MARRIAGE BLUES

by jongchansshi

Starting

Jangan lupa follow demi kemudahan membaca ya. Silakan login ulang apabila menemukan bagian yang terpotong-potong dan berulang-ulang.

Disclaimer : cerita ini hanya fiktif belaka. Segala unsur di dalamnya termasuk nama, kejadian, korporat dan sebagainya tidak ada kaitannya dengan kehidupan nyata. Apabila terdapat kesamaan, hanya kebetulan semata tanpa adanya unsur kesengajaan.

CERITA INI MEMUAT ANTI HEROINE SEBAGAI KARAKTER UTAMA. JIKA ANDA MERASA SEMPURNA SEHINGGA TIDAK BISA MELIHAT KARAKTER ORANG LAIN YANG PUNYA KEKURANGAN DAN DOSA, CERITA INI BUKAN UNTUK ANDA.

***

Blurb :

"Marriage is hard, divorce is hard. Choose your hard."

Menikahi perempuan tukang kontrol dan selalu ingin menang sendiri bukanlah perkara mudah. Hebatnya, Ghidan Herangga berhasil menjalani itu selama tujuh tahun berturut-turut.

Tanpa persetujuannya, Keira menjadikan Ghidan sebagai si pemberi makan egonya yang setinggi langit, membuat Ghidan mempertanyakan statusnya sebagai suami karena dianggap lebih rendah dan diperlakukan layaknya sampah.

Tujuh tahun pernikahan tidak adil itu telah berlalu. Kini, Ghidan berniat mengambil alih kuasa atas rumah tangga mereka. Sebagai laki-laki, dia merasa lebih berhak atas status yang lebih tinggi. Sudah saatnya dia behenti memperlakukan Keira yang mirip jelmaan penyihir itu sebagai ratu. Dialah yang lebih pantas menjadi raja.

Ghidan merencanakan balas dendam.

***

Characters :

Ghidan Herrangga.

Keira Jenita Soejono

Playlist :

1. One More Night - Maroon 5
2. Viva La Vida - Coldplay
3. Animals - Maroon 5
4. Just Give Me a Reason - Pink
5. Writing on The Wall - Sam Smith
6. Empty - Winner

7. Beautiful - Wanna One
8. Lovesick Fool - The Cab
9. Counting Stars - OneRepublic
10. Jangan Pernah Berubah - Marcell
11. Itu Aku - Sheila on 7
12. Somewhere Only We Know - Keane
13. Fall For You - Secondhand Serenade

Additional Song : Unintended - Muse

1. The Husband

18+ and trigger warning.

***

Jam dinding menunjukan angka sembilan lewat lima belas ketika pria tinggi berkulit tan itu baru selesai mandi. Dia berjalan ke arah lemari cokelat di dalam kamar, mengambil acak kaos warna putih dan celana pendek yang kemudian dikenakannya. Melempar handuk ke keranjang kotor yang masuk tepat sasaran.

Langkah kakinya menuju meja di mana *macbook*-nya terletak, melanjutkan memeriksa proposal FDI* yang tadi sudah ia baca sebagian.

TV yang menyala menjadi satu-satunya teman dari keheningan yang ia ciptakan. Menyiarkan berita malam terkini tentang peristiwa penting akhir-akhir ini. Bukan sesuatu yang menarik, tapi tetap menjadi hal yang patut ia ketahui.

Sambil mendengar suara TV yang berisik, mata tajamnya fokus pada layar MacBook, tangannya membolak-balik berkas yang penuh coretan. Menghapus, menambahkan, atau mengganti dengan strategi yang menurutnya lebih efektif. Bertahun-tahun berurusan dengan siasat, rencana dan cara yang menghasilkan laba terbesar menjadikannya dikenal sebagai salah satu yang terbaik dalam bidang ini, dan tentu saja itu tidak diraih secara instan.

Semua orang yang mengenalnya tahu kalau dia seorang pekerja keras dengan visi yang konstan.

Jika dalam satu hari terdapat dua puluh empat jam, maka Ghidan menghabiskan sekurangnya 16 jam untuk pekerjaan, tiga jam untuk kegiatan tambahan, kurang dari empat jam untuk istirahat, dan sisanya untuk makan, mandi serta kegiatan lain yang menjadikannya manusia, bukan sebuah robot gila kerja tanpa rasa lelah.

Proposal yang sedang ia pelajari itu seharusnya lebih penting, sayangnya konsentrasi pria itu harus terkecoh saat mendengar nama yang disebutkan pewarta berita. Nama yang membuat kepalanya menoleh, dan segera memberikan fokus ke layar TV.

Keira Soerjono.

"Penasihat hukum Warisman Sanjaya menyatakan jika kliennya sedang menjalani pengobatan jantung yang telah dideritanya selama belasan tahun. Maka dari itu, pemeriksaan oleh jaksa penuntut umum atas kasus pencucian uang yang diduga dilakukan Warisman Sanjaya harus kembali ditunda..."

Ghidan mencibir. Memang bukan tempatnya untuk memaki. Perempuan yang disebut sebagai si penasehat hukum Warisman Sanjaya itu lagi menikmati salah satu puncak karirnya sebagai advokat diumurnya yang tergolong muda. Kasus pencucian uang Warisman Sanjaya membuatnya beberapa kali muncul di TV beberapa minggu belakangan. Banyak yang mengagumi kecantikannya, sayang sekali mereka tidak pernah tahu bagaimana sifat aslinya.

"*Evil witch*." Pria itu berdesis. Matanya menatap tajam pada perempuan berblazer abu-abu di layar TV. Penampilannya yang memesona memang mampu membuat sebagian besar lelaki bertekuk lutut. Namun kearoganannya membuat Ghidan menantikan perempuan itulah yang bertekuk lutut dihadapannya.

Sayang sekali, tayangan TV kemudian berganti ke berita selanjutnya, melenyapkan seluruh bayangan buruk Ghidan tentang perempuan itu yang ingin dia lenyapkan.

Merasa perutnya kosong, Ghidan berjalan keluar kamar. Satu-satunya makanan yang terpikirkan olehnya hanyalah mi instan. Baru saja ia menuruni tangga, matanya sepapasan dengan perempuan yang baru keluar dari kamar di lantai bawah.

Perempuan itu mengenakan gaun warna silver sepaha bertali spageti. Perona pada wajahnya agar berlebihan. Lipstick merah, *eyeshadow* tebal, *fake eyelashes*, anting *hoops* yang lebih mirip gelang, juga wangi *parfume* lembut yang tercium oleh Ghidan dari tempatnya berdiri. Mirip-mirip pelacur di film Pretty Woman yang bisa dipakai seenaknya selama sang pria punya uang. Percaya atau tidak, perempuan ini adalah perempuan yang sama dengan yang ia lihat di TV beberapa saat lalu.

Dia Keira, istrinya. Istri sahnya yang sejak awal menyembunyikan pernikahan mereka layaknya Ghidan tidak pernah pantas untuknya.

"Mau kemana kamu?"

Perempuan itu mendongak, menatap datar ke arah Ghidan yang baru turun tangga. "*Not your business.*"

Biasanya, Ghidan akan diam saja dan balik tidak menghiraukan Keira. Itu merupakan jalan terbaik untuk menyelamatkan harga dirinya yang selalu diinjak-injak. Tapi, suasana hatinya yang buruk membuatnya berjalan menyusul Keira, mendahului perempuan itu untuk menghadang jalannya.

"Keluar jam segini pakai baju kayak begitu? Mau melacur?" tanyanya tegas.

Perempuan itu berdecak, "Kalaupun aku mau melacur, *it's still not your business*." Keira masih bisa berucap santai.

Tubuh Ghidan yang lebih tinggi masih menghadang jalan Keira, tatapan matanya menunjukan kekesalan, membuat perempuan itu memutar mata malas. Dia menurunkan sepatunya yang ia tenteng ke lantai dan menginjaknya, menggunakan sepatu seharga belasan juta itu sembarangan.

"Aku mau ketemu pacarku, puas?!" ucap Keira menantang, lalu beranjak sambil menyenggol bahu kokoh Ghidan dengan sengaja.

Ya, Keira punya pacar. Pria yang berstatus suaminya itu tahu Keira selingkuh, tetapi istrinya itu tidak pernah seterang-terangan ini. Dia bahkan mencoba menyembunyikannya dari Ghidan, sehingga Ghidan berupaya memaafkannya meskipun perempuan itu tidak pernah meminta maaf.

Bukannya membiarkan Keira sebagaimana yang selalu ia lakukan, tangan Ghidan menarik tangannya. Awalnya mencoba menghentikan perginya perempuan itu sekali lagi, namun pemberontakan Keira malah memprovokasi emosinya. Ia mulai mencengkram tangan istrinya, menariknya kasar lalu menyudutkannya ke dinding, tidak memberi celah untuk perempuan itu banyak bergerak.

"*What the hell?"* cerca Keira kesal, menatap kesal Ghidan yang meremas kedua bahunya. Jarak mereka intens, membuat Keira berupaya memalingkan wajah dari pria yang menatapnya dingin.

"Saya enggak mengizinkan kamu untuk keluar," tekan Ghidan.

"Sejak kapan aku butuh izin kamu untuk keluar?"

"Saya suami kamu, Keira." Ghidan berdesis.

"Kita sudah menjalani hidup kayak begini bertahun-tahun, kenapa kamu baru protes sekarang?!"

Ghidan diam, dia sudah protes sejak awal. Namun, Keira yang tidak pernah menghargai pendapatnya. *Well*, kadang Ghidan tidak habis pikir bisa-bisanya dia mengalah pada wanita brengsek ini dalam kurun waktu yang lama. Bukankah dia sehebat itu? Jadi, tidak salahkan kalau dia mulai merasa lelah?

"Saya nggak akan mengalah lagi sama kamu," ucapnya dingin.

"Yasudah."

"Saya akan melakukan apapun yang saya mau terhadap kamu."

Keira berdecak, ia mengeluarkan seringai meremehkan, *"Try me*!" ujarnya masih berani menantang.

Di detik berikutnya, Ghidan menempelkan bibirnya di atas bibir Keira. Perempuan itu menambah gerakan penolakannya, memicu Ghidan memperdalam lumatannya. Napsunya bercampur murka. Tangannya menahan kedua tangan Keira yang berupaya memperluas jarak mereka, sementara bibirnya masih terus mengecup bibir Keira dengan serakah.

"*You ruined my lispstick!*" ujar perempuan itu emosi. Menatap nanar ke mata tauam suaminya. "*It's a fucking*

dior."

"I am gonna ruin your life too."

Jika biasanya Ghidan akan langsung mundur sekalinya Keira mendorongnya, kini ia akan menunjukkan pada Keira bagaimana dirinya jika tidak mengalah.

Ghidan tidak berhenti disitu. Mulutnya menarik gaun silver Keira sampai terlepas dari tubuhnya, menyisahkan tubuh indah perempuan itu hanya dengan bra tanpa lengan dan celana dalam. Mata perempuan itu sontak melebar, syok setengah mati.

Dibutakan napsu, Ghidan melanjutkan cumbuannya pada leher kemudian turun ke dada sintal istrinya. "Bukannya kamu harus menjalani kewajiban kamu?"

"Kewajiban, *my ass,"* balasnya sambil berupaya mendorong dada bidang Ghidan menggunakan tubuhnya. Sulit juga.

Perempuan itu bukanlah seseorang yang gampang ditaklukan, apalagi dikendalikan. Dia hebat dalam *muay thai* dan bela diri di level tertentu, sayangnya Ghidan juga sedang memaksimalkan tenaganya.

Selagi tangannya ngilu karena dicengkram Ghidan, Keira menggigit bahu suaminya sebagai bentuk perlawanannya. Lalu, ia mengambil kesempatan untuk menampar pipi Ghidan karena gregetan.

Ghidan meringis. Tentu saja itu sakit, namun perbuatan Keira selama ini padanya jauh lebih sakit.

Reflek, Ghidan menamparnya balik, membuat Keira memegang pipinya yang baru saja kena tampar. Matanya seketika menatap nanar ke arah pria yang tengah emosi di

hadapannya. Rasanya tidak sesakit itu, tapi ini kali pertama seorang Ghidan menamparnya.

"What the hell are you doing?!" bentak Keira tidak terima.

"You slapped me first, it's a self defence," balas Ghidan tak peduli, tangannya mulai menelusuri tubuh Keira. Menyentuh bagian yang ia suka. Tidak peduli pada kemarahan perempuan itu yang makin memuncak.

Deringan ponsel dari tas istrinya itu tidak juga membuat Ghidan mengganti niatnya. Pria itu menarik paksa Keira dan mendorong tubuhnya ke atas sofa. Belum sempat Keira mencerna keadaan, Ghidan sudah menindihnya. Menarik sisa-sisa kain yang menutupi tubuhnya. Menelanjanginya di ruang tamu rumah mereka.

Tangan Keira yang bebas berupaya mengambil telepon genggam dari dalam tasnya yang terjatuh di lantai, membiarkan Ghidan menguasai tubuhnya yang mulai menghangat untuk sementara. Seberhasilnya dia memegang ponsel itu, Ghidan merampasnya balik. Melihat nama si pemanggil, dia tersenyum miring.

Jerry, *her boyfriend.* Ghidan melempar ponsel Keira ke lantai tanpa ampun sejauh mungkin dari sofa, mengacaukan harapan perempuan iti untuk meminta bantuan dari tindakan tercela yang dilakukan suaminya.

Tangan pria itu kemudian menjamah selangkangan istrinya yang telah lama tak ia sentuh. Terakhir Ghidan menyentuh Keira, itu saat Keira sedang mabuk tiga bulan lalu. Lucu, mereka hanya melakukannya apabila Keira yang minta.

Keira yang berada di bawah kuasa Ghidan itu menahan napas, tubuhnya menegang, memberikan respon yang baik. Walau pikirannya jelas menolak dan membenci semua ini.

"*Stop it, you twisted bastard,"* ungkap perempuan itu sekali lagi, mukanya memerah.

Ada tiga asisten rumah tangga di rumah ini. Kamar mereka terletak di bagian paling belakang. Teringat pada mereka, Keira berteriak lagi. "Bi Eni, Bi..." Belum selesai Keira meneriaki nama mereka satu persatu sekencang yang ia bisa, Ghidan lebih dulu menyumpal mulutnya. Aneh, untuk pertama kalinya seorang Ghidan berhasil membuat Keira seberantahkan ini.

"I won't be in jail for having sex with my wife, right?" tanyanya bengis, jari-jarinya mencari celah untuk berjalan ke arah sana.

For god's sake. Laki-laki ini tidak seperti Ghidan yang Keira tahu!

***

* FDI = foreign direct investment

2. The Wife

Insiden sialan tadi malam yang dilakukan Ghidan masih menguasai pikiran Keira. Pria itu akhirnya berhenti, di saat Keira berpikir semuanya akan berjalan seburuk itu.

He is a fucking bastard.

Well, berhubungan badan dengan Ghidan bukanlah sesuatu yang baru. Mereka menikah, meskipun tidak banyak yang tahu. Telah berlangsung selama bertahun-tahun pula. Namun, apabila Keira tidak mau, Ghidan tidak bisa memaksa, dia tahu itu, lagipula pria itu juga biasanya selalu mengalah. Dan peraturan dalam permainan mereka selalu dikendalikan oleh Keira. Ghidan tidak boleh menyentuh atau melakukan apapun pada tubuhnya tanpa seizinnya.

"Aku bakal laporin kamu ke polisi!" perempuan itu menghadang Ghidan yang menuju garasi tempat mobilnya terparkir.

Si pria yang sudah rapi dengan pakaian kantornya terpaksa menghentikan langkah. Bukannya merasa bersalah, ia malah tersenyum tipis, membuat Keira yang sudah emosi makin berapi-api.

"*You raped me and you slapped my face.* Itu KDRT! Kamu bahkan belum minta maaf." Kamu pikir, aku nggak bisa menjebloskan kamu ke penjara karena kita suami-istri?"

Ghidan menggeleng, lalu tidak lagi menunjukkan ekspresi apa-apa. Ini yang Keira tak suka dari Ghidan, raut suaminya itu terkadang tidak beremosi sehingga tidak mudah menebak isi pikirannya. Apalagi sejak semalam, Keira mulai berpikir ulang tentang Ghidan yang sebenarnya, seperti

monster yang tidur damai dalam dirinya telah terbangun dan siap menghancurkan siapa saja yang ia benci.

"*You know it yourself, you can't do anything about it*," katanya yakin.

Pria itu berjalan mendekati Keira, kedua tangannya tersembunyi dibalik saku celana formalnya, membuat perempuan itu melangkah mundur. Reaksi yang cukup membuat Ghidan terhibur.

"Ada CCTV ruang tamu yang merekam perbuatan kamu!" hardik Keira lagi.

"I can tell the police that you like it rough."

"It's not funny, Ghidan!"

"I didn't find it funny too. Tapi, bukankah saya sudah memperingati kamu? Saya nggak akan diam lagi atas apa yang kamu lakukan," ucapnya tenang.

Keira mencibir, memberikan ekspresi menyindir, membuat Ghidan makin melangkah mendekatinya. Seperti semalam, dia menyudutkan tubuh perempuan yang lebih kecil darinya itu diantara dinding.

"Berhenti berpikir kalau kamu pusat dunia, kamu bukan segalanya."

"*Oh well, I am the center of my universe*."

"Try to go to psychiatrist, I am sure you have narcissistic disorder."

Keira menghembuskan napas kasarnya. Tidak seperti sebelumnya di mana dia tampak terintimidasi, perempuan itu maju, berkacak pinggang, mendongak dan menatap ke

arah mata tajam pria yang mulai berani cari gara-gara dengannya.

"You really want to play this kind of game with me? Kamu tahu sendiri kan kalau aku nggak pernah kalah?" tanyanya percaya diri.

Ghidan berdecak, dia tidak terlalu memedulikannya lagi, meskipun ia masih ingin mendebat semua perkataan Keira. Ia melihat ke arah jam tangannya. Gara-gara Keira mengajaknya ribut pagi ini, dia harus buang-buang waktu lumayan lama. Padahal banyak yang harus dia selesaikan sebelum rapat pukul sembilan pagi.

"*Finish here*," balas Ghidan malas.

Lalu beranjak meninggalkan perempuan yang belum bisa menerima segala perbuatan Ghidan padanya, termasuk pengabaian barusan.

Perempuan itu tahu kalau Ghidan juga manusia biasa yang punya emosi. Dia terbiasa bermain-main dengan emosi pria yang dinikahinya selama tujuh tahun itu sementara pria itu tidak akan berbuat apa-apa. Kini, semuanya jadi aneh. Lewat kejadian tadi malam, Ghidan seperti memberitahu Keira kalau dia sudah punya kekuatan untuk membalas sikap buruk Keira padanya.

"Ini baru permulaan," kata Ghidan tadi malam sebelum meninggalkan Keira yang telanjang sendirian di sofa ruang tamu. Ghidan hanya ingin mempermainkannya, mempermalukannya dan membuatnya merasa terhina. Ayolah, pria itu bahkan tidak membuka bajunya sama sekali.

Itu yang membuat Keira semakin marah sampai tidak bisa tidur semalaman.

***

Keira paham kalau dunia ini memang tidak adil. Dua hari terakhir, ia memutar otak dan mencari cara agar bisa menuntut suaminya. Perempuan itu meminta juniornya mencari perkara mengenai *marital rape* yang sampai ke tingkat putusan. Dia tidak semain-main itu dengan ancamannya.

Bimbie, sahabat Keira yang tahu kalau mereka menikah sempat bertanya, "memang serius mau dikasusin?"

"I am not sure. Yang jelas, ini buat menyadarkan kalau dia sadar kalau salah dan harus minta maaf."

Sayangnya, Ghidan benar, secara praktik, tisak ada aturan yang bisa menghukum perbuatan bejatnya malam itu, dan Keira sendiri juga sudah tahu ini dari sebelumnya. Kecuali kalau RUU Penghapusan Kekerasan Seksual atau RUU KUHP jadi disahkan, dia mungkin masih punya harapan, mengingat unsur pasal pemerkosaan di KUHP hanya berlaku untuk pria yang menyetubuhi perempuan di luar perkawinan.

UU PKDRT lebih rumit lagi, walau bisa saja membantu. Di sana terdapat pasal mengenai kekerasan seksual dalam lingkungan rumah tangga yang dapat dikenakan hukuman sampai dua belas tahun penjara. Sependek pengetahuan Keira, tidak sampai lima kasus yang pernah ditindaklanjuti dari ratusan laporan pertahun yang masuk. Itu juga korbannya sampai meninggal dunia atau mengalami kekerasan fisik yang parah. Sedangkan hukumannya tidak seberapa. Parahnya, pelaku *marital rape* tetap saja bisa diputus bebas meski bersalah. Begitulah tidak adilnya hukum bagi perempuan.

Ini sama sekali tidak adil.

Sejujurnya Keira bisa berbuat lebih, seperti bersandiwara kalau Ghidan memukul dan menyiksanya hingga memberikan bekas yang parah dan traumatis seumur hidup, misalnya. Dia pintar dalam memanipulasi bukti, apalagi sekadar memfitnah Ghidan yang dianggapnya lemah. Namun, kesibukannya untuk mengurus kasus Warisman Sanjaya menyebabkan ia tidak bisa terlalu banyak buang-buang waktu.

Kalau hukum negeri ini tidak dapat membuat Ghidan membayar perbuatannya, maka Keira harus mencari cara lain untuk membalas perbuatan tercelah suaminya. Seorang Keira tidak pernah kehabisan rencana.

Pagi itu, ia sengaja bangun dan siap-siap lebih pagi. Diam-diam menyelinap masuk ke kamar Ghidan yang terletak di lantai atas setelah memastikan pada Bi Oda kalau suaminya itu sedang mandi.

Rencana awal Keira sesederhana mencuri kunci mobil Ghidan lalu membuangnya ke got terdekat yang mengalir ke sungai. Dengan begitu, Ghidan pasti terlambat berangkat ke kantor, sesuatu yang paling pria tepat waktu itu hindari. Dia juga akan ribet untuk mengurus kunci barunya.

Namun ide-ide lain bermunculan di kepala Keira setelah masuk ke kamar Ghidan. *Macbook* pria itu masih menyala, Keira berpikir untuk menghapus *file-file* yang ada dalam sana, pasti penting semua. Sayangnya, dia tidak mau ambil risiko kalau Ghidan menyimpan file cadangan, tidak lucu kalau ini berjalan sia-sia.

Tidak jauh dari *macbook*, mata tajamnya menemukan dompet berwarna hitam tergeletak sembarangan. Tangannya segera mengambil benda itu, lalu membuka dan melihat-lihat isinya meskipun itu bukan haknya.

Tidak ada foto dirinya di balik sana, tentu saja. Mata Keira langsung fokus ke kumpulan kartu. American Express platinum yang terselip di tempat kartu cukup menarik perhatian. Tapi, dia sadar kalau kartu itu hampir tidak bisa digunakan di negara ini. Matanya jelajatan melihat kartu-kartu lain. Bertanya-tanya bagaimana bisa seorang Ghidan punya jenis-jenis kartu yang ia saja tak pernah punya.

Air yang mengalir dari dalam kamar mandi tidak terdengar lagi, membuat Keira buru-buru mengambil salah satu kartu berwarna hitam berlogo Visa, lalu berlari ke arah pintu tanpa suara. Tubuhnya hampir menabrak Bi Oda yang menyiapkan pakaian Ghidan. Mendapati Bi Oda yang terkejut, Keira memberikan isyarat agar Bi Oda menahan suaranya.

"Bi, jangan kasih tahu Ghidan kalau aku dari kamarnya."

Perempuan lainnya yang mengenakan daster itu tidak membalas, dia menatap Keira curiga. Sementara perempuan yang sudah rapi dengan *blouse* biru dan rok span itu sebisa mungkin menyembunyikan tampang pencurinya.

"Pokoknya Bi Oda jangan ngomong apa-apa sama Ghidan, ok?" pintanya pakai nada   memaksa. Tak ada pilihan, Bi Oda mengangguk. Sementara Keira turun ke lantai bawah, mengambil asal salah satu sepatunya, lalu berjalan ke arah mobil yang sudah dipanaskan oleh Mang Jamal.

Ghidan tidak akan sadar secepat itu kalau salah satu kartunya menghilang, kan?

***

Sepanjang pernikahan mereka, Keira tidak suka meminta uang pada Ghidan. Kalaupun pria itu memberikannya, Keira pasti mengembalikannya dengan senang hati. Dia punya

pekerjaan dan bisa menghasilkan uang sendiri, maka dia tidak butuh nafkah dalam bentuk apapun dari siapapun.

Namun, kali ini beda cerita. Keira hanya ingin bermain-main. Tadi, dia sudah coba-coba memasukkan 16 angka di depan kartu dan tiga angka CVV. Postal *code* yang tidak tertera dapat Keira tebak dengan mudah. Alhasil, kartu itu valid untuk membayar isi keranjang dari merchant onlinenya, walau belum ia lakukan di saat itu juga.

Keira sengaja menunggu jam istirahat makan siang. Dia menelepon Jerry, kekasih gelapnya yang tengah merajuk karena Keira tidak muncul di malam seharusnya mereka bertemu dan berpesta. Dia punya alasan masuk akal yang sayangnya tidak bisa diberitahukan pada siapa-siapa karena kerumitan hubungan yang ia punya.

Mana mungkin ia tetap datang setelah Ghidan merusak bajunya dan melecehkan tubuhnya?

Perempuan cantik itu tersenyum lebar saat mendapati kehadiran Jerry. Mereka tengah mengunjungi salah satu mal dengan barang bermerek terlengkap. Keira yakin kalau dia bahkan bisa membeli mobil dengan kartu kredit yang dari tipenya saja kelihatan memiliki limit yang tidak sedikit. Sayangnya, membeli mobil membutuhkan prosedur yang memakan waktu. Ghidan pasti sadar lebih dulu kalau Keira telah mencuri kartu kreditnya.

"Bagusan yang mana, ini atau ini?" tanya Keira pada Jerry sambil memegang dua tas yang ia suka. Pria yang seumuran dengannya itu memberikan reaksi tidak tertarik. Membuat Keira mendengkus, lalu membayar dua tas dan satu sepatu dari *brand* favoritnya yang sudah lama ia incar. Delapanpuluh juta dalam sekali transaksi.

"Kamu masih kesal? Aku kan sudah bilang kalau aku bukannya sengaja, tapi beneran nggak bisa!" ucap Keira membela diri ketika mereka keluar dari toko.

Jerry masih melamun.

"Babe, please! Kamu tahu kan kalau aku benci sama orang pasif agresif kayak begini? Bisa berhenti nyalah-nyalahin aku?"

"I am fine," balas Jerry akhirnya. Dia sudah tidak marah pada Keira sebetulnya, meskipun perempuan itu bersikukuh tidak memberinya alasan apa-apa. Ada hal yang lebih serius dan mengganggu pikiran Jerry. Tentang pekerjaannya, apalagi?

"*Then, follow me*."

Langkah kaki Keira mengarah pada toko INTime, tempat jam-jam mewah dijual,   sedangkan Jerry mengikutinya tanpa banyak berkata. Terburu-buru, perempuan itu menunjuk lalu membayar satu jam Rolex yang paling menarik perhatiannya.

"Ini buat kamu," ucap Keira menyodorkan *paperbag* yang ia pegang ke tangan Jerry.

"Hah?"

"Anggap sebagai permintamaafanku."

"*Babe, you don't need to..."*

"Don't reject it, I am serious," tekan Keira.

Jerry ragu-ragu, membuat Keira menarik tangannya lalu mengoper *paperbag* berwarna putih itu ke tangan Jerry.

Perempuan yang mengenakan heels bertapak merah itu melanjutkan langkah ke toko lainnya dengan santai. Kali ini dia memasuki toko Balenciaga. Keira mengambil satu tas keluaran paling baru secara impulsif.

"*Babe*, kamu bisa ambil sepatu apa aja yang kamu mau. *It's another gift from me."*

Dahi Jerry berkerut, mulai curiga. Dia tahu kalau Keira wanita karir. Perempuan itu memakai mobil Mercedes Benz E class, pengeluarannya tiap kali jalan dengan Jerry juga diangka yang lumayan. Namun, menghabiskan uang sampai ratusan juta dalam waktu satu jam bukanlah hal yang masuk akal untuk seorang pengacara tergolong muda sepertinya.

Keira juga tampak buru-buru dan dikejar waktu, walau dia berusaha menyembunyikan tingkah gelisanya.

"*Babe, is it okay*?" tanya Jerry memastikan.

"Of course," balas Keira cuek. Matanya melihat-lihat ke arah tas New Arrival, menunjuk satu lalu menyerahkan pada pramuniaga. Dia bahkan tidak bertanya berapa harganya.

Tidak lama kemudian, ponsel perempuan itu berdering. Keira membuka tasnya, melihat nama yang tertera di layar. Bukannya takut karena perbuatannya ketahuan, perempuan itu berjalan ke sudut lain sambil tersenyum cerah.

"Halo?" sapanya basa-basi.

"*Give. My. Credit. Card. Back*." Suara itu terdengar dingin. Ia bisa bayangkan semarah apa Ghidan ketika menyadari adanya tagihan-tagihan tidak beres dari kartu kreditnya. Sudah hampir satu jam Keira belanja ini-itu, dan Ghidan baru sadar kalau uangnya Keira curi.

"*Calm*, aku baru menghabiskan seberapa," balas Keira santai, menikmati kekesalan Ghidan yang bisa ia rasakan meskipun jarak mereka jauh.

"*You are a thief."*

"I won't be in jail for taking my husband's money, right?" balas Keira lagi, memberitahu Ghidan kalau dia melakukan ini dengan sengaja untuk membalas perbuatan tak senonoh Ghidan padanya beberapa hari lalu.

"Babe," panggil suara dari belakangnya. Itu Jerry yang memegang salah satu sepatu. "*How about this?"*

Keira mengangguk, "*it's cool.*" menyetujui sepatu yang diinginkan Jerry.

Suara lantang Jerry tentu saja didengar Ghidan yang masih tersambung di telepon.

"Are you fucking kidding me?"

Keira tahu kalau yang dia lakukan sangat kurang ajar. Membelanjakan selingkuhannya pakai uang suaminya. Itu keterlaluan. Bagaimana perasaan Ghidan? Apakah dia terluka? *Well*, Keira tidak peduli itu. Karena Ghidan juga tidak memikirkan bagaimana perasaannya saat Keira menyuruhnya berhenti.

Intinya, Keira sengaja melakukan ini untuk melukai Ghidan.

"Kenapa? Kamu marah? Itu juga yang aku rasakan waktu kamu menyentuhku tanpa izin."

"*You. Are. Unbelieaveable*." Ghidan menekankan ucapannya sekali lagi. Terdengar gemertak dari gigi-giginya.

"*Okay, that's enough. I am busy,* " ucap perempuan itu sambil memutus sambungan secara sepihak.

Jerry sudah menunggunya di depan kasir. Jantung Keira mulai berdetak tidak karuan, takut Ghidan sudah memblokir kartu kreditnya tersebut. Bisa bangkrut mendadak dia kalau harus bayar pakai uang sendiri. Beruntungnya, transaksi masih bisa diterima.

Perempuan itu tersenyum sekali lagi, merasa menang. Bukankah dia sudah bilang kalau dia tidak akan pernah kalah?

***

3. The Third Person

"What's wrong with you?" Marco bertanya setelah bermenit-menit kebingungan melihat perilaku pria yang berada dalam ring. Pria itu tidak berhenti memukul samsak tinju di hadapannya dengan membabi buta. Tadinya sempat mengenakan sarung tinju, sekarang tangannya tidak lagi dilapisi apa-apa. "Siapa yang lo bunuh kali ini?"

"Keira," jawab Ghidan tanpa berpikir, masih memukul bantalan keras di hadapannya. Matanya menatap lurus ke arah sana untuk menyalurkan seluruh emosinya.

Ya, dia membunuh perempuan yang menjadi istrinya tersebut di dalam kepalanya.

Biasanya, Ghidan akan bertarung dengan orang sungguhan, entah itu si profesional atau amatir yang tidak bisa dipandang sebelah mata. Sayangnya, karena ini masih jam kerja, maka hanya ada dia dan Marco, si pengurus *club* yang sedang tidak mau ditantang karena malam ini akan menghadiri acara penting.

"*Your wife*?" tanya Marco bingung. Berteman dengan Ghidan dari dulu membuat Marco menjadi salah satu yang tahu kalau Ghidan sudah beristri. Dia bahkan pernah bertemu Keira beberapa kali. Dari tingkah laku Keira dan sifat-sifatnya yang sempat diungkapkan Ghidan, Marco bingung bagaimana bisa kedua orang ini sampai menikah.

Ghidan dan Keira berasal dari dunia yang berbeda. Keira tipikal perempuan yang tidak mengerti apa itu susah. Ayahnya pengusaha, keluarga besarnya terdiri dari orang-orang terpandang, wajahnya cantik dan pencapaiannya

membanggakan. Sekilas, perempuan itu seperti tidak memiliki kekurangan, dia punya banyak *privilage* yang membuat hidupnya praktis. Mungkin itu juga yang menjadikannya arogan dan tidak memiliki empati terhadap orang lain. Sementara Ghidan butuh proses yang sangat rumit dan menyakitkan untuk sampai ke posisinya yang sekarang. Dan parahnya, Keira belum juga mau menghargainya.

"Kalau lo beneran mau bunuh dia, gue punya banyak *link* pembunuh bayaran," tawar Marco, berupaya menghibur Ghidan yang makin merusak buku-buku jarinya sendiri.

Ghidan akhirnya berhenti, napasnya ngos-ngosan, sementara tubuhnya bermandikan keringat. Dia menatap Marco agak lama. Ah, ya, tentu saja yang dikatakan Marco barusan bukan omong kosong belaka meskipun ia berbicara pakai nada bercanda. Dia betulan bisa mencari orang untuk melenyapkan nyawa Keira dan menjadikan itu selayaknya kecelakaan tak disengaja.

"*How*?" tanya Marco lagi. Rautnya berubah serius.

Ini penawaran yang sama sekali tidak buruk.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Ghidan akhirnya memberikan gelengan. Ia melangkah ke sudut ring, mengambik air mineral dan menegaknya sampai setengah.

Well, dia memang ingin sekali melenyapkan Keira dari hidupnya. Perempuan itu jahat. Bahkan Maleficent pun seperti malaikat jika dibandingkan dengan perangai buruk Keira. Sayangnya, benar-benar membunuh Keira bukanlah sesuatu yang ingin Ghidan lalukan juga.

Setelah semua yang diperbuatnya, tidak adil kalau Keira mati dengan mudah.

Marco duduk di kursi yang terletak di ujung ruangan, disusul Ghidan yang masih menggenggam air mineralnya. Ini adalah tempat yang pria itu kunjungi apabila berada di emosi paling buruk, tempat yang sesuai untuk melampiaskan segala emosinya.

"Apalagi yang dilakukan si jalang itu kali ini?"

Ghidan tidak langsung menjawab. Banyak hal yang tidak mau dia ceritakan pada orang lain. Namun, menahannya juga bukan sesuatu yang bisa ia lakukan lagi.

"Dia pake uang gue buat jajanin selingkuhannya," ucapnya tanpa emosi.

Jujur, Ghidan sama sekali tidak masalah kalau Keira mencuri kartu kreditnya untuk keperluan perempuan itu. Keira bisa menggunakannya untuk membeli kapal pesiar sekalian, Ghidan juga akan merelakannya. Anggap, itu merupakan kewajiban Ghidan sebagai suami. Masalahnya, istrinya itu sengaja menginjak harga dirinya untuk yang kesekian kali dengan membuang-buang uangnya kepada lelaki selingkuhannya.

Marco berdecak, "*she is crazy,"* tanggapnya*. "*Kenapa nggak lo balas aja?"

Pria berkaos putih yang sudah basah semua itu meminum air mineralnya lagi.

"Lakukan sesuatu yang bisa bikin dia menyesal?"

"I touched her without her pemission before. Dia marah besar karena itu, *she even called me a rapist,"* ungkap Ghidan datar, mengingat latar belakang kenapa level kekejaman Keira meningkat drastis.

"How could? You are her husband."

Kedua bahu Ghidan terangkat. Keira sering mengatakan kalau *marital rape* itu ada. Ghidan juga paham kalau itu hal dasar untuk menghargai perempuan dan tubuh mereka. Sayangnya, Keira hanya minta dihargai dan mana pernah menghargai orang lain. Tidak salah kan kalau Ghidan sesekali memberinya pelajaran?

"Kenapa nggak lo cerain juga?"

"It's complicated."

"It's easy. Tinggal cari pengacara, lalu biar mereka yang mengurus sisanya. Lagipula, kalian pisah harta, kan? *It's easier, then*." ucap Marco tak habis pikir. Masalah dalam pernikahan Ghidan sebenarnya sederhana. Sesederhana kalau Keira merupakan pusat dari segala masalah. "*Or do you still love her?"*

Ghidan sekali lagi mengatup rapat bibirnya. Cerai merupakan solusi paling benar yang pernah ia dengar. Namun, entahlah. Banyak hal yang membuat Ghidan tidak mau memilih pilihan itu. Kalau dulu karena dia mencintai Keira, kini bukan karena alasan naif itu lagi.

"*After everything she has done to me, it's impossible to still love her,"* ucap Ghidan mati rasa. Dia yakin sekali soal itu. "*I am going to divorce her*. Tapi nanti, setelah gue balas apa yang dia lakuin."

*"*Nah*. That's good."*

"Gue sudah merencanakan banyak hal buat dia. Tapi waktunya belum tepat aja," lanjut pria itu parau.

Dan Marco tentu saja tahu orang seperti apa temannya ini. Sekalinya Ghidan punya rencana dan tujuan, dia akan bersungguh-sungguh dan melakukan berbagai cara untuk mencapai tujuannya.

Ghidan berdiri, "Gue mandi dulu," pamitnya pada Marco.

"Hubungi gue kalau butuh sesuatu," balas Marco*. "I can really kill that bitch, anyway."*

"*Thanks*."

***

Banyak perbuatan tidak masuk akal Keira yang selama ini masih Ghidan tolerir.

Tidak mau berhubungan badan dengan Ghidan sampai berbulan-bulan? *Okay*, Keira sibuk. Mungkin dia lelah dengan pekerjaannya sehingga malas melakukan itu.

Minta pisah ranjang dan tidak ikut campur soal privasi masing-masing? Itu masih bisa diterima.

Mengeluarkan kalimat-kalimat hinaan untuknya dan terang-terangan merendahkannya? *It hurts, but it's still okay.*

Jarang pulang ke rumah dan diam-diam punya selingkuhan? Mulai keterlaluan, namun Ghidan masih bisa diam.

Sayangnya, ketika Keira melakukan semua hal yang menyakiti Ghidan di saat yang sama ditambah terang-terangan menunjukkan kalau dia selingkuh dan menggunakan uang Ghidan untuk selingkuhannya, itu bukan lagi perbuatan yang bisa diterima dan dimaafkan.

Ghidan tidak tahu sejak kapan perasaan cintanya berubah menjadi benci. Dia ingin melenyapkan Keira. Pernah terlintas

dalam kepalanya untuk menemui Jerry, menyuruh lelaki itu menjauhi istrinya. Atau kalau perlu menghabisinya karena telah merebut Keira. Tapi, sebesar apapun niat Ghidan untuk melakukan itu, akal sehatnya menyadarkannya kalau ini bukan salah Jerry, melainkan kesalahan Keira secara penuh. Jerry hanyalah korban lain yang sama malangnya dengan dirinya karena perempuan itu hanya memanfaatkan mereka.

Kalau dia ingin memberi pelajaran dan balas dendam, satu-satunya orang yang pantas mendapatkan itu hanya Keira. Bukan orang lain yang ia rusak juga.

Ya, hanya Keira yang seharusnya membayar semuanya.

"Pak Ghidan?" Suara panggilan itu membuat lamunan Ghidan terhenti. Dia mendongak, mendapati seorang gadis berdiri di hadapannya, tampak *clumsy*. "Maaf, tadi saya sudah ketuk pintu," ucap gadis itu melanjutkan.

Pria yang duduk di ruangannya itu mengangguk. "Ada apa?"

"Ini laporan final dari tim analis," ucapnya sopan. Dokumen itu sebenarnya sudah sampai dan diperiksa oleh Direktur Operasional, dan dinaikkan pada Ghidan. Namun, pria itu malah mengembalikannya kembali ke tim Analis karena masih banyak hal-hal yang keliru.

"Loh, kenapa kamu yang kasih? Bianca kemana?"

Gadis itu menggigit bibirnya, memperlihatkan gerakan yang makin gelisah. Sementara mata Ghidan menatap lurus ke arahnya, memperhatikannya sebentar. Pria itu membuka *hardcopy* yang baru diserahkan gadis yang masih berdiri kaku di depan mejanya.

"Bianca takut saya cerca lagi?" tebak Ghidan asal.

Aruna diam, mengatup bibirnya. Pria itu tersenyum kalem, ia berdiri, berjalan ke arah sofa dalam ruangan itu dan meminta Aruna untuk mengikutinya juga.

"Kamu duduk dulu," kata Ghidan mempersilahkan.

Gadis itu mengikuti apa yang Ghidan suruh, duduk di sofa di hadapannya. Pria itu mengeluarkan pena dari dalam kantongnya, mencoret-coret beberapa bagian. "Tadi saya sudah minta Sheryl untuk E-mail ke tim analis. Nggak dibaca ya?"

Aruna menggeleng, dia hanyalah anak magang, wewenangnya juga tidak banyak, mana tahu dia urusan-urusan seperti itu. Akhir-akhir ini, dia yang sering disuruh-suruh untuk menemui Ghidan. Katanya, bos mereka itu menjadi jinak kalau berurusan dengan Aruna. Gadis itu bahkan disebut-sebut sebagai si-anak-emas-kesayangan-Pak-Ghidan. Dan sejauh ini, dia membuktikan sendiri kalau pria ini jauh dari definisi bos dingin seperti yang mereka deskripsikan tentangnya.

Ghidan terlihat fokus sekali, membuat Aruna betah memperhatikan seluruh gerak-geriknya. Dia memang mengidolakan Ghidan bahkan sebelum magang di kantor ini, mungkin sejak Ghidan menjadi pembicara di seminar kampusnya. Dari cara dia berbicara di depan umum dan perjalanan karir di CV-nya, kelihatan jelas kalau Ghidan merupakan pria cerdas yang pantas dikagumi.

Pria itu menoleh, membuat mata mereka bertemu, buru-buru Aruna menunduk untuk menyembunyikan rautnya yang merona merah. Ghidan sampai memperhatikannya beberapa saat sebelum menyerahkan dokumen yang ia pegang pada gadis itu.

"Suruh mereka selesaikan sebelum rapat jam 2," katanya lagi.

Aruna mengangguk, "saya permisi, terima kasih, Pak," balas Aruna, lalu mengeluarkan senyum manisnya yang terkesan sopan.

Gadis itu berdiri, berjalan menuju pintu.

"Run," panggil Ghidan akrab, membuat Aruna menoleh ke arahnya. *Your smile is pretty*. Ghidan ingin memberitahunya itu. "Jangan mau disuruh-suruh kalau itu bukan pekerjaan kamu," ucapnya kemudian.

Aruna mengangguk, sekali lagi, ia tersenyum pada Ghidan. Pria itu jarang membalas senyuman orang, dia lebih suka megangguk singkat untuk menghormati balik. Namun kali ini, dia tersenyum untuk Aruna, yang tentunya akan berefek besar untuk gadis sepolos itu.

Gadis itu sudah tidak ada dalam ruangannya. Sementara pikiran Ghidan masih terbayang senyum Aruna.

Ini aneh. Ghidan mengantar Aruna pulang sebanyak empat kali dan makan bersama dua kali. Beberapa pertemuan awal mereka terjadi secara tidak sengaja. Awalnya, Ghidan menganggap itu kebetulan semata. Namun, makin kesini, dia menyadari kalau kehadiran Aruna menjadi salah satu sebab yang menjadikannya tetap waras ditengah kerusakan yang dihadapinya akibat ulah Keira.

Ada kalanya di mana Ghidan ingin mengakhiri perkawinan penuh racun antara dirinya dan Keira, pergi sejauh mungkin lalu punya hidup yang baik. Aruna memberinya harapan itu, meskipun dia tahu kalau masih terlalu dini untuk mengatakan kalau dia menyukai Aruna.

Sayangnya, perlakukan Keira yang terakhir membuatnya membuang jauh-jauh pikiran itu. Dia tidak mungkin bisa bahagia. Kerusakan pada dirinya yang disebabkan oleh Keira tidak mungkin bisa diperbaiki lagi. Dan menurut Ghidan, satu-satunya cara yang bisa membuatnya merasa lebih baik hanyalah pembalasan untuk Keira.

Keira harus kehilangan segalanya.

***

4. The Family

Perempuan itu menelusuri koridor rumah sakit dengan langkah berat. Hari sudah menjelang malam, rautnya kelihatan lelah. Sejak tadi pagi, Keira harus meladeni wartawan perihal kliennya yang lagi-lagi mangkir dari panggilan jaksa dengan alasan penyakit jantung. Kini ia harus mengunjungi ruang lainnya di rumah sakit ini meski dengan terpaksa.

"Kei," suara pria yang duduk di sofa kecil depan langsung menyerukan namanya saat melihat Keira. Pemuda jangkung itu berdiri, berjalan menghampiri Keira, lalu memberikan pelukan paling erat, menumpahkan segala kefrustasian yang tadinya dia simpan sendirian.

"Gimana Papi?" tanya Keira datar.

Hansel menggeleng, tidak sanggup menjelaskan secara rinci. "Kata Dokter harus segera dioperasi. Tapi, antrian donornya masih jauh..."

"Oh."

"Mungkin gue yang bakal jadi pendonor," lanjut Hansel lagi, tersenyum hambar sambil melepaskan pelukannya.

Keira menggeleng, "*No way*! Ini donor hati Hansel!" peringatnya.

Kalaupun Keira dikasih pilihan untuk kehilangan Papinya atau Hansel, tanpa ragu dia akan menjawab Papinya. Hansel punya hidup yang lebih baik, perjalanan juga masih sangat panjang.

"Kita nggak punya banyak pilihan, Kei."

"Mungkin memang sudah waktunya Papi..."

"Keira, *please*!" Hansel memotong, dia tidak sesantai sebelum-sebelumnya. "Untuk kali ini aja, pikirin Papi juga!"

Keira menghembuskan napas berat. Dia melihat ke arah pintu, "masih boleh masuk?" tanyanya pada adik laki-lakinya yang seharian di sini.

Hansel mengangguk, membuat Keira membuka pintu tanpa mengetuk terlebih dahulu.

Dia mendapati laki-laki berambut keputihan tertidur di atas ranjang dengan selang oksigen di hidungnya. Kulitnya memucat, bibirnya bahkan keunguan. Untuk sesaat, ada rasa kasihan yang menyelimuti hati Keira hingga matanya menatap perempuan yang duduk di sofa dekat ranjang, alasan perasaan apapun yang ia rasakan sebelumnya menghilang begitu saja.

"Kei," pria tua itu menyebut namanya dengan kesusahan, nada suaranya lemas, dan tatapan dari pupilnya yang lelah begitu nanar.

Keira menghela napas berat, dia berpikir ulang untuk masuk dan kembali membuka pintu untuk keluar.

"Keira!"

Sialnya, perempuan itu memanggil namanya dengan lantang, membuat langkah kakinya tertahan seketika.

Keira mendengkus, dia berjalan ke arah perempuan yang memanggil namanya, berdiri tepat di hadapannya. "*You have no right to call my name!*"

"Papi kamu sekarat, Keira!" tekan perempuan itu lagi.

"Terus? Kamu senang karena berpikir bakal dapat warisan?!" tanya Keira menantang. Suaranya tidak keras, tapi tatapannya pedas. "Kamu cuma istri siri, nggak bakal dapat apa-apa meski terus mengemis sekalipun."

Perempuan itu nampak tersinggung, tangannya reflek bergerak, nyaris menampar Keira yang bisa-bisanya masih begitu kurang ajar, namun ia lebih cepat mengelak.

"*Don't you dare to lay your dirty hands to my face!*" balasnya dengan suara berdesis, lalu menjatuhkan tangan perempuan yang hampir menangis itu dengan kasar.

Menyaksikan keributan dalam ruangannya, pria yang terbaring di atas tempat tidur itu tampak terpicu. Tubuhnya kesakitan, kepalanya apalagi. Perempuan tadi langsung menekan tombol pemanggil perawat. Butuh bermenit-menit sampai perawat datang membawa obat-obatan penetralisir yang dibutuhkan.

Mereka menyuruh Keira dan perempuan satunya meninggalkan ruangan sebentar. Hansel yang khawatir karena beberapa perawat masuk ke dalam langsung memberikan tatapan penuh tanya pada Keira yang sudah berdiri di luar.

"Papi kenapa?"

Keira mengangkat kedua bahunya, "gara-gara gundik ini!" ucapnya menuduh perempuan satunya lagi yang ikut keluar.

Perempuan yang disebut gundik diam saja, menampakkan raut khawatirnya yang lebih penting.

Hansel tahu bagaimana karakter kakak perempuannya, tidak terlalu terkejut kalau ayah mereka semakin kenapa-kenapa setelah ditemui Keira. Memang lebih baik kalau Keira tidak menemui ayah mereka sama sekali. Semua juga tahu seberapa banyak perempuan itu membenci keluarganya sendiri. Satu-satunya yang masih bisa dia maklumi hanya Hansel sendiri.

Dokter baru saja ikut masuk ke dalam. Tiga puluh menit kemudian, perawat-perawat itu kembali membuka pintu. Dari tampang yang ditunjukan, sepertinya keadaan ayah mereka tidak seburuk itu.

"Nyonya Keira?" salah satunya bertanya pada ketiga orang yang berada di dekat pintu.

Keira yang duduk di kursi mengangkat sedikit tangannya, "Saya."

"Bapak Hermawan ingin bertemu dengan Anda," lanjut si perawat.

Keira berdecak, tidak menyangka kalau ayahnya memilih untuk menemuinya setelah apa yang dia lakukan tadi.

"Dan Pak Hansel," perawat itu mendekati laki-laki yang berdiri tidak jauh dari Keira. "Dokter Adrian ingin berbicara lebih lanjut dengan Anda."

Keira membuka pintu, dia masuk ke dalam ruangan, menemui laki-laki yang tidak terlihat lebih baik dari sebelumnya. Dengan tampang tanpa eskpresi, dia berdiri disamping ranjang, buang muka dari pria tua yang terus menatap ke arahnya.

"Kei, Papi minta maaf." Suara itu terdengar serak dan tersendat-sendat, seperti butuh perjuangan untuk

mengungkapkan tiga kata saja.

"Maaf nggak bisa memperbaiki segala hal yang dihancurkan Papi," balasnya dingin.

Pria tua itu diam. Napasnya terdengar menderu. Tidak ada yang berbicara lagi setelah bermenit-menit penuh keheningan.

"Kenapa Papi panggil aku?" tanya Keira kemudian.

"Ada yang Papi ingin minta tolong dari kamu."

Keira membutar bola mata malas. Ah, ya, tentu saja karena pria ini masih menginginkan manfaat dari dirinya. "Apa?"

"Papi nggak perlu kamu mendonor buat Papi... Tapi, Papi minta tolong kamu melakukan hal yang lain."

"Aku juga nggak bakal bisa mendonor. Golongan darah kita beda, mungkin Papi nggak pernah tahu soal itu," katanya lagi, ada nada ketus pada suaranya. Mengingat kalau adik laki-lakinya yang dipaksa berkoban, Keira kembali naik darah. "Terus, kenapa harus Hansel yang donor? Kenapa nggak gundik itu aja atau anaknya? Dia sudah nggak cinta sama Papi?" Keira malah menantang. Seperti halnya ia tidak peduli kalau ayahnya bisa terkena serangan jantung akibat ucapannya.

Pria tua itu tampak sedikit mengeluarkan airmatanya, tidak menyangka anak perempuan satu-satunya ini masih tega berbicara kasar di kondisi kesehatannya yang diujung tanduk.

"Kei, Papi harus bagaimana biar kamu bisa memaafkan Papi?"

"..." Keira diam saja. Sebagian dari dirinya merasa itu airmata palsu, membuatnya makin jengah dengan apa yang ia hadapi.

Perempuan cantik itu melipat kedua tangannya di depan dada, memandangi arah manapun asal bukan ayahnya yang terbaring tidak berdaya. Lagi-lagi keheningan menghiasi keduanya.

"Kali ini saja, Kei, bantu Papi."

"..."

"Bantu Papi bujuk Ghidan buat invest ke perusahaan Papi."

Keira berdecak, dia mengeluarkan napas panjang. Pandangannya kembali terarah pada Papinya, tidak menyangka kalau yang dibutuhkan ayahnya sekarang merupakan sesuatu yang tidak ia duga.

"Ghidan nggak bakal mau. Papi tahu sendiri dia sebenci apa sama Papi! Lagipula, kenapa harus Ghidan? Bukannya saudara-saudara Papi masih kaya dan bisa bantu Papi? Kalaupun Papi memang sebutuh itu," ungkap Keira tidak habis pikir.

Well, Papinya hidup lebih cukup dari kecil. Kakek Keira dulunya sempat menjadi Rektor di salah satu universitas negeri tertua di Indonesia. Kakak pertama ayahnya merupakan menteri, tiga adik ayahnya merupakan pengusaha-pengusaha sukses dan terkenal yang sering menghiasi majalah bisnis. Mereka juga pasti punya cukup dana kalaupun perusahaan ayahnya dalam kondisi susah.

Laki-laki itu menggeleng, seperti tidak lagi memiliki jalan makanya sampai berani meminta bantuan Ghidan, suami Keira yang sejak awal ia benci dan tolak habis-habisan.

Sudah berapa kali ayahnya menghina dan merendahkan Ghidan di depan mukanya sendiri? Bukannya itu memalukan kalau akhirnya dia harus meminta bantuan Ghidan?

Keira tidak pernah tahu bagaimana kondisi bisnis ayahnya. Dia punya hidup sendiri, ayahnya juga begitu. Meskipun beberapa kali mereka bertemu untuk urusan basa-basi keluarga. Jangankan kehidupan ayahnya, kehidupan Ghidan yang beralamat serumah dengannya saja Keira tidak lagi tahu. Keira juga tidak peduli ataupun mau tahu.

Makanya, dia masih tak habis pikir dengan permintaan mengemis ayahnya barusan.

"Kalau ngga ada lagi yang mau Papi omongin, aku keluar..." ucap Keira akhirnya.

Papinya tampak makin lemas. "Kamu beneran nggak mau menolong Papi?"

Keira menggeleng tanpa ragu. Dia terkenal dengan sikap antipatinya.

Ada hal yang paling tidak mau Keira lakukan, berkorban. Ibu kandungnya bahkan pernah bilang kalau Keira sudah egois sejak dalam kandungan, jauh lebih egois setelah dilahirkan apalagi ketika dia beranjak dewasa.

Jadi, membantu ayahnya dengan menurunkan harga dirinya bukanlah sesuatu yang akan Keira lakukan, meskipun itu bukanlah sesuatu yang sulit sekalipun.

Keira keluar dari ruangan itu, menghancurkan semangat dan harapan besar yang tadinya dimiliki oleh ayahnya. Tepat setelah dia keluar ruangan, perempuan simpanan ayahnya yang bernama Martha itu menghadang jalannya.

"Apa susahnya bantu Papi kamu?" dia bertanya, mungkin menguping sebagian besar pembicaraan mereka di dalam.

Satu alis Keira terangkat.

Apakah ayahnya akan jatuh miskin kalau tidak ada dana lagi yang masuk, makanya perempuan ini ketakutan?

Keira mencibir, "*do you think it's easy? I am not like you, I don't suck a men's dick to get some money or the little things I want*," katanya sombong, masih merendahkan.

Martha tentu tersinggung atas penghinaan Keira. Bukan hal yang mudah untuk mengalahkan mulut berbisa seorang Keira.

Perempuan itu beranjak dari sana. Matanya mendapati sosok Ghidan yang cukup membuatnya terkejut sedang berjalan ke ruangan ayahnya, buru-buru Keira mempercepat langkah penuh keangkuhannya dan berhenti di depannya.

"Kenapa kamu kesini?"

"Hansel *called me,"* balasnya.

Membuat Keira sadar kalau Hansel belum kembali lagi setelah dipanggil dokter. Padahal, dia mau merayu dan meyakinkan Hansel kalau pria 20 tahun itu tidak perlu berbuat apa-apa.

"Papi nggak mau ketemu sama kamu, lebih baik kamu pulang," ucap Keira, menarik tangan pria itu agar menjauh.

Ghidan melepaskan pegangan tangan Keira dengan kasar. "*Don't tell me what to do."*

Keira memutar bola mata malas. Sudah empat hari dia tidak mendapati Ghidan berada di rumah mereka, terhitung sejak

hari Keira menggunakan kartu kreditnya dan berfoya-foya bersama Jerry. Padahal, Keira menanti pertengkaran mereka selanjutnya, sekaligus mendeklarasikan kemenangannya.

Perempuan itu membuka tasnya, mengeluarkan dompet untuk mengambil kartu berwarna hitam yang bukan miliknya. Dia menyelipkan di antara jari telunjuk dan jari tengahnya, lalu mengarahkan ke depan dada Ghidan yang berdiri di hadapannya.

"*You better block it as soon as possible,*" ucapnya menyarankan.

Aneh sekali, kartu kredit itu masih valid sampai terakhir kali Keira mengecek. Artinya, Ghidan belum melakukan laporan penyalahgunaan dan tidak peduli dengan kreditnya yang berada di tangan Keira.

"Aku nggak mau bayar," tekan Keira, memperjelas dia tidak akan mematuhi apabila Ghidan memaksa Keira yang membayar tagihannya.

Pria itu mengambil kartunya, tanpa berbicara apa-apa. Ia berjalan tanpa menghiraukan Keira menuju ke ruangan mertuanya, membuat perempuan itu syok karena sekali lagi diabaikan sebegitunya.

Dulunya, Ghidan selalu memperlakukannya selayaknya Keira segalanya, makanya ia merasa ada yang salah menyadari kalau laki-laki itu telah banyak berubah.

***

IG : @jongchansshii
MARRIAGE
Blues

5. The Wound

Keira hampir tidak pernah kelihatan berada di rumah pada akhir pekan, apalagi malam minggu. Dia selalu memiliki banyak acara, entah itu berpesta dengan teman-temannya atau berkencan dengan kekasihnya. Dan Ghidan tidak sedang ingin melihat Keira. Kalau dulu dia bersedia melakukan apa saja untuk menemui Keira, kini mengingat perempuan itu saja sudah membuatnya malas.

Namun, suara berisik yang ia dengar dari dapur saat ingin mengambil air mineral menghancurkan harapannya. Perempuan itu berada di sana, duduk di depan mini bar sambil meniup kuku-kukunya yang baru diwarnai. Tangan kirinya memegang iPad. Sementara tidak jauh dari tempatnya, berdiri seorang laki-laki bergaya mirip James Charles yang tengah mengaduk-aduk masakan di wajan keramik. Kedua orang itu terus mengobrol dengan seru mengenai *lipstick* dan juga *foundation* terbaru keluaran Chanel yang sedang dipesan Keira.

Belum ada yang menyadari kehadiran Ghidan sampai laki-laki yang sedang memasak menengok ke arahnya dan tersenyum. "Hey Ghi, mau cobain Grilled Salmon with potato gratin buatan Bimbie?"

Ghidan lekas membuka kulkas dan mengambil air mineralnya yang diletakkan dalam sana. Laki-laki yang menamai dirinya Bimbie ini memang sering belagak ramah.

"No, thanks."

"Ini enak kok," katanya lagi dengan raut kecewa, "Bimbie juga sudah masakin Ghidan."

Ghidan ingin segera beranjak dari sana, akan tetapi Keira lebih dulu berdiri di hadapannya dan berkacak pinggang.

"Kenapa kamu sedingin itu sama Bimbie?!" tanyanya tidak terima.

Ghidan mendengkus. Dia pernah merasa tak nyaman dengan *silent treatment* yang sering diberikan Keira padanya beberapa bulan terakhir. Namun, ternyata itu lebih baik dibandingkan melihat perempuan itu mencari ribut dengan apapun yang ia lakukan.

"*You should stop being a homophobic bastard*," lanjutnya ketus.

Well, jujur, Ghidan memang geli dengan laki-laki feminim seperti Bimbie yang menurutnya aneh. Dia menggunakan lisptick, *eyeshadow*, dan menyambung bulumata, namun masih laki-laki. Dia merupakan sahabat Keira yang kerap kali menjadi teman tidurnya.

Keira hanya memiliki dua orang yang diakuinya sebagai sahabat. Pertama perempuan bernama Sania, dan yang kedua laki-laki ini. Sania sudah muak berteman dengan Keira dan meninggalkannya beberapa bulan lalu, sementara lelaki ini masih betah dijdikan budak dan dimanfaatkannya.

"I am not a homophobic."

"Of course you are a homophobic. You are also a sexist, misogynyst, and rapist!" Keira berkata pedas di depan muka Ghidan. "Belum sadar juga?"

Ghidan tidak habis pikir bagaimana dia bisa melewati tujuh tahun lebih menghadapi perempuan ini tanpa melakukan percobaan pembunuhan sama sekali. Dia hanya bisa menghembuskan napas frustasinya dan membuang muka.

Khawatir akan mencekik perempuan ini kalau terus-terusan melihat ke arahnya.

Tidak peduli dengan Ghidan yang mulai panas, Keira melipat kedua tangannya di depan dada, menatap dingin ke arah Ghidan.

"I know you enough. Kamu selalu berpikir kalau kamu lebih baik dari aku, yang seorang perempuan dan juga Bimbie yang *gay*," ucapnya lagi.

Ayolah, Ghidan bahkan tidak mengatakan apa-apa sama sekali. Kenapa kesimpulan Keira terlalu jauh?

"Aku masih bisa memaafkan kamu walau kamu memperkosa aku minggu lalu. *It was traumatized,* sedangkan menurut kamu itu bukan apa-apa. Tapi, perlakuan kamu ke Bimbie ternyata masih belum berubah juga. Mau sampai kapan kamu jadi *homophobic*?"

"*What did I do wrong*?"

"You don't like Bimbie because he is a feminine man and gay."

"I never talked that way."

"Kamu gak perlu ngomong langsung, tapi dari perlakukan juga udah jelas."

Ghidan hanya haus dan ingin minum. Sayangnya sekarang, dia ingin mengambil pisau dan menghunusnya ke jantung Keira, hanya karena pembicaraan singkat mereka. Perempuan ini begitu beracun. Sangat beracun sampai-sampai Ghidan harus segera berbalik dan pergi dari sana sebelum betulan melakukan apa yang ia pikirkan.

"Kamu pengecut," ejek Keira, yang juga berusaha Ghidan abaikan. Meskipun dia memang semarah itu.

Pria itu merasakan deringan pada ponsel yang terletak di kantong celana pendeknya. Dia mengambil Iphone 7-nya, terlalu malas untuk membeli dan mengganti ke ponsel keluaran terbaru.

Chat masuk dari.

'Boleh, Pak. Saya lagi kosong malam ini.'

Ghidan mendadak tersenyum. Lucu sekali, satu pesan itu bisa memperbaiki suasana hatinya yang dikacauakan istrinya sendiri yang gila.

***

"*You are right*, Ghidan jadi aneh banget." Bimbie berkata ketika keberadaan Ghidan sudah tidak terlihat lagi dari dapur. "Deseu kelihatan kayak mau membunuh yei kalau nggak segera pergi."

"*I've told you*. *Last week, he touched me without my permission.* Terus waktu dia ke rumah sakit buat jenguk Papi, kelakuannya juga sebelas-duabelas kayak tadi! Songong!I

"Pelet *yei* udah kadaluarsa, kali," ejek Bimbie bercanda.

Well, bersahabat dengan Keira sejak remaja membuat Bimbie tahu bagaimana akhirnya Keira bisa menikah dengan Ghidan. Padahal, orang seperti Keira seharusnya tidak menjadikan pernikahan sebagai jalan hidupnya. Dia membenci semua orang, dia membenci segala bentuk hubungan antar manusia. Satu-satunya yang ia sayangi hanyalah dirinya sendiri.

Lalu, suatu hari, Keira malah mengatakan pada ayahnya kalau dia ingin menikah. Laki-laki pilihannya merupakan orang dari kalangan biasa yang tidak dikenal siapa-siapa. Ayahnya mana mungkin setuju, meskipun waktu itu Ghidan sudah bekerja sebagai *financial advisor*. Lagipula, Keira sempat dijodohkan ayahnya dengan seorang anak konglomerat yang menyukai Keira sejak SMP.

Namun, Keira tetaplah Keira, dia tidak mendengar pendapat siapa-siapa. Kalau dia ingin menikahi Ghidan, maka dia harus menikah dengan Ghidan. Bukan orang lain.

Bimbie sempat bertanya kenapa Keira memilih pria itu, mengingat siapa Keira dan bagaimana hidupnya selama ini. Perempuan itu sempurna apabila *attitude* tidak masuk dalam penilaian. Ah ya, soal *attitude* pun dia pandai menutupi dan berpura-pura. Artinya, dia bisa mendapatkan jauh yang lebih baik daripada Ghidan.

Tahu apa jawaban Keira waktu itu?

"Because he likes me."

"The Danu boy also likes you, sejak SMP pula."

"Ghidan likes me more than I do to myself. It sounds impossible considering how much I like myself. But, he does. I can use him as I want," jelasnya.

Angkuh sekali.

Hubungan mereka memang tidak adil sejak awal. Semua tahu betapa besar perasaan Ghidan terhadap Keira, pria itu bahkan bersedia melakukan apapun untuk Keira, sementara Keira hanya mencintai dirinya sendiri. Setidaknya, hubungan mereka dulunya masih manusiawi, tidak seperti dua tahun terakhir.

"Omong-omong, gimana kabar Papi?" tanya Bimbie lagi. Dia sudah selesai dengan masakannya dan siap menghidangkan di atas meja makan.

"Sudah lebih baik. Hansel bakal jadi pendonor. Berdasarkan hasil pemeriksaan, livernya cocok. Dokter juga bilang kalau Hansel sehat, jadi kemungkinan besar operasi berjalan lancar dan keduanya bisa diselamatkan," ucap Keira menjelaskan. "Tapi, gimana kalau Hansel nantinya kenapa-kenapa? Kan itu operasi berbahaya, bisa jadi ada efek sampingnya. Dia masih muda, dan gak seharusnya berkorban sejauh ini buat Papi."

"Kamu harus dukung mereka, sayang."

"Aku cuma nggak mau Hansel kenapa-kenapa."

"Daripada Papi kamu yang kenapa-kenapa?"

Keira menjeda sebentar, ia tidak segera menjawab.

"Dia lebih memilih pelacur itu daripada aku, Hansel dan Mami," ucapnya kemudian, tanpa emosi sama sekali. "Anggap aja ini karma."

"*He is still your daddy*."

"I don't think so," balasnya, masih sedatar sebelumnya. Tidak heran kalau orang-orang berpikir dia tidak punya perasaan. Bimbie saja kadang meyakini kalau Keira betulan sebatu itu.

Dia berjalan dan pindah untuk duduk di kursi meja makan.

"Kamu tahu gak, Bim? Kemarin, Papi bahkan minta aku buat bikin Ghidan *invest* ke perusahaannya. *How could he do that*? Kenapa harus Ghidan? *He is a* Soerjono."

"Kamu nggak tahu?"

"Apa?" alis Keira bertaut.

"Pernah dengar PT. Stheno Financial Global, kan? Stheno lagi naik-naiknya sejak meng-IPO-kan BiFund, terus kini juga membawahi perusahaan *financial advisor*, konsultan, Startup tekonologi gede, dan sudah mengakuisisi perusahaan-perusahaan yang mau tumbang di Asia, diperbaiki, lalu dijual lagi dengan harga yang berkali lipat lebih mahal. Kalau kamu *search* tentang Stheno, ada dua nama yang muncul sebagai tokoh kunci. Pertama, William Hutomo, berkat Stheno, tahun ini dia masuk sebagai 10 orang terkaya di Asia Tenggara."

Keira pernah dengar dan bertemu William Hutomo. Dia memang keturunan konglomerat, walau tidak seheboh saudara-saudaranya yang lain yang daridulu menjadi penguasa bisnis di Asia. Keira juga tahu kalau William Hutomo yang membantu Ghidan saat mengalami keterpurukan dalam bisnisnya dan mengajak Ghidan membangun perusahaan investasi.

Bimbie menatap Keira serius, "kedua, Ghidan Herangga, dia yang bikin Stheno sebesar sekarang."

"Masa sih? Kamu dengar darimana?" Keira memicingkan mata, jelas saja dia meragukan informasi yang keluar dari mulut Bimbie.

"Serius kamu betulan nggak tahu itu?"

Keira menggeleng, sementara Bimbie menatapnya tak percaya. *Okay*, Keira memang terkenal tidak peduli dengan apapun yang baginya tidak menarik, atau tidak berhubungan langsung dengan dirinya. Namun, tidak tahu mengenai perkembangan hidup suaminya sendiri yang masih tinggal

serumah dengan dirinya merupakan level yang tidak masuk akal.

Melihat ekspresi heran Bimbie, Keira menghela napas berat.

"*I have a life*. Buat apa aku cari tahu soal itu secara detail?" tanyanya tak peduli. "Lagipula, kenapa kamu bisa tahu?"

"Aku pernah kerjasama dengan salah satu anak perusahaannya. *They are really good and professional.* Makanya, aku cari tahu sekalian," ucapnya lagi. "Sekarang, kamu paham kan kenapa Papi kamu kepingin Stheno? Hanya dengan adanya pemberitaan kalau mereka mau *invest*, itu sudah membuat *shareholder* merasa aman dan nggak buru-buru menjual sahamnya."

"*Okay. But still, I won't ask him to help my father*," kata Keira lagi, mulai tidak ambil pusing. "Itu urusan Papi, bukan aku. Kenapa harus aku yang dibawa-bawa?"

Bimbie tidak menjawab. Dia mengenal Keira. Perempuan ini seegois itu. Dan kalau dia sudah dendam, dia bisa sama jahatnya dengan karakter-karakter antagonis di film Disney.

Bimbie duduk di kursi tepat di hadapan Keira. Sebelum memulai acara makannya, dia menanyakan satu hal, "*did Ghidan ever ask you about divorce?*" tanyanya hati-hati.

"Kenapa bertanya kayak gitu?"

"I am just curious."

Keira memberikan gelengan singkat sebagai jawaban. "Lagi pula, kenapa Ghidan mau cerain aku?"

"Bahkan setelah kamu pakai uang dia buat jajanin Jerry?"

Satu alis Keira terangkat, "*It was not a big deal*. Dia duluan yang mulai. Kalau dia meminta maaf dengan benar dan menyesali perbuatannya, aku bakal balikin uang dia. *But you saw it yourself,* dia nggak menyesal sama sekali."

Bimbie memberikan ekspresi takjub sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "*You guys are really extraordinary,"* komentarnya sebelum memulai *dinner* mereka.

***

6. The Enemy

Pukul tiga malam ketika taksi yang Ghidan tumpangi berhenti di depan bangunan dua tingkat yang didominasi warna cokelat gelap dan krem susu. Koper perak yang di atasnya terdapat tas kerjan itu baru saja diturunkan oleh si supir taksi. Setelah jadwal padat dan perjalanan panjang dari Hong Kong, Ghidan merasa lega bisa bertemu rumahnya. Ah, andai saja bangunan di hadapannya ini masih pantas disebut rumah yang didefinisikan sebagai tempatnya pulang, bukan sekadar persinggahan sementara.

Tangannya menyeret koper berikut barang-barang lain yang ia bawa dan berhenti di depan pintu. Pria itu kemudian menyempatkan mengambil telepon genggam di saku celananya.

'Arrived safe, Ryll?' tulisnya memastikan kabar asisten pribadinya yang menaiki taksi berbeda.

'*Yes, Boss. Safe and sound."*

'*Ok*.'

'Jangan lupa *meeting* besok pagi banget di Mulia. Perlu dibangunin?'

'Gak usah, Ryll. *Thanks*.'

Setelahnya, Ghidan memasukkan lagi telepon genggamnya, mengambul kartu di dalam dompet, bertepatan dengan suara mesin mobil yang memasuki perkarangan dan berhenti di parkiran depan yang terbuka. Tanpa repot menengok siapa yang datang, Ghidan menempelkan kartu

untuk membuka kunci. Suara *heels* menyentuh marmer terdengar mendekat lalu berhenti tepat di sebelahnya.

Ghidan melirik sekilas ke sosok perempuan yang tidak menyapanya, sementara ia juga tidak mengeluarkan suara. Mereka terbiasa begini, bertukar hening, bertingkah layaknya dua orang asing yang tak perlu saling ganggu. Melupakan fakta jika sebenarnya mereka masih berstatus suami dan istri.

Pintu cokelat itu terbuka, Ghidan mempersilahkan Keira masuk lebih dulu. Ia menutup kembali pintu, lalu berjalan pelan mengikuti Keira.

Sejujurnya, ini merupakan hal yang biasa bagi Ghidan mendapati istrinya pulang larut. Keira bahkan pernah pulang pukul lima subuh, dan harus pergi lagi sebelum jam tujuh pagi. Atau ia tidak pulang sama sekali.

"You should not work this hard. Take a rest, I am gonna give you anything you want."

Ghidan pernah berkata begitu pada Keira. Dulu. Waktu dia masih peduli. Dan dia mengatakan itu tak lebih karena kekhawatirannya terhadap perempuan yang ia nikahi tersebut. Bukankah kalau soal mencari nafkah dalam rumah tangga merupakan kewajibannya sebagai suami? Setidaknya, norma tidak tertulis di negeri ini menyatakan begitu.

Tapi, tahu apa jawaban Keira?

"Kamu nggak berhak melarang-larang apapun yang mau aku kerjakan. Aku tahu kamu mau bikin aku nggak berdaya secara ekonomi terus beketergantungan sama kamu. Itu termasuk KDRT, tahu nggak?"

Sinting, kan?

Ghidan tidak paham kenapa Keira sering bereaksi berlebihan atas apa yang dia katakan atau ia lakukan. Ghidan juga tidak bermaksud melarang Keira bekerja. Perempuan itu bisa melakukan apapun yang dia suka, selama ia menyadari batasannya. Namun, seorang Keira mana pernah mengenal batas. Bahkan Ghidan berani bertaruh kalau Keira berkemungkinan besar melewati operasi transplantasi hati ayah dan adik laki-lakinya demi mengurusi kasus Warisman Sanjaya. Dia terlalu mencintai pekerjaannya.

Perempuan itu sudah berdiri di depan pintu kamarnya, menempelkan ibu jarinya di *smartlock*. Belum selesai Keira membuka pintu, dia melihat ke arah belakang, menatap ke arah Ghidan tiba-tiba yang mau tidak mau membuatnya menghentikan langkah.

"*Why are you staring at me?*" tanyanya dengan nada mengintograsi.

Alis Ghidan bertaut*. "Pardon*?"

"You stared at my ass and my legs, did not you?"

What the hell?

Ghidan masih belum menjawab*. It's almost 4 am and I don't have any sleep yet,* Keira. Tidak habis pikir bisa-bisanya Keira mengajaknya berkelahi di waktu selarut ini di mana mereka tahu kalau keduanya sama-sama lelah.

"Kamu pasti memikirkan hal-hal kotor, kan?" tebaknya lagi.

Pria itu memajukan langkah sampai akhirnya berdiri tepat di hadapan Keira. Dia menatap tajam ke arah perempuan yang memberikan ekspresi menantang untuknya.

"Kenapa saya harus berpikir kotor ketika saya bisa melakukan hal kotor tersebut sekalian?" tanya Ghidan. Suaranya datar, tapi menantang. Dalam kepalanya, dia ingin kehilangan kontrol sekali lagi. Ghidan bisa saja mendorong tubuh perempuan ini masuk ke dalam kamar sekarang juga, menanggalkan pakaian yang melekat, lalu menyetubuhinya sampai besok pagi. Persetan kalau itu termasuk perbuatan jahat, yang penting perempuan ini pantas mendapatkan pelajaran.

"*So, are you proud being a rapist?"* tanyanya ketus, masih bisa memanas-manasi.

"Keira!" suara Ghidan meninggi. Tenggorokannya sakit, dia tahu kalau mukanya pasti memerah. Tangannya gatal untuk mecekik perempuan ini sampai ia memohon untuk bisa bernapas.

Bukankah sebagai *lawyer* yang sering berhadapan dengan kasus pidana, Keira sepantasnya tahu bagaimana manusia ketika dikuasai lelah dicampur amarah?

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Mereka saling melempar jengah. Perempuan itu belum menunjukkan kalau dia bersedia mengalah di tengah memuncaknya amarah laki-laki di hadapannya. Dia tidak berkutik meskipun tahu kalau bisa saja celaka.

Sampai akhirnya, Ghidan milih menghembuskan napas panjangnya. Ia buang muka sebelum mengatakan,

"You better sleep," lalu membawa kopernya naik ke atas.

Dia harus sabar menunggu saat yang lebih tepat untuk memberi pelajaran pada istrinya yang kurang ajar.

***

Ghidan tidak tahu harus bagaimana lagi dia mendeskripsikan seorang Keira. Di saat ayah dan adik laki-lakinya sedang bertaruh nyawa di atas meja operasi, Keira menghabiskan waktu mencari gara-gara dengan Martha, istri siri ayahnya yang sejak operasi belum dimulai, sudah berada di rumah sakit.

Keira baru datang beberapa puluh menit yang lalu, masih memakai *blouse* yang menandakan ia baru pulang kerja, akan tetapi ruang tunggu yang sempit membuat Ghidan terpaksa banyak ocehan tak bermanfaat perempuan itu yang rata-rata mengejek Martha dengan sebutan tidak semestinya.

"Betah juga ya lo di sini, emang gadun-gadun lo yang lain gak nyariin? Atau *service* lo emang payah sampai yang mau cuma bokap gue?"

"Ini saat yang tepat buat lo ninggalin Papi, pelacur kayak lo seharusnya cari mangsa lain yang lebih memuaskan."

"Lo seharusnya bangga gue panggil pelacur, karena pekerjaan pelacur jauh lebih terhormat dari apa yang lo lakuin ke keluarga gue."

Martha hanya hembusan napas berat atau sesekali permohonan agar Keira lebih baik diam dulu dan mendoakan keselamatan ayah dan adik laki-lakinya, mengingat operasi berjalan lebih lambat dari yang diperkirakan dokter.

"Ini bukan saat yang tepat buat kamu berbicara begitu," ucap Martha seadanya. "Bisakah kamu diam dulu? Mending doakan keselamatan Papi dan Adik laki-laki kamu."

Bukannya tenang mendapati Martha yang santai, Keira nampaknya makin naik pitam, jelas dari gerakkan tubuhnya yang gelisah. Ghidan tidak berniat ikut campur, meskipun

dalam hati dia menaruh *respect* lebih pada Martha yang bertingkah dewasa dibandingkan istrinya sendiri.

"Pelacur kayak kamu gak berhak banyak omong. Bilang aja kalau kamu berharap Papi kenapa-kenapa biar bisa cari gadun lain yang..•

"*Kei, can you please stay calm*?!" tegur Ghidan akhirnya, lelah mendengar ucapan-ucapan beracun yang keluar dari bibir istrinya. Lagian, Ghidan juga heran. Keira kerap kali mengagung-agungkan aksi pemberdayaan perempuan di mana perempuan seharusnya mendukung perempuan lainnya. Ghidan sampai berpikir kalau Keira jadi pembenci laki-laki. Namun, lihat apa yang diperbuatnya pada Martha? Ah, ya, jelas sekali kalau ini semua karena memang Keira yang brengsek membenci semua orang.

"Wow, kamu belain dia?!" tanya Keira sarkastik.

Ghidan belum sempat membalas. Dia menebak kalau Keira akan terus mengoceh sampai dia merasa panas. Untungnya, ajakan perang itu terjeda karena deringan ponsel dari dalam tas besar berlogo Coach yang biasa dia pakai kerja.

Perempuan itu berdiri dari tempat duduknya yang tidak jauh dari Ghidan, menuju sudut sepi untuk menjawab panggilan. Tidak ada yang tahu apa yang dibicarakan perempuan yang berdiri angkuh itu karena dia memelankan suaranya, tidak ada yang tertarik juga. Sampai...

"Ya gak bisa gitu lah, San! Kenapa malah gue yang harus tanggung jawab?" nada suaranya menukik, ia bahkan nyaris memekik. "*It's your problem with my mom."*

"Gue juga gak menganggap lo sebagai temen lagi, kali."

"It's up to you. I am not afraid."

Martha melirik ke arah Ghidan. Ada tatapan prihatin yang kentara dari matanya.

"Kamu pasti capek banget ya punya istri kayak Keira," gumam Martha kemudian.

Ghidan hanya tersenyum seadanya sebagai respon, bukankah itu jelas sekali? Ia lebih sibuk membaca laporan yang dikirimkan Carissa di iPadnya. Tidak lama setelah itu, Keira kembali duduk berjarak dua bangku di sebelah kirinya.

"Jadi, selera kamu sekarang serendah ini?" tanyanya lagi pada Ghidan.

"Selera saya pernah serendah kamu," balas Ghidan cuek.

"*Did you just say that I am lower than this slut?"* nada Keira tidak terima.

Ghidan mematikan iPadnya, menatap ke arah Keira. *"I've told you, you better shut your mouth. Nobody wants to hear your nonsense whining."* Dia berkata datar. Setelahnya, Ghidan memutuskan berdiri, menghampiri dokter yang baru keluar dari ruang operasi.

***

Keira sadar kalau dia terlalu banyak bicara. Parahnya lagi, semua ucapan yang keluar dari mulutnya seperti mengeluarkan racun yang menyakiti orang lain. *Well*, soal Martha, tentu saja dendamnya menyala lagi tiap kali melihat wajah perempuan itu. Martha pernah sangat menyakitinya, jadi Keira merasa berhak untuk menyakiti perempuan itu juga.

Operasi Papi dan Hansel berjalan lancar, mereka belum sadarkan diri dan berada di ruang intensif. Sementara Keira

belum berniat untuk menjenguk mereka, dia malah masih duduk di ruang tunggu sambil bermain Candy Crush pada *handphone*-nya. Layaknya itu lebih penting dari segala hal yang menimpanya hari ini.

"Kei..."

"Kei?"

"Keira."

Suara yang meninggi disertai sentuhan pada bahunya membuat Keira akhirnya mendongak, mendapati Ghidan sudah berdiri di hadapannya.

"*I called your name about three times*," jelas Ghidan.

"Kenapa?" tanyanya jutek.

Ghidan meletakkan air mineral dan kantong berisikan HokBen di kanan tempat duduk Keira. "Dari Martha, dia bilang kamu belum makan apa-apa."

"Kamu pikir, pelacur itu beneran peduli aku udah makan atau belum?"

"You should stop calling her as slut. She is your father's wife too."

"You should stop defending her, she is not as kind as you think she is," balasnya datar. "Hanya karena dia nggak membalas apa yang aku omongin tentang dia, bukan berarti dia baik."

"Setidaknya dia menyikapi tingkah memalukan kamu dengan dewasa."

"*Did you sleep with her?"* tuduhnya kemudian, menatap Ghidan merendahkan. Jelas Keira tidak suka dengan kelakuan Ghidan yang sedari tadi membela Martha secara tidak langsung.

"It's not you bussiness wether I sleep with her or not."

"*Yes, it's not.* Aku juga gak perlu tahu semurahan apa kamu di luar sana."

Ghidan mengulum bibirnya. Darahnya berdesir. Dia ingin menghindari Keira, membuat jarak sejauh mungkin di antara mereka sejak apa yang keluar dari mulut perempuan ini selalu membuatnya naik pitam.

Keira pernah menjadi sangat pendiam, dia bahkan belum tentu menjawab ketika ditanya dan tidak mau berbicara lebih dulu. Jika dulunya Ghidan pernah dibuat frustasi karena Keira yang begitu diam, kini dia jauh lebih frustasi mendengar ucapan-ucapan jahat perempuan ini.

"Tadi, Sania telepon," ucap Ghidan kalem.

"Apapun yang terjadi antara aku dan Sania, kamu gak seharusnya merasa terlibat," balas Keira datar. Dari jawabannya, kelihatan kalau dia sudah menebak apa yang dikatakan Sania pada Ghidan.

"*I can help you,*" ucap Ghidan. "*However, Sania is one of your best friends."*

Keira menggeleng, *"she is not my friend anymore since the day she decide to leave me,"* tegasnya. "Kalaupun Mami nipu dia, itu kan urusan dia sama Mami, bukan aku. Aneh banget dia minta aku yang ganti uangnya. Satu milyar itu nggak sedikit."

"Daripada dia laporin keluarga kamu ke polisi?" tanyanya. *"Her brother diagnosed with cancer, she needs her money for that anyway."*

"Memangnya gak ada asuransi? She is rich anyway."

Ghidan menghembuskan napas berat, Keira memang terkenal egois. Bahkan ke orang yang penting dalam hidupnya sendiri.

"Jadi, menurut kamu, aku yang harus ganti rugi?"

"Seenggaknya buat menyelamatkan nama baik Mami kamu."

"Yaudah, aku masih bisa ganti," ucapnya sinis. "Uang aku masih banyak. Lagian, klien aku pak Warisman Sanjaya, aku bisa memanfaatkan dia."

"..."

"Aku gak butuh bantuan kamu."

Rasanya, Ghidan ingin tertawa. Bahkan di saat sesusah ini pun, Keira masih bisa bertingkah sombong. Dan untuk kesekian kalinya, dia juga terang-terangan menunjukkan kalau Ghidan bukan siapa-siapa dalam hidupnya.

***

7. Sweet Mercy

17+

Sebagai manusia yang egosentris dan mengedepankan arogansi, Keira mana tahu caranya meminta tolong pada orang lain. Dari dulu, dia terbiasa mengandalkan diri sendiri atau apa yang ia punya untuk bertukar sesuatu. Menjadi sebuah larangan dalam kamusnya memperlihatkan sisi tidak berdaya di mana ia memohon bantuan tanpa memberi imbalan.

Sebenarnya, waktu Ghidan menawarkan kalau suaminya itu dapat membantu, Keira hanya perlu mengiyakan, lalu semuanya akan berjalan lebih mudah. Bukan malah bertingkah sombong dan terang-terangan merendahkan pria itu dengan mengatakan kalau dia masih punya banyak pilihan. Layaknya itu suatu yang menjijikan apabila ia menerima pertolongan dari suaminya sendiri.

Perempuan itu tidak bisa menutupi gerakan uring-uringannya sembari duduk di sofa *lobby* sebuah gedung kondominium. Sudah nyaris dua jam dia menunggu, namun orang yang sudah berjanji dengannya belum juga menampakkan batang hidungnya. Ia merasa bosan, apalagi Jerry sedang tidak bisa dihubungi. Setidaknya, Keira mensyukuri dari tadi dia sesekali mengobrol dengan seorang *security* muda yang jam kerjanya baru saja selesai, berwajah tampan dan menunjukkan ketertarikan padanya.

"Oh, jadi kamu sepupunya Pak Ghidan?" simpulnya kemudian sambil ber-oh ria.

Keira tersenyum seadanya. Daripada dia dikira *'ani-ani'* simpanan om-om, lebih baik dia *ngaku-ngaku* menggunakan *title* yang cepat dipercaya, kan?

Pemuda ini mana mungkin percaya kalau Keira mengatakan dia istrinya Ghidan. Orang yang sekadar tahu mereka tidak akan percaya, ditambah keluarga besarnya sendiri pun berpikir kalau mereka telah lama berpisah.

Meskipun agak percuma, Keira menyentuh layar ponselnya sekali lagi, mencoba menghubungi Ghidan yang sempat mengabaikan pesan-pesannya. Beruntung, teleponnya diangkat pada deringan ke-lima.

"Di mana?" tanyanya berusaha untuk tidak ketus.

"Di kamar."

"Gimana?" tanyanya kurang paham. Setelah mencerna, Keira menaikkan nada suaranya, "Kamu gak liat aku di *lobby*?"

"*Gak*," balasnya simpel. "*Yaudah sih, tinggal naik,"* lanjut pria itu mengentengkan.

Keira menghembuskan napas beratnya. Bola matanya memutar. Kalau begini ceritanya, bukankah jelas sekali Ghidan sengaja membuatnya kesal?

"Ini orang belum kapok juga cari gara-gara sama gue, ya?!" gumamnya sinis sebelum meminta *security* di hadapannya memberinya bantuan untuk mengakses lift.

***

Perempuan itu tidak berhenti menekan bel yang terletak di dinding dekat pintu. Butuh bermenit-menit sampai akhirnya pintu berwarna gelap di hadapannya terbuka. Menampakkan Ghidan yang masih mengenakan kemeja putihnya yang

lengannya terlipat sampai siku. Untuk beberapa saat, Keira sempat memperhatikannya sebentar, sampai ia menyadari kalau pria ini telah mempermainkannya.

"Kamu beneran mau bikin aku kelihatan kayak ani-ani?" Dia segera mengeluarkan protesnya.

Satu alis Ghidan terangkat. Pria tinggi itu balik mengamati Keira dari atas sampai bawah. Perempuan itu hanya mengenakan *tank-top* merah pendek dan *hot pants* denim. Beneran mirip ani-ani zaman sekarang.

"*Why you look at me like that? I know I am fabulous*," ucap Keira kemudian, masih sempat-sempatnya mengeluarkan sikap sombongnya. "Mau kamu *slut-shaming* penampilan aku juga gak mempan karena aku tahu aku memesona."

Kemudian tanpa menunggu dipersilahkan, perempuan itu membuat Ghidan menyingkir sedikit dari pintu sehingga dia bisa masuk ke dalam. Keira menanggalkan sandalnya sembarangan, lalu masuk untuk menelusuri ruangan di unit ini. Matanya menengok ke kanan dan ke kiri untuk mengamati, sementara Ghidan terpaksa mengkorinya di belakang.

Keira tidak pernah tahu kalau Ghidan punya salah unit di gedung ini. Ah, bukannya dia tidak pernah tahu apapun tentang Ghidan?
Letak kondominiumnya dekat dengan pusat bisnis ibukota, termasuk kantor Keira, satu komplek dengan hotel bintang lima pula. Ukuran ruangannya lumayan luas, prabotan didominasi warna abu-abu dan putih. Terlalu lengkap untuk disebut sebagai kondominium baru, atau hanya tempat persinggahan belaka.

"Kamu tinggal di sini kalau nggak pulang ke rumah?"

"Tergantung," balas Ghidan kalem. Tidak lama kemudian, dia menambahkan pertanyaan, "*So, why you come here?"* tanyanya datar, rautnya menunjukkan kalau dia agak keberatan mendapati kehadiran Keira.

"Aren't you the one who invited me to come here?!"

"I don't think you will come."

"I need money that much anuway," ucapnya sebelum duduk di sofa panjang berwarna abu-abu dan menyilangkan kakinya.

Mendengar jawaban Keira, Ghidan berdecak singkat, lalu ia menyeringai. Layaknya itu sangat menghiburnya.

"Wow, seorang Keira rupanya bisa kesusahan juga," cibirnya. Ia turut duduk di sofa lainnya.

"*I still have another choice anyway,*" balas perempuan itu congkak.

"*You can choose that another choice."*

Keira memberi pria itu tatapan tidak percaya, "Kamu nggak seharusnya jual mahal," protes Keira sekali lagi*. Bukankah dia sendiri yang jual mahal*? "Aku sudah nunggu kamu dua jam, naik kesini, terus kamu mau narik ulur gitu aja?! *Like seriously?*"

"Keep calm," pinta Ghidan. Mata tajamnya menatap lurus-lurus ke arah Keira. "*Are you sure you want to have sex with me with my way and my rules?*" Ghidan memastikan.

Bukankah lucu? Dia menyetujui akan memberikan Keira apa yang perempuan itu mau hanya dengan satu syarat; bercinta dengannya. Sebuah syarat yang seharusnya tidak peelu

menjadi syarat karena mereka suami-istri sekaligus sebuah syarat yang mustahil disetujui seorang Keira dengan mudah.

Beberapa detik kemudian, perempuan itu mengangguk.

"Ini gak bakal seindah yang kamu pikirkan."

"Yang penting aku dapat uang."

"*Okay*..."

Ghidan sampai melongo menyadari kalau Keira serius. Untuk persoalan harga diri, Keira bukanlah orang yang main-main. Syarat yang diberikan Ghidan memang terdengar mudah, apalagi mereka suami-istri. Namun, mengingat bagaimana rusaknya hubungan mereka dan bagaimana perempuan ini marah kalau Ghidan menyentuhnya seujung jari saja tanpa izin, Keira pasti mempertaruhkan banyak sampai berada di sini. Apalagi dia menyadari betapa Ghidan ingin menguasainya.

"*How about your client?*" tanya Ghidan lagi, membaca kalau perempuan ini pada kenyataannya tidak punya pilihan lain yang lebih baik.

Keira menghela napas jengah, "*None of your bussiness."* Dagunya tetap terangkat pertanda kalau dia masih congkak di saat dia seharusnya merasa malu.

"*You need to learn how to stop being arrogant. Don't you know how many peope who will laugh to see your fall?"*

"I actually don't care about that," balas Keira tidak peduli.

Ghidan yang tadinya tenang dan menikmati keadaan kini mulai kesal. Dia kemudian berdiri, mengambil kertas dan juga pulpen yang terletak di meja kerjanya, lalu balik lagi untuk menyerahkan dua benda itu pada Keira.

"Write your concent," perintahnya.

"*Consent*?" Keira membeo. Dahinya berkerut.

Ghidan mengangguk

"Buat apa sih? Kita punya buku nikah, itu sudah jadi konsensual, seenggaknya di Indonesia."

"I can't trust you," balas Ghidan datar, matanya menatap tajam ke arah Keira. Dia mengatakan kalimat barusan begitu enteng ketika terus-terusan menyebut Ghidan sebagai penjahat kelamin apabila ia menyentuhnya tanpa izin. "Orang kayak kamu bakal teriak kalau ini kejahatan seksual."

"Kejahatan seksual kalau aku nggak suka," respon Keira dengan menyebalkan..
"Okay, I am kidding. Aku males nulis*."* Tangannya menengadah ke arah Ghidan yang masih berdiri. *"Your handphone?"*

Ghidan tidak mau langsung memberikannya.

"Kamu mau bukti konsenku atau nggak?!" tanya Keira ketus.

Kenapa malah dia yang lebih galak?

Ghidan mengeluarkan ponselnya, menyerahkan pada Keira. Itu handphone keluaran beberapa tahun lalu. Perempuan itu meliriknya sebentar, "*buy a new phone, it's so last year,"* sarannya. Ia kemudian menggeser layar ke kiri untuk membuka kamera, kemudian menghidupkan video dan menampakkan wajahnya.

"*I am Keira and this is my consensual to devote my body to Ghidan Herangga as he can do anything he likes. There are no intrigue and coercion on this. And I won't demand in any form..."*

Keira menyelesaikan videonya. Menyerahkan ponsel itu kembali pada Ghidan yang mengecek ulang.

"Satiesfied?"

"There is no cancelliation."

"60.000 USD, *okay*?" Keira menghembuskan napas berat menyadari apa yang telah dikorbankannya. "*At least I am expensive enough."*

"It's not expensive."

"Maksud kamu aku murahan?"

Ghidan tidak menjawab. Bisa panjang urusannya kalau ia mengiakan.

Pria itu menarik tangan Keira, menyuruhnya berdiri dari kursi dan membawanya ke dalam kamar. Perempuan itu lagi-lagi mengambil kesempatan untuk mengamati. Firasatnya buruk, yaialah.

Sementara Keira mengamati dengan waspada, Ghidan berjalan ke arah lemari yang terletak di kamar, mengeluarkan sebuah koper silver dari sana. Dia mendatangi Keira yang masih berdiri angkuh di dekat tempat tidur.

"Buka baju kamu," perintahnya.

Matanya yang menatap lurus ke arah Keira sudah cukup mengintimidasi perempuan itu agar segera menuruti kemauannya. Dengan malas-malasan, Keira menurunkan hotpants denimnya dan membuka crop tank top berwarna merah. Karena Keira terlalu lama, Ghidan akhirnya menanggalkan bra yang ia gunakan dan menariknya hingga

payudaranya kelihatan. Membuat Keira menutupi tubuh bagian atasnya secara reflek padahal itu tak perlu.

"Pelan-pelan dikit kenapa sih?!"

Kini, perempuan itu hanya dilapisi celana dalam. Ghidan menarik tangannya yang menutupi dadanya sampai perempuan itu berdiri di salah satu tiang dekat tempat tidur. Mau tidak mau merelakan tubuhnya diamati dengan pandangan kelaparan.

Ghidan membuka koper yang tadi ia keluarkan. Membuat Keira dapat melihat isi-isinya. Sekumpulan tali, sex toys, borgol dan semacamnya. Mulut Keira jadi menganga. Pria berkulit tan itu mengambil satu borgol, lalu meletakkan kedua tangan Keira di belakang tiang dan mengikatnya. Entah Keira yang terlalu syok sampai telat bereaksi, atau Ghidan yang secepat kilat melakukannya.

"*Do you think this is* Fifty Shades of Grey?!" tanya Keira tak menyangka. Pantas Ghidan harus mengundang Keira ke kondominium segala hanya untuk berhubungan badan yang sempat menjadi hal biasa bagi mereka. "*To be honest, I am kinda surprised you like BDSM."*

"*You can't stop me, anyway."*

"I can't believe you are this freak. Apalagi fetish aneh kamu?"

"*Can you shut up? You want my money or not?"*

"Kamu cuma perlu jawab, nggak usah marah-marah juga, kali."

Ghidan hanya mendengkus.

Dalam pikiran yang sedang melayang kemana-mana ditengah aksi Ghidan mengikat tubuhnya agar dia tidak bisa banyak bergerak, Keira jadi curiga.

Dia mengenal Ghidan sebagai sosok yang lembut dan penyayang. Ghidan juga pasti akan memberinya uang kalau dia meminta, meskipun dia tidak mungkin meminta-minta. Namun, auranya malam ini memang berbeda, apalagi setelah Ghidan selesai dengan eksperimen dari fetishnya yang ingin sekali Keira hina. Apasih ini namanya? *Bondage*?

Keira berdecak, "Makanya, jangan keseringan bergaul sama om-om hidung belang, jadi ikutan freak kan!" komentarnya nyinyir. Bahkan disaat tidak menguntungkannya begini, mulutnya tidak bisa berhenti mengeluarkan ulasan-ulasan sesuka hati yang bisa saja menjerumuskannya. "Hih ngeri."

Tanpa pikir panjang, Ghidan menjambak rambut panjang Keira sampai perempuan itu memekik, membuatnya mengambil kesempatan menyumpal mulut berisik Keira dengan *gag-ball.* Keira yang terkejut dan tidak terima mulutnya dibekap, ingin mengutarakan protes. Sayangnya, dia baru sadar kalau ikatan pada tubuhnya membuatnya sama sekali tidak berdaya.

"*I've warned you so muny times*," ungkap Ghidan datar. Mata tajamnya meneliti tubuh perempuan telanjang di hadapannya yang tidak bisa banyak bergerak. *His fingers started touching her nipple softly, then twisted it hard enough until she shrieked under her breath.*

"Fxxxk zyouuu," lontarnya tak jelas.

Kulitnya mulai basah karena rasa takut dicampur hormon adrenalin menghasilkan banyak keringat meskipun kamar ini terasa dingin. Sementara Ghidan mengeluarkan seringaian dengan tangan yang berkelana di bagian manapun yang ia

suka. "*You know? I've planned this for so long. It's a good thing to finally seeing you helpless and under my control."*

Keira terus menyerapah dibalik mulutnya yang tidak bisa leluasa, hanya membuatnya lelah sendiri. Ghidan memang lebih gila dari yang ia pekirakan.

"Calm, it's not even started."

Mata Keira makin terbelalak saat pria itu mengambil *flogger* berwarna hitam dari atas tempat tidur. Irisnya bergerak ke kiri dan ke kanan dengan tempo cepat. Tidak lama kemudian, ia langsung memecut itu di perut datarnya.

"A slut like you should learn the lesson, right?"

Bertahun-tahun berpikir mengenal Ghidan, baru kali ini Keira menyadari kalau dia menikahi psikopat.

***

8. So, I Married The Fox?

PG 17!

***

"Nggak seharusnya aku jual diri demi segepok uang!" ucapnya kesal seakan telah menyesali pilihannya.

Bimbie yang menyetir di sebelahnya hanya bisa memberikan ekspresi prihatin. Dia menjemput Keira di lobi beberapa menit lalu, setelah perempuan itu menelponnya dan menceritakan apa yang telah terjadi padanya. Mendengar cerita deksriptif dari Keira sambil membayangkannya sudah membuat Bimbie bergidik, belum lagi bekas menyala di beberapa bagian tubuh perempuan itu yang Bimbie lihat sendiri.

Keira baru saja melalui malam panjang yang mengerikan. Dia bahkan mengakui kalau dia baru sadar telah menikahi psikopat.

"Bisa-bisanya aku bersedia melakukan itu..." ucapnya frustasi. "Bisa-bisanya aku minta uang sama laki-laki?!" lanjutnya mengulangi.

"Uhum." Bimbie berdehem. "*He is your husband, anyway,*" koreksinya pelan.

"*The fact he is my husband triggered me more.*" Keira menegaskan. Suaranya agak menggema di mobil yang sempit, bikin laki-laki berkacamata *cat-eyes* itu terkejut. "Aku yang seharusnya lebih sukses dan lebih hebat dari dia! Iya, kan?"

Bimbie menggaruk kepalanya yang tidak gatal. Melirik Keira sekilas sekali lagi. Perempuan itu sibuk menutup bekas menyala pada leher dan dadanya menggunakan *concealer* sambil terus mengoceh.

"Terus, apa yang ada di pikiran aku sampai mengaku kalau aku butuh duit?!" tanyanya tidak percaya. "Aku seharusnya bekerja lebih keras, bukan malah minta-minta!"

"Sebentar, kamu kesal bukan karena dia 'mengerjai' kamu semalam, tapi karena fakta kamu butuh duit dia?"

Keira mengangguk. "Ya. *I am a professional,* Bimbie. *I accepted his request, so I had to accept the concequences too,"* jawabnya santai.

"Oh my gosh!" Bimbie menghembuskan napas frustasinya. Sejak mengenal Keira, Bimbie tahu kalau perempuan ini titisan dajjal. Otak dan jalan pikirnya aneh. Bimbie seharusnya sudah terbiasa. Sayangnya, kelakuan Keira selalu saja di luar nalarnya yang hanya manusia biasa.

Menyadari Bimbie mulai meremehkan keluh kesahnya, Keira menambahkan. "*Well*, aku juga kesal karena dia gak mau pakai kondom dan buang di dalem!" ucapnya emosi, teringat kejadian mengenaskan apa yang telah dilaluinya. "Itu hal paling murahan yang bisa dilakukan laki-laki ke perempuan, tau gak?"

"..." Bimbie mencengkram stir kemudinya gregetan. Dia sudah kasihan pada Keira. Berpikir kejauhan kalau terjadi apa-apa pada mentalnya karena Ghidan mungkin saja nyaris membunuhnya. Namun sepertinya, perempuan ini baik-baik saja. Sangat baik-baik saja malah.

"IH BAJINGAN BANGET KAN ITU ORANG?!" Dia mengomel lagi. Mascara yang tadi ditangannya bahkan terpental

mengenai *dashboard*. "Ini lagi masa subur. Kalau aku sampai hamil, gimana?!"

"Ya, tinggal minta tanggung jawab," balas Bimbie pelan.

Keira meringis, "kamu pikir aku bercanda?!"

"Nggak."

"*I don't want to get pregnant,*" bisiknya. "*Again..."*

Suasana malah jadi suram. Bimbie mempererat genggamannya pada stir Lexus-nya, kali ini perasaannya jadi tak enak tanpa alasan.

"*Are you okay*?"

"I am," balas Keira. "Aku udah minum *morning after pill* kok, belum dua puluh empat jam. Jadi, pasti mempan," lanjutnya pelan, kali ini tangannya sibuk memoleskan *lipstick* untuk mewarnai bibirnya.

"Nek," panggil Bimbie.

Keira menengok.

"Kamu nggak melakukannya secara gratis. *You actually work for it,"* katanya. "Kamu nggak minta-minta."

Keira tersenyum. Dia segera menjatuhkan tubuhnya ke arah Bimbie, memeluk pinggangnya dan menidurkan kepalanya di dada pria kemayu itu. Mumpung lagi lampu merah.

"*Thanks* Bimbie," ucapnya, seperti baru saja mendapatkan *support* yang paling ingin ia dengar.

"So, how? Did you finally reach your orgasme last night?" tanya Bimbie kemudian.

Pertanyaan itu bermaksud bercanda. Namun, air muka Keira membuat Bimbie mati-matian menahan komentar lanjutannya.

"OMG You didn't enjoy it. Did you?"

***

Gedung kondominium ini memiliki keamanan yang memukau. Tidak sembarang orang bisa mengakesnya, juga menjadi penghuni di salah satu unitnya. Mengingat ini dikhususkan untuk orang-orang dengan pendapatan dengan jumlah tertentu.

Namun, kenapa kondisi unit Ghidan seperti baru saja dimasuki maling?

Sudah tiga kali dalam sepuluh menit terakhir pria itu menghembuskan napas beratnya. Dia bukan penderita OCD yang menuntut segala hal harus bersih sempurna. Tapi, keadaan di tiap bagian yang ia singgahi lebih buruk dari kapal pecah, kepalanya pun juga ikut mau pecah. Kamar yang tadinya berserakkan tisu sempat ia bereskan sedikit sebelum keluar, kini tampak lebih mengerikan dari sebelumnya.

Keira memang tidak seharusnya dikasih hati. Ghidan menyesal kenapa dia membiarkan perempuan sinting itu tidur lebih lama, dan sempat meninggalkannya sendirian sementara dia memenuhi ajakan Pak William bermain golf. Seharusnya, dia menyeret Keira keluar dari dia selesai melakukannya, kalau perlu ia siram air sekalian biar perempuan itu tidak tertidur.

"Is she crazy?"

It's obvious, Ghidan. Don't you realize it from the start? And don't you always say it everytime you think about her?

Langkan Ghidan kembali ke dapur. Dia duduk di kursi mini bar setelah mengambil air mineral dari dalam kulkas. Isi kulkasnya pun juga berserakan, bahkan beberapa buah-buahan jatuh ke lantai.

Ghidan masih mencerna suasana di dalam kondominiumnya, sampai dia menemukan sebuah kertas memo yang terselip di atas mini bar.

'I took one of your wine. I also took two vibrators from your room because it looked cute. And I am not sorry for breaking your favorite-eco-speaker Alexa. She deserved to be in water-closet.'

Rahang Ghidan terjatuh. Bisa-bisanya Keira menulis memo setelah apa yang mempora-porandakan kondomiumnya, juga merusak beberapa barangnya yang berharga? Pria itu meringis. Lelah sendiri karena baru sadar dia tidak menang tadi malam, justru kini dia dikalahkan oleh perempuan gila itu.

Keira tidak mungkin menikmati perbuatan sintingnya semalam, kan? Ghidan bahkan merasa kalau dia keterlaluan dan terlalu tega.

Perempuan itu harusnya merasa takut, kalau perlu trauma. Ayolah, Keira tidak suka disentuh Ghidan. Terang-terangan perempuan itu menolak ajakan bercintanya dengan cara menyebalkan. Kalaupun mau, Keira yang mengontrol semuanya. Dia harus disentuh dengan sangat hati-hati dan banyak aturan. Ghidan saja berkali-kali *turn off* duluan, belum lagi fakta kalau perempuan itu meremehkan sentuhannya, layaknya itu tidak membuatnya melayang.

Setelah rentetan hinaan yang diberikan Keira terhadap harga dirinya, tentu saja dendam pada jiwa Ghidan jadi membara. Dia merencanakan hal gila yang lebih baik hanya berlaku dalam fantasinya. Lalu, dia mendapat kesempatan untuk mewujudkannya menjadi nyata. Itu mengerikan, dia saja tidak habis pikir bisa melakukan hal yang cukup sadis. Namun, kenapa respon dan reaksi Keira jauh dari ekspektasinya?

Pria itu meremas rambut gelapnya sendiri. Ia dikalahkan di saat ia seharusnya merasa menang. Bukankah ini saat yang tepat untuk menerima tawaran Marco? Menyewa pembunuh bayaran untuk menghabisi nyawa Keira? Mungkin, itu memang jalan terbaik untuk hidup mereka.

Belum selesai Ghidan dengan kefrustasiannya, ponsel dalam saku celananya berdering. Nama 'Bimo' tertera di layar ponsel. Itu Bimbie.

Ghidan menyentuh tanda hijau tanda ia akan menjawab.

"*Halo?"* Itu suara Keira. *"Liatin dong, handphone aku kayaknya ketinggalan di sofa depan TV, tadi di-*charge*."*

"*Halo*?" Suara itu sekali lagi memastikan sambungan karena Ghidan tidak memberikan respon.

"Ghi?"

Sambungan terputus.

Dengan malas, Ghidan berdiri, ia berjalan menuju *living room*. Dan benar, sebuah *handphone* berwarna putih tergeletak di sana. Handphone itu baru saja berdering. Mau tidak mau, Ghidan mendekatinya.

'Jerry is calling' tertera di layar.

Decakan sinisnya seketika keluar begitu saja. Dia bahkan sudah lelah mengutuk Keira. Tangannya tanpa sadar mencengkram terlalu kuat ponsel di genggamannya. Deringan itu belum berhenti juga. Ghidan akhirnya mengangkatnya walau masih terpaksa.

"*Babe, kamu di mana? Aku udah di Gyukaku.*"

Pria itu tidak langsung menjawab. Senyum sinis muncul dari sudut bibirnya sebelum akhirnya memberikan jawaban.

"Hello, who is this?" tanyanya pura-pura bodoh. Ghidan tahu akan mengarahkan percakapan ini kemana.

***

Keira kurang menyukai penampilannya sore ini. Namun, perempuan itu tetap berjalan memasuki lobi mal dengan dagu terangkat dan tatapan lurus, layaknya sedang melakukan *fashion show* dan menjadi pusat perhatian orang-orang yang kebetulan berada di sekelilingnya.

Tidak peduli sebanyak apapun musuhnya membencinya, Keira tetaplah perempuan dengan kecantikan diatas rata-rata, tubuh tinggi langsing memesona, otak yang sangat berguna dan kehebatannya dalam menggoda. Keira bangga dengan dirinya dan semua yang ia punya. Walau Ghidan berkali-kali mengejeknya dengan sebutan monster narsis dengan keegoisan yang tak termaafkan.

Selain dirinya, ataupun Bimbie yang menjadi sahabat karib, ada satu orang lagi yang melihat kepercayaan diri dan keegoisannya sebagai sebuah kelebihan. Orang itu bernama Jerry, laki-laki yang menjadi kekasihnya enam bulan terakhir.

Biasanya, Keira hanya kuat berhubungan dengan laki-laki yang di matanya menarik selama satu bulan. Setelah satu

bulan, mereka akan lebih egois, mengatur dan banyak menuntut. Tidak menarik lagi. Maka, dengan senang hati, Keira akan menyingkirkan mereka dari hidupnya yang tanpa merekapun, tetap berjalan dengan baik.

Perempuan itu memasuki restoran tempat ia dan Jerry berjanji. Dari pintu kacanya saja, dia sudah mendapati sosok yang ia cari. Langkahnya berjalan hati-hati kesana, tersenyum lebar dan...

"Hi babe," kejutnya lalu mencium pipi laki-laki tampan itu.

"Hey." Jerry menyapa balik, tersenyum sekilas, namun Keira dapat menangkap ada yang salah dengan ekspresinya.

Seperti kegiatan kencan mereka sebelum-sebelumnya, Keira akan memakan nachos-nya yang tidak bergizi, dan Jerry akan memakan hidangan utama.

"*Babe*," panggil Jerry ditengah-tengah percakapan mereka.

Keira mendongak, mengarahkan pandangannya ke arah Jerry. Pria itu menatap ke arah sesuatu, leher Keira lebih tepatnya. Perempuan itu agak gugup. Seingatnya, ia sudah merapikan *concealer* di sana dengan baik sehingga tidak ada bekas Ghidan yang kelihatan.

"Let's get married," ucap pria itu kemudian, begitu tiba-tiba.

"WHAT?" reaksi Keira agaknya berlebihan.

"Aku sayang sama kamu dan kamu juga sayang aku. Kenapa kita nggak menikah aja?"

Mulut Keira terbuka, nyaris tak dapat berkata-kata. Jerry tidak pernah membicarakan hal segila ini sebelumnya, maka Keira masih berharap kalau dia bercanda.

"Kamu tahu sendiri kan kalau dari awal kita nggak akan menikah."

"I love you so much, Keira," ucapnya nanar. "Apa alasan kamu nggak mau menikah sama aku?"

Kaira membasahi bibirnya. Jerry bekerja di BIN. Bukan sebagai agen rahasia, tetapi sebagai analis yang identitasnya tidak perlu sangat dirahasiakan. Mustahil orang seperti dia tidak mencari tahu latar belakang Keira lebih lanjut, walau Keira sengaja merahasikan status perkawinannya.

"I am married," ungkap perempuan itu kemudian. "Kamu pasti sudah tahu itu, kan?"

Jerry terdiam, secara tak langsung membenarkan tebakan Keira. Dia sudah tahu fakta itu dan tetap menginginkan Keira. "Kamu nggak cinta suami kamu. Pernikahan kalian juga sudah lama hancur."

"Tapi, masih belum berakhir."

"Apa lagi yang kamu tunggu?"

Keira mengangkat kedua bahunya tak peduli. "Kalaupun aku udah bercerai, kita juga belum tentu akan menikah. *Marriage is hell, as you know."*

"I will change your mind about marriage. I promise."

"You won't. Nobody can change my mind."

Jerry membisu. Keira apalagi. Kepalanya mendadak pusing, mungkin efek samping *morning after pil* dalam tubuhnya mulai bereaksi. Dia memang kurang cocok dengan pil kontrasepsi darurat, makanya dia kesal sekali saat Ghidan bersekiras tidak menggunakan kondom.

Mereka sama-sama menghindari tatapan sengit terhadap satu sama lain.

"So, what's the point of our relationship?"

"Babe, please! You never acted like this before. You don't really want to get married, don't you?!"

"..."

"Nggak ada keposesifan dalam hubungan kita!" tekan Keira lagi. Mengingatkan Jerry apa yang paling ia sukai dari pria itu sebelumnya.

Keira sangat menyesali Jerry melewati batas. Walau di sisi lain, dia masih belum mau mengakhiri hubungannya dengan Jerry. Masih ada keperluannya lewat Jerry yang belum tercapai. Maka, dia belum mengeluarkan kata penting itu.

Putus.

Namun, Jerry nampaknya jengah. Untuk pertama kali dalam hubungan asmara sementaranya, orang lain yang mengucapkan itu lebih dulu.

"We better break up," kata Jerry.

Sementata Keira butuh waktu agak lama untuk mencerna kalimatnya barusan.

****

Jadi, siapakah rubah di antara mereka? Wkwkw

9. Game On

Keira lupa kapan terakhir kali dia patah hati. Tahu seperti apa rasanya patah hati saja sepertinya tak pernah. Dia terbiasa digilai oleh banyak lelaki. Kalaupun hilang satu, bisa datang sepuluh. Jadi, meskipun kekasih tampan yang dikencaninya selama enam bulan memutuskannya secara sepihak, dia masih bisa mengitari mal sambil berlenggak-lenggok tebar pesona sambil memegang beberapa paper bag dari *brand* ternama. Sampai akhirnya, dia harus berhenti di kedai Sour Sally yang kecil karena perut dan kepalanya terasa tak enak.

Perempuan itu memesan satu *frozen yogurt*, lalu duduk di kursi yang kosong. Kedua tangannya ia sanggahkan ke pipi. Mulutnya cemberut. Dalam kepalanya, ia masih terbayang Jerry dan bagaimana pria itu meninggalkannya begitu saja, karena alasan yang tidak masuk akal pula.

Well, dari awal, baik dirinya maupun Jerry sama-sama tahu kalau hubungan ini sebatas berbagi oportunisme belaka. Mereka tidak serius, juga paham kalau hubungan ini tidak mungkin menjadi serius. Lalu, ada angin apa sampai Jerry mengajaknya menikah? Bukankah lelaki itu juga membenci pernikahan?

"How sad," gumam Keira sambil meratapi yogurtnya. Sayang disayangkan, Keira sangat menyukai bibir Jerry. *He is a good kisser. Ghidan is a good kisser as well. But she hates him so much, that's why Jerry is a way better.*

Ah, omong-omong Soal Ghidan, dia teringat mengenai uang yang sudah pria itu transfer ke rekening valasnya. Dengan ponsel Bimbie yang dia pinjam, perempuan itu menghubungi Hansel lewat Facetime.

"Ini Keira," ucapnya setelah Hansel menjawab. "Kirim rekening Valas lo dong."

"Buat apa?"

"For you tuition fee and your living expenses lah," ucapnya. "At least, minggu depan lo udah harus balik ke New York."

"Oh, I've gotted the money, anyway."

"Gimana?" satu alis Keira terangkat.

"Udah ditransfer Ghidan beberapa hari lalu."

"Kok Ghidan?" Dahinya berkerut. Kepalanya jadi makin pening. Sejalan dengan nada suaranya yang linglung. Keira meyakini kalau ini efek samping morning after pil yang dia minum.

"Ya, iya dari Ghidan. What's wrong?"

"Loh? Kan udah gue bilang kalau gue bisa kasih!" balasnya menggunakan nada kesal. Sampai kasir Sour Sally melihat ke arahnya. "Lo balikin aja sana, entar gue transfer. Jangan berutang sama orang lain!"

"*Apasih Kei? He is my brother in law, not a random stranger,*" bantah Hansel tidak mengerti. "*You better save your money for yourself,"* saran Hansel baik-baik. "Tau sendiri kalau kaburnya Mami bikin hidup kita jadi makin rumit."

Mendengar itu, Keira berdecih. Ia kemudian memijat-mijat kepalanya menggunakan tangan kirinya. Tidakkah Hansel tahu bagaimana Keira bisa mendapatkan uang untuk kuliahnya dan menutupi utang Maminya? Dia sampai mengorbankan harga dirinya yang paling berharga! Belum lagi mengingat bagaimana Ghidan memperlakukan tubuhnya dengan sangat memgerikan tadi malam.

"Nanti gue hubungi lagi!" ujarnya sebelum mematikan sambungan secara sepihak. Sekesal-kesalnya ia pada Hansel yang membangkang, ada yang lebih pantas untuk bertanggung jawab atas kekesalannya.

Perempuan itu mencoba menghubungi Ghidan lagi. Pria itu tidak seharusnya ikut campur sejauh ini mengenai urusan keluarganya. Menyadari Ghidan sudah memberikan uang pada Hansel sejak awal, Keira merasa seperti ditusuk dari belakang lalu jasadnya diinjak-injak. Luka pada harga dirinya yang belum sembuh jadi makin menganga.

Kalau begini ceritanya, buat apa Ghidan harus memberikannya syarat gila segala? Apa poinnya? Ah, tentu saja untuk membuat Keira semakin kesal!

Baiklah, dengan kesabaran yang nyaris tak bersisa, perempuan itu mengirim *spam* berupa pesan dan panggilan pada nomor Ghidan, yang terus tidak dipedulikan. Keira tahu kalau Ghidan sangat amat sibuk. Kalau dipikir-pikir, minggu ini merupakan intensitas terbanyak dalam pertemuan mereka selama beberapa tahun terakhir. Namun, ini akhir pekan, dan Ghidan lagi berada di Jakarta. Masa dia tidak punya waktu sama sekali untuk mengangkat teleponnya sebentar? Atau nomor Bimbie yang ini malah sudah diblokirnya?

"Ish, gak tau kalau penting apa?!" keluhnya emosi.

'*Why don't you pick my call*?' tulisnya.

'*We need to talk.'*

'Kamu nggak seharusnya ikut campur di urusan keluarga aku!'

'I am gonna give you back your money.'

Keira terus mengetik pesan yang sepertinya satu arah. Tidak lama kemudian, bunyi notifikasi masuk terdengar. Keira buru-buru menengok ke arah layar handphone-nya. Sayang sekali, bukan dari Ghidan, melainkan Bimbie.

'Nek...'

'Kenapa?'

'*Tau gak apa yang eike liat?'*
'Liat nih kelakuan laki yei, udah semalem skidipapap-in yei, tapi sekarang malah dinner bareng cem-cemannya.'

Pesan lainnya merupakan foto Ghidan yang mengenakan *sweater maroon* dan seorang gadis. Tampak terlalu muda untuk ukuran partner bisnisnya. Foto itu diambil dari samping, ada *paperbag* Tiffany & Co. di kursi sebelah gadis itu duduk.

'Yei yang bininya aja gak pernah dibeliin berlian.' Bimbie memanas-manasi.

Keira mengetik balasan, 'dih, sotoy.'

'Mana mereka kelihatan seneng banget lagi! Ih, rasanya mau Bimbie hancurkan!"

Keira menatap lamat-lamat foto itu. Oh, jadi ini alasan Ghidan mengabaikan telepon dan pesan pentingnya? Karena dia berkencan dengan perempuan lain yang jauh lebih muda?

Untuk beberapa saat, pandangan Keira ke layar ponsel agak kosong. Entahlah, ada sesuatu yang membuatnya terganggu. Tidak mau menjadi budak emosi, perempuan itu mengeluarkan decakan. Dia tahu apa yang harus ia lakukan.

'Di mana?'

'*We are in Tatemukai if you want to ruin them*.' tulis Bimbie lagi.

Oh, tentu saja Keira yang memang lagi kesal akan dengan senang hati menghancurkan mereka. Dia berdiri, meninggalkan yogurt-nya yang masih bersisa.

Sayangnya, baru selangkah dia keluar dari Sour Sally, kepalanya yang makin pusing membuat pandangannya kabur.

Perempuan itu terjatuh sebelum semuanya menjadi gelap.

***

Beberapa saat yang lalu, Keira terbangun karena bau obat yang menyengat dan ruangan asing bernuansa putih yang tentu saja bukan kamarnya. Tangannya tersambung selang inpus, dan terdapat selang oksigen pada hidungnya.

Dalam beberapa waktu, dia bahkan tidak bisa mengeluarkan suara sebagaimana mestinya. Matanya samar memandangi Ners yang memeriksa dan mengambil sampel darah, meskipun dia meyakini kalau keadaannya tidak separah yang terlihat sampai harus di bawa ke IGD segala.

Dokter kemudian menjelaskan kalau dia mengalami hipoksemia, kadar oksigen dalam darahnya rendah. Meskipun Keira merasa mendingan, dia disarankan untuk menjalani rawat inap karena kondisi seperti ini bisa berbahaya kalau dibiarkan.

Sayangnya, Keira tetaplah Keira yang keras kepala. Makanya, setelah berjam-jam bediam di IGD, perempuan itu memutuskan untuk pulang ke rumah, apalagi hari ini merupakan Senin yang sibuk. Banyak urusan pekerjaan yang harus dia kerjakan, juga selesaikan.

Di perjalanan pulang menggunakan taksi, Keira menghidupkan ponsel Bimbie yang mati menggunakan Power Bank milik supir taksi. Banyak pesan yang baru masuk di sana, semuanya dari Bimbie yang menanyakan mengenai kabarnya. Sesegera mungkin dia menghubungi Bimbie meskipun ini pukul lima pagi.

"*NEK! YEIY KEMANA AJA?*" Suara pekikan Bimbie terdengar seiring dengan telepon yang baru tersambung. "*KOK GAK JADI DATENG BUAT NGELABRAK?!"*

"Tadi sempat pingsan, Bim," balas Keira pelan. Suaranya parau. "Kayaknya semesta gak mengizinkan aku untuk berbuat jahat."

"*GIMANA BISA PINGSAN*?"

"Kecapean."

"*Sekarang udah baikkan?*" tanyanya khawatir.

"Udah, ini aku baru mau pulang."

"*HAH? JAM SEGINI? EMANG DARI MANA?!"*

"Bisa gak sih, Bim, gak usah pake teriak segala?" tanya Keira balik. Kepalanya jadi pening lagi. Lagi pula, bisa-bisanya volume pada suara Bimbie sudah kencang saja padahal masih pagi.

"*IH, JAWAB DULU!"*

"Dari IGD."

"*Sampai masuk IGD?"*

"Iya, tapi ini udah boleh pulang. Banyak kerjaan."

"*Tau gitu, Bimbie yang wakilin labrak duluan! Bimbie cemburu tau ngeliat mereka kelihatan bahagia banget!*

"Kenapa malah yeiy yang cemburu?" tanya Keira tak paham.

"Emang gak boleh?" balas Bimbie. "*Lagian masih cakepan yeiy kemana dari selingkuhannya."*

"Bim, kalau cari yang lebih cakep gue mah susah." Keira menyender di kaca mobil. Dia menyeringai. "Kayaknya aku harus cari tahu siapa bapaknya cewek itu."

"Buat apaan, Nek?"

"Buat dipacarin lah. *She got my husband. I have to get her daddy. Is not it fair enough?"*

"WHAT THE FUCK? ARE YOU FUCKING SERIOUS?" Lagi-lagi Bimbie berteriak. Keira sampai menjauhkan *handphone* itu dari telinganya.

"Ya bercanda lah, Bimbie. *She has nothing to do with me,"* jawabnya cekikikan.

Jujur, Keira pernah mendapati dengan mata kepalanya sendiri Ghidan dengan gadis itu sebelumnya. Di acara pernikahan temannya, Brigitta dan Andaru. Dia dan Ghidan mendapatkan dua undangan yang terpisah, juga datang terpisah. Keira melihat Ghidan, tetapi Ghidan tidak melihatnya. Dan untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun terakhir, Keira menangkap senyum tulus Ghidan ... yang bisa ia berikan untuk gadis itu.

Sebagai seorang pembisnis yang tak jarang bergaul dengan om-om hidung belang, Keira tidak heran kalau Ghidan sesekali tidur dengan *high class prostitute*. Apalagi kalau pria itu sedang keluar negeri. Mengingat bagaimana pernikahan

mereka dan Keira yang malas-malasan melakukan hubungan badan, perempuan itu juga masa bodoh jika itu betulan terjadi. Namun, untuk bagian memiliki hubungan jangka panjang dan jatuh cinta pada gadis lain, itu merupakan hal yang agak tidak terduga. Ghidan pernah sangat mencintainya dan menjadikannya pusat duninya. Jadi, Keira cukup merasa gelisah. Walau dia sadar kalau ini mungkin jalan terbaik untuk mereka berdua.

"No, you can be serious," balas Bimbie lagi.

"I am not even jealous, Bim," ucapnya yakin. Dia masih percaya diri. "Tapi, tetap, aku gak terima melihat Ghidan menang dari aku!" lanjutnya pelan.

Perempuan itu masih terngiang percakapannya tadi dengan Hansel. Entah apa yang membuatnya lebih terhina, kalau pria itu sudah membantu adik laki-lakinya lebih dulu tanpa diminta. Atau kenyataan kalau Ghidan memperlakukannya seperti pelacur padahal itu sia-sia. Pria itu hanya mau mengerjainya.

Taksi sudah berhenti di depan perkarangan rumahnya. Mobil Ghidan terparkir di garasi luar yang berarti dia pulang ke rumah pagi ini. Dengan kekesalan yang menumpuk, Keira siap cari gara-gara lagi dengan suaminya itu. Sayangnya, baru saja dia mau turun dari taksi, telinganya mendengar kabar yang disiarkan radio dari audio mobil.

"Warisman Sanjaya, tersangka kasus Korupsi dan pencucian uang dilaporkan melarikan diri dini hari ini. Ia berstatus tahanan rumah saat jaksa..."

Mendadak, tidak ada hal penting lagi yang terngiang dalam kepalanya selain berita sialan itu. *Oh shit*, Warisman Sanjaya memang sialan.

***

IG : @jongchansshii
MARRIAGE
Blues

10. The Man Who Can't Be Moved

Sound : The Man Who Can't Be Moved - The Script.

***

Kemeja putih, *vest* abu-abu dan celana dasar berwarna senada membuat Ghidan terlalu rapi untuk berada di tempat makan dengan sumber pendingin alami ini. Ah, tempat duduk yang nyaris penuh bahkan membuat hembusan angin tidak lagi terasa. Jadi, ia makan dengan keringat yang keluar dari pori-pori kulitnya.

Setelah bertahun-tahun terakhir hanya makan malam di restoran dalam gedung atau di rumah, makan di tempat ini membuatnya mengenal kembali apa itu rasa rindu.

"Saya pikir, Pak Ghidan gak suka diajak makan di sini." Gadis di hadapannya berkomentar, mata bulatnya baru saja menangkap basah pria itu melahap penuh semangat hidangan nasi bebek di atas meja.

Gadis manis yang mengenakan blouse putih di depannya ini merupakan sosok yang bertanggung jawab membawa seorang Ghidan Herangga ke tempat makan pinggir jalan dengan harga paling mahal 15 ribuan, padahal Ghidan sudah berjanji untuk mengajaknya *after office dinner* di restoran yang terletak di lantai tertinggi The Westin.

Hanya mereka berdua bersama banyaknya orang asing. Tanpa Sheryl, asisten pribadi Ghidan yang nyaris selalu ada kemanapun Ghidan pergi, ataupun Carissa, sekretaris baru

pria itu yang masih muda dan digadang sebagai idola di kantor karena kecantikannya.

"Saya suka makan di tempat kayak gini," balas Ghidan kemudian.

"Masa?" Aruna agak sangsi. "Tadi kan Pak Ghidan menolak keras-keras," lanjutnya agak mengejek.

Aruna sempat berpikir kalau Ghidan tipikal bos-bos kaya yang sangat pemilih dan anti makan di pinggiran, karena bagaimana beberapa karyawan menghakimi sifat Ghidan yang agak dingin dan kerap kali menjaga jarak denga kebanyakkan orang, kecuali atasan-atasan atau orang selevel dengannya. Padahal, Aruna jelas-jelas pernah lihat Ghidan makan di kantin paling biasa di kampusnya sendirian.

Pria ini tidak seperti yang orang-orang deskripsikan tentangnya.

"Saya sudah janji yang lain."

"Tapi, makanan di sini lebih enak kan, Pak?

"Lumayan."

Aruna tertawa, jawaban gengsi Ghidan barusan agak menggelitik perutnya. Dia kemudian menyuap lagi sesuap nasi ke dalam mulut, dalam kepalanya terus berpikir hal lain yang membuatnya terus senyum-senyum sendiri.

"Mbak Carissa-nya jangan diomelin lagi, Pak," pinta Aruna kemudian.

Ghidan menyengir singkat. *Well*, penyebab utama mereka tidak jadi makan di Henshin karena Carissa yang salah reservasi. Perempuan itu malah mereservasi buat besok,

bukan malam ini, padahal Ghidan sudah meminta dari minggu lalu.

"Iya. Iya."

Aruna tersenyum. Sejak awal, Aruna paham kalau Ghidan bukanlah seseorang yang seharusnya dia sukai. Baiklah, kalau hanya sekadar kagum, pria itu memang membuat kagum banyak orang.

Mereka berada di level yang jauh berbeda. Dibandingkan Ghidan yang punya segalanya, Aruna bukanlah siapa-siapa. Dia hanya gadis naif yang terbuai dengan tingkah laku bosnya tersebut. Maka, dia berupaya untuk mengontrol perasaannya. Namun, siapa yang bisa disalahkan kalau dia merasakan kupu-kupu berterbangan dalam perutnya tiap kali melihat atau mengingat wajah atau perbuatan Ghidan padanya?

"I used to eat at this kind of place a lot."

"Hmm?"

"Terutama waktu jaman kuliah, walau lebih sering di burjo sih karena saya kuliah di Jogja."

"Oh ya?" Mata Aruna membulat.

Ghidan mengangguk, dia tanpa sadar tersenyum mendapati ekspresi Aruna. Gadis ini terlihat senang sekali sejak awal, terutama karena fakta akhirnya seorang Ghidan Herangga yang lebih suka memutuskan dan kemauannya dituruti kini mengikuti kemauannya meski awalnya terpaksa.

"Pak Ghidan cakep loh kalau senyum," komentar Aruna kemudian. "Kalau sering-sering, pasti sedikit yang mikir nggak-nggak tentang Bapak."

"Males."

"Kenapa?"

"Males aja."

"Takut banyak yang naksir?" tebak Aruna asal.

"Iya, kali," balasnya cuek.

Gadis itu tertawa. Benar dugaannya, semakin dia mengenal Ghidan, banyak hal tak terduga yang ia dapatkan dari pria ini, dan hampir semuanya, membuatnya makin terjatuh padanya.

"Aku denger, di kantor banyak yang naksir sama Bapak."

"Oh ya?" Ghidan pura-pura tertarik, biar Aruna senang. "Kamu gimana? Termasuk yang naksir saya?" tebak Ghidan asal.

Aruna jadi salah tingkah.

"Memang Pak Ghidan..." dia menggantung kalimatnya, seperti memilih kata yang tepat, "enggg... suka cewek?"

"Hmm?"

Aruna mengelus-elus tengkuknya pertanda ia gugup. "Engg. Anu."

"Apa, Aruna?"

"..."

"Oh, kamu juga berpikir kalau saya gay, ya?" tebak Ghidan kemudian, nadanya sarkastik.

Mendapati raut galak atasannya, Aruna makin gelisah memainkan tengkuknya. Sementara tidak lama dari itu, Ghidan tertawa, kali ini tidak bisa menahannya lagi seperti sebelum-sebelumnya. Mungkin sudah menjadi hobi barunya mengerjai gadis di hadapannya ini. Ghidan menyukai tiap ekspresi yang muncul di wajah manis Aruna. Itu menenangkannya dibalik tumpukkan masalah hidup yang membuatnya frustasi.

"Enggh, itu saya dengar dari Mbak-Mbak di kantor makanya Bapak anti banget sama perempuan, terus suka tiba-tiba galak... Apalagi ke Mbak Bianca."

"*I've heard about it too,"*

"Then, kenapa nggak diklarifikasi?"

"Karena nggak penting," jawab Ghidan santai. "Pople have tendency to judge people as they want. Whatever they thought about me, it'a their problem."

Aruna mengangguk setuju, dia kerap kali menyetujui semua perkataan yang keluar dari mulut Ghidan.

Pria yang telah selesai makan itu menyingkirkan piring di hadapannya agak ke kiri, ia juga menyimpan ponselnya dalam kantong yang sejak tadi ia gunakan, kemudian meletakkan kedua tangannya di atas meja. Sambil menatap gadis ber-blouse putih itu lamat-lamat, ia mengatakan.

"I am actually married."

"Hah?"

"...to a woman who never loves me."

Ghidan sedikit menganggukkan kepalanya, memberitahu kalau itu adalah kenyataannya. Sebenarnya, Ghidan selalu

ragu untuk memberitahukan ini pada Aruna. Sejak awal, dia merasa status perkawinannya yang sudah diujung tanduk sama sekali tidak penting. Dia tidak pernah memberitahu siapa-siapa menggunakan mulutnya sendiri, kecuali orang-orang terdekatnya yang sudah tahu sejak awal. Selain karena Keira yang meminta status mereka menjadi rahasia, Ghidan juga telah menyerah dengan pernikahan yang tak lagi membuatnya babagia.

Sementara Aruna terdiam. Dia tidak tahu mau berkomentar apa. Matanya mengerjap beberapa kali. Entahlah, ada sedikit rasa sesak yang menyelimuti hatinya mengenai fakta yang baru ia ketahui, walau dia tak berhak. Berikut rasa kasihan mendapati senyum menyakitkan dari pria di hadapannya.

Apakah pernikahannya membuatnya menderita?

"Kami sudah lama pisah meja dan ranjang*, *technically* kayak bercerai, cuma belum ada yang mengajukan gugatan," jelasnya lebih lanjut.

"Kenapa?"

Ghidan tidak langsung menjawab. Dia menatap mata cokelat terang Aruna sesaat. Banyak hal mengenai Aruna yang membuatnya terpersona, juga mengingatkannya pada dirinya sendiri. Dan bersama Aruna, dia merasa diinginkan, dibutuhkan. Sesuatu yang tidak pernah dia dapatkan dari Keira. Bukankah ini saat paling tepat mengakhiri cinta bertepuk sebelah tangannya pada Keira?

"Masih ada sesuatu yang mau saya rebut," balas Ghidan. *Dan gak akan lama lagi*. "Setelah itu, semuanya akan berakhir."

Satu alis Aruna terangkat, "Apa yang kepingin bapak rebut?"

Ghidan hanya tersenyum. Dia belum bisa memberitahu kalau pernikahan tidak bahagianya telah mengubahnya menjadi seorang monster, tidak pada Aruna.

"Yuk, pulang," ajaknya, karena hari sudah larut.

***

Setelah mengelilingi jalanan ibu kota dan mengantar pulang Aruna, Ghidan tiba di perkarangan rumah berbarengan dengan satu mobil yang juga baru masuk. Bukan mobil Keira, melainkan Lexus putih milik Bimbie.

Pria itu memakirkan mobilnya di garasi luar, lalu berjalan ke arah teras rumah. Sayangnya, suara berisik dari perkarangan membuatnya terpaksa ia menyaksikan bagaimana Bimbie yang terlihat teler memapah Keira yang jauh lebih teler.

"Ghidan, bantuin dong!" panggil Bimbie kencang.

Ghidan tentu keberatan. Dia ingat siklus yang terjadi apabila dia ikut campur mengurusi Keira yang nyaris tak sadarkan diri. Masalahnya, Bimbie yang memapah perempuan itu berkali-kali nyaris terjatuh. Sementara satu laki-laki lain yang duduk di kursi kemudi mobil Bimbie tidak repot untuk turun.

Alhasil, Ghidan geram sendiri. Dia berbalik ke arah pria dengan kelopak mata berwarna terang yang tengah memeluk tubuh istrinya, mencoba mengambil tubuh istrinya yang sempoyongan. Perempuan yang dioper itu segera memeluk pinggangnya dan menjatuhkan kepala di dada bidangnya, jarak mereka terlalu dekat yang tentu membuat Ghidan merasa terganggu.

"Bukannya besok hari kerja?" tanya Ghidan heran.

Bukan kali pertama ia mendapati Keira pulang dengan kondisi seperti ini. Namun, itu selalu terjadi di akhir pekan. Dulu, Ghidan pernah beberapa kali menjemput Keira yang terlalu mabuk. Walau akhir-akhir ini tidak pernah lagi. Untuk apa? Itu hanya akan membuat perempuan itu makin mencari kesalahan-kesalahannya.

"Iyanih, katanya udah males kerja, mau jadi simpenan om-om kaya aja... Haduh, Bimbie jadi ikutan pusing kan, mana besok banyak acara," ucap Bimbie sambil memegang kepalanya sendiri. "Kalau Bimbie pusing terus, nanti Bimbie gak cantik lagi!"

Bodo amat, Bim. Sangsi Ghidan dalam hati.

Keira makin mengeratkan pelukan tangannya dipinggang Ghidan. Matanya terpejam, tapi hidungnya mengendus-endus kemejanya seperti anak anjing. Pria itu masih ingat apa yang terjadi terakhir kali dia meladeni Keira mabuk sekitar empat bulan lalu.

Keira mencium-cium lehernya, menggodanya layaknya ia lelaki gampangan, lalu mengajaknya bersetubuh. Keira hanya mengajaknya bercinta lebih dulu dalam keadaan mabuk. Keesokan harinya saat dia mulai sadar, perempuan itu akan menemui Ghidan dan meneriakkan protes,

"Why did you touch me when I was drunk? It's harassment!"

Padahal, dia duluan yang menyentuh-nyentuh Ghidan, menariknya agar menindihnya, lalu mencumbuunya. Untuk ukuran laki-laki fakir asmara seperti dirinya, mana mungkin dia kuat menolak godaan seperti itu? Apalagi ini Keira yang melakukannya!

Did he ever mention how obsessed he was toward her?

"Temen eike jangan yei apa-apain lagi ya!" pesan Bimbie bercanda sebelum pergi meninggalkan perkarangan rumah mereka.

Ghidan hanya mendengkus. Dia sudah berada di depan pintu rumah. Rangkulannya pada tubuh Keira hanya seadanya. Perempuan itu tidak terjatuh karena dia yang memeluk Ghidan erat, sementara matanya sudah terpejam.

"*You have to know your limit*," saran Ghidan datar.

Dia tahu kalau hari ini merupakan hari yang menyebalkan untuk Keira. Sejak tadi pagi, Sheryl beberapa kali mengirimnya tautan berita yang membawa-bawa nama Keira di tengah kasus Warisman Sanjaya. Kebanyakkan berita itu menyebut kalau Keira yang membantu dan bertanggung jawab atas kaburnya Warisman Sanjaya yang berstatus tahanan rumah.

Ghidan tidak membaca lebih lanjut mengenai berita-berita itu. Dia terlalu sibuk hari ini, ah tentu saja 'kencan' tidak resmi dengan Aruna tadi termasuk hal sibuk yang lebih ia utamakan. Satu hal yang pasti, dia menyukai kenyataan kalau Keira sedang terjatuh.

Bukankah ini yang dinamakan karma untuk perempuan sombong seperti istrinya?

"Today is a bad daaaay!" responnya dengan mata terpejam yang diabaikan Ghidan.

Cukup sulit juga memapah tubuh Keira yang tidak stabil sampai ke kamarnya, sementara tidak enak untuk membangunkan ART mereka di waktu sedini ini.

Tangan kanan Ghidan berupaya mengarahkan jempol Keira ke sensor smartlock untuk membuka pintu kamarnya.

Bukannya diam, perempuan itu malah bernapas di leher Ghidan, juga mengecup bagian sana yang membuatnya bergidik.

"Don't you want to have sex with me?"

Nah kan! Apa Ghidan bilang, she is annoying as fuck.

"*Don't touch me, it's harassment*," cegahnya kesal. Meskipun itu sangat-sangat munafik mengingat kalau dia makin terobsesi untuk meniduri Keira dan mengulang malam saat mereka bisa bersetubuh atas kuasanya.

Perempuan itu tidak melakukan apa-apa lagi, bahkan saat Ghidan menidurkan tubuhnya di atas tempat tidur. Sesaat, Ghidan dapat menemukan bekas kissmark di leher Keira yang belum menghilang. Entah kenapa, itu membuatnya mulai *turn on.*

Bukannya langsung keluar dari sana, matanya malah terpaku pada tubuh terlentag perempuan itu. Rok pendek yang ia kenakan menampakkan paha mulusnya. Matanya terpejam, wajahnya yang memerah membuatnya makin terlihat memesona.

He is fucking horny right now... to his own wife.

Sekali lagi, ia berdengkus kasar.

Baiklah, bagaimanapun, bukanlah hal terpuji untuk bercinta dengan perempuan mabuk, terutama perempuan yang menjunjung tinggi konsensual seperti Keira. Ghidan berakhir menanggalkan stiletto di kaki perempuan itu. Lalu, bejalan ke meja hias Keira untuk mengambil botol bertuliskan 'micellar water' dan juga kapas.

Pria itu kembali berjalan ke tempat tidur, duduk di sisi ranjang. Dengan ceroboh, dia menuangkan *micellar water* itu ke atas kapas, lalu mengelapnya di wajah Keira yang penuh *make-up. Well,* Keira akan bad mood di pagi hari kalau menyadari ia tertidur dengan *make up* yang belum terhapus. Beberapa kebiasaan lama tidak menghilang begitu saja.

Beberapa kali Ghidan mengulangi kegiatannya, baru lah dia sadar kalau dia tidak seharusnya melakukan ini setelah mendapati wajah polos Keira tanpa *make-up.* Dia berdiri, kali ini berniat pergi. Sayangnya, tangannya mendadak dipegang. Awalnya hanya genggaman biasa, lalu terasa erat di tengah gerakan gelisah perempuan yang masih memejamkan matanya.

"Don't leave..."

Alis pria itu terangkat, mencoba melepaskan genggaman tangan Keira. Dia tidak mau melakukan apapun yang perempuan itu pinta, maka ia berniat keluar dan meninggalkannya sendirian.

Belum sempat Ghidan mencapai pintu, suara isakan terdengar dari arah tempat tidur.

Keira terisak. Ghidan masih tidak mau memedulikan itu. Namun, suara isakannya terdengar begitu menyedihkan. Apalagi Ghidan sedang mengingat-ingat apakah dia pernah melihat Keira menangis seperti ini sebelumnya.

Pria itu berbalik, agak terpaksa. Mata Keira terejam erat, tapi airmatanya terlihat di pipinya. Ringisannya juga makin menjadi.

"Kei?" panggilnya mencoba menyadarkan perempuan itu.

Dia tak sadarkan diri, namun terus menangis.

"Keira?" panggil Ghidan lagi.

Dia memegang perutnya, layaknya kesakitan. Entah mimpi buruk apa yang membuat seorang Keira menangis separah ini. Dia nyaris tak pernah terlihat bersedih.

Ghidan ke luar, berniat mengambil air mineral sekaligus membuang kapas-kapas di tangannya ke dalam kotak sampah. Pikirannya campur aduk.

Sewaktu kembali lagi ke kamar perempuan itu, dia mendapati Keira sudah tertidur pulas.

***

Keira duduk di meja makan dengan masih memakai kimono tidurnya. Dia mengambil sandwich yang terletak di atas meja, membuat Bi Eni berdehem.

"Itu buat Pak Ghidan, Mbak," ucapnya mengingatkan.

Well, Bi Eni memanggil Keira dengan sebutan 'Mbak', sedangkan Ghidan 'Bapak' karena dia telah bersama Keira dari perempuan itu baru dilahirkan. Dulunya, dia merupakan *babysitter* Keira, sempat berhenti beberapa waktu saat Keira kuliah, lalu balik lagi. Dan dia masih ikut Keira setelah perempuan itu menikah dan berumah tanngga.

"Aku laper..."

"Mau bibi bikinin lagi?"

Keira mengangguk. Jarang-jarang dia mengaku lapar. Dia juga tidak suka sarapan pagi, makanya Bi Eni tidak menyiapkan apa-apa untuknya.

"Makan yang banyak ya, Mbak," ucap Bi Eni. Keira mengangguk. Ia meletakkan dua piring lagi di atas meja

makan. Satu untuk Keira, satu untuk Ghidan. "Tumben Mbak Keira jam segini belum siap."

"Aku nggak ke kantor hari ini."

"Kenapa?"

"Dipecat," katanya enteng. "Mereka jadiin aku kambing hitam atas menghilangnya Warisman Sanjaya. Nanti jam sepuluh, aku juga harus ke Polres buat kasih keterangan."

"Loh? Mbak Keira gak apa-apa?" tanya Bi Eni khawatir.

Keira mengangguk, "aku punya alibi dan bukti kalau nggak bersalah," katanya percaya diri.

Ghidan yang tidak sengaja mendengar itu menahan langkahnya sebentar. Ini merupakan saat paling tepat untuk menyerang Keira habis-habisan. Perempuan itu pasti kalah telak. Apalagi Ghidan sempat membuka-buka handphonenya dan memindahkan beberapa informasi penting yang bisa dijadikan bukti buatan kalau Keira bersalah. Dia akan diadili dan dipenjara dalam waktu yang cukup lama.

Pria yang telah berpakaian rapi itu melanjutkan langkah ke meja makan, duduk di sana, mengambil sandwich yang sudah disipakan lagi oleh Bi Eni.

Ghidan tidak mengeluarkan ekspresi berarti. Pura-pura tidak mendengar apapun. Tangannya sibuk memotong sandwich, lalu menyuapkannya ke dalam mulut. Dia mengunyah perlahan, tidak memedulikan fakta jika sudah lama sekali dia tidak makan semeja dengan Keira. Makan dengan perempuan ini biasanya membuatnya kehilangan selera.

"You cried last night, anyway." Ghidan berkata tiba-tiba. Suaranya pelan, nyaris tidak didengar Keira.

"I did not," respon perempuan itu segera, kali ini nadanya tegas. Dia berucap layaknya Ghidan mengatakan omong kosong dan memfitnahnya.

"*It's okay if you felt sad."* Kalimat itu seharusnya menunjukkan perhatian. Namun, karena Ghidan yang mengatakan, Keira merasa kalau itu merupakan ejekan kalau dia dianggap lemah.

"*I am not sad*," tebakannya. Matanya menatap lurus ke arah Ghidan, selayaknya memperlihatkan kalau dia sepenuhnya baik-baik saja.

"I am always fine."

***

11. Mens Rea

Karir seorang Keira Jenita Soerjono sebagai seorang advokat memang berjalan mulus. Setelah mendapati gelar sarjana hukum, mengikuti PKPA* dan lulus ujian Advokat, Keira langsung diterima magang dan menjadi paralegal di *first tier lawfirm.* Empat tahun terakhir, Keira pindah ke *first tier lawfirm* lainnya yang lebih ternama, menjalani jenjang sebagai *middle associate* lalu *senior associate* dengan pendapatan yang bisa membuatnya hidup sangat berkecukupan.

Kalau saja kasus Warisman Sanjaya berjalan lancar--tidak perlu diputus bebas atau tidak bersalah, asal berjalan semestinya--Keira bisa saja diporomosikan menjadi *partner*. Pengalaman dan ambisinya sudah cukup membuktikan kalau dia pantas menjadi *partner* walau usinya tergolong muda. Sayang sekali, kerja keras memang sesekali menghianati hasil. Kasus Warisman Sanjaya malah berakhir menjerumuskannya.

Sudah tujuh jam lebih dia diperiksa di polres atas kaburnya Warisman Sanjaya. Puluhan pertanyaan yang diputar-putar belum juga membuatnya lelah memberikan jawaban konsisten, walau tentu saja ini membosankan. Statusnya masih saksi, mungkin bisa berubah beberapa saat lagi.

"Ada saksi yang mendengar kalau anda yang menyarankan Pak Warisman untuk melarikan diri ke Vietnam," laki-laki berpangkat IPTU itu mengungkapkan apa yang mereka punya sebagai alat bukti.

Keira mendengkus. Dia melipat kedua tangan di depan dada. "Satu saksi bukan saksi," jawabnya datar.

"Ada dua orang saksi yang mendengar"

"Siapa?" tantangnya, yang jelas saja tidak mungkin di jawab demi melindungi alat bukti.
"Fine, saya sempat mengatakan kalau beberapa *criminal* melarikan diri demi menghindari tuntutan." Ia mengaku. "*But*, still. *I have nothing to do with this all."*

Ayolah, dia sudah berkoporatif dalam membantu penyidikan, mengungkapkan apapun yang perlu ia ungkapkan. Seharusnya, dia hanya tetap menjadi saksi dan ini berakhir sejak tadi. Masalahnya, Keira mulai mencium bau-bau mencurigakan sejak tiga jam lalu di mana pertanyaan dari penyidik terus bertambah.

"*Don't you guys feel tired?*" dia tiba-tiba bertanya duluan, membuat laki-laki satunya yang mengetik BAP* menengok bengong ke arahnya. "*I am tired already, to be very honest,*" keluhnya resah. Kedua tangannya ia tumpuhkan ke atas meja, menatap mereka lamat-lamat. "*My alibi is strong enough to pass this all. I haven't met him since last friday. You guys can't make me as a suspect,"* ucapnya terus terang.

Well, sebagai advokat yang kerap kali mengurus kasus litigasi, dia terbiasa dengan pemeriksaan berbelit dan memakan waktu lama seperti sekarang, walau untuk mendampingi kliennya. Jadi, tidak heran kalau dia tahu alasan sebenarnya kenapa pemeriksaan ini belum berakhir.

Mereka menginginkannya jadi tersangka.

"Kalian tidak akan bisa mendapatkan pengakuan, karena saya memang tidak terlibat." Ia melanjutkan. Sempat-

sempatnya menarik sudut bibir untuk menunjukkan betapa memukaunya lipstick merah muda yang baru dia oleskan sahat istirahat tadi.

"Anda yang menjamin Pak Warisman menjadi tahanan rumah, bagaimana mungkin Anda tidak terlibat sama sekali?"

"Itu karena kondisi kesehatannya."

"Kondisi kesehatannya baik-baik saja."

"Menurut Dokter dan surat-surat medis yang ada beliau dalam kondisi kesehatan yang buruk, maka itu juga yang saya ketahui," bantah ya setenang mungkin. "Upaya hukum yang saya lakukan tersebut memiliki dasar yang kuat."

Keira pikir, mereka akan berhenti di sini. Tapi, belum. IPTU yang bertanggung jawab atas pemeriksaannya hanya memberinya tatapan datar. Ia kemudian meletakkan sebuah tablet di atas meja, lalu mendorongnya mendekati Keira.

"Bagaimana dengan ini? Bisa Anda jelaskan?" tantangnya.

Mata Keira membulat. Dahinya berkerut.

'Breaking News: Warisman Sanjaya, tersangka Pencucian Uang 1 Triliun, Disebut Berselingkuh Dengan Pengacara Cantik Ini!

"What the hell?" decak Keira setelah membaca judul artikel yang baru tayang beberapa menit lalu. Dia mendekatkan tablet itu ke arah matanya, agar bisa membaca lebih seksama. "Berita macam apa ini?"

Dia menyukai judul yang menyebutnya cantik, tapi sebagai selingkuhan Warisman Sanjaya yang *sexist* dan suka

merendahkan perempuan? Bukankah ini sebuah penghinaan?

Dalam berita tersebut, disebut juga kalau istri Warisman Sanjaya pernah melabrak Keira karena berniat kabur ke luar negeri untuk memulai hidup baru. Buktinya adalah foto mereka *breakfast* berdua di sebuah hotel. Yang paling gila adalah sumbernya. Tahu apa? Akun anonimous di Twitter yang mengaku mengenalnya!

"Gimana bisa karangan jelek kayak gini jadi berita nasional?" Keluh Keira tidak habis pikir. Dia kembali mengangkat kepalanya, menandang datar dua orang di hadapannya. "*C'mon, I am his lawyer*, kami pasti sering makan bersama!" jelasnya singkat. "Saya akan melaporkan jurnalis berita ini segera," ujarnya lagi, memberikan ekspresi yang agak kesal.

Tatapan mengintimidasi dari dua penyidik itu membuat Keira mengeluarkan suaranya lagi.
"Hello, in your honest opinion, apa mungkin saya mau jadi selingkuhan Warisman Sanjaya? *I have my standart,"* kilahnya tidak terima. "He is not my type."

"Lalu, bagaimana dengan ayah Anda?" Sang IPTU menambah spekulasi.

"Kenapa ayah saya?"

"Bapak Hermawan Soerjono. Beliau sakit keras, perusahaannya digugat wanprestasi, juga disebut-sebut akan segera digugat Pailit oleh beberapa mitra perusahaan. Beberapa bulan lalu, Ibu Anda dilaporkan atas penggelapan dan penipuan arisan tas Eropa sampai milyaran rupiah."

"..."

"Bukankah ini semua yang menjadi motif Anda? Bekerjasama dan berselingkuh dengan Hermawan Sanjaya untuk membantu perusahaan keluarga Anda. Kami juga menemukan transaksi mencurigakan sebesar 60.000 US Dollar dikirimkan ke rekening valas Anda." Polisi itu berkata tegas.

Raut Keira agak berubah. Bagaimana bisa mereka tahu mengenai hal buruk yang menimpanya sampai se-*detail* ini? Mereka memang polisi, akan tetapi, ahu masalah personalnya secara rinci dalam waktu sehari itu perlu dicurigai. Pasti ada orang dibalik ini semua yang sangat niat untuk mensabotase ini semua.

"Mengingatkan, Anda bisa didampingi penasihat hukum karena itu merupakan hak Anda." Si Iptu menawarkan, berhasil menemukan kelemahan dari perempuan yang sejak tadi ia periksa.

Keira menggeleng, menolak tawaran itu. Dia merupakan seorang advokat. Kalau orang yang bersalah saja bisa dia bela, apalagi dirinya sendiri yang berharga?

Well, dalam kasus pidana, dibutuhkan minimal dua alat bukti untuk seseorang bisa dijadikan tersangka. Polisi biasanya sudah mengantongi satu alat bukti, entah itu saksi atau petunjuk. Dalam kasus Keira, mereka sudah memiliki dua orang saksi, itu merupakan alat bukti paling tinggi. Hanya perlu satu alat bukti lagi, seperti halnya pengakuan. Dan disitulah gunanya pemeriksaa yang kadang memakan waktu berhari-hari.

'Pengakuan' merupakan hal sensitif, apabila salah bicara sedikit saja, bisa-bisa ditetapkan jadi tersangka. Itu juga yang melatarbelakangi kenapa saksi, tersangka atau bahkan terdakwa berhak didampingi penasihat hukum, agar tahu mana yang perlu dijawab atau disanggah. Bahkan seorang

advokat pun saat terlihat masalah pidana biasanya didampingi penasihat hukum. Dikarenakan apapun yang keluar dari mulut saksi, tersangka atau terdakwa bisa jadi alat bukti, namun yang keluar dari mulut advokat belum tentu.

Raut muka Keira sempat pasih dalam beberapa saat, lalu kemudian ia mengeluarkan decakkan pasrah "*I have a husband*," ungkapnya akhirnya.

"Ya?"

"*I have a husband*," ulangnya sekali lagi. Untuk pertama kalinya dia mengaku bersuami di depan orang asing. "Saya memang belum mengganti KTP sejak 7 tahun lalu, juga sedang tidak menggunakan cincin apapun, tapi saya sudah menikah," jelasnya lebih lanjut.

"Lantas, apa hubungannya?"

Keira sekali lagi menunjukkan senyum simpulnya. Dia sebenarnya benci mengungkapkan fakta ini, apalagi harus bawa-bawa suaminya ke dalam urusannya setelah mereka menetapkan untuk tidak ikut campur dalam dunia masing-masing.

"Keluarga saya memang dalam kesulitan finansial, tapi tidak dengan suami saya. Bagaimana mungkin saya menjadi selingkuhan dan bekerjasama dengan Warisman Sanjaya demi uang kalau suami saya bisa memenuhi kebutuhan finansial keluarga saya? Dan juga, uang 60.000 US Dollar yang ditransfer ke rekening saya merupakan kiriman dari suami saya, itu sama sekali tidak ada hubungannya dengan Warisman Sanjaya."

"..." Iptu dan penyidik pembantu itu sekali lagi memberinya tatapan datar, lalu menganggap ucapannya barusan hanya

omong kosong belaka. Ayolah, sejak awal, Keira bertingkah layaknya ia *career oriented* yang tidak memiliki hubungan asmara serius, agak aneh tiba-tiba mengaku punya suami disaat motifnya mulai kelihatan.

"Frankly speaking, my husband is the CEO of..." Keira menjeda kalimatnya untuk berpikir. Dia tahu kalau Ghidan CEO Stheno, beberapa minggu lalu, dia sempat mencari tahu setelah mendengar informasi dari Bimbie yang membuatnya dengki, tapi Stheno yang mana?! Ada banyak Stheno karena itu merupakan *holding company*. Entah itu yang bergerak dibidang lembaga perbankan, perbankan digital, *E-Commerce*, sekuritas, properti dan masih banyak lagi. Namun, satu yang pasti, nama Ghidan termasuk bersih dan memukau di situs pencarian. Kenyataan ini bisa sangat membantunya. "*His name is* Ghidan Herangga. *You guys can search his name in* Google *or something,"* lanjutnya cari aman.

IPTU itu mengikuti kemauan Keira, mengetik nama yang ia sebutkan di situs pencarian.

Kali ini, Keira berani mengeluarkan senyum kemenangannya. "Jadi, jelas kan kalau motif yang Anda sebutkan tadi bisa diterima?" tanya Keira, kepercayaan dirinya sepenuhnya kembali. "Saya tidak butuh uang, dan artikel mengenai saya berselingkuh dengan Pak Warisman itu hanya rumor tidak berdasar. Lagi pula, saya memiliki alibi saya saat Pak Warisman menghilang. Atas nama hukum dan keadilan, merupakan hal tercelah bagi saya membantu seseorang melakukan tindak pidana," katanya basa-basi.

"Bagaimana dengan cinta sebagai motifnya? Anda membantunya kabur dari penuntutan karena menjadi selingkuhannya dan..."

"*I've told you I have my standart,"* potongnya cepat, seperti tidak terima.

"Kalau begitu, bisa Anda buktikan kalau dia benar suami Anda?" sambung polisi satu lagi,

"Saya bisa membawakan akta nikah." Dia menawarkan sesuatu yang sebetulnya ribet di saat seperti ini.

"Bukankah lebih baik jika Anda minta dia kemari untuk mengkonfirmasi keterangan Anda?"

Keira lagi-lagi tersenyum. Tapi kali ini senyum masam yang terpaksa.

'*Apakah ada pilihan lain*?' dia bertanya dalam hati. Menimbang-nimbang dengan memikirkan pilihan yang ia punya. Dua polisi itu menunggu respon tegas perempuan ini, jelas kalau mereka meragukan pengakuannya barusan.

"Okay," katanya kemudian, terpaksa. Bagaimanapun, Ghidan belum tentu bersedia repot-repot datang ke kantor polisi demi mengkonfirmasi alibi Keira. Yang ada, pria itu mungkin tertawa bahagia jika Keira sampai ditetapkan sebagai tersangka, apalagi kalau sampai ditahan.

Dan lagi, mengingat rusaknya hubungan mereka, bukankah ada kemungkinan kalau Ghidan yang menjebaknya?

***

Pada Selasa malam yang habis hujan ini, Ghidan seharusnya tidur dibalik selimutnya yang hangat. Bukan malah menenui Marco untuk mengajaknya menonton pertandingan *boxing* di tempat perjudian yang baru pertama kali ia kunjungi. Meskipun matanya menengok seksama ke arah dua orang

yang bertarung, kelihatan kalau isi kepalanya sedang berkelana jauh dari sana.

"Yakin gak mau turun?" Marco memekik mendekati telinga Ghidan ditengah sorak-sorai penonton lain yang memenuhi ruangan.

"Besok ada *morning meeting. Gak* lucu kalau bonyok."

"*Meeting* mulu kerjaan lo. Gak bosen?"

"Bosen. Makanya kesini."

"Mending mundur deh dari jabatan CEO. Lo kayaknya udah cocok jadi pro-boxer, mengingat udah beberapa kali ngalahin profesional. Gue aja pernah dikalahin."

"Ckckc, jangan lah."

Marco menyengir, "Gak sesuai sama *image public* ya?"

"Ya, kali," balasnya seadanya. "*I actually don't know how to fight.* Biasanya juga cuma modal nekat."

"Modal nekat, atau modal capek hati sama kelakuan bini lo?"

Ghidan mengeluarkan cengirannya karena tebakkan Marco cukup menggelitik. Kalau dipikir-pikir, benar juga. Tinjunya jadi terasa lebih keras dan mood-nya mendukung untuk menghancurkan sesuatu tiap kali ribut dengan Keira. Coba kalau dari dulu dia jatuh cinta kemudian menikah dengan perempuan waras, seperti Aruna misalnya. Ghidan yakin kalau dia akan menjadi laki-laki yang anti kekerasan.

"Omong-omong, si Keira gimana?" tanya Marco tiba-tiba. Walau bukan tipikal orang yang suka baca berita, Marco pasti tahu apa berita yang cukup hangat akhir-akhir ini, apalagi berita itu menyangkut orang yang ia kenal. "Gue denger dia

jadi selingkuhan si Warisman dan yang bantu kabur ke Vietnam..."

Marco kemudian melirik ke arah Ghidan yang duduk di sampingnya. "Jangan-jangan elo nih yang bikin tuh skandal," tebaknya dengan nada bercanda, padahal tidak sepenuhnya bercanda, tipikal Marco sekali. Pertandingan baru saja berakhir sehingga suara orang-orang dalam stadium tidak seramai tadi.

Ghidan berdecak, lalu ia memberikan gelengan singkat, "*I am not the only person who wants her to fall,"* klarifikasinya dengan kalem.

"Oh, iya juga," timpal Marco. "Sebenernya lo gak perlu ngapa-ngapain sih, orang kayak Keira pasti banyak yang pengen lihat dia jatoh."

Ghidan tidak merespon, walau dalam hati membenarkan ucapan Marco. Keira tipikal orang yang hanya memedulikan diri sendiri dan tidak takut apa-apa. Dua perpaduan yang bisa membuatnya menjadi sangat tidak beruntung disaat tertentu, meskipun ia begitu percaya diri dengan kemampuan dan dirinya.

Tidak lama kemudian, *handphone* yang sesekali dimainkan Ghidan itu berdering. Bukan pesan ataupun email yang masuk, melainkan telepon. Nama Keira tertera di layar.

Ghidan meratapi handphone-nya, menimbang untuk mengangkat atau mengabaikan. Dua hari lalu, Keira pernah menghunginya dan mengirimkan pesan-pesan tidak sopan yang bikin naik darah lewat ponsel Bimbie, yang tantu saja tidak dia tanggapi.

"Bro?" Marco menegur setelah mendapati pria itu hanya melamun memandangi nama di layar. Pada akhirnya, ia

menyentuh tanda hijau, lalu meletakkan ponsel itu pada telinganya.

"Kenapa?"

"Bisa ke kantor polisi sekarang?" tanya Keira *to-the-point.*

"Untuk apa*?"*

Suara disebrang sana berdecak. "*To confirm some things. It just takes a while."*

"Why should I?"

"Mereka bakal tetapin aku jadi tersangka."

"*It's your problem*."

"*I am gonna make it your problem too!" ujar* perempuan itu tidak sabaran. Bukannya melunak, Keira malah mengeluarkan nada suara memaksa. "*You-have-to-come-right-now."*

"*You really don't know how to ASK for help?*"

Suara helaan napas Keira terdengar. "*Listen, I know you hate me so fucking much. But, can you please come here?"*

Ghidan memainkan tangannya. Lucu sekali, seorang Keira akhirnya membutuhkan bantuan orang lain.

"Are you sure you want me to come?"

"Ya?"

"*They didn't check your phone yet, did they?"* tanyanya mengumpan, memberitahu Keira jika ia tahu sesuatu yang bisa saja merugikannya.

Perempuan itu belum memberikan respon dalam beberapa waktu. Dia terdiam, sampai akhirnya mengatakan,

"I might be a bicth, but I am not a criminal."

"..."

"Trust me, kalau aku sampai jadi tersangka, kamu juga bakal rugi," ancamnya lagi benar-benar tidak tahu diri.

***

Keira tahu kalau Ghidan sudah jauh berubah. Pria itu menganggapnya musuh yang pantas dilawan dan dikalahkan. Jadi, mendengar pertanyaan terakhir Ghidan tadi mengenai sesuatu dalam handphonenya, Keira jadi mendadak gelisah.

Baiklah, polisi tidak bisa memeriksa ponselnya tanpa ada surat perintah pengadilan. Maka dari itu, ponsel-nya belum tersentuh sama sekali. Mengingat hari minggu lalu ponsel itu ketinggalan di kondominium Ghidan, masuk akal kalau Ghidan melakukan pelanggaran privasi dan membuka-buka isinya.

Keira mengakui kalau dia menghubungi kenalannya yang menjadi petinggi imigrasi. Belum lagi dia sempat mengumpulkan data soal vietnam. Jejak pencarian atau data-data lain pada ponselnya memang bisa dihapus, akan tetapi, beda cerita kalau sudah masuk ke ranah forensik digital. Terutama kalau Ghidan macam-macam dan memberitahu mereka apa yang dia tahu. Itu skakmat untuknya.

Berpuluh menit Keira berada di ruangan ini sendirian. Ghidan diperiksa di ruangan terpisah setelah tadi memberikan beberapa keterangan awal. Perempuan itu terus menerka-

nerka apa yang membuat pria itu bersedia datang kemari kalau bukan untuk makin menjerumuskannya?

Pintu itu akhirnya dibuka lagi, dua orang polisi yang menemaninya sejak siang tadi masuk ke dalam. Keira nyaris pasrah, terutama melihat raut mereka yang sepertinya mendapat sesuatu yang menguntungkan.

Mereka hanya setatap-tatapan dalam beberapa waktu. Sampai akhirnya, sang IPTU mengeluarkan senyum.

"Terima kasih atas keterangannya, anda boleh pulang," ucapnya kemudian. Ia mengulurkan tangan, "Mohon kehadirannya apabila anda diminta lagi untuk menjadi saksi."

Keira tampak bingung. Mana mungkin, kan?Dia merasa lega karena statusnya masih sebagai saksi, tidak peduli seberapa banyak bukti yang dimiliki polisi dan juga beberapa hal yang disabotase. Tapi, dia juga menolak percaya kalau keterangan dari Ghidan lah yang membuatnya bebas dari proses panjang dan melelahkan ini.

Perempuan itu keluar dari ruang pemeriksaan, kakinya yang belasan jam diam dan berada di tempat yang sama terasa pegal ketika dipakai berjalan.

Ia melalui pintu keluar saat mendapati Ghidan masih berada di sekitar ruang pemeriksaan, sedang mengobrol dengan tiga polisi muda yang berjaga di luar sambil merokok. Jas yang tadi dia pakai entah kemana, hanya menyisahkan tubuhnya dengan kemeja putih yang agak berantahkan, celana yang tadi ia pakai, dan sandal jepit kulit.

Mereka bertatap-tatapan sebentar. Keira ingin sekali mengucapkan terima kasih, namun terlalu sulit untuk memberikan dua kata itu saja.

"Kenapa belum pulang juga?" tanyanya.

"You come home with me," balas Ghidan. Dia berdiri.

"Mobil kamu gimana?"

"Udah di bawa Pak Jamal."

Pria yang sudah mematikan rokok dan tegak di hadapannya itu mengulurkan tangannya ke depan Keira, meminta kunci mobil yang perempuan itu pegang. "*I'll drive,"* ucapnya.

"I can drive for myself."

"I'll drive," tekan Ghidan lagi, "*you look tired and sleepy."*

Dia mengatakan itu sambil menatap lurus ke arah Keira. Bibirnya memang masih berwarna terang. Ghidan sampai heran bagaimana bisa dandanannya masih sempurna setelah dicerca polisi selama 12 jam.

"I am not that tired anyway."

Tanpa melanjutkan basa-basi, Ghidan mengambil kunci mobil yang berada di tangan Keira. Keira tahu kalau beberapa wartawan menunggunya di luar. Hari panjangnya masih belum berakhir juga.

"You can go first," ucap Keira. "Aku harus nemuin wartawan."

"I can accompany you."

Keira menggeleng, *"I don't want them know that you are my husband."*

Ghidan hanya tersenyum seadanya.
"Okay, I am gonna wait you in the car."

Ghidan berjalan duluan menuju tempat mobil perempuan itu terparkir dan masuk ke dalamnya. Ia kemudian memundurkan kursi kemudi yang terasa sempit untuk kakinya yang panjang.

Agak lama dia menunggu Keira sendirian di dalam sana. Perasaannya campur aduk, namun didominasi oleh keinginan untuk mentertawakan diri sendiri. Bukankah lucu? Bahkan sampai detik ini pun ketika Ghidan meyakini kalau dia bisa sembuh, dia masih saja bodoh dan bersedia dimanfaatkan oleh Keira.

Perempuan itu baru saja masuk ke dalam mobilnya. Ia bersedia duduk di kursi penumpang, membiarkan Ghidan mengemudikan mobil mewahnya.

"Why did you help me?" tanya perempuan itu tiba-tiba.

"*I did not help you*," Ghidan membalas seadanya. "*I just told them what I've known."*

"*You opened my phone ilegally*," ucapnya. "Dan kamu tahu apa isinya."

"*Sorry for that*," balas Ghidan lagi.

"But really, I am not involved with all this shit."

Ghidan tidak merespon, dia layaknya tidak yakin untuk mengiakan atau tidak. Ah, tentu saja mereka terlalu jauh untung saling percaya secara penuh seperti dulu.

Hening beberapa saat seiring dengan mobil yang mulai memaju. Audio memutar lagu classic Paul Anka-Put Your Head on My Shoulder. Dan Keira memilih memejamkan matanya dibanding harus melewati suasana yang begitu

canggung. Ayolah, dia masih belum mengucapkan terima kasih.

Put your head on my shoulder
Hold me in your arms, baby
Squeeze me oh-so-tight
Show me that you love me too

Ghidan ikut menggumamkan lagu itu di tengah kegiatan menyetirnya.

Dengan mata yang masih terpejam dan kedua tangan terlipat di depan dada, Keira bergumam, "*did you ever do money laundering?*" tanyanya random, mungkin ia sedang bosan.

Ghidan tentu malas menjawab.

"Karena kalau ya, kamu pasti bakal ditindaklanjuti."

Ghidan hanya tertawa tipis, tidak peduli. Dia lanjut menggumamkan lagu yang terputar.

Put your lips next to mine, dear
Won't you kiss me once, baby?
Just a kiss goodnight, maybe
You and I will fall in love

Mereka berdua sama-sama senang mencemooh dan merendahkan satu sama lain. Kalau Ghidan menganggap pencapaian Keira diperoleh dengan cara yang licik seperti suap dan manipulasi bukti, maka Keira juga menganggap pencapaian Ghidan karena suaminya itu melakukan money laundering. Mereka tidak suka melihat ada yang lebih sukses dari yang lainnya.

"Kei." Ghidan memegur perempuan yang masih memejamkan matanya dengan angkuh tersebut.

"Hmm?"

"*Why were you crying last night?"*

"I was not fucking crying," balasnya agak membentak. "Paling itu karena aku mabuk dan ngantuk."

"Karena kejadian lima tahun lalu?" tanya Ghidan pelan.

Keira tidak langsung menjawab. Mata terbuka. Dia mendengar lamat-lamat suara Paul Anka yang masih menggema di dalam mobil, menatap ke jalanan yang sepi dan gelap.

People say that love's a game
A game you just can't win
If there's a way
I'll find it somebody
And then this fool will rush in

Ghidan tidak perlu memperjelas kejadian lima tahun lalu yang mana yang ia maksud. Apalagi kalau bukan suatu kejadian yang sempat sangat membuat Ghidan hancur?

Pada tahun kedua pernikahan mereka, Keira pernah hamil, delapan pekan, lalu keguguran. Ghidan terus-menerus menyalahkan dirinya sendiri atas hal itu. Keira bekerja terlau keras karena kondisi keuangan mereka sempat terpuruk. Padahal memang Keira yang ceroboh dan suka bekerja keras seperti itu.

"Ya, bukanlah," balasnya sewot, "itu udah lama banget, aku aja udah lupa. Lagipula, aku emang gak suka anak-anak."

"..."

Perempuan itu memejamkan matanya lagi. Mengantuk. Dia betulan tidak tampak tertarik dengan pembahasan atau mengingat kejadian menyakitkan itu. Ya, Ghidan akui, ketika melaluinya, Keira jauh lebih kuat daripada dirinya. Padahal dia dan tubuhnya yang kenapa-kenapa.

Setidaknya, jawaban tidak peduli Keira membuat Ghidan merasa lega. *Well*, tentu saja bukan perkara kehilangan itu. Melihat bagaimana pola pikir dan tingkah laku Keira, Ghidan bahkan tak heran kalau dia mengharapkan keguguran itu. Keira membenci anak-anak, dia bahkan tidak pernah mengharapkan untuk punya anak, apalagi anak Ghidan.

"Oh, okay then." Mungkin memang hanya Ghidan yang belum bisa move-on.

Lagu sudah berganti. Namun suara Paul Anka masih menggema di kepala Ghidan.

Put your head on my shoulder
Whisper in my ear, baby
Words I want to hear, baby
Put your head on my shoulder

Words she wants to hear.

"I don't love you anymore," ucapnya pelan.

I know.

***

Mens Rea : Guilty Mind/Niat jahat

*BAP : Berita Acara Pemeriksaan
*IPTU : Inspektur Polisi Satu
*PKPA : Pendidikan Khusus Profesi Advokat

12. Never Have I Ever

Pagi hari yang cerah, Keira sedang bersemedi di belakang rumah. Sejak jam sembilan tadi, dia memutuskan rebahan di atas pelampung mirip kasur di tengah-tengah kolam renang yang tidak terlalu luas. Tubuhnya yang telah dibaluri *sunblock* dilapisi bikini berwarna merah. Kacamata hitam besar menghindari matanya yang silau akibat cahaya matahari, sementara tangannya sibuk memainkan ponsel. Ini merupakan hari ke-tujuh di mana dia resmi menganggur.

Mereka bilang, Keira Jenita Seorjono kehilangan segalanya dalam semalam. Namun tidak, perempuan itu berskikeras kalau selama dia belum kehilangan dirinya sendiri, dia tidak kehilangan apa-apa.

Sebagai penganut stoikisme, Keira tahu sejak awal kalau apapun hal luar yang dimilikinya bisa hilang dalam sekejap. *Well*, apapun yang ada di luar kendalinya merupakan sesuatu yang akan meninggalkannya, apalagi ketika itu berkaitan dengan dunia yang berisikan makhluk-makhluk yang tidak dapat dipercaya.

Maka, ketika dia dipecat, kehilangan banyak uang, ayahnya sakit dan mengalami kondisi finansial yang buruk, dijebak oleh atasannya dan nyaris dijadikan tersangka, berkemungkinan kehilangan lisensi advokatnya, belum lagi netizen-netizen sok tahu membanjiri media sosialnha dengan cacian, Keira tetap bisa menikmati hangatnya matahari pagi dengan wajah berseri.

Tetapi tetap saja... "*I CAN'T STAND THIS SHIT*!" ungkapnya kesal. Sama sekali tidak betah berlama-lama berada di rumah.

Sejak kecil, Keira terbiasa dengan kesibukan. Les renang, balet, piano, biola, matematika, bahasa asing, rata-rata pernah ia ikuti semua. Waktu remaja, dia juga mengikuti ekskul yang memakan waktu. Orang-orang menilai kalau dia ambisius, padahal dia hanya ingin mengasah sisi terbaik dari dirinya.

Apabila hari-hari sebelumnya Keira masih tahan mengisi waktunya dengan ngegym, yoga, mengikuti Bimbie, ke-salon, *shopping*, bolak-balik rumah sakit, maka kini ia mulai jengah dengan kegiatan yang begitu-begitu saja. Sebentar lagi, bisa-bisa dia bersahabatan dengan Martha, si istri siri ayahnya yang sangat ia benci kalau dia menjenguk ayahnya sekali lagi. Kegabutan ini nyaris membuatnya kehilangan kewarasan.

Ayolah, dia butuh pekerjaan yang mengasah otak. Kenapa *lawfirm-lawfirm* yang dulu ingin merekrutnya sekarang tidak ada yang menghubunginya padahal tahu kalau dia dipecat?

Ponsel yang ia pegang itu kemudian berdenting, notifikasi masuk dari Bimbie. Satu-satunya yang selalu ada untuknya kapanpun ia butuhkan.

'Nek, tau gak??? Eike udah cari tau tentang cemceman lekong yeiy waktu itu. Dan ternyata bapaknya udah nggak ada, dia anak yatim. Eike jadi berduka cita 😭😭😭😭'

Keira memutar matanya malas. Tidak habis pikir kalau Bimbie meyakini dia serius ingin mengencani ayah dari gadis-yang-dikencani-suaminya. Bukannya sudah dia klarifikasi kalau kalimatnya itu hanya bercanda?

'Bim, jangan bikin Medusa *insecure* dong liat kelakuan kita! Masa iya aku serius mau pacarin bapaknya...' tulis Keira. Dia menambahkan, 'aku juga turut berduka cita.'

'*Yeiy kan kalau balas dendam gak main-main, Nek.'*

'Dendam karena apa? Karena Ghidan punya cewek lain? Itu mah gak penting kali. Entar aku juga bakal dapat pacar baru.'

'*Pacarin si William Hutomo aja, Nek. Lumayan kan? Masuk sepuluh besar orang tertajir di Asia Tenggara, bisa bikin Ghidan kalah telak kalau yeiy berhasil gandeng tuh aki-aki.'*

Keira tertawa, geleng-geleng sendiri membayangkan dirinya pacaran dengan Pak William Hutomo yang umurnya dua kali lipat lebih dari umur Keira. Kalau tidak salah, umur Pak William sudah melewati 70 tahun.

'Haduh, Nek, dia udah punya istri. Eike mana tega menyakiti hati perempuan lain, mending cari yang *single* and *hot* ajalah.'

'*Si Jerry belum mohon-mohon minta balikan, Nek? Biasanya kan mantan-mantan yeiy pada gakbisa lepas gitu aja.'*

'Belum. Udah males gue sama dia,' tulis Keira lagi.

'*Gih, damai ama Ghidan. Lumajang kan, duitnya banyak cuy, yeiy bisa sehedon Nia Ramadhani.'*

'Ogah!' tulis Keira agresif. Dia mengetik lanjutannya, 'Kalau aku sepengen itu sama duitnya, mending dia aku bunuh sekalian. Dapetnya bisa lebih banyak.'

Keira menekan tombol *send*, lalu langsung dia hapus beberapa detik kemudian. Pernah dengar adagium yang mengatakan, '*if a husband is murdered, the main suspect must be his wife*?' Nah, kalau chat itu sampai tersebar keluar di saat terjadi apa-apa pada Ghidan, bisa-bisa Keira kesulitan keluar dari tuduhan sebagai pembunuh. Lagi pula, orang-

orang terdekat mereka tidak akan heran kalau keduanya mengirim pembunuh bayaran untuk satu sama lain, atau bahkan saling menghambisi dengan tangan sendiri.

Keira seharusnya melunak setelah apa yang dilakukan Ghidan saat membantunya agar tidak jadi tersangka. Sayangnya, setelah hari itu, Ghidan malah bahkan bersikap lebih dingin dan sebisa mungkin menjaga jarak darinya. Pria itu makin jarang pulang ke rumah. Sampai-sampai Keira berpikir kalau Ghidan menghindarinya demi menjaga hati gadis yang sedang dekat dengannya itu.

*'*Sayang*, just admit it. You are actually jealous with them, right?'* Chat dari Bimbie itu muncul di layar.

Keira berdecak*. 'Never have I ever,'* tulisnya percaya diri. "Cemburu itu nggak pernah ada di kamus orang kayak aku."

'Yakin?'

Mendadak malas meladeni chat tidak penting Bimbie, tangannya beralih membuka aplikasi instagram, membaca kemudian membalas beberapa komentar atau *direct messages* dari orang-orang yang merendahkan, bahkan memberinya pelecehan verbal karena gossip yang sudah diklarifikasi, namun tetap menyebarkan fitnah. Kalau saja dia tidak segabut ini, dia tidak akan punya waktu untuk meladeni netizen.

***

Jadwal penerbangan ke Jepang mau tidak mau membuat Ghidan harus mampir ke rumah. Dia mendapati Bi Eni yang kebetulan sedang menyiram tanaman di depan. Bi Eni menghentikan kegiatan sebentar untuk menyapanya.

"Pak, tadi Mbak Keira titip pesan, katanya ada hal penting mau dia omongin sama Bapak."

"Dia di mana?"

"Di belakang."

Ghidan melihat jam yang melingkar di tangannya.

Pria itu masuk ke dalam rumah. Dia menyerahkan jas yang tadinya ia pakai dan *office bag* pada Bi Odah yang tengah di *living room*, sekalian minta tolong menyiapkan barang-barang yang harus ia bawa ke Jepang selama tiga hari. Untuk urusan *packing* dan keperluan Ghidan, tidak ada yang lebih mengerti keinginannya dan diandalkan dibandingkan Bi Oda.

Ia kemudian berjalan ke halaman belakang rumah. Melewati pintu kaca yang besar. Belum genap sepuluh hari Keira tidak punya pekerjaan, sudah banyak perubahan yang ia lihat di rumah mereka. Salah satunya kolam ikan yang baru dibuat dan diisi oleh ikan-ikan Koi, berjarak hanya beberapa meter dari kolam renang.

Tidak sulit menemukan perempuan yang menjadi istrinya itu di halaman belakang yang tak luas, perempuan itu tengah selonjoran di atas kursi santai berwarna putih yang baru Ghidan lihat hari ini. Dia memakai kaca mata hitam besar, terlihat sempurna untuk wajah cantiknya. Kulit mulusnya hanya dilapisi bikini merah yang entah kenapa...membuat Ghidan bergidik.

Kenapa perempuan ini gemar sekali memakai bikini?

"Kei..." panggilnya jutek.

Perempuan itu tidak berkutik, nampaknya dia tertidur. Ghidan mencoba memanggilnya sekali lagi. Membangunkan Keira yang sedang tertidur memang tidak pernah menjadi urusan mudah. Karena belum ada respon juga, dia terpaksa mengeluarkan tangan kanannya yang tadi berada di saku celana, menyentuh kulit bahu perempuan itu untuk menyadarkannya.

Keira yang terkejut langsung mendudukan tubuhnya dan menepis tangan Ghidan, "*what the hell are you trying to do?!*" tanyanya tak santai, nyaris berteriak. Dia melepaskan sunglassesnya dan menatap Ghidan siaga.

"I am just trying to wake you up."

"*No, you tried to do something bad to me!"* dia memegang bahunya yang tadi disentuh Ghidan.

"Bisa gakusah *over-reacting*?" tanya Ghidan malas.

Perempuan itu menghembuskan napas kesalnya. Ghidan tidak paham kenapa Keira bertingkah layaknya habis dilecehkan oleh pria *random* padahal Ghidan merupakan suaminya. It's just a normal touch, not even a sex. Ah, ini bahkan kejadian yang sudah beberapa kali Ghidan alami sampai-sampai Ghidan muak dengan reaksi Keira.

"Apa mau kamu?" tanya Keira kemudian.

"Bi Eni bilang ada yang mau kamu omongin."

"Kenapa harus bangunin aku segala? Kan bisa nanti-nanti. Tahu sendiri aku paling gak suka dibangunin, mana pakai sentuh-sentuh segala lagi!"

"I have a flight to Tokyo this evening." Ghidan mencoba tetap tenang walau dia gregetan.

Keira diam sebentar, seperti berpikir. "Yaudah, kapan-kapan aja." katanya lagi, masih ketus.

Satu alis Ghidan terangkat. Bi Eni mengatakan kalau Keira ingin membicarakan sesuatu yang penting. Tapi apa yang perempuan ini lakukan? Kalau tahu begini, Ghidan juga tidak mau repot beritikad baik mencari Keira lebih dulu.

Sadar dikejar waktu dan malas beradu argumen lebih lanjut dengan jelmaan iblis betina ini, pria itu masuk ke dalam rumah. Langsung naik ke lantai atas dan menuju kamarnya.

Ghidan mendapati Bi Oda hampir selesai menyusun isi kopernya. "Bi, itu biar saya aja yang beresin sisanya," ucapnya mengusir halus. "Terima kasih ya, Bi," lanjutnya setelah perempuan berusia empatpuluhan akhir itu ke luar dari kamarnya.

Satu-satunya yang ada dalam pikiran Ghidan hanyalah mandi. *He needs to take shower right now,* yang tentu saja bukan sekadar mandi.

Pria itu menghabiskan waktu tigapuluh menit lebih di kamar mandi. Pukul enam lewat, dia baru ke luar dari kamar mandi. Pintu kamarnya diketuk berkali-kali yang membuatnya agak buru-buru.

"Ghi..." panggil suara dari luar pintu. Itu suara Keira. *Mau apa lagi sih dia?*

Dan seorang Keira yang terbiasa seenaknya mengetuk pintunya dengan tidak santai. Ghidan yang tadinya ingin memakai baju dahulu, langsung berjalan ke arah pintu untuk membukanya.

"Apa?!" tanyanya kesal.

Perempuan itu masih mengenakan bikini yang hanya menutupi dada dan selangkangannya. Ghidan sebenarnya ingin mengucapkan protes, tidak sadarkah Keira kalau di rumah ini bukan hanya Ghidan yang laki-laki, tapi juga ada Pak Jamal, supir mereka?

Keira mungkin berpendapat kalau terjadi pelecehan, mata lelaki lah yang salah, bukan tubuh perempuan. Ya, memang begitu, Ghidan juga setuju. Masalahnya, Keira juga harus sadar kalau seluruh makhluk di bumi belum memiliki pola pikir seperti itu. Ada kalanya di mana lelaki kalah dengan napsu.

Perempuan di hadapannya ini tidak langsung menjawab. Dia mendorong dada Ghidan, menyuruhnya mundur ke belakang yang membuat Ghidan kebingungan, lalu mereka berdua masuk ke kamar itu dengan Keira yang berakhir menutup pintu.

"*Let's have sex*," ajaknya.

Mata Ghidan membulat.

What the fuck? Is she just lost her mind?

***

13. Hatred

Bukannya segera meladeni perempuan yang baru saja memaksa masuk, Ghidan malah dengan membuka kasar lemari di hadapannya, mengambil sembarangan baju yang terlipat rapi lalu mengenakannya, menganggap kalau kalimat yang keluar dari mulut Keira hanyalah permainan bodoh yang tak perlu dia ladeni dengan semestinya.

"*Can you go out from my room?"* pintanya kalem, "saya gak mengizinkan kamu masuk."

Mata Keira membulat. Ia berdecih, harga dirinya tentu terganggu dengan respon Ghidan yang sangat jauh dari ekspektasinya. Ayolah, apakah pria ini mencoba menolak ajakan seorang Keira yang sempurna untuk bercinta?

"Gak mau. Ini kamarku juga," balas perempuan itu sengak. Menganggap kalimat Ghidan barusan menantangnya untuk perang.

Keira tidak sepenuhnya salah. Kamar di lantai dua ini dulunya merupakan kamar mereka berdua. Awal-awal pindah ke rumah ini, Keira selalu tidur di kamar ini bersama Ghidan. Namun, semenjak dua tahun lalu, perempuan itu merenovasi kamar di lantai satu untuk tempat tidurnya di kala ingin tidur sendiri. Awalnya, dia hanya tidur di sana sesekali. Lama-lama dia jadi lebih betah tidur sendiri. Hubungan mereka yang memburuk membuat Keira tidak segan betulan pindah ke kamar lantai satu yang ia klaim sebagai daerah kekuasaannya.

Lalu, apakah kamar ini lebih bagus dan luas dari kamar Keira? Awalnya, ya. Kamar yang kini ditempati Ghidan

merupakan kamar utama, sementara kamar lantai satu sebelumnya merupakan kamar tamu. Namun, Keira yang kompetitif merenovasi dua kamar sekaligus dijadikan satu. Dia juga mengubah kamar mandinya selayaknya kamar mandi hotel bintang lima. Pintunya smart-lock yang menggunakan sistem sidik jari. Hanya tiga sidik jari yang didaftarkan Keira. Pertama, sidik jarinya. Kedua, sidik jari Bi Eni karena harus membereskan kamarnya. Dan ketiga, sidik jari Bimbie. Bagaimana dengan Ghidan? Tentu Ghidan hanya boleh masuk sesuai dengan izinnya. Ah, Keira saja lupa kapan terakhir kali dia membiarkan suaminya itu masuk ke dalam kamarnya.

"Are you really forget the rules you made yourself?" tanya Ghidan akhirnya. Banyak sekali aturan aneh yang dibuat Keira dan harus ditaati bersama, salah satunya tidak boleh menerobos masuk ke kamar masing-masing atau mengganggu privasi lain. Aturan yang kini Ghidan sadari hanya berlaku untuknya. Oh, ayolah, kenapa semakin diingat-ingat perempuan ini menjadi semakin jahat?

Pria itu telah selesai memasang *sweater* maroon dan celana panjang. Menyadari kalau dia malah pakai baju, bukannya langsung menghabiskan waktu di tempat tidur bersama istrinya. Untuk pertama kalinya, Ghidan salut pada dirinya yang kini menyelamatkan harga diri.

"*Look at you, don't you realize you become a pervert woman right now?"*

"Jangan lebay, aku cuma nangkep kamu habis mandi dan lagi pakai baju ya, bukan masturbasi..." balas Keira santai. "Lagian kalaupun lagi masturbasi, juga gak salah-salah amat, kan*?"*

Ghidan mendengkus. Rasanya, dia mau mengambil jam tangan yang ada di atas meja di depannya dan

melemparkan ke kepala Keira biar perempuan ini cepat sadar dan tahu diri.

"Apa lagi mau kamu?" tanya Ghidan yang sudah jengah mendapati Keira yang masih betah dalam kamarnya, padahal dia sudah menyindir halus agar dia segera keluar sejak tadi.

"Bisa gak sih ngomongnya gak usah sinis?"

"Gak usah kebayanyakkan basa-basi*, I am in hurry."*

Bukannya menjawab, perempuan itu menyilangkan lengan sambil tangannya menggosok-gosok satu sama lainnya. "*I just want to have sex,"* ulangnya untuk kedua kali.

"*With me?"*

Keira mendengkus. "Ya masa sama guling?"

Pria itu mengeluarkan tawa sarkastik. Seks merupakan hal yang normal bagi suami istri. Sayangnya, mereka bukanlah suami istri yang normal. *Well*, Keira hanya dilapisi bikini tipis berwarna merah. Walau tidak ada cinta untuk perempuan ini, sulit untuk tidak tertarik pada tubuh indahnya. Namun, meskipun Keira sampai mengulang sebanyak dua kali, ini semua terlalu tidak masuk akal untuk Ghidan percayai.

"*What are you planning to do*?" tanyanya curiga. Mata tajamnya memperhatikan Keira dengan seksama.

"*Nothing*," balasnya singkat. Rautnya tidak memberikan banyak ekspresi.

"No, you must want something." Ghidan bersikeras menuduh.

Perempuan itu memutar bola mata malas karena basa-basi yang diberikan Ghidan. "*I am horny right now and I want to have sex,"* terangnya blak-blakan. Dia tampak berpikir beberapa saat, sebelum melanjutkan, *"but it's on me this time."*

"*Pardon*?"

Keira tampak gregetan melihat Ghidan yang mengulur-ulur waktu, padahal dia sudah mengakui kalimat yang seharusnya mustahil dia akui. Bagaimana bisa Ghidan pura-pura bodoh di saat begini?

Dengan suara lantang khas orang naik darah, Keira mengatakan, "*Frankly speaking,* aku mau balikin uang yang kamu kirim waktu, *I don't need that*. Tapi, karena aku sudah melakukan syarat yang kamu minta, itu berarti kamu berutang sama aku."

"..." Ghidan bengong mendengar ucapan Keira yang tidak bisa ia pahami. Oh, lebih tepatnya, bukan ucapannya yang tidak dia pahami, tapi perempuan ini secara keseluruhan. Apa yang ia inginkan sebenarnya?

Keira masih mendongak dengan kedua tangan di depan dada. Tatapannya mulai tajam dan menantang Ghidan, mulutnya kemudian berucap sinis.

"Okay, because you look stupid right now, I should explain more," balasnya menyindir. "*You treated me like a whore that time. So, this time, it's time for you to be my whore,"* ucapnya memperjelas. Seperti ingin menyadarkan Ghidan kalau hierarki dalam hubungan mereka masih dikiasai oleh Keira.

Mempersingkat basa-basi, kakinya maju selangkah, mempersempit jarak di antara mereka. Tangannya terulur

cepat menyentuh celana Ghidan, nyaris menggapai selangkangannya kalau Ghidan tidak segera menghindar.

"*What the hell are you doing?"*

Jantung pria itu berdetak tidak karuan, dia tidak akan heran kalau sebenarnya Keira sedang merencanakan pembunuhan padanya. *Well*, Ghidan mendengar dari Bi Oda kalau di tengah kegabutannya, Keira menonton kasus pembunuhan dan cara membunuh di YouTube.

"*Wait*. *What's on your left hand*?" tanya Ghidan menyadari sesuatu.

Keira membuka tangan kirinya. "Kondom," jawabnya enteng. "*Of course you have to wear condom."*

"What if I don't want to?"

"Bukan tempat kamu untuk sok egois sekarang," ucap Keira. "Kamu yang harus mengikuti apa yang aku mau, apa susah ya sih? You owe me after all."

Ghidan masih saja bengong, dan Keira tidak berhenti bicara.

"Lagian, kenapa kamu gak pernah mau pakai kondom? *We don't want to have the baby. I am allergic to* levonorgestrel."

"I want to have the baby," balas Ghidan pelan. Seperti kalimat itu keluar begitu saja tanpa izin otaknya. *"With you*."

Keira berdecak merendahkan. Setelah yang dia perbuat selama ini, bagaimana bisa Ghidan masih berharap bisa punya anak dengannya? *"I don't want to get pregnant, especially with your seeds*," ucap Keira kejam karena mulai kesal.

"..." Ghidan diam. Memang tidak seharusnya dia membahas itu, tidak lagi. Tidak pada Keira. Dia seharusnya mengubur impiannya untuk membangun keluarga dengan Keira sejak lama, karena impian itu hanya akan membuat lukanya makin menganga.

"*Why don't make it simple? Just get naked again and wear the fucking condom*. Aku bukan hanya gak mau hamil anak kamu, aku bisa aborsi kalaupun hamil, tapi khawatir kalau kamu gak bersih," tekannya pada kata terakhir. "*You have slept with many prostitus, didn't you? You even hate wearing condom.*" Perempuan ini masih sempat-sempatnya menyindir dan berkata nyinyir, tidak sadar kalau kalimat yang sebelumnya saja sudah sangat menyakiti Ghidan, apalagi yang ini.

Kalau tadi Ghidan terdiam karena jantungnya seperti tertusuk belatih dan lehernya tercekik kawat besi, kini rasa sakit yang terlalu menumpuk itu membuatnya memaksakan diri menatap nanar ke arah Keira.

Bukankah Keira sudah kurang ajar sekali?

Just wait a little longer, Ghidan. You are gonna leaver her after all. Setan dalam kepalanya bahkan berupaya menyadarkannya untuk tidak gegabah.

Beberapa saat kemudian, pria itu menarik paksa tangan Keira, menyuruhnya keluar dari kamarnya. Perempuan itu memberikan gerakkan tidak terima, sayangnya tidak ada yang bisa ia perbuat karena Ghidan berhasil melemparnya keluar.

"*I am not interested in you*, *don't you dare to go to my room again,"* peringatnya kalem sebelum mengunci pintu.

***

levonorgestrel : kontrasepsi darurat.

14. Crush Crash

Keira seharusnya berhenti mengingat kata-kata yang keluar dari mulutnya tadi agaknya keterlaluan. Jelas itu sebab Ghidan tersinggung dan mengusirnya keluar dari kamarnya. Sayangnya, Keira tetaplah menjadi Keira. Dibandingkan merasa bersalah, dia malah lebih kesal karena Ghidan telah menolak ajakannya paling ekslusifnya untuk bercinta.

"How could he?" decihnya tidak percaya di depan pintu. Perempuan itu kemudian berjalan menuruni tangga untuk menuju ke kamarnya. Sesampai di sana, Keira langsung berdiri di depan kaca yang mencerminkan penampilannya.

"I am still pretty, right?" tanyanya pada kaca tersebut, persis kelakuan Evil Queen saat menemukan kaca ajaibnya. Well, Keira memang kerap kali bertingkah layaknya si jalang narsis yang menyebalkan. Namun, percayalah, tidak seoranpun pernah mengatakan kalau Keira buruk secara fisik. Kepribadiannya mungkin buruk, sayangnya mati tidak dapat dibohongi.

Keira mewariskan perpaduan sempurna gen ibunya yang keturunan Jerman-Korea dan ayahnya yang Jawa-Melayu. Hidungnya macam perosotan, kulitnya cerah bersih, alisnya tebal, bulu matanya lebat, warna matanya cokelat terang, bibirnya ranum. Memang banyak perempuan dengan deskripsi tersebut. Namun, Keira berada di level berbeda berkat kepercayaan dirinya yang tinggi. Dia tidak hanya menarik secara fisik, tetapi juga seksual. Buktinya, kemanapun ia pergi, pasti ada saja manusia yang mendongak kagum atau mengajak kenalan dengan harapan bisa bercinta dengannya, tidak peduli laki-laki atau perempuan.

Jadi, ketika suaminya sendiri mengusirnya keluar dan mengatakan kalau pria itu tidak tertarik ketika dia hanya pakai bikini, Keira merasa harga dirinya yang paling berharga diinjak-injak lalu dibuang ke kotak sampah. Benar-benar tragedi memalukan yang mengganggunya.

"*How could he deny this kind of face and body?*" tanyanya dramatis. Masih tidak terima, perempuan itu membuka lemari pakaiannya, mengambil random salah satu *outer* lalu menggunakannya karena dia mulai kedinginan. Mengingat apa yang ia pakai, Keira tidak heran kalau sampai masuk angin.

"Dia pikir, aku bakal diam aja?" rutuknya kesal, masih bermonolog sendiri. Makin dia mengingat apa yang dilakukan Ghidan dan pria itu yang tidak tertarik, makin dia merasa ingin menghancurkan sesuatu.

Oh, tentu saja seorang Keira mulai jadi orang aneh karena menganggur cukup lama. Tiba-tiba terlintas ide di kepalanya untuk membalas Gnidan segera.

Ia berjalan ke meja hias megah yang didominasi warna putih dan diperindah dengan hiasan perak. Buru-buru ia membuka satu persatu laci untuk mencari sesuatu. Senyum licik terukir di bibirnya saat menemukan apa yang ia cari. Sebuah kunci berwarna emas yang kini agak berdebu. Bukankah tadi sudah ia katakan kalau kamar Ghidan merupakan kamarnya juga? Jadi, ia berhak untuk masuk ataupun berada di sana kapanpun ia mau.

Perempuan itu melangkah keluar setelah mendengar kalau Ghidan sudah meninggalkan rumah. Tanpa memastikan lebih lanjut, dia naik ke lantai atas. Langkahnya berhenti sebentar diujung tangga, mendapati rak berisikan kumpulan

stick golf. Tanpa pikir panjang, ia mengambil salah satu dan mengenggamnya erat.

"I am still the winner!" ucapnya sinis sebelum memasukkan kunci ke handle pintu lalu memutarnya.

Dan dia siap memulai perang yang mungkin saja akan makin menjerumuskannya.

***

Seingin apapun Keira untuk berhenti, tangannya terus mengayunkan *stick golf* itu ke arah kasur yang busanya sudah berserakkan di lantai. Sama sekali tidak sadar kalau dia telah bertindak terlalu jauh.

Hatinya belum puas, sayangnya aksi vandalismenya itu harus terjeda karena suara pukulan keras di pintu.

*"WHAT THE F*CK ARE YOU DOING*?!" itu suara Ghidan. Bukankah pria itu seharusnya sudah dalam perjalanan ke bandara untuk *flight* ke Jepang?

Stick golf yang Keira pegang terhenti di udara. Sementara suara gedoran itu semakin menjadi, terdengar begitu marah dan mengerikan.

"*Open the fucking door, you crazy bitch!"* teriak Ghidan lagi dari luar.

Keira menghembuskan napas berat. Ya, tentu, dia melakukan *double locked* dari dalam, yang berarti kunci Ghidan tidak berguna. Mengingat bagaimana pria itu, Keira yakin kalau Ghidan bisa menghancurkan pintu untuk masuk kalaupun mau.

Suara dentuman yang sangat berisik dari luar membuat Keira terkesiap. Dia memegang jantungnya, matanya bergerak ke kiri dan ke kanan, menyaksikan apa yang telah ia lakukan pada kamar Ghidan yang tadinya rapi. Dia sendiri pun kaget sampai bisa sejauh ini.

"*This is your last chance*..." ancaman itu penuh desisan. Keira yang sadar kalau dia mungkin saja masih mendapat kesempatan berjalan ke pintu, "*open the door or*..."

Belum selesai Ghidan bicara, pintu itu lebih dulu terbuka, menampilkan Keira yang mengangkat kedua tangannya.

"I've opened the door," ucapnya kalem. Perempuan itu menengadah, menyadari kalau situasi di luar lebih buruk dari prediksinya. Juga pintu yang tampaknya baru dilemparkan dengan benda padat.

"How dare you to do this shit?!" Dia berdesis tepat di hadapan Keira.

Pria yang emosi itu kemudia mendorong Keira kembali ke dalam kamar sampai nyaris terjatuh, lalu ikut masuk untuk segera membanting pintu dan menguncinya rapat. Memastikan tidak akan ada yang bisa menolong perempuan ini nantinya.

"*Why do you always cross the line?"* desisnya dingin mendapati air muka Kaira yang mulai pasih. Jarang-jarang perempuan ini merasa terintimidasi, tapi kali ini jelas sekali.

Ghidan terus melangkah sambil menatapnya tajam, membuat Keira terpaksa berjalan mundur. Matanya melirik ke tangan kanan Ghidan di mana buku-buku jarinya memerah dan mengeluarkan sedikit darah. Detakkan tidak beraturan pada jantung Keira pun makin menjadi.

"I am sorry," ucap perempuan itu berupaya menenangkan lelaki yang emosi di hadapannya.

"You don't really feel sorry, do you?"

Tentu saja, mana pernah seorang Keira merasa bersalah?

Keira tidak memberikan jawaban. Dia terus mundur sampai punggungnya menyentuh tembok. Tidak punya jalan keluar lagi untuk melarikan diri.

"*I always wonder what I should do to stop you..."* desis Ghidan pelan. "*But it seems like you will never stop unless you die, right?"*

"Itu ancaman," balas Keira pelan, agak bergumam.

"Saya gak peduli."

"Aku juga gak peduli," balas Keira lagi, seperti keberaniannya telah kembali.

Ghidan menengadah, menatap kemana saja asal bukan Keira. Dia tahu rasanya hancur berkali-kali, namun tidak pernah sekalipun dia merasa di titik sehancur ini. Keira selalu mempermainkan batasnya, terus-terusan menantang kesabarannya hingga Ghidan tidak lagi mengenal dirinya yang sebenarnya.

Kadang, pria itu bingung bagaimana caranya membalas Keira. Seperti semua hal yang Ghidan lakukan tidak juga membuat Keira merasa jera. Perempuan itu akan balik membalasnya dengan sesuatu yang lebih gila.

"Fine, you can ruin my room too," tawar Keira layaknya memberikan solusi paling mutakir yang bisa menenangkan pria di hadapannya.

"Of course, I am gonna do that," desis Ghidan lagi. "But, it is not enough, is it?"

"Yaudah, aku juga bakal tanggung jawab!" ujar Keira asal. Sementara Ghidan berupaya menenangkan napas memburunya. Meski detak jantungnya yang cepat dicampur emosi membuatnya terpacu melakukan hal yang paling disenangi iblis.

"Oh, mau tanggung jawab?" Pria itu pura-pura tertarik.

Keira mengangguk pasrah. Sementara Ghidan melihat ke sekeliling.

"Mau tanggung jawab, kan? Bersihin semuanya," perintah Ghidan lagi.

Keira masih bengong. Ruang ini benar-benar kacau, sangat mengenaskan dan lebih buruk dari kapal pecah.

"Clean your fucking mess!" ulang Ghidan membentak, kali ini menggunakan nada membentak.

Keira akhirnya memberikan gelengan singkat.

"Oh, gak mau?"

"Bukan gak mau, tapi gak bisa."

Mana mungkin seorang Keira bisa melakukan kegiatan bersih-bersih?

"Aku bakal minta tolong Bi Eni dan Bi Oda," tawar Keira memberi solusi.

Ghidan menggeleng tidak setuju. "*You have to clean your own mess!*"

"Kamu tahu sendiri aku gak bisa."

"Terus kenapa dilakukan?"

"Kenapa aku gak boleh melakukannya? Ini juga kamarku, barang-barang yang aku rusak juga barang-barangku," balas Keira, nadanya rendah, sifat tidak merasa bersalahnya kembali ia perlihatkan kali ini. "Aku juga bakal ganti rugi kalau kamu mau."

Ghidan berdecak. Hapal betul cepat atau lambat Keira akan kembali seperti ini.

"*You still don't learn your lesson."*

"Pelajaran apa? Pelajaran kalau aku harus tunduk sama kamu karena kamu merasa lebih kuat dari aku?" tanya Keira lagi, suaranya masih pelan. Ia hanya mengungkapkan isi hatinya yang ternyata memicu hilangnya kesabaran Ghidan yang sudah diambang batas.

Mendengar tantangan dari Keira dan dia sudah sangat-amat jengah, Ghidan mengambil *stick golf* yang terletak tidak jauh dari kakinya.

"It's obvious I am stronger than you," balasnya sambil memegang stick golf itu. *"Wanna see the proof*?" Dia berjalan mendekati Keira.

"Apa yang mau kamu lakukan?" Keira sekali lagi merasa terintimidasi. Di kepalanya muncul bayangan-bayangan yang mungkin akan terjadi. Napasnya tertahan, situasinya terlalu horror untuk menjadi nyat. Dia melangkah mundur, begitu pula Ghidan yang melangkah maju.

"Menyadarkan kamu kapan harus berhenti berbuat seenaknya, mungkin?" tanya Ghidan pura-pura tidak yakin.

"Kamu bakal masuk penjara kalau..."

"Trust me, I won't..." potongnya dengan desisan. Jelas sekali amarah pada matanya makin menjadi.

Di titik semenegangkan ini, kaki Keira malah tersandung buku tebal yang berserakkan di lantai. Kakinya sakit, pantatnya yang bertabrakan dengan lantai apalagi. Sayangnya itu semua bukan apa-apa dibanding Ghidan yang memegang stick golf dan seperti siap mengayunkan ke kepalanya.

"*Dare me, Keira. I can cross the line, too*."

Keira masih berusaha mundur. Sayangnya tidak banyak jarak yang bisa dia ambil. Ia ingin melawan sebenarnya. Jujur saja, dia tidak seharusnya menunjukkan sisi tidak berdaya seperti sekarang. Hanya saja matanya terlalu fokus menerjemahkan tatapan Ghidan yang mangisyaratkan kalau dia tidak berharga. Sampai akhirnya Keira memilih menutup wajahnya dengan kedua tangan seiring Ghidan yang mengayunkan tongkat golfnya.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik.

Belum ada juga rasa sakit yang menghantam kepalanya. Stick golf itu terjatuh di lantai, tepat di sebelahnya.

Keira menjauhkan kedua tangannya dan membuka mata pelan-pelan. Mendapati Ghidan menatapnya dengan mata yang memerah.

"*Sometimes, I really thought you were gonna change. No matter how bad your behaviours towarded me, I though I could still forgive you..."* desisnya dingin. Matanya yang memerah masih memandang Keira dalam. Dia

mengeluarkan tawa terpaksa. "*But how stupid I was, you are a evil bitch from the very beginning.*"

"..." Keira masih tidak bisa berkata-kata. Tenggorokannya terasa tercekik sesuatu.

"I will never forgive you..." potong Ghidan lebih dulu. Suaranya parau, matanya masih memerah, mungkin dia mati-matian menahan tangis. Sementara Keira masih tidak bisa mengeluarkan suaranya.

"I shouldn't have married you from the start," rintihnya pelan. Seperti pernikahan mereka merupakan hal yang paling ia sesali dalam hidupnya.

***

Keira is unfogivable, rightttt?? Yakin masih mau dukung deseu sama Ghidan?

Konsep cerita ini tuh ya bukan Aruna yang orang ketiga, tapi si Keira 😂😂😂 mengingat dia tuh tipikal istri kurang ajar yang gak pantas bahagia, iya kan?

Btw wattpad sekarang sepi banget gak sih? Atau hanya aku yang merasa begini?

15. A Life Ruiner

Keira berdiri menyender di pintu dengan kedua tangan ia lipat di depan dada, menonton Bi Oda dan Bi Eni membereskan kamar Ghidan yang kacau-balau akibat ulahnya. Dari raut yang ditampilkan dan bagaimana sesekali ia menggerutu, tampaknya seorang Keira belum mengerti apa itu sesal dan rasa bersalah.

Well, Keira masih belum sadar juga kalau dia telah membuka gerbang neraka.

"Mbak Keira gak mau istirahat?" Bi Eni bertanya hati-hati. Ayolah, Bi Eni sempat menangis mengetahui betapa gilanya bertengkaran majikannya karena mengkhawatirkan Keira, yang kini ia tahu kalau itu percuma.

"Iya, Mbak. Istirahat aja," sambung Bi Oda. Ia menggerakkan selang *vacuum cleaner* sambil sesekali melirik Keira.

Belum genap satu jam Ghidan memperingatkan perempuan itu untuk tidak lagi menginjakkan kaki di kamarnya, Keira sudah melanggarnya layaknya itu bukan apa-apa.

"Aku nggak capek dan belum ngantuk," balasnya santai, matanya masih menengok ke arah kamar yang tidak lagi layak huni. Kasur dan beberapa barang lainnya harus disingkirkan dan diganti yang baru.

"Mbak."

"Hmm?"

"Pak Ghidan bisa makin marah kalau tahu Mbak Keira masih di kamarnya."

"Dia gak bakal tau, kan lagi *on the way* ke Tokyo," ucapnya cuek. "Lagian ini kan kamarku juga."

Bi Oda memilih diam. Memang dia tidak akan menang melawan Keira mengingat statusnya.

Dibandingkan trauma dengan apa yang nyaris menimpanya, Keira malah tidak habis pikir dengan perlakuan Ghidan. Bukankah pria itu berlebihan? Keira hanya merusak beberapa barang yang bisa ia ganti, tapi Ghidan membalasnya dengan nyaris melayangkan stik golf yang bisa membuat kepalanya pecah secara harfiah.

"Bi," panggilnya lagi pada Bi Oda. Perempuan yang dalam keadaan apapun akan lebih membela Ghidan itu terpaksa melirik ke arahnya. "Seharusnya Bibi kasih tahu Ghidan buat belajar ngontrol emosi. *Unstable* banget jadi orang. Gak lucu tau kalau tadi kepalaku sampai beneran pecah, emang dia bisa ganti? Nggak, kan?" tanya Keira dengan nada nyinyir. "Jelas-jelas dia yang harus minta maaf."

Mendengar itu, tentu saja Bi Oda jadi makin geram. Dia meremas selang *vacuum cleaner* erat-erat, berupaya untuk meredakan emosinya yang entah kenapa menumpuk. Mungkin karena terlanjur kasihan pada Ghidan yang harus terus-menerus menghadapi wanita tak tahu diri seperti Keira.

"Mbak Keira duluan yang mulai!" Bi Oda agak membentak. Bi Eni yang di sebelahnya sampai terkejut mendapati temannya itu begitu berani.

"Nggak, dia duluan yang mulai," balas Keira kalem.

Bi Eni menyenggol Bi Oda yang napasnya masih memburu akibat emosi. Bi Oda menunduk dalam-dalam sebelum mengatakan, "Maaf, Mbak."

Keira menggeleng, memberitahu Bi Oda kalau tidak ada yang salah dengan perempuan paruh baya itu berikut ucapannya. "Aku juga cuma bercanda," tambahnya lagi.

Perempuan itu menyunggingkan senyum tipis pada keduanya sebelum beranjak dari sana. Sepertinya, tambah lagi orang yang mengharapkan agar ia segera mengecam karma.

***

Keira lega mendapati kamarnya masih tersusun rapi dan tidak satupun barang yang menghilang setelah Ghidan mengancam akan berbuat hal yang sama. Nyatanya, pria itu segera keluar dari rumah setelah mendapati telepon yang sepertinya penting. Walau buru-buru, Ghidan sempat memberinya beberapa peringatan. Pertama, tidak boleh lagi berbicara padanya. Kedua, dilarang mengganggunya. Ketiga, jangan pernah menginjakkan kaki di kamarnya. Ghidan sudah kepalang muak, sampai Keira pun yakin kalau pria itu tidak lagi bercanda dengan ancamannya.

Handphone yang tergetak di atas tempat tidurnya itu berdering, membuat Keira mau tidak mau mengambilnya. *30 missed calls,* semuanya dari nomor Papi. Dikarenakan deringan itu cukup menganggu, Keira menyentuh bagian layar yang menunjukkan warna hijau dan melekatkan telepon itu di telinganya.

"Halo."

"*Gimana, Kei, kamu sudah ngomong sama Ghidan?"* tanya Papi *to-the-point.* Dia bahkan tidak repot bertanya kenapa

tiga puluh panggilan sebelumnya tidak dijawab.

"He won't help you," balasnya datar. "Mustahil dia mau bantu Papi."

"Loh? Menangnya kamu udah minta tolong?"

"Kenapa harus aku yang minta tolong?" pertanyaan Keira terdengar defensif. Well, tentu saja karena akibat ulahnya sendirilah Ghidan mustahil menolong papinya

"*Kei, bukannya kamu sudah sepakat untuk bantu Papi*?" tanya Papinya mulai emosi.

Ya, tentu saja Keira sempat menyanggupi, walau sebelumnya ia juga menolak karena sifat egoisnya. Lalu, kini, dia bertingkah layaknya janjinya itu tidak pernah ada.

"I could not ask him to help you after what you have done to him," ucapnya, masih menggunakan nada datar. "Papi bahkan ngancem bakal mencoret nama aku dari daftar ahli waris kalau sampai nikah sama Ghidan."

Hembussn napas kasar dari seberang sana terdengar. "Keira, kita sudah sepakat," tekan Papi sekali lagi. "Kamu tahu kan apa yang terjadi kalau Papi gak dapet kesempatan ini? *We can lose everything we have."*

"Papi yang akan kehilangan segalanya, bukan aku."

Keira dapat mendengar suara serapah dari Papinya yang ditujukan untuknya. Perempuan itu menjauhkan telepon dari telinganya beberapa saat karena ayahnya terus memaki.

"Kapan kamu sadar dan jadi anak tahu diri? Kalau Papi sampai bangkrut, adik-adik kamu gak bisa lanjut sekolah.

Kamu tahu sendiri biaya sekolah Hansel dan Arsen itu mahal."

"Arsen bukan adek aku."

Sekali lagi, rentetan cacian terdengar untuknya. Kalau dia masih kecil, mungkin dia menangis sakit hati mendengar omongan yang keluar dari mulut ayah kandung sendiri. Namun, kini berbeda. Dia tumbuh dewasa. Dibandingkan sedih karena pertengkaran ini, dia malah menengok ke langit-langit kamar dengan tatapan datar.

"Santai aja kali, Pi. Memangnya gak takut apa mendadak stoke atau serangan jantung karena marah-marah begini?" tanyanya remeh, mengingat betapa menyedihkannya pria ini saat terbaring lemah di rumah sakit dan memohon maaf padanya.

"Lihat aja ya kamu! Saya bunuh kamu kalau ketemu!"

"*Did I just get a dead threat from my own father?"*

'Tut...tut...tut' sambungan terputus begitu saja.

Keira tidak mengerti apa yang terjadi padanya hari ini. Beberapa api seharusnya tidak perlu menjadi sebesar ini. Dimulai dari Ghidan, Keira awalnya ingin menemui Ghidan untuk hal sesederhana meminta bantuan untuk ayahnya.

Papinya sedang terdesak. Setidakpeduli apapun Keira pada papinya, dia tetap harus mempertimbangkan hal-hal yang bisa membawa-bawa dirinya mengingat mereka sedarah. Masalah papi bukan sekadar perusahaannya yang nyaris bangkrut, akan tetapi juga berimbas pada utang pribadi, nama baik keluarga, dan pidana denda sampai penjara yang bisa menimpanya.

Hansel tidak akan baik-baik saja kalau itu semua terjadi. Ah, bahkan Keira juga tidak baik-baik saja. Bagaimanapun, beberapa utang bisa diwariskan, dan itu akan merepotkannya nanti.

Sebenarnya solusinya sederhana, Keira hanya perlu merayu Ghidan yang punya pengaruh. Menurut Papi, Ghidan tidak akan mungkin menolak permintaan Keira. Menurut Keira, Ghidan pasti menolak apabila Keira yang meminta. Sebenci apapun Ghidan pada ayah mertuanya, Keira yakin kalau suaminya itu lebih membenci dirinya.

Maka, ketika ia seharusnya meminta tolong, Keira malah melakukan tindakan defensif yang berakhir melewati batas. Kalau sebelumnya dia punya satu persen harapan, kini harapan itu menghilang begitu saja digantikan oleh kekesalan di mana Ghidan pasti tertawa kalau terjadi hal yang buruk padanya.

Belum selesai urusannya dengan Ghidan, dia malah menambah-nambah masalah dengan mempermainkan amarah papinya sampai pria itu mengeluarkan perkataan yang tidak semestinya.

Apakah Keira merasa bersalah dan menyalahkan dirinya sendiri atas ini semua?

Ah, tentu saja tidak. Ghidan berlebihan, sementara ayahnya memang beracun. Bukan salahnya kalau keduanya membencinya. Toh Keira juga bisa balik membenci mereka.

Daripada pusing-pusing memikirkan hal-hal yang tidak perlu ia pikirkan, Keira memutuskan untuk menghubungi Bimbie. Dia tidak mau tidur sendirian malam ini, maka Bimbie menjadi satu-satunya harapannya.

***

"*You need to apologize.*" Bimbie langsung merespon begitu sebelum Keira menyelesaikan cerita pertengkaran antara dirinya dan Ghidan pada Bimbie. "Kamu keterlaluan, tau gak?"

"Bim, dia hampir mukul aku pakai stik golf loh? Yang wood lagi? Kebayang kan gimana?"

Bimbie menengadah, tidak lama kemudian ia memberikan ekspresi ngeri lalu mengangguk, "Hmm kalau gitu emang Ghidan yang harus minta maaf sama kamu!"

Tuh kan, Bimbie memang labil.

Keira mengeluarkan cengirannya. Perempuan itu sudah mengenakan piyama tidur berikut masker pencerah. Baru jam sepuluh, dan dia bersiap untuk tertidur. Sayangnya, Bimbie terus-terusan memaksanya bercerita. Mau tidak mau, Keira harus mengingat-ingat lagi apa yang dialaminya.

"I know he doesn't love me anymore, tapi masa iya reaksinya harus berlebihan banget? Pas aku lagi bercanda, dia nanggepinnya kayak aku udah ngirim granat. Padahal, dia tahu sendiri kalau mulut aku memang begini dari dulu." Keira mulai mengeluarkan unek-uneknya yang diangguki oleh Bimbie.

Well, Bimbie mana paham separah apa perkelahian mereka karena sudut pandang Keira yang bercerita layaknya itu bukan masalah serius.

"Eike bilang juga apa, Nek. Pelet yeiy udah gak mempan, makanya dese udah gak buta lagi."

Keira memutar malas bola matanya. "Yaelah."

"Udah sih, yeiy mah kini bukan apa-apa dibanding cemceman barunya itu. Ngalah aja, Nek." Bimbie malah memanas-manasi yang membuat Keira mendadak gregetan.

"Bimbie, diem gak?!"

Mengetahui ejekannya kali ini mempan untuk meyenggol manusia dengan level percaya diri setinggi langit seperti Keira, Bimbie jadi makin gemar memanas-manasi. "Makanya, yei *do something* dong, biar Ghidan balik bertekuk lutut lagi gitu sama kamu."

"Ngapain?" perempuan itu menampakkan raut sinisnya setelah membuang masker dari wajahnya ke kotak sampah.

"Emang yei mau kehilangan fans nomor satu gitu aja?"

"Fans gue banyak kali."

"Tapi gak ada yang sayang sama kamu sebanyak Ghidan, kan?"

"Udah, Bim. Berisik ah lo. Mau tidur aja, *bye*." Keira menutup matanya dengan kain penutup mata, lalu menghilangkan tubuhnya dibalik selimut.

"Kalau nanti tidur gue berisik, lo tidur di sofa aja ya," sarannya tidak tahu diri.

Bimbie masih cengengesan. Sekeras apapun Keira berupaya menutupi kalau dia tidak terpengaruh dengan perubahan sikap Ghidan, Bimbie tahu kalau sebenarnya dia merasa terganggu dan ketakutan.

Keira bukan tipikal orang yang berpura-pura kuat, dia memang kuat, dan dia selalu memaksakan dirinya menjadi kuat. Nyaris mustahil melihat sisi lemahnya, karena dia

tidak sudi menunjukkan itu. Makanya tidak semua orang bisa mengerti dirinya, padahal ia hanya manusia biasa.

"*Nek, are you okay?"*

"Yes, I am still breathing right now."

"*Good night ya, have a nice dream."*

"Gak usah sok manis."

***

Setelah beberapa tahun sebelumnya terbiasa dengan jadwal tidur yang buruk, kini Keira harus terbiasa dengan jam tidur yang berlebihan. Keira sudah terlelap, namun tidurnya kurang nyenyak. Maka tidak sulit mendengar suara ribut-ribut yang membuat matanya terpaksa terbuka. Ia masih mau tidur, sungguh. Sayangnya, suara ribut yang awalnya bisik-bisik itu berubah menjadi keras hingga mengganggu.

"Jadi, kamu lebih pilih dia daripada saya?"

"Bukan gitu, sayang!" suara Bimbie memelas.

Keira mau tidak mau mendudukan badannya, mendengar lebih seksama suara dua orang yang sahut-menyahut dibalik pintu kamar.

Itu pasti Erick, seorang dokter bedah berumur empat puluhan yang merupakan kekasih Bimbie.

"Kamu tahu sendiri kalau dia *toxic, she hurt you,* mana pernah dia peduli tiap kamu lagi punya masalah? Apa orang kayak gitu pantas disebut sebagai teman?"

Keira menghembuskan napas berat. Dia turun dari tempat tidur, membuka pintu, lalu mendapati Erick dan Bimbie yang sama-sama terfokus ke arahnya.

"Hi, Rick. Apa kabar?" tanyanya belagak ramah, kemudian berjalan ke arah kulkas untuk mengambil air dingin.

Dapur dan pintu kamar tidak jauh. Menyadari pertanyaannya diabaikan, Keira bertanya lagi setelah meneguk minumannya. "Kalau kabar anak-istri, gimana?" tanyanya culas.

Bukan Keira namanya kalau tidak hebat dalam memainkan emosi orang. Erick berjalan cepat mendekatinya, Bimbie berupaya mencegah.

Here we go again. Another shit happened.

"*Touch me, I am sure you are gonna regret the day you were born,*" ancam perempuan itu, membuat Erick memilih memenangkan kesebarannya.

Keira tidak paham kenapa Bimbie bisa bertahan dengan orang seperti Erick. Dia menuduh Keira *toxic*, padahal jauh lebih *toxic*. Erick kerap kali melakukan *gaslighting* dan hal-hal merugikan lainnya terhadap Bimbie seperti memukulnya.

"Pergi kamu dari sini!" dia mengusir. Suaranya membentak. Bimbie memandang Keira tak enak, sementara Keira hanya memberikan tatapan datarnya. "Pergi kamu dari apartemen saya!"

Dia akhirnya menghela napas berat, masuk ke dalam kamar lalu membanting pintunya. Tidak lama kemudian, Keira keluar lagi menggunakan pakaian kurang bahan yang ia

kenakan tadi, sedangkan wajahnya masih polos layaknya orang bangun tidur.

"Bim, aku pergi," pamitnya.

Bimbie menggeleng, berharap Keira tetap di sini. Sayanganya Erick tidak memberinya banyak pilihan. Dia yang membayar tagihan di apartemen ini. Jadi, walaupun untuk Bimbie, Erick tetap merasa lebih berhak.

Jam setengah dua malam saat Keira keluar dari sana. Lorong-lorong apartemen sangatlah sepi, belum lagi Keira menuju parkiran yang tentu saja jauh lebih sepi. Perempuan itu berjalan seperti biasa dengan banyak waspada. Bagaimanapun, situasi dan suasana seperti ini banyak terjadi di film *thriller* pembunuhan. Tidak lucu kalau dia mendadak jadi korban, kan?

Keira berhasil masuk ke mobilnya dengan selamat. Berniat mencharge ponsel yang baterainya tak banyak. Menimbang-nimbang kemana dia harus pergi.

Saat menghidupkan mobil, dia menerima satu kenyataan menyebalkan lagi, tanda peringatan bensin kosong terlihat di layar dashboard. Perempuan itu mendengkus, sebenarnya minyak segitu masih bisa sampai rumah. Sayangnya, dia belum mau pulang ke rumah.

Keira melihat ke layak telepon genggamnya. Biasanya kalau dia belum pulang jam segini, selalu ada telepon atau pesan masuk dari Ghidan yang menanyakan keberadaannya.

'Telepon kalau ada apa-apa.'

'Hobi banget sih cari perkara pulang malem-malem.'

'Aku jemput aja gimana?'

'Yaudah, tunggu di sana. Aku susul.'

Mana mungkin, jelas Ghidan tidak lagi di Jakarta!

Keira tersenyum miris. Ghidan pernah memperlakukannya layaknya dia anak kecil yang bisa ditimpa bahaya kalau sendirian. Padahal, dia akan tetap ditimpa bahaya dengan siapapun dia pergi apabila memang itu takdirnya.

Perempuan itu menjalankan mobil setelah mencari di maps pom bensin terdekat. Dia memutar lagu di audio mobil. Mengingat kembali beberapa hal yang pernah terjadi dalam hidupnya.

Setidakingin apapun dia percaya pada manusia lainnya, Keira pernah mempercayai satu hal. Apapun yang terjadi, Ghidan tidak akan pernah meninggalkannya.

Rupanya, dia salah. Ghidan sama saja dengan manusia lainnya.

Malam ini, Keira sekali lagi disadarkan kalau dia hanya punya diri sendiri. Dan itu tak apa.

***

Hello guys, sori lama banget updatenya karena sempat unmotivated wkwk.

Btw, banyak yang belain Keira karena kartu 'mental illness'. Well, mental illness aint an excuse for someone to do bad or evil things and hurt others loh 😂😂😂

Sebenernya aku jg gak pengen bikin Keira setai ini, tapi dia dapet pembalaan terus makanya aku jahat2in terus 😂😂😂 walau ya, tentu saja dia punya kartu sakti yang bisa bikin keadaan terbalik. Ini semua salah Ghidan #ok.

16. Home

Dua hari terakhir, Bi Eni tampak gelisa. Beberapa kali dia tak fokus dalam mengerjakan pekerjaannya. Puncaknya siang tadi, saat dia membuka TV kemudian mendapati berita orang hilang beberapa minggu lalu ditemukan dalam keadaan tak bernyawa, tubuhnya membusuk dan beberapa bagian terpotong-potong tak lengkap lagi. Bukankah itu menakutkan sekali?

Ah, tentu saja Bi Eni kepikiran Keira. Perempuan itu tidak kelihatan sejak dia mengatakan akan menginap di apartemen Bimbie. Masalahnya, kemarin Bimbie sempat menelpon ke rumah menanyakan keberadaan Keira, yang berakhir membuat pikiran Bi Eni melalangbuana kemana-mana.

"Bagaimana kalau Mbak Keira dalam bahaya?"

"Bagaimana kalau terjadi hal buruk sama Mbak Keira?"

"Bagaimana kalau Mbak Keira diculik terus dibunuh?"

Bi Eni terus mengganggu penghuni rumah lainnya dengan ragam andai mengerikan. Ia sampai menghubungi kediaman Hermawan Seorjono yang juga memberikan hasil nihil. Sehingga, saat dia melihat batang hidung Ghidan di teras rumah bersama Mang Jamal, Bi Eni segera menghampirinya dengan memberikan raut panik.

"Pak, Mbak Keira belum pulang juga," ungkapnya resah. "Udah empat hari."

"Sudah dihubungi?"

"Nggak bisa dibubungi, Pak."

"Bi, paling entar juga pulang," balas Ghidan cuek, lalu tanpa berbasa-basi lebih lanjut, dia menyeret kopernya untuk naik ke atas. Reaksi yang diberikan Ghidan tentu bukanlah sesuatu yang diharapkan Bi Eni.

Well, Ghidan terbiasa menunjukkan khawatir yang lebih besar dibandingkan Bi Eni mengenai sesuatu yang berhubungan dengan Keira. Bahkan disaat dia pintar menutupi perasaannya pun, dia kesulitan ketika itu menyangkut keselamatan Keira. Lalu kini, dia nampaknya tak lagi peduli dengan apapun yang berkaitan dengan Keira.

Lagi-lagi, perempuan yang mengenakan daster batik cokelat itu harus menelan rasa khawatir sendirian.

Tidak lama setelah itu, Ghidan turun lagi dari tangga. Dia membawa kembali satu kopernya yang diganti dengan baju-baju bersih. Sebelum berjalan keluar, dia memanggil Bi Oda untuk mengatakan beberapa hal mengenai urusan rumah.

"Nanti, kalau misal butuh sesuatu dan saya nggak bisa dihubungi, langsung ke Sheryl aja ya, Bi."

Bi Oda hanya mengangguk.

Setibanya dia di ruang tamu di mana Bi Eni masih termenung, Ghidan sempat berhenti sebentar untuk menegurnya.

"Gak usah terlalu dipikirin, Bi," sarannya singkat. Lalu, dia segera berjalan menuju mobilnya dan meninggalkan rumah.

Bukannya apa, terakhir Ghidan mengkhawatirkan Keira karena perempuan itu bak menghilang begitu saja, Ghidan sampai membuat laporan orang hilang di kantor polisi. Alih-

alih terjadi hal yang buruk padanya, Keira malah mengatakan kalau dia sedang liburan di Bali. Memang bukan ciri perempuan itu memberikan informasi mengenai kegiatan atau hal apapun yang sedang dilakukannya.

She lived for herself. Mana pernah dia ambil pusing dengan orang-orang yang memikirkannya.

Rasanya melegakan bagi Ghidan berada di titik ini. Di titik di mana dia tidak lagi merasakan apa-apa mengenai Keira.

Well, laki-laki yang tengah menyetir itu baru sadar kalau dia melamun saat mendengar suara deringan telepon. Dia menengok sekilas ke layar, dari Aruna. Setelahnya, dia langsung menyentuh layar di *dashboard* yang telah tersambung dengan *handphone*-nya.

"Halo, Run."

"*Halo*," sapanya balik. "*Pak Ghidan sudah di rumah?"*

"Masih di jalan."

"*Oh, pantes belum ngabarin."*

Ghidan hanya tersenyum miris. Rumah mana yang Aruna maksud? Dia bahkan tidak tahu apakah dia masih memiliki rumah.

"Yaudah, nanti saya kabarin kalau udah sampai."

"Okay, Pak. Kalau gitu, hati-hati di jalan ya."

"Eh, Run."

"*Ya*?"

"*I still want to talk,"* pinta Ghidan. Dia meneguk salivanya kesusahan.

Aruna tidak langsung menjawab. Gadis itu sepertinya sedang memikirkan sesuatu.

Setidaknya, ada alasan yang membuat senyum Ghidan merekah hari ini. Aruna. Gadis itu sempat menjauhinya beberapa waktu setelah Ghidan memberitahu kalau dia beristri, yang untungnya kini tidak lagi. Ghidan tahu kalau Aruna anak baik yang tidak mau terlibat masalah dengan pria beristri. Namun, bukannya secara fakta pernikahannya telah berakhir? Aruna tidak menyakiti siapa-siapa.

"*You can tell me about your cat*," pinta Ghidan lagi.

Sebagaimana yang Ghidan inginkan, Aruna menurut. Gadis itu mulai bercerita mengenai kucing kesayangannya, Moyu, dengan nada ceria.

***

Sheryl sudah tiba lebih dulu di kondominium Ghidan saat pria itu masuk ke unitnya. Seperti sekretaris direksi kebanyakkan yang biasanya merangkap *personal assistant*, Sheryl juga mengurus keperluan pribadi Ghidan. Salah satunya melengkapi isi *freezer*-nya, padahal mereka sama-sama baru pulang dari Tokyo beberapa saat lalu. Lagipula nanti malam ada *meeting* dengan klien ekspatriat yang dilaksanakan di sini.

"Yakin beneran mau pindah?" tanya Sheryl seadanya.

Ghidan mengangkat bahunya, dia malah duduk di sofa sambil memainkan *handphone*. Yang penting dia harus jaga jarak dulu dari Keira sejauh mungkin, itu saja.

Sementata Sheryl berkoordinasi dengan chef yang sudah tiba untuk keperluan *meeting* nanti, Ghidan masih belum bergerak juga dari sofa. Sheryl sampai menghampirinya dan tidak sengaja mengintip apa yang pria itu lakukan. Apalagi kalau bukan chatingan dengan Aruna?

"Kayaknya udah makin lancar nih sama Aruna," ucap Sheryl dari belakang.

"Apaan."

"*Can I give my opinion as a friend*?" tanya Sheryl hati-hati.

"Apa?"

"Jangan galak ya tapi, apalagi gue sampai dipecat."

"Yaelah."

"*Aruna is a sweet girl. She is so kind.* Tapi, jangan cuma buat dijadikan pelarian aja."

Ghidan tidak segera menjawab, tentu ucapan Sheryl barusan cukup menyentil hatinya.

"I've never thought to make her as an escape," balas Ghidan pelan. *"I am already done with Keira anyway."*

"*Okay*." Sheryl membalas seadanya. Dia ingin mengucapkan kalimat yang cukup panjang, tapi bukan tempatnya untuk ikut campur. Atau setidaknya, tidak sekarang.

Well, sebagai orang yang berteman dengan Ghidan sejak kuliah, Sheryl tentu menjadi saksi hubungan rumit antara Ghidan dan Keira sejak keduanya baru mengenal.

Sheryl memang memiliki ingatan yang baik. Dia bahkan ingat bagaimana Ghidan pernah mendeskripsikan seorang

Keira, lalu bagaimana Ghidan jatuh cinta padanya sejatuh-jatuhnya sampai Sheryl berpikir kalau perasaan Ghidan tidak akan berubah. Mengingat Ghidan merupakan tipe orang yang loyal dan konstan.

Namun, Sheryl juga tahu bagaimana Aruna. Gadis itu adalah segala sesuatu yang Ghidan inginkan. Aruna tidak harus berusaha untuk menyenangkan Ghidan, dia hanya perlu menjadi dirinya sendiri.

"Lo udah jauh lebih baik," ucapnya lagi. Paham betul sehancur apa Ghidan akibat perbuatan Keira. "*Just end it here.*"

Ya, akhiri di sini saja. Biar semuanya selesai. Ini merupakan kesempatan terbaik Ghidan untuk sembuh dan punya hidup yang lebih baik. Agar akhirnya dia bisa benar-benar bahagia.

Ghidan sekali lagi hanya mengeluarkan senyum tipis. Laki-laki itu memang terlihat *harmless*, namun tidak dengan isi kepalanya. Sheryl paham betul Ghidan punya tujuan sendiri kenapa menunda-nunda perceraiannya dengan Keira meskipun tidak lagi memiliki perasaan apa-apa.

Mungkin Ghidan tidak mau bahagia. Mungkin pria itu lebih berkeinginan untuk menghancurkan hidup Keira.

***

Sebenernya ada dua scene lagi tapi yaudahlah ya pendek2 aja dulu wkwk.

Coba dipilih.

A. Ghidan bahagia dengan Aruna.

B. Ghidan nggak bahagia dengan Keira.

Ayo yang mana? Wkwkwk.

Btw, si Keira beneran baik2 aja kok nanti dia juga balik sendiri. Liat aja di next part 😂😂😂 siapa tau dia mendadak tobat kan lol.

Jangan lupa follow IG aku ya @/jongchansshii

17. Villain

Sorry for typos.

***

Lima hari merupakan waktu yang cukup bagi Keira untuk *self-healing.*

Setelah diusir Erick dari apartemen Bimbie dan mendapati bensin mobilnya habis, Keira menyadari kalau hari itu segala hal berjalan sangat kacau. Alhasil, saat uang recehan untuk bayar parkir menyelinap di sela-sela tempat duduk setelah terjatuh, air matanya pun ikut-ikutan jatuh. Lalu, tanpa bisa dicegah, dia menangis histeris di hadapan petugas parkir yang memandangnya curiga.

"Mabok ya, Mbak?"

Perempuan berpakaian minim itu hanya bisa menggeleng.

"Kalau mabok jangan nyetir, Mbak. Nanti orang lain bisa celaka."

Dia menggeleng lagi.

"Mending cari supir atau telpon kerabat."

Sekali lagi, seorang Keira hanya bisa menggelengkan kepalanya. *Kerabat yang mana? Keira tidak pernah punya siapa-siapa.*

Puncaknya, suara klakson dari mobil yang mengantri di belakang membuat isakkannya menggema. Perempuan itu layaknya benda mati yang tak lagi punya kendali atas

dirinya sendiri. Sampai pengemudi mobil belakang tidak tahan lagi dan menghampiri. Ah, dia bahkan tidak punya kesempatan untuk menyelamatkan rasa malu dengan menutup kaca.

"Loh? Keira?"

Double combo. Di antara semua manusia, kenapa harus orang yang mengenalnya yang harus melihat seorang Keira dalam kondisi paling memalukan begini? Dia lebih baik dicaci maki orang tidak dikenal daripada dikasihani orang yang mengenalnya.

Perempuan itu menengok dengan air mata bercucuran di sekitar pipi. Jiwanya berteriak, itu Danu, laki-laki yang mengaku menyukainya sejak SMP. Laki-laki yang pernah dijodohkan dengannya dulu. Laki-laki yang tentu saja tidak seharusnya dia temui di sini. Keira tidak bisa bayangkan apakah ada kondisi yang lebih buruk dari pada ini.

"Are you drunk?" tanyanya kemudian dengan alis bertaut.

Seperti sebelumnya, Keira memberikan menggeleng disertai isakkan sebagai jawaban. Kepala Danu mendekat, saat itu pun Keira tidak punya daya untuk menjauh. *Well*, Danu hanya memastikan apakah ada bau alkohol di sekitar tubuh Keira. Karena tidak ada, pria itu makin bingung mengingat perempuan berlinang air mata di hadapannya ini sama sekali tidak seperti Keira yang dikenalnya.

"Kenapa?" tanya Danu berbisik.

Keira menunduk. Jarang-jarang dia yang selalu mengangkat dagu tinggi-tinggi itu bisa menunduk. "Hiks... nggak bisa...bayar parkir."

Danu terdiam. Mulutnya menganga. Dia sepertinya tidak bisa berkata-kata.

Itu hal yang sederhana. Sangat sederhana. Bahkan Keira punya *e-wallet* ataupun kartu digital untuk sekadar membayar parkir yang tidak seharusnya membuatnya sampai menangis sebegininya.

Sempat bengong beberapa waktu sambil memandangi wajah Keira, Danu kembali ke mobilnya, lalu balik lagi dengan menyerahkan beberapa lembar uang ke petugas parkir.

Satu hal lagi yang dibenci Keira, dibayari oleh pria layaknya ia tak mampu.

Palang otomatis itu yang menghadang sedan putihnya itu pun terangkat, mempersilahkan mobol Keira kembali melaju.

"Mending berhenti di depan sana, nanti gue panggilin sopir."

Perempuan itu menggeleng. Tentu dia menolak tawaran Danu. Masih sibuk menghapus air matanya, ia menatap ke arah Danu. "*Thanks*, Nu."

Lalu menjalankan mobilnya dan menjauh dari sana.

Malam menyebalkan yang tidak ingin Keira ingat itu untungnya sudah berlalu. Sayangnya, rasa malunya masih bersisa. Keira benar-benar berharap itu kali terakhir dia bertemu Danu. Kalau bisa, jangan pernah lagi. Walau tetap dia merasa berutang duapuluh ribu rupiah.

Perempuan itu masuk ke rumah yang langsung disambut pelukan dari Bi Eni.

"Bibi seneng Mbak Keira akhirnya pulang..." ucapnya sambil menangis. "Mbak sehat-sehat aja, kan? Dari mana?"

"Jalan-jalan," jawabnya enteng. "Ini aku bawain oleh-oleh loh buat Bibik..." dia menggerakkan kantong plastik yang berisikan berbagai macam keripik pisang di tangannya.

"Kenapa nggak bisa dihubungin? Bibi takut Mbak Keira kenapa-kenapa!"

"Bibi nelpon aku?"

"Mas Bimbie juga nggak tau Mbak Keira kemana..." ucap Bi Eni sambil mengusap air matanya.

Ada tiga alasan kenapa Keira sulit dihubungi.

Pertama, dia *road trip* ke daerah yang susah sinyal. Ayolah, bahkan dia sampai nyasar beberapa kali, untung masih bisa pulang.

Kedua, dia sengaja mematikan ponsel karena telepon ataupun pesan dari papinya yang sangat mengganggu. Masa Keira disuruh memohon pada Ghidan, berlutut kalau perlu. Mana mungkin seorang Keira mau?

Ketiga, dia pengangguran. Siapa coba yang mau menghubunginya?

Tapi, sumpah, Keira sepenuhnya baik-baik saja dan menikmati 'perjalannya'. Buktinya, dia pulang dengan senyum ceria dan kembali menjadi Keira yang siap mengalahkan dunia.

"Ghidan udah pulang, Bi?" tanya Keira lagi. Tangannya masih memegang pinggang Bi Eni.

"Sudah, Mbak, kemarin, tapi sebentar, terus pergi lagi bawa koper."

"Ke mana?"

"Nggak bilang sama Bibi, bilangnya sama Bi Oda."

Well, Keira berusaha menghubungi Ghidan sejak menghidupkan kembali ponselnya. Sayangnya, panggilan yang dia lakukan selalu ditolak. Padahal, Keira berbaik hati ingin memberitahu kalau dia sudah memesan pengganti barang-barang Ghidan yang ia rusak. Bukankah Keira sudah sangat bertanggug jawab? Terus, apa lagi salahnya?

Melihat Bi Oda yang menuju dapur, Keira tentu berjalan menghampirinya. "Bik, Ghidan kemana sih?"

Bi Oda hanya menggeleng singkat.

"Dia masih marah sama aku?" tebak Keira tak habis pikir. "Duh, *childish* banget jadi orang," nyinyirnya kemudian, menjawab sendiri tebakannya yang tentu diabaikan Bi Oda.

Dia kemudian kembali memandang Bi Oda, masih memasang wajah cerah layaknya tidak punya masalah.

"Bi, uang rumah sama gaji entar malem aku kasih, belum sempat ke Bank."

"Hnggg, udah dikasih Mbak, sama Pak Ghidan."

Seketika, raut Keira langsung merengut.

***

"I don't get it why he is so fucking childish." Keira mengeluh pada Bimbie yang berjalan di sebelahnya. Mendengarkan dengan seksama bagaimana Keira tidak hentinya mengejek Ghidan dengan berbagai sebutan kekanak-kanakan. "Sudah tujuh hari loh dia menghindari aku?!"

"Habis, kamunya keterlaluan. Waktu dengar cerita dari Bi Oda aja eike syok banget. Nggak kayak yang yeiy ceritain

waktu itu! Wajar kalau Ghidan ngamuk!"

"Emang Bi Oda bilang apa?"

"Bilang kalau yeiy istri durhaka yang kerjaannya melawan suami."

"Ghidan juga suami durhaka dong? Kerjaannya juga melawan istri."

Begitulah Keira, dia mana pernah mau kalah. Sesalah-salahnya dia, pasti ada orang lain yang lebih salah.

Meski mengaku sudah menemui Dokter Heru, Psikiaternya dua tahun terakhir dan merasa dirinya layaknya pecahan kaca yang bisa melukai orang lain, Bimbie berpikir kalau Keira sudah menjadi lebih baik. Oh ya, perempuan itu tentu mengklaim, "*I am being a better Keira now."*

Dokter Heru juga menyarankan agar Keira memberi penjelasan, mengakui kesalahan, dan meminta maaf. Dia mungkin harus melakukan berusaha lebih untuk itu. Waktu konsultasi yang tidak sampai satu jam, dia menyetujui semua saran Dokter Heru. Bagaimanapun, perbuatan dan kata-katanya sudah menyakiti Ghidan.

Namun, bukankah Ghidan menyakitinya juga?

"Kenapa harus aku yang mengalah?" tanya Keira tiba-tiba. Bimbie yang biasanya cerewet tidak perlu repot menjawab. Perempuan yang berjalan di sebelahnya ini akan menjawab pertanyaannya sendiri. "Oh, tentu karena aku yang mulai duluan."

"*Okay. I will apologize. I will make an effort for it, too."*

"Nah, gitu dong!"

"Tapi, kamu setuju kan, Bim, kalau Ghidan itu sekarang *childish* banget?" lanjutnya meminta persetujuan Bimbie.

Bimbie yang lelah hanya bisa menghembuskan napas panjangnya.

Tadi siang, Keira tiba-tiba menghubunginya. Tentu Bimbie terkejut. Bimbie sempat berpikir kalau Keira berniat memusuhinya mengingat malam itu secara tak langsung, Bimbie lebih memilih Erick daripada Keira. Bimbie bahkan tidak bisa menghubungi nomor Keira sama sekali. Telepon tidak aktif, chat tidak terkirim. Bimbie sampai memikirkan hal-hal dramatis. Lalu, Keira menghubunginya layaknya ia tak punya masalah apapun pada Bimbie. Padahal, kalau kejadiannya dibalik, mungkin Bimbie sudah terbawa perasaan dan benar-benar kecewa pada Keira.

"Bim?" tegur Keira lagi.

"Iya-iya," balas Bimbie pasrah. Bagaimanapun, Bimbie tetap merasa bersalah pada Keira yang harus pulang sendirian tengah malam disaat harinya berantahkan. Ayolah, Keira kehilangan segalanya. Dia tidak punya pekerjaan, media terus mempermainkan nama baiknya dengan skandal palsu, keluarganya yang terhormat nyaris tidak punya nama lagi, dan seseorang yang dulunya bersumpah tidak akan menyakitinya secara sadar memusuhinya. Lalu, Bimbie menambah dengan mengusirnya tengah malam ketika dia hanya ingin tertidur.

Makanya hari ini dia bersedia melakukan apa saja untun Keira. "Ini jadi gak nemuin Ghidan?" tanya Bimbie kemudian.

Keira mengangguk. "Kata Sheryl, dia *meeting* di Milano."

"Kok bisa Sheryl mau kasih tahu?"

Keira mengangkat bahunya. "Aku bilang aja mau ngomongin sesuatu yang penting. Terus dengan gampangnya, dia mau kasih tahu."

"Wow, hebat."

"*Anyway*, ke salon aja dulu kali ya?" tawar Keira bimbang. "Kan dia masih *meeting*."

"Nek..." Bimbie tiba-tiba menghentikan langkah, yang membuat Keira ikutan menghentikan langkah. "Itu Ghidan bukan sih? Di D'Journal!"

Tidak perlu waktu lama sampai Keira menengok ke arah yang dimaksud Bimbie.

"Ih, lagi-lagi sama cemcemannya!" ujar Bimbie dengan jeritan khasnya, kenyinyirannya pun kembali. "Jangan-jangan, lekong yeiy cabut dari rumah buat tinggal berdua sama cemcemannya. Ih, beneran deh, yuk labrak!" Bimbie menarik tangan Keira.

Keira masih mencerna. Dia belum mengeluarkan suara apa-apa. Ghidan duduk di sana, di sebelahnya ada seorang gadis yang memainkan laptop. Keira bisa melihat keduanya dengan jelas dari tempatnya berdiri. Mareka berdua tampak menikmati momen bersama satu sama lainnya.

Sementara Keira layaknya satu dari ribuan pengunjung mal yang hanyalah bagian asing bagi mereka.

"*Why? Are you feeling insecure right now? Ghidan only saw you for entry years and tada..he meets someone new, fallin in love and he is lucky enough because the new girl loves him back."*

Untuk beberapa saat, Keira berpikir kalau Bimbie yang mengatakan kalimat penuh sindiran barusan. Padahal bukan, itu isi kepalanya sendiri yang berbicara, menamparnya untuk segera sadar kalau kenyataannya, dia benar-benar sudah kehilangan Ghidan.

"*You are not the main character anymore,"* sindir suara itu lagi.

Keira menggeleng-gelengkan kepalanya sendiri. Bukannya menuruti keinginan Bimbie melabrak gadis yang duduk di sebelah suaminya, Keira malah berjalan ke arah yang berlawanan.

"Nek, mau kemana?!" jerit Bimbie yang belum beranjak juga.

"Ke salon." Perempuan itu masih mampu bertingkah biasa saja.

"Ih, kenapa nggak dilabrak?!" tanya Bimbie gregetan yang berupaya menyamakan langkah dengannya.

"I am afraid."

"Hah?"

Sejak kapan seorang Keira memiliki rasa takut?

"*I am afraid of that girl*," perjelasnya lagi, yang malah makin membingungkan Bimbie.

***

Sekarang mulai paham gak sih kenapa ai pernah bilang Keira ini orang ketiganya? Wkwkwk

18. When Loneliness Kills

Typo(s)

***

Ada hal yang dulunya pernah sangat Ghidan takutkan; hidup sendirian. Setelah Eyang meninggal ketika dia masih kuliah, Ghidan tidak punya pilihan lain selain hidup sendirian. Walau masih punya kerabat dekat, dia dianggap cukup umur untuk bisa mengurus dirinya tanpa bantuan siapa-siapa.

Ghidan mungkin tidak terang-terangan menunjukkannya pada dunia, namun hidup sendirian itu mengerikan dan rasa sepinya sangat menyakitkan. Maka, pria itu tumbuh dengan satu harapan yang baginya besar; memiliki keluarga. Sebuah harapan yang sampai sekarang pun belum bisa diraihnya meski ia nyaris punya segalanya.

Tidak apa-apa, toh hidup sendirian tidak lagi menakutkan baginya, malah dia sudah terbiasa dan mulai menyukainya. Semakin dewasa, dia meyakini jika dia tidak perlu takut terhadap apa-apa. Banyak hal yang lebih mencuri fokusnya dibanding rasa takut. Semuanya terkendali dan Ghidan melupakannya. Sampai hari ini ...

Saat suhu tubuhnya mencapai angka 39,5 derajat celcius, kepalanya sakit bukan main, perutnya mual, tubuhnya menggigil dan terasa lemas, Ghidan kembali terngiang dengan apa yang paling ia takutkan dalam hidupnya; hidup sendirian sampai mati. Dalam sekejap, ia harus menerima rentetan serangan derita karena rasa takutnya. Kemudian, dia teringat kembali alasan kenapa hidup sendirian menjadi begitu menakutkan; sesederhana kesulitan mengambil air

minum yang terletak di ujung meja sana ketika merasa dehidrasi.

Ayolah, andai dia bisa menunjukkan betapa dia membenci keadaannya saat ini. Dia nyaris tidak pernah sakit dan tidak sempat memikirkan penderitaannya. Brengseknya, dia harus menghadapi dua hal payah tersebut di saat bersamaan, seketika dia membiarkan rasa sepi itu menghancurkannya hingga ia berharap bisa segera terlelap.

Sayang sekali, bertahun-tahun berteman dengan insomnia membuat tidur bukanlah sesuatu yang sederhana. Seingin apapun Ghidan menjeda hal-hal menyakitkan yang lewat di kepalanya, otaknya tetap bekerja memproduksi lebih banyak hal yang membuatnya lelah. Terkadang, ada keinginan untuk mati saja mengingat hidup bukan lagi hal yang mudah. Namun, di saat yang sama, keinginannya untuk bertahan lebih besar dari penderitaanya.

Matanya nyaris terlelap. Sedikit lagi. Lalu, suara bel yang berbunyi nyaring sampai ke kamarnya ini membuat kesadarannya sepenuhnya kembali.

Pukul sebelas malam, siapa yang bertamu semalam ini? Mungkin itu Sheryl. Namun, intensitas tekanan bel yang tidak sabaran sama tidak menunjukkan tingkah laku Sheryl. Lagipula, Sheryl mengetahui pin pada *smartlock* untuk membuka pintu.

Ghidan masih tidak berminat untuk bangkit dari tempat tidurnya. Tangannya meraba-raba handphone yang terletak di dekat lampu tidur. Ketemu. Dan banyak sekali pesan masuk di sana.

Dikarenakan suara bel yang belum juga berhenti, pria yang mengenakan kaos putih itu terpaksa bangkit dari tempat tidurnya. Tubuhnya sempoyongan, bersusah payah menjaga

keseimbangan untuk berjalan ke depan pintu. Pria itu berhenti di depan LCD Interkom, mencari tahu siapa yang dengan tidak sopannya bertamu di jam segini.

"Oh, fuck..." seketika dia mengutuk mendapati siapa yang ada di sana. Itu Keira. Ghidan sampai mengerjapkan mata berkali-kali berharap apa yang dilihatnya bisa berubah. Atau bisa saja dia masih terlentang di atas tempat tidur dan ini hanya mimpi, kan?

Semuanya tidak selesai sampai disitu, selang beberapa saat kemudian, beberapa notifikasi muncul di layar handphone-nya.

Keira Jenita Soerjono: Aku tahu kamu di dalem.

Luar biasa sekali! Keira mengirim pesan itu lewat E-Mail pribadi Ghidan yang mana hanya diketahui orang-orang tertentu. Sekaligus menyadarkan Ghidan yang tidak lagi mengantuk kalau ini bukan mimpi.

Keira Jenita Soerjono: Why you blocked all my contacts?

Keira Jenita Soerjono: Childish banget sih jadi orang, udah tua juga.

Lihat sendiri, kan? Keira hanya ingin menyiram minyak di api permusuhan mereka. Ghidan lebih baik dipanggil meeting pukul segini meskipun sedang dalam kondisi kesehatan yang buruk daripada menghadapi Keira. Baginya, Keira tak lebih dari bencana yang sebisa mungkin ingin ia hindari, terutama pada kondisi kacaunya ini.

Sadar dia tidak bisa diam saja, Ghidan mencari nomor dalam kontak di ponselnya dan segera menghubungi resepsionis di lobby. Berniat memberitahu kalau ada orang asing yang menganggu di depan unitnya.

Sayang sekali, belum selesai dia melakukan itu, Keira lebih dulu menekan pin di smartlock, yang membuat fokus Ghidan terdistraksi.

Percobaannya gagal, tentu saja. Alarm akan berbunyi apabila dia nekat memencet sebanyak tiga kali. Dan perempuan ini akan dituduh sebagai pencuri.

Bukannya menyerah, Keira malah menekan beberapa angka lagi. Rautnya datar, dia bukanlah orang cepat menyerah. *Well*, apakah dia pikir Ghidan sebodoh itu sampai memilih pin yang mudah sebagai kun... "*OH SHIT!"*

Sekali lagi, Ghidan reflek menyerapah, dering yang menjadi tanda pintu terbuka baru saja berbunyi. Belum sempat Ghidan berbuat apapun, pintu sudah lebih dulu terbuka dan menampilkan Keira di hadapannya dengan raut menggerutu.

"Aku berdiri hampir satu jam di depan pintu," ucap Keira. "Kenapa gak dibuka?"

Butuh jeda berdetik-detik sampai Ghidan membalas. "Segampang saya gak mau kamu di sini."

"It has already been two weeks since we have fought and you still get mad at me?" tanya Keira dengan nada sinis dan dramatis.

Well, tentu, bahkan Ghidan berencana untuk tidak memaafkan Keira sampai dia mati.

Dikarenakan Ghidan masih diam, perempuan itu menyelonong masuk, ia berbicara lagi, "Mang Jamal bilang kamu nggak enak badan," ungkapnya sambil berjalan ke meja makan, matanya melihat ke sekeliling, "dan kamu hanya sendirian?"

"Can you just get out of here?" Ghidan berdesis, suaranya parau, tidak mau terlalu lama berbasa-basi. Tahu apa yang akan terjadi jika Keira berlama-lama di sini. Belum apa-apa saja kepalanya makin pening, rasanya seperti tertusuk-tusuk banyak jarum sekaligus. Kedatangan Keira tentu membuat kondisinya memburuk karena emosi.

"Aku baru nyampe, masa udah disuruh pulang aja?" balasnya tak peduli, dia malah duduk di kursi padahal Ghidan tidak pernah mempersilahkannya. "Lagian, aku kesini karena cukup dewasa untuk mengajak kamu negosiasi duluan meskipun kamu juga salah." Ia melanjutkan santai dengan nada bangga.

"*Did Sheryl give you my pin?"* tanya Ghidan penuh tuduhan.

Perempuan yang hanya mengenakan kaos kebesaran itu menggeleng, dia mengeluarkan isi paper bag yang tadi ia bawa. Ada dua cup ice cream yang sebelumnya dibungkus *aluminium foil*, kemudian diletakannya di atas meja. "Aku cuma asal pencet," balasnya sambil menguap, kelihatan sekali kalau mengantuk. "*My first try was our wedding date,"* gumamnya tidak tertarik, tanpa menatap ke arah Ghidan yang tidak bisa lepas mengamatinya. "...ya tapi gak mungkin bener sih.."

"And my second try was..." dia menggantung sebentar, seperti ragu mengungkapkannya *"...still our wedding date*... tapi angkanya dibalik," lanjutnya santai, "*I was also suprised it worked."*

Ghidan hanya bisa terdiam. Mulai menyalahkan dirinya yang ternyata membuat pin yang mudah bagi Keira. Perempuan itu menggeser cup ice cream yang ia bawa dan hampir mencair.

"I bought you ice cream."

Ghidan sedang demam dan Keira malah membawakannya es krim. Bukankah dia terang-terangan mengharapkan Ghidan semakin sakit dan cepat mati?

Sambil memakan salah satu es krim yang dibawanya, Keira tidak berhenti berbicara. "Omong-omong, kamu sakit apa sih? *I don't think you can get sick*, tapi ternyata bisa juga. Kalau kamu kenapa-kenapa, aku bisa sangat diuntungkan loh."

Nah kan, dugaan Ghidan sejak tadi itu benar adanya. Perempuan ini hanya mau mengejeknya dan membuatnya merasa dikalahkan.

Ghidan semakin naik darah.

"Can you just get out? I don't want to see your face right now."

"I am just kidding. Kenapa semua yang keluar dari mulut aku kamu anggap serius?"

Bukannya melunak, Ghidan berdesis.

"I am not in a good mood, I can hurt you."

"I can hurt you too," balas Keira enteng. Dia masih memakan eskrimnya layaknya tidak dapat melihat petaka yang menantinya. "*At least*, tunggu aku habisin eskrimnya."

Ghidan menggeleng, dia sudah semuak itu melihat Keira. Daripada kejadian terakhir terulang kembali, bukankah lebih baik Keira menurut dan keluar dari sini?

"Can you please get out of my sight?" pintanya sekali lagi, kali ini menekan pada kata tertentu yang membuat Keira akhirnya mendengkus.

"*Okay*," ucapnya akhirnya. Dia berdiri dari kursinya dan mengambil handphone dari sling bag kecil yang menggantung di pinggangnya . *"I'll call Sheryl. You look so pale."*

"Nggak perlu," balas Ghidan.

Keira menatapnya sinis, "Bukan karena aku khawatir, tapi kalau terjadi hal buruk sama kamu setelah aku pulang, aku yang bakal dituduh-tuduh jadi tersangka."

"I don't care."

Ghidan mulai mengintimidasinya. Pria itu tidak sabaran. Dia menghampiri Keira dan menarik tangannya agar segela keluar dari tempat ini sebagaimana yang ia perintahkan.

Tidak punya banyak pilihan, Keira akhirnya bersedia berjalan dengan sendirinya ke arah pintu, meninggalkan *paper bag* yang tadinya ia bawa masih di atas meja, begitu pula dengan dua eskrimnya.

Sementara Ghidan segera menutup pintu kembali setelah Keira melewatinya.

Perempuan itu berupaya bernapas dengan teratur. Sudah pukul dua belas malam. Dulu, mana mungkin Ghidan membiarkan Keira pulang sendiri di malam hari begini. Sementara kini, malah Ghidan yang mengusirnya.

***

Keira sangat menyukai dirinya sendiri. Dia menyukai dirinya yang baginya paling berharga itu melebihi apapun. Orang yang mengenalnya dekat sudah tahu semua tentang itu. Banyak hal yang membuat Keira makin menyayangi dirinya, seperti halnya dia tidak gampang tersakiti oleh apapun di

luar kendalinya. Walau seisi dunia memusuhinya dan berniat melukainya sekalipun, dia tetap bisa baik-baik saja dan bahagia.

Baiklah, dia tahu kalau Ghidan bukan hanya tidak mencintainya lagi, pria itu kini membencinya setengah mati. Keira juga sadar kalau Ghidan ingin menyakitinya dengan sengaja. Tidak ada yang bisa Keira lakukan itu selain membiarkannya. Toh, dia juga tidak akan terluka.

Sungguh, meskipun barusan suaminya itu mengusirnya dengan sangat tidak berprikemanusiaan setelah dia bersedia mengalah, Keira tidak merasa sedih pun sakit hati. Namun, sekuat apapun dirinya berupaya tidak merasakan apa-apa, dia tetap tidak dapat mengabaikan rasa marahnya.

Bagaimana bisa Ghidan mencampakkan orang seluar biasa dirinya?

Daripada pusing-pusing memikirkan itu, Keira memilih untuk menelan campuran Vodka yang dipesannya. Perempuan itu tidak pulang ke rumah, toh masih pukul 12 malam lewat sedikit. Dia malah mampir di nightclub yang terletak di hotel yang memiliki akses lift dari gedung kondominium yang baru dia kunjungi. Memang sudah ia niatkan untuk mampir membeli minuman.

Perempuan itu mendengkus mendapati segelas minuman itu tidak lagi melewati tenggorokannya. Habis begitu cepat.

"You want more?" tanya si Bartender dengan raut ceria. Mereka sudah lumayan akrab meskipun baru mengenal. Keira bahkan sudah tahu di mana pria ini tinggal.

Keira langsung menjawab, dia menimang-nimang sebentar. "*Maybe I should rent* sopir pengganti dan telepon orang rumah dulu biar dibukakan pintu."

"I can call someone for you, dia bisa dipercaya kok."

Keira menggeleng, "udah langganan sama sopir ini, *he also already knew where my house is."*

"*Okay*."

"Nggak mau joget?" tanya si Bartender setelah selesai dengan tamu yang lain. Kini dia menyiapkan minuman selanjutnya untuk Keira.

Keira menggeleng, "Males, banyak bocah. Entar dipegang-pegang lagi," ucap perempuan itu enteng. Dia juga sebisa mungkin untuk tidak *eye-contact* dengan siapa-siapa biar tidak digoda ataupun tergoda.

"Emang paling bener duduk manis di sini."

"Anyway, have we met before? Lo ngeliat gue nggak nggak kayak lagi ngeliat orang yang baru ketemu."

Dia hanya menyengir, "*Well*, bukannya lo beberaps bulan terakhir cukup eksis di TV dan portal gossip?"

Mulut Keira agak terbuka karena bergumam 'wah'. Agak kesal dia dikenal pasti karena berita-berita buruk yang jauh dari kebenaran.

"Gue kira, lo nggak suka buka TV ataupun baca berita."

Lagi-lagi dia hanya mengeluarkan cengirannya, mungkin sadar kalau giginya rapi dan bagus makanya dipamerkan terus. Dia juga meletakkan gelas baru yang berisikan campuran Vodka, lemon dan beberapa bahan lainnya. .

"I am Danu's best friend, kita kayaknya juga pernah ketemu, tapi dulu banget."

"*Seriously*? Temen Danu?" tanya Keira mengencangkan suaranya. "Kenapa nggak bilang daritadi?"

"Emang kalau bilang daritadi, mau apa?"

"Nggak ada sih," balas Keira lagi. Dia meminum minumannya, kali ini tidak seagresif tadi, cenderung pelan-pelan sekali. "Minggu lalu gue juga baru ketemu Danu."

"Yes, Danu told me about that too."

"Ngapain dia cerita hal seenggak penting itu?"

"Mungkin bagi dia penting."

Keira tidak segera membalas, dia ingat kalau Danu sempat mengirimnya pesan untuk menanyakan kabarnya, tetapi belum ia balas juga. Bagaimanapun, Danu sempat mengaku sangat menyukai Keira sementara Keira menganggap itu hanyalah lelucon semata.

"Danu udah lama balik ke Jakarta?"

"Lumayan, lo gak mau ketemu?"

Perempuan itu menggeleng santai. "Lagi males ketemu siapa-siapa."

Ia kemudian memilih menelan habis minumnya, mulai *tipsy*.

"Minuman lo enak banget sih, lagi dong?" pintanya.

"Yakin?"

"Iya, gue kuat kok. Udah sewa sopir juga."

Si Bartender membuatkannya minuman lagi sesuai pesanan.

"Lo belum kasih tahu nama lo siapa."

"Harris."

"*You are a good talker,"*

"A*nd you must be good at flirting*," tebak Harris kemudian.

"*I just like talkin*g, tapi orang-orang mikir gue *flirting*. Yaudah."

"Ckck, dasar."

Menghabisi minuman yang ketiga, kepala Keira mulai berat. Sambil menunggu sopir pengganti yang masih dalam perjalanan, Keira meminta Harris membuatkannya minuman lagi. Dia tahu kalau bisa kehilangan kesadaran dan bisa membawanya ke dalam bahaya, toh dia bertanggung jawab dengan menyiapkan beberapa hal penting untuknya. Lagipula, Harris itu bartender yang berarti dia bisa dipercaya.

Orang-orang mulai berdatangan dan duduk di sekitar meja bar. Harris yang melayani mereka tidak bisa meladeninya lebih lanjut, beberapa kali Keira menolak ajakan orang untuk berkenalan lebih lanjut karena keasadarannya hampir menghilang.

Tetap sabar walau terus-terusan diganggu, Kaira menengok ke belakang saat ada yang mencolek bahunya. Dia sudah menyiapkan kalimat andalannya seperti, '*I love women, you can't sleep with me*," yang sangat mempan membuat beberapa lelaki menjauh. Belum sempat ia mengatakan itu, ia lebih dulu menyerapah melihat siapa di hadapannya. "*What the hell?"*

Matanya yang berkunang-kunang harus mengerjap berkali-kali untuk memastikan penglihatannya tidak salah. Itu Ghidan. Dia yang amat tak sudi melihat wajah Keira sambil mengusirnya malah menyusulnya kemari. Bukankah itu tak masuk akal?

"Ngapain kamu kesini?" tanyanya kemudian yang belum bisa dibalas Ghidan.

Harris yang sadar kalau Keira berkemungkinan dalam bahaya menjeda sebentar kegiatannya menyiapkan minuman. Dia menghampiri Keira yang di sebelahnya terdapat pria yang belum pergi juga. "*Are you okay?"*

Keira mengangguk. "Ris, kenalin... Ini..." Keira menjeda kalimatnya, dia tidak pernah tahu harus memperkenalkan Ghidan sebagai apa.

"I know he is your husband," jawab Harris kemudian.

"Wow ..." gumamnya, yang berarti penglihatannya benar-benar tak salah. Dia takjub Harris tahu sedetail itu, begitu pula dengan Ghidan yang menyaksikan kalau istrinya sudah berulah lagi.

Mengetahui Keira aman, Harris melanjutkan kegiatannya, sementara Keira menghadapi Ghidan yang tak jelas menunjukkan ekspresi apa. Keira juga tak mau peduli karena alkohol sudah menguasai otaknya.

"*I'll take you home."*

Keira menggeleng dengan matanya yang mulai terpejam, "aku udah panggil sopir kok," balasnya seadanya.

Ghidan tidak membalas, dia berniat membantu Keira berdiri. Namun perempuan itu sekali lagi menggeleng, "minuman

aku belum habis tauuuu!"

Padahal empat gelas di depannya sudah kosong semua. Ayolah, dia sudah semabuk ini bahkan mengeluarkan racauan yang tak bisa Ghidan terjemahkan.

Membiarkan Keira masih duduk dengan kepala terjatuh di atas meja bar, Ghidan beranjak sebentar untuk membayar minuman yang dipesan Keira ke kasir.

"*That's fine, it's on me,"* ucap Harris mencegahnya.

"She drank quite a lot," balas Ghidan datar.

"*It's really okay. I am Danu's friend anyway,"* ucap Harris ramah. "*And today become her friend as well."*

Ghidan diam beberapa saat, sampai akhirnya dia mengeluarkan senyum walau terpaksa.

"*Well, thanks. I'll treat you next time,"* ucapnya akhirnya.

Ia kemudian berupaya memapah Keira yang tampaknya nyaris tertidur. Dia terbangun lagi saat Ghidan membantunya turun dari kursi.

Perempuan itu dapat merasakan suhu tubuh Ghidan yang masih panas sekali. Dia menghembuskan napas berat dan berupaya membuka mata agar melihat ke mata Ghidan.

"*You should stop overthinking that someting bad is gonna happened to me, it won't. I can protect myself."*

***

IG : @jongchansshii
MARRIAGE
Blues

19. Disguise

Ghidan lebih cocok disebut sebagai orang yang konstan dibandingkan fleksibel. Dia tahu apa yang dia inginkan, berupaya mencari jalan, dan mencapai tujuan itu tak peduli apapun kendalanya.

Jika dia bilang tidak, berarti tidak. Jika dia bilang iya, berarti iya. Dan jika dia bilang membenci Keira setengah mati, berarti dia benar-benar berharap perempuan itu musnah saja dari bumi.

Ah, andai saja hidupnya masih sesimpel itu.

Pria itu tahu kalau dia seharusnya diam saja ketika melihat Keira menghilang dibalik pintu kondominiumnya. Dia yang menginginkan istrinya yang jahat itu pergi, kehadiran Keira hanya membuat keadaannya memburuk. Namun, pikirannya yang tak bisa tenang malah membuatnya terpaksa menghubungi nomor rumah. Bi Eni yang mengangkat. Perempuan paruh baya itu langsung memberitahu Ghidan kalau Keira belum tiba di rumah, sempat menitip pesan untuk dibukakan pintu karena akan pulang dalam keadaan mabuk. Padahal, Ghidan belum bertanya.

Tahu apa titik paling sintingnya? Saat ia malah mengunjungi *nightclub* di gedung sebelah meskipun tahu kondisi kesehatannya tidak memungkinkan untuk banyak bergerak dan keluarga rumah. Bukankah dia berubah menjadi sangat plin-plan? Isi kepala dan tindakannya sangatlah kontradiksi.

Baiklah, Ghidan harus mengakui kalau dia merasa sedikit bersalah karena mungkin niat Keira kemari memang baik,

perempuan itu membawakannya obat didalam paperbag yang gadi dia bawa.

"How could you find me?" Perempuan itu bertanya disela-sela Ghidan yang melingkarkan lengan perempuan itu ke lehernya. Ghidan diam saja, sementara Keira mengeluarkan tawa yang mengebalkan. "Kamu pasti *login* pakai iTunes aku, iya kan?" tebaknya yakin. "*It's illegal, you know,*" lanjutnya bermonolog sendiri walau harus kuat-kuatan dengan musik DJ yang sangat berisik.

Butuh usaha luar biasa hingga akhirnya mereka berdua bisa keluar dari dalam sana. Ghidan melepaskan rengkuhannya pada tubuh Keira sebentar, menunduk memegang lutut sembari menstabilkan napasnya yang pendek. Dadanya terasa senak, bau alkohol membuatnya ingin muntah. Belum lagi keringat dingin yang tidak berhenti keluar dari pori-pori kulitnya dan tubuhnya yang terasa menggigil.

Sambil menyender di dinding dekat lift, Keira malah tertawa, ia terang-terangan mengeluarkan tawa meledeknya khas orang mabuk untuk Ghidan yang pucat pasih.

"*You have to stop acting like you are strong when you are not*," ejeknya santai. "*Of course I am stronger than you."*

Mendengar itu, Ghidan tentu emosi, darahnya berdesir. Apakah Keira berpikir Ghidan tak bisa meninju wajahnya meskipun kondisinya sedang tidak sehat?

Lagipula, kapan sih Keira tidak membuatnya emosi?

Sementara Ghidan menengok dengan tatapan tajam, perempuan itu malah melangkah sempoyongan mendekati Ghidan, masih memamerkan senyumnya yang cantik. Dia mengulurkan kedua tangannya, mengambil lengan kanan

lelaki berkaos putih itu lalu mendekapnya. "*I am gonna help you,"* bisiknya dengan mata setengah terpejam.

Ghidan menarik kembali tangannya. "*You are crazy*," balas Ghidan tidak paham lagi.

Pintu lift terbuka. Ghidan tidak punya pilihan selain mengikuti Keira yang menariknya masuk. Tenaga perempuan itu termasuk kuat untuk ukuran teler orang yang nyaris pingsan. Tidak sampai disitu, dia kembali bergelendotan memeluk lengan Ghidan sambil senyum-senyum sendiri. Dengan mata beler dan suara sumbang, Keira terus bergumam menggunakan kata-kata yang tidak jelas diikuti tawa menyebalkan yang membuat Ghidan berharap akan lebih baik kalau perempuan ini pingsan saja.

"*Pathetic*," komentar Ghidan ketus. "*Why didn't you ask your friends to drink with you?"* Tanyanya mengomel. "*Look at you right now*, untung gak mati,"

Kalau Keira dalam keadaan sadar, dia pasti memutar bola matanya dan menganggap omelan Ghidan sebagai lelucon. Hanya Keira yang masih bisa tertawa dan mengeluarkan nada lebih keras ketika menghadapi Ghidan yang mengomel.

"Excuse me," ucap perempuan itu tiba-tiba.

Ghidan menengok, niatnya hanya melirik sebentar, sayangnya dia malah terpaku menandangi Keira. Matanya yang sayu, pipinya yang merona dan senyumnya yang merekah tengah menjadi kontras menghiasi wajahnya yang jelita. Percayalah, nyaris tidak mungkin ada laki-laki yang berhasil menolak rupa perempuan di hadapannya sekarang.

Tangannya dengan sembarangan menyentuh pipi Ghidan, masih tersenyum, dia mengatakan dengan penuh binar,

"Weißt du, dass du heute abend sehr hübsch bist?"

Here we go again, Keira malah makin tak jelas. "Ngomong apa sih?"

"I want to kidnap you," gumam perempuan itu blak-blakan.

"Can you shut the fuck up?"

"Kiss me," dia masih mendongak menatap Ghidan yang lebih tinggi dengan senyum yang merekah. Dia berjinjit, meniup telinga Ghidan sampai pria itu merinding. "*Or I'll kiss you.*"

Setelah mengatakan itu, Keira yang agresif nyaris melakukan tindakan tidak senonoh kepadanya. Nyaris, karena kepala perempuan itu keburu terjatuh di atas dadanya.

Ghidan terpaku untuk beberapa saat, dia yang awalnya berpikir untuk langsung mengangar Keira pulang, malah membawanya kembali ke gedung kondominiumnya. Sama sekali tidak mudah membopong Keira yang ternyata berat dengan kondisi kesehatannya yang tidak baik.
Satu yang Ghidan sadari, suhu tubuh Keira terasa begitu dingin.

Sesampainya di unit kondominiumnya, Ghidan langsung menidurkan tubuh perempuan itu di atas sofa, sementara dirinya mengatur napas yang kelelahan. Perempuan itu terlihat lelap, sampai kemudian dia menggerakan tubuhnya dan meringkuk. Melihatnya yang seperti ini membuat Ghidan lupa sesebal apa dia sebelumnya.

Ghidan berdiri, masuk ke kamarnya untuk mengambilkan selimut. Sewaktu kembali lagi, dia malah mendengar suara tawa ringan dari bibir perempuan itu, seperti mentertawakannya. Tidak mau kekesalannya kembali

terpancing, Ghidan berniat menyingkir dari sana, namun tangan Keira lebih dulu menahannya.

"You are not fine," ucap perempuan itu kemudian.

"Apasih?"

Dia masih menyengir, "Why did you avoid me?" Dia bertanya. "*You can't live without me, you won't be fine if I am not exist in your life,"* lanjutnya dengan nada remeh.

Ghidan berdesis. Astaga! Perempuan ini bahkan jauh lebih menyebalkan ketika dia tengah mabuk. Ghidan baru saja mau membalas dengan segala kesinisan yang ia siapkan, namun Keira lebih dulu berbicara lagi.

"That what you have said," bisiknya. "Namun faktanya... kamu bisa hidup tanpa aku... kamu akan baik-baik aja tanpa aku. Jangan takut..."

"..."

"*Just let me go... you can be happy after that.*"

"Gak mau," balas Ghidan

Keira tertawa remeh sekali lagi, "makanya kamu selalu kalah dari aku, kamu lemah..." ejeknya.

"But, I will win over you."

Itu merupakan kejadian sebelum Keira muntah di bajunya.

***

Sinar matahari yang mengganggu ditambah bunyi yang memekakan telinga membuat mimpi Keira harus berhenti ditengah-tengah dan membuka mata dengan terpaksa.

Tangannya segera mengucek-ucek mata, ditambah mulut yang terus menguap. Mendapati kristal berbentuk lingkaran yang mengeluarkan cahaya di langit-langit menyadarkan Keira kalau dia berada di tempat yang asing.

Hanya perlu melirik ke samping kanan, dia menemukan laki-laki yang bertanggungjawab membawanya kemari.

Seperti mengabaikan eksistensinya, pria itu sibuk sendiri menyatukan kancing lengan kemeja berwarna putih yang sudah terpasang rapi berikut celana dasar hitamnya. Dahi Keira mengerut, "Loh, udah sembuh?" tanyanya heran. Masih ingat keadaan Ghidan semalam dengan suhu panas dan menggigil.

Ghidan mengabaikannya, yang tentu membuat Keira mencibir. Tenggorokannya sakit, tetapi badannya masih sangat lelah untuk banyak digerakkan. Ayolah, dia butuh tidur. Namun, Ghidan dengan teganya membuka lebar-lebar jendela dan menghidupkan alarm di dekat telinganya, membangunkannya dengan cara paling tidak berperasaan.

"*You should get out from here*," ucapnya datar. Seperti usiran kejamnya tadi malam sebelum Keira mampir ke *bar* sama sekali tak cukup.

"I can't believe you are this heartless," balas Keira dramatis.

Rasa kantuknya pun menghilang. Dia kemudian mendudukan tubuhnya yang telanjang sambil memeluk selimut erat-erat. Matanya tak henti memperhatikan Ghidan yang siap-siap untuk ke kantor. Pria itu kerap kali mencemooh Keira sebagai si penggila kerja, padahal dia sendiri jauh lebih gila.

Taruhan, kondisi tubuhnya pasti belum sepenuhnya membaik.

"I need to sleep more," ungkap Keira jujur. Salah satu hal yang membuatnya bersyukur menjadi pengangguran karena bebas tidur lebih lama.

"Tidur di rumah, jangan di sini," balas Ghidan datar, tetap tidak ada emosi dalam suaranya.

Keira memutar bola matanya. Dia ingat kali pertama dia mengunjungi kondominium ini lalu Ghidan membiarkannya sendirian, dia berakhir merusak dan mencuri beberapa barang. Tentu Ghidan bukanlah orang yang memberikan kesempatan kedua.

"I won't touch anything, promise."

"Nggak."

"*Please*?"

"Nggak," tegasnya.

Perempuan itu mendengkus. Dia merupakan seorang *lawyer*, meskipun menganggur sementara. Pekerjaannya kurang lebih bernegosiasi, mengubah iya menjadi tidak, dan tidak menjadi iya. Sayangnya, dia cukup mengenal Ghidan untuk tahu kapan pria ini tidak akan berubah pikiran.

"What did you do to me last night?" tanyanya tiba-tiba.

"I did not do anything."

"So, why I woke up naked with so many marks on my body?"

"I did not do assault you."

Mendengar itu, Keira bingung sendiri. Dia yang tadinya ingin mengganggu Ghidan, jadi berpikir dua kali. Baiklah, dia

memang tidak mengingat rinci apa yang telah terjadi, namun dia paham kalau ini bermula darinya.

"Okay..." balasnya mengalah. "Tapi, pakai kondom, kan?" tanyanya hati-hati. Dia tidak terbiasa memikirkan orang lain. Namun, mengingat hal buruk yang terjadi belakangan di antara mereka berdua, rasanya hal waras kalau Keira memilih untuk tidak memanas-manasi, apalagi *mood* Ghidan nampaknya buruk.

"Kenapa nggak dijawab?" tanya Keira agak menuntut.

Dia ingat sebagian apa yang terjadi di antara mereka, sayangnya lebih banyak yang seperti mimpi. Terakhir yang ia tahu, dia menyerahkan kondom yang ia bawa dalam tasnya kepada Ghidan, memintanya untuk menggunakannya. Sisanya, itu urusan Ghidan menggunakannya atau tidak.

"Ghi?"

"I wore it," jawabnya pelan.

Keira menghembuskan napas lega. "*Thanks*," bisiknya yang mungkin tidak didengar Ghidan.

"Kenapa masih disitu?" tanya Ghidan sinis.

Keira sekali lagi menghembuskan napas berat. Menyadari tidak punya pilihan selain beranjak dari kasur empuk yang berhasil membuatnya tidur nyenyak walau sebentar ini.

***

Yo jangan lupa vote comment and share. Much love <3

20. The Sparks

"HUACIM!" Keira menutup mulut dan hidungnya yang tertutup masker dengan siku. Dalam beberapa jam terakhir, dia sudah bersin dan buang ingus berkali-kali. "Gara-gara Ghidan nih nularin virus ke gue!" keluhnya kesal karena sejak kemarin mendapati gejala flu.

"Siapa suruh skidipapap swadeekap pas doi lagi panasonic?"

"I was drunk,. Ih, untung gak aku laporin ke polisi bungkus orang pas lagi mabok!"

"Ckck, yeiy terobsesi banget laporin dese ke polisi."

"Habisnya dia gak bertanggung jawab, sih."

"Emang yeiy bunting?"

"Heh, jaga tuh mulut!" balas Keira nyolot. "Gue sampe minum *morning pill* lagi buat jaga-jaga."

"Sejak kapan sih kamu jadi *childfree*? Perasaan dulu biasa aja."

"Sejak *having children ain't a good idea, at least for me."*

Bimbie hanya cekikikan sinis mendengar jawaban Keira, padahal mereka berdua sama-sama tahu betapa Ghidan ingin punya anak. Jangankan menuruti kemauan itu, melakukan hubungan badan saja Keira nyaris tak sudi. Setidaknya akhir-akhir ini Keira tidak separah dulu karena dia mulai ketagihan bercinta dengan Ghidan. Dia memang tidak mungkin mengaku secara terang-terangan, tapi Bimbie tahu kalau Keira sedang berada dalam fase *horny*-nya.

Sambil mendorong *trolley* ke bagian perlengkapan mandi, Keira memasukkan sikat gigi dan odol secara random ke dalam trolley. Mata Bimbie hampir keluar melihat jenis sabun mandi yang dimasukkan Keira.

"Are you serious, Nek? Gak kering tuh kulit?"

Perempuan itu berbalik ke arahnya, menatap datar ke mata Bimbie. "Bimbie, *please*. *It's not the right time to be a toxic friend,"* balas Keira cuek. Ia kemudian memasukkan sampo yang membuat kepala Bimbie mendadak gatal tanpa sebab.

"Eike beliin deh tuh L'occitane dan Kerastase," ucapnya lagi, bermaksud baik.

Sejujurnya, Bimbie merasa kasihan pada Keira. Bukan kasihan seperti beberapa teman perempuan itu yang mengatakan kalau mereka kasihan, padahal hanya ingin membuat perasaan mereka lebih baik menyadari ada Keira yang lebih susah.

Seumur-umur, Keira tidak pernah susah secara finansial. Dia terlahir di keluarga kaya dengan kondisi keuangan stabil, ditambah perempuan itu memiliki banyak keahlian yang dapat membuatnya menghasilkan uang dengan mudah. Namun, keadaannya saat ini memang memprihatinkan sampai dia menganggur dalam waktu yang lama, ditambah skandal perusahaan ayahnya yang memanas makin menghiasi media.

Dunianya jungkir balik, Bimbie mungkin lupa caranya tersenyum apabila berada di posisi Keira.

"Bim, look at my face," ucap Keira tiba-tiba setelah membuka maskernya sebentar, memaksa Bimbie melihat ke wajahnya.

"*There are some pimples on your cheek,"* komentar Bimbie.

"*But*?" Keira meminta kelanjutannya.

Bimbie pun memperhatikan penampilannya dengan seksama. Keira mengenakan satin scraft duapuluh ribuan dengan mayoritas berwarna merah yang ia *styling* untuk dijadikan atasan, rok denim setengah paha dan sepatu kets berwarna hitam. Sejak tadi, beberapa orang sampai bolak-balik di belakang mereka, entah hanya untuk melihat punggung Keira atau penasaran dengan wajahnya.

"But you still look so stunning."

"Nah, you get the point," balas Keira congkak. Bimbie memutar bola matanya malas. Untung Bimbie sudah terbiasa dengan kecongkakan Keira yang tahu kalau dia cantik, dan tidak segan *flirting* dengan orang-orang yang tampak tertarik padanya. "*So, better save your money for yourself, you don't know how to do that but I know how to save mine."*

"Tapi, eike kan punya sponsor, Nek. Kisa bisa manfaatin uang Erick untuk senang-senang kalau yeiy mau."

Keira menutup maskernya lagi, dia kembali menatap dalam ke mata Bimbie, layaknya mau mengatakan hal yang sangat sakral. "Bim, memakai uang lelaki yang cuma mau memanfaatkan keadaan sehingga membuat orang lain gak berdaya secara finansial itu adalah hal terakhir yang mau aku lakukan di bumi."

"Kan, mulai dramatisnya, mana bahasanya belibet lagi," nyinyir Bimbie kesal.

Keira tidak ambil pusing, toh dia tipikal orang yang bisa dihina sesakit apapun di depan mukanya tapo tetap

lempeng. Perempuan itu kemudian berhenti di bagian deretan obat-obatan, mencari obat flu. Bimbie ikutan melihat-lihat di sebelahnya.

"Tahu gak, Nek? Semalem eike nonton film. Ternyata aspirin yang dijual di supermarket kayak gini tuh bisa bikin orang mati tanpa gejala, terus kelihatan kayak serangan jantung gitu," ucap Bimbie random sambil membaca serius dosis dan fungsi aspirin yang ia pegang.

"Iya, aku juga pernah baca *murderer case* kayak begitu."

"Nah, kira-kira, lekong yeing alergi aspirin gak tuh? Kan lumajang, Nek."

Mendengar ide cemerlang Bimbie, isi kepala Keira malah melayang kemana-mana, dia malah tersenyum sendiri membayangkan berapa banyak warisan yang bisa dia dapatkan dalam sekejap mata kalau terjadi sesuatu pada Ghidan. Bagaimanapun, dia akan menjadi ahli waris yang sah.

"Tapi, dia mah kagak alergi aspirin," balas Keira dengan helaan napas belagak kecewa.

"Tenang, nanti kita cari cara lain. Kira-kira, deseu alergi apa tuh?"

"Alergi lihat muka gue!" balas Keira enteng.

Bimbie kemudian tertawa terbahak-bahak, begitu pula dengan Keira yang masih tahu caranya mentertawakan apa saja walau sebenarnya tidak lucu-lucu amat sekalipun.

***

Tangan Ghidan memutar botol air mineral yang ada di genggamannya sementara matanya memandangi layar iPad

di atas meja. Pria itu baru saja menyelesaikan rapat dengan tim legal yang memakan waktu lebih lama dari perkiraannya. Berkas-berkas internal yang ada di atas mejanya sudah ia tandatangani semua.

"Habis ini ngapain lagi, Ryl?" tanyanya pada Sheryl yang masih berdiri di sebelah mejanya. Perempuan itu tetap kelihatan segar meskipun kemarin menemani Ghidan sampai pukul satu malam, dan hari ini juga harus menemani Ghidan rapat sejak pagi. Berkali lipat lebih sibuk dikarenakan bosnya ini sempat membatalkan beberapa rapat karena kondisi kesehatannya yang tak memungkinkan.

Sebenarnya Ghidan punya dua sekretaris. Satu lagi Carissa, dia masih baru. Carissa ditugaskan mengurus tetek bengek kantor seperti jadwal rapat, bikin janji, mengecek email masuk-keluar, dan mendampingi Ghidan saat rapat atau menghadiri acara bisnis. Itu semua dulunya tugas Sheryl. Namun, dikarenakan Ghidan makin sibuk dan permintaannya makin tidak menentu, dia memberikan Sheryl bantuan lewat Carissa. Kini, tugas Sheryl sebatas mengurus hal-hal yang lebih personal dari Senin sampai Minggu. Sayangnya, Sheryl lagi-lagi harus merasakan kerja rodi karena Carissa sedang les Bahasa Mandarin di China. Ghidan yang suruh tanpa tahu kalau jadwalnya sendiri sedang padat-padatnya.

"Siang nanti ada *meeting* sama Dirut Bank AC di Dharmawangsa, siangnya *review* buat kerja sama dengan kementrian UMKN, terus nanti sore ada *signing agreement* di Mulia."

"Lumayan ya."

Sheryl berdecak, "Ckck, tumben ngeluh, biasanya jauh lebih padat juga," balas Sheryl dengan bahasa santai. Selain para bos, hanya Sheryl yang punya kartu sakti bisa berkelakuan

santai pada Ghidan di kantor ini. Yang lain mana mungkin berani.

"Tapi, ini kan Jumat, Ryl."

"Gantiin yang kemarin, Bos," jelas Sheryl lagi. Perempuan itu membuka iPadnya, meneliti jadwal yang kira-kira bisa ia ganti, "rapat sama Pak Ranu bisa Sabtu, jadi tandatangannya bisa dimajuin biar kelarnya gak kemaleman. Gimana?"

Ghidan menggeleng, "jangan Sabtu," balasnya lagi, mengisyaratkan kalau dia punya janji lain di hari Sabtu. "Gak apa-apa, siang ini aja."

"*Okay*!" Sheryl memberikan konfirmasi persetujuan mereka ke sektetaris Pak Ranu. Setelahnya, dia memperhatikan Ghidan sebentar yang fokus membaca hasil rapat tadi pagi.

"Kenapa, Ryl?" tanya Ghidan sadar diperhatikan Sheryl. Pasti ada sesuatu yang ingin perempuan berambut pendek ini bicarakan dengannya makanya belum keluar juga.

"I am sorry for telling you this, but, aren't you kinda shady?"

"*Pardon?"* Ghidan sampai mendongak dan memandang Sheryl.

"Keira," tegasnya. "Sewaktu lo bikin dia di-*blacklist* HRD Stheno Group, itu masuk akal, lo gak mungkin mau berurusan sama dia dalan hal pekerjaan. Terus, waktu lo mendadak kerjasama dengan Pak Adiguna ataupun AAP Lawfirm padahal jelas-jelas dia dijebak sama mereka, itu mulai mencurigakan, walau memang tetap wewenang lo. Nah, lo serius masih gak mau pertimbangin buat bantu mertua lo?" ucap Sheryl dengan kalimat frontal. Dia sudah ingin meluapkan semuanya sejak di ruang rapat tadi, namun baru berkesempatan sekarang setelah melihat situasi.

Ghidan mengerjap-erjapkan matanya beberapa kali, agak terkejut dengan serangan Sheryl atau bagaimana perempuan itu ternyata menyadari semuanya walau sebelumnya tidak memberikan komentar apa-apa.

"I am talking as your friend, anyway." Sheryl memperjelas, menyadari kata-katanya barusan agak tak sopan.

"Okay. But, it's not your problem, right?"

"Beneran gak mau damai sama dia?"

Ghidan menggeleng tidak peduli.

Mulut Sheryl agak terbuka. "Terus, mau lo lanjutin?"

Ghidan tidak membalas tanda ia tak peduli.

"Ghidan, *if you are not happy with your marriage, just divorce her. Right now. Destroying her like this will give you nothing but your ruined life."*

Ghidan tampak tak suka dengan perkataan Sheryl barusan. Ya, Sheryl memang lebih dari sekadar asisten pribadi. Dibalik hubungan profesionalitas mereka, Sheryl merupakan salah satu sahabat terbaik yang ia punya. Dan Sheryl tahu terlalu banyak tentang Ghidan; lebih dari siapapun sepertinya. Namun, bukan berarti dia berhak ikut campur terlalu jauh kan?

Sekali-sekaki, Ghidan juga ingin menjadi seperti Keira yang tidak tahu apa itu batasan.

"If I leaver her right now, she won't lose anything," balasnya pelan*. "It's not fair it she doesn't lose anything."*

Sheryl menghembuskan napas beratnya. Tidak tahu lagi harus berbicara apa. Ghidan termasuk yang keras kepala.

Dan dia juga bukan orang yang berbicara keras tentang dendamnya. Pria itu lebih sering diam,
mengamati dan menyimpan kemarahannya sedalam-dalamnya, lalu meledakannya di saat yang tak terduga. Sayangnya, Sheryl terlalu dekat sampai bisa menciumnya. Atau bisa saja Ghidan memang sengaja membuat beberapa hal tidak rapi agar orang-orang tertentu bisa menghentikannya.

"*You better go out from here,*" katanya lagi.

Sheryl menghela napas sekali lagi. Masih banyak yang ingin ia ungkapkan. Namun, sudah pundung duluan.

"How about your so called oleh-oleh *in my apartement? Should I re-sell it again?"* tanyanya pelan*. "Or should I give it to the person who has it?"*

Ghidan tidak membalas apa-apa selain memberikan tatapan tajam tanda dia tidak mau melihat Sheryl dalam beberapa waktu.

***

Baiklah, bertengkar dengan Sheryl sampai membebastugaskan perempuan itu hari ini merupakan pilihan yang sangat salah. Walau ditemani oleh bagian legal yang sebenarnya sangat berguna, tetap saja Ghidan merasa kurang tanpa adanya Sheryl di sebelahnya.

Tanda tangan *project* ratusan milyar di hadapan notaris seperti ini memang memakan waktu yang agak lama. Ghidan sempat keluar sebentar, bilangnya mau ke kamar mandi, padahal dia tidak tahan untuk merokok. Ya, memang setelah merokok dia sempat ke kamar mandi untuk cuci muka. Disaat mau balik lagi ke ruangan tempat *meeting*

yang lebih tertutup, mata Ghidan malah tertuju pada salah satu meja di The Cafe.

Dia mengakui kalau dia lelah dan mengantuk, walau di dalam sana dia harus memasang raut ramah dan melakukan basa-basi dengan seksama. Mungkin suasana hati yang buruk itulah yang membuat otaknya memberikan gambaran-gambaran tak wajar. Bukannya balik cuci muka, Ghidan malah mendekati meja dengan seorang perempuan yang mengenakan baju terbuka berwarna merah dan rok biru duduk di sana. Tidak lama kemudian, muncul seorang anak laki-laki memakai seragam SD yang membawa sepiring sushi dan duduk pada meja yang sama.

Perempuan itu tidak mungkin Keira. Tidak setelah Ghidan menyadari siapa anak laki-laki di sebelahnya. Itu Arsen, anak yang lahir dari Martha dan Ayah Keira setelah mereka menikah siri. Keira sangat membenci Arsen, perempuan itu bahkan dengan teganya menyebut Arsen sebagai 'anak haram' karena dia dibuat secara tidak sah. Walau itu juga menjadi bentuk pelampiasan kebencian lainnya terhadap Martha dan juga ayahnya.

"Ghidan?" panggilnya dengan tangan terangkat. Baiklah, itu benar Keira.

Ghidan mau tidak mau mendekati meja mereka. Arsen yang menyadari kedatangannya menjeda makannya sebentar untuk mencium tangan Ghidan, lalu lanjut makan lagi.

"What happened?" tanya Ghidan tak paham.

Keira mengeluarkan cengirannya, dia mengerti apa maksud tatapan dan pertanyaan tersirat Ghidan. Perempuan itu memainkan tangannya untuk merapikan rambut Arsen sementara anak laki-laki berpipi gembul yang duduk di

sebelahnya itu masih menikmati sushi sepiring yang ia makan sendiri.

"*We become friend."*

"How can?"

"Because we are in the same boat; we have same enemies, his mother and our father. We hate them so much," jelasnya menggebu-gebu dengan nada *excited.*

Mata Ghidan sampai memicing saking acaknya momen yang bisa-bisanya ia saksikan saat ini.

"Hah?"

Keira sekali lagi mengeluarkan senyum cerah sebelum melanjutkan. "*He told me he wants to be like me when he grows up. I become his most favorite role model since he was a baby. It's obvious he is a smart kid,"* ucap Keira bangga, masih memainkan rambut Arsel layaknya anak itu anjing kesayangannya.

Mendengar kesaksian lanjutan Keira, mulut Ghidan sampai terbuka. Namun, masih terlalu sulit untuk meresponnya dengan kata-kata.

Ayolah, anak waras mana yang mengidolakan Keira setelah banyaknya perkataan jahat dan kebencian yang jelas ia tunjukkan padanya? Perempuan ini nyaris tidak punya sifat positif. Arsen seharusnya membenci Keira, sebagaimana perempuan itu juga sangat membencinya.

Namun, bukannya melakukan apa yang Ghidan harapkan, Arsen malah memeluk pinggang Keira beberapa waktu. Ghidan baru menyadari kalau matanya sembab. Terlihat

tulus dan memang sayang dan secara tak langsung mengkorfirmasi ucapan narsis Keira barusan.

"What have you done to this innocent kid?" Ghidan sampai duduk di sebelah Keira dan berbisik.

"I've done nothing unless the fact I am naturally awesome," balasnya santai, tentu saja menunjukkan kesan angkuh. "Kenapa? Dengki ya sama aku?"

Tanpa sadar Ghidan menggeleng. Dia tidak merasa iri sama sekali. Melainkan otaknya masih tidak mampu menerima apa yang disaksikannya. *Well*, seorang anak-anak mengidolakan manusia laknat seperti Keira memang tidak masuk akal, namun menyadari bagaimana seorang Keira bisa makan berdua dengan tenang bersama seseorang yang pernah menjadi sebab ia terluka jauh tidak masuk akal.

"Kemarin Arsen ulang tahun, *and you know what?* Gak ada seorang pun di rumah itu yang ingat. Dan waktu Arsen nelpon aku tadi, aku tahu kalau dia nggak dijemput Ibunya. *That's why I picked him up and we have early dinner right now,*" ceritanya kemudian. "Dia bahkan gak dikasih makan dari kemarin."

"..."

Keira kemudian memandangi Arsen yang belum kenyang juga.

"Ah ya, karena kamu lagi ulang tahun, minta kado gih sama Mas Ghidan."

"Boleh?"

"You can ask him anything."

"Aku mau tinggal sama Keira."

"Kalau itu mintanya sama aku." Keira mengoreksi.

Ghidan memberikan senyum seadanya untuk Arsen, "*happy birthday*, Arsen."

Setelah itu, dia melihat ke jam tangannya, menyadari kalau dia meninggalkan *meeting* terlalu lama.

"Omong-omong ..." Keira menyerongkan badannya sedikit ke arah Ghidan, mempersempit jarak mereka. Dia memicingkan matanya dan menunjukkan raut usil, "udah kelar ngambeknya?"

Ghidan tentu tidak mau membalas, dia buang muka sebisanya.

"You are really annoying, aku bahkan udah sangat bertanggung jawab, mengalah dan ketularan flu, tapi kamu masih ngambek juga kayak anak kecil," sindir Keira lagi, mengingat Ghidan belum pulang juga ke rumah mereka dan memblokir kontaknya. Padahal, Keira tidak memperpanjang malam Ghidan menidurinya sewaktu mabuk.

"Oh ya, satu lagi, kebetulan kamu di sini, ini voucher makannya aku ambil dari kamar kamu," jelasnya dengan raut tak berdosa. "Iklasin aja ya, daripada Arsen sakit perut."

Ghidan tidak paham mau berekspresi bagaimana lagi.

Menyadari tidak punya waktu walau ia merasa betah duduk di sini dan mengobrol dengan Arsen, pria itu akhirnya berdiri, pamit untuk kembali melanjutkan kegiatannya yang tertunda.

Sesampainya di depan ruang VIP, ia sempat menengok ke belakang sekali lagi. Kali ini, ia mendapati sosok laki-laki lain

yang ia kenal menghampiri meja Keira dan Arsen, lalu duduk di meja mereka.

Perasaannya yang tadi hangat, kini mendadak menjadi panas.

TBC

21. Next Step

Tidak seperti kebanyakkan perempuan yang biasanya memiliki naluri keibuan, Keira sangat membenci anak-anak. Bahkan bayi tak berdosa sekalipun ia samakan dengan monster kecil jahat yang mengganggu ketenangan bumi.

Arsen pun tak terkecuali. Keira masih tidak menyukai Arsen. Selain karena Arsen keluar dari rahim Martha, Arsen masih menjadi golongan anak-anak. Jadi, walaupun kemarin Keira sempat berbaik hati mentraktir makan dan membawa Arsen menginap di rumahnya, bukan berarti ketidaksukaannya pada Arsen memudar begitu saja.

Buktinya, belum duapuluh empat jam Arsen tinggal di rumahnya, anak itu sudah tiga kali Keira bikin menangis.

"Aku gak bisa, Keira!" ucap Arsen disertai airmata putus asa. Kedua tangannya memeluk *handphone* yang ia pegang, matanya memandang sayu ke arah Keira yang berada di kolam renang, berharap bisa dibebaskan dari segala derita secepatnya.

Keira megeksploitasi Arsen dengan menyuruh anak yang mengenakan topi segitiga berwarna hijau itu memotret gambarnya di kolam renang dengan satu keharusan. HARUS SEMPURNA. Tidak boleh ada kekurangan satu titik saja, atau Keira tidak akan berhenti mencacinya.

Bukannya kasihan dan merasa bersalah, perempuan itu malah memutar bola matanya kesal. "Kalau gitu aja gak bisa, terus apa yang kamu bisa?"

Arsen menggeleng, masih dengan wajah penuh air mata, "gak ada yang aku bisa."

"Kalau gitu, apa guna kamu di dunia ini?" tanyanya membentak. "Beneran mau aku jual ke Pennywise?"

"Jangan!" Arsen menggeleng frustasi.

Ayolah, apa yang paling ditakuti anak berumur 8 tahun selain Pennywise si badut jelek pembawa mimpi paling buruk?

Belum puas membully Arsen, Keira siap mengeluarkan ribuan makian dan tipu daya tentang bagaimana Pennywise akan mendatangi Arsen.

Tangis anak itu tentu makin menjadi, menjadikannya sosok menyedihkan paling tak berdaya. Sementara Keira hanya mengeluarkan senyum seringainya menikmati segala kepuasan melihat seorang anak kecil menangis. Sayangnya, segala kemenangan ini harus berakhir ketika seseorang datang tergesa-gesa melewati pintu belakang dan langsung membawa Arsen ke dalam pelukannya. Hanya perlu beberapa detik setelahnya, Keira dapat melihat bagaimana tatapan penuh amarah itu siap melahapnya hidup-hidup.

"*Are you out of your mind?!*" Suara itu membentak. Keira masih mencerna mengenai apa yang terjadi di sini dan tiba-tiba sekali. Setelah dia mengerti, tawa sinisnya yang menyebalkan pun muncul.

"*Here we go again,"* gumam Keira memutar bola matanya. Lagi-lagi merasa kesal karena kegiatannya harus diganggu.

Pelukan Arsen dari lelaki yang mengenakan kemeja putih itu terlepas seiring dengan topi segitiganya yang jatuh, Ghidan menggunakan jari-jarinya menghapus air mata Arsen, "*it's*

okay. It's okay," ucapnya lembut, berbanding terbalik dengan nada suaranya ketika berbicara dengan Keira barusan.

Melihat situasi di hadapannya, Keira tahu kalau suaminya ini lagi-lagi salah paham. "*You don't know what actually happ...*"

"It's not even funny!" Potong Ghidan lebih dulu, mencegah segala bentuk pembelaan diri Keira. Perempuan itu melongo, sementara Ghidan masih memberinya tatapan mengintimidasi. "*Don't you dare to do this again or I am gonna make sure you will cry harder!*"

Keira menghembuskan napas beratnya. Kedua tangannya tersilang di depan dada. Sama sekali tidak memasang raut yang menunjukkan kalau dia manusia biasa yang punya perasaan, perempuan itu malah memberikan tampang menantang.

"Sen, masuk dulu ya," bisik Ghidan pada Arsen.

Arsen memandang sebentar ke arah Keira, "Iya sana, masuk," suruh perempuan itu menyetujui. Tidak baik kalau pertengkaran beracun mereka di dengar oleh anak sekecil itu.

"*Handphone* kamu gimana, Kei?" tanya Arsen bingung, masih sempat bertanya hal itu ditengah isak tangisnya yang sudah habis.

"Taro aja di atas kursi itu."

Arsen menurut, dia meletakkan *handphone* Keira ke atas kursi selonjoran yang berada tak jauh dari tempatnya. Melihat topinya yang masih tergeletak di *paving block*, Arsen menyempatkan mengambil sambil berjongkok.

"Aku masuk dulu ya, Keira," pamitnya sopan sebelum berlari kecil masuk ke dalam rumah.

Keira berdecak. Kini hanya ada dia dan Ghidan di perkarangan belakang yang sempit. Matanya tak ada takut-takutnya untuk melawan tatapan Ghidan, sementara lelaki itu juga tampaknya tak mau mengalah.

Beberapa detik berlalu, Keira akhirnya membasahi bibirnya dan buang muka.

"Masa harus ngalah lagi, sih?" gumamnya tidak terima. Perempuan itu kemudian kembali memandangi lelaki yang berdiri di dekat kolam renang. "Begini, Arsen mau tampil di teater sekolah minggu depan. Dia kebagian peran jadi pohon. Terus, dia minta diajarin *acting* biar lain kali bisa jadi pemeran utama. Makanya, dia berdiri di sana jadi pohon. Terus biar gak mubazir karena aku harus *upload* foto di IG, sekalian aja aku suruh fotoin yang bener, walau hasilnya gak ada yang bener!" jelas Keira panjang lebar dengan nada naik turun.

Mendengar itu, dahi Ghidan berkerut, matanya menyipit dan kupingnya makin memerah. Otaknya kesulitan mencerna kata demi kata yang keluar dari bibir Keira. Ayolah, siapa yang mau percaya penjelasan payah seperti itu?

"We just played drama, it was not ever real. Lagian Arsen yang minta," jelas Keira lagi. "Makanya gak usah mikir kejauhan."

"It doesn't make sense, do you think I can trust you?"

"Tanya aja Arsen kalau gak percaya!" balas Keira menginggi.

"Urusan kita belum selesai."

Tanpa membuang-buang waktu lebih lama, Ghidan akhirnya ikut masuk ke dalam, menyusul Arsen dan meninggalkan Keira sendirian di kolam renang dengan raut kesalnya.

"*What the hell is wrong with him?* Kenapa aku salah terus di mata dia?"

***

Ini malam minggu. Jarang-jarang Keira hanya menghabiskan waktu di rumah. Namun, dia tidak tahu harus pergi kemana dan dengan siapa, apalagi kejadian tadi sore masih membuatnya dongkol bukan main. Mengingatnya membuat Keira memikirkan pembalasan seperti apa lagi yang pantas ia berikan pada Ghidan kali ini. Bukankah seorang Keira tidak mungkin diam saja ketika harga dirinya dilukai dengan fitnah?

Dikarenakan ini malam minggu, rumah jadi jauh lebih sepi. Bi Eni sedang keluar untuk menghadiri undangan perkawinan dari saudaranya bersama Bi Oda. Seharusnya ada Arsen, tetapi anak itu malah pergi dari sore tadi diajak Ghidan, entah kemana, tanpa bilang-bilang Keira terlebih dahulu pula. Jadinya hanya ada Keira sendiri di rumah, kesepian dan kelaparan karena daritadi pesanan ojek onlinenya tidak ada yang ambil.

Untuk sepersekian detik, rasanya Keira benar-benar tak berdaya dan mau menangis saja. Namun, dia tahu kalau menangis tak akan membuat perutnya mendadak kenyang. Jadi, perempuan itu malah kembali ke kamarnya dan mengganti baju yang bisa dia pakai untuk membeli nasi goreng di simpang komplek. Berjalan sendirian di sepanjang komplek pada malam minggu yang tidak sepi-sepi amat. Butuh waktu yang cukup lama sampai pesanannya selesai. Entah karena lampu yang remang-remang atau pembeli lain

rata-rata orang pacaran, maka kartu *beauty privilage*-nya tidak berlaku di sini.

Keira sampai di rumah pukul sembilan. Perutnya sudah berbunyi. Untungnya nasi goreng abang depan komplek sebanding dengan perjuangannya untuk mendapatkannya. Tidak lama dia selesai makan, suara pintu depan dibuka terdengar, Arsen langsung berlari menuju dapur dan menghampirinya. Disusul Ghidan yang sempat meliriknya sebentar, lalu langsung naik ke lantai atas.

"Kenapa pergi gak bilang dulu?" tanyanya pada Arsen yang terus memasang tampang ceria.

"Kamu mandinya lama."

"Emang tadi ke mana?"

"Makan, ketemu Papi, terus ketemu temannya Mas Ghidan sebentar dan rayain ulang tahun aku," ucapnya dengan nada riang. "Aku juga bawain kamu, nih." Dia meletakkan *paperbag* hertuliskan merk restoran di atas meja.

"Aku udah kenyang, untuk kamu aja. Masih laper, kan?"

Arsen mengangguk penuh semangat. "Beneran untuk aku? Keira sama sekali gak laper? Bagi dua aja gimana?"

"Nggak, untuk kamu aja," balas Keira lagi. "Sana, makan, jangan berantahkan."

"Iya, Keira."

Keira hanya tersenyum simpul. Dia tidak suka anak-anak, dia masih tidak menyukai Arsen. Namun, Arsen selalu memuja-mujanya dan itu cukup bagi Keira untuk tidak melakukan hal buruk padanya. Sore tadi betulan tidak

terjadi hal serius antara dirinya dan Arsen selain yang dia jelaskan pada Ghidan. Dia masih belum gila untuk menyakiti anak kecil yang lebih lemah darinya tanpa alasan. Walau jujur, dia memang menikmati perannya ketika mencaci maki Arsen sampai anak itu menangis.

Masih duduk di meja makan menemani Arsen yang belum puas mengisi perutnya, Ghidan kelihatan menuruni tangga. Pria itu menghampiri meja makan dan menatap ke arah Keira.

"I want to talk to you," ajaknya.

"Ngomong aja."

"Just two of us."

"Penting?"

"*Maybe*," jawab Ghidan datar. "*It's about your father."*

Keira menimbang-nimbang. Dalam kondisi biasanya, dia tidak akan mau beranjak dan mengikuti Ghidan untuk berbicara berdua. Keira akan dengan senang hati membuat Ghidan menyadari kalau pria itu tidak bisa mengontrol dirinya barang sedikit saja. Namun, kondisi saat ini tidak lagi seperti biasanya. Seingin apapun Keira meyakini kalau dia masih punya amunisi memadai untuk menjadi lawan yang seimbang untuk Ghidan, sisi warasnya mengingatkannya untuk menjadi lebih rasionalis.

Ghidan bukan lagi lawan yang seimbang, pria itu tidak segan akan terus menghancurkannya kalau Keira tetap memaksakan perang. Dia bukan lagi laki-laki yang tidak berani menyakitinya. Pria itu telah berubah menjadi orang yang tidak segan menyakitinya.

Keira memilih berdiri, mengikuti Ghidan kemana pria itu memintanya ke perkarangan belakang rumah. Hanya ada mereka berdua disaksikan ikan-ikan Koi Keira di dalam kolam yang dipaksakan ada,sementara Arsen ditinggalkan sendiri di meja makan.

"I've talked to your father about his lawsuit and corporation."

"Then?"

"I agree to help him but with one condition."

"..."

"You..." bisiknya.

"Hah?"

*"I want **you** to be mine."*

Keira menegak salivanya kesusahan. Dia tidak serta merta paham maksud ucapan Ghidan. Tiap kali Ghidan meminta syarat, itu selalu hal yang membuat Keira tak habis pikir. Waktu itu, dia menginginkan Keira 'tidur' dengannya. Lalu sekarang, dia ingin Keira menjadi 'miliknya', disaat dia sendiri seharusnya tahu Keira benci pengklaiman.

Perempuan itu mengeluarkan senyum sinisnya,

"As much as I hate to be claimed, but you want me to do what? Marrying you again?"

"Be a good wife," balasnya cepat.

"*It's impossible."*

"Or be my sex slave," balas Ghidan lagi, kali ini suaranya cukup membuat bulu kuduk Keira meremang.

****

Niatnya bikin manis2an tapi kenapa suram ya wkwk

22. Perfect Wife

Lucu. Lucu sekali. Keira tidak bisa berhenti tertawa tiap kali dia mengingat apa yang ditawarkan Ghidan padanya. Keira bahkan tertawa di hadapan Ghidan yang membuat pria itu merasa dihina dan direndahkan. Alhasil, Ghidan semakin jengkel hingga bersumpah tidak akan menolongnya, kecuali kalau Keira memohon di kakinya.

Pada Senin pagi dengan kepadatan lalu lintas yang bikin kepala pening, Keira masih saja tertawa tiba-tiba. Membuat Arsen yang duduk manis di sebelahnya menengok dengan dahi berkerut. Lalu, tak lama kemudian, anak yang memakai seragam olahraga sekolah dasar itu ikut-ikutan tertawa.

"Why are you laughing?" tanya Keira menghakimi ke arah Arsen. Anak itu masih memegang *toy figure* mini Pennywise yang diberikan Keira sebagai kado ulang tahun Arsen.

Anak itu menggeleng, lalu senyam-senyum sendiri, "kamu benar, Kei. Pennywise-nya mirip aku," balas Arsen polos, masih dengan senyuman merekah.

Keira melongo, tidak menyangka kalau kepolosan Arsen agak diluar nalarnya. Arsen membenci Pennywise selayaknya anak kecil kebanyakkan. Badut saja sudah mengerikan, apalagi badut pembunuh yang membawa mimpi paling buruk? Makanya, sejak awal Keira menggunakan Pennywise jika ingin membuat Arsen menangis.

Hari Minggu kemarin, Arsen reflek menangis ketika membuka kado yang diberikan Keira dengan penuh senyuman. Lalu, dengan santainya, Keira mengatakan,

"Gak usah nangis, Arsen. Pennywise kan mirip sama kamu. Lihat tuh pipinya sama, giginya juga."

Tangis Arsen tentu makin menjadi. Apalagi Ghidan yang biasanya menjadi pahlawan kesiangan bagi Arsen sedang tidak di rumah. Jadi, Keira bisa makin leluasa menikmati tiap tetes air mata dan rengekan anak gembul itu yang menjadi mainan barunya.

Lalu pagi ini, Arsen malah sudah menerima takdirnya dimirip-miripkan dengan Pennywise. Cepat sekali dia berubah.

"Nah, berarti kamu itu kembaran Pennywise," ucap Keira asal.

"Iya, Keira. Aku jadi sayang sama Pennywise."

"Terserah deh."

Arsen menengok ke arah Keira yang sibuk menyetir sekali lagi, memperhatikan bentuk wajahnya dengan raut berpikir. "Tapi, kata Papi, aku mirip banget sama Keira. Berarti Keira juga mirip Pennywise."

"Enak aja!" bentaknya tidak terima. "Aku gak ada mirip-miripnya ya sama kamu."

"Semua orang bilang kita mirip, apalagi waktu kamu masih kecil, pipi kamu juga gembul. Cuma hidung kita aja yang beda jauh. Hidung kamu mancung, aku nggak."

"Gak usah ngaku-ngaku," ucap Keira telak.

Arsen memilih diam dan menunduk, menikmati memandang boneka baru kesayangannya walau berbentuk mengerikan untuk menjadi mainan anak-anak.

Dia sebetulnya tak sepenuhnya salah. Dari Arsen baru lahir, sudah banyak saudara ayahnya yang menyeletuk, "*Arsen ini lumayan mirip sama Keira ya?"*

Dan komentar itu makin lama makin berdatangan. Tiap kali Arsen dan Keira berada di ruangan yang sama, beberapa orang akan sibuk mengatakan kalau Arsen mirip Keira waktu kecil. Puncaknya kemarin, saat Arsen minta ditemani ke Indomaret, satpam komplek bahkan mengatakan,

"Anaknya udah gede aja ya, Bu."

Padahal Keira tidak pernah melahirkan sebelumnya. Oh, tentu saja itu membuat Keira kesal, berbeda dengan Arsen yang senang sekali dimirip-miripkan dengan panutannya.

"Hmm, kamu kenapa dari kemarin ketawa-ketawa terus, Kei?" tanya Arsen kemudian dengan hati-hari. Rautnya menunjukkan rasa penasaran yang kentara.

"Mau tau banget sih."

"Iya, aku mau tau banget."

Keira berdecak, lalu tidak lama kemudian ia tertawa lagi. Bebetapa detik dia tertawa, sampai akhirnya bersedia menceritakan pada Arsen.

"Tahu gak sih? *Men are weird. I didn't get it why Ghidan wants a good wife when he actually has a perfect wife*? Lucu banget, kan? Kayak, bukannya itu penyia-nyiaan?" tanya Keira dengan tawa merendahkannya.

Dahi Arsen berkerut lagi, dia tidak mengerti. Bukan dia tidak bisa Bahasa Inggris, dia bersekolah di sekolah bertaraf internasional. Namun, yang diungkapkan Keira memang

bukanlah hal sederhana yang bisa dia cerna. Untungnya, Arsen merupakan pendengar yang baik.

"*Look at me. I am beyond good. I am perfect."*

Sebagai pemuja Keira, Arsen mengangguk setuju. "Iya, kamu sempurna."

Keira mengibaskan rambut panjangnya yang tergerai dan tersenyum lebar, membuat Arsen terus-terusan memandang ke arahnya karena terpanah. Inilah alasan Keira belum menendang Arsen keluar dari rumahnya, anak ini bisa ia manfaatkan untuk memberi makan egonya yang akhir-akhir ini kelaparan.

Tanpa terasa, Mercedes Benz putih Keira sudah mengantri untuk masuk ke gerbang sekolah Arsen.

Arsen mengulum bibirnya. Matanya memandangi keramaian mobil yang antri untuk menurunkan anak sekolah di depan *lobby* yang disambut wali kelas masing-masing. Sisa satu mobil di depannya, Arsen memandang ke arah Keira lagi sambil mengambil tangan kiri Keira, "aku titip Om Penny ke kamu ya," pintanya.

Keira melempar asal ke dashboard mobil.

"Kamu gak mau cium pipi aku dulu?"

"Gak. Turun gih sana!"

Arsen menggigit bibir bawahnya, tampak kecewa.

"Nanti, aku minta Miss Lia telpon kamu lagi buat jemput aku, ya."

Keira memutar bola matanya malas, "iya, aku jemput kalau Mama kamu belum laporin kasus penculikan ke polisi."

Senyum Arsen merekah. Satpam sudah membukakan pintu penumpang untun Arsen. Anak itu turun dipegangi oleh Pak Satpam yang mengantarkannya ke Miss Lia, wali kelas Arsen yang kini tersenyum pada Keira. Perempuan itu membuka sedikit kaca mobilnya untuk membalas senyumannya.

"Dah Keira! Jangan lupa jemput aku, ya!" pinta Arsen sebelum Keira menekan pelan klakson menutup kaca dan melajukan kembali mobilnya.

Perempuan itu menghembuskan napas panjangnya. Rahangnya terasa kaku karena tanpa sadar terus tersenyum dari tadi.

Sambil mengantri keluar, ia teringat kalau sudah sebulan lebih dia tidak berkeliaran di jalanan ibu kota pada waktu sepagi ini. Belum mendapatkan pekerjaan juga. Bukan karena tidak berkompeten. Keira tahu betul kalau *soft skill* dan *hard skill*-nya lebih dari cukup. Namun, ada musuh yang memang berakhir sangat menyusahkan.

Contohnya, Pak Adiguna yang memecatnya untuk dijadikan kambing hitam kasus Warisman Sanjaya. Mending kalau sebatas dipecat, masalahnya Pak Adiguna juga membocorkan hal-hal yang dilakukan Keira di mana sebelumnya ditutup-tutupi mereka. Seperti halnya memukul, menjambak, atau bahkan mencakar klien yang mencoba menyentuh Keira tanpa izin. Belum lagi Warisman Sanjaya sendiri yang sampai kini masih berhasil kabur entah kemana, padahal jelas ada penegak hukum yang lebih berkuasa telah menyelamatkannya makanya bisa bersembunyi sampai sekarang. Namun orang-orang lebih suka mengungkit skandal kalau Keira simpanan Pak Warisman.

Skandal-skandal brengsek itu berakhir membuatnya mendapati skors empat bulan dari PERADI minggu lalu, yang menjadi alasan paling kuat kenapa dia makin kesulitan

mendapatkan pekerjaan. Beruntung, Keira masih punya skill-skill lain yang mumpuni untuk mencari uang dan bertahan hidup.

Omong-omong soal musuh, Keira jadi teringat satu musuh lagi. Walau sudah berupaya menjadi lebih realistis, tetap sulit bagi Keira menjadi penjilat atau berpura-pura baik pada Ghidan.

Tiap kali melihat suaminya itu, Keira terbiasa mendebatnya atau melakukan hal-hal yang tidak Ghidan sukai sampai lelaki itu merasa muak sendiri. Namun, dikarenakan tidak mungkin dia membiarkan papinya masuk penjara meskipun setengah dari dirinya tidak peduli, bukanlah lebih terpuji untuk memanfaatkan kesempatan yang ada?

Keira memarkirkan mobilnya di parkiran restoran yang belum buka. Dia mengambil ponsel dari dalam tasnya, melihat-lihat chat terakhir di sana yang tidak ada balasan. Ayolah, bahkan sampai sekarang, Ghidan belum juga membuka blokiran pada seluruh kontaknya. Seluruh kontak, kecuali *e-mail* pribadi, itu juga kalau alamat Keira belum dialihkan di folder spam.

Mengingat dia bukanlah orang yang gampang menyerah, Keira sekali lagi menggunakan email untuk menjadi alat komunikasi tak langsung antara dirinya dan Ghidan. Dengan penuh kesabaran dan kepura-puraan yang dipaksakan, Keira akhirnya mengetik,

'**To : ghidanherangga@yahoo.com**
Subject : Meeting Request

Dear Mr. Ghidan.

I hope this e-mail finds you well. As somebody who might need to talk to you, I would like to request a meeting with

you to discuss about OUR personal matters. I know you have a very busy schedule so I will only take up about 30 minutes of your time.

I appreciate your consideration and hope to meet you as soon as possible. Thank you for your time.

Sincerely,
Keira.'

Perempuan itu tersenyum sinis melihat isi e-mail non-formal dalam bentuk formal yang baru saja dia kirimkan ke e-mail Ghidan. Keira tidak akan heran kalau e-mail baik hatinya ini berakhir diabaikan oleh suaminya yang sensian dan mudah marah tersebut.

Tidak lama kemudian, email balasan muncul di layar handphonenya.

Ghidan Herangga : Apasih.

Hanya satu kata itu setelah Keira mengetik panjang-panjang. Keira benar, kan? Dia sensian. Dibalas saja sudah menjadi sebuah keajaiban mengingat betapa kesalnya Ghidan waktu Keira tertawakan kemarin.

Tidak lama kemudian, satu e-mail lagi muncul di layarnya.

Ghidan Herangga : Tar mlm.

Keira memutar bola matanya malas, dia menyentuh bagian membalas dan mengetik sama singkatnya, 'dmn?'

'My condo.'

'K.'

***

Entah definisi 'malam' bagi Ghidan itu pukul berapa. Yang jelas, Keira lagi-lagi harus menunggu cukup lama di lobi. Ghidan juga pasti sudah mengganti pin kondominiumnya, atau bukanlah hal yang sopan bertamu ke rumah orang disaat orangnya tidak ada.

Hebatnya, Keira tahu caranya memanfaatkan waktunya yang terbuang sia-sia. Seperti halnya mengobrol dengan Yoga, *security* manis yang jam kerjanya sudah selesai di cafe sebelah lobi.

Ini merupakan kali ketiga Keira mengobrol dengan Yoga, laki-laki yang kurang lebih seumuran dengannya ini cukup menyenangkan. Keira suka bagaimana pria ini menatap matanya malu-malu, campuran antara kagum dan penasaran. Hebatnya sejauh ini, Yoga belum melakukan hal-hal yang membuat Keira mengeluarkan bendera merah.

Kalau saja waktu itu Jerry tidak bikin masalah yang membuatnya jadi malas berpacaran dengan laki-laki, Keira mungkin bisa mengambil satu langkah lebih maju mengingat Yoga tipikal yang bisa dimanfaatkan. Sayangnya, setelah putus dari Jerry yang sempat mengajaknya menikah, Keira betulan kehilangan selera untuk bermain-main.

Sambil mendengarkan cerita Yoga mengenai kondominium untuk kelas atas ini, Keira sesekali mengecek *handphone*-nya yang berisikan pesan dari Arsen. Dia memiliki jam tangan pintar yang bisa menelpon, mengirim pesan, bahkan chatingan, dan anak itu tidak berhenti bertanya kapan Keira pulang.

'Kenapa belum pulang juga? Kan, udah malem Keira. Aku khawatir.'

'Berisik. Kamu tidur sana! Gak mau kan liat aku marah?'

Tidak ada balasan cukup lama. Lalu, masuk satu pesan lagi.

'Barusan aku telepon Mas Ghidan, kamu ketemu dia ya? Okedeh aku tidur kalau begitu. Tadi aku sudah titip Mas Ghidan buat jagain kamu. Good night, Keira. Aku bobo bareng Bi Eni.'

'APASIH ARSEN?!'

Keira jadi betulan emosi. Kenapa anak ini jadi lebih posesif daripada pacar yang baru puber? *C'mon, he is fucking 8 years old,* baru ulang tahun minggu lalu pula.

'Kalau kamu menyebalkan kayak begini lagi, aku balikin ya ke Mama kamu.'

'Maaf, Keira :('

Keira tidak membalas lagi. Yang dia tahu, Ghidan sudah menepuk pelan bahunya, pertanda dia akhirnya menepati janji untuk bertemu.

Laki-laki itu masih mengenakan kemeja putih dan jas abu-abu tanpa dasi. Rambutnya yang diberi gel tadi pagi kini sedikit berantahkan. Kelihatan jelas kalau dia baru pulang mengurusi urusan pekerjaannya.

"Hey." Keira memberinya sapaan karena Ghidan yang diam saja walau baru datang membuat aura di sini menjadi kurang bersahabat. "*I've waited you for almost three hours,"* balas Keira menyindir.

Sebenarnya, bukan hal baru ketika mereka berdua berjanji untuk ketemu, lalu salah satunya telambat atau bahkan membatalkan janji. Ghidan yang lebih sering melakukannya, makanya dulu-dulu Keira menganggap janji-janji untuk

bertemu atau makan bersama itu bukanlah hal serius. Kalaupun telat atau batal, Keira tidak perlu merasa kesal.

"*Sorry.*"

"Nah, *you should*."

Sambil mengambil tadnya, Keira akhirnya berdiri, "*thanks for your time, Yog. See you next time*," ucapnya pada Yoga sambil tersenyum. Ghidan hanya memberikan senyum formalitas untuk Yoga, lalu beranjak keluar dari kafe tersebut, sementara Keira mengikuti langkah kakinya.

Memiliki prinsip tidak boleh berjalan di belakang laki-laki, Keira berupaya menyamakan langkahnya dengan Ghidan. Pokoknya kalau tidak bisa di depan, setidaknya harus sejajar.

"Jadi, kali ini ngaku sebagai apa lagi?"

"As your cousin, yang paling *acceptable."*

"He trusts you?"

"Of course, aku gak punya tampang penipu, kali."

"But you are."

"Cih."

"I am not jealous." Ghidan mendadak defensif.

"I know you are not jealous. You just envy me, like what you always do."

"*Pardon*?" Ghidan menghentikan langkahnya tepat di depan pintu lift personal yang akan langsung menghubungkan dengan dalam unit kondominiumnya.

"I am just kidding," balas Keira pasrah, lalu masuk mendahului Ghidan pada lift yang baru saja terbuka.

Kalau lagi capek, sifat *grumpy* Ghidan bisa terasa dua kali lipat. Hari ini juga hari yang panjang bagi Keira, dia juga capek. Dibandingkan harus bertengkar lagi, mending ia meminimalisir segala keinginan untuk mencari ributnya, kan?

Laki-laki itu ikutan masuk ke dalam lift, menekan nomor unitnya. Kurang dari semenit sampai lift itu sudah mengantarkan mereka ke kondominium Ghidan.

"Apa yang mau kamu omongin?" tanya Ghidan sesampainya mereka di *living room.*

"*About your offers* yang bikin aku kepingin tertawa," balas Keira menyengir.

Tampang datar yang ditunjukkan Ghidan membuat Keira terpaksa menghentikan tawa gelinya.

"Do you really want to have a good wife?"

Ghidan hanya membas dengan tatapan mata yang tadinya tajam, kini melunak.

"But you already have a perfect wife," lanjut Keira lagi, yang membuat Ghidan harus membuang napas frustasi.

"..."

"*In my honest opinion*, aku sudah menjadi istri yang lebih dari baik. Aku gak pernah menyusahkan kamu secara fisik, finansial dan emosional. Semua juga sadar kalau aku cantik, *I also take care of my body and my skin, so it looks magneficent."*

Untuk beberapa waktu, Ghidan hampir lupa kalau dia punya istri narsis dengan kepercayaan diri di luar batas. Walau kadang dia memang membenarkan segala bentuk pujian-pujian Keira terhadap dirinya sendiri.

"Terus, apalagi kurangnya aku?"

Rasanya Ghidan ingin melempar perempuan ini dengan kaca.

"*Just choose one. To be a good wife, or to be my sex slave,"* balas Ghidan datar, matanya belum berhenti menatap tajam ke arah Keira.

Mendengar Ghidan tidak memedulikan pilihannya, Keira memicingkan matanya. Dia melipat kedua tangannya di depan dada,

"*You don't want me to be a good wife. You want me to do anything to please you*. Kamu mau seseorang yang bisa kamu miliki, yang bisa kamu atur-atur, menuruti semua perintah kamu dan memuaskan kamu. Yaudah, beli boneka Barbie aja, jangan sama manusia!"

"Okay. you lose the chance, then."

"*WAIT!"* Keira mengangkat kedua tangannya untuk menahan Ghidan yang berniat mengusirnya keluar. "Kenapa gak sabaran banget sih?!"

"You are annoying and wasting my time," balas Ghidan masih datar.

"Let me think first."

"Dari kemarin kemana aja?"

"Sabar dulu."

Ghidan memilih duduk di atas sofa. Dia melihat ke arah jam yang melingkar di tangan kirinya. "5 *minutes left."*

Sementara Keira tampak berpikir, perempuan itu sampai bolak-balik sendiri demi menimbang-nimbang. Ghidan hanya bisa memperhatikannya sambil duduk di sofa. Bagaimana *hotpants* yang ia kenakan menampakkan paha mulusnya. Bagaimana lekukan tubuh dibalik baju itu yang tidak sabar ingin ia jamah. Atau bagaimana tengkuk dibalik rambut lebat itu yang berhasil membuatnya teransang.

She never truly his. Apapun yang Keira pilih, kedua-duanya akan membuat Ghidan berkuasa atas tubuhnya.

"Sebentar, bukannya ini termasuk *'power abuse*' ya? Kamu gak seharusnya melakukan hal-hal kayak gini."

"Your time is up," balas Ghidan tidak peduli, masih menggunakan suara datarnya yang mengintimidasi. Dia tampak benar-benar akan menyingkirkan Keira dari sini kalau perempuan itu tak kunjung menjawab.

"*Okay, I know what to choose."*

"Then?"

"Being your sex slave is better."

Ghidan berdecak, rasanya dia ingin tertawa sekeras-kerasnya. Disatu sisi, dia kecewa, namun di sisi lainnya, Ghidan sudah menduga apa yang akan dipilih Keira.

"So, just help my father. Deal?"

***

All characters in this story are MORALLY GRAY. Bahkan Aruna sendiri juga abu-abu, dia gak jahat. So, please stop hating on her without any proper reasons apalagi sampe berantem wkwk. Kalau diliat2 posisinya, dia itu juga korban loh? Anak seumuran dia dan latar belakang kayak dia itu tipikal yang gampang banget dimanipulasi sama laki2 yang jauh lebih dewasa atau beristri (?) Apalagi kalo lakinya punya 'power control'

Oh ya, masih pada bingung kan ini ceritanya tentang apa, sesimpel perkawinan diujung tanduk di mana mempertahankan dan memutuskan perceraian sama-sama pilihan yang berat sekaligus tepat. Terus part-part yang dibikin ini dan nanti yang menjadi tolak ukur alasannya kenapa dua-duanya sama2 berat dan tepat. Dan soal Aruna, Ghidan beneran serius demen kok. Dan mungkin perlakuan Ghidan ke Keira ini ada udang dibalik batu. Tapi, bkn berarti Keira can't make him change his mind.

Oh ya, keaknya tiap kali w kasih babibu biar untuk cepat update gak pernah tercapai ya :(jadi aku mau update suka2 aja hehe.

Intinya vote comment and share ya thank u.

23. Sweet Home

Hai, update nih 😂😂 Sesuai janji tebak-tebakan di IG dan ada yg bener. Meskipun part ini dikit, jangan lupa vote dan komen ya. Jangan lupa vote di part kemarin atau part lain yang belum di-vote ya.

Thank you.

***

Rumah megah bertingkat tiga ini pernah menjadi tempat pulang paling dinantikan bagi Keira. Dia tumbuh dan besar ditengah-tengah keluarga yang utuh dan sangat berkecukupan. Tidak sulit baginya untuk mendapatkan apapun yang bisa dibeli dengan uang. Walau semua itu diraihnya dengan syarat; *she has to be the best.* Dengan menjadi terbaik, ayahnya akan memberikan apapun yang Keira mau.

Lambat laun, bukan hanya ayahnya yang terobsesi untuk melihat Keira menjadi yang terbaik. Keira pun begitu. Apapun yang dilakukannya, dia selalu ingin menjadi sang pemenang. Sayangnya, hidup adalah panggung sandiwara paling lucu yang akan melukai siapapun menggunakan sebab yang sama dengan bahagia.

Suatu ketika, Keira mendapati ayahnya memiliki perempuan lain. Bukan sekadar pekerja seks yang menjadi tamu ranjang dalam semalam, melainkan hubungan jangka panjang yang melibatkan hati.

Keira yang waktu itu masih belasan tahun dan naif, berpikir kalau dia bisa memenangkan ayahnya kembali dengan cara membuat pria itu bangga. Dia makin terobsesi untuk

menjadi si yang terbaik dan pemenang. Apapun dia lakukan sekaligus korbankan demi diakui. Menjelang kelulusan SMA, Keira bahkan menjadi satu-satunya dalam angkatannya yang diterima di universias terbaik dunia.

Namun tahu, apa yang ayahnya lakukan?

Hermawan Soerjono malah menghukum Keira yang mempermalukan simpanannya dengan tidak mengizinkannya kuliah di Yale. Ayahnya itu bahkan menceraikan ibunya tanpa mempertimbangkan kenangan indah mereka sebelumnya, lalu mengusirnya hingga ibunya menderita. Ayahnya melakukan itu demi membela harga diri si pelacur dibandingkan perasaan darah daging dan keluarnya sendiri. Begitulah omong kosong cinta membuat buta ayahnya dan menghancurkan dunianya.

Waktu itu, umur Keira belum tujuh belas tahun, dia masih kecil, dan tidak ada yang bisa dilakukannya selain menerima fakta kalau dia tidak berdaya.

Permusuhan sengit antara dirinya dengan Hermawan Soerjono yang dulu merupakan pahlawan dalam hidupnya dimulai sejak saat itu. Keira tidak sudi lagi mengikuti apa mau ayahnya. Terutama saat ayahnya ingin Keira menikah dengan Danu yang berasal dari keluarga konglomerat dan sepantaran dengan keluarga Soerjono. Dibandingkan Danu, Keira malah menginginkan Ghidan sebagai suaminya, seseorang yang tidak mungkin diterima oleh Hermawan Soerjono karena yatim piatu dan bukan siapa-siapa.

"Aku akan melakukan apapun yang bisa membuat Papi kecewa!"

"Termasuk menikah dengan laki-laki sampah yang tidak pantas buat kamu? Jangan bodoh, Keira! Papi membesarkan

kamu buat jadi pemenang, kenapa sekarang kamu bangga jadi pecungdang?!"

"Bukannya Papi yang bikin aku bangga jadi pecundang?"

"Terserah kamu! Parasit seperti dia hanya akan menyusahkan hidup kamu! Dan kalau sampai itu terjadi, Papi nggak akan sudi untuk menolong kamu!"

Itu adalah sepenggalan pertengkaran yang masih Keira ingat. Kalimat-kalimat dan serapah yang lebih parah pernah keluar dari mulut sang ayah. Namun, itu semua bukanlah apa-apa dibandingkan dengan yang pernah Papinya katakan langsung di depan muka Ghidan, saking tidak maunya dia melihat mereka menikah.

Keira sempat mendengar sedikit yang cukup menyakitkan tentang bagaimana ayahnya menghina dan merendahkan Ghidan. Belum lagi ayahnya yang memberitahu Ghidan kalau Keira hanya ingin memanfaatkannya saja untuk memenuhi egonya. Entah apa yang ada di kepala Ghidan waktu itu, dia malah tetap ingin menikahi Keira dan berjanji tidak akan membuat Keira kekurangan sedikit saja walau dia tidak punya apa-apa.

Well, apabila Keira di posisi Ghidan sekarang dan mengingat apa yang ayahnya pernah lakukan dulu pada Ghidan dan rumah tangga mereka, mana sudi dia membantu ayahnya barang sedikit saja. Mungkin dia hanya akan bertepuk tangan sambil mentertawakan bagaimana dunia berputar dan karma bekerja.

Sayangnya, Ghidan berbeda. Selalu ada sesuatu dalam pria itu yang membuat Keira tidak habis pikir.

***

Setibanya di taman belakang, Keira dapat melihat ayaynya duduk di kursi roda sambil memegang iPad. Perempuan itu menghampiri dengan langkah angkuhnya. Setibanya di depan ayahnya yang tampak senang, dia memasang tampang datar dan bertanya,

"*Have you ever apologized*?" tanyanya sinis. "*To him."*

"Kamu kenapa?" tanya pria itu aneh, merasa kegiatannya diganggu oleh Keira yang datang tiba-tiba.

"Papi jangan pura-pura lupa yang pernah Papi lakukan ke Ghidan dulu."

"*He was fine with it."*

"No, he wasn't," tekan Keira cepat. "Papi gak tau gimana Ghidan membenci dirinya sendiri gara-gara apa yang Papi omongin dan lakuin ke dia dulu!"

"What's wrong with you?"

"Seharusnya, Papi yang tanya sama diri Papi sendiri kenapa jadi gak tahu malu malah minta tolong sama orang yang pernah Papi ludahi!"

"Jaga mulut kamu!"

"You should thank me," balasnya datar meskipun tahu lelaki di hadapannya sudah kepalang emosi. *"I sacrifice myself to help you and your bussiness."*

"..."

Keira melipatkan kedua tangannya di depan dada, "Meskipun aku nggak melakukannya buat Papi. Aku melakukan ini demi bagian warisan. Martha gak akan dapat apa-apa, kan?!"

Mendengar itu, mulut Hermawan terbuka lebar. Anak perempuannya adalah manusia paling tidak masuk akal yang pernah ia temui. Kalau kakinya tidak dalam keadaan sakit, mungkin dia akan berdiri dan menampar pipi anak perempuannya, seperti yang sering dia lakukan dulu. Namun, pria itu hanya bisa diam dengan tangan bergetar. Bagaimanapun, dia memang membutuhkan Keira saat ini. Kalau bukan karena Keira, mana mungkin Ghidan bersedia membantunya keluar dari jeratan hukum dan menyelamatkan perusahaan yang sudah dia bangun dengan susah payah.

Puas mengeluarkan segala keluh kesah pada ayahnya yang akhir-akhir ini mencoba membuatnya merasa berutang budi, Keira mendengar teriakkan Arsen dari pintu belakang.

"Keira, aku udah selesai beresin baju-baju aku!" panggilnya.

Tanpa mengucapkan pamit, Keira menghampiri Arsen. Dia juga melihat Martha yang berdiri dengan raut pasih di belakang Arsen. Dengan penuh kemenangan, Keira menampakkan senyum.

"Dia gak mau tinggal sama lo lagi!" katanya enteng.

"Saya bisa melaporkan kamu ke polisi!"

"Try me," tantang Keira. "Kita bisa lihat siapa yang menang lagi kali ini," lanjutnya disertai senyum seringainya.

Arsen yang bersembunyi di balik punggung Keira meremas *blouse* hitam yang ia kenakan, "ayo, Keira. Kita pergi dari sini," bisik Arsen.

"He hates you, anyway," ucap Keira lagi dengan senyum penuh kemenangan.

Bahkan sampai sekarang pun. Keira masih terobsesi untuk menjadi pemenang. Karena begitulah caranya mencintai diri sendiri.

***

Martha tidak bisa melakukan apa-apa saat Arsen mengikuti Keira memasuki mobilnya lalu beranjak menjauh dari rumah megah yang nyaris disita Bank tersebut.

"Kei, ada iMesseges masuk nih dari Danu," ucap Arsen yang duduk manis dibangku penumpang sambil memegang handphone dan tas Keira di pelukannya.

"Dia bilang apa?"

"*Kalau... minat, besok... langsung ke kantor gue aja...*" ucap Arsen membacakan pesan di layar kaca.

"Oh, entar aja aku yang bales."

"Kei, ada email yang barusan masuk." Arsen yang masih mengenakan seragam sekolah itu lagi-lagi membuat laporan langsung untuk Keira yang menyetir.

"Dari?"

"Ghi...dan Herang...ga," baca Arsen sambil membulatkan mata dan mendekatkan layar mata.

Dikarenakan isi email tidak bisa kelihatan jelas di notifikasi layar, Keira mengambil *handphone*-nya dari tangan Arsen, kemudian membukanya ketika macet di lampu merah.

Ghidan Herangga
'Meet me at 8 pm. I have drawn up our contract.'

'Kontrak apa sih?'

Ghidan Herangga
'Kontrak biar kamu gak mendadak berubah pikiran dan merugikan saya.'

Mata Keira membulat memastikan kalau dia tidak salah baca. Namun, mengingat kalau Ghidan juga sempat meminta bukti persetujuannya waktu Keira sepakat untuk meladeni napsunya demi uang, memang masuk akal kalau dia melakukan hal tidak berguna seperti ini.

'Coba kirim draftnya dulu,' tulis Keira lagi.

Beberapa menit berlalu, belum ada balasan juga dari Ghidan.

Keira mengetik lagi,

'Omong-omong, ini blokiran kontak saya gakbisa dibuka dulu, Pak?'

Tetap tidak ada balasan.

Lalu muncul pesan kosong berisikan *attachment*. Keira sempat mencibir, menghina Ghidan yang mengirim e-mail tidak sesuai kaidah sopan-santun. Namun, setelah membuka *draft* perjanjian yang hanya ia baca sekilas, Keira buru-buru ke halaman menulis pesan dan mengetik dengan capslock yang diaktifkan.

'LO UDAH GILA APA GIMANA SIH? YANG BENER AJA ISI PERJANJIANNYA KAYAK GITU!'

Tidak lama kemudian, e-mail baru kembali masuk di inbox-nya.

Ghidan Herangga.
'Your fault. I can cancel everything if I want.'

Keira tentu emosi. Dia tidak habis pikir. Sekali lagi, dia menggerutu, "sinting! ini orang gila hormat banget jadi manusia!" gerutunya kesal.

Lalu, dia harus fokus menyetir karena kali ini mobilnya kebagian lampu hijau.

***

Kira-kira, isi draft perjanjian yang dibikin Ghidan apa aja sampe si Keira kzl banget? wkwk

24. The Devil

17+

***

Tahu tidak kalau tidak selamanya iblis datang dengan wujud raksasa merah buruk rupa dengan tanduk dan tongkat garpu, terkadang dia datang dengan gaun satin merah, sepatu Christian Louboutin, wangi parfum semerbak dipadukan dengan rupa yang sempurna dan segala hal yang kamu butuhkan di dunia yang kejam ini?

Ghidan mengetahui itu sejak lama. Sejak dia sadar kalau perempuan menawan yang terlihat di balik pintu ini sama sekali bukan malaikat sebagaimana yang dia yakini dulu, melainkan iblis yang dengan segala tipu daya akan menyeretnya ke neraka. Sementara Ghidan pernah ada diposisi sukarela terjun ke neraka jahanam sekalipun asal bisa bersama dengan iblis satu ini.

Hold down, take a deep breath. Dia tidak lagi sebodoh itu. Tidak boleh lagi. Kini, dia sudah tercerahkan untuk membenci si iblis dan bersumpah akan mengembalikannya ke tempat asalnya ... neraka. Ya, Ghidan akan memberitahu perempuan ini bagaimana rasanya hidup di neraka karena pilihannya sendiri. Tekadnya sudah kuat sekali, mungkin terlihat dari tatapan tajamnya yang ingin menelan perempuan ini hidup-hidup.

"Ehem ..."

Tidak juga disuruh masuk, Keira memiringkan kepalanya sedikit, meneliti Ghidan yang menatapnya melamun. Keira

berdecak sambil menutup dadanya dengan satu tangan, "*I know my boobs are magneficent and you like staring at it. But, your eyes kinda annoyed me, you should not look at women like that, you know...*"

Tanpa membiarkan Keira menyelesaikan kalimat penuh nasihat *non-sense*-nya yang menyebalkan, Ghidan menarik tangan kanan perempuan itu dan menyeretnya masuk, lalu melempar tubuhnya ke atas sofa sampai terduduk dengan paksa.

"Bisa sabaran dikit gak sih?" nada Keira mendadak kesal.

Beginilah mereka tiap kali bertemu, selalu bertengkar.

"Why are you coming late?"

"Kamu juga baru pulang, kan?" tebaknya penuh tuduhan. "Dipikir enak apa nunggu berjam-jam di lobi? Yaudah, kali ini aku lebih pinteran untuk telat tiga jam biar gak perlu nunggu. Gantian dong kamu yang nunggu."

Bentar, ini yang butuh siapa sih? *"I am not your friend*," balas Ghidan datar.

"Ya? *You are my husband*?" Keira membalas dengan lagak polosnya yang membuat darah dalam tubuh Ghidan makin berdesir. Apakah Keira masih berpikir kalau ini semua hanya candaan dalam hidupnya?

Menyadari Ghidan sedang tidak bisa diajak bercanda, Keira akhirnya mengarahkan pandangannya ke samping kiri. Dalam hati dia menggerutu kalau harus jadi korban suasana hati laki-laki ini yang buruk entah karena apa, tapi harus dia yang menanggungnya. Coba saja kalau dia tidak dalam keadaan terpuruk, mungkin dia akan dengan senang hati

mengeluarkan segala unek-uneknya tanpa peduli harus dibentak atau dimarahi.

Sayang sekali, Keira harus menahan itu semua demi membuat pria ini tidak berubah pikiran. Apabila Ghidan tidak jadi membantu perusahaan ayahnya, mungkin ayahnya itu akan betulan membunuhnya sebagaimana ancamannya kala itu. Calon warisan yang seharusnya berupa aset-aset menggiurkan akan berubah menjadi utang kalau perusahaan itu tidak terselamatkan.

Seperti yang selalu dia yakini, Keira tidak menyayangi ayahnya, akan tetapi dia menyayangi nyawanya dan juga calon harta warisannya. Maka dari itu, dia harus tahu rasanya berkorban dan mengalah.

"Okay, I am sorry," gumamnya kemudian, terdengar sangat terpaksa, karena memang terpaksa. "Aku tadi nunggu Arsen tidur dulu." Keira mengangkat kepalanya sedikit, meneliti ekspresi Ghidan yang lumayan melunak. "Kalau kamu lagi capek*, we can talk about this next time* kok*,*" tawar Keira lembut.

Dalam hati, dia bersorak-sorak sendiri mendapati dirinya yang menjadi begitu pengalah. Ini adalah peristiwa langka! Bukannya Keira tidak pernah bertingkah manis dan pura-pura sabar seperti ini sebelumnya, dia sering melakukannya di hadapan klien-kliennya yang walaupun menyebalkan dan *bossy*, tetapi menguntungkan. Keira hanya nyaris tidak pernah melakukannya terhadap Ghidan.

Sesederhana karena pria itu pernah menjadi zona amannya. Zona aman dalam artian dia bisa mengutarakan apapun dalam kepalanya di hadapan pria itu tanpa khawatir dihakimi apalagi disakiti.

Beruntung, Keira cepat menyadari sekaligus menerima ketika keadaan telah berubah. Semenjak tragedi stik *golf* di kamar Ghidan waktu itu, dia mengubah status Ghidan menjadi siaga satu, yang berarti dia harus belajar hati-hati terhadap pria ini walau belum terbiasa.

Pria itu berdiri dari kursi, kemudian kembali lagi.

"*You just need to sign this*," ucan Ghidan sambil memberikan Keira beberapa lembar ketas yang diprint. Lalu, Ghidan duduk di bagian kosong sebelah Keira, walau mengambil jarak agak jauh.

Keira mau tidak mau membaca ulang perjanjian yang sudah Ghidan kirimkan draft-nya tersebut tadi siang. Seperti sebelumya, dia hanya sanggup mengintip sedikit karena isinya yang jelas sekali tidak adil dan tidak dia sukai.

"Harus banget pake perjanjian kayak gini segala?"

"Ya," angguk Ghidan. "*You are not somebody I can trust."*

Mendengar dia dihina begitu, Keira mengeluarkan tawa sinisnya, balik menghina. "Tapi, perjanjian kayak begini itu *against the law* dan gak punya kekuatan hukum. Aku ataupun kamu bisa melanggarnya kalau mau tanpa sanksi apa-apa." Dia memutar bola matanya. "Alias, buat apa sih?"

"Buat pengingat kalau kamu terikat dan ada hal-hal yang harus kamu patuhi," balas Ghidan datar.

Keira sekali lagi menghirup oksigen lamat-lamat lalu menghembuskannya dramatis, "Wow," komentarnya. Dengan terpaksa, Dia membaca bait demi bait klausa-klausa perjanjian yang sama sekali tidak menguntungkannya tersebut. Hanya menguntungkan Ghidan yang mengambil kesempatan untuk menjadi otoriter. Nah kan, Isi perjanjian

ini selayaknya membuktikan kebenaran tuduhan-tuduhannya terhadap Ghidan yang mana pria itu ingin menguasai dirinya dan hidupnya, yang tentu saja tidak akan Keira biarkan.

Sebisa mungkin Keira menahan untuk tidak berkomentar apalagi berteriak kesal, tapi klausa yang baru selesai dibacanya membuat ia memekik.

"Aku nggak setuju!" ucapnya nyaring menengok ke arah Ghidan, padahal baru setengah membaca. "Ini beneran perbudakan nggak adil, tahu! Buat apa ada perlindungan hak asasi manusia kalau masih ada yang kayak beginian?" tanya Keira tidak terima. Masih tidak percaya kalau dia harus menghadapi hal seperti ini dalam hidupnya.

"*You are the one who wants to be my sex slave."*

"Ya, masa iya aku harus menuruti semua mau kamu, sesuka kamu, sesenang kamu, kapanpun kamu mau, tapi aku gak berhak? *Dan what the hell is this,* aku beneran harus panggil kamu 'Mas' dan menghormati kamu sebagai mestinya? Jangan gila!" Protes Keira tidak terima. "Aku bakal ganti beberapa klausa yang gak aku suka. *I am a human*, *I should be treated like a human being* yang punya harkat, martabat dan hak asasi yang dilindungi!"

"Apasih?" respon Ghidan tidak habis pikir. Keira protes sedramatis itu untuk hal yang sebenarnya paling mudah. "Kita nggak sedang bernegiosasi. *Sign this or not at all."*

Perempuan itu menggeleng lagi*, "I don't want to call you '*Mas'," ucapnya sampai agak memohon. Jarang-jarang seorang Keira sampai memohon sebegininya.

"Yaudah sih, hapus aja."

"Thanks," katanya senang. Kemudian ia mengambil pena dari dalam tas mahalnya dan menghapus bagian itu dengan senang hati.

"Selain itu*, don't change anything*!" ingat Ghidan telak.

Beberapa hal lain seperti pihak kedua alias Keira dilarang mencakar, menggigit ataupun menjambak Ghidan merupakan hal yang masih bisa diterima. Atau tentang dia yang tidak boleh *request* berhenti ditengah jalan juga masuk akal. Namun, bagaimana kalau dia tidak berselera ditengah-tengah seperti kebiasaannya? Masa dia hanya boleh pasrah? Belum lagi hal-hal lain yang mengenai ketimpangan kuasa.

Keira mengeratkan genggaman pada pena di tangannya. Seumur-umur, dia tidak pernah kepikiran menjadi budak seorang laki-laki, apalagi budak seks. Seks adalah kegiatan mutualisme yang harus dilakukan secara konsensual, artinya seks harus menyenangkan dan memuaskan kedua belah pihak. Kalau salah satu pihak tidak mau, berarti tidak boleh ada paksaan. Namun, adanya perjanjian ini seperti memperjelas kalau dia hanya akan dijadikan pemuas napsu demi menyelamatkan perusahaan ayahnya.

Kenapa nasibnya jadi mirip isi novel-novel erotis barat yang sexist dan mengobjektfitaskan perempuan secara keterlaluan?

Mungkin ini adalah karma karena dia terus-terusan mengejek dan menghina Martha sebagai pelacur yang mencari uang dengan memanfaatkan lelaki. Kini, dia harus merasakan dijebak agar tak berdaya demi sesuatu yang sebenarnya tidak terlalu berharga.

"Kenapa? Berubah pikiran?" sindir Ghidan mendapati Keira yang melamun memandang kertas di tangannya.

Perempuan itu hanya memberikan pandangan juteknya, lalu lanjut membaca lagi.

"I can't be your good wife, you know it yourself."

"Ya," gumamnya. "*But, you are not typical someone who is willing to sarifice yourself for others."*

"Aku melakukan ini untuk diri sendiri dan juga harta warisan, aku sudah bilang Papi soal ini."

Ghidan hanya berdecih tidak habis pikir. Jawaban seperti ini sih memang tipikal Keira sekali.

Mendapati Ghidan menyindirnya, perempuan itu menatap nanar ke lelaki yang duduk manis di sebelahnya.

"Kalau dipikir-pikir, aku bisa merebut 50 persen dari segala asset yang kamu punya, *it can be my right."*

Ghidan tidak langsung membalas. Mengingat pria ini yang selalu menganggap serius perkataannya apalagi ini bisa mengarah ke hal yang sangat sensitif, buru-buru Keira menyunggingkan senyum setengahnya, *"I am just kidding, anyway. I won't take anything you work hard by yourself."*

"I'll give you about 90 percent, if only you want to be a good wife."

Keira mencibir, "*Why are you obsessed to make me a good wife? I can't change to be someone I am not."*

Giliran Ghidan yang menyunggingkan senyum tipis, *"I am just kidding too."*

Keira yang sempat menjeda bacaannya pada kertas ditangannya pun melanjutkan ke halaman berikutnya. Mata perempuan itu membaca lamat-lamat.

"You have to wear condom," ucapnya sambil menegak saliva kesusahan.

"Why should I?"

"Aku nggak mungkin minum levonorgestrel tiap kali habis *having sex*, apalagi KB, *it can ruin my hormone,"* jelas Keira ngotot.

"*Your problem."*

Mendapati Ghidan yang sepertinya tidak mau diajak kompromi untuk hal ini, kartu pura-pura sabar Keira tidak bisa digunakan lagi. Kenapa Ghidan menjadi sangat egois?

"It's not that hard to wear condom, aku bisa belikan yang paling tipis kalau perlu!"

"*What's the point for having a sex slave if I still have to wear condom?"*

"I need to feel safe too," balas Keira lagi.

"It's fine if you want to revoke this all."

Keira memandang nanar Ghidan. "*It's not fair*," bisiknya lagi. "*You know I need to save my father's company so much."* Suara Keira meninggi.

"*You are an egoistic bitch, how can you need that so much?"*

Keira lagi-lagi berani menatap lurus ke arah Ghidan, "*Do you think you are the only person who can help me?"*

"Wow, *you still have somebody else?"*

Keira mengangguk yakin, padahal semua juga tahu kalau dia tidak punya siapa-siapa lagi. Selain dirinya sendiri, tentu

saja.

"Aku bisa meminta orang lain, kamu bukan satu-satunya."

"Go on, then," tantangnya tak peduli.

Keira mencoba menenangkan dirinya sendiri. Memangnya siapa yang bersedia berkorban demi perusahaan ayahnya yang sebetulnya tidak bisa diselamatkan? Paman-pamannya? Saudara Ibunya? *They don't care.* Lagipula, dia sudah pernah menggunakan kartu ini sebelumnya, dan tidak berjalan lancar. Ghidan pasti tidak percaya.

Keira meminta otaknya yang pintar itu berpikir cepat dan mencari solusi. Ada kalanya di mana menjadikan sesuatu sesuai keinginannya merupakan sebuah bakat. Sayangnya, keadaan pada saat ini membuatnya tidak bisa berpikir jernih.

"Okay, just wear it in my fertile times, ditambah dua hari sesudah dan dua hari sebelum," tawar Keira lagi, seperti sebelumnya, dia juga menggunakan nada yang agak memohon. "Aku juga mau hasil STD test kamu, *I'll give mine as well."*

Ghidan memberikan tatapan speechlessnya.

"STD *test*? *Seriously, Keira. I am your husband*!" Bentak Ghidan tidak terima.

"Apa salahnya?" balas Keira kalem.

Ghidan menatap nanar ke arah matanya, akan tetapi Keira segera buang muka. Dia menunduk. Kali ini, dia tidak bisa menutupi tangannya yang bergetar hebat.

"Kei?" panggil Ghidan untuk memastikan kesadaran perempuan itu.

"I am afraid to get pregant," bisiknya frustasi. "And I am afraid to have STD like my mother." Nada yang keluar berikutnya agak tidak terkontrol, membuat Ghidan cukup terkejut.

***

STD : Penyakit Menular Seksual

This conflict can be retrouvaille (menemukan kembali), atau malah perpisahan. Wkwk. Chose ur fighter

25. Take Control

Warning : **typos**!

***

Bagi Keira, hidup adalah tentang memegang kendali. Dunianya akan baik-baik saja selama kendali terhadap dirinya masih berada di tangannya.

Keira menyadari kalau tidak ada yang akan datang untuk menyelamatkannya ketika dia terjatuh pun terluka, hidupnya sepenuhnya menjadi tanggung jawabnya. Semakin dewasa, dia kesulitan mempercayai siapapun, apalagi memberikan kendali kepada orang lain mengenai perasaannya.

Mungkin itulah sebab yang menjadikan Keira tidak tampak manusiawi. Dia terlalu egois dan mementingkan diri sendiri. Saking egoisnya, Keira sudah pantas menjadi *villain* di film-film bertemakan Super Hero. Bukankah keegoisan yang berlebihan merupakan awal dari kehancurkan dunia?

Keira menjadikan kendali terhadap dirinya sebagai kekuatan terbesarnya. Perempuan itu meyakini bisa mengalahkan siapapun selama memegang kendali, termasuk Superman atau Captain America sekalipun jika dia memang ditakdirkan menjadi *villain* di film Super Hero.

Pada kenyataannya sekalipun, Kaira berkali-kali menang dan mendapatkan apa yang dia mau karena masih memegang kendali. Ketika tangannya bergetar tiba-tiba dan bagaimana ekspresinya memperlihatkan ketakutan, itu merupakan bagian dari kendali lainnya untuk mendapatkan apa yang dia inginkan.

Dengan kata lain, dia memanipulasi Ghidan agar bersedia menuruti apa maunya. Toh, diantara semua orang di bumi ini, Keira hapal betul apa kelemahan Ghidan sehingga pria itu bisa dikelabuhi untuk kesekian kalinya.

Keira pikir, dia berhasil. Ghidan memberinya tatapan kasihan, pria itu bahkan mendekat ke arahnya, kemudian memberikan pelukan paling nyamannya yang sudah lama tidak dia rasakan. Keira merasa jika dia masih menggenggam dunia. Sampai akhirnya, Ghidan berbisik di telinganya,

"Do you think you can manipulate me again with this kind of stupid trick? I don't forget you are really good at acting."

Suaranya terlalu dingin dan menusuk, ditambah kenyataan Keira ketangkap basah ketika sedang lengah-lengahnya.

Perempuan itu pun menahan napas. Bulu kuduknya meremang. Ingin segera menjauh dari pelukan Ghidan, sayangnya pria itu malah menahan pelukan mereka sehingga Keira tidak bisa bergerak.

"*Your mother doesn't have any STD,*" ucapnya lagi. Dengan suara tanpa emosi. "Kenapa bawa-bawa dia? *I know you are low, but your level is so unbearable.*"

Keira menegak salivanya kesusahan. Dengan sekuat tenaga, dia masih mencoba melepaskan pelukan menyesakkan Ghidan. Sayangnya masih gagal, sampai Ghidan yang memilih untuk mengendorkan pelukannya dan menundurkan sedikit badannya agar bisa menatap tepat ke mata *clueless* Keira.

Jarak wajah mereka terlalu dekat. Perempuan itu dapat merasakan detak jantungnya sendiri. Meskipun dia bisa memberikan tampang santainya, jelas sekali kalau kini dia

merasa terintimidasi. Toh, dia tertangkap basah dan ini tidak berjalan sesuai kemauannya.

"*You are overreacting*," balas Keira mencoba memalingkan wajah. Sementara Ghidan memegang dagunya agar mata perempuan itu tidak bisa menghindar.

"I've been letting you you take me for granted for years. But now, I won't be that stupid anymore."

Setelah mengatakan itu, Ghidan melepaskan tangannya dari dagu Keira, berikut badannya yang mengambil jarak. Lelaki itu kelihatan kecewa. Sudah sekian kali Keira mengecewakannya dan dia masih belum menyingkirkan perempuan ini juga dari hidupnya. Ghidan bahkan ingin mentertawakan dirinya sendiri.

"*You better get out from here, you ruin my mood."*

"Tapi gimana dengan..."

"Mau keluar sendiri atau saya paksa?"

Keira memutar bola matanya. Masih sempat memberikan tampang tidak bersalah. Sebelum Ghidan betulan menyeretnya dengan cara tidak manusiawi, perempuan itu memilih berdiri. Dia menatap Ghidan sebentar, ingin tahu kelanjutan rencana mereka soal perusahaan ayahnya berikut hal-hal yang mengikuti. Tidak lucu kalau semuanya batal begitu saja.

Namun, harga dirinya membuat dia mengunci mulut rapat-rapat.

"*Good night,*" gumamnya datar. Lalu melangkah menuju pintu keluar.

Pertengkaran ini mulai membosankan. Hari ini, sudah memasuki hari ketiga di mana Ghidan menjadi *passive aggresive* dan betulan menutup komunikasi mereka. Bahkan email dari Keira pun tidak ada yang ditanggapi.

Media sudah memberitakan kalau Stheno bersedia investasi. Namun, itu semua masih bisa dibatalkan selama penandatanganan kontrak belum berlangsung. Menjadi kesempatan yang tepat apabila Ghidan ingin mempermainkan Keira.

Tadi siang, Keira sampai menemui Dokter Heru, psikiaternya, dengan harapan bisa membuat semuanya lebih baik. Waktu satu jam konsultasi dia habiskan untuk menceritakan sekaligus mendengar saran sekaligus terapi dari Dokter Heru.

"Maybe you are right, I am broken." Keira terpaksa setuju. "Kalaupun aku diibaratkan pecahan beling yang cuma diam aja di sudut ruangan. *Then, when someone touched me and get hurt,* kenapa aku yang disalahkan? *I don't disturb anybody."*

Saking seringnya dia disebut tidak berempati dan tidak berperasaan, Dokter Heru menyuruhnya untuk belajar mengintrospeksi diri.

"Coba kamu posisikan diri kamu sebagai orang lain yang mungkin kamu semena-menakan. Apakah kamu akan baik-baik saja diperlakukan serupa?"

Pertanyaan Dokter Heru menyebabkan Keira agak berpikir, memikirkan bagaimana kalau dia berada di posisi orang lain yang Dokter Heru maksud. Tidak lama kemudian, perempuan itu menjawab,

"Ya, saya akan baik-baik saja." Dengan begitu percaya dirinya. *"I don't give anyone permission to hurt me, I take control of myself so I don't get hurt."*

Atau kalaupun dia terluka, paling hanya beberapa menit saja, lalu setelahnya, dia akan kembali bertingkah layaknya memiliki dunia.

Dokter Heru menghembuskan napas. Tampaknya, psikiater yang lumayan sering Keira kunjungi beberapa tahun terakhir itu kali ini tak dapat berbuat banyak. Solusi darinya tadi siang pun hanya berakhir ngambang.

"Kei, kok melamun terus?" Bimbie yang sedang berada dalam kamarnya bertanya.

Daritadi, Bimbie sibuk cerita mengenai kisah cintanya yang lagi-lagi mengenaskan kepada Arsen yang mendengarkan. Membuat Keira terbebas dari paksaan Bimbie untuk menyimak kisah cinta Bimbie yang menurutnya membosankan. *Well*, untung ada Arsen. Kali ini, anak itu betulan ada gunanya.

"Aku sedang berintropeksi and *try to figure out what's wrong with myself."*

"Emang bisa?"

Keira menggeleng frustasi, "Aku nggak merasa ada yang salah sama diri aku."

Bimbie hanya bisa menepuk jidatnya sendiri. "Cape deh."

***

Pukul dua belas malam, Keira duduk di sofa depan TV sambil berkutat dengan tugas kerajinan tangan Arsen, membuat rumah dari stik es krim. Sudah hampir selesai, tadi Arsen

membantu walau tak berguna sampai akhirnya dia tertidur pulas di pangkuan Bimbie.

"Bantu aku selesain rumah Pennywise ini ya Keira," pintanya sambil memohon. "Aku kan gak sehebat dan sekreatif kamu. Aku gak bisa."

Sebenarnya Keira tidak mau. Masa dia dimanfaatkan oleh anak kecil? Namun, mengingat dia membutuhkan kegiatan, makanya dia berakhir membantu Arsen menyelesaikan tugasnya.

Sambil mewarnai miniatur rumah sederhana di tangannya dengan cat air, Keira masih memikirkan segala saran-saran Dokter Heru tentang intropeksi diri dan mencari tahu apa yang salah dengan dirinya sehingga orang-orang di sekitarnya, terutama Ghidan, terus-terusan merasa kecewa dan terluka.

Sayangnya, kepalanya malah terasa ingin pecah karena tidak memiliki jawaban.

Ditengah kegiatannya, Keira mendapati *smart watch* milik Arsen berada di atas meja di hadapannya. Menggunakan tangan kiri, Keira mengambil jam tangan itu dan menghidupkannya. Selain sebagai penunjuk waktu, *smartwatch* juga bisa mengirim chat dan menelpon. Keira melihat isi kontak Arsen. Tentu saja isinya tak jauh dari nomor ibunya, papi mereka, guru-gurunya, Hansel, Keira dan juga Ghidan.

Nomor handphone Ghidan tersimpan di sana. Setelah menimbang-nimbang, Keira akhirnya menghubungi nomor pria itu. Siapa tahu diangkat kalau menggunakan nomor Arsen. Dan benar saja, setelah deringan ke sekian, Keira dapat mendengar suara yang menyahuti dari sebrang sana.

"Halo." Keira memberikan respon. "*It's me, Keira. I want to talk."*

"Halo? Ini Marco," balas suara berat di sebrang sana.

Keira tahu Marco. Dia adalah salah satu teman dekat Ghidan yang menurutnya sexist, patriarki, dan cenderung misogyny. "Ghidan kemana?"

"He is drunk."

"Hah? Masa?" tanya Keira memastikan. *Well*, Ghidan bukan tipikal orang yang suka minum sampai mabuk, apalagi tidak sadarkan diri. Dia selalu tahu batasannya, dan berhenti sebelum mencapai batas.

"Can you come here?" pinta Marco kemudian.

Should she? Memangnya Mang Jamal kemana?

"Gue lagi gak bisa nganter," Marco menmbahkan.

"Yaudah, di mana?"

"Fable."

Keira mengangguk, menyanggupi kalau dia bersedia datang. Hitung-hitung mencari cara untuk berdamai dan memperbaiki kesalahannya beberapa hari lalu. Kalau memang di mata Ghidan dia bersalah.

***

Sesampainya di Fable yang dipenuhi musik dari DJ, Keira menengok ke kiri dan ke kanan. Tidak perlu berlama-lama sampai akhirnya seorang laki-laki berbadan kekar menghampirinya. Itu Marco. Untungnya bukan lelaki tak

dikenal lainnya yang bersedia mentraktirnya minum karena melihat Keira datang sendirian.

Lelaki yang lebih tinggi dari Keira itu mengeluarkan senyum miringnya. "*I am suprised you really come.*"

"Where is he?" tanya Keira mempersingkat basa-basi.

"*You want to know?"* Goda Marco lagi di tengah semerbak bau alkohol dan suara musik yang mengajak untuk menggerakkan badan.

Keira mencibir. "Gue gak mau buang-buang waktu."

"Bukannya lo pengangguran?"

"Emang, masalah buat lo kalau gue pengangguran?"

"Pathetic."

Keira melipat kedua tangannya di depan dada. Paham betul Marco tidak menyukainya. Pria ini sedang memancing amarahnya. Lagipula, buat apa sih?

Sadar kalau Marco hanya akan terus mempermainkannya, Keira menggunakan matanya sendiri untuk mencari Ghidan. Matanya menemukan sosok lelaki yang mirip Ghidan duduk dengan kepala terjatuh di atas meja bar. Dia tidak sendirian, ada seorang perempuan yang berdiri di sebelahnya. Perempuan yang kelihatan khawatir dan mencoba membantu Ghidan beranjak dari sini.

Belum sempat Keira tiba di sana untuk memastikan, Marco lebih dulu menghadang jalannya.

"Lo gak seharusnya mengganggu mereka."

"Gimana?" tanya Keira bingung.

"Ghidan menghubungi cewek itu tepat sebelum dia nyaris kehilangan kesadaran. *He needs her, not you."*

Keira berupaya mencerna. Dia mengintip dibalik punggung Marco. *Oh, that girl.* Seperti yang ia duga. Perempuan itu memberikan senyum sinisnya.

"*What the point you ask me to come here?"*

Marco tidak menjawab, dia malah tersenyum. Senyumnya sangat menyebalkan di mata Keira.

"Biar lo sadar kalau lo bukan siapa-siapa lagi. *Good news*, Ghidan berhasil *move on* dari iblis kayak lo."

Keira hanya mendengkus. Suara musik yang terlalu berisik membuatnya tidak bisa sepenuhnya mendengar ucapan Marco. Namun, dia mulai paham apa yang diinginkan Marco sampai melakukan hal yang tidak penting seperti ini.

Dia ingin Keira terluka. Sayangnya, Keira tidak akan memberikan apa yang pria ini inginkan.

"You used to do something like this too, right?"

Keira menggeleng. "Gak pernah gue segabut ini mengundang orang buat menonton adegan perselingkuhan."

"You have cheated on him too."

"Kenapa lo yang repot?" balas Keira cepat. Sama sekali tak betah berlama-lama mengobrol dengan Marco yang ingin menyudutkannya.

"Because women like you are digusting," ucapnya. "*He is gonna divorce you anyway*. Hanya tinggal tunggu waktu," desis Marco lagi.

Keira memberikan tampang datarnya. *"So?"* tanyanya menantang*. "Do you think I will get hurt?"* Dia menatap Marco lamat-lamat, memberitahu kalau dia tidak merasa tergertak sama sekali*. "Bad news, I won't*." Perempuan itu menyunggingkan senyum manisnya. "*I let anyone to leave me. It's not a big deal,"* ucapnya sebelum beranjak melewati Marco untuk menemui Ghidan.

Sayangnya, Marco sekali lagi menghadang jalannya. Tampaknya dia kesal karena Keira tidak menunjukkan respon atau ekspresi yang dia harapkan. Perempuan itu bahkan tidak terlihat cemburu, apalagi sampai menangis dan terluka.

"Ghidan gak mau melihat muka lo, mending lo pulang dan jangan ganggu mereka."

"..."

"Dan jangan berpikir untuk menyakiti Aruna. Ghidan pasti beneran akan menyingkirkan lo, begitupun gue."

Keira hanya memberikan tampang kesalnya sebelum beranjak menjauhi Marco dan menuju pintu keluar.

***

Keira masih tidak habis pikir dengan kelakuan sampah Marco yang sangat membuang-buang waktunya. Tidak tahu apa ini sudah lewat tengah malam? Mana dingin, banyak orang mabuk yang mengganggunya pula. Untung ada Mang Jamal yang membantunya mencarikan taksi. Sebenarnya sejak awal Mang Jamal menunggu di mobil Ghidan. Marco memang murni ingin mengerjainya.

Supirnya dan Ghidan itu sempat menawarkan Keira untuk mengantar pulang, atau setidaknya menunggu Ghidan

sehingga mereka pulang bersama. Namun, Keira kepalang muak pada Marco yang membuatnya ingin cepat-cepat berada di jarak sejauh mungkin. Jadi, dia pulang naik taksi.

Perempuan itu kembali mengganti baju dengan gaun tidurnya, cuci muka sebentar, lalu kembali duduk di ruang TV untuk menyelesaikan tugas Arsen ditemani film horror barat yang penuh adegan mencekam.

Sempat menyaksikan Bimbie dan Arsen sudah tertidur sangat pulas di kasurnya. Sementara dia masih belum bisa tertidur. Rasa kantuk pun tidak ada.

Dokter Heru sempat meresepkannya obat tidur, mengingat di antara beberapa gejala yang dia punya sebelumnya, insomnianya masih agak mengganggu walau tidak lagi disertai mimpi buruk yang membuatnya khawatir untuk tertidur.

Sambil ditemani suara mengejutkan dari TV, Keira melanjutkan menggambar Pennywise di tugas miniatur rumah sederhana Arsen. Dengan begini, dia biasanya akan mengantuk dengan sendirinya lalu tertidur.

Tuh kan! Dia mulai menguap! Keira memejamkan matanya sebentar. Hanya berhasil beberapa saat, lalu terbuka lagi. Kepalanya terus menyuruhnya untuk berintropeksi, dan belajar cara merasa bersalah.

Tidak lama kemudian di tengah lamunannya. dia mendengar suara *smartlock* diikuti pintu luar yang terbuka. Dia mendongak melihat ke arah ruang tamu. Mang Jamal memapah Ghidan yang ternyata memang mabuk. Jauh lebih mabuk dari perkiraannya. Bahkan, Keira belum pernah menemuka Ghidan yang semabuk ini.

"Mbak," sapa Mang Jamal sebentar. Pria tua tidak menawarkan Keira membantunya memapah Ghidan untuk menaiki tangga meskipun kesusahan. Toh, Keira tidak akan mau.

Namun, Mang Jamal yang sempat berhenti membuat Ghidan memandang ke arah Keira.

"Saya di sini aja, Mang," ucapnya sebelum melepas papahan Mang Jamal dan berjalan sempoyongan ke arah sofa. Dia menjatuhkan tubuhnya di sebelah Keira.

"Saya ambilkan minum dulu ya, Mbak," kata Mang Jamal sebelum ke arah dapur.

Keira cukup tercengang melihat betapa 'kacaunya' Ghidan. Kemeja putihnya kusut masai, rambutnya berantahkan, dan matanya terpejam dengan kepala yang miring.

"*You look terrible*," komentar Keira sambil geleng-geleng. Matanya masih meneliti Ghidan.

"You should take care of me," balasnya teler.

"Cih, *why should I?"*

Kenapa Ghidan pas lagi kacau begini malah makin cakep ya?

Tiba-tiba mata pria itu terbuka, menangkap basah Keira yang tengah mengaguminya. Ghidan tersenyum, sedangkan mata Keira membulat. Dia menggeser badannya mendekat ke arah Keira, sampai benar-benar tepat di sebelahnya. Setelahnya, pria itu menidurkan kepalanya di bahu Keira.

"What the hell are you doing?"

Mang Jamal yang sudah meletakkan air di atas meja sempat terkejut mendapati pemandangan di depan matanya.

Tumben-tumbenan dua orang ini kelihatan akur.

"Saya permisi pulang ya, Mbak."

Keira mengangguk. Keluarnya Mang Jamal hanya menyisahkan mereka berdua di ruang TV dengan kepala Ghidan yang belum mau pergi menyender di bahu Keira.

Keira tentu saja berupaya menyingkirkan kepala Ghidan. Sayangnya pria itu tidak bersedia bergerak banyak. Berupaya agar tetap berada di tempatnya. Layaknya itu tempat teraman yang harus dia perjuangkan.

"I miss you," gumamnya. Matanya lagi-lagi terpejam dengan indah.

"*Well, you are the one who doing silent treatment."*

"*I am dissappointed with you."*

"..."

"You hurt me."

*"I don't hurt you, you hurt yourse*lf," balas Keira cepat.

Ghidan tertawa miris, menunjukkan gigi-gigi rapinya.

"Aku semenjijikan itu ya sampai kamu nggak mau punya anak dari aku? *Why do you hate me so much?*

Keira terdiam. Dia tidak tahu mau merespon apa. Jadinya, dia mengalihkan topik dengan, "tumben pake aku-akuan."

"You just need to answer yes or no," gumanya berat. Karena Keira belum menjawab, Ghidan berkata lagi dengan nada telernya. *"Hurt me again, until I forget how love feels like."*

"You should stop hurting yourself."

Ghidan menggeleng*, "I deserve to be hurt."*

Keira menghembuskan napas beratnya. Dia dapat mencium bau alkohol dicampur tembakau dari mulut Ghidan dengan jarak wajah mereka yang begitu dekat, apalagi kini matanya sedang melirik ke arah Ghidan lamat-lamat.

"You don't deserve it," bisiknya pelan. "*But, I don't deserve to be hurt as well."*

"..."

Sekali lagi, Keira mengambil napas dalam-dalam. Ada rasa sesak di dadanya yang tak dapat ia jelaskan.

"Daritadi, aku bertanya-tanya kenapa kamu jadi sesensitif itu sama aku*. I am already like this from the beginning. You know it yourself how egoistic I am. But, Why it bothers you so much right now?* Mungkin, aku terus melakukan kesalahan yang nggak aku sadari..."
Keira menjeda sebentar. "Atau mungkin aja kamu yang terlalu membenci aku sampai-sampai apapun yang aku lakukan mengganggu kamu?"

"..." Ghidan terlalu teler untuk mencerna apa yang Keira katakan. Besok, ketika dia sudah bangun dan sadar, dia akan melupakan apapun yang Keira katakan malam ini. Maka dari itu, Keira merasa tak terbebani mengatakan apapun yang dia mau.

"I am too afraid to blame myself for the mistake I don't make... Should I apologize for that?" Suaranya bergetar. Kali ini, bukan lagi kepura-puraan yang dia berikan*.*

"..."

"I just don't want to lose myself," bisiknya frustasi.

Soerang Keira merasa lebih baik dianggap manipulatif daeipada memberikan celah kepada orang lain untuk memanfaatkan kelemahannya itu kini menunjukkan kelemahannya.

"..."

"*If you hurt that bad, you can leave me, Ghidan. You are going to be alrigh*t," bisiknya dengan nada rendah. *"And trust me, I will be alright too."*

"..."

"Eventhough I am afraid..." Lanjutnya sambil memainkan jempol tangan kanannya yang terasa tak nyaman. "*But, as long as I take control of myself, I am sure everything will be okay."*

"*Don't*..."

"*Or, will you stop hating me that much if I give you a little control of my life? Is it worth it?"*

Tidak ada balasan apapun dari Ghidan. Namun sedetik kemudian, Keira dapat merasakan lumatan bibir pria itu di atas bibirnya. Tidak menuntut, tidak memaksa, hanya mengalun indah di atas sana. Mereka berciuman layaknya dua orang yang baik-baik saja.

Seandainya, mereka berdua betulan baik-baik saja.

***

Part ini agak galau ya, Bun... wkwk. Salah satu alasan Keira-Ghidan tuh kelahi mulu ya simply karena their feeling change, itu hal yang wajar banget loh buat sepasang swami istri? Kayak dulu apapun yang Keira lakukan tuh oke2 aja bagi Ghidan, sekarang dia mau menuntut ini-itu :(wkwk.

Btw, dikarenakan part ini agak berat, aku punya side story santai yang bisa dibaca setelah part ini, sebenarnya sudah dipost di ig aku, tapi karena mungkin banyak yg tidak punya IG, bisa kunjungi blog binaafira.com ya.

Thank you so much bagi yang selalu vote comment and share <3

26. Nightmare

Jangan lupa vote, comment and share ya!!! Biar Arsen makin sayang kalian <3

Warning : **typos.**

***

Bisakah kamu melihat kematianmu sendiri?

Bisa, di alam mimpi.

Seperti yang Ghidan alami saat ini. Dia meratapi tubuh kakunya yang terbaring menyedihkan di atas dinginnya marmer. Busa bewarna putih keluar berlimpah dari mulutnya yang terkatup rapat. Matanya melebar sebagaimana mayat yang mati tercekik. Di sana, ada Aruna yang tak henti menangisi kepergiannya.

Seseorang baru saja berhasil membunuhnya. Si pembunuh datang menghentak-hentakan sepatu mahalnya ke lantai yang mengeluarkan bunyi nyaring bersama seorang pria yang ia gandeng mesra, berhenti tepat di sebelah mayatnya yang kehilangan seluruh daya.

"Rest in hell, darling," ucapnya disertai seringai mengerikan. *"I win. I always be the winner.* Semua yang kamu miliki kini punyaku," katanya pongah.

Ghidan memekik memohon bantuan. Berharap dengan begitu dia bisa terbangun. Namun, mulutnya bungkam. Suaranya menghilang. Disertai sepatu tinggi si pembunuh yang menginjak dadanya sambil tertawa riang.

Bahkan di saat kematiannya pun, rasa sesak di dadanya masih begitu terasa.

Sedetik, dua detik, tiga detik. Ghidan menghentakkan kaki sekuat yang ia bisa. Matanya seketika terbuka. Mendapati kenyataannya kini persis keinginannya.

Itu semua hanya sekadar mimpi buruk belaka.

Sayang sekali, rasa sesak di dadanya belum menghilang meskipun mimpi buruk itu telah berakhir. Bahkan berlipat-lipat lebih parah sampai Ghidan memegang dadanya. Rasa sesak itu berbentuk nyata.

Dia mencoba menetralkan napas. Menghirup udara perlahan, lalu menghembuskannya pelan-pelan. Untung ada sebotol air mineral yang terletak indah di meja dekat tempat tidur. Kemudian ia telan isinya hingga tak bersisa.

Perasaannya pun mulai membaik.

Kembali menelentangkan badan sambil menatap langit-langit, Ghidan mengingat apa yang terjadi tadi malam. Dia minum-minum, sepertinya sampai mabuk. Sekarangpun efek *hangover*-nya masih terasa. Terakhir yang terlintas di kepalanya adalah wajah Aruna. Gadis itu menghampirinya, berupaya menjaga kesadarannya yang ternyata sia-sia. Ghidan tidak dapat mengintat apapun secara jelas, membuatnya kembali gelisah.

Apakah dia memberitahu secara gamblang hal-hal yang menjadi kegelisahannya selama ini pada Aruna?

Bahwa Ghidan ingin segera pergi dari sini, memasabodohkan dendamnya pada istrinya, lalu berlari ke pelukan Aruna karena dengan begitu dia bisa menemukan bahagia.

Bahwa Ghidan ingin menjadikan Aruna sebagai miliknya, memberitahu pada dunia jika Aruna hanya untuknya, dan menjaga gadis itu di tempat ternyaman selamanya.

Bahwa di antara seluruh orang yang ada di bumi, Ghidan paling tidak ingin Aruna terluka. Dan dia khawatir pada akhirnya akan menjadi sebab terbesar Aruna terluka.

Maka, demi mencegah Aruna menjadi korban atas permainan yang dia rencanakan untuk Keira, Ghidan belum bisa melakukan apa-apa tentang kepastian perasaannya selain membuat jarak gadis itu tidak jauh darinya karena terlalu dekat berarti bahaya.

Namun, bagaimana kalau dia terlambat dan Aruna menjadi milik pria lain? Ghidan bukan satu-satunya yang menginginkan Aruna.

Baiklah, seluruh lamunan bangun tidurnya harus terhenti dikarenakan alarm pada handphonenya berbunyi. Ghidan menengok ke sekitar untuk mencari letak handphonenya, hingga dia mendapati benda kecil persegi panjang itu sedang di-*charge* diujung meja.

Mengambil benda hitam itu, waktu di layar menunjukkan pukul enam lewat dua puluh. Itu bukanlah deringan alarm pertama, yang artinya, dia terlambat. Tidak punya waktu untuk lari pagi atau olahraga ringan lainnya.

Walau begitu, kepalanya masih mengkaitkan mumpi buruk itu dengan kehidupan nyata. Mungkin itu bukan sekadar mimpi buruk. Mungkin itu petunjuk. Keira bisa saja betulan membunuhnya. Perempuan itu pasti sudah punya niat, hanya menunggu waktu yang tepat untuk mengeksekusi seluruh cita-cita jahatnya. Maka dari itu, Ghidan tidak boleh lengah. Apalagi memberi kesempatan padanya untuk kembali menang dan berkuasa.

Lagipula, Keira tidak pantas dimaafkan lagi. Kepura-puraannya beberapa hari lalu demi mendapatkan apa yang dia mau merupakan tanda kalau seorang Keira tidak akan pernah berubah.

Nothing can change her to be a better person. Bahkan setelah tertimpa musibah dan tersudut sekalipun, Keira tetap egois, arogan dan narsis.

Baiklah, berhenti menjelek-jelekkan Keira di dalam kepalanya. Ghidan berniat untuk segera mandi. Sayangnya, belum sempat ia turun dari tempat tidur, pintu kamar mandinya terbuka lebih dulu. Menampilkan sosok perempuan yang mengenakan kimono handuk keluar dari sana, tangannya sibuk memgeringkan rambut yang basah dengan handuk lainnya.

Perempuan yang sama dengan si pembunuh dalam mimpinya tadi. Perempuan yang sama dengan yang dia jelek-jelekan dalam kepalanya barusan.

Beruntung Ghidan tidak terkena serangan jantung, walau kentara sekali ia tidak dapat menyembunyikan keterkejutannya. "*What the hell are you doing in my room*?"

"Numpang mandi." Perempuan itu masih bisa membalas dengan nada tak berdosa. Menunjukkan pada Ghidan kalau dia manusia betulan, bukan jadi-jadian sebagaimana yang sempat lewat di kepalanya.

"*Pardon*?" tanya Ghidan bergeming.

"Kamar mandi aku lagi penuh. Lagian, kamu juga belum bangun."

Ghidan berdecih. Setelah apa yang terjadi antara mereka di kamar ini, bagaimana bisa Keira masih berani menginjakkan

kakinya dengan begitu nyamannya? "*You forget what I've warned you last time?*

Bukannya menunjukkan ekspresi bersalah, perempuan itu malah memutar bola matanya kesal. "*Well, you are the one who forget what you've done to me last night*," balasnya santai, masih mengelap rambutnya yang basah dengan seksama.

Ghidan memicingkan matanya. Sadar kalau dia hanya mengenakan *boxer.* Sisanya benar-benar telanjang. Apakah yang dimaksud perempuan gila ini betulan terjadi?

Oh, tentu saja! Sebagai laki-laki dewasa yang *sexually active,* pengaruh alkohol akan membuatnya lebih cepat terangsang dan tergoda. Bahkan, morning glory-pun memanggilnya lagi pagi ini, membuat Keira yang melirik ke bagian bawah tubuhnya kembali tersenyum sinis.

Perempuan itu berjalan mendekatinya, duduk di sisi tempat tidur, senyumnya cerah untuk laki-laki yang berdiri kaku di dekatnya.

Mendongakkan kepala, perempuan itu menunjukkan deretan gigi rapinya, "So?" tantangnya kemudian.

"*How could you do that when I was drunk*?" Suara Ghidan terlalu pelan. Keira selalu kesal kalau Ghidan melakukannya disaat perempuan itu lagi mabuk berat. Bukankah seharusnya juga berlaku sebaliknya?

Keira makin tertawa, kali ini sinis penuh sindiran. "*Darling*, kamu nggak bisa menggunakan *that kind of card to woman like me,"* balasnya santai. "*First, you were the one who inquired me to have sex, even you begged me for it. Second,* kamu gak meminta untuk berhenti*. Third,* kamu yang lebih banyak gerak, kenapa kini nyalahin aku?"

Ghidan tidak dapat menjawab. Kata-kata yang keluar dari mulut Keira memang kerap kali dia tata sedemikian rupa agar terdengar valid dan tidak mudah ditentang. Walau Ghidan lebih ingin meyakini kalau Keira sedang memanfaatkannya.

"*So, I just woke up and found a slut still in my room?"*

Mendengar hinaan itu, senyum Keira memudar. "*That's funny how fast you changed."*

"Then, what do you want? Kamu gak seharusnya menginjakkan kaki di kamar ini lagi, apalagi memakai barang-barang saya tanpa izin. *You know I hate it the most.*"

Keira berdiri, menatap Ghidan lamat-lamat, "*Sign the contract, that's all what I want."*

Seringai Ghidan terukir, dia mencibir merendahkan. Keira tidak seharusnya seterang-terangan ini. Lebih baik dia menutup-nutupi kemauannya seperti biasa. Mengetahui apa yang Keira inginkan membuat Ghidan berniat mencegah perempuan itu untuk mendapatkannya.

Perkara keberadaan Keira di kamar ini dan menggunakan kamar mandi Ghidan itu berbuntut panjang. Mereka berkelahi, itu hal yang biasa. Namun, hal tidak biasanya, kali ini Keira yang nyaris kalah.

"Remember this," ingat Ghidan tepat di depan mukanya. "Kita nggak setara, your situastion is much lower than mine*. So, watch your action."*

***

Dari kamarnya yang pintunya sedikit terbuka, Ghidan dapat mendengar hiruk-pikuk dari lantai bawah. Bising sekali.

Dia sudah siap untuk berangkat, hanya tinggal sarapan yang sepertinya harus diurungkan. Seturunnya dia melewati tangga, dia dapat melihat Keira baru keluar dari kamarnya. Dia mengenakan *blazer lilac* dan celana kain berwarna senada. Kelihatan sibuk dengan tangan kanan memegang tas ransel Iron Men milik Arsen dan tangan kiri menenteng kitten heels warna putih miliknya.

"Buruan Arsen, nanti kamu telat lagi loh!" teriaknya pada Arsen yang masih duduk anteng di meja makan. Melahap roti bakar bikinan Bi Eni ke dalam mulutnya.

"Sebentar lagi, Keira. Aku masih mau makan. Kalau aku kelaperan terus pingsan di sekolah gimana?"

"Itu kan udah disiapin bekal sama Bi Eni. Entar bisa makan lagi di sekolah!"

"Aku masih mau makan sekarang. Please, bolehin aku ya!"

"Kita naik taksi loh hari ini, nanti Bapaknya nungguin. Kamu juga belum pake sepatu."

"Dikit lagi ya?" tawarnya sekali lagi. Tangannya mengambil nugget yang tersedia di meja makan lalu memasukkan ke dalam mulut. Membuat pipi gembulnya semakin besar.

"Aku tinggalin nih?!"

"Ih jangan!" dia langsung turun dari kursi. Tangannya masih sempat mengambil Sandwich.

Baru beberapa langkah dia berjalan, tangan kirinya memegang perut.

"Kei, aku sakit perut," adunya frustasi.

"Nah kan! Makanya jangan makan kebanyakkan pagi-pagi. Yaudah sana, ke toilet. Helah, telat lagi deh."

Arsen menitipkan Sandwichnya kembali ke dalam piring.

"Gak papa, kan kamu bisa bohong lagi ke Miss Lia kayak kemarin," ucapnya santai, kemudian buru-buru ke kamar mandi yang terletak dekat dapur.

"Heh, kebohongan itu cuma bisa dipercaya satu kali!"

Bimbie yang juga sudah siap dengan pakaian kantornya berjalan ke meja makan. "Nek, taksi pesanan yeiy udah sampe tuh. Kenapa nggak bawa mobil sendiri aja sih?"

"Lagi ngantuk banget, Bim. Terus, plat genap kan hari ini," balasnya sambil menunjuk matanya yang baik-baik saja.

"Yeiy ngapain tadi malem? Tempur?" sindir BImbie yang hanya diabaikannya.

Perempuan itu berjalan menuju pintu keluar, berbicara ke supir Taxi kalau harus menunggu lebih lama.

Sekembalinya ke ruang makan, Keira sempat sepapasan dengan Ghidan sebentar, lalu dia langsung buang muka. Begitulah Keira kalau dia sudah di titik benar-benar kesal pada seseorang. Bukannya segera pergi sebagaimana yang ia rencakan, Ghidan masih menyempatkan untuk duduk di meja makan. Walau harus berbagi meja dengan Bimbie yang sempat-sempatnya mengedipkan mata dengan mesra untuknya.

Perempuan itu berdiri di depan kamar mandi yang di dalamnya ada Arsen. "Sen, kamu ngapain?"

"Sebentar, Kei. Ini susah banget keluarnya. Perut aku juga sakit banget. HNGGGG." Arsen berteriak dari dalam kamar mandi disaat lagi ngeden. "Maafin aku ya, Kei," teriaknya lagi.

"Yaudah, aku tungguin."

Sampai hari ini, Ghidan masih menolak percaya dengan apa yang terjadi di depan matanya. Keira berikut kelakuan dan kehidupannya memang tidak dapat dideskripsikan. Meski begitu, Keira menyebut tindakkannya sebagai cara balas dendam terhadap Martha dan Papinya. Berpihaknya Arsen kepada dirinya yang memperlakukan anak itu semaunya menjadi bukti kalau Arsen kekurangan kasih sayang.

Beberapa menit kemudian, Arsen keluar dari kamar mandi tanpa celana dan pahanya yang basah. "Udah bersih ceboknya?" tanya Keira memastikan. Dia berjongkok membantu Arsen mengelap pakai handuk dan memasang kembali celana sekolahnya. "Tangan udah dicuci?"

"Udah, Kei." Dia meletakkan tangan kirinya di dekat hidung Keira, "wangi kan tangan aku?"

Kepala Keira mengelak. "Heh, gak boleh begitu ya, gak sopan!"

"Iya, Keira. Maaf."

Ghidan mati-matian menahan agar tidak mentertawakan mereka. Setelahnya, pria itu memutuskan untuk berdiri dan berjalan ke pintu keluar. Membiarkan Keira, Arsen dan Bimbie sibuk sendiri mencari barang-barang mereka yang belum selesai disiapkan.

"Loh?" Keira terkejut mendapati halaman yang hanya diisi oleh mobil Ghidan. "Taksi aku mana?" tanyanya ke Mang

Jamal.

"Kena musibah, Mbak. Anaknya jatoh dari motor, makanya buru-buru nyusul ke rumah sakit."

"Yah, makin telat deh aku. Apa aku pura-pura sakit aja biar gak sekolah sekalian?" Arsen mencoba merayu Keira. "Aku bisa ikut kamu."

"Enak aja," balas Keira jutek. Lalu dia mengeluarkan kembali handphone-nya.

"Mas Ghidan!" Arsen malah mencegat Ghidan yang nyaris membuka pintu mobil. "Mau gak anterin Arsen dan Keira ke sekolah?"

Laki-laki itu menengok ke arah Keira, yang sekali lagi buang muka. Wajahnya semakin terlihat jutek.

"Beda arah, Arsen," tegas Keira lebih dulu.

"Kan dari sini sama-sama arah Senopati, Mbak," sambung Mang Jamal.

"Yaudah, boleh." Ghidan malah mengiyakan sebelum masuk ke pintu kiri depan.

Arsen *excited*, "Ayo, Kei! Boleh!" anak laki-laki berseragam batik itu menarik tangan Keira menuju mobil Ghidan.

Perempuan itu menghentakkan tangannya agar genggaman Arsen terlepas. "Gak mau."

Dahi Arsen berkerut, "kenapa gak mau?"

"Kamu aja yang duluan, aku bisa nanti."

Arsen menggeleng, "Ayo, dong, Kei. Kamu kan harus jelasin ke Miss Lia kenapa aku telat. Nanti aku dihukum loh."

"Biarin, yang dihukum juga kamu."

"Keira nggak boleh tega begitu sama aku." Suara Arsen memelas, tatapannya apalagi. Melihat Keira yang lengah, dia kembali menarik tangan Keira memasuki mobil Ghidan.

Pada akhirnya, perempuan itu menyerah. Dia masuk ke kursi belakang bersama Arsen tanpa berkata apa-apa. Hanya Arsen yang banyak bicara di sepanjang jalan. Entah mengobrol dengan Ghidan atau Mang Jamal.

"Kei? Kenapa diam aja? Kamu musuhan ya sama Mas Ghidan?" tembak Arsen curiga.

"Apasih?" Keira membalas judes. "Tuh, udah sampe sekolah kamu," ucapnya lagi.

Dikarenakan lapangan luar sekolah Arsen sudah sepi karena anak itu terlambat, hanya butuh beberapa puluh detik hingga mobil BMW Itu tiba dilobi.

Keira ikut turun sambil membawa tas Chanel klasik kesayangannya. Dia menemani Arsen untuk lebih dulu menemui Miss Lia, wali kelas Arsen agar anak itu tidak dihukum. Sekolah Arsen punya aturan cukup ketat soal disiplin.

Perempuan itu kembali terlihat keluar dari lobi. Sempat berhenti sebentar memainkan *handphone* hingga Mang Jamal yang beberapa meter dari lobi memberi klakson pelan agar Keira tahu keberadaan mereka.

Keira menengok sebentar. Butuh beberapa menit hingga akhirnya dia memutuskan untuk berjalan dan masuk ke jok

belakang mobil Ghidan.

"Mbak Keira mau turun di mana?"

"Antar dia aja dulu, Mang. Aku gak buru-buru."

"I am not in hurry as well."

Keira yang tidak menjawab membuat Ghidan membuka mulutnya sekali lagi. "Jadi, di mana?"

"Di PP aja."

"Ngapain?"

"That's not your bussiness," balas Keira telak. Ghidan tertawa, menghiburnya mengganggu Keira yang sedang marah.

Mang Jamal yang merasakan hawa-hawa tidak enak di antara mereka mendadak menimbrung. "Saya pikir sudah beneran akur kayak semalem."

Ghidan yang tidak mengerti maksud Mang Jamal menengok ke arahnya, meminta penjelasan. "Semalem, pas pulang dari Fable, Bapak tiduran di bahu Mbak Keira."

Mata Ghidan membulat, ingin membela diri kalau dia tidak mungkin begitu.

"Well, you were also cyring like the hungry babies," tambah Keira mengejek.

Ghidan pikir, dia menang telak hari ini. Sayang sekali, kemenangannya tidak bisa bertahan lama.

***

Oh ya aku kepo, dari mana kalian menemukan cerita ini? Muncul sendiri kah di beranda? Atau gimana?

Btw, follow IG aku untuk bahas-bahas cerita ini di @jongchansshii dan misal mau baca side story emang masuk close friend dulu yaw. Thank you

27. Resistance

Hi, cepet kan updatenya? 2.5k votes, nanti I update cepet lagi □□□

***

Keira tidak lagi menghitung sudah berapa lama dia menganggur. Status pengangguran itu awalnya sangat menganggu bagi perempuan ambisius dan gila kerja seperti Keira. Ada banyak orang yang mentertawakan nasibnya. Entah rekan kerjanya dulu di AMP *Lawfirm,* Sania, Martha, bahkan Ghidan yang melihat kesialan Keira sebagai kemenangan baginya.

Sebanyak apapun Keira meyakini dirinya tetap sama saja, tentu terdapat bagian dirinya yang berubah tanpa izinnya. Keira mulai betah diam di rumah padahal dulunya itu semengerikan neraka. Di hari tertentu, dia bisa terlelap selama dua belas jam perhari.

Keira berkilah menjadikan situasi ini sebagai momen memperbaiki diri. Buktinya, dia punya banyak waktu untuk bertengkar dengan Ghidan. Dia juga bahagia akhirnya bisa memiliki kolam ikan yang sempit di belakang rumah. Walau ikan koi kesayangannya sudah tiga yang mati mengenaskan karena nekat melompat ke kolam renang yang jaraknya tak jauh, tetapi gagal.

You should know your limit and place, itu pelajaran yang Keira dapatkan saat melepas kepergian Vini, Vidi dan Vici. Tidak mengetahui batas dan tempat dapat mengantarkan pada kemalangan tak diinginkan. Dan rupanya, itu juga yang disematkan Pak Adiguna di telinganya sebelum

menendangnya keluar dari kantor, kemudian dituduh melakukan sesuatu yang tidak pernah dilakukannya.

Baiklah, mungkin ini bukan saat yang tepat untuk mengenang ikan-ikan yang tulang-berulangnya pun sudah musnah diperut kucing jalanan. Keira mendengar namanya disebut oleh barista, Americano dinginnya sudah disediakan di depan mata.

Perempuan itu tersenyum sopan, mengambil kopi pahit miliknya lalu duduk di kursi meja untuk dua orang yang kosong.

Kopi, pagi hari dan area perkantoran menjadi teman untuk hatinya yang juga kosong. *She is supposed to love this kind of vibe. Sadly, she feels totally nothing.*

Rasanya, Keira ingin pulang kemudian melanjutkan tidur saja. Jam berapa dia tertidur tadi malam? Tiga? Empat? Yang jelas, dia bangun pukul lima lewat dengan posisi Ghidan yang mendekap tubuhnya erat. Otot lengan pria itu pasti terasa kesemutan karena ditindih dalam waktu yang lama.

Walau setelah tersadar, Ghidan malah bertingkah menyebalkan, cenderung mengecewakan. Dia melupakan begitu saja apa yang terjadi sementara Keira tidak dapat melupakannya. Untungnya, seorang Keira mahir menahan diri untuk tidak berharap lebih pada manusia. Jadi, dia terbebas dari patah hati yang berlebihan pula.

"Hei." Seseorang menepuk bahunya, membuat Keira menolah. "*Sorry, I am late*. Lo udah lama?"

"Barusan," balas Keira. "Gue yang datengnya kecepatan."

"It's still my bad, gue seharusnya memperkirakan itu dan dateng lebih cepet karena gue yang ngajak," lanjutnya dengan raut bersalah, lalu duduk di bangku kosong depan Kaira.

"Gak mau pesen dulu?"

"Gue bawa air." Pria yang mengenakan batik itu menunjuk tumbler yang ia pamerkan di atas meja. "Lagi diet kafein."

"Emang boleh?"

"Nggak tahu."

Keira berdecak, matanya memicing. "Ckckc, gue gak heran sih kalau ini punya bapak lo."

"Semua aja punya bapak gue?"

"Kan emang?"

"Gak usah lebay," balas pria itu sewot.

Pradanu Athira Harsjad. Keira mengenal pria yang ia panggil Danu ini sejak SMP. Walau tahu nama belakangnya yang penting itu sejak mendekati kelulusan SMA.

"*Kakek lo Harsjad yang itu?"*

"Iya."

"Kenapa gak bilang dari dulu sih? Kalau gitu kan, kita bisa bekerjasama untuk menjadi penguasa sekolah!" Keira dan obsesinya untuk menguasai dunia yang sudah ada sejak lama*. "Why did you choose to be* orang cupu*, when you can be the boss?"*

Begitulah kira-kira ilustrasi ketika Keira tahu kalau Danu lebih dari orang aneh yang hobi menempel di belakangnya. Di tahun-tahun mereka SMA, keluarga Harsjad bahkan menduduki peringkat satu orang terkaya di Indonesia. Papinya Keira yang jadi pengurus yayasan sekolah itu saja tidak ada apa-apanya dibanding keluarga Harsjad. Kalau satu sekolah tahu siapa Danu, mana mungkin ada yang berani membullynya. Toh, harga diri mereka pun bisa dibeli pakai uang bapaknya.

"Kok bisa ya lo gak *awkward?"*

"Ngapain *awkward*?" tanya Keira balik.

"Ya, semenjak lo lebih menolak lamaran gue dan memilih kawin dengan Ghidan, gue pikir lo merasa berdosa, terus canggung makanya gak pernah mau kontekan sama gue lagi," ucapnya asal, pakai nada murung yang dikentarakan.

Jujur, waktu Keira bertemu Danu di parkiran gedung apartemen Bimbie saat tidak bisa bayar parkir, Keira berpikir Danu sudah tumbuh menjadi lelaki dewasa yang waras. Tampang dan gaya berpakaiannya menunjukkan begitu, tapi hari ini Keira mendapati kalau Danu tetap sama saja. *He is still that Danu that she used to know.*

"Heh, *you know it yourself, I never feel that way."*

"Iya."

"Terus, kenapa dibahas?"

"Siapa tahu ada secercah harapan *that you miss me."*

"*Sadly*, nggak ada."

"Huhuhu." Danu malah memberikan ekspresi pura-pura mau menangis, yang tentu saja dicibir oleh Keira.

"Oke, kembali ke niat awal pertemuan kita." Danu menunjukkan ekspresi seriusnya, yang memperlihatkan sisi dewasanya. "*First of all, thanks for coming,* Keira*. It means a lot to me.* Lo mungkin udah tahu maksud gue sebagaimana yang kita bahas di mulia waktu itu, kehadiran lo ini membuat utang duapuluh ribu lo lunas, *to be very honest*, gue gak peduli sih soal itu."

Dia menarik napasnya.

"Begini, semenjak zaman kuliah di mana gue harus *survive* sendirian di Yale--mengingat lo berkhianat, padahal gue masuk Yale karena elo-- gue bercita-cita untuk jadi orang yang berguna bagi bangsa dan negara, *that's why I came home.* Harapan gue untuk menikahi lo dan membangun rumah tangga bersama mungkin sudah lama pupus semenjak lo menikah dengan Ghidan, tapi ..."

Danu menjeda sebentar untuk kembali menarik napas. Jelas kalau dia gugup. Matanya bahkan menghindari dari Keira.

"Tapi, kita bisa kan membangun Lembaga Bantuan Hukum-Yayasan sih untuk membantu mereka yang kesusahan dalam mendapatkan keadilan bersama-sama?"

"*Wh*..." Keira mau membalas, memahami kalau keinginan Danu tentu jauh dari ekspektasinya.

"Lo tenang aja, seluruh biaya pendirian, tetek bengek dan pencarian dana, biar gue yang urus. Lo hanya perlu mengatakan ya, nama lo tercantum di akta pendirian dan lo jadi *lawyer* di sana. Kita bantu bersama-sama mereka yang kesusahan untuk mendapat keadilan dan kepastian hukum.

Kita lawan para penguasa dan kapitalis yang tidak bertanggung jawab atas kemiskinan rakyat!"

Bentar, ini Danu sehat tidak sih mengajak orang kayak Keira?

"Da..."

Danu memajukan badannya, ekspresinya tampak lebih serius dan agresif. Tidak memberi kesempatan pada Keira membalasnya.

"Kei, setahu gue, advokat di Indonesia punya kewajiban untuk memberi bantuan hukum secara cuma-cuma setidaknya 50 jam kerja setiap tahun. Sudah berapa tahun lo jadi Advokat? 8 tahun? Sudah berapa banyak kasus *pro-bono* yang lo kerjakan? Nggak ada?" Danu bertanya dan menebak jawabannya sendiri. "Berarti lo punya utang sekitar 400 jam! Belum lagi pihak-pihak jahat yang lo bela merugikan mereka yang gak bersalah. Saatnya penebusan dosa, mumpung lo menganggur. Ini kesempatan yang bagus untuk menghapus karma buruk. Mau kan?"

Dianjurkan Danu, bukan kewajiban. Ralat Keira dalam hati, sadar kalau dia pasti dipotong lagi. *Terus, gue nggak menganggur ya!* Hanya Keira yang boleh bilang kalau dia pengangguran, orang lain tidak boleh. Toh, sejatinya Keira masih punya pekerjaan sebagai selebgram dadakan, walau penghasilannya tidak banyak-banyak amat mengingat ini bukan passion-nya/

"Kei, *you know*, *I've waited too long to make it happen*." Suaranya melunak, tatapan memohon itu makin nyata.

Keira ingat waktu pertama kali Danu mengajaknya berbicara. Dia gagap. Mengatakan satu kalimat saja membutuhkan waktu yang lama dengan tatapan yang

cemas. Sampai SMA-pun, gangguan dalam berbicaranya itu masih terjadi. Beberapa siswa merundungnya dengan alasan itu, walau seharusnya itu tidak pantas dijadikan alasan.

But*, look at him right now*, dia berbicara dengan begitu lancar, tegas, walau dramatis. Keira sampai menahan diri untuk tidak memaksanya diam.

"Udah nih? Gue dikasih kesempatan buat ngomong?"

Danu mengangguk, akan tetapi dia menutup telinganya dengan kedua tangannya.

"Lo segitu takutnya ya buat ditolak?"

"So, *you accept this*?" Danu nyaris sumringah. Nyaris. Namun Keira menggeleng. Tentu saja.

Kini giliran perempuan yang tampak anggun dengan blazer lilac-nya itu yang mendekatkan badannya ke arah Danu. Ia menyelipkan rambutnya ke belakang telinga, memperlihatkan anting bulat yang dipenuhi manik-manik putih. Tatapannya penuh intimidasi. Sementara Danu memundurkan wajahnya, deg-degan dicampur salah tingkah.

"Jujur sama gue, lo berniat *money laundering*, ngemplang pajak, atau dua-duanya?"

"Maksudnya?"

"Lo pikir gue gak tau apa fungsi lain yayasan buat orang kaya? Selama 4 tahun terakhir, gue udah muak ngurusin kasus *money laundering* pengusaha ataupun matan pejabat. Cuci duit lewat yayasan itu udah paling basi. Bisa sekalian ngemplang pajak lagi buat kemakmuran sendiri."

"Kei, gue gak kepikiran kesitu, sumpah." Danu sampai menggeleng-gelengkan kepalanya.

"Atau lo mau nyalon? DPR RI? Walikota? Gubernur? Presiden?"

Danu menggeleng sekali lagi "Ini murni karena gue mau ilmu gue berguna buat orang yang benar-benar membutuhkan. Kalau kita bekerja sebagai advokat demi uang, kadang kita gak tahu kapan kita harus berhenti. Benar atau salah, yang dituju hanya menang. Tapi, kalau kita bekerja demi kemanusiaan dan keadilan, kita punya pilihan mengubah arah ketika salah jalan."

"You are still a weirdo. Dunia nggak bekerja kayak begitu, Danu. Kita butuh duit buat makan dan beli berlian."

"*I am already in state of financial freedom, For the sake of these all, also my own freedom."*

"Lo doang yang udah, gue mah belom!"

"Belom gimana? Gue bisa perkirakan *how much your husband earn for a month.* Bukannya itu sudah sangat jauh dari definisi cukup?"

"It's his money, not mine."

Dahi Danu berkerut. "Bukannya di Indo itu ada aturan tak tertulis kalau duit istri adalah duit istri dan duit suami adalah duit istri?"

"Sebenernya gue udah bosen ngomong begini, *but I don't want to live from somebody else's money,* apalagi duit lelaki. Hih, ngeri."

"*Including your own husband?"*

"Ya."

"Tapi, Ghidan kan orangnya ..."

"Lo gak usah sok tahu tentang laki gue deh," elak Keira lebih dulu.

"Ghidan satu-satunya orang yang berhasil membuat gue percaya kalau dia mencintai lo lebih dari gue."

"Eh, buset, hari gini lo masih percaya aja sama cinta?"

"Lo masih nggak percaya?"

"Nggak lah," balasnya. "Gue cuma percaya pada hubungan kemanfaatan dan kemitraan belaka, satu-satunya cinta yang abadi hanyalah cinta kepada diri sendiri," balas Keira lagi, gayanya kayak orang bijak. Mendapati Danu yang menatapnya bengong, kini Keira harus berbicara lagi. "Udah deh, Nu. Kita bikin firma hukum aja yang lebih berrmanfaat, baik buat orang lain maupun diri sendiri. Gue kesini untuk itu!"

"LBH aja, Keira. Gue bisa menggaji lo kok, walau nggak sebanyak gaji advokat di *lawfirm*."

"Lo gak perlu menggaji gue, asal *lawfirm*. Kita bisa cari duit sama-sama," ucap Keira meyakinkan Danu. Belasan tahun lalu, Danu pasti akan mengubah keinginannya sesuai keinginan Keira. "Nu, lo lulusan *the world's most prestigious lawschool.* Pernah karir di USA kan? Pernah ngurus kasus *human right* di Vietnam kan? Gue butuh itu semua untuk bikin *a cool lawfirm---"*

Danu menggeleng. Gelengannya tampak berat. Dia bahkan menduduk. "Jangan merayu gue, Kei. Gue beneran mau bikin LBH."

"LBH itu aturannya ketat, Nu. Apalagi bentuknya yayasan. Gak sesuai sama kepribadian gue yang hanya peduli dengan diri sendiri ini."

"*You care about other people too*."

"Ngarang."

"Entar gue bantu lo mempermalukan balik si AMP dan isi-isinya."

"Tahu dari mana lo gue dendam sama Adiguna?"

"Dari skandal-skandal norak lo itu, apa lagi?"

"Gue sampe diskors DKD* selama 4 bulan tau, gara-gara dituduh berbuat asusila dengan klien! Dih dipikir gue gak pilih-pilih laki apa?" Keira malah sempat-sempatnya curhat dengan nada mengeluhnya."Gue udah ngajuin banding sih tapi."

"Itu beritanya sempat rame, nyokap gue ampe kaget."

"Walau udah diklarifikasi dan sebagian besar media yang beritain minta maaf, tetep aja nama gue jadi jelek! Untung gue penyabar."

"Nah, ini juga saat yang tepat buat memperbaiki nama baik lo. Beberapa orang mungkin seneng ngeliat lo jatuh, tapi sebagian lainnya menunggu kebangkitan lo. Gue salah satu yang mau melihat lo bangkit. Jadi, mau kan bikin LBH?"

Keira masih menggeleng. "Lawfirm aja, Nu. Entar banyakin pro-bono. Tapi, lo yang spesialis pro-bono, gue komersil."

Danu meletakkan kedua tangannya di atas meja.

"Kei, lo gak mau berpihak pada perempuan-perempuan yang jadi korban kekerasan seksual, kekerasan dalam rumah tangga, pelanggaran HAM atau bahkan kekerasaan dalam pekerjaan? We can be in their side, Kei."

"Lo pikir kalau bikin lawfirm gak bisa berpihak pada mereka?"

Danu meremas rambut hitam pendeknya yang disisir ke belakang. Perdebatan dan negosiasi mereka berlanjut. Keira tetap tidak mau, bahkan perempuan itu bertanya kenapa harus dia yang Danu ajak. Dan Danu bilang, memang harus Keira.

"Gini aja," kata Danu yang nyaris menyerah. "Lo coba ikut di LBH kita selama 1 tahun, terus setelahnya, kita bisa bangun lawfirm."

"3 bulan aja gimana?"

"Yaudah deh, terserah!" Danu sudah pasrah.

"Oke, kalau gitu," balas Keira akhirnya. Mengingat Adiguna membuatnya kesulitan memasuki dunia hukum lagi, diajak bekerjasama dengan Danu merupakan jalan yang cerah.

"Alhamdulliah akhirnya lo setuju juga." Danu sumringah.

"Makanya gue dulu gak mau kawin sama lo. Cita-cita lo menyelamatkan dunia, cita-cita gue menguasai dunia. Kita beda."

"Emang Ghidan juga mau menguasai dunia?"

"Gak sih."

"Ckck, itu mah lo aja." Danu hanya berdecak. "Nevertheless, ntar gue izin Ghidan deh kalau lo kerja bareng gue."

"Ngapain?"

"Biar dia gak salah paham."

"Lo cuma perlu izin sama gue. *My life, my choice, my body, those all my right."*

"Yakin? Gue gak enak nih."

"Iya elah," jawab Keira memastikan. "Dengan minta izin sama orang lain berarti lo secara gak langsung mengatakan kalau gue bukan milik diri gue sendiri."

"Yaudah deh," balas Danu lagi. Pria itu berdiri, mengeluarkan senyum manis dengan lesung pipit yang dalam di kedua pipi, lalu mengulurkan tangannya. "Deal kan?"

Keira ikutan berdiri. Heels 5centimeternya membuat dia hampir sama tinggi dengan Danu. "Deal."

Keira ikut tersenyum. Perasannya yang tadi kosong mendadak berisi mengingat dia bisa kembali mengurus kasus hukum, dan memberitahu Adiguna kalau dia lebih hebat dari yang mantan bosnya itu kira. Keira akan mengalahkannya.

Sekaligus menunjukkan pada Ghidan kalau dia harus berhenti menuduh Keira orang yang payah.

***

* DKD = Dewan Kehormatan Daerah (dalam konteks PERADI). Organisasi/perkumpulan/perhimpunan Advokat Indonesia. Wewenangnya termasuk tapi tidak terbatas dengan mengangkat Advokat (sebut saja ngasih lisensi beracara di pengadilan), juga memberikan sanksi kayak skorsing, atau bahkan pemberhentian.

* Keira males bikin LBH karena LBH dilarang ngambil duit sepersenpun dari klien-kliennya. Apalagi LBH yang berbentuk yayasan. Yayasan itu semacem organisasi non-profit/badan amal untuk tujuannya untuk kepentingan pendidikan, agama, sosial dan kemanusiaan.

Tapi, advokat yang kerja di LBH tetep bisa dapet gaji kok. Biaya perkara, upah konsultan hukum, advokat gitu-gitu bisa diminta di anggaran negara, atau bisa juga dari donasi, hibah, dan sebagainya.

*Sedangkan lawfirm itu kantor hukum yang berbentuk firma. Dia badan usaha, yang tujuannya mencari keuntungan. Jadi, kalau mau dapet duit ya dari sini. Mau minta 1M pun kalau klien oke juga boleh.

* Pro Bono : Bantuan hukum cuma-cuma dari advokat.

Heran gak kenapa Keira lebih milih Ghidan *when she doesnot believe in love* padahal bisa aja Danu lebih mencintai dia dibanding Ghidan? Danu jg bukan tipikal lelaki kamfret :(

Sebenernya cerita ini banyak ttg pekerjaan Keira gitu tapi kalau dia kerja, kan jadi gak punya banyak waktu buat berantem ama Ghidan :(Jujur, I demen bikin adegan mereka berantem mulu karena kadang ada chemistrynya gimana gitu, walau kadang beracun bgt cuy.

Tambahan, kalau gak benci ama Danu, kenapa benci ama Aruna? :(yuk netral yuk.

28. Lion (1)

18+

Ini notifnya ribet banget gak masuk2.

***

Beberapa hari terakhir, Ghidan lebih memilih pulang ke rumah bersamanya dengan Keira. Bukan tanpa alasan, dia khawatir kamarnya itu akan dikuasai Keira bila tidak dia tempati. Walau sudah dikunci rapat sekalipun, si perempuan licik satu itu selalu punya cara untuk masuk ke dalam sana.

Kekanak-kanakan memang. Namun, tidak salah kan kalau dia menjaga apa yang menjadi miliknya? Apalagi, dia selalu menemui Keira berkeliaran di sekitar rumah ini tiap lewat tengah malam.

Tiga hari lalu, Ghidan mendapatinya duduk di meja makan sambil menyantap nasi goreng dan menonton konten lucu di Instagram. Dua hari lalu, Keira terlihat bersemedi-- melakukan salah satu teknik Yoga-- di ruang tengah. Kemarin, Keira mengayunkan kakinya di kolam renang sambil membaca buku Richard Dawkins, Ghidan hampir meyakini kalau dia kuntilanak yang menyerupai Keira. Itu pukul dua malam, siapa yang main air di belakang rumah pada jam segitu? Sampai perempuan itu mengoceh tentang betapa dia bangga menjadi si sperma beruntung yang diberi kesempatan mengecap kehidupan dengan nada pongah.

Tiga hari berturut-turut itu pula, Keira selalu menegur Ghidan tiap kali melihat kehadirannya. Perempuan itu tersenyum, menawarkannya nasi goreng, mengajaknya

ikutan yoga kalau belum mengantuk, sampai membicarakan buku Uncovering The Rainbow yang sudah lima kali ia baca. Sementara Ghidan malah terus-terusan mengabaikan eksistensinya seolah Keira tak ada.

Entahlah, mungkin dia hanya melakukan apa yang pernah Keira lakukan padanya.

"Lo niat balas dendam gak sih? Jangan plin-plan!" Marco sampai berkata begitu tadi sore saat mereka bertemu di klub tinju. "Lo mau bikin dia merasa kehilangan, kan? Tahan-tahanin aja dulu. Pura-pura baik, Stheno udah tanda tangan buat menyelamatkan perusahaan bokapnya. Dia pasti merasa berutang sama lo. Bukannya Medusa itu udah mulai melunak? One more job, Bro. Make her trust you, then stab her in her back while she is hugging you tight." Suara Marco menggebu-gebu, lebih bersemangat daripada Ghidan yang memang punya masalah langsung dengan Keira. "Bukannya itu yang lo mau?"

"..."

"Atau pake cara kasarnya, leave her right now. Gue tahu lo merasa bersalah sama Aruna karena belum bisa selesai dengan Keira ketika lo beneran mau memilih dia."

"..."

"Tapi, kalau lo tinggalin dia sekarang, dia gak bakal kehilangan apa-apa, sebagaimana yang lo khawatirkan. That bitch is really heartless. Dia bahkan sudah tahu perasaan lo pada Aruna, dan dia tetap baik-baik aja."

"She knew?" Ghidan terkejut.

"Dia menyusul lo waktu lo mabuk minggu lalu. Tapi dari ekspresinya, kayaknya dia udah tahu dari lama."

Ghidan menghembuskan napas beratnya sambil terus memikirkan percakapannya dengan Marco beberapa saat lalu. Ketika Marco mengatakan kalau Keira tahu hubungannya dengan Aruna, ada setitik rasa tak enak yang dirasakannya. Namun membaik saat Marco memberitahu kalau Keira baik-baik saja. Memang tak mungkin perempuan itu terluka, toh dari awal dia tidak punya perasaan apa-apa pada Ghidan.

Well, Marco benar, dia terlalu plin-plan dalam melaksanakan rencananya pada Keira. Kadang, dia bertingkah biasa saja. Kadang, dia terlalu defensif karena egonya meminta ia tak boleh lagi mengalah. Ghidan harus memilih salah satu agar Keira tidak curiga.

Pria itu masuk ke kamar, mandi, lalu keluar lagi. Mencari keberadaan Keira yang belum terlihat di mana-mana. Matanya memandang sebentar arah pintu kamar lantai satu, menduga kalau perempuan itu sudah tertidur.

Kenapa giliran dia berharap banyak bisa ketemu, malah tidak ketemu?

Ghidan akhirnya pasrah dan kembali menaiki tangga. Sesampainya di lantai dua dengan segelas air di tangannya, pria berkaos hitam itu melihat ada yang berbeda dengan kamar ujung yang letaknya di depan perpustakaan. Lampunya hidup, padahal sudah lama tidak ditempati siapa-siapa.

Rasa penasaran membuat Ghidan mendekat ke sana. Telinganya mendengar suara alat bergetar yang lumayan kentara. Iseng, Ghidan mengetuk beberapa kali. Tidak lama kemudian, pintu di hadapannya terbuka, menampilkan sosok perempuan bergaun tidur biru muda dengan pipi memerah. Saking tipisnya gaun tidur yang ia kenakan,

bagian payudaranya yang tidak tertutup apa-apa jadi kelihatan. *It's too obvious that her nipple went hard.* Membuat Ghidan mengedipkan mata beberapa kali karena salah fokus.

"*What are you ...doing*?" Suara pria itu memelan saat matanya menangkap alat yang bentuknya mirip mikrofon di atas kasur.

Dengan tatapan datar, perempuan itu menjawab blak-blakan, "*I am playing with my new vibrator and you fucking disturbed me!"*

Ghidan masih terdiam. Terlalu *speechless*. Coba kalau keadaan dibalik, Ghidan yang tertangkap basah sedang masturbasi oleh Keira, misalnya? Mungkin dia akan menggali kuburnya sendiri karena takut dihina. Namun, Keira memang dari dulu terang-terangan menunjukkan kalau dia lebih suka bermain 'sendiri' daripada bersama Ghidan. Menurutnya, tidak ada yang mengerti dan memuaskan keburuhan biologis tubuhnya sebanyak dirinya sendiri. *It's always about her, herself and she.*

Bukannya membalas protes dari Keira, Ghidan mendorong pintu agar terbuka makin lebar, lalu masuk ke kamar sempit yang luasnya hanya tiga kali tiga meter yang terlihat baru dibereskan dan rapi.

"Kenapa tidur di sini?"

"You know what I just did, masa iya lakuin di kamar aku yang ada Arsen dan Bimbie?"

"*Okay."*

"Gih balik ke kamar kamu!" Keira memerintah. Kedua tangannya ia lipat di depan dada. Kelihatan ingin segera

melanjutkan aksinya yang tadi sempat terganggu.

"Kalau gak mau gimana?"

"Harus banget dipaksa dulu?"

"You are my sex slave, you forget?"

"Gak usah diulang-ulang juga kali."

"Biar gak lupa aja sih."

Keira berdecih. Sedangkan Ghidan menunjukkan seringainya. Gigi rapinya membuat senyum usilnya kelihatan begitu manis.

"*Why don't you do your job?"*

"Hah?"

"You are wet already. Do that to me too."

"Kenapa gak lakuin sendiri?"

"It's your fucking job, Keira!" Ghidan mulai gregetan. Dia menyuruh Keira berlutut di depan kakinya, agak memaksa sampai perempuan itu sukarela menurut, sementara Ghidan langsung membuka celananya. "*Suck my d*ck!"* Perintah Ghidan setelahnya.

Keira yang terlalu kaget dengan gerakan Ghidan yang begitu cepat langsung memalingkan wajahnya, "*are you kidding me?*"

"*Don't tell me you never did that before?*" Tanya Ghidan tak menyangka. Ayolah, Ghidan tahu kalau Keira tidak suka melakukan aktivitas seks dengannya. Namun, bukankah dia

punya banyak mantan kekasih bahkan setelah mereka menikah?

"It's weird, kok bisa sih ada yang mau?"

Mendengar komentar Keira, Ghidan malah tertawa. Dia benar-benar merasa tergelitik.

"Try it. Trust me, it's actually fun."

"*Whose d*ck have you sucked so you know it's fun?*" tanya Keira cari gara-gara.

Bukannya naik darah seperti biasa, Ghidan sekali lagi tertawa dan merasa terhibur. Ditambah dengan miliknya yang makin mengeras. Tak sabar merasa hangatnya berada di dalam mulut Keira.

"Just try it. You have no choice anyway."

Keira memandangi milik Ghidan yang sudah menukik dan berada tepat di depan matanya lamat-lamat. Dia menegak salivanya kesusahan.

"Kamu udah cebok, kan?" tanya Keira sekali lagi. Kepalanya mendongak, memandang penuh curiga ke arah Ghidan. Membuat Ghidan yakin kalau perempuan ini memang belum pernah melakukan ini sebelumnya.

"Udah."

"Tapi, aku udah sikat gigi."

"*Keira, you remember the rules, don't you?*" nada suara Ghidan tidak bisa santai lagi seperti tadi. "*Just. Do. It*." Paksanya dengan nada memerintah. Lagipula, Ghidan sudah memberi hasil tes STD-nya yang bersih sebagaimana

persyaratan yang perempuan itu minta. Bukankah, dia tidak punya alasan lagi untuk berkilah?

Dan di detik berikutnya, perempuan itu malah menangis.

TBC

Ciye kentang.

Yang baca boleh difollow ya wp aku biar kalau notif gak masuk, bisa baca di announcement. Thank you

29. Lion (2)

Keira suka mengibaratkan kalau dia seperti Singa, sang penguasa hutan yang galak, berani, menakutkan dan selalu menang dalam tiap pertandingan. Jika semua orang memiliki kelamahan, maka Keira tampak tak memiliki itu sama sekali. Banyak yang berhasil tertipu dengan ketenangan dan sikap manipulasinya. Perempuan ini juga tidak akan terang-terangan menangis meskipun dikonfrontasi banyak orang sekaligus ketika dia hanya sendirian.

Dia bukanlah orang yang menangis dengan mudah. Tiga belas tahun mengenal Keira, Ghidan dapat menghitung jari kapan saja mendapati Keira menangis di depan mata kepalanya sendiri. Terkadang, Keira dapat menunjukkan pada dunia kalau masalah besar yang dia hadapi itu bisa diatasi dengan mudah tanpa air mata.

Namun, kini perempuan itu malah menangis dikarenakan sebab yang belum Ghidan pahami.
Apa salah penisnya hingga Keira menangis begitu tiba-tiba?

Pria itu memutuskan memasang kembali celananya dengan benar. Tidak peduli bagian terpenting tubuhnya itu mulai perih karena didiamkan begitu saja. Ghidan ikutan berlutut, memastikan keadaan Keira.

"Hey, what's wrong?" Tanya Ghidan hati-hati.

Keira menghapus air matanya yang tidak banyak. Mukanya yang tadi memerah kini makin memerah.

Kepalanya menggeleng, "*I am still not ready for this.* Bimbie pernah cerita kalau ..."

"Kalau?"

Keira menggeleng-gelengkan kepalanya, bak tidak sanggup untuk menjelaskan apa yang terjadi di kepalanya. Matanya memberikan tatapan memelas untuk Ghidan.

"Can we do this next time?"

"Ya, of course," jawab Ghidan segera.

Keira memberi Ghidan tatapan keheranan atas jawabannya yang tidak memperpanjang masalah seperti biasa, tapi Ghidan lebih heran lagi karena Keira memintanya menunda dengan begitu baik-baik.

"Are you okay, now?" tanya Ghidan memastikan. *Well*, Keira tipikal yang tidak mau kalah. Untuk hal seksual sekalipun, dia termasuk yang sangat frontal dan belagak layaknya *pro-player.* Dia juga sering menunjukkan kalau ilmu seksual Ghidan tidak ada apa-apanya dibandingkan dirinya yang sudah menamatkan kitab Kama Sutra sejak berumur 14 tahun.

"There is nothing wrong with me."

"Terus, kenapa nangis?"

Keira tidak segera menjawab, dia berpikir agak lama lalu melihat ke arah lain selain mata Ghidan. *"I can't imagine your titiw go inside my mouth,*" jelas Keira sambil memegang bibirnya. Lalu membuka sedikit mulutnya, seperti membayangkan sekali lagi apa yang harus dia lakukan ketika milik Ghidan berada di dalam mulutnya.

Ghidan mencibir, Keira tentu sepenuhnya baik-baik saja, tidak seperti yang Ghidan khawatirkan. Keira hanya tidak mau sekaligus tidak suka melakukan aktifitas seksual bersamanya. Tentu saja dia lebih suka bermain sendiri atau dengan pria-pria lain di luar sana dibanding bersama Ghidan.

"Mau kemana?" Perempuan itu menegur ketika Ghidan melangkahkan kakinya menuju pintu yang di depan mata.

"Tidur."

"Nggak jadi?" tanya Keira bingung. "Come here," dia menepuk bagian kosong di sebelahnya. "*I can teach you how to kiss very very very well,"* ucapnya dramatis. "*You might like it better than your d*ck go inside my mouth."*

Ghidan menahan napasnya. Dia nyaris turn off, tidak berminat melakukan apa-apa lagi dan ingin segera tidur. Namun, suara perempuan itu disertai kata-katanya membuat darah dalam tubuhnya kembali berdesir, sesuatu di tengah selangkangannya seperti kesentrum sekali lagi.

Hanya dengan beberapa langkah, dia segera mendorong tubuh Keira dan berada di atasnya, menagih kenikmatan sebagaimana yang perempuan itu janjikan.

***

"Kei?"

"Hmm..."

Baru tiga menit berlalu setelah puncak kenikmatan dunia yang ia rasakan perlahan menghilang diiringi napasnya yang masih memburu. Pria itu kemudian mendudukan

tubuhnya, memandangi Keira yang terlentang dengan mata terpejam tanpa sehelai benangpun di tubuhnya.

Ghidan mencoba menggerakkan bahu Keira hati-hati, "Kei, bangun, pipis dulu," ajaknya lagi. Namun, perempuan itu sepertinya sudah kepalang tertidur nyenyak.

Beginilah salah satu kebiasaan buruk Keira kalau mereka melakukan hubungan badan sampai selesai, dia akan langsung tertidur pulas setelah mencapai puncak. Saking sulitnya dibangunkan, Ghidan pernah berpikir kalau terjadi apa-apa dengan Keira makanya dia pingsan. Padahal, Keira hanya terlelap dan terlalu malas untuk bangun sekadar bersih-bersih.

Terakhir kali mereka *having sex*, Ghidan mengusir Keira keluar dari kamarnya. Dan perempuan itu tidak ada pilihan selain keluar dari kamarnya meskipun enggan. Kini, Ghidan ingin memaksanya keluar dari sini juga percuma, ini bukan kamar siapa-siapa sehingga dia tak berhak.

"Ngantuk banget..." Gumam Keira sebagai keluhan. Lalu, menutup kepalanya dengan bantal agar menghiraukan gangguan apapun dari Ghidan yang berupaya menyuruhnya ke kamar mandi.

Pria itu mengalah. Dia menutup tubuh Keira dengan selimut. Kemudian keluar sendiri ke kamar mandi yang terletak di kamarnya untuk bersih-bersih dan mengganti pakaian dalamnya. Juga turun ke lantai bawah, mengambil air minum untuk melegakan rasa hausnya.

Sekembalinya ke kamar yang ditempati Keira, Ghidan mendapati tidur perempuan itu makin lelap. Dia hanya menatap jengah sambil membawa handuk basah hangat di tangannya. Lalu, berjalan ke arah tempat tidur dan membuka selimut yang menutupi tubuh telanjang Keira. Dia

menarik kakinya, membuat perempuan itu nyaris terbangun seiring dengan kegiatannya membersihkan sekitaran paha perempuan itu yang masih ada cairan mereka. Biar tidak lengket.

"Pemalas banget sih."

"Ngantuk, tau!" balas Keira setengah sadar.

"Why am I the one who look like your sex slave?" keluh Ghidan tak paham.

Setelah selesai, Ghidan memakaikannya celana dalam yang sempat ia ambil ditumpukan setrikaan Bi Eni.

"*Thanks*," gumam Keira lemah, lalu membalikkan tubuhnya untuk menghadap dinding.

Ghidan tidak paham apa yang masih dia lakukan di kamar ini, menidurkan badannya di sebelah Keira padahal tempat tidur ini terlalu sempit untuk mereka berdua. Belum lagi fakta kalau kamar ini masih terdapat sisa-sisa debu. Buktinya, Keira sudah beberapa kali menggosok kasar hidungnya yang berair.

"Mau pindah ke kamar gak?"

Tidak ada jawaban lagi, tentu saja.

Ghidan sekali lagi menghembuskan napas beratnya. Dia belum juga tertidur, padahal sudah pukul setengah empat menjelang pagi. Beruntung tidak ada kewajiban bangun pagi mengingat besok hari Sabtu.

Matanya yang belum mengantuk menatap langit-langit sementara tangan kirinya berada di atas kening. Kapan terakhir kali mereka tertidur di ranjang bersama? Ghidan

lupa. Mungkin saat dia mabuk beberapa hari lalu ketika Keira tertangkap basah menumpang mandi di kamarnya.

Namun, kalau sebelum itu, pastinya sudah lama sekali. Kalaupun mereka bertemu di atas ranjang, pasti hanya untuk melakukan seks yang nampaknya diberikan Keira tanpa keiklasan. Setelah itu, Ghidan harus kembali ke kamarnya karena Keira muak berlama-lama berdekatan dengan Ghidan.

Meskipun awalnya berat, Ghidan akhirnya paham kalau lebih baik tidur sendirian dibanding bersama orang yang tidak pernah menginginkannya. Karena itu begitu menyakitkan hingga ia merasa tak pernah berharga.

Ghidan menjalani banyak malam yang lebih gelap dari seharusnya hingga itu menjadi sesuatu yang biasa. Terkadang, dia ingin berhenti menyalahkan Keira dan merelakan semuanya. Merelakan rasa sakitnya. Merelakan segala tangisnya. Seandainya menemukan dirinya yang hilang memang semudah itu.

Dia melirik sebentar ke perempuan yang terlelap membelakanginya. "*We were done. Weren't we?*" suara seraknya terdengar begitu samar.

Jujur, meskipun malam ini begitu indah, Ghidan tak henti merasa bersalah pada Aruna. Padahal, mereka belum memiliki hubungan apa-apa. Padahal, Keira lah yang merupakan istri sahnya. Namun, tetap saja, dia menjadikan Keira pelarian karena belum bisa melampiaskan hasratnya pada Aruna.

Ghidan menegak salivanya kesusahan, matanya ia coba pejamkan. Beberapa menit dia berhasil, tetapi harus membukanya lagi karena gerakkan dari sosok di sebelahnya. Awalnya, itu hanya gerakkan biasa, lalu Ghidan

dapat mendengar isakan berat yang membuatnya segera terduduk, memastikan apa yang terjadi dengan perempuan yang masih tertidur pulas di sebelahnya.

"Kei? Keira?" Ghidan berupaya membangunkan. Sayangnya, tangisnya malah berubah histeris. Disertai tubuhnya yang bergetar hebat dan napas tak beraturan. Ini mengingatkan Ghidan pada malam dia membantu Keira masuk ke kamarnya ketika pulang dalam keadaan mabuk. Seperti malam itu pula, Keira memeluk tubuhnya sendiri.

Keira pandai berpura-pura. Dia bukanlah orang yang menampakkan kelemahan sungguhannya dengan mudah. Kalaupun ada, itu hanyalah sikap manipulasi yang disengaja.

Sayangnya, untuk yang ini, untuk yang satu ini, Keira tidak mugkin sedang bercanda. Dia kelihatan begiru rapuh, hancur, dan tidak berdaya. Definisi yang sama sekali tidak menggambarkan seorang Keira.

Malam itu, Ghidan tidak bisa tertidur sama sekali. Dia membiarkan Keira tertidur dengan tenang di pelukannya sekali lagi, layaknya mereka masih menjadi dua orang yang saling menyayangi.

Perempuan itu mungkin berhasil menipu semua orang, termasuk Ghidan, kalau dia merupakan singa yang tak tertandingi. Namun, jauh dari dalam dirinya, dia tidak lebih dari anak kucing yang butuh dilindungi.

tbc

* *Yes, Keira is hurt*, tapi Ghidan juga terluka. Mereka berdua sama kok, sama2 sedang protect themself dengan cara paling toxic. Doain aja smg mereka berdua sama2 kuat yaw.

* Ada yang kritik kalau hubungan mrk gitu2 aja kagak ada kemajuan. Kebiasaan w kalau nulis cerita dari tengah, mereka pasti sudah 'berhubungan', bkn dari kenalan. Terus, betah aja jujur bikin ini berdua ribut mulu. Anggap masih draft yang butuh trial-error aja lah. Jadi ya maap kalau berbelit.

* Please jangan suruh2 apalagi paksa aku untuk bikin alur sesuai yang kamu mau. Meskipun kita sejalan sekalipun, itu beneran bikin males cuy???

* W gak geli bikin adegan mereka aneh2 karena Keira gak punya malu. Ok (ada yang nanya gmn perasaan w).

* Terima kasih atas dukungannya gaes. Selamat menikmati. Mulai ini perchapter dikit2 aja ya biar chapternya sampe 50 :(

30. Fine

Guys, maaf banget ya aku ngepostnya telat, dan tidak sesuai yang aku janjikan. Kmrn ada hal2 tertentu yang mendadak dan baru bisa post sekaran huhu.

***

Pantas saja Keira merasa gerakkan tidurnya kurang leluasa. Ketika membuka mata, dia mendapati kalau Ghidan masih berada di kasur yang sempit ini bersamanya. Pria itu duduk nenyender, bertelanjang dada. Membuat mata Keira yang baru terbuka mengerjap beberapa kali karena memperhatikan fisik suaminya yang kalau dipikir-pikir ... sangat menggoda.

Baiklah, biarkan otaknya yang masih belum bekerja maksimal ini memikirkan apa yang ia mau. Keira mungkin menyesali posisinya yang kalah. Apalagi harus tunduk dalam hal seksual kepada suaminya. Sebagai manusia yang punya hak asasi di zaman modern ini, perbudakan seperti ini memang terdengar begitu salah. Tentu saja Keira tidak akan pernah terima. Sayangnya, beberapa hal yang tidak menguntungkan membuatnya memilih pasrah saja.

Untungnya, Keira merupakan golongan orang yang memiliki pegangan, "*when life gives you lemons, make Salmon with Lemon Butter Sauce.*" Walau sebenarnya percuma sih, karena dia tidak bisa masak. *Well*, maksudnya, Keira tetap tahu bagaimana cata menikmati hal buruk apapun yang sedang menimpanya. Seperti yang satu ini.

She might hate Ghidan so much. Namun, dia berhenti menutup mata kalau suaminya ini juga *hot as f*ck.* Lelaki ini

rajin olahraga, badannya sangat lumayan. Belum lagi kulit eksotisnya yang indah ditambah permainannya yang tidak buruk-buruk amat. Sebanyak apapun Keira kesal karena Ghidan tidak memperbolehkannya memegang kendali ketika berhubungan badan karena klausul bodoh dalam perjanjian bodoh yang dibuat pria itu, dia tetap merasa terpuaskan. Malah lebih baik dari yang pernah ia rasakan jauh sebelumnya. Ini membangkitkan kembali gairahnya yang sempat mati suri.

Bermenit-menit berlalu, nampaknya perempuan itu masih terbuai dalam lamunan bangun tidurnya. Di detik berikutnya, masih dengan tubuh terlentang, dia mengambil tangan Ghidan, meneliti tato sederhana bergambar panah yang berada di balik lengan atas pria itu. *It looked good on him.* Walau tidak mau Keira akui secara langsung. Satu tatonya lagi yang berisi tulisan di pinggang belakangnya juga lumayan.

Pada dasarnya, Ghidan memang sama sekali tidak buruk. Apalagi seburuk yang pria itu pikirkan tentang dirinya sendiri.

Keira masih ingin melanjutkan lamunan bangun tidurnya, sayangnya, kesadarannya sepenuhnya kembali saat menangkap mata Ghidan yang menatapnya tajam, kelihatan tak suka. Buru-buru dia lepaskan lengan pria itu yang ia pegang, memberikan tampang sinisnya.

"Kenapa kamu masih di sini? Tempat tidurku jadi sempit, tau," protesnya lebih dulu. Orang yang menyerang lebih dulu memiliki kesempatan lebih besar untuk menang dalam perselisihan.

Ghidan tidak membalas untuk beberapa saat. Matanya seperti mengurung Keira, tidak lepas sedetik saja dari

perempuan yang mulai mendudukan badannya, lalu menutupnya dengan selimut.

"*You were crying hard in your sleep,*" Ghidan memberitahunya. Keira berhasil berkilah terakhir Ghidan mengkonfrontasinya soal hal ini, kali ini, pria itu tidak akan membiarkannya lagi. "Bukan nangis biasa, tapi sampai histeris. *Why?*"

"Mungkin aku mimpi ketemu pocong?" balasnya asal tanpa berpikir.

"You are not even afraid of ghost."

"Kalau pocongnya banyak terus bisa terbang dan makan orang kayak zombie, *I am afraid anyway*," balas Keira makin asal.

Ghidan makin menatapnya, membuat Keira merasa tersudutkan. Apalagi dia masih belum pakai baju.

"I did not remember anything," balas Keira setelah berupaya mengingat-ingat. "Kamu yang mimpi kali?" lanjutnya balik menuduh.

Ghidan tentu tak puas dengan jawaban Keira. "Masih gak bisa kasih tahu?"

Masalahnya, perempuan itu sudah mengungkapkan dengan sejujurnya kalau dia tidak ingat apa yang dimimpikannya. Beberapa tahun terakhir, Keira memang punya gangguan tidur, itu yang menjadikannya rutin mengunjungi Dokter Heru. Dokter Heru juga meresepkannya beberapa obat-obatan. Namun, hampir 5 bulan terakhir, Keira sudah terbebas dari obat-obatan itu semua. Dia juga rajin melakukan yoga yang membuat kualitas tidurnya membaik.

Meskipun ya, tentu saja itu tidak menjamin gangguan tidurnya menghilang sepenuhnya.

"I've told you what happened, but now I am fine," ucapnya meyakinkan.

"So, what have happened to you?" Ghidan makin menuntut.

Keira tidak langsung menjawab. Matanya masih menghindar dari tatapan Ghidan yang tak berhenti mengikutinya, seperti halnya kal ini dia tidak akan membiarkan Keira bebas sebelum mendengar jawaban yang ia inginkan.

"I've forgot it," balasnya pelan. "*And moved on."*

Ghidan mengeluarkan decakan yang dilanjutkan tawa mirisnya. *"Is it that hard to trust me?"*

Keira tidak punya jawaban.

Semenit ... Dua menit ... Tiga menit. Ghidan akhirnya turun dari tempat tidur, "*you are still the most egoistic person I've ever known."*

Keira tentu tidak suka dengan keluhan yang keluar dari mulut Ghidan. Namun, bukannya mengomel seperti biasa, dia malah bergerak untuk menarik tangan Ghidan, mencegahnya kemanapun dia ingin pergi, kemudian menjatuhkan kepalanya di dada bidang Ghidan.

"*I am really fine*," bisiknya sejujur yang ia bisa.

Karena memaksa untuk mengenang kembali apa yang berhasil ia lewati dan lupakan sama saja kembali menerjunkan diri ke dasar jurang. *She has survived anyway. And it's enough.*

***

Keira tahu kemana Ghidan pergi tiap kali habis bertengkar dengannya, tentu saja menemui gadis pujaan hati di mana orang-orang yang menyayangi Ghidan berharap keduanya bisa segera berakhir bersama.

Bagi mereka, Keira tak lebih dari sekadar racun yang perlahan menghancurkan hidup Ghidan hingga tak ada yang terisa dengan hatinya. Sementara Aruna menjadi penyelamat yang bisa memperkenalkan Ghidan kembali dengan rasa bahagia.

Kisah antara dirinya dan Ghidan mungkin sudah lama berakhir. Pria itu bisa meninggalknnya kapan saja yang dia inginkan. Namun, apabila masih belum, bukankah itu berarti dia masih memiliki kesempatan untuk merebut Ghidan kembali? Walau mungkin, kesempatannya tidak pernah sampai satu persen.

Seperti halnya di hari Sabtu yang mendung ini, Ghidan bersedia tinggal beberapa saat sehabis Keira memeluknya. Sayangnya, masa itu berakhir tepat ketika Ghidan mendapati telepon dari Marco, membahas orang-yang-tidak-ia-sebut-namanya. Kemudian, tanpa memberikan Keira kejelasan apa-apa, pria itu langsung keluar dan meninggalkan rumah ini begitu saja.

Setiap orang punya skala prioritas masing-masing. Bagi Ghidan, prioritas utamanya kini mungkin gadis itu. Keira hanyalah pelepas lara untuk kesenangan biologisnya karena Ghidan belum mau menyentuh Aruna. Pria itu memang sangat terbaca olehnya.

Keira menghembuskan napas berat. Akhir-akhir ini, pikirannya agak campur-aduk. Ini merupakan efek yang paling ia benci dari terapi yang dinamakan intropeksi. Dia

berupaya intropeksi. Akan tetapi, tahu apa yang terus-terusan dia ingat?

Perkataan Papinya terakhir kali mereka bertemu. Sekitar semingguan lalu, Keira memberitahu ayahnya tersebut tentang Ghidan yang bersedia membantu, dan itu berarti, Keira tidak memikiki utang apapun lagi terhadapnya ayahnya tersebut. Dia 'bebas' sekarang. Sayangnya, Papi meresa Keira terlalu sombong. Keira seharusnya bersyukur karena Ghidan belum mencampakkan manusia egois dan tidak tahu diri sepertinya. Pria itu juga menambahkan,

"Without him, you are nothing."

No way, tanpa siapapun, Keira tetap segalanya dengan dirinya. Mungkin dia memang harus segera berhenti intropeksi, dan mengedepankan kembali dirinya yang egois.

Baiklah, Keira bukan tipikal orang yang suka *overthinking*. Sudah saatnya bangun dan hadapi kenyataan.

Perempuan itu memakai asal gaun tidurnya yang tadinya berserakan di lantai. Dia keluar dari kamar kecil itu, lalu turun ke bawah dengan memasang senyum lebarnya.

"Bim, malem mingguan, yuk!"

"Bimbie udah ada janji nih malem ini, maaf ya, sayang."

"Keira pergi sama aku aja," tambah Arsen yang kelihatan duduk anteng di sofa depan TV.

Perempuan itu sekali lagi tersenyum, dia menghampiri Arsen dan duduk di sebelahnya. Ternyata ada gunanya juga anak satu ini. "Oke, Arsen!"

"Sama Mas Ghidan juga ya."

"Gimana?"

"Tadi, Mas Ghidan suruh aku siap-siap, nanti jam 5 dia jemput."

"Heh, itu mah kamu udah punya janji sama dia!"

"Dia juga bilang kalau aku boleh ajakin Keira."

Keira diam. Dia melipat bibirnya sambil berpikir. "Males ah," jawabnya akhirnya.

"Kok tiba-tiba males? Kalian masih berantem?"

"Mereka mah nggak pernah damai, Sen," sambung Bimbie yang baru saja lewat depan TV, menuju kamar Keira.

"Yaudah, nanti aku minta tolong Mas Ghidan untuk minta maaf sama kamu," lanjut Arsen akhirnya. "Tapi, kamu mau ya, pergi sama kita?"

"Lihat nanti," balas Keira.

Dia sangsi Ghidan betulan menyuruh Arsen mengajaknya.

tbc

31. Nothing on Me

"Nu, kayaknya kita salah pilih tempat kedudukan deh!" Keira berucap mengeluarkan pendapat untuk Danu yang sejak tadi sibuk bengong sendiri. "Ini masuk minggu kedua loh, tapi belum ada klien juga?"

"Udah ada dua orang yang tanya-tanya."

"Tapi, mereka semua orang kaya yang gak butuh bantuan hukum cuma-cuma. Gue bilang juga apa, seharusnya kita bikin firma hukum aja!"

Danu hanya cemberut mendengar keluh kesah Keira yang ada benarnya juga. Sementara Keira disibukkan dengan kegiatannya men-*styling* rambut Linda, si mahasiswi akhir Fakultas Hukum sekaligus anak supir keluarga Danu yang terjebak magang di LBH ini. "Iya, ini tempatnya kurang strategis, Kak," sambung Linda ikut-ikutan berkomentar.

Bagaimana tidak? Kantor LBH yang dinamakan 'Justice Movement' ini terletak di unit salah satu tower termewah di kawasan SCBD. Biaya sewa pertahunnya mencapai ratusan juta, belum termasuk *tax and maintance charge.* Memang sih, Danu memiliki alasan masuk akal dia memilih berkantor di sini, mereka tidak perlu repot bayar sewa dikarenakan unit ini miliknya. Biaya *maintance* bisa dialihtagihkan mengingat gedung ini dibangun dan diurus oleh perusahaan keluarganya. Namun tetap saja, letak dan kantornya terlalu mewah untuk tempat kedudukan lembaga bantuan hukum cuma-cuma.

"Tenang. Gue sudah meminta bantuan orang rumah buat cariin kita klien."

"Orang rumah lo *circle*-nya berduit semua."

"Lin, lo gak punya gitu?"

Linda hanya menggeleng pasrah. Selain pasrah karena tidak punya klien dan yang harus dikerjakan. Dia juga pasrah menjadi bahan eksperimen Keira yang beberapa hari terakhir mendadak gemar mendandaninya saking gabutnya. Untung, hasilnya selalu menakjubkan. Jadi, Linda senang-senang saja.

Menyadari Danu terus-menerus memandang ke arahnya, Keira kembali mengeluarkan suaranya. "Lo ngapain liatin gue mulu?"

Danu menggeleng, "Kantor laki lo di *tower* sebelah tuh, gak mau mampir?"

Keira berdecak. Ya, kantor Ghidan tidak jauh dari sini. Tidak bersebalahan langsung juga, hanya berbeda beberapa gedung yang dapat ditempu jalan kaki. "Ngapain?"

"Siapa tahu lo kangen kan?"

"Lo gabut apa gimana sih, Nu, ampe nanya yang beginian?"

Danu mengangguk. Kemarin-kemarin, dia sampai menonton Drama Korea hasil rekomendasi dari Linda. Namun, kini, dia betulan bingung mau mengerjakan apa. Segala tetek bengek perizinan dan pendaftaran yayasan sudah ia kerjakan semua, walau masih harus menunggu sampai disahkan kementrian.

"Kak, gue ke toilet dulu ya!" Linda pamit sebentar, menyisahkan hanya Keira dan Danu berada di ruangan sempit tersebut. Keira sibuk menambah riasan di wajahnya

yang tak kurang apa-apa, sedangkan Danu terus memperhatikannya.

"Lo mau ngomong apa sih?"

Danu agak gelagapan. Beberapa detik berselang hingga dia memberitahu.

"Kei, beberapa hari lalu, gue lihat Ghidan berdua sama cewek di cafe temen gue. Ngerjain sesuatu gitu, tapi kayaknya cewek itu bukan sekretarisnya. Kemaren gue tanya temen gue ini, katanya mereka udah sering kesana." Danu mengungkapkan dengan begitu hati-hati, tanpa ada nada menuduh di suaranya.

"Oh. Ceweknya rambut item lurus sepunggung?"

"Iya. Lo kenal? Apa sodaranya ya?"

"Itu pacarnya," balas Keira asal.

"APA?" Danu merespon dramatis.

Keira menyengir. "Gak tahu sih udah pacaran atau belum. Tapi, ya, begitulah."

"KOK BISA?"

"Kami *open relationship*." Keira makin menjawab semaunya, masih dengan nada santai yang membuat Danu merasa tersambar petir berkali-kali.

Bagi Danu yang terbiasa tinggal di negara liberalis, *open relationship* nyaris bukanlah hal yang gila. Namun, kayaknya itu tetap gila kalau betulan terjadi antara Ghidan dan Keira.

"Demi apa?"

"Gak demi apa-apa. Tapi, jujur, gue juga sering punya laki-laki lain biar nggak sepi-sepi amat."

"..."

"Kenapa? Lo mau jadi cowok gue?" Keira malah menggodanya.

Danu menggeleng, mendadak salah tingkah.

"Ya, emang gak usah sih, Nu. Entar lo kebawa perasaan beneran lagi."

Danu diam. Keira sibuk melanjutkan kegiatan memainkan Candy Crush level ribuannya. Meskipun LBH ini masih belum berjalan semestinya, Keira tetap berterima kasih pada Danu yang membuatnya bisa kembali mengenakan pakaian kantornya dan berlomba-lomba dalam kemacetan ibu kota di pagi buta. Ini sangat berarti bagi Keira.

Menyadari Danu masih memperhatikannya, Keira mendongak sebentar, menemui tatapan penuh arti milik Danu.

"Ghidan udah gak sayang sama lo lagi ya, Kei?"

***

Danu tidak paham kenapa dia mendadak sakit hati. Dia sudah move on dari Keira, sungguh. Lagipula, dia kini sudah punya pacar yang sebentar lagi akan dia lamar.

Sayangnya, menyadari kalau ada yang salah dengan rumah tangga Keira dan Ghidan membuat Danu merasa ikut tersakiti. Ayolah, Danu sampai bersedia mengalah hanya untuk hasil yang tidak memuaskan begini. Bukankah pengorbanannya sia-sia sekali.

Well, tidak bermaksud ikut campur. Danu paham kalau ini bukan urusannya. Sayangnya, Keira merupakan salah satu orang paling berarti dalam hidupnya. Dan Ghidan merupakan orang yang paling ia percaya tidak akan menyakiti Keira. Namun, ada apa dengan ini semua?

"*He doesn't hurt me,* Nu*. I am the one who hurt him*," jelas Keira lagi yang memaksa masuk ke ruangannya. "Hubungan gue dengan Ghidan baik-baik aja kok."

"Lo yakin?"

"Ya," balasnya. "Gue mau kerja bareng lo *because I believe you can be professional.* Lupakan ini dan bahas yang lain aja, ya?"

"Tapi, Kei ..."

"Nu." Keira menghembuskan napas beratnya.

Danu lagi-lagi terdiam. Dia menatap nanar ke arah Keira.

"Just one more question," ucap Danu. "Jawab jujur ya?"

"Apa?"

"Lo gak menyesal sudah memilih dia?"

Keira tidak langsung menjawab. Dia balas menatap ke mata sayu Danu. Mungkin bertanya-tanya bagaimana kisah rumah tangganya kalau dulu dia menikah dengan Danu, bukan Ghidan.

Apakah tetap akan ada luka yang parah untuk keduanya?

"Gue gak menyesal."

Danu menghembuskan napas beratnya. Dia membuang muka sebentar, lalu memandang ke arah Keira lagi. "*Okay, then*," ucapnya tegas.   "Kita bakal tetap profesional kok."

"Thanks, Nu."

"Tapi, lo bisa menceritakn pada gue apapun yang lo inginkan."

"Nu, *I am not that weak*."

"Karena lo gak selemah itu, makanya lo harus cerita." Danu menegaskan. Membuat Keira merasa takjub soerang Danu bisa tegas di matanya.

***

Pertanyaan Danu tadi masih terngiang di kepala Keira.

"Ghidan udah gak sayang sama lo lagi ya, Kei?"

Entar karena nada suara Danu ketika menanyakanya, atau karena Keira mendadak takut untuk memberi jawabannya.

Ghidan kini membencinya. Pria itu membuktikan dengan tindakan dan berkali-kali mengucapkan dengan kata-kata. Keira sudah lama tahu itu. Namun, baru merasakan tamparan keras ketika tadi Danu bertanya.

Apa yang masih dia cari dari hubungan rusak seperti ini? Dia akan pergi, tentu saja, akan tetapi belum menemukan saat yang tepat. Lagipula, seorang Keira lebih suka ditinggalkan daripada meninggalkan.

Ponsel yang barusan dia *charge* pun berbunyi. Keira mengambilnya, tertera tulisan 'G' di layar. Itu nomor Ghidan. Pria itu telah membuka blokiran untuk nomornya.

Sejak mereka jalan bertiga bersama Arsen di hari Sabtu lalu, Ghidan kembali bertingkah 'baik' kepadanya. Buktinya, waktu Keira cerita kalau dia sudah mendapatkan pekerjaan baru, suaminya itu mengucapkan selamat untuknya. Walau tidak menghilangkan segala kesinisan dan kesensitifannya terhadap Keira begitu saja.

"Halo? Tumben nih blokirannya dicabut. Ada perlu apa nih, Pak?" tanya Keira iseng.

"Entar malem, jam 7*, go to my condo again ya."*

"Buat ngapain?"

"You are my sex slave. Should I remind you again about that?"

"Gak perlu, gak pernah lupa kok ini karena diingetin melulu," balas Keira asal. "Eh tapi, *I am on my period*. *We can't have sex anyway."*

"Ya gak apa-apa."

"Gak apa-apa gimana? Gue gak mau ya kalau..." Keira mulai ngegas. Tentu saja.

"Siapa juga yang mau *have sex?"*

"Terus?"

"Arsen mau nginep di sana."

"Oh, yaudah deh."

"Nanti langsung naik aja ya. Pinnya masih sama. See you."

Keira berdecak. Kadang, dia bingung kenapa Ghidan sangat berbaik hati dan menuruti apa saja maunya Arsen. Sabtu

lalu, waktu mereka jalan bertiga, Ghidan bahkan membelikan semua yang Arsen mau. Dan apa yang Arsen mau itu banyak sekali.

Keira bengong sebentar. Matanya tertuju pada kelender meja yang membuatnya terus memandang ke sana.

Ini hari Rabu, tanggal 12 bulan 05. Pin kondominiumnya Ghidan itu 5021.

Keira tersentak. Dia memastikan sekali lagi tanggal ponselnya. Oh wow, hari ini merupakan ulang tahun ke-8 pernikahan mereka!

Sudah delapan tahun berlalu. Selama itu.

***

* *Open relationship* adalah hubungan antara 2 orang (couple) dimana diantara orang tersebut masih bisa berhubungan (biasanya sex) dengan orang lain. Karena ini dari persetujuan kedua belah pihak yang berhubungan, jadi gak termasuk perselingkuhan.

Ghidan Keira apa Ghidan Danu nih? Danu might love her better than Ghidan loh?

Follow IG aku @jongchansshii ya, Thank you.

32. Like Water

Mengundang Keira bermalam di kondominiumnya ketika perempuan itu sedang menstruasi menjadi sebuah keputusan yang membuat Ghidan ngeri sendiri membayangkannya.

Perempuan itu sudah jahat bahkan ketika suasana hatinya sedang baik. Bisa bayangkan bagaimana Keira dalam kondisi *mood-swing* dan perut yang perih? Itu sama saja seperti Ghidan menggali kuburan sendiri kalau dia tidak menjaga penglihatan dan ucapan. Salah lihat atau berucap sedikit saja, Keira bisa memperlakukannya layaknya ia kriminal yang pantas mendapatkan hukuman mati.

She is crazy.

"Mas Ghidan sayang sama Keira?" Arsen bertanya tiba-tiba ketika hanya ada anak itu dan Ghidan di ruang TV.

Tidak tahu harus memberikan jawaban apa, pria itu memilih mengangguk saja.

"Aku juga sayang sama Keira," lanjut Arsen. Dia menonton tayangan film animasi di TV dan memakan Kinder Joy dengan begitu menghayati. "Meskipun Keira kadang rese sama aku, mulutnya juga sering jahatin aku, tapi Keira melindungi aku. Dia juga mau bantuin aku pas aku kesulitan."

"Emang kapan kamu kesulitan?"

"Sekarang aku lagi kesulitan karena punya banyak tugas sekolah. Tapi, Keira mau bantuin."

Ghidan menahan tawanya. Jujur, bahkan setelah berminggu-minggu Arsen tinggal di rumahnya bersama Keira, Ghidan masih tak paham bisa-bisanya anak sekecil dan sepolos Arsen begitu tergila-gila pada Keira yang sering mengerjainya dan memperlakukannya bak mainan pelipur lara.

He doesn't deserve to be loved that way.

Mungkin ini yang dinamakan efek aneh psikologis. Ghidan tidak akan menemukan jawaban pakai logika orang waras. Namun, kalau gangguan psikologis seperti Stokholm Syndrome saja beneran nyata, berarti segala ketundukan Arsen terhadap Keira yang tidak memperlakukannya secara baik pun bisa dijelaskan.

"Mama dan Papi sudah suruh aku pulang, tapi aku gak mau berpisah dari Keira." Arsen mencurahkan isi hatinya dengan nada sedih. "Keira bisa baik-baik aja tanpa aku, tapi aku gak akan baik-baik aja tanpa Keira. Aku harus gimana?" tanyanya dramatis. Pasti dia mencontoh Keira makanya jadi begini.

Well, Martha dan ayah mertua Ghidan itu sudah meminta Arsen pulang dari hari pertama dia menginap di rumah mereka. Martha bahkan berniat melaporkan Keira ke polisi atas tunduhan penculikan anak di bawah umur. Keira masa bodoh, mana mungkin ada ancaman yang mampu menggertak seorang Keira. Menurut Keira, dia juga bisa melaporkan Martha balik atas pentelantaran anak yang di bawah tanggung jawabnya.

Untung pada akhirnya, Ghidan bisa menjamin dan menawarkan Martha sesuatu hingga perempuan itu

bersedia 'menitipkan' Arsen di rumah mereka.

"Emang gak kangen sama Mama kamu?"

"Nggak," balas Arsen menggeleng. "Kata Keira, mama aku itu jahat."

"Omongan Keira jangan didengerin semua, Sen."

"Emang bener kok, Mamanya jahat." Keira yang baru keluar dari kamar mandi itu menimbrung. "Kamu dulu mau digugurin loh, Sen," ceritanya enteng.

"Watch your mouth, Keira!" Ghidan membentak, menegur omongan Keira. Ada hal yang tak seharusnya ia beritahu pada anak sekecil ini, juga tidak seharusnya dia mengadu domba perempuan yang mempertaruhkan nyawa demi melahirkan Arsen.

Arsen menundukkan kepalanya dalam-dalam. Tentu saja dia sedih. "Aku udah tahu itu dari dulu. Tapi, kata Keira, aku tetep harus bangga lahir ke bumi karena itu artinya, aku punya banyak kesempatan untuk makan makanan enak, nggak kayak buih-buih lainnya yang udah gugur duluan."

"Nah, *good boy*!"

Ghidan hanya bisa melengos. Tidak paham dengan doktrin-doktrin aneh yang ditanamkan Keira ke dalam kepala Arsen. Hubungan kedua kakak-adik ini juga tidak kalah anehnya. Sementara perempuan itu masuk ke salah satu kamar Ghidan untuk mengganti baju, Arsen menatap penuh arti ke arah Ghidan.

"Mas, boleh gak aku jadi anak kalian aja?"

***

Sudah pukul setengah dua malam, tanggal dua belas pun berlalu. Yang berarti, sudah delapan tahun lewat sehari Ghidan menikah dengan manusia seperti Keira. Cukup lama, ya? Lebih lama lagi kalau harus ditambah 5 tahun dia mengenal dekat perempuan itu sebelum mereka menikah.

Satu tahun lalu, Ghidan berencana akan menuntaskan semuanya sebelum usia pernikahan yang ke delapan. Mau sampai kapan dia menjadi masokis yang gemar menyakiti diri sendiri? Namun, kini sudah jatuh tempo dari yang ia harapkan, sedangkan dirinya masih belum memiliki keberanian juga untuk mengakhiri.

Jangankan mengakhiri, memberikan kado-kado yang dia siapkan saja dia tidak pernah berani. *Anniversary* ke 5, ke 6, ke 7. Ulang tahun Keira ke 27, ke-28, ke-29. Atau oleh-oleh tiap dia pulang dari luar negeri. Semuanya Ghidan tumpuk di dalam lemari kamarnya tanpa pernah membahas apalagi memberikannya pada Keira. Dia lebih nyaman bertingkah layaknya tidak tahu apa-apa. Bukan tanpa alasan, memang Keira tidak pernah suka apa yang Ghidan berikan padanya. Makanya Ghidan berhenti melakukannya.

Di tengah malamnya yang penuh kegalauan mengingat banyaknya hal menyakitkan yang dia lalui karena Keira, Ghidan memutuskan untuk menyenangkan perutnya yang lapar. Ia baru selesai mamasak mi instan, meletakkannya di atas meja ditemani oleh iPad yang menampilkan laman New York Stock Exchange. Mungkin ini satu-satunya kegiatan yang bisa menjadikannya tetap waras malam ini.

Ghidan mengaduk-aduk mie kuah instan bercampur telur yang tampak lezat untuk perutnya yang perlu diisi. Baru saja dia ingin menyuapkan ke dalam mulut, seorang pengganggu lebih dulu menggeser kursi tepat berada di sebelah Ghidan.

"Bagi dong," ucapnya dengan raut tanpa malu. Jarak yang terlalu dekat tentu membuat Ghidan merasa risi. "Aku laper nih," lanjutnya.

Padahal tadi sudah dikasih makan.

Ghidan tentu berniat melindungi apa yang menjadi miliknya. Mana sudi dia berbagi dengan seseorang yang ia anggap musuh. "Gak, bikin sendiri sana."

"Tahu sendiri kalau aku gak bisa." Keira membalas tanpa solusi. Perempuan yang tadinya mengucek-ucek mata itu kini tampak begitu segar, "Aku itu tamu di sini, kamu tahu kan kalau harus memperlakukan tamu seperti raja?" tanyanya sambil mengarahkan tatapan manipulatifnya ke arah Ghidan.

Hanya sedetik Ghidan lengah, mangkok mie instan itu sudah berpindah alih kepemilikan ke perempuan di sebelahnya.

Benar-benar penjajah!

Ghidan tentu tidak suka dengan perlakuan Keira yang seenaknya seperti ini. Entahlah, banyak sekali tingkah laku Keira yang berbulan-bulan terakhir sangat membuatnya risi sampai Ghidan tak bosan merutukinya langsung atau di dalam hati.

Menyadari Ghidan tampaknya kesal dengannya, Keira berbicara lagi, "Gak usah marah, kamu bisa bikin lagi."

Ghidan tidak memberikan respon apa-apa, sedangkan Keira dengan tidak tahu malunya malah menyuap mi itu ke dalam mulutnya. Sampai ada bunyi 'slurp-slurp' pula. Kelihatan masa bodoh kalaupun Ghidan yang belum iklas itu menyumpahi makanannya yang tidak-tidak dalam hati.

Keira meniup-niup mie dalam apitan sumpit yang masih panas, perempuan itu menengok ke arah Ghidan. Dia mencolek pipi pria di sebelahnya menggunakan tangan kiri, "nih buat kamu," tawarnya sambil mengarahkan sumpitnya di dekat mulut Ghidan. Mendapati Ghidan masih memberinya tatapan galak, Keira hanya berdecak, menyuruhnya untuk buka mulut. "Besok aku ganti, janji," lanjutnya merayu.

Dan seperti terhipnotis, Ghidan membuka mulutnya. Senyum lebar merekah di bibir Keira. Membuat Ghidan salah fokus dalam beberapa saat. Bertanya-tanya kapan terakhir dia melihat Keira tersenyum seenteng ini di depan matanya? Mana jarak mereka terlalu dekat pula. Dibanding lapar karena bentuk dan bau mi instan yang menggoda, Ghidan lebih lapar untuk melahap bibir perempuan ini dan menidurinya.

"Kamu beneran mens?" tanya Ghidan setelah selesai mengunyah.

Keira memutar bola matanya malas, membuat Ghidan ngeri karena dia bisa saja salah bicara. Ayolah, Ghidan lagi malas mendengar ceramah tentang seksime yang sudah Ghidan hapal narasinya.

"Iyalah, makanya ini bangun buat bersih-bersih."

Mendengar jawaban waras Keira, Ghidan makin tidak percaya kalau perempuan ini betulan lagi menstruasi. Kemana segala sikap dan sifat jahatnya ketika menstruasi itu pergi? Kenapa dia tidak terlihata seperti si nenek sihir jahat?

Keira menyuapkan lagi bagian Ghidan. Mereka malah berakhir suap-suapan sampai tidak ada yang tersisa dari mangkok putih di atas meja. Keira juga mengambil air

mineralnya tanpa izin, sedangkan Ghidan mengalah tanpa suara mengambil air mineral baru yang jaraknya tak jauh. Kemudian mengganti tempat duduknya bersebrangan dengan Keira.

Merasa kenyang walau hanya makan sedikit, Keira menaikkan kedua kakinya dan menyilangkan di atas kursi. Suasana ini terasa canggung. Mungkin hanya Ghidan yang merasa canggung karena ekspresi Keira terlihat biasa saja.

"Why don't you sleep?" Ghidan bertanya heran mendapati Keira yang sepertinya belum niat kembali ke kamarnya. "*You can sleep alone in another room, if you want."*

"I am just so excited, makanya gak bisa tidur." balas Keira sambil tersenyum cerah. *"Finally, I am working on a new case."*

"Kasus apa?"

"Sexual assault, maybe rape, in the workplace."

Ghidan agak melongo, "Beneran udah kerja lagi?"

"Iya, kenapa gak percayaan banget sih?" Keira menggunakan nada kesalnya.

"Di mana?"

"LBH. I built it with Danu," ucapnya hati-hati. Dia mengambil gelas lalu meminumnya.

"Danu?" satu alis Ghidan terangkat. Mendengar nama itu saja membuat perasaan Ghidan merasa mencolos.

"Ya, Danu," ulang Keira sambil mengangguk. Ghidan tidak juga memberikan respon apa-apa, membuat Keira bertanya

lagi. *"Is that okay?"*

"Ya," jawabnya agak lama.

"Gitu dong," ucap Keira, lagi-lagi sambil tersenyum. Dia terlihat bahagia sekali. Entah karena kasus barunya, atau karena dia bekerja dengan Danu. "Lagian, kan kamu yang bikin aku susah dapet kerjaan! Untung Danu mau."

Alis Ghidan terangkat, lagi-lagi tidak bisa menyembunyikan keterkejutannya yang kentara. Bagaimana bisa Keira membicarakan topik sesensitif ini untuk dirinya sendiri dengan begitu santai dan tidak terlihat sakit hati?

"How did you know?"

"AMP Lawfirm kerjasama *with one of your compan*y setelah aku dipecat. Terus lawfirm yang berafiliasi dengan perusahaan kamu juga begitu."

"It aint like you think." Ghidan berupaya menjelaskan. Sebenarnya Ghidan tidak sejahat itu, memang sih niatnya mungkin jahat. Tapi, kan, ini murni karen Ghidan tidak mau berurusan dengan Keira dalam hal pekerjaan.

"I am not that mad anyway, cuma kesel dikit sih. Memang sekali-sekali gak apa-apa lah mainin cara licik. Tapi, liat aja, habis ini aku yang bakal ngalahin kamu," lanjut Keira sambil memicingkan matanya.

Ghidan hanya memberikan tawanya. Bukankah hubungan pernikahan mereka kelewat lucu? Bukannya berada dalam tim yang sama sebagaimana seharusnya, mereka malah berlomba-lomba dalam persaingan tidak sehat.

"Anyway, where's my anniversasy gift?"

Ghidan kaget. Belum cukup dia kaget dengan segala informasi yang diberitahu Keira barusan.

Ada beberapa alasan kenapa dia merasa kaget. Pertama, dia kaget karena Keira ingat hari ini --tepatnya kemarin-- merupakan hari ulang tahun pernikahan mereka. Kedua, Ghidan kaget karena Keira bertanya tentang hadiah pada Ghidan. Ah, pasti perempuan ini hanya bercanda.

"Mau apa?"

"Kamu gak menyiapkan apa-apa buat aku?" tuduh Keira pura-pura kecewa. "Padahal, aku punya sesuatu buat kamu."

Ghidan diam saja. Keira melihat-lihat ke arah kukunya. Kemudian, dengan gerakkan cepat dan tiba-tiba, dia kembali menatap lurus ke arah Ghidan, "*How about all the gifts on your room? Were those for me?"*

Mendengar pertanyaan itu, Ghidan meneguk salivanya kesusahan. "*So, you know?"*

Perempuan itu mengangguk, "aku lihat pas ngerusakin kamar kamu waktu itu," balasnya menjelaskan dengan santai. "Beneran buat aku?" lanjutnya agak tidak menyangka.

Ghidan menggantung jawabannya. Menegaskan iya dan tidak saja susah sekali. Padahal, itu merupakan hal yang selalu ia lakukan sehari-hari di kantornya. Selalu ada pengecualian mengenai sifat dan sikapnya ketika berhubungan dengan Keira.

Ada banyak hal tentang Keira yang tidak Ghidan sadari. Keira mengetahui hal-hal yang bahkan Ghidan pikir perempuan itu tidak akan pernah tahu.

He used to think that he knew her enough. But, today, he realized that, she is not the same person she was 13 years ago, or 8 years ago, or a year ago. She is not even the same person she was yesterday. That's the most dangerous part when you fall in love to a human being. They changed. They will never be the same. It's scary, sad yet the most beautiful part as well.

"*You want a hug*?" perempuan itu berdiri, berjalan ke arah Ghidan yang duduk di sebrangnya, sedangkan Ghidan langsung menariknya hingga terjatuh ke atas pangkuannya, memeluknya erat. Menghirup lamat-lamat aromanya yang begitu Ghidan rindukan.

Ada rasa sesak yang tak dapat dia jelaskan meskipun bibirnya mungkin merangkai senyum.

Malam ini berjalan begitu panjang. Mengingatkan Ghidan kalau dulu mereka sempat bahagia. Setidaknya, Ghidan bahagia. Ghidan tidak ingat kapan tepatnya dia mulai tidak bahagia. Pertengkarannya dengan Keira yang berlarut-larut membuatnya mengingat bagian tidak bahagianya saja, dan melupakan hal-hal bahagia yang lebih berharga.

Ghidan tidak tahu sejak kapan semuanya berubah.

Satu yang pasti, beberapa hal sudah terlalu telambat untuk dibenahi.

***

33. Player

17+

***

Selama dua tahunan terakhir, Keira lebih suka tidur sendiri. Mendapati seorang lelaki tanpa busana terlelap di sebelahnya membuat mata Keira yang baru bangun tidur langsung terbelalak. Dia bahkan menahan pekikannya.

Well, okay, it's too much. Mengingat Keira beberapa kali tidur bersama Bimbie, atau mantan-mantan pacarnya, atau bahkan pria ini sekalipun, tidak seharusnya dia mengeluarkan reaksi berlebihan.

Masalahnya, Ghidan biasanya bangun lebih dulu. Atau pria itu akan langsung pindah kamar pun mengusir Keira keluar dari kamarnya jika apa yang dia mau telah dia dapatkan. Mungkin apa yang terjadi semalam terlalu panjang hingga mereka berakhir tidur seranjang.

"Siapa suruh sok jago sampe main tiga ronde segala?" tanyanya pada Ghidan yang tertidur begitu nyenyak, tampak kelelahan.

Dalam hati, perempuan itu merespon sendiri. '*Tapi, emang jago, sih? Buktinya malah elo yang nagih karena keenakan!'*

Keira menggeleng sendiri. '*No, I played better! Ya jelas lah enak, berkat gue! I am a pro player!"*

Seorang Keira mana sudi mengakui kehebatan Ghidan. Pokoknya harus dia yang lebih baik, lebih hebat, lebih kaya, lebih sempurna dan lebih segala-galanya dari suaminya itu.

Dia yang harus jadi pemenang! Itu yang tertanam pada kepalanya sejak awal. Sampai sekarang pun, dia sangsi mengakui kalau situasi sudah berubah. Keira masih percaya diri kalau dia bisa mengambil alih situasi. Kapan sih seorang Keira tidak percaya diri?

Bukannya turun dari ranjang dan berjalan menuju cermin sebagaimana rutinitasnya setelah bangun tidur, perempuan itu menggeser tubuh telanjangnya ke samping kanan, menutup jarak antara dirinya dan Ghidan yang hangat.

Keira memperhatikan wajah itu. Kemana saja dirinya sampai baru sadar kalau suaminya ini sangat enak dipandang? Keira sampai senyam-senyum sendiri. Terbawa suasana, dia malah memeluk tubuh itu, lalu meletakkan hidungnya di rahang pria itu yang indah. Pelukannya makin erat seiring dengan pahanya yang merapat.

Oh shit, she is horny ... again. Mungkin karena dia baru selesai menstruasi. Asal tahu saja, *turn on* bukan hanya untuk laki-laki, tapi perempuan juga. Malah perempuan bisa lebih parah. Lalu, kenapa pemerkosaan atau pelecehan seksual mayoritas dilakukan laki-laki? Sesederhana karena perempuan lebih hebat dalam mengontrol dirinya. Karena hal ini, Keira bangga dengan gendernya.

Menyadari apa yang baru dia lakukan, Keira buru-buru Keira menjauh sebelum Ghidan terbangun dan menangkap basah dirinya yang mencoba melakukan pelecehan seksual terhadap pria itu. Apa lagi pria itu sempat membuat aturan kalau Keira tidak boleh menyentuhnya seenaknya, tapi dia boleh menyentuh Keira sesuka hatinya. Kapan saja dan di mana saja. *He really treated her like a sex slave.*

'Sabar, Kei! *One day*, Ghidan yang bakal jadi *sex slave* kamu! Dan kamu bisa balas apa aja yang dia lakuin ke

kamu!'

Hanya dengan memikirkan itu, Keira lagi-lagi tersenyum cerah. Dan merasa makin *horny*. Tangannya bahkan sudah berada di tengah selangkangannya yang masih basah. Keira mandiri perempuan mandiri yang bisa memuaskan diri sendiri. Menurutnya, sehebat apapun *skill* orang lain dalam hal seks, tetap saja tidak ada yang lebih hebat dari dirinya dalam memuskan diri sendiri.

Pinggulnya bergerak naik. Pahanya semakin merapat. Matanya terpejam. *It's so good!* Masalahnya, kenapa tidak ada apa-apanya dibanding yang dilakukan Ghidan padanya? Padahal, dia membayangkan pria yang tertidur di sebelahnya itu yang melakukannya. Dia butuh Ghidan yang langsung melakukannya.

Rasanya aneh mengingat Keira pernah sangat tidak menyukai sentuhan pria ini, permainan Ghidan juga sempat terasa begitu hambar, membuatnya tidak betah melakukan seks, kalau perlu tidak usah sama sekali. Terlihat jelas Keira membencinya sampai Ghidan merasa direndahkan dan frustasi sendiri.

"It was not your fault," bisik Keira akhirnya. *"It was my body who could not accept it."*

Sex might be amazing, but somehow, it can be painful too.

'Aku beneran takut hamil,' katanya dalam hati. Bukan karena pernah keguguran 6 tahunan lalu, tapi karena dia pernah aborsi. Sekitar 2 tahunan lalu. Mungkin hampir tiga tahun. Keira tidak sanggup untuk mengingatnya lagi. Dan rupanya, itu menjadi luka terbesar yang membuat Keira kesusahan menyelamatkan dirinya, untungnya dia berhasil dan melupakannya.

Masih pagi, dan pikirannya mendadak sedih. Suara notifikasi handphone membuat perempuan itu salah fokus. Hanya perlu sedikit mengangkat kepalanya, Keira dapat melihat layar ponsel menyala yang tergeletak di sebelah Ghidan yang tertidur.

Pesan dari Aruna. Tiga yang masuk. Entah apa yang merasuki Keira hingga dia lancang mengambil *handphone* itu untuk melihat isinya. Sayangnya, pesannya tersembunyi, kuncinya harus dibuka dulu baru bisa dibaca. Sedangkan Keira tidak tahu apa passwordnya.

Keira tersenyum miris, terbayang betapa 'dekatnnya' hubungan mereka. Terbayang apa saja yang bisa diperbuat Ghidan demi Aruna. Keira yakin kalau Aruna memiliki keberanian lebih dan meminta Ghidan meninggalkan Keira, pria itu akan serta merta melakukannya. Karena bagi Ghidan, kini Aruna segalanya. Dan Keira tidak berhak mengganggu hubungan pria itu dan Aruna mengingat dialah yang membuat Ghidan berubah. Dia juga yang membuat Ghidan tidak bahagia.

Perempuan itu menghembuskan napas panjangnya. Ada yang bilang kalau rasa sedih bisa membuat orang menjadi jahat. Mungkin sekarang Keira merasa sedih, makanya dia menggeser layar handphone Ghidan ke kiri, menampilkan menu kamera. Tubuh bagian atas mereka berdua sama-sama tidak mengenakan apa-apa, pun jelas mereka baru selesai melakukan seks.

Dia menutup payudaranya dengan selimut sebelum mengambil beberapa fotonya dengan Ghidan yang masih belum bangun juga. Melihat hasil-hasilnya di mana beberapa pose yang bisa bikin siapapun salah paham, Keira tersenyum puas sendiri. Beberapa foto juga terlihat jauh lebih bagus dari ekspektasinya.

Ini memang pelanggaran privasi, dan bertentangan dengan moralitas yang Keira percayai. Lagipula, dia tidak bisa mengirimnya langsung pada Aruna. Kalaupun dia nekat melakukannya, bisa-bisa Ghidan betulan membunuhnya.

Foto ini bisa saja menjadi bom waktu, kalau Ghidan tidak beruntung dan tidak mengecek gallery-nya. Cepat atau lambat, itu bisa menjadi sebab pertengkarannya dengan Aruna. Tapi, kalaupun tidak, yasudah, lumayan untuk kenang-kenangan.

Well, memang seharusnya Keira tidak berbuat apa-apa, toh dia tidak berhak, sebagaimana dulu Ghidan yang tidak berbuat apa-apa kepada pacar-pacarnya meskipun dia suaminya.

Namun, tidak ada salahnya kan berusaha? Keira yakin dia berbakat dalam hal merusak perasaan orang.

TBC

34. World War

Next part 2,5k vote dan 3k komen (no spam macem next, gitu2 boleh kan ya)??

***

"Mbak, boleh minta tolong masukin ini ke dalem gak?" Carissa memberikan tatapan memelas ke arah Sheryl sambil menggoyangkan tumpukan berkas dalam pelukannya. Setelah bermenit-menit berdiri di depan pintu dengan label 'Direktur Utama', gadis itu memilih melangkah mundur dan menemui Sheryl yang baru datang.

"Kenapa?"

Gadis yang mengenakan dres batik itu mendekatkan bibir ke telinga Sheryl, "lagi bete banget dia, Mbak. Gue beneran takut kena semprot," lanjutnya dengan pelipis yang mulai keluarkan keringat.

Sheryl menyengir seadanya, dia meletakkan tas di atas kursi, "yaudah, sini," ucapnya sambil mengoper belasan perkas dari manager project yang butuh acc alias tanda tangan dari Direktur Utama.

Sheryl kemudian melangkahkan kaki ke depan ruangan yang tidak jauh dari kubikelnya dan Carissa, mengingat mereka sama-sama menjabat sebagai Sekretaris Direktur. Perempuan itu mengetuk pintu sopan beberapa kali sebelum masuk ke dalam. Mendapati atasannya sedang duduk dengan muka ditekuk dan memelototi berkas-berkas di atas mejanya, dia berdehem singkat.

"Tambahan, Pak," ucap Sheryl sebagai basa-basi.

Pria itu hanya mengangguk tanpa melirik sedikitpun ke arahnya.

"Saya gak punya janji apa-apa lagi, kan, hari ini?"

"Nggak, Pak."

"Ok."

Tidak punya urusan apa-apa lagi, Sheryl segera keluar dari sana setelah memperhatikan atasannya itu sebentar.

"Dia kenapa lagi, tuh?" tanyanya pada Carissa, lalu duduk di sebelanya

"Dari tadi pagi udah begitu, Mbak. Terus ditambah Rapat Direksi mendadak karena dia kesal target *subsidiary* nggak sesuai ekspektasinya. Juga sempat ditelpon Pak William, makin-makin itu dia kelihatan betenya. Bisa-bisa gue lagi nih yang jadi korban."

Sheryl hanya tertawa. Kalau Direktur Utama mereka itu dalam suasana hati yang buruk, pelampiasan utamanya ya kalau tidak Carissa, pasti Sheryl, karena mereka bekerja langsung dengannya. Tidak seperti staff-staff lain di mana mereka punya kepala devisi atau manager tersendiri, kalaupun mereka berbuat salah yang merugikan persoalan kantor sekalipun, yang mengurusi itu atasan langsung mereka.

Menurut Carissa, tidak ada yang lebih *nyelekit* dibanding digalakin oleh pemegang jabatan tertinggi di perusahaan itu. Kalau ada apa-apa, bisa-bisa dia langsung disepak keluar saat itu juga.

"Heh, dia mah biasa aja itu ngomelnya. Lo gak pernah lihat Bianca ngamuk? Atau si Pak Rahmat tuh yang sampe gebrak meja, dan bawahannya dicaci pas di depan banyak orang?Pak Ghidan mah paling cuma disindir-sindir dikit, terus udah deh, gak pake nada tinggi juga."

"Tapi, omongannya langsung nancep dan bikin mental *breakdown*, Mbak. Dia mah gak usah ngomong, tatapannya aja udah bikin gue mau nangis."

Sheryl cuma geleng-geleng. Dia tahu kalau Carissa punya 'trauma' sendiri dengan Ghidan. Sudah dua kali dia nangis karena pria itu, walau memang awal mulanya disebabkan kesalahan Carissa sendiri. Namanya juga sekretaris baru yang masih butuh banyak penyesuaian, masih *fresh graduated* yang baru nyadar kalau dosen *killer* dikampus tidak ada apa-apanya dibanding bos di kantor.

"Elo sih emang butuh latihan mental lagi aja!" komentar Carissa mencibir.

Carissa itu cantik. Badannya ramping. Dia punya banyak *previllage* karena kecantikannya. Ekspresinya yang ramah bisa bikin dia cepat dekat dan disukai orang, terutama laki-laki. Tapi, itu tidak mempan dengan Ghidan. Pria itu malah seperti punya alergi dengan perempuan-perempuan cantik macam Carissa. Atau Bianca, kepala devisi yang membawahi Aruna. Sebelum ada Aruna pun, mereka sudah sering berselisih paham. Apalagi semenjak ada Aruna, makin-makin itu berdua saling melempar perang dingin, walau Bianca tentu tidak bisa menyerang secara langsung.

Awalnya, Sheryl menilai kalau dugaan tentang bosnya yang punya alergi terhadap cewek cantik itu hanya *gossip* lainnya di kalangan staff kantor. Banyak sekali *gossip* aneh-aneh tentang Ghidan dan kehidupan pribadinya, mungkin karena

dia terlalu tertutup mengenai itu makanya banyak yang asal menebak.

Sampai, Sheryl menyadari satu hal ... sebab utama yang bisa menjadikan seorang Ghidan Herangga *badmood* seharian, pun lebih sensitif dan gampang mengomel ; Keira.

Di mata Sheryl, Ghidan itu bisa sangat profesional. Dia juga bukan tipikal yang memperlakukan orang lain seenaknya. Mau seburuk apapun keadaan kantor atau selisih paham dengan bawahannya, dia masih bisa mengatasai dengan tenang dan kepala dingin. Kalaupun kesal, itu juga tidak akan berlangsung lama.

Tapi, sekalinya habis bertengkar dengan Keira, itu adalah *warning* untuk hati-hati. Yang tidak salah pun bisa dia cari-cari kesalahnya, apalagi yang tidak salah? Mending menjauh, daripada jadi korban kena damprat.

Sheryl pun juga sering kena damprat, apalagi waktu belum ada Carissa. Walau Sheryl menanggapinya dengan biasa saja karena sudah mengenal bagaimana Ghidan, pria itu akan meminta maaf dengan sendirinya setelah sadar kesalahannya.

Untungnya sekarang ada satu orang yang bisa menetralkan Ghidan kalau lagi dalam mode senggol-bacok, yaitu Aruna. Akibatnnya, Aruna jadi makin didekati sana-sini.

"Kayaknya dia ribut lagi deh ama istrinya," tebak Sheryl tiba-tiba.

"Emang Pak Ghidan punya istri?"

Sheryl menggeleng, sadar kalau dia baru saja keceplosan urusan pribadi orang lain.

***

Perempuan yang mengenaka blazer terusan sepaha warna merah muda itu menekuk salah satu kakinya karena kelelahan terlalu lama berdiri di depan meja respsionis. *Heels* yang dia pakai juga mulai membuatnya ingin segera melepaskannya. Bukannya memperlihatkan ketidaknyamanan, perempuan itu malah menyelipkan rambutnya ke telinga, memamerkan anting panjangnya yang memberikan kesan anggun. Sadar betul kalau sedang diperhatikan dan dikagumi.

Fokus pentingnya kali ini hanya satu, mendukung resepsionis yang mencoba merayu si sekretaris Direktur Utama agar mengiyakan permintaan pertemuan yang sangat mendadak ini, hampir menjelang makan siang pula.

"Beneran gak bisa, Ris? Katanya bentar aja kok ini. Dan penting banget."

"Namanya Bu Keira. Katanya kenal sama Pak Ghidan."

"Oh, yaudah, Ris. Gue coba jelaskan lagi."

Telepon baru saja ditutup. Si perempuan yang di nametagnya tertulis Nisa itu kembali fokus ke arah Keira, orang yang membuatnya repot menelpon berkali-kali karena terus bersikukuh untuk bertemu si Direktur Utama.

"Maaf, Ibu. Betulan tidak bisa. Ibu harus membuat janji dulu dengan Sekdir sebelum menemui Pak Ghidan, saya bisa memberikan kontak sekretarisnya apabila Ibu berkenan," ucap Nisa akhirnya, dia mulai mengeluarkan raut juteknya.

Keira menghembuskan napas yang terasa berat. Meskipun penampilannya masih *on point*, tapi jujur, dia sudah berkali-

kali bolak balik beberapa kantor sekaligus demi mengurusi urusan yang menurutnya penting ini.

Ghidan is her husband. Seharusnya tidak sesulit ini untuk bertemu dengan suaminya sendiri.

"Saya bisa ngomong langsung dengan Ibu Sheryl?" tanyanya kemudian. Tahu betul hanya Sheryl yang bisa membuat kondisi ini jauh lebih mudah.

Well, sebenarnya dia bisa menggunakan kartu, *"I am Ghidan's wife*," yang dia miliki. Masalahnya, memang resepsionis di hadapannya atau *security* yang mengawasinya dari balik pintu kaca itu bisa percaya? Yang ada dia langsung diusir secara tidak hormat karena dianggap mengada-ada.

Ini merupakan kali pertama Keira menginjakkan kaki di lantai 23 salah satu gedung termewah di Jakarta yang menjadi tempat kedudukan Stheno. Sebelumnya tidak pernah. Dia juga tidak pernah ikut campur atau tahu menahu mengenai urusan kantor suaminya. Sehingga, tidak ada yang tahu kalau dia istrinya Ghidan, selain memang hal itu disembunyikan. Paling yang tahu hanya Sheryl.

Kalau bukan karena urusan yang betulan penting, Keira juga tidak akan repot-repot kemari, apalagi untuk cari perhatian belaka.

Ada sih cara lain yang lebih gampang, langsung menghubungi nomor pribadi Ghidan. Masalahnya, handphonya sedang mati dan belum sempat ia *charge*. Mereka juga bertengkar kemarin malam, berlanjut tadi pagi. Dikarenakan hal kecil sih, atau mungkin karena keduanya merasa aneh belum ada keributan selama seminggu terakhir.

"Tidak bisa, Bu. Ibu Sheryl-nya sedang tidak di kantor."

Keira menghela napas pasrah. Pupus sudah harapannya. Kadang Keira kesal dengan petinggi-petinggi perusahaan yang punya aturan memusingkan soal janji temu. Kalau lagi ada di kantor dan tidak ada rapat apa-apa, apa salahnya sih di iyakan? Lagipula, ini kan penting.

Keira mulai merutuki kekesalannya pada Ghidan dalam hati.

"Yaudah, Mbak, makasih ya."

Perempuan itu mengeluarkan senyum seadanya sebelum berbalik, lalu ia mendapati seseorang yang berada di belakangnya.

"Keira, Kan? Ngapain di sini?" tanyanya kemudian.

Keira melongo, dia mengeluarkan senyumnya. Dia tahu laki-laki ini, mereka pernah ketemu. Kalau tidak salah dia anak atau keponakanannya Pak William. Tapi, Keira harus berusaha lebih mengingat namanya.

"Devano," katanya akhirnya. Untung ingat.

"Mau ketemu Ghidan ya?" tanya Devano ragu. Bagaimanapun, dia sempat menduga kalau Ghidan sudah bercerai.

Keira mengangguk agresif. Harapan yang tadinya kosong kini terisi penuh dengan sendirinya.

"C'mon," ajaknya, meminta Keira mengikutinya yang tentu punya akses untuk masuk ke dalam.

Keira tersenyum senang, sementara resepsionis yang sejak tadi melayaninya memberikan tatapan bingung.

"Gue kayaknya gak pernah lihat lo kesini deh." Devano mengajaknya mengobrol dalam iringan langkah menuju ruangan Ghidan.

"Iya, gak pernah."

"Kenapa? Sibuk banget?"

Keira mengangguk singkat. Selain aturan kalau mereka tidak boleh ikut campur urusan pekerjaan satu sama lain.

"Lo kerja di sini juga?"

"Gue di BiFund, lantai bawah, di sini komisiaris sih tapi jarang-jarang lah," ungkapnya bercerita. Devano sengaja mengajak Keira mengobrol terus biar perempuan itu tidak menjadi sasaran salah fokus orang-orang yang memperhatikannya.

"Iya, ini gue lanjut kerja lagi."

Devano belum membalas karena mereka sudah berdiri di depan meja sekretaris Ghidan.

"Carissa, ini ada yang mau ketemu Pak Ghidan nih."

Gadis cantik itu menatap baik Devano dan Keira dengan tatapan bengong, seperti tidak tahu harus menjawab apa.

"Bisa langsung masuk?" tanya Devano lagi.

Carissa menggeleng, "sebentar, Pak. Pak Ghidan lagi ada urusan."

Reaksinya menunjukan kepanikan, jelas kalau dia tampak tak nyaman. Urusannya bisa panjang kalau dia memasukkan orang ke dalam ketika bosnya itu sedang tidak mau ditemui.

Tidak lama kemudian, satu perempuan lagi berjalan ke sana, membuat Carissa bernapas lega karena malaikat penolongnya datang di saat yang tepat.

"Tuh ada Sheryl," tambah Devano.

"Hey, Ryl!" Keira tersenyum ke arah Sheryl, sayangnya Sheryl tidak menunjukkan ekspresi yang sama karena Keira tidak datang di saat yang tepat, mereka sempat cipika-cipiki walau tidak kena.

"Ryl, gue ke tempat Bu Renata dulu ya, titip nih," ucap Devano pamit.

Sementara Sheryl masih syok mendapati perempuan di hadapannya ini.

"Kata resepsionis lo gak dateng, Ryl."

"Gue jam 10an udah di sini, emang izin telat dikit," katanya canggung. "Lo beneran mau ketemu Ghidan?"

Keira mengangguk mantap.

"Bentar, gue tanyain dulu."

"Oke."

Sheryl yang biasanya santai itu kini jelas menunjukkan kalau ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. Dia terus mencuri pandangan ke arah Keira, bertanya-tanya maksud dan tujuan perempuan itu kemari dalam hati.

Bagaimana kalau dia kemari untuk melabrak Aruna?

Baru minggu lalu, Pak Rion, direktur keuangan dilabrak istrinya di kantor ini karena dicurigai main gila dengan

sekretarisnya sendiri. Masa mereka sudah harus menyaksikan tontonan baru lagi?

Keira yang berdiri di depan meja Sheryl itu memperhatikan kanan dan kiri, seperti mencari sesuatu, matanya berhenti di satu titik, ke arah Bianca yang mengangkat tangan ke arah Keira. Tidak jauh dari meja Bianca, ada meja Aruna. Gadis itu juga kelihatan terus memperhatikan Keira.

Menyadari arah pandang Keira, Sheryl buru-buru kembali lagi menghadapi perempuan itu.

"Kei, masuk aja."

"Beneran bisa langsung masuk?"

"Ya."

Keira kemudian masuk ke dalam. Sementara raut Sheryl mulai pasih.

"Lo kok nekat banget, Mbak?" tanya Carissa bingung.

"Perasaan gue gak enak."

Benar saja, baru beberapa menit setelahnya, terdengar suara dentuman keras dari dalam ruangan Ghidan.

***

Itu di dalem bakal berantem apa sayang2an? wkwkw.

35. Daydream

45 menit sebelum jam istirahat makan siang, Ghidan masih berkutat dengan tumpukan dokumen dari berbagai devisi yang harus ia tandatangani. Beberapa sudah mendapati persetujuan dari Direktur Perencana, yang artinya bisa langsung ia setujui tanpa dilihat-lihat lagi.

Pria itu terlalu fokus dengan laporan Legal Due Diligence perusahaan yang akan diakuisisi saat pintu ruangannya diketuk beberapa kali, diikuti suara pintu terbuka yang mengiringi. Belum berminat mengangkap kepala untuk mencari tahu siapa yang masuk kemari.

"Apalagi?" tanyanya.

Sedetik. Dua detik. Tiga detik. Belum ada jawaban juga.

Ghidan yang sejak awal sudah merasa terganggu kini semakin merasa terganggu. Dia mengangkat kepalanya, memberikan tatapan jutek. Namun, bukan Sheryl ataupun Carissa yang berdiri tak jauh dari mejanya, melainkan seorang tamu.

Seorang tamu yang nyaris membuatnya terjungkang.

"Hai, Pak," sapanya ramah.

Mungkin karena terlalu lelah atau isi kepalanya terlalu penuh, reaksi tubuhnya yang terkejut memberikan gerakan agresif hingga membuat asbak kaca di atas mejanya terjatuh ke lantai, memberikan suara bantingan yang sangat berisik.

Perempuan yang berdiri di sana mundur selangkah karena ikut terkejut. Asbak itu menggelinding ke arahnya, membuatnya menunduk untuk mengambil benda bulat itu, lalu menaiki tangga agar bisa meletakkannya kembali ke atas meja Ghidan.

"Do you smoke in this room?"

Ghidan tidak memberikan balasan. Asbak itu hanya hiasan, hadiah yang diberikan rekan bisnisnya dari Dubai. Konon seharga 7000an dollar Amerika. Meskipun dia termasuk perokok berat, merokok di ruangan merupakan larangan yang tidak dia lakukan.

Pria itu membuang beberapa detik begitu saja sampai akhirnya bertanya, "*what are you doing here?*"

"Kenapa kayak ngeliat setan, sih?" Yang ditanya malah bertanya balik.

Benar saja. Bagi Ghidan, perempuan cantik dengan dandanan heboh di hadapannya ini lebih mengerikan dari pada hantu.

Ghidan tidak mau bernasib sama dengan Pak Rion yang minggu lalu dilabrak istrinya di depan umum karena ketahuan selingkuh. Meskipun tidak melihat langsung kejadiannya, Ghidan bisa memperkirakan setragis apa peristiwa itu sampai Pak Rion izin sakit selama 2 hari. Terakhir dia bertemu Pak Rion tadi pagi, pria itu kelihatan kosong layaknya tak punya jiwa.

Ah, tentu saja Ghidan berbeda dengan Pak Rion, dia tidak selingkuh. Memang ada wanita lain yang dia sukai. Namun hubungan mereka hanya sebatas 'teman', walau perasaannya tentu saja lebih dari teman. Ghidan sengaja membuat hubungan mereka sebatas itu demi melindungi

Aruna. Meskipun resksi beberapa orang tentu tidak bisa dia kontrol sepenuhnya. Untungnya, dia punya kuasa untuk meminimalisir itu semua.

Namun, hal itu tidak mempan untuk Keira. Perempuan itu licik dan tidak terbaca. Dia bisa melakukan sesuatu yang sangat tidak terduga. Belum lagi, Ghidan menjadi saksi bisu bagaimana buruknya perlakuan Keira terhadap Martha. Ghidan tentu tidak mau melihat Aruna diperlakukan seenaknya.

"*What are you doing here?"* Ghidan mengulangi pertanyaannya, kali ini penuh penekanan. Bertahun-tahun dia bekerja di sini, baru kali ini seorang Keira kemari. Untuk apa?

"Tenang, jangan usir dulu!" ujarnya, belum memberikan jawaban atas pertanyaan Ghidan. *"This is for bussiness matter*, ini beneran penting, kok!" lanjutnya kemudian.

Ghidan mendengkus kasar. Firasatnya buruk. Keira pasti kemari untuk bawa-bawa masalah. Ah, dirinya sendiri saja sudah menjadi masalah bagi Ghidan.

"*We don't have any appointment*." Ghidan memberitahu, dia melirik jam tangan yang melingkar di tangan kirinya, "bentar lagi jam makan siang, *I have things to do*."

Lagipula, bukankah Ghidan sudah memperingatkan Carissa kalau dia sedang tidak mau ditemui siapa-siapa? Kenapa bisa ada yang lolos masuk?

"I know," balasnya. "Tapi, kamu yakin mau mengusir aku keluar dari sini begitu aja?"

Pertanyaan itu lebih mirip tantangan terselubung. Keira berjalan sampai ke sofa tengah ruangan yang memang

dikhususkan untuk tamu. Duduk di sana meskipun belum disuruh. Kakinya ia silangkan, tangannya perlahan mengangkat roknya hingga pahanya kelihatan.

"Setelah apa yang kamu lakukan ke aku beberapa hari terakhir?" lanjutnya dengan nada sedih. Pura-pura sedih, lebih tepatnya. Dia membuka kancing blazer teratasnya sampai bagian atas dadanya terlihat. "Bahkan bekasnya masih ada, ini sudah cukup untuk dijadikan bukti that you've done something to me." Nada suaranya masih pura-pura sedih. "Haruskah seluruh dunia tahu?"

Ghidan meremas rambutnya. *It's not his good day. Of course.*

"*What do you want?"*

Sepersekian detik, raut murung Keira langsung berubah ceria. "*Come here, talk to me,"* ajaknya sambil menepuk tempat kosong di sebelahnya. "Cuma duapuluh menitan."

Pria itu masih bergeming. Dia menyender di kursinya, memejamkan mata dan menstabilkan napas berikut emosinya. Tidak lama kemudian, dia berjalan menuju sofa, duduk di sebrang Keira. Menunggu perempuan itu menyampaikan maksudnya. Kancing blazernya yang belum ditutup kembali membuat Ghidan salah fokus.

Ada banyak bekas sementara yang kerap kali Ghidan torehkan ditubuhnya tiap kali mereka bercinta. Sebagai tanda kalau perempuan ini masih miliknya, meski si perempuan tidak pernah merasa dimiliki siapa-siapa. Setidaknya, pengakuan sepihak itu tetap membuat Ghidan puas.

"Can I get this?" tanya Keira menunjuk *snack bar* yang terletak di atas sana, dia melihat ke arah situ dari tadi.

Ghidan hanya memberinya tatapan datar, akan tetapi perempuan itu tetap mengambilnya dan membuka bungkusnya, memegangnya dengan tangan kiri sementara tangannya menyerahkan maps untuk Ghidan.

"Aku bawa somasi untuk menuntut, *you can read that first."* Keira menyuruh sambil mengunyah.

Bukannya melihat ke arah dokumen yang diberikan Keira, mata pria itu belum berhenti memperhatikan Keira. Ghidan berani bertaruh kalau perut Keira belum terisi apa-apa sejak tadi pagi, atau bahkan kemarin? Entahlah, Ghidan bosan memperingatinya untuk makan dengan semestinya. Keira bisa lupa segalanya tiap kali dia sibuk.

"Itu terusan, yang asli seharusnya dikasih untuk PT. Global Daily Media." Dia menjelaskan, masih dengan mengunyah secara buru-buru.

"*But, this is* Stheno Financial Global," balas Ghidan. Hanya membaca awalan surat, dia tertarik melanjutkan. "Kamu salah alamat."

Keira menggeleng, "Stheno memiliki saham mayoritas di GDM, sebesar 79 persen malah. Di anggaran dasarnya juga tertulis tindakan apa saja yang butuh persetujuan Stheno sebagai induk perusahaan, termasuk tuntutan hukum."

"Kamu baca anggaran dasar?"

"Ya."

Ghidan mendengkus. Kenapa harus dia sih yang mengurus hal-hal kayak begini? Kenapa Keira harus menemui dia? Bukankah seharusnya dia menemui devisi legal?

Mau tidak mau, dia membaca cepat isinya.

"Pelecehan seksual, rape, bukankah itu pidana? Kenapa yang dituntut malah perusahaan dan jadi perdata?"

Keira mengangguk setuju. Sebetulnya Ghidan tidak bodoh-bodoh amat mengenai masalah hukum, apalagi hukum perseroan, walau tentu dia juga tidak tahu banyak. Bagaimanapun, pria ini yang dulunya menyelesaikan skripsi Keira jadi lebih cepat dari ekspektasinya

"Karena perusahaan tidak melindungi karyawan sebagai mestinya. *You read it*, korban dipecat secara tidak hormat dan difitnah setelah meminta keadilan HRD, tapi malah dipaksa bungkam dan diancam. *Of course, HRD could not do* anything karena yang melakukan anggota direksi." Keira menjelaskan secara singkatnya. "*So, we want 1* milyar rupiah sebagai ganti rugi, atau naik ke pengadilan dengan dalil perbuatan melawan hukum."

"Are you kidding me?"

Keira tersenyum sinis, "oh, terlalu sedikit ya?" tanyanya kesal. Dia mengambil kembali kertas di tangan Ghidan, lalu mengeluarkan pena dari dalam kotak pensilnya. Dengan gregetan, dia menambah satu nol lagi dan merevisi nominal menjadi 10 milyar.

"Kerugian immateril korban seharusnya bisa mencapai ratusan bahkan ribuan milyar. Laki-laki mana paham rasanya jadi korban perkosaan di lingkungan kantor."

"So, what's the problem with me?" tanya Ghidan datar.

"You really asked it? Gimana kalau itu terjadi sama kamu?"

"It won't."

Keira berdecak, dia kesal. Untungnya untuk hal-hal profesional, Keira terbiasa menghadapi hal-hal begini sehingga bisa bertingkah lebih sabar. Dia tahu betul kalau suaminya ini patriarki dan sexist.

"Aku seharusnya ngomong dengan devisi legal perusahaan."

"Terus, kenapa ke sini?"

"Kamu pikir, aku sebelumnya nggak mencoba apa-apa? *They all avoid to talk to me,* terutama Pak Damar, si tertuduh, dia bahkan nggak merasa bersalah sama sekali, malah mau menuntut pencemaran nama baik. *He is so sure*, dia lebih bisa menjeblokan aku ke penjara. Atau seenggak-nggaknya bikin aku menyesal seumur hidup karena berurusan dengan dia," jelas Keira pakai nada naik turun.

Kok jadi curhat?

"I can't do anything about that, you are my wife, ini bisa mengarah ke conflict of interest."

"It's not, we both can be professional."

"Nah, temui tim legal langsung, *don't take any advantage of me."*

Kini giliran Keira yang menghembuskan napas lelahnya. "You guys gak ada yang mau bekerjasama. That's okay. Aku bisa langsung bikin gugatan perdata ke pengadilan, tentu juga melaporkan si Damar untuk pidana. But, are you sure you want it to be happened? Kamu mau nama baik Stheno terancam? Paham kan gimana gencarnya publik sekarang terhadap tindakan perkosaan dalam lingkup organisasi, escpecially lingkungan kerja? Aku juga punya banyak kenalan media, anyway."

"It's dangerous, Keira!"

Ya, melawan kapitalis memang sangat berbahaya. Keira tahu itu sejak awal. Sejak dia berurusan dengan banyaknya kasus pencucian uang. Atau kejahatan perbankan lainnya. Bedanya dulu dia menjadi si pembela mereka yang berkuasa, tapi kini sebaliknya. Jelas kali ini sangat berbeda, untuk tahap awal saja sudah dipersulit sekali.

Sadar kalau dia terlalu membentak, Ghidan bersuara lagi,

"Lagipula, bukannya kamu lagi diskors?"

"Aku udah mengajukan banding."

"Oh."

"*Just be cooperative, it won't that hard."*

"Talk to legal team first," pinta Ghidan. Terpaksa sepakat karena tidak akan menang berdebat melawan Keira. Apalagi mengingat kalau perempuan ini nekat dan tidak takut apa-apa. Dia mungkin juga tak peduli siapa lawannya.

Mendapati apa yang dia mau, Keira tersenyum riang. Dia menengok ke arah jam tangannya, "bener kan, cuma duapuluh menitan. Lebih dikit sih tapi."

Lebih 20 menit maksudnya, ini sudah masuk jam makan siang.

Keira berdiri, dia sempat mengambil dua snack bar di atas meja dan memasukkan ke dalam tasnya dengan raut santai. Itu membuat Ghidan mengatainya lagi dalam hati.

"Aku duluan ya, see you."

"Kei," panggilnya. Membuat Keira menengok lagi ke arahnya. Banyak yang dipikirkan Ghidan, salah satunya mengajak Keira makan siang bersama.

"Blazer bagian atas kamu belum dikancing." Dia memberitahu.

Perempuan itu menunduk untuk melihat pakaiannya. Ya, itu belum dikancing. Jujur, penampilan Keira lebih mirip artis-artis yang mau mengunjungi Fashion Week daripada mau ke kantor. Outfitnya kemarin saja memperlihatkan bagian pusar. Ghidan tidak paham Keira bekerja di kantor seperti apa sampai bisa berpakaian seenaknya

"Thanks," katanya. Setelah itu betulan keluar dari ruangan Ghidan yang menurut Keira wangi dan tertata rapi. Pantas Ghidan betah berlama-lama di kantor dari pada pulang ke rumah.

Keira tidak langsung keluar dari kantor ini, dia sempat menghampiri Bianca yang masih berada di mejanya. Bianca merupakan teman SMA Keira, cukup dekat walau tidak sedekat Sania ataupun Bimbie. Waktu SMA, Keira beberapa kali makan dan main bareng Bianca, hubungan mereka pun putus karena suatu hal dan Bianca melanjutkan kuliah di Australia. Ini adalah kali pertama mereka betemu lagi.

Sesampainya di kubilel yang disekitarnya sudah sepi itu, Keira malah lebih fokus ke gadis yang duduk di dekat Bianca. Dia sudah melihat gadis ini beberapa kali, walau tidak pernah langsung bertegur sapa. Dia Aruna. Entah kenapa, Aruna jadi lebih menarik ketika dilihat dari dekat. Tidak ada hal lebih baik dari gadis ini jika dibandingkan dengannya, *unless her boobs*. Payudara Aruna kelihatan lebih berisi. Tapi, Keira lebih suka payudaranya sendiri, *of course.*

Sadar diperhatikan, Aruna jadi salah tingkah. Keira bertanya-tanya apakah Aruna juga diam-diam mengenalnya atau tidak, dan bagaimana dia di mata Aruna. Seberapa parah Ghidan menjelek-jelekannya? Tidak mungkin ada hal baik tentang dirinya di mata Ghidan.

Keira tersenyum, lalu mengulurkan tangan kanannya. "Aku Keira," ucapnya memperkenalkan diri.

Sayangnya, baru beberapa detik tangannya menggantung di udara, seseorang dari belakang malah menepis tangannya, kemudian menariknya agar menjauh dari sana.

Tentu saja itu Ghidan yang melakukannya. Laki-laki itu menatap Keira marah. Layaknya Keira baru saja melakukan tindakan berbahaya yang mengancam nyawa orang lain. Dan benar saja, Aruna memang tampak terintimidasi.

"What the hell are you doing?" tanyanya dingin. "*What the hell are you doing, Keira?"* ulangnya dengan desisan, memaksa Keira menjawab.

Perempuan itu meneguk saliva kesusahan, lalu menatap dalam ke arah Ghidan.

"For God's sake. I am just breathing, and you think I offended her?"

Melihat tatapannya, Ghidan baru sadar kalau dia baru saja melukai Keira.

***

* Keira tuh banyak kelakuan minusnya, tapi dia juga ada kok sisi2 positifnya kalo nggak ngapain Danu cinta mati ama dia, dan Ghidan juga begitu pada masanya.

* Yaudah, jangan lupa follow aku ini ya biar bisa baca cerita2 selanjutnya, dan akun IG aku.

* Selamat berbuka puasa bagi yang menjalankan

36. Supremacy

Ini bulan puasa ngapa tetep rame2 aja ya? Wkwk, padahal niatnya aku hiatus sebulan loh.

Terus udah 100k votes aja. Duh, maci ya sudah ditemani selama ini (?)

***

"Yeiy kenapa, Nek? tumben diem mulu?"

Keira menggeleng, dia masih diam saja. Mulutnya cemberut, matanya memicing. Ekspresinya sekarang kurang lebih persis si karakter antagonis dalam TV swasta yang penuh rencana buruk tentang balas dendam.

"He still doesn't want to apologize!" desis Keira tajam. "Padahal, udah jelas dia memfitnah aku yang nggak bersalah. Mana aku dibentak di tempat umum lagi!"

"He is falling love." Bimbie yang duduk anggun di sebelah perempuan itu ikut-ikutan memicingkan mata untuk menanas-manasi. "Kamu gak bakal menang melawan orang yang jatuh cinta."

Dan bukankah ini jugalah yang menjadi alasan Keira mengatakan kalau dia takut pada Aruna?

Keira berdecih. Dia membuka mulutnya, seperti ingin memberitahu sesuatu, tapi tak jadi. Dia membasahi bibirnya yang kering, sebelum Bimbie menyindir.

"Gak pernah jatuh cinta sih, makanya kamu gak paham."

"..."

"Atau kamu sebenernya lagi jatuh cinta sama orang yang dulunya cinta banget sama kamu, tapi kini nggak lagi?" sindir Bimbie menusuk.

"Shut up, Bimbie!" Keira merutuk. Dia mengubah pandangannya ke arah Bimbie. "Kamu itu dipihak dia atau aku sih?"

"Dipihak kamu," jawab Bimbie enteng.

"Tapi, kenapa kayak pengen banget lihat aku patah hati?"

"Biar kamu belajar memperjuangkan orang yang kamu sayang."

Keira berdecak sinis, "*it's non sense* dan gak berguna."

"Ghidan berjuang selama 12 tahun untuk membuat kamu jatuh cinta sama dia, apakah itu betulan sia-sia?"

Keira mengangguk. "Ya. Buktinya aja dia udah nyerah."

"*You love him from the very beginning, rite? You just too late to realize it."*

"Gak."

"Denial."

"Gak."

"Bilang aja kamu cemburu dan dengki sama Aruna karena dia berhasil membuat Ghidan berpaling dari kamu."

Keira menatap Bimbie nanar, tampak kecewa dengan banyak pernyataannya. "*Don't sleep in my room. You are a*

backstabber!"

Sementara Bimbie hanya menggeleng-gelengkan kepalanya melihat kelakuan kenakan-kanakan Keira yang masih tetap sama sejak mereka SMA .

***

Ghidan tentu punya alasan masuk akal kenapa dia mencurigai Keira menyakiti Aruna. Perempuan itu terobsesi untuk menang darinya, juga menyakitinya. Aruna dapat dijadikan senjata paling sempurna untuk menyerangnya. Ghidan hanya tak mau itu betulan terjadi.

"*Don't try to touch her again or ..."*

"Or?" Keira malah menantangnya kala itu.

"You know what I am gonna do."

Keira berdecak, dia masih sempat tertawa sinis sebelum menatapnya dalam dan memberikan peringatan,

"Don't talk to me, don't call my name, don't stare at me, don't do anything that relating to me. I hate you."

Dua hari berlalu, sampai hari ini, Ghidan belum menghampirinya untuk sekadar meminta maaf meski dia tahu kalau Keira benar tidak bersalah.

Keira tidak menyentuh Aruna, apalagi menyakitinya. Perempuan itu hanya berdiri di sana untuk mengajak berkenalan. Mengetahui hal itu pun, Ghidan tetap diam saja. Mungkin sesuatu dalam dirinya memang menginginkan hal ini, melihat Keira terluka, sebagaimana perempuan itu yang terus sengaja melukainya.

Ghidan menegak habis air mineral yang ia pegang, meletakan gelas kotornya di atas *kitchen set.* Ada langkah kaki yang buru-buru menuju dapur, akan tetapi memelan ketika Ghidan menengok ke belakang. Itu Arsen yang sejak dua hari lalu turut memberinya tatapan sinis.

"Kenapa, Sen?"

Anak kecil gembul itu hanya memicingkan mata. Dia menggelengkan kepalanya.

Ghidan tersenyum simpul, dia mengeluarkan Kinder Bueno dari dalam sakunya yang tadi dia beli di minimarket saat membeli rokok.

"Mau ini?" tanyanya.

Melihat cokelat yang yang disuki anak-anak itu, tatapan sinis Arsen berubah jadi penuh binar.

"Mau!" jawabnya *excited*. Dia mendekati Ghidan, mengambil cokelat itu dari tangannya.

Kemdiain anak kecil itu mendongakan kepalanya untuk menatap Ghidan dengan tatapan penuh kepolosan. "Kata Keira, aku gak boleh ngomong sama Mas Ghidan karena Mas Ghidan udah jahatin dia."

Ghidan hanya geleng-geleng kepala. Berapa sih umur perempuan itu? 7 tahun? Dia selalu mengatakan kalau Ghidan kekanak-kanakan, padahal jelas kalau dia jauh lebih kekanak-kanakan.

Sambil memeluk Kinder-Bueno di dadanya Arsen berbicara lagi, "Mas Ghidan gak boleh kayak gitu lagi, ya. Itu melukai Keira, tahu."

"Keira mana?"

"Belum pulang," balas Arsen. "Hari ini dia pulang telat karena banyak yang harus dikerjakan."

Jam dinding yang terpasang di dekat dapur menunjukan pukul sembilan malam. Keira yang super sibuk dan lupa waktu demi pekerjaan itu telah kembali. "Tadi aja aku pulang sekolah dijemput Bimbie."

"Oh, oke, Sen. Kamu tidur aja, ya."

Arsen mengangguk. "Makasih Mas Ghidan untuk Kinder-Bueno-nya. Tapi, jangan kasih tahu Keira kalau aku ngobrol sama Mas Ghidan. Oke?"

Pria dewasa itu hanya tersenyum. "Iya, tidur sana. Besok aja makan cokelatnya. Udah sikat gigi, kan?"

Sehabis mengantar Arsen di depan kamar tidur Keira, Ghidan mendapati Bimbie yang menggunakan bandana Micky Mouse tiba-tiba muncul dari balik pintu.

"Halileo. Eike mau ngemeng sama yey. Pen-tol eh penting!"

Ghidan sampai nyaris terjerembap. Belum juga terbiasa dengan hal-hal aneh yang terjadi di rumahnya semenjak kedatangan Bimbie dan Arsen.

"*Private*. Alias berdua saja." Bimbie sebisa mungkin menggunakan bahasa yang dimengerti Ghidan. Dia malas menerjemahkan.

Tanpa menunggu anggukan pria itu, Bimbie menggandeng lengan Ghidan, mengajaknya menaiki tangga. Namun, Ghidan malah melepas paksa gandengannya.

"Mau apa?" Rautnya mendadak tegang.

"Tenang Ghidan, yey gak bakal eike perkaos kok, tapi kalau yey mau perkaos eike, eike iklas!"

"..."

"Cuma mau ngomong."

Ghidan mengangguk, dia menyuruh Bimbie naik duluan sementara dia membuntuti di belakang.

Saat sudah tiba di lantai atas di mana hanya mereka berdua, Bimbie berdehem.

"She did not want to hurt her." Suara beratnya yang jarak ia tunjukkan itu kembali.

"Hmm?"

"You know what I mean," balas Bimbie mempertegas. Dia melipat tangannya di depan dada. "Waktu SMA, Keira pernah dikunci di toilet, pas lagi ujian pula, sama cewek-cewek yang berpikir Keira merebut pacarnya. Padahal, cowok itu yang mendekati dan mengganggu Keira. *She was mad about it, and dissappointed*. Menurut Keira, satu-satunya yang salah dalam hal itu adalah si yang memiliki hubungan, tentu dia korbannya."

"..."

"Untuk kasus Martha, Keira marah karena Martha yang bikin papinya mencampakkan maminya dan nggak merestui dia kuliah di Yale. *I am sure, she has told you about it. That's why* Martha gak bisa dijadikan tolak ukur."

"So?"

"*If your girlfriend doesn't do anything, she won't do anything as well.*"

"I don't have girlfriend," protes Ghidan.

Ya, Ghidan tidak punya pacar. Dia tidak sama dengan Keira yang memiliki pacar disaat masih terikat perkawinan.

"Soon to be girlfriend, then," balas Bimbie makin nyinyir.

Ghidan menegak salivanya kesusahan. Entahlah, dia tak suka dengan pernyataan Bimbie. Memulai hubungan dengan Aruna berarti mengakhiri secara hukum dengan Keira.

Bukankah itu yang dia mau nantinya? Kenapa tak suka?

"*Go apologize, before she really hurt your soon-to-be-girlfriend,"* ingat Bimbie tajam.

Baru saja Ghidan mau membalas kata-kata Bimbie, pria yang mengenakan piyama micky mouse itu tersenyum cerah. Dia mengeluarkan kartu dari dalam saku piyamanya.

"Nih, Bimbie balikin." Suara cemprengnya kembali, meletakan kartu berwarna hitam itu ke tangan Ghidan. "Thanks ya, Babe. Jangan kapok pinjemin Bimbie credit card, *okay*?" ucapnya sumringah.

Ghidan tidak mau bereaksi apa. Bimbie memang meminjam credit card-nya dua hari lalu, tepat sebelum Keira mengibarkan bendera perang. Katanya untuk keperluan penting, mau filler hidung, dan Bimbie pasti akan mengembalikan uangnya sesegera mungkin.

Bimbie yang pada beberap menit lalu saat memperingatinya demi temannya dan di detik ini seperti

dua orang yang berbeda.

"Dah, ganteeeng, Bimbie bisa kok isabella kontraktor kalau yey emang mau?"

"*No*," balas Ghidan tegas.

Bimbie masih cengar-cengir sembari jari lentiknya memegang tangga.

Dalam hati, Ghidan hanya bisa merutuki kejadian yang dia hadapi barusan.

***

Pukul sebelas malam saat Ghidan mendengar pintu luar dibuka. Tidak lama berselang, Keira muncul sambil menenteng tas dan sepatu heels-nya. Dia bertelanjang kaki berjalan melewati ruang tamu.

"Kei," tegur Ghidan. Dua hari tidak bertegur sapa ketika sebelumnya mereka hampir bercinta tiga hari berturut-turut rasanya agak aneh. "Let's talk."

Keira tidak menengok ke arahnya, dia masih menatap dingin ke depan. Rautnya benar-benar datar, auranya juga mirip penyihir yang tidak seharusnya diganggu. "*I've told you not to talk to me."*

Ghidan berdiri, menghampiri Keira yang berkeinginan masuk ke kamarnya. Menghadang jalannya.

"I am sorry," ucapnya tiba-tiba.

Ghidan mengucapkan itu bukan karena Bimbie menyuruhnya, tapi karena akhirnya dia sadar kalau dia memang harus melakukannya.

Rasanya sulit karena dulu mereka lebih suka berlomba-lomba saling mendiami dibandingkan meminta maaf. Namun, Keira meminta maaf lebih dulu dalam beberapa pertengkaran terakhir. Saat itu terjadi, Ghidan memang menganggap itu angin lalu. Tidak penting. Akan tetapi, di saat ini, dia sadar kalau itu penting.

Meminta maaf ketika merasa salah itu penting.

"Masa meminta maaf sudah kaladuarsa," balas perempuan itu cuek, masih tidak mau menatap ke arah Ghidan.

Baru dua hari. Dan dua hari ini Keira bertindak sebagaimana dua tahun lalu, saat rumah tangga mereka berada di titik paling hampa. Ghidan seharusnya terbiasa, dan menganggap ini biasa saja. Sayangnya, beberapa hal membuatnya tak bisa.

Entahlah, dia merasa merindukan Keira padahal perempuan itu tidak kemana-mana.

"I am truly sorry. What should I do to make it right?"

"Emang kamu sadar apa salah kamu?"

"Banyak," balas Ghidan pasrah. "Saya salah karena sudah menuduh kamu yang tidak-tidak dan nggak segera meminta maaf."

Keira berdecak, "*Well*, karena kamu memohon, I am gonna *forgive you in seven days.* Jadi, jangan ajak aku ngomong sampai tujuh hari lagi!"

"Kenapa nggak sekarang aja?" Hadang Ghidan lagi.

"Suka-suka gue."

"Kei."

"Memaafkan itu butuh waktu, kali. *There are things I have to fix and accept,"* balas Keira menjelaskan. "Udah sana tidur, *and remember my warning!"*

Keira mau masuk ke kamarnya, tetapi sekali lagi, Ghidan mencegahnya dengan menahan tangan kirinya yang tidak memegang sepatu.

"Let's negotiate," ajaknya. Pria itu menatap tajam ke arah Keira yang untungnya sudah mau menatap ke matanya.

"Apa?"

"Damai sekarang, and I'll give you what you want."

Keira mencibir, "I already have everything that I want," balasnya pongah.

Well, Ghidan bisa kembali membuatnya tak berkutik dengan memakai temeng perusahaan ayahnya. Sayangnya, itu sama saja menabur garam di atas luka, yang ada dia malah semakin salah.

Let him be mature enough for this case.

"Saya bakal mengalah sama kamu ..." ucap Ghidan kemudian. Dia menegak salivanya kesusahan, nampak sekali kalau tak iklas. "Dan menuruti mau kamu sebanyak tiga kali."

Hanya hal-hal semacam itu yang seorang Keira inginkan di dunia ini. *What she desired.* Keira juga pernah menawarkan hal ini saat mengajak Ghidan berdamai, sayangnya Ghidan tidak mau karena menurutnya ini tidak berguna. Namun, bagi Keira, hal seperti ini bisa jadi napsu butanya.

Keira tidak memberikan ekspresi berarti, hanya memandangi Ghidan datar sebelum menjawab, "*that's actually interesting,*"

"Jadi*?*"

"I am gonna forgive you in 4 days."

"Pardon?"

"Kalau mau dimaafin sekarang, ya berarti tujuh kali." Dia betulan bernegosiasi.

"Okay."

"Serius?"

Ghidan mengangguk. Masa bodoh dengan bagaimana nasibnya nanti.

Sementara Keira tersenyum cerah. Dia menjatuhkan sepatunya ke lantai. Lalu membawa Ghidan ke dalam pelukannya. "I forgave you, then," ucapnya riang.

Ghidan tidak bergeming, hanya merasakan bagaimana Keira memeluknya ketika tubuhnya sedang lelah-lelahnya.

Kepalanya terus mengingat pada mulanya.

Pada mulanya, perkawinan mereka baik-baik saja sebagaimana rumah tangga yang bahagia pada umumnya.

Kemudian, mereka sibuk dengan pekerjaan masing-masing, kelewat sibuk dengan cita-cita sampai mengabaikan satu sama lain. Perlahan, mereka pun tumbuh dan berubah.

Namun, bukan itu yang menjadi titik puncaknya. Ghidan tahu tepatnya kapan, mugkin sejak dua tahun setengah

lalu. Keira mendadak menjadikan Ghidan layaknya musuh yang harus dia kalahkan. Perempuan itu sensitif, terang-terangan menunjukan kebencian padanya, menganggap apapun yang Ghidan lakukan merupakan kesalahan.

Ghidan berpikir kalau rumah tangga mereka tidak mungkin membaik, malah akan terus memburuk seiring dengan mulut Keira berikut kelakuan jahatnya yang tidak dapat dikontrol.

Namun, sepertinya dia salah. Keira hanya berusaha menemukan dirinya kembali. Dia mencoba memuka dirinya dengan cara yang salah. Dia mengajak berdamai dengan cara yang Ghidan benci.

Butuh waktu yang lama sampai Ghidan membalas pelukan riang perempuan itu, "*I am sorry*," bisiknya sekali lagi.

Bukan untuk kejadian dua hari lalu, melainkan kesalahan besar yang mungkin tidak dia sadari, di mana dia belum pernah meminta maaf padanya.

TBC

37. Run Devil Run

Sebagai orang yang berkecimpung dalam dunia bisnis, Ghidan seharusnya sudah paham betul dengan teori Rational Choice di mana sebuah pilihan yang dipilih harusnya memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan biaya. Masalahnya, pilihan Ghidan akhir-akhir ini tampaknya tidak rasional, apalagi dia yang mengatakan setuju tanpa berpikir lebih lanjut mengenai konsekuensi dari keinginan Keira yang sama sekali tidak menguntungkannya.

Keinginan Keira juga aneh-aneh. Sama sekali tidak sulit, tapi aneh. Karena keanehan ini pula lah rasanya jadi sulit bagi Ghidan.

Kalau sebelumnya dia meminta persoalan bercinta--yang menurut Ghidan-- jangankan tujuh kali, seratus kalipun dia mau-mau saja diajak melakukannya. Tidak peduli siapa yang di atas, toh tetap saja ujung-ujungnya soal kenikmatan surgawi yang bisa dirasakan di dunia. Hanya saja terasa ada yang kurang apabila Ghidan langsung megiyakan Keira, mengingat beberapa bulan terakhir mereka terbiasa mendapatkan konklusi setelah melakukan perdebatan.

Lagipula, Ghidan tentu tidak mau kembali melihat Keira yang bisa bebas bertingkah seenaknya kepadanya.

Keinginan kedua Keira terlalu gampang, dia meminta Ghidan membuka blokiran pada nomornya, yang Ghidan saja tidak ingat kalau dia memblokir (lagi) nomor perempuan itu. Keinginan ketiganya juga tidak kalah gampang, dia menyuruh Ghidan mengangkat teleponnya kalau dia menelpon. Masalahnya, dari tadi pagi sampai

Ghidan sudah pulang ke rumah pun, Keira belum menelponnya sama sekali.

Ghidan yang awalnya menyesal mengenai penawarannya yang bodoh itupun secara cepat merelakannya. Bagaimana tidak? Dia sempat skeptis Keira memintanya mempora-porandakan dunia atau mengambilkan bintang di langit, mengingat segala hal mengenai perempuan itu tidak pernah masuk akal. Rupanya, Keira hanya menginginkan sesuatu yang terlampau sederhana, dan biasanya bisa dia lakukan sendiri.

Tumben-tumbenan perempuan itu bisa manusiawi.

Suara ketukan yang beradu dengan kayu jati membuat Ghidan yang baru selesai mandi berjalan ke depan pintu. Sebagaimana dugaannya, memang Keira yang mengetuk dan berdiri angkuh di depan kamarnya.

"Aku mau beli nasi goreng."

"*This is your fourth* ***desire?***" tanya Ghidan menekankan kata terakhir.

"*Yes*."

"Yang di depan kan? Mau nasi goreng apa?" tanya Ghidan lagi.

"Aku minta ditemanin, bukan dibeliin."

Satu alis Ghidan terangkat, padahal kan, jauh lebih mudah kalau Ghidan yang disuruh-suruh?

"Yaudah."

Ghidan ke dalam sebentar untuk mengambil dompet dan handphonenya, lalu mengikuti Keira yang mengenakan kaos ketat dan celana pendek turun ke lantai bawah, menuju pintu ke luar.

"Gak mau pake cardigan?"

"Gak dingin juga."

"Oke."

Mereka berdua jalan kaki.

Jarak ke depan komplek tempat nasi goreng yang dimaksud Keira memang tidak jauh, akan tetapi Ghidan baru menyadari beberapa hal yang sebelumnya kurang dia perhatikan. Cat rumah tetangga di sebelahnya sudah ganti menjadi abu-abu terang. Ada plosotan, ayunan dan beberapa mainan anak lainnya di lahan yang dulu kosong di dekat pos satpam. Satpam yang berjaga malam ini bukan lagi Pak Agung, lelaki berumur lima puluhan yang dulu pernah mengajak Ghidan ngopi dini hari dan bercerita sampai pagi, melainkan dua pria muda yang mungkin berumur 20an awal

"Mbak Keira." Dia menyapa Keira.

"Hey," sapa Keira balik.

Padahal dulu, Keira bukanlah tipe orang yang sadar dengan lingkungan sekitar.

Akhirnya mereka tiba juga di tenda nasi goreng yang menjadi langganan Keira. Ramai sekali, sudah kelihatan dari banyaknya mobil dan motor yang terparkir di sekitar tenda.

"Kok rame banget? Bukan malam minggu juga. Padahal, awal aku ke sini sepi loh," keluhnya sebelum ikut masuk ke tenda seadanya dengan gerobak bertuliskan kata 'NASI GORENG' dengan huruf besar.

Seketika, Ghidan merasa ada banyak mata yang memandang ke arah mereka, lebih tepatnya Keira. Sebagian besar hanya curi-curi, sebagian lainnya terang-terangan. Sementara yang dipandangi hanya berdiri tanpa kelihatan terganggu. Sesekali, Keira akan memberikan senyumnya. Tidak peduli orang yang memandangnya memberikan tatapan kagum atau sinis.

Terkadang, dia bertingkah layaknya setan paling ramah. Namun, mungkin itu semua dia lakukan untuk memberi makan ego narsisnya.

"Tuh ada tempat duduk," ucap Ghidan sambil menunjuk tempat duduk yang baru saja kosong dengan dagunya.

"Aku aja yang antri, kamu pesen apa?"

"Udah kenyang."

"Yakin?"

"Ya."

"Yaudah, sana duduk," suruhnya.

Ghidan segera memainkan *handphone*, dia layaknya sibuk dan beda sendiri mengingat hampir semua pembeli yang berada di tenda itu berlomba-lomba menengok ke arah Keira. Dari anak sekolahan sampai ibu-ibu. Bahkan si laki-laki yang tengah mencuci piring di ujung kiri sesekali mengarah pada Keira.

Pesan yang sedang Ghidan balas ini membuat Ghidan tidak peduli sekitar. Sampai, matanya mendapati ibu-ibu berjilbab panjang yang baru selesai memesan hanya berdiri melamun di dekatnya. Pria itu akhirnya berdiri, memberi kode agar si ibu menduduki tempat duduknya. Sedangkan dia ikut mengantri bersama Keira.

"Why did you give your chair? Itu hak kamu, tahu," ucap Keira sambil memicingkan mata. "Perempuan itu gak selemah yang kamu bayangkan," lanjutnya lagi.

Here we go again. Lagi-lagi nasihat mengenai seksisme. Ghidan hanya mendesah, dia kembali sibuk memainkan ponselnya. Saking sibuknya, Keira jadi penasaran. Walau Keira tetap tidak melanggar batas untuk mengintip.

Paling Aruna. Tebak perempuan itu tak peduli-peduli amat.

"This is why I really hate people, apa susahnya antri sih?" keluhnya lagi menengok antrian yang kacau di depannya.

"Udah laper kali."

"Dipikir aku gak laper?" balasnya dengan nada naik.

Ghidan mengabaikan ocehan Keira barusan karena yang ada di handphonenya lebih menarik. Pria itu sampai senyum-senyum sendiri. Sedetik kemudian ketika dia mendongak, Keira tidak lagi berada di sebelahnya, melainkan sudah berada di antrian paling depan. Bagaimana bisa?

"*I have so many soft skill and hard skill,* salah satunya menjadi ninja." Keira mungkin menjawab begitu kalau ditanya, karena Ghidan memang pernah bertanya. Toh, apa yang terjadi saat ini mulai dari Keira yang menjadi pusat

perhatian sampai dia yang sudah antri di depan merupakan sesuatu yang pernah terjadi dulu-dulu sekali.

Pria itu hanya berdengkus, lalu berdiri di sisi tenda yang kosong untuk menunggu. Tidak lama kemudian, Keira ikut berdiri di sebelahnya. Alhasil, perhatian sebagian besar orang yang curi-curi pandang ke arah Keira ikut mengarah padanya.

"They look at you." Ghidan berbisik.

"*Of course they look at me, I am fabulous."*

"Kenapa gak marah*?"* tanya Ghidan bingung. Tidak bisa dipungkiri kalau bapak-bapak berkumis yang duduk di ujung kiri memberikan pandangan menelanjangi yang tak sopan. Ghidan bisa memprediksi apa yang berada di dalam kepala setengah botaknya.

"Males ah, capek."

"Then, why did you get mad at me when I once stared at your back?"

"Berarti waktu itu aku lagi gak capek buat marah."

Ghidan mencibir. Rasanya dia ingin sekali menjitak kepala Keira sekarang juga. Atau membelah kepalanya sekalian biar tahu apa isinya.

Toh, memang nyatanya perempuan ini sangat menyebalkan dan ingin melihatnya mati muda karena darah tinggi.

"Kok panas banget, ya?" tanyanya sambil menggoyangan tangannya di dekat wajah.

Iya sih, memang panas. Perempuan itu sampai berkeringat, anak rambutnya kelihatan mulai basah.

Ghidan melihat ke sekeliling, matanya mendapati sobekan kardus yang terletak di dekat laki-laki yang mencuci piring, "pinjem ya, Bang," ucapnya meminta izin. Lalu, dia balik lagi berdiri di sebelah Keira, kemudian membantunya mengipas-ngipasnya.

"Ngapain?"

"Katanya kepanasan?"

"Dipikir gue sate?"

Ghidan tetap tidak menggoyangkan potongan kardus itu di dekat wajah Keira agar ada angin yang lewat. Bukannya mendingan, nampaknya rasa panas itu semakin menyala karena pipinya memerah. Ghidan tak kuasa tersenyum melihatnya.

Pesanan nasi goreng Keira sudah selesai. Mereka keluar tenda setelah Ghidan membayar. Keira belum berjalan juga, sedangkan Ghidan menengok ke arahnya sebentar. Dia merapikan anak rambut Keira yang agak berantahkan akibat kepanasan tadi.

"What are you doing?" perempuan itu bertanya lagi, entah kenapa, seorang Keira yang selalu bisa memegang kendali itu tampak salah tingkah. Dia bahkan menghindari pandangan Ghidan.

Pria itu berdecak, dia menyeringai.

"*Why? You fall in love with me?*" tuduh Ghidan akhirnya.

Pertanyaan yang sebelumnya mana mungkin dia tanyakan. Dia tidak pernah sepercaya diri itu jika berhadapan dengan seorang Keira yang sempat menjadi terlalu sempurna baginya.

Keira tidak bergeming, alhasil Ghidan yang gemas sendiri mengacak rambutnya. Itu mudah karena Keira lebih pendek.

Sedetik... dua detik... Tiga detik. Perempuan itu layaknya singa yang siap menerkam. Untungnya, Ghidan lebih dulu berlari sebelum Keira membalasnya, membuat mereka berakhir kejar-kejaran.

Ghidan berlari sekuat yang ia bisa meskipun tak kuasa menahan tawa, sementara Keira yang tidak mau kalah tentu berlari tidak kalah cepatnya. Sekitar seratusan meter mereka terus kejar-kejaran, dan itu sangat melelahkan sampai keduanya merasa ngos-ngosan.

Pria itu menyerah ketika tiba di pintu rumah, tidak kuasa berlari lebih jauh lagi. Sementara Keira yang berhasil meraihnya segera menjambak rambut Ghidan dengan tidak berperasaan. "Why did you tap my head? That's rude!"

Ghidan meringis. Apakah Keira berpikir menjambak rambut suaminya seperti ini merupakan sesuatu yang sopan?

"Minta ampun gak?" Keira memaksa.

Ghidan juga tidak mungkin membalasnya.

"Iya! Ampun!!!"

***

Catatan :

* 3,1k votes for next chapter ya. Please kindly NOT TO make 'Next' comment, gak sukaaaa.

* Beberapa chapter ke depan mungkin bakal akur dikit.

* Oh ya, beberapa bilang kalau Aruna x Ghidan itu gak ada feelnya. Yes, my fault sih jadiin Aruna tempelan padahal deseu tokoh penting. Dia seharusnya banyak muncul tapi aku skip karena takut dia di bash, mungkin nanti2 deh kuedit.

* Thank you.

38. Chosen

"Run, lo tuh ada hubungan apa sih sama Pak Ghidan?"

Kali ini yang bertanya Lana, mahasisiwi semester akhir yang magang berbarengan dengan Aruna. Mereka beda devisi, tetapi status yang sama-sama anak magang membuat mereka akrab dan kerap kali makan siang bersama.

"Gak ada hubungan apa-apa," balasnya seadanya.

"Bohong banget, jelas kalau dia memperlakukan lo berbeda," canda Lana. "Ya, emang bukan di kantor sih, tapi, kalau di luar kantor, semua juga udah tau. Dia sering cabut bareng lo, kan? Lo juga sering chattingan bareng dia."

"Dia cuma bantuin aku bikin skripsi."

"Mana ada nih laki, CEO, yang kerjaannya sibuk bukan main bersedia bantuin anak magang bikin skripsi kalau gak ada hubungan apa-apa." Lana tertawa.

Aruna menghela napas berat, dia sebenarnya juga lelah menjelaskan bagaimana hubungan antara dirinya dan Pak Ghidan. Kedekatan mereka juga sesuatu yang tidak terduga-duga, terlepas dari Aruna yang memang memiliki kekaguman untuknya sejak awal.

"Lo bukan *sugar baby*, kan?" tebak Lana kemudian. Mendapati ekspresi Aruna yang datar, gadis berblouse putih itu tertawa garing. "Bercanda, Run. Jangan baper ya."

Aruna tahu kalau di belakangnya, banyak yang berprisangka buruk pun menuduhnya yang tidak-tidak. Terutama mereka yang tersenyum dan berkelakuan baik di depan matanya

dengan iming-iming cari muka dengan Pak Ghidan. Menurut mereka, Aruna termasuk salah satu jalan dalam melancarkan politik jabatan. Lebih mudah mendekati Pak Ghidan lewat Aruna dibandingkan usaha sendiri.

"Apa sih yang dia kasih untuk Pak Ghidan sampai bisa-bisanya dia naksir sama cewek biasa aja macem dia?"

Aruna sama sekali tidak tahu.

"Dia tidur kali sama Pak Ghidan."

Tidak, tidak pernah sama sekali. Berpegangan tangan saja mereka tak pernah. Pak Ghidan terlalu sopan dan sangat hati-hati tiap kali mereka hanya berdua.

Pria itu jauh dari definisi pria bajingan. Dia menghormati perempuan. Bunda pun juga begitu menyukai Ghidan. Pria itu bahkan membantu mereka saat Bunda di-opname karena Demam Berdarah yang parah. Pak Ghidan sampai ikut menginap di rumah sakit sewaktu Bunda kritis.

Ada kalanya di mana Aruna juga merasa kalau dia memang spesial, dan pria itu sendiri mengakui kalau Aruna spesial.

"Saya udah jarang merasa senang, tapi makan dengan kamu kayak gini saja bisa bikin saya senang."

Begitu katanya.

Pria itu juga mengatakan kalau dia menyukai Aruna, makanya dia senang memberikan Aruna barang-barang mewah pun mengajaknya makan di sky longue gedung megah.

"If you want to see me happy, just accept what I give you,"

Aruna ingin melihatnya senang, makanya dia bersedia menuruti kemauannya. Munafik sekali kalau hubungan mereka hanya sekadar atasan dan bawahan kantor, jelas kalau ada yang lebih dari itu.

Sayangnya, Ghidan selalu memberi batas pada hubungan mereka, membuat Aruna pun turut bertanya-tanya mereka ini apa. Ghidan terang-terangan menunjukan ketidaksukaan apabila Aruna berdekatan dengan laki-laki lain, tapi dia juga tidak memberikan kepastian yang cukup pada hubungan mereka.

Gadis itu melirik totebag yang terdapat tupperware berisikan Brownies yang dia buat sendiri untuk Ghidan. Request-an dari pria itu sendiri. Dan Aruna akan dengan senang hati memasakkan apapun yang Ghidan mau, karena sejauh ini, hanya ini yang bisa dia berikan untuknya.

"Kami berteman," jawabnya untuk pertanyaan Lana yang masing menggantung.

"Gak mau lebih?"

Dengan senyuman, Aruna memberikan gelengan singkat. "Dia itu emang baik ke semua orang," ucapnya lagi.

Dalan hati, pikirannya melalang jauh.

Aruna masih ingat apa yang dikatakan Marco, sahabat Ghidan padanya terakhir kali mereka bertemu. Aruna memang tidak jarang bertemu dengan teman dekat pria itu.

"Lo tenang aja, Run. Dia diem-diem begitu sudah mempersiapkan perceraian kok sama bininya." Pria itu memberitahu saat Ghidan sedang ke toilet.

"Jangan pernah merasa lo orang ketiga di hubungan ini, kalau ada yang jahat di antara kalian, itu istrinya dia."

Bukan dia kan yang jahat?

***

Danu pusing melihat Keira yang uring-uringan sejak pulang dari *meeting* dengan Tim Legal Stheno Group yang juga dihadiri si terduga pelaku.

"They don't want to give us anything, gimana gue bisa santai?"

"..."

"Mana si Babi itu playing victim lagi bilang suka sama suka dan melakukan itu atas konsen korban. Gue gak paham lagi sih sama laki-laki."

"Not all me..."

"Not all men? Iya, not all men. But enough men makes us, women, afraid to go out late night, wearing clothes we want, or even smiling at our boss karena dipikir lagi godain, then mereka pikir hal-hal itu membuat cewek itu pantas diperkosa!" Muka Keira sudah memerah. "GAK ADA CEWEK YANG PANTAS DIPERKOSA YA ANJING! MAU APAPUN ALASANNYA!"

Danu mehahan napas, emosi Keira nampaknya sudah diujung tanduk. Pria itu hanya bisa berharap dalam hati semoga tidak ada barang-barang kantor yang dia banting.

"Sabar, Mbak, sabar." Linda berupaya menenangkan Keira.

"Kesel banget gue, Lin. Mana hukuman buat rapist di sini tuh masih rendah! Hih benci banget gue sama lelaki!" hardiknya lagi.

Danu hanya memberinya tatapan polos.

"*Okay not all men, but enough*," Keira mengoreksi.

Dia yang tadinya berdiri, kini duduk di kursinya.

"Mereka nantangin kita, yaudah, gampang, kita rusak beneran aja tuh nama baik perusahaan!"

"Kalau senjata makan tuan, gimana?"

"Loh? Emang kenyataannya begitu, kan?"

"Lo tahu sendiri kalau hukum gak bekerja kayak begitu."

Keira meremas rambutnya. Kalau biasanya kliennya yang bikin pusing, kini beneran lawannya yang minta dicaci maki. Mana tim mereka sampai bertujuh yang hadir.

"Kita kekurangan alat bukti." Danu memberitahu lagi. "Lo udah coba bicara lebih lanjut sama korban biar ada *clue* buat bukti-bukti yang lebih kuat?"

Keira menggeleng, "dia bahkan mau batalin niatnya buat menuntut pelaku ataupun minta ganti rugi, tapi gue paksa."

Danu hanya bisa geleng-geleng. Sementara Keira menarik dan menghembuskan napas beberapa kali.

"*Okay*, gue harus sabar." Dia memejamkan matanya bak sedang melakukan gerakan yoga. "Dengan kesabaran, pasti ada jalan." Perempuan itu bermonolog sendiri.

Sementara Danu dan Linda sibuk memperhatikannya.

"Lo cakep-cakep tapi aneh ya, Mbak," komentar Linda.

"Itu yang membuat gue jadi lebih menarik," katanya percaya diri. "Iya kan, Nu?"

Danu mengangguk pasrah.

"Gitu-gitu Danu pernah naksir sama gue."

"Bukannya sampai sekarang, ya?" tanya Linda.

"Nggak, dia sudah *move on*! I am so happy dia akhirnya move on, tunangannya juga cakep. Gue suka," ucap Keira lagi, perempuan itu mulai mewarnai kulu jarinya karena bosan.

"Dia kemaren putus sama tunangannya yang itu." Lagi-lagi Linda membicarakan itu dengan polosnya.

"Hah?" Keira mendongak, meminta penjelasan lebih.

"Lo belum tahu, Mbak?"

Keira menggeleng, sementara Danu memberikan pandangan geramnya untuk Linda. Barulah disitu Linda sadar jika baru saja membocorkan sebuah rahasia.

"Maaf, kayaknya gue mau ke toilet," ucap Linda permisi, sekalian kabur sebenarnya.

Keira menatap nanar Danu. Kemarahannya tadi terhadap Tim Legal lawan masih bersisa banyak, mungkin dia juga siap melampiaskannya untuk Danu.

"Gue bisa jelasin, Kei!" Danu mengangkat kedua tangannya, meminta Keira tidak memakinya. "Gue dan dia ternyata gak cocok, dan kami putus baik-baik."

"Dia kurang apa lagi sih, Nu?" Keira menatapnya tajam.

"Gue gak cinta sama dia, Kei."

"Udah berapa kali gue bilang kalau cinta itu omong kosong?" tanya Keira kemudian. "Itu perasaan yang cepat berubah. Kalau dia baik dan cocok sama lo, *why not?"*

"I just can't."

"Lo udah beneran *move on*, kan, dari gue?"

"Y...a"

"Kenapa jawabnya ragu-ragu begitu?"

"Kei ..." Danu menunduk.

Keira menghela napas berat. "*You don't fall in love with me,* Nu*. You fall in love with the idea of fall in love with me."*

"..."

"*Love at first sight* sewaktu gue marahin orang-orang yang ngebully lo, itu omong kosong*. I was your first love,* itu juga omong kosong. Dan gilanya, lo *stuck* sampai sekarang gara-gara omong kosong itu!"

Kadang, Keira lupa menjaga perasaan orang lain, dia hanya peduli dengan apa yang dia pikirkan. Bukankah terlalu jahat mengatakan itu semua pada orang yang mengira perasaannya tulus?

"Itu bukang omong kosong, Keira. *Just because you don't feel it doesn't mean it doesn't make sense."*

"Nu, *you deserve to love yourself more than anything*. Masa lo gak kasihan? Gue yang gak beperasaan ini aja kasihan

sama diri lo."

Danu mencibir.

"Balikan dong sama dia, kan jadi gue yang gak rela!"

Danu menegak salivanya kesusahan. "Kei, kalau lo beneran gak percaya cinta dan bisa berakhir dengan siapa aja, *then, why did you choose Ghidan over me?"*

"Kan gue udah pernah jawab," kata Keira lagi. "Karena kalau sama Ghidan, gue gak perlu merasakan punya mertua."

"Kali ini, bisa jawab serius gak?"

"Itu udah serius, kali"

"Bohong."

Keira berdehem, "Untuk menikah, gue harus punya alasan yang lebih kuat dari pada cinta," jawabnya. "Ada yang pernah bilang begini, Nu. *People don't get married to be happy. Nobody is happy. We get married to have someone to share unhappiness with.* Itu egois, ya? Gue kan emang egois ya," ucapnya. "Karena berbagi kebagiaan itu pasti. Lagipula, lo gak butuh orang spesial buat berbagi kebahagiaan, semua orang pasti mau."

"..."

"I got married to him because he was a good friend to share unhappiness with. Tapi, gue salah, dia lebih suka bahagia ..." bisiknya. "Meskipun gak sama gue."

***

3.2k for next chapter ya (NGELUNJAK) wkwkwkwk

(tapi paling cepet lusa deh w update karena pada bilang kecepetan) 😂😂😂

39. Maps

Kok part kmrn rame bgt siy w ampe kaget hhh. Kemana saja kelian selama ini? Hihiy.

***

Ghidan berdiri di depan lobi kantornya dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Ekspresi datarnya seperti memberitahu kalau dia sedang tidak bisa diajak bercanda. Pria itu mendesah, teringat peringatan Keira yang menyuruhnya tidak boleh keluar terlambat sedetik saja. Lalu, siapa yang malah terlambat? Perempuan itu sendiri.

Beberapa menit kemudian, barulah sebuah sedan putih yang Ghidan hapal betul lewat di depan lobi, berhenti tidak jauh di depan Ghidan. Tanpa berlama-lama, dia langsung masuk ke dalamnya, disambut oleh Keira yang memberikan senyum riangnya.

"*Smile*, Ghidan! Jangan pasang tampang galak begitu. Lihat tuh orang-orang jadi serem sama kamu." Dia menunjuk beberapa *security* ataupun karyawan yang juga baru keluar lobi dan berdiri di sekitar Ghidan.

Belum menunjukkan rasa bersalah meskipun tidak menepati janji sendiri. Ah, kapan sih Keira tahu caranya merasa bersalah?

"Mau saya yang nyetir?" tanya Ghidan sebelum memasang safety belt, masih memberikan tampang juteknya.

"*No, I can drive anyway."* Keira memakai kacamata hitamnya. Kemudian memberikan Ghidan *handphone* yang

sedang membuka applikasi maps. "Tugas kamu lihat maps. Laki-laki sering meremehkan perempuan gak bisa baca peta, sekarang biar kamu rasain sendiri gimana sulitnya membaca peta!"

Ghidan tidak memberikan ekspresi berarti, tetap memegang handphone Keira sebagaimana yang dimintal.

"GPS di mobil kenapa?" tanyanya. Dia menyentuh bagian GPS di layar *dashboard* mobil Keira yang menunjukan Benua Australia.

"Rusak."

"Gak diperbaiki?"

"Males, gak sempat."

"Tinggal minta tolong Mang Jamal," ucap Ghidan. "Atau *weekend* saya aja yang bawa, biar saya perbaiki*. You can drive my car."*

Keira melirik Ghidan sekilas yang masih fokus mengutak-atik GPS-nya. Perempuan itu hanya tersenyum simpul. Kira-kira beginilah Ghidan kalau hubungan mereka baik-baik saja, atau mungkin dia bisa jauh lebih pedulian dari ini.

Pria ini baik, terkadang bisa terlalu baik. Dulu, waktu mereka masih sebatas teman, pukul berapapun Keira menghubunginya, Ghidan selalu datang di saat itu juga. Seperti ketika Keira kebanyakkan minum karena tidak puas dengan nilai Hukum Pidananya, Ghidan yang menjemputnya di *nightclub,* padahal itu sangat meribetkan pria itu mengingat kos-kosan Keira punya jam malam. Alhasil, Keira terbangun di kamar kos Ghidan yang bukan apa-apa dibandingkan kamar Keira yang mewah. Di saat seperti itu, Ghidan memiliki kesempatan untuk mencelakainya, akan

tetapi dia memilih untuk menjaganya. Memberikan sarapan ketika bangun, atau mendengar segala keluh kesah Keira yang tidak berguna. Pernah juga saat ban mobil Keira pecah di saat tidak ada bengkel yang bisa ia hubungi, Ghidan yang datang untuk membuat semuanya lebih mudah dilewati.

Sebanyak apapun Keira bertingkah dia bisa melakukan segala hal sendirian, terkadang ada hari di mana dia membutuhkan seorang teman. Dan tidak ada teman yang bisa menerimanya lebih baik daripada Ghidan.

Sayang sekali, Keira terlalu tidak tahu diri sampai menyia-nyiakan laki-laki sepertinya.

"Gak usah deh, ada google maps juga."

Sehabis Keira mengatakan itu pun, Ghidan juga belum menyerah mengutak-atik setting GPS-nya, sampai dia lelah sendiri dan memilih menghidupkan audio mobil.

Tidak lama kemudian, handphone Keira berdering. "Ada vidcall masuk dari Bimbie," katanya memberitahu.

"Ignore aja, paling dia lagi pamer oplas hidung di Bangkok," ucap Keira sinis. "*With my husband's money.*"

"Sejak kapan kamu peduli dengan uang saya?"

"Siapa yang peduli juga?" balasnya. "Tapi heran, kenapa kamu tiba-tiba bersedia dimanfaatkan dia?"

"Dia berisik," jawab Ghidan masam.

Melihat ekspresi Ghidan, Keira malah tertawa. Mungkin sedang terlintas di bayangannya bagaimana lelahnya seorang Ghidan digoda oleh Bimbie. Makanya untuk

menghindarinya, Ghidan pasrah dengan memberikan apa yang Bimbie mau.

"Bimbie itu baik dan lucu, tau. Ya, walau kadang *backstabber*, tapi gak pernah beneran jahat."

"Hm." Ghidan masih menatap datar ke ponsel Keira. "*He told me that you want to share me with him."*

"It's a joke," terangnya. "Kalau aku lagi kesal sama kamu."

"Pantas gak lucu."

Keira tertawa, sebelum mengatakan, "sorry." Walau kelihatan jelas kalau terpaksa, setidaknya ada kemajuan yang cukup membuat Ghidan menengok ke arah perempuan yang tengah menyetir itu cukup lama.

"Gak mau minta maaf juga karena telat?"

"I am not late, kali. Itu karena agak antri mau masuk lobi," jelasnya tidak merasa salah. "Yaudah sih, *sorry*."

"Hm," balas Ghidan tidak berminat. "Nanti masuk gang yang di depan." Pria itu menunjukkan jalan sebagaimana yang ada di applikasi.

"Oke."

"Loh, kenapa gak belok?" tanya Ghidan bingung karena Keira malah lurus.

"Gang yang mana sih?" balas Keira polos, memelankan sedikit mobilnya sampai mendadak kena klakson mobil yang mau menyalip di samping kanannya.

"Yang barusan." Ghidan tampak gregetan. Apalagi belokan berikutnya cukup jauh dan mulai macet.

"Kamu sih, ngasih taunya gak jelas."

Ghidan hanya mendengkus. Makanya Ghidan menawarkan diri biar dia yang menyetir mengingat mereka ingin pergi ke alamat yang belum pernah dikunjungi sebelumnya. *Well*, selain karena gaya mengemudi Keira membuat kepala Ghidan pusing, Keira juga lemah dalam menemukan alamat baru.

Keinginan ke-lima Keira adalah mengajak Ghidan mengunjungi korban dalam kasusnya. Namanya Alita, dulu bekerja sebagai Karyawan di Global Daily Media, salah satu anak perusahaan Stheno. Tentu saja dia melakukan ini untuk memanfaatkan posisi Ghidan sebagai direktur perusahaan induk.

"*Aku tahu kalau kamu itu kapitalis, tapi kamu juga gak seharusnya menghilangkan sisi manusiawi kamu,"* katanya saat memaksa Ghidan untuk ikut dengannya tempo hari.

Keira kekurangan alat bukti. Dia pasti kalah karena tidak sepadan dengan mereka, apalagi tim legal mereka mengancam untuk melaporkan Keira balik atas pencemaran nama baik. Dikarenakan perempuan itu tidak mau kalah, makanya dia tetap berupaya melakukan apapun yang ia bisa.

Ghidan yang tidak punya pilihan selain menerima banyak waktunya terbuang sia-sia hanya bisa menyenderkan kepalanya di kaca mobil. Menengok ke jalanan yang ramai karena jam pulang kantor, sesekali dia menggumami lagu yang sedang terputar.

Lagu berikutnya membuat ia kembali menyentuh screen audio mobil Keira, membesarkan volumenya. Lagu Maps dari Maroon 5, itu salah satu playlist yang terputar

semalaman di mobil Keira waktu mereka road trip ke Malang.

I miss the taste of a sweeter life
I miss the conversation
I'm searching for a song tonight
I'm changing all of the stations

Sebentar, kok liriknya sangat relate ya dengan apa yang Ghidan rasakan saat ini?

I like to think that we had it all
We drew a map to a better place
But on that road, I took a fall
Oh baby, why did you run away?

I was there for you in your darkest times
I was there for you in your darkest night

"*But I wonder, where were you?*
When I was at my worst down on my knees
And you said you had my back
So I wonder, where were you?
When all the roads you took came back to me
So I'm following the map that le..."

Ghidan menggumamkan liriknya dengan nada sesuka hatinya, tentu saja terdengar kacau disandingkam dengan merdunya suara Adam Levine, yang kemudian membuat lagu itu berhenti tiba-tiba. Siapa lagi yang mengganggu kalau bukan Keira? Mungkin perempuan di sebelahnya sedang merasa tersindir.

"Kenapa diganti?" Protes Ghidan. "*Isn't this your fav song?"*

"Udah gak lagi, sekarang aku suka lagu K-Pop."

"Hah?"

"Habis Bimbie dan Arsen mutarnya lagu K-Pop terus. Dari EXO sampai Twice, didenger-denger asik juga."

Ghidan hanya mencibir, Keira malah mengajaknya nonton konser K-Pop setelah itu hingga pembahasan mereka jadi kemana-mana. Walau Keira yang ngegas harus membuat Ghidan memperbanyak stok sabarnya.

"Beneran ini kan alamatnya?"

"Iya," balas Ghidan yakin.

Namun, Keira agak memandang gang sempit yang kini ada di depan matanya. Perempuan itu tidak repot mengancing blazer hitamnya yang menunjukan bagian perut karena hanya menggunakan *crop tank top* sebagai dalaman. Padahal, mereka harus melewati banyak remaja laki-laki yang sedang menongkrong tidak jauh dari sana.

Entah sejak kapan Ghidan merasa terganggu dengan *outfit* terbuka Keira yang keseringan tidak tahu tempat, dia sering menunjukkan ketidaksukaan secara terang-terangan, kadang karena itu pula mereka sampai berdebat.

Sekitar enam orang remaja laki-laki yang menongkrong di pos ronda itu bersiul ketika Keira lewat, mata mereka bahkan terang-terangan menjelajahi tubuh ala-ala modelnya.

"Wih, mantap!"

"Neng, ikut abang ke semak-semak yuk!" ajak salah satu dari mereka, bisa-bisanya berani mengatakan itu padahal ada Ghidan di dekat Keira.

Pria itu berhenti tepat di depan si remaja berbaju merah yang tadinya menyiuli Keira, terdiam karena Ghidan memberinya ekspresi mengajak berkelahi. Belum sempat Ghidan mengatakan apa-apa, Keira lebih dulu tersenyum sinis ke arah mereka.

"Kamu akan menyesal kalau kita berakhir di semak-semak," katanya sambil tersenyum, namun penuh ancaman. "Nah, you guys better study!" lanjutnya kemudian. Remaja-remaja itu masih belum ada yang bersuara. Percayalah, kerap kali menghadapi yang lebih sulit dan sok hebat dari mereka sampai berakhir berkelahi.

Tidak ada tanggapan lagi, tangannya menarik lengan Ghidan agar menjauh dari sana. "Yuk, ah, kesorean," ucapnya.

Well, seorang Keira tidak pernah butuh bantuan laki-laki manapun. Ghidan hampir lupa akan hal itu.

Sesampainya mereka di jembatan kayu yang mulai rusak, Keira berhenti sebentar karena stilettonya tidak memungkinkan berjalan di sana. Ada got yang cukup besar dan penuh sampah dicampur lumpur di bawah sana.

Keira berdecak, lalu menatap Ghidan yang mulai jalan duluan. "Ghi," panggilnya.

Tumben-tumbenan bisa peka, Ghidan mengulurkan tangannya, berniat membantu Keira. "*It's okay*," ucapnya meyakinkan.

"I am not afraid," balas Keira percaya diri, akan tetapi, dia tetap meraih uluran tangan Ghidan.

***

Wih, banyak yang tubir di komenan part kemaren, aku mau menjelaskan beberapa hal. **Ada baiknya dibaca baik-baik.**

1. Hubungan Keira-Ghidan-Aruna dilatarbelakangi karena aku beberapa kali menemukan cerita dengan pemeran utama itu si pelakor, mostly komennya hore2in si pelakor, karena si istri sahnya tuh jahat lah, selingkuh lah, bla-bla. Makanya, aku bikin hubungan karakter kayak begini dengan tokoh utama si istri sah yang 'jahat'. Biar apa? Seneng aja siy.

2. Aku bisa aja bikin Aruna jadi ala2 pelakor jahara beneran, dengan begini kalian pasti bakal satu suara buat benci dia, but I CHOSE NOT TO. Biar banyak sudut pandang. Dan i salut bgt sama yg bisa netral.

3. Semua ini salah Ghidan #baik. Pernah tau drama **The Hymn of Death** gak sih? Itu pemeran utamanya cewek x suami orang. Dan orang2 pada membenarkan kalau it's okay because it's love, lo gak bisa memilih buat jatuh cinta pada siapa, lo gak bisa mengontrol perasaan lo mau terjatuh buat siapa. Hidup Ghidan tuh lagi hampa-hampanya, terus ada Aruna yang bikin dia merasa lebih hidup. Dia juga masih bisa mengontrol apa yang bisa dia kontrol dengan gak menyentuh Aruna, terus juga memperlakukan Aruna sebatas 'teman'. Itu gak mudah buat lelaki, he did it.

4. Ghidan juga kenal tuh ama emak bapaknya Sheryl. Walau ya kalau ke Aruna jatuhnya tetep PHP

5. Tetep aja ini semua salah Ghidan. Di awal2 part komennya pada Pro-Ghidan kok dan hated on Keira, kan emang sengaja diarahkan begitu WKWKWK, walau kayaknya gak berhasil2 amat. #sediy

6. Tentang Aruna udah tau apa belum Ghidan beristri, atau Danu ini dulu siapanya Keira pernah beberapa kali dimention di awal2 part kok. Ngapa banyak yang gak ngeh deh.

7. Gue paling kasihan dan merasa bersalah sama Aruna. Tapi yaudahlah, di cerita lain di mana karakter dia jadi peran utama pasti dia lebih menang banyak. And still, she deserves to be happy.

9. Part2 sekarang ini tinggal memungut2 benih yang dulu w tebarkan dan diselesaikan. Paling yang agak gabut si Sania, padahal niatnya deseu ini berperan penting dalam membuat hidup Keira makin susah (walau Keira gak bakal merasa hidupnya susah).

10. Di part kmrn banyak bgt I lihat akun2 yang sebelumnya gak pernah nampak wkwkwkwkwkwk. Kok kelian gak follo aqu siy?

40. Calm Seas

Subuh-subuh tadi saat mau membangunkan Ghidan, Bi Oda nyaris terjungkal karena mendapati seorang perempuan baru saja keluar dari kamar majikannya. Matanya sampai melotot memperhatikan si perempuan yang tengah menguap dan mengusap muka, meneliti dari atas sampai bawah berkal-kali.

"Mbak Keira?" tanyanya syok. Agak dramatis sampai menutup mulutnya sendiri.

"Iyalah, Bi, masa setan?" balas Keira tak paham.

Nampaknya, Bi Oda akan lebih percaya kalau perempuan yang hanya mengenakan gaun tidur tipis tanpa bra sehingga payudaranya nyaris kelihatan itu merupakan wanita-wanita sembarangan yang diajak pulang oleh si pemilik rumah saat si nyonya sedang melakukan perjalanan ke luar kota. Bukan nyonya rumah ini yang sebenarnya hal wajar.

"Mbak Keira gak habis ngapa-ngapain kan di dalem?"

Mendengar pertanyaan Bi Oda, Keira kehilangan rasa kantuknya. "Lihat nih aku pakai apa?" tanyanya, lalu memeluk dadanya erat-erat. "Aku habis diapa-apain," cicitnya dengan suara teraniaya.

Mulut Bi Oda kembali terbuka agak lama. Lalu matanya memicing memandang Keira curiga.

"Gak nyuri lagi kayak waktu itu?"

Keira tersenyum masam. Tentu saja kejadian dia mencuri kartu kredit dari dompet Ghidan berbulan-bulan lalu menjadi kejadian traumatis bagi Bi Oda. Perempuan paruh baya itu nyaris menangkap basah Keira, sehingga tidak perlu ada drama-drama tak perlu lanjutan yang menyakiti Ghidan.

"Udah, ih, Bibi masuk aja ke dalem," suruhnya sebelum turun ke lantai bawah.

Bi Oda masuk ke kamar Ghidan sebagaimana rutinitas paginya, mendapati pria itu sudah terbangun dan fokus memainkan laptop di atas kasur yang sprainya berantahkan. Biasanya, Ghidan tidak suka dengan kondisi kamar yang sangat berantahkan. Setelah menyapa, perempuan yang sudah dianggap ibu sendiri oleh Ghidan itu berjalan ke tempat keranjang baju kotor terletak.

Benar saja, dia menemukan pakaian dalam milik perempuan di dalam sana.

"Saya belum mandi, Bi. Entar aja di bawanya," ucap pria itu memberitahu. Kayaknya, memang tidak terjadi keributan apa-apa sebelumnya melihat Ghidan sepenuhnya baik-baik saja.

Bukan hanya Bi Oda yang tidak terbiasa dengan 'akurnya' dua orang pemilik rumah ini. Bi Eni dan Mang Jamal juga tidak terbiasa, mereka bertukar cerita mulai dari Ghidan dan Keira yang pulang berbarengan, ngobrol tanpa ada yang naik pitam, Ghidan yang memakai mobik Keira, atau keduanya yang keluar-masuk kamar satu sama lain tanpa melakukan kejahatan.

"Aku yo seneng liat mereka berdua akur begini. Moga iso terus kayak ngene," ucap Bi Oda yang juga diangguki Bi Eni dan Mang Jamal.

Mereka bertiga, terutama Bi Eni dan Bi Oda merupakan saksi gilanya perselisihan antara Ghidan dan Keira. Pertengkaran mereka seperti tidak akan ada selesainya. Namun, hari ini, melihat bagaimana dua orang itu pergi ke kantor dengan menggunakan mobil yang sama merupakan sebuah doa yang akhirnya menjadi kenyataan juga.

"Saya teh khawatir ini tuh air yang damai dalam sangkar buaya."

Bi Eni memukul bahu Mang Jamal, "amit-amit," lanjutnya kemudian.

***

Keira punya satu alasan masuk akal kenapa dia 'nebeng' di mobil Ghidan pagi ini. Mobilnya masih di bengkel, *service* tahunan sekaligus membenarkan GPS yang rusak, sesuai saran Ghidan beberapa hari lalu. Seharusnya selesai dalam sehari, akan tetapi, dia mau ganti head unit yang harus inden dulu. Jadilah Keira ke kantor dan harus menumpang di mobil Ghidan lagi.

Pria itu menyetir sendiri karena menugaskan Mang Jamal menemani Bi Oda memesan AC baru untuk menggantikan AC di kamar kecil dekat perpustakaan. Lagipula, kalaupun nanti harus keluar, di kantor ada beberapa supir yang bisa mengantarnya.

Keira duduk di belakang, sementara Arsen yang duduk di sebelah Ghidan. Anak kecil yang memakai seragam sekolah itu masih tawar-menawar dengan Keira.

"Boleh, kan, Keira?" pintanya penuh harap. "Gak bakal lama, cuma sehari. Besok aku balik lagi ke kamu."

Keira belum juga menjawab permintaan Arsen untuk pulang ke rumah Mama-nya sebentar. Martha ulang tahun hari ini, dan dia meminta Arsen untuk ikut merayakan ulang tahunnya, apalagi mereka jadi sangat jarang bertemu semenjak Arsen tinggal di rumah Keira.

"Kalau kamu terpengaruh sama mama kamu gimana?"

"Ya, bagus," sambung Ghidan yang sibuk menyetir.

"*Shut up, we don't talk to you."*

Tentu saja hubungan Keira dan Ghidan tidak seakur yang dibayangkan Bi Oda, Bi Eni ataupun Mang Jamal, walau tetap saja ini jauh lebih baik dari masa panas-panasnya mereka dulu. Arsen sampai mem-puk-puk paha Ghidan supaya lebih bersabar.

"Gak akan Keira, aku pasti pulang ke kamu."

"Yaudah," balas Keira akhirnya. "Tapi, kalau kamu mau pulang atau ada apa kek gitu, telpon aku dulu."

Arsen kegirangan, "Oke, makasih ya Keira!" ucapnya memamerkan gigi susunya. Sesampainya di depan lobi sekolah Arsen, anak itu sempat-sempatnya membuka pintu belakang dan mencium tangan Keira. "Jangan bilang aku penghianat ya, Keira. Aku cuma gak mau dikutuk jadi batu," pesannya penuh harap, lalu berlari ke arah lobi untuk menemui wali kelasnya.

Ghidan sampai menyengir melihat kelakuan dua kakak-adik itu yang tiap harinya ada-ada saja. Mobil Ghidan kembali melaju, lalu agak menepi sebentar di area yang tidak menghalangi jalan mobil lain.

"Kenapa gak jalan?"

"Pindah ke depan, saya bukan supir kamu."

Keira mendengkus. Dia kesal tiap kali Ghidan memperibet sesuatu yang menurutnya sederhana. Perempuan itu melempar heelsnya ke karpet kursi depan, kemudian dia menyusul dengan melewati sela-sela kursi, layaknya itu lebih manusiawi daripada turun sebentar dan lewat pintu.

Ghidan sampai melotot melihat kaki kanan Keira dengan tidak sopannya menginjak kursi mobil kesayangannya. "*My foot isn't dirty,"* ucap perempuan itu sebelum Ghidan marah.

Tadi pagi-pagi sekali, mereka memang sempat berdamai mengingat keduanya melakukan *morning sex* yang agak kepagian. Sayangnya, itu semua tidak berlangsung lama karena Keira teringat dengan kasus yang tengah dia tangani, dan tidak berjalan selancar kemauannya, apalagi korban menyerah untuk menuntut perusahaan yang telah sangat jahat menelantarkannya dan membuatnya terserang PTSD. Alhasil, dia *bad mood* dan cari keributan pun kesalahan-kesalahan Ghidan. Meskipun Ghidan tidak ada sangkut pautnya secara langsung, tetap saja Keira menjadikannya kambing hitam atas hal ini.

"I want to talk to you."

"Tentang?"

"Relasi kuasa," jawab Keira kemudian. *"I just realized it."*

"Gimana?"

"*Your legal team* berpikir kalau itu hubungan mutualisme yang ada konsen. Korban datang sendiri ke apartemen, dia nurut kalau dipanggil ke ruangan yang tertutup, dia juga nggak nolak saat diajak ke hotel. Tapi, ada teori dalam

kekerasan seksual yang dinamakan relasi kuasa. Di dalam suatu hubungan antar individu, pengetahuan posisi dirinya dan orang lain di saat bersamaan dapat menciptakan kekuasaan," jelas Keira menggebu-gebu. "Gini, ketika si A tahu si B lebih *powerful* daripada dia, secara gak langsung si A akan merasa gak berdaya dalam membuat keputusan sadar, sedangkan si B yang berkuasa memanfaatkan kekuasaannya untuk apapun yang dia mau."

Ghidan menyimak. Entah kapan terakhir Keira menceritakan kasus yang dikerjakannya secara rinci sementara Ghidan bersedia mendengarkannya. Yang jelas, hal ini tidak pernah terjadi dua tahun belakangan.

"Misal relasi kuasa antar bos dan bawahan*, for some people, it's not that easy to get a job.* Jadi, mereka bakal mengusahakan apa aja buat mempertahankan pekerjaannya, dan bagi bos yang kampret nih, dia memanfaatkan jabatannya untuk melecehkan lah, memperkosa lah," ucap Keira. "Atau bahkan menjadikan selingkuhan."

"..."

"*Sorry* kalau merasa tersindir."

Namun, kayaknya Ghidan tidak sedang dalam mode senggol bacok atau sensitif sehingga tidak merasa tersindir, padahal Keira memang ada niat menyindir.

Perempuan itu kemudian memainkan ponselnya untuk mencari putusan hakim. "Kalau gak salah, udah ada beberapa pertimbangan hakim menggunakan alasan relasi kuasa, kalau kekerasan tuh gak cuma fisik, tapi terkadang juga bisa psikologis. Paham, kan, kenapa aku bilang it is a rape?"
tanyanya kemudian. "Walau mungkin ujung-ujungnya tetep

tentang pembuktian dengan unsur dalam Pasal di undang-undang dan putusan hakim. *You just need to be human to understand this."*

"Ya."

"Nah gitu dong," ucapnya senang. "*To be honest,* dua bulan gak kerja bikin otak aku agak bodoh, but *I still have my way."*

Ghidan menengok ke arahnya sebentar, "*I can't believe you care."*

"I actually don't care about people and human being, I just want to win."

Hening setelahnya karena keduanya sama-sama malas bicara.

"Turun di mana?" tanya Ghidan setelah memasuki area distrik di mana gedung kantornya berdiri.

"Di sana," tunjuk Keira.

Ghidan menghentikan laju mobilnya ketika sampai di lobi gedung megah yang Keira masuk. "Di gedung ini?"

"Ya, si Danu mau pake tempat yang gratisan."

"Oh," gumam Ghidan. Dia juga jadi tidak heran Keira tidak terbebani bolak-balik ke gedung kantor Ghidan, walau di lantai yang berbeda sehingga tidak sering ketemu. Kalaupun ketemu, mereka bertingkah layaknya dua orang yang tidak memiliki hubungan apa-apa.

"Kenapa? Mau mampir?"

"Gak, makasih."

***

Setengah hari ini, Keira berkutat dengan somasi terakhir dan putusan-putusan hakim mengenai alasan yang dipikirkannya tadi. Dia sudah membaca puluhan putusan sampai kakinya menyilang di atas kursi dan pantatnya perih karena terus-terusan duduk. Bukan hanya Keira yang sibuk, melainkan Linda dan Danu juga ikutan sibuk.

Linda membantunya mencari putusan hakim, sementara Danu menemui Alita agar bersedia melanjutkan tuntutan sebagaimana rencana mereka.

"Lihat deh, gue kurang semangat apalagi coba buat memoroti kapitalis?" tanya Keira setelah selesai mengetik somasinya.

Linda hanya geleng-geleng. Awal melihat Keira, Linda sempat berpikir kalau perempuan ini hanya bermodalkan cantik tanpa otak. Beberapa hari mengenal Keira, Linda merasa dunia tidak adil karena Keira rupanya memiliki keduanya. Semakin mengenal Keira, Linda tidak paham lagi ada manusia seaneh ini hidup di dunia yang sama dengannya. Keira jauh dari definisi sempurna, yang malah membuatnya jadi lebih indah.

Tidak lama kemudian, Danu yang baru kembali ke kantor masuk ke ruangan mereka. Dia sudah kasih tahu di group *whatsapp* kalau Alita setuju buat melanjutkan kasus.

Danu tidak sendirian. Tidak lama kemudian, muncul seorang lelaki tinggi yang membawa kantong Sushi Tei berisikan beberapa bungkus menu. Saking kagetnya, Keira sampai hampir terjatuh dari kursi melihat siapa yang datang.

"What are you doing here?"

"Katanya, disuruh mampir?"

"Katanya, gak mau!" balas Keira agak ngegas. Dia juga tidak bermaksud betulan mengundang Ghidan.

Lagipula, selama bekerja, ini kali pertama Ghidan menyusul ke kantornya, mana pria itu mengikuti Danu yang jelas-jelas dulunya hubungan mereka jauh dari definisi baik-baik saja. Sampai detik ini pun, Danu dan Ghidan masih kelihatan canggung.

Ghidan meletakkan benerapa porsi Sushi Tei yang di bawanya ke atas meja. Lalu, memberikan senyum salam perkenalan untuk Linda.

"Lo kenal, Mbak?" bisik Linda yang mendekatkan kursi di sebelah Keira. Pria itu hanya mengenakan kemeja putih, entah vest dan jasnya ia letakkan di mana, akan tetapi masih terlihat sangat rapi. "Cakep banget loh?"

Danu yang mendengar bisik-bisik awal Linda, memberikan jawaban isyarat dari belakang Ghidan. "Suaminya."

Mendengar itu, Linda tentu tidak tahan untuk berkomentar lagi walau harus berbisik, "Lo udah punya suami, Mbak? Terus cincin kawin De Beers impian lo itu buat apaan?"

Maklum, Keira tetap suka bertingkah layaknya anak gadis yang membenci ide pernikahan dan selalu bertingkah sebagai si lajang.

"You guys can eat it," tawar Ghidan. "Saya gak tau kalian ada berapa orang, semoga gak kurang."

"Duduk, Mas," suruh Linda sopan sambil menyerahkan salah satu kursi untuk menjadi tempat duduk Ghidan. Gadis itu

juga membantu membukakan bungkus makanan yang dibawakan Ghidan.

Ghidan duduk di sana, sementara Keira memegang tangannya dan menyuruh telinganya mendekat, "kamu masih punya dua utang ya," tuntut perempuan itu, memberitahu kalau ini bukan keiginannya.

"Ya, kalem deh," balas Ghidan. "Gak usah baper."

***

Gaes, ngapa kalian kaget Ghidan pake saya-kamu ama keira kan dr part satu juga begitu 😭😭😭 cuma kadang w pake englesh, itu tujuannya biar gak berasa bgt kakunya. Karena jujur, dulu agak mikir mau pake saya-kamu, aku-kamu atau gue-lo. Gue-lo terlalu gak sopan, aku-kamu terlalu manis buat tubir2an, jadi yaudah saya kamau. Kalau Keira, deseu mah emang sok manis, ama Bimbie jg aku-kamu kan □

Btw, aku mempertimbangkan satu hal nie, mau meluk cetakan(?) Keira gak? Siapa tau mau ngelus bimbie kan.

41. Connection

Siapa aja nie yang kangen? Baru enam hari wey 😂😂😂😂😂

***

Menelusuri tangga rumah, Ghidan dapat mendengar suara berisik dari lantai atas ditambah dengan lampu yang menyala. Pria itu mempercepat langkah kakinya, berjalan ke sumber suara yang berasal dari ruangan di sebelah kamarnya. Seharusnya, pria itu sudah bisa menebak siapa yang memasuki wilayah teritorialnya tanpa izin di kala Bi Oda sudah pasti tertidur. Siapa lagi kalau bukan Keira?

Ruangan itu tanpa pintu. Tempat beberapa *fitness machine* yang jarang ia gunakan terletak. Juga ada samsak tinju yang menggantung di tengah-tenganya. Semenjak Keira memutuskan untuk pindah ke kamar bawah dan perselisihan mereka berlanjut semakin parah, perempuan itu membuat perjanjian mengenai batasan wilayah masing-masing di rumah ini. Isinya memuat Keira menguasai lantai bawah, sementara Ghidan di lantai atas dengan beberapa pengecualian. Ghidan masih boleh menggunakan dapur, sedangkan Keira masih boleh menggunakan perpustakaan, dan kamar tamu. Melanggar sisanya sama saja menjadi pengecut yang tidak tahu aturan. Mungkin ini alasan Ghidan tidak suka pulang ke rumah ini. Juga alasan kenapa dia marah besar sewaktu Keira mempora-porandakan kamarnya.

Keira melanggar aturan yang dibuatnya sendiri. Apalagi sejak menganggur, sudah berapa kali dia ke lantai atas seenaknya tanpa meminta izin Ghidan dulu sebelumnya?

Mengingat yang pernah terjadi di antara mereka, Ghidan hanya berdiri di ujung dinding yang menjadi jalan memasuki tempat *fitness* yang dipakai Keira untuk menyiksa samsak di hadapannya dengan brutal. Deru napas perempuan itu makin menjadi, mukanya memerah, tubuhnya bermandikan keringat. Kaos putih tipis yang ia kenakan pun terlihat basah.

Butuh bermenit-menit hingga Keira menyadari kehadiran Ghidan di dinding pembatas, memperhatikannya dengan kedua tangan terlipat di depan dada. Ghidan tampak serius sekali. Seketika, perempuan itu menghentikan pukulan cepat pada samsak di hadapannya. Mereka berdua tatap-tatapan dalam kebisuan. Agak lama, lalu Keira menghembuskan napas beratnya.

"*I don't think you will come home,* ini hari kamis," lirihnya sambil mengelap keringat di pelipis.

Ya, tiap hari kamis, Ghidan memang lebih sering pulang ke kondominiumnya karena memiliki jadwal di *club* tinju yang rutin dia hadiri. Walau beberapa minggu terakhir nyaris tak pernah lagi. Kalau dipikir-pikir, Ghidan jadi sering menghabiskan waktu kosongnya yang tidak banyak itu bersama Keira.

"You've got what you want, what else now?" tanya pria itu heran.

Keira menang. Tim legal Stheno Group sepakat memberikan apa yang dia mau, walau tetap tidak sebanyak yang dia minta. Tetap saja itu lebih dari cukup. Sedangkan nasib si terduga pelaku di perusahaan, itu tergantung dengan RUPS Luar Biasa yang akan diadakan Senin depan. Yang jelas, tentu mereka tidak akan mengambil risiko mengingat bukti

yang Keira pegang lebih dari cukup untuk menghancurkan nama baik perusahaan di mata publik.

Bukannya menjawab pertanyaan Ghidan, perempuan itu malah memberinya tatapan datar. "Mau *sparing* gak?" ajaknya.

Alis tebal Ghidan naik ke atas. Ini merupakan kesempatan yang sempurna untuk mewujudkan keinginan bawah sadar yang ia idam-idamkan. Saking bencinya Ghidan pada Keira, dia pernah memasang foto Keira di samsak tinju di kondominiumnya, untung perempuan itu tidak pernah menemukannya. Bahkan waktu dia bertanding di *club boxing*, Ghidan kerap kali membayangkan wajah Keira sampai berkali-kali memenangkan pertandingan secara telak. Bisa bayangkan betapa terobsesinya dia menghancurkan seorang Keira?

"No, you will report me to the police for KDRT."

"I won't," balas Keira cepat. Tatapannya serius sekali, membuat Ghidan ngeri sendiri.

"Ini karena Arsen belum pulang ke sini ya?" tanya Ghidan hati-hati sekaligus mengalihkan topik pembicaraan.

Keira membisu.

Arsen sempat berjanji akan pulang ke tempat Martha selama satu hari, akan tetapi sampai hari ini, anak itu menunjukkan lebih betah tinggal bersama Martha daripada Keira, sebagaimana yang sudah perempuan itu duga.

Keira menggeleng, dia mengelap keringat di pelipisnya, "*I have no right, anyway.*"

"You have the right to be sad if something makes you sad."

"Nothing can make me sad."

Ghidan hanya bisa mencibir.

Kemudian Keira bertanya lagi, "Beneran gak mau sparing?"

"You are tired already, mending istirahat gih," suruh Ghidan.

Well, pertandingan mereka tidak akan seimbang. Dari cara Keira memukul samsak tadi juga kelihatan kalau dia sedang emosi-emosinya, tidak lucu kalau salah satu dari mereka berakhir di rumah sakit, apalagi kuburan.

"Cih, bilang aja gak berani," ucapnya meremehkan.

Ghidan hanya bisa melongo, *tuh kan dia makin nantangin.* Dalam hati dia menenangkan diri sendiri agar jangan sampai terpancing.

Keira sepertinya masih menunggu jawaban Ghidan, sampai ia melepas sarung tinjunya, "aku bakal ganti yang baru," ucapnya kemudian.

Ghidan juga baru sadar kalau perempuan itu memakai sarang tinju miliknya. Dia juga baru sadar kalau belum mengeluarkan protes apa-apa. Sementara Keira sudah berjalan menuju lantai bawah.

***

"Kei."

Dalam satu panggilan, perempuan yang menuju mobil di perkarangan itu mendongak ke arah balkon.

"Mau kemana?" tanya Ghidan lagi. Pria itu baru selesai mandi. Berniat merokok sebentar di balkon sebelum tidur, kemudian mendengar suara pintu rumah yang terbuka.

Keira tidak langsung menjawab, kelihatan berpikir. Sepertinya dia belum memutuskan mau pergi ke mana dini hari seperti ini. "McD," jawabnya cari aman. "Mau ikut?"

Meskipun agak aneh karena Keira mengajaknya, Ghidan langsung mengangguk tanpa pikir panjang. "Tunggu bentar, saya turun."

Buru-buru pria itu mengambil jaket, dompet, dan *handphone* yang baterainya tinggal sedikit. Hanya beberapa menit, pria itu sampai di perkarangan rumah tempat mobil Keira terparkir. Keira sudah berada di kursi pengemudi mobilnya. Sehingga, Ghidan langsung membuka pintu sebelahnya lalu duduk di sana.

"Mau kemana?" Ghidan melirik ke arah perempuan itu sebentar.

Keira juga baru selesai mandi, rambutnya masih basah. Wajahnya polos tanpa hiasan *make up*, juga bulu mata palsu yang kerap kali Ghidan siniskan dalam hati. Membuat matanya yang tajam itu kini tampak sayu. Dan cantik.

"McD, kan tadi sudah dikasih tau," balas perempuan itu ketus. Rasanya, Ghidan mau menarik kembali pujiannya akan rupa Keira barusan. Kecantikan wajah itu sia-sia jika tidak disandingkan dengan *atittude* yang baik.

"Yaudah, santai."

Ghidan tidak terbiasa lagi ikut campur urusan Keira, juga malas bertanya apa yang terjadi padanya karena jawaban dari perempuan itu pasti membuatnya jengkel.

Sebenarnya, pria itu bisa memilih tidak peduli meskipun dia sadar kalau ada yang tidak beres dengan Keira, seperti biasanya. Itu merupakan pilihan paling aman yang bisa

menyelamatkan mereka dari pertengkaran hebat. Bukan malah duduk di dalam mobil perempuan itu, menemani kemanapun dia ingin melarikan diri di malam jumat yang dingin dan suram seperti saat ini.

Pria itu belum mengatakan apa-apa lagi, sementara Keira juga hanya diam saja, matanya fokus memandang ke arah jalan raya yang sepi jika dibandingkan dengan pagi hari penuh kemacetan. Sebagaimana yang dikatakannya, mobilnya berbelok ke arah Mc Donald yang jaraknya tidak sampai dua kilometer dari rumah mereka.

"Mau pesen apa?" tanyanya pada Ghidan saat sedan putih Keira sudah berhenti di depan speaker pemesanan *drive-thru.*

Jujur, perut Ghidan tidak terasa lapar. Dia juga sudah makan malam.

"Mau eskrim?" tawar Keira kemudian, menengok sebentar ke arahnya.

Ghidan mengangguk. Keira hanya memesan paket burger dan kentang, juga dua *cone* eskrim. Tanpa menunggu lama, pesanan mereka pun selesai. Keira segera mengoper satu *cone* es krim berlapis cokelat itu ke tangan Ghidan. Membuat pria itu menatap nanar ke arah es krimnya beberapa saat, juga gantian ke arah Keira yang menyetir pelan dengan satu tangan, sedangkan satu tangannya lagi memegang *cone* eskrim.

Ia merasa dejavu, layaknya momen dan kejadian ini pernah terjadi sebelumnya. Mungkin memang pernah, akan tetapi dengan perasaan yang berbeda. Ada rasa rindu yang menyerang dan membuat dadanya sesak seketika. Mungkin Ghidan teringat dengan malam di mana mereka menelusuri Jalan Kaliurang tanpa tujuan, atau melangkahkan kaki di

jalanan Malioboro sampai subuh. Atau sekadar menongkrong di McD karena mengerjakan tugas sampai lupa rasanya tidur.

Itu momen indah.

Dia merindukan Keira. Atau lebih tepatnya, dia merindukan masa di mana dia jatuh cinta kepada Keira. Karena pada saat itulah Ghidan merasa segala harapan besar dan segala hal aneh yang terjadi di dunia yang ini menjadi masuk akal. Walau di saat yang sama, jatuh cinta kepada Keira merupakan hal yang paling dia sesali selama hidupnya di dunia. Perempuan ini menghancurkannya.

"Ih, cair!" Keira menyadarkan Ghidan dari lamunannya. Es krim yang dia pegang sudah menetes mengotori tangannya, membuatnya segera memgambil tisu sebelum makin meleber kemana-mana.

Pada akhirnya, mobil Keira berhenti di pinggir jalan kosong yang tidak terlalu sepi, masih ada beberapa mobil berlalu lalang. Mereka berniat menghabiskan eksrim yang mencair itu beberapa saat. Meskipun suasana di sekitar sana agak horror, tetap saja tidak ada hal yang terasa menakutkan.

"Hari ini Mami ulang tahun." Keira membuka mulutnya tiba-tiba, setelah mereka lama tenggelam dalam keheningan.

"Dia nelpon kamu?"

Keira mengangguk, "Tapi, gak aku angkat."

"Kenapa?"

"Lagi capek aja buat marah-marah."

Ghidan diam sesaat. Dia pikir, Keira tidak pernah lelah buat bertingkah menyebalkan, terutama marah-marah pada orang yang tidak bersalah.

Sejak maminya pindah ke Jerman, Keira menghindari kontak apapun dengan Maminya. Perpisahan terakhir mereka merupakan pertengkaran yang membuat Ghidan pun tidak berkutik. Ghidan mungkin sepakat kalau Keira adalah si penjahat. Dalam hubungannya dengan siapapun, Keira menjadi si jahat yang minta disumpahi mendapati karma buruk secepatnya.

"*Stop being manipulative and playing victim, Mom. You are not the only person here who wishes to die.*"

Itu yang dikatakan Keira disaat ibu kandungnya mengancam untuk menghilangkan nyawanya sendiri. Bukannya melunak, Keira malah menantang, lalu meninggalkan kediaman ayahnya tanpa bicara apa-apa lagi.

Ghidan, yang menyaksikan itu semua dan malah ditinggalkan oleh Keira, menyusulnya. Tentu saja Ghidan mengkhawatirkan Keira, yang rupanya perempuan itu tidak menunjukkan jika baru saja terjadi sesuatu yang serius pada dirinya. "*Calm, I am not like my mom. I love myself enough and never think to kill myself."*

Kalau diingat-ingat, memang terlalu banyak kejadian yang telah Ghidan saksikan mengenai Keira pun yang Keira ceritakan padanya. Hanya saja, mereka terlalu sibuk dengan urusan masing-masing sehingga lupa untuk mendengarkan atau bercerita ke satu sama lain.

"Maybe, she misses you."

"She left me."

"Still, she doesn't lose her right to miss you."

"She doesn't have any right since the day she threatened me to kill herself in front of my eyes."

Ghidan terdiam. Dia mendadak tidak selera menghabiskan eksrimnya yang makin mencair. Apabila dulu dia akan berupaya meyakinkan Keira jika dia akan menjadi orang yang mustahil meninggalkannya, kini Ghidan tidak berani berkata apa-apa.

"Sini, buat aku aja." Keira malah meminta, lebih tepatnya merebut paksa eskrim itu dari tangan Ghidan, lalu menggigitnya. "Mungkin nanti setelah sampai rumah, aku bakal telpon dia," lanjutnya kemudian. "Belum terlalu malam di Jerman."

Ghidan tersenyum tipis. "Thanks for telling me," ucapnya pelan. Dalam hati, dia menambahkan. *It means a lot for me, really.*

Tuas transmisi sudah kembali berpindah ke huruf D, mobil Keira mulai berjalan kembali.

"Yuk, pulang."

"Ini cuma ke McD nih?"

"Besok ngantor."

Iya juga sih. Jarak yang tidak jauh membuat mobil Keira tiba di perkarangan rumah dalam waktu yang cepat. Mereka sama-sama keluar dari mobil.

"Ghi." Perempuan itu memanggil, membuat Ghidan menghentikan langkah.

Keira membuka bagasi belakang mobil sedannya, mengambil satu *paperbag* dari sana.

"Thanks for accompany me, tapi aku gak bakal baper apalagi jatuh cinta sama kamu," ucap Keira menyindir, begitu juga yang dia ucapkan di kantornya waktu Ghidan menudunya baper karena mukanya bersemu merah. "*You know, I only love me, myself ,and I."*

Di bawah sinar bulan purnama, Ghidan hanya menatapnya nanar.

"Nih buat kamu," katanya menyerahkan *paperbag* berwarna biru kepadanya. "Hadiah *anniversary*."

Ghidan mengambilnya, akan tetapi, dia keburu salah fokus dengan isi bagasi Keira yang tidak sengaja dia lihat sebelumnya. Isinya masih sama dengan yang pernah Ghidan lihat di mobil Keira sewaktu mereka kuliah dulu.

Mungkin ini malam jumat dan Ghidan sedang kesurupan, dia mengambil langkah besar dan tanpa kompromi langsung membawa Keira ke dalam pelukannya. Rengkuhannya erat, cenderung posesif yang membuat Keira kebingungan sendiri.

"What's wrong with you?"

"Don't go. I beg you."

"I just want to sleep," balas Keira, berupaya melepaskan pelukan Ghidan. "*You are weird."*

Bukannya menyerah, pria itu belum melepaskannya juga. Angin tengah malam terasa begitu dingin menyusup masuk ke tubuh mereka yang hanya dilapisi kaos tipis, bukankah Keira serusnya membutuhkan pelukan ini? Ghidan belum

bergeming, tangannya berpindah menelusuri tengkuk Keira sebelum bibirnya mengecup bibir seenaknya bibir perempuan itu.

Keira bengong sesaat, di detik berikutnya, dia segera membalas ciuman Ghidan tanpa memberikan protes, yang membuat hasrat keduanya makin menjadi. Tidak hanya berhenti di sana, mereka berakhir di atas tempat tidur Keira.

Setelah sekian lama, Ghidan akhirnya merasakan rasanya punya istri dalam definisi yang sebenarnya.

*****

W gak tau mau bikin author note apaan selain yuk follow Ig aku di **jongchansshii** dan jangan lupa follow akun wattpad ini ya. Thank you.

42. Peace

Karena keaknya banyak yang siders di part ini, only update setelah votes 3,5k+. Thank you xoxo

Edited.

***

Salah satu definisi kebahagiaan bagi Ghidan adalah terbangun di pagi hari dengan Keira di sisinya. Meskipun di lantai tanpa alas paling dingin sekalipun, dia yakin itu tetap menjadi tempat paling nyaman sekaligus paling aman. Namun, tidak mungkin dia membiarkan Keira tidur di lantai yang dingin. *For him, she deserved all good things in the world.* Makanya, sejak awal dia selalu mengusahakan agar rumah tangga mereka berkecukupan. Dan merasa sangat bersalah di masa ketika mereka tak cukup.

Pagi ini, dia terbangun dan mendapati Keira dalam pelukannya. Perempuan itu masih terlelap begitu pulas. Pernikahan yang sudah memasuki angka delapan seharusnya membuat hal ini menjadi sesuatu yang biasa. Sayangnya pada pernikahan mereka, ini merupakan peristiwa yang sangat langka. Ditambah semalam Keira mau-mau saja diajak untuk melakukan hubungan suami istri tanpa diawali drama yang membuat Ghidan *il-feel* duluan.

Apakah hal sederhana ini masih menjadi definisi kebahagiaan bagi Ghidan? Pada detik ini, pria itu pun mencari-cari jawabannya.

Banyak koleganya yang tidak tahu kalau Ghidan sebenarnya (masih) punya istri, sampai ke titik dia sendiri pun merasa

tidak lagi punya istri. Dia dan istrinya tidak hanya tidur terpisah, akan tetapi juga merahasiakan pernikahan mereka semampunya.

Pria yang baru membuka matanya itu jadi mengingat-ingat. Kapan terakhir kali dia dan Keira ke kondangan bersama-sama?

Kapan terakhir kali Keira menghadiri workshop atau acara kantornya sebagai istrinya?

Kapan terakhir kali Keira menemaninya untuk mendekatkan diri dengan relasi bisnis seperti bermain golf atau tennis?

Jawabannya tidak pernah. Kalaupun pernah, pasti sudah lama sekali sampai Ghidan pun lupa.

Ada satu pertanyaan lagi yang menggantung untuk dirinya sendiri. Kapan terakhir kali mereka nonton, makan, atau sekadar mengobrol hal-hal yang tidak berguna tanpa ada yang naik darah?

Jika pertanyaan tersebut ditanyakan empat bulan lalu, jawabannya kurang lebih sama dengan yang sebelumnya, yaitu tidak pernah lagi. Namun, untuk saat ini, pada detik ini. perlahan mereka mulau menjalaninya kembali, walau tentu saja dihiasi dengan pertengkaran tak perlu atau karena paksaan Arsen.

Sekali lagi, pria itu menanyakan sebuah pertanyaan yang tidak dia ketahui apa jawabannya. Apakah dia puas? Apakah ini cukup?

Pria itu melirik ke arah Keira yang masih dia peluk. Tidak peduli tangannya terasa kesemutan karena berada di posisi ini dalam waktu yang cukup lama.

Tadi malam, Keira membuka isi pikirannya yang biasanya ingin dia simpan sendiri. Meskipun masih menolak mengakui, jelas kalau kembali Arsen ke rumah ibu kandungnya menjadi salah satu sebab kegalauan Keira tempo hari. Jujur, Ghidan juga maunya Arsen terus tinggal di sini bersama mereka. Anak itu merupakan teman yang baik untuk Keira, juga enak diajak mengobrol mengenai apa saja. Ghidan juga menyukai anak kecil, jadi Arsen sama sekali tidak merepotkan untuknya. Masalahnya, apa yang bisa mereka lakukan? Arsen itu anak di bawah umur yang masih punya orang tua.

"Makanya punya anak sendiri, biar tempat pulangnya ke kamu," ucap Ghidan menyindir.

Beruntung, Keira tidak serta merta mengusirnya keluar. Nampaknya kebencian perempuan itu terhadap Ghidan perlahan mulai berkurang. Keira juga mengizinkan Ghidan tidur di kamarnya sampai pagi. Seingat Ghidan, dia bahkan belum pernah tidur di kamar ini dalam suasana hati yang tenang sebelumnya. Ah, diberi password pintu kamarnya saja tidak pernah.

Well, rentetan kejadian beberapa jam belakangan membuat pagi Ghidan terasa jauh lebih cerah dari seharusnya. Pria itu jadi senyam-senyum sendiri. Tidurnya memang kurang nyenyak mengingat kamar Keira merupakan tempat yang asing, juga terlalu banyak barang yang menumpuk padahal ruangan ini cukup luas. Mana dia risi melihat tiga toples berisikan ikan cupang koleksi Keira di atas meja dekat tempat tidur. Mau protes juga percuma karena ini bukan kamarnya. Namun, dia tetap bisa menikmati malam panjangnya karena walau sedikit sekali, Keira sudah kembali menjadi seperti yang Ghidan mau.

Dia masih ingin menikmati pagi harinya yang cukup berat ini lebih lama, sayangnya segala rasa nyaman itu harus berakhir diiringi dengan tendangan mendadak cukup kuat di paha kirinya.

"Oh shit!" Dia sontak meringis sambil memegang bagian yang yang sakit. Untung masih kena paha, bagaimana kalau kena selangkangannya--tempat aset paling berharganya berada? Duh, membayangkannya saja membuat Ghidan merasa ngilu!

Pria berkulit cokelat yang hanya mengenakan *boxer* itu menatap tajam Keira yang baru bangun tidur, meminta pertanggungjawaban perempuan yang tengah menguap, sedangkan si pelaku hanya memberinya raut tidak berdosa.

"Gak sengaja."

Ghidan berdecih. Setelah menghembuskan napas berat, pria itu akhirnya turun dari tempat tidur. Mengambil kaosnya yang berserakan di lantai dan memakainya. Dia mau keluar dari sana begitu saja, namun matanya menangkap *paperbag* biru yang semalam diberikan Keira. Katanya, ini hadiah *anniversary*. Tumben-tumbenan seorang Keira bisa romantis.

"Kamu pasti suka," kata perempuan itu yakin saat Ghidan mengambil paperbag yang sebelumnya terletak sembarangan di atas meja rias Keira, perempuan itu memberikan cengiran lebarnya yang membuat Ghidan menahan napas. "You can open it here," lanjutnya meyakinkan, masih dengan senyuman. Tatapannya menggoda perempuan itu membuat Ghidan meneguk salivanya kesusahan.

Pria itu menurut, dia membuka kado dari Keira di tempatnya berdiri. Dikarenakan itu *paperbag*, hanya sekali tarik, isinya

bisa langsung kelihatan. Dahi Ghidan berkerut saat melihat apa yang berada di dalam sana. Berdetik-detik pun dia masih diam.

Seriously, Keira?

Gumamnya tidak habis pikir. Suara tawa dari perempuan itu terdengar nyaring, kelihatan senang sekali mendapati ekspresi *speechless* yang diberikan Ghidan.

"Suka, kan?" tanyanya agak memaksa.

Well, perempuan itu memberikannya buku kamasutra dan tiga kaset film porno vintage Jepang. Iya sih, Ghidan memang suka menonton film dewasa dari tahun 70an. Tapi, kenapa harus ini, sih? Memang tidak ada hal yang lebih romantis? Tidak salah kan kalau Ghidan merasa malu sendiri?

"Itu aku susah loh dapetinnya dan udah mikirin untuk kasih itu dari jauh-jauh hari."

Perempuan itu bangun dari posisi terlentangnya, dia duduk di atas ranjang sambil memeluk selimut erat-erat.

"Terus, mana nih kado dari kamu?" pintanya perhitungan.

Alis tebal Ghidan sampai naik. Cowok itu berdecak setelah memutar bola mata malas.

"There is no such thing as free lunch, you know it yourself." Ya, tentu saja. Keira memang licik. "Satu tas Chanel yang di kamar kamu itu udah cukup, kok?" tagihnya hati-hati.

"Emangnya bakal dipake?"

Keira mengangguk mantap, dia juga masih menunjukkan cengiran *excited*-nya.

Ada alasan masuk akal kenapa Ghidan lebih suka menyimpan hadiah-hadiahnya untuk Keira daripada memberikan kepada perempuan itu sebagaimana mestinya.

Ghidan benci penolakan. Sementara perempuan itu beberapa kali menolak hadiah yang pernah ia berikan. Alasannya karena dia tidak suka, tidak mau merasa berutang, juga tidak sudi Ghidan memanfaatkannya.

Keira pernah memasang jarak di antara mereka sampai sejauh itu.

"Yaudah, ambil aja," ucap pria itu kemudian.

***

Keira heran kenapa sampai hari ini, Bimbie masih betah menghabiskan waktu di Bangkok.

Operasi hidung itu hanya butuh tiga hari jika ditambah pengecekan awal. Setelahnya kan, bisa perawatan jarak jauh. Lagipula bolak-balik Jakarta-Bangkok tidak memakan banyak waktu dan biaya. Namun, Bimbie malah betah berlama-lama tinggal di sana. Ini sudah hampir dua minggu. Keira jadi curiga kalau Bimbie berhasil menggaet om-om kaya di sana makanya tidak mau pulang ke Jakarta.

"Bilang aja lo sekarang jadi peliharaan sultan Bangkok, iya kan?"

"Ih, nggak! Bimbie cuma lagi ada projek di sini. Duh, yeiy kayak gak tau aja siapa lekong yang eike incar," balas Bimbie centil.

Mereka berdua sedang Video Call-an. Katanya, Bimbie kangen sama Keira. Pria itu ingin memamerkan hidung baru runcingnya yang tidak perlu ditutupi plester lagi.

"Nah, tuh orangnya!" Sambung Bimbie sambil menunjuk laki-laki di belakang Keira.

Keira yang sedang tengkurap itu menengok ke belakang, baru sadar kalau Ghidan ada di dalam kamarnya. Sementara pria itu hanya memberikan tatapan datar setelah mendengar sorak-sorai kegirangan dari Bimbie.

Nampaknya, sampai detik ini Ghidan masih tidak suka Bimbie. Oh, ayolah, bagaimana bisa dia menyukai Bimbie setelah pria itu kerap kali tidur seranjang dengan istrinya?

"Jam tangan saya jatuh di sini gak?"

"Cari sendiri dong," balas Keira malas, merasa terganggu. Dia kembali berhaha-hihi ria dengam Bimbie lewat Video Call. Katanya, dia pun iklas jika harus berbagi suami dengan Bimbie. "Yeiy gak operasi kelamin kan, Cong?" tanya Keira kemudian.

"Ya, nggak lah! Eike masih betah jadi lekong!"

Percakapan penuh tawanya dengan Bimbie harus berakhir ketika Bimbie membahas Sania.

"Yeiy gak diundang, Nek?"

Keira terdiam. Bimbie baru saja memberitahu kalau nanti malam, Sania mengadakan acara pertunangan yang sangat megah. Dia kan memang keturunan konglomerat, calon suaminya juga disebut-sebut kaya raya. Acara tunangannya saja disebut-sebut akan dimuat di majalah Tatler.

"Ih jahara banget si Sania, masa yeiy kagak diundang?" lanjut Bimbie asal. "Semua orang diundang, tau! Eike aja sedih banget ini gakbisa dateng."

Well, ini bukan kali pertama Keira tidak diundang dalam menghadiri pesta temannya sendiri. Percayalah, dia sudah mengalami hal ini berkali-kali. Kadang, Keira juga tidak diajak dalam hal menongkrong dan segala macamnya. Yang menyukainya memamg banyak, tapi yang membencinya jauh lebih banyak.

Tidak diundang ke acara penting mantan sahabatnya sendiri tidak akan membuat Keira sedih. Untuk apa Keira sedih? Toh, dia merasa tidak seorangpun di dunia ini yang bisa membuatnya sedih selain dirinya sendiri.

"Dia takut lakinya gue gaet kali," balas Keira sombong.

Ghidan baru saja keluar dari kamarnya, entah dia dapat jam tangan yang dicarinya atau tidak. Sementara Bimbie malah mendekatkan wajahnya ke layar iPad-nya.

"Tau gak nek?"

"Apa?"

"Semalem kan eike iseng tuh ngecek-ngecek followingnya Sania. Terus, masa nih ya, ada cem-cemannya lekong yeiy. Ih kenal di mana tuh mereka?"

Keira terdiam lagi, mencerna maksud Bimbie barusan. Benar juga. *Circle* Sania itu terbatas, terus bagaimana dia kenal Aruna yang jarak umurnya jauh dengan dia?

"Jangan-jangan dikenali sama Ghidan tuh!"

"Masa?"

"Masuk akal kan, Nek?"

"Bodoh," sambung Keira tidak peduli.

Padahal, dia lagi berpikir. Setelah itu, dia tidak terlalu mendengar kata-kata Bimbie yang sibuk mengompori.

"Bim."

"Ape?"

"Sania harus dikasih pelajaran gak sih karena gak ngundang gue? Gak tau apa ya Maleficent jadi ratu jahat karena gak diundang ke pemberkatan si Aurora? Dia gak takut apa gue jadi Maleficent terus menggaet lakinya?" tanya Keira panjang lebar dengan nada culas.

Yang jelas, dia mendadak tidak terima karena tidak diundang ke pesta Sania! Seperti Malefincent yang tetap datang ke acara pemberkatan kelahiran Princess Aurora untuk menghancurkannya, Keira berpikir untuk melakukan hal serupa.

***

Ada masa di mana Ghidan meyakini bahwa dia pasti akan senang sekali jika Keira menegurnya dan menunggunya pulang, atau kalau perlu memasakannya makanan penuh cinta. Sampai ke titik di mana dia tidak peduli hal itu lagi. *Well*, Keira tidak mungkin melakukan itu semua, perempuan itu mana mau menyenangkan hati orang lain, apalagi hati Ghidan

Pria itu baru saja melewati TV saat mendengar Keira nemanggil namanya. Dari caranya memandang Ghidan, sepertinya dia memang sengaja menunggunya di sana.

"Apa?" tanyanya datar. Dia mau buru-buru mandi setelah kepanasan dan kelelahan bermain golf.

"Kamu diundang ke acaranya Sania?"

"Ya," jawabnya tanpa ragu.

"Aku gak dapet undangan."

"Terus?"

"Terus... hnggg, kamu tahu kan kalau suami istri itu hanya perlu dikasih satu undangan?"

Alis Ghidan bertaut. Keira mana sudi datang ke undangan siapapun kalau tidak mendapatkan atas namanya sendiri. Tidak jarang mereka mendapati dua undangan dengan nama masing-masing untuk acara yang sama. Datangnya pun juga masing-masing. Lalu pura-pura tidak kenal setelah sampai di sana.

"Kenapa?"

"Kamu masih punya dua utang sama aku," kata Keira tanpa basa-basi. "Aku mau dateng ke acaranya Sania."

"*You are not invited to the party.*"

"Makanya aku mau pinjem undangan kamu."

Keira tidak bisa main datang-datang saja karena acaranya pakai *barcode*.

"Tumben pengen banget dateng ke acara orang?"

"Ya, lagi pengen aja."

"Gak punya rencana buruk, kan?" tebak Ghidan curiga.

"Itu sih rahasia," balasnya cuek. "Kita hanya perlu masuk berbarengan, setelah itu misah juga gak apa-apa."

Ghidan menggeleng, "*you must have planned something, then.*"

"Aku beneran cuma mau dateng kok," jawab Keira ngotot. "Lagipula, kamu gak punya pilihan selain mengiyakan," dia masih memaksa. Dari caranya berbicara, kelihatan kalau moodnya juga sedang tidak baik.

Ghidan bingung harus mengiyakan atau tidak. Masalahnya, Aruna juga diundang ke acaranya Sania.

Dia harus menimbang-mimbang beberapa hal, matanya melirik ke arah Keira, perempuan itu menatapnya secara dalam-dalam. Bibirnya cemberut, wajahnya merengut. Ghidan jadi takut perempuan ini akan menangis kalau Ghidan menolak. Bisa saja, Kan? Keira mungkin tidak menangis walaupun perutnya tertusuk pisau. Tapi, dia malah menangis karena hal-hal yang tidak penting.

"Kamu tau siapa tunangannya Sania?"

Keira menggeleng. "It's not important."

"Marco."

"Hah? Serius?" matanya sampai terbelalak kaget. "Kok bisa."

"Lah, emang pacarnya."

Keira bengong, dia betulan tidak tahu menahu, sekaligus syok mendengar ini.

"Aku jadi makin pengen buat dateng. So, you came with me, right?" tanyanya memaksa.

"Yaudah, iya."

Bukankah Ghidan tidak punya pilihan?

Dalam sepersekian detik, raut perempuan itu langsung berubah, dia tersenyum cerah. Tidak sampai disitu, dia juga memeluk Ghidan erat yang membuat pria itu tidak berkutik dan harus menahan napas.

TBC

Hey gaes, aku punya **projek special chapter Marriage Blues. Yuk baca sampe habis.**

Project Special Chapter yang bisa dibeli di KaryaKarsa.com/jongchansshi. Itung2 buat amunisi perang shay (?)

- Marriage Blues After Story
berisikan satu chapter mengenai kehidupan setelah ending, sehingga mengandung spoiler. Bagi yang gak suka spoiler, mending di -**skip** aja. Harga 10k, dah naik nih gegara banyak bgt yang akses.

(dan akses yang bawah)

- Marriage Blues Before Story - Itu Aku (Rp. 5500)
Berisikan kisah Ghidan dan Keira sewaktu kuliah dulu. **In case you wonder how was Keira's feeling toward Ghidan Herangga**. Hihi gemay pokoknya.

Cucok dibaca pada masa-masa ini gaes.

Ghidan And All His Fantasies (Rp. 5500), ini mengenai halu2nya si Bapak alias fantasi laki2 wkwk, 17+ tapi gak bikin mandi wajib kok tenang saja (eh gak jamin ding). Tapi ini belum kelar gaes, paling besok2.

Bagaimana cara kalau mau ikutan?

1. Kalian tinggal kunjungi halaman Karyakarsaku di **Karyakarsa.com/jongchansshi** lewat browser. Atau download aplikasi karyakarsa, dan cari 'jongchansshi'. (Aku juga sertakan link di bio wattpad)

Bina Afira

Bina Afira (@jongchansshi)

Penulis / Jurnalis

2,183 Pendukung **1,632** Pengikut

KARYA (4)

 Karya Terbaru

2. Kunjungi bagian 'Karya', pilih mau beli yang Marriage Blues after story atau before story.

A : Apabila pembayaran berhasil, cek email aja ya, biasanya bisa dibuka lewat sana.

Q : Apakah bisa dibaca berulang kali?

A : Ya, bisa dibaca berulang kali. Disarankan untuk membuat akun agar prosesnya lebih mudah.

3. Klik bagian yang biru. Terus ikuti langkah-langkahnya. Gampang kok, percaya deh.

Pembayarannya bisa shopee pay, ovo, gopay, dll. Bagi yang punya dana, bisa gunakan QRIS, nanti tinggal scan QR codenya di aplikasi Dana.

Yang ini cuma di karyakarsa ya. Nah bagi yang pakai Dana, bisa melalui QRIS. Nanti yang muncul halaman gopay (atau e-wallet lain) sih, terus klik lanjut, nah scan QR codenya lewat Applikasi DANA.
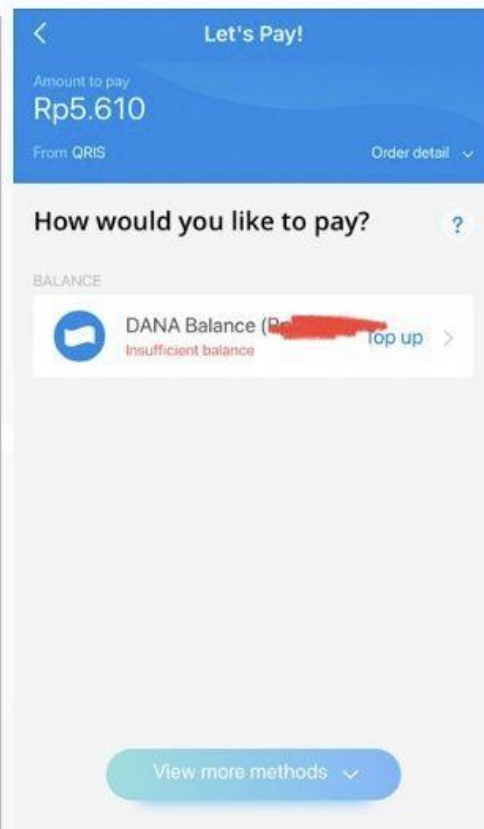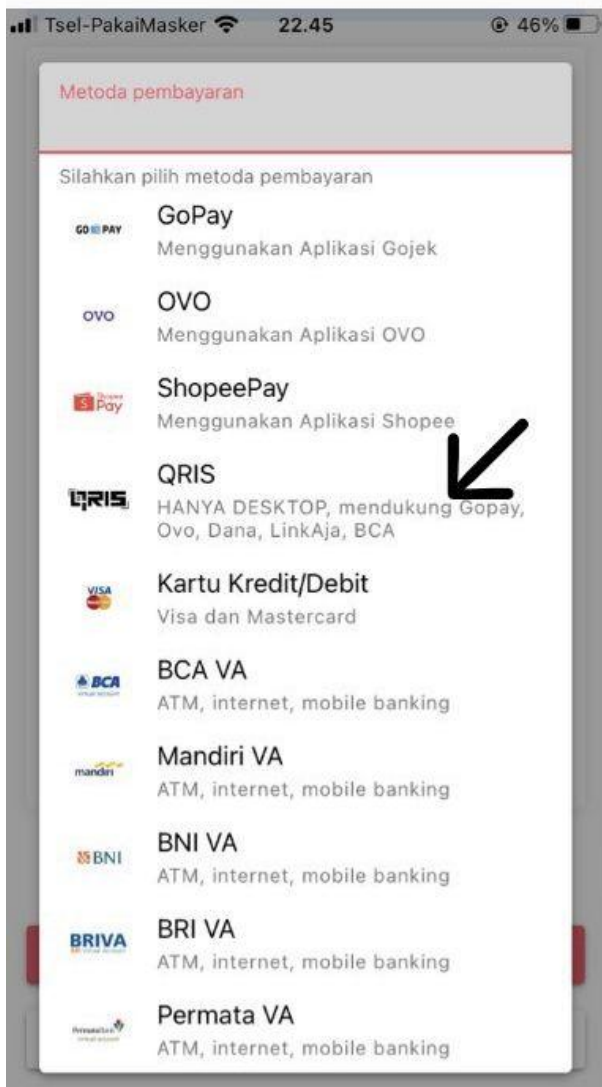
nanti muncul begini setelah scan QR codenya lewat applikasi Dana.

+ Oh ya, projek ini bersifat **PILIHAN**. **You don't get less kalaupun gak ikutan,** karena aku memberikan terbaik sebisaku dari chapter awal hingga ending nanti, walau mungkin blm tentu kalian merasa serupa (jiaaah deseu masi baper). Intinya, jangan sampe terbebani. Saya pun tida suka dibeban2in :)

Tapi, kalau mau ikutan atau bingung mau ngabisin koin shopee kemana hamdallah aku hanya bisa sangat berterima kasih dan semoga kalian suka sama isinya sebanyak rasa sayangku kepada Marriage Blues. Luv.

43. You Are Not Invited To The Party

Outfit ke kondangan untuk laki-laki itu biasanya hanya dua jenis. Kalau bukan batik, pasti kemeja yang dilapisi jas beserta turunannya. Waktu siap-siapnya juga paling sepuluh menit. Berbeda dengan perempuan yang menghabiskan waktu berjam-jam untuk berdandan, belum lagi memilih baju dan aksesorisnya. Keira yakin kalau bukan dia satu-satunya perempuan di dunia ini yang kalau ke kondangan harus niat dan butuh *effort* lebih, makanya dia jarang-jarang menghadiri kondangan kalau tidak mau-mau amat.

Perempuan itu langsung siap-siap setelah Ghidan mengatakan kalau dia setuju mengajak Keira, yang berarti sudah tiga jam lebih dia berkutat di depan cermin dan menambah kerjaan Bi Eni menyetrika calon-calon *dress* yang akan ia kenakan. Dia bolak-balik keluar kamar berkali-kali, entah apa saja yang dia cari. Rambutnya masih dipenuhi rol, pakaiannya hanya piyama satin tanpa dalaman, bibirnya juga masih pucat belum dipakaikan lipstick.

Jadi, wajar kan kalau dia kaget mendapati Ghidan sudah mengenakan jas formalnya dan menunggu di depan TV?

"Kok udah siap, sih? Bukannya jam setengah delapan ya?" tanya Keira heran.

"I think you want to come earlier?"

Ayolah, Keira siap-siap dari beberapa jam yang lalu.

"Aku masih lama, tungguin bentar lagi ya?" pintanya memelas.

Duh, kalau begini kan enak, nadanya rendah dan tidak pakai marah-marah. Jadi, tidak sulit bagi Ghidan untuk langsung mengangguk tanpa celotehan apa-apa

Perempuan itu segera berlari mencari Bi Eni yang menyiapkan pakaiannya, lalu balik lagi mengenakan dress putih tulang yang membuat Ghidan bengong sendiri.

"Bagus gak?"

"*Why do you wear white dress?"* Alis Ghidan sampai berkerut setelah berkali-kali memperhatikan secara seksama. Entah Ghidan yang norak atau Keira memang berlebihan, dress cantik yang menampakkan bentuk payudaranya itu mirip gaun pengantin.

Ghidan juga tidak paham bagaimana bisa Keira punya *dress* mirip evening gown Miss Universe yang bisa-bisanya berwarna putih.

"*Because I am the main character,"* jawab perempuan itu enteng. Belum apa-apa saja sudah kelihatan kalau dia mau mencari keributan dengan Sania.

Ghidan mencelos, "Yakin mau pakai itu?"

"Hu'um. *I am sure I look gorgeous with this dress."*

Ghidan malah mengikuti langkah kaki Keira yang berjalan masuk ke kamarnya, pintunya memang sedang terbuka lebar-lebar. Ghidan jadi berpikir ulang untuk masuk mendapati betapa berantahkannya isi kamar ini. Beberapa pakaian berserakkan di mana-mana. Meja hias di dekat tempat tidur juga dipenuhi peralatan *make up* yang menumpuk berjatuhan. Ini berkali lipat lebih bikin pusing dari keadaan kamar Keira yang kemarin.

Pada akhirnya, pria itu tetap masuk dan berdiri di belakang Keira.

"Gak lucu sih kalau nanti ribut sama Marco," komentarnya kalem.

Keira berdecak, sampai detik ini pun, dia masih tidak habis pikir Sania akan bertunangan dengan Marco. Kalau begini ceritanya, mana sudi dia bilang ke Bimbie berniat merebut

calon tunangannya. Dih, Marco kan *misogynyst*, pantas saja dia sesinis itu waktu terakhir kali mereka bertemu, mungkin karena Sania. Terus, jadi sangat masuk akal kenapa Keira tidak diundang ke acara mereka.

Sepertinya mereka sengaja mau membuat Keira sedih dan merasa tidak dianggap. Untungnya, masa sakit hatinya Keira karena hal-hal sesepele ini sudah banyak dihabiskan sewaktu sekolah. Sekarang, hal itu merupakan sesuatu yang biasa saja, tidak mungkin membuatnya terluka. Toh, dia masih punya cara untuk bisa datang dan mencemooh mereka.

"Lah, ini kan *engagement party*, bukan *wedding*," ucap Keira di depan cermin, dengan santainya dia menambahkan anting panjang yang mempermewah penampilannya ditengah rambutnya yang masih digulung oleh rol.

Ghidan tidak tahu mau berbuat apa, dia serba salah. Mau mengatur apa yang akan digunakan Keira juga pasti percuma, yang ada mereka akan bertengkar.

Pada akhirnya, pria yang sudah rapi itu berjalan keluar. Menyadari Keira masih lama, dia membuka jas dan kemejanya sebentar karena mulai berkeringat, hanya bersisa kutang dan celana panjang, melakukan apapun yang bisa dia lakukan, termasuk mengobrol dengan anak kecil tetangga sebelah.

Tentu saja sudah banyak sekali yang Ghidan kerjakan semenjak dia pulang dari bermain golf, sedangkan Keira belum selesai juga dengan dandanannya.

Pukul setengah 7, Keira akhirnya keluar kamar. Dia sudah siap, kali ini dalam definisi yang sesungguhnya. Perempuan itu bernapas lega mendapati Ghidan masih duduk di ruang tamu, masih berdiam menunggunya padahal dia sudah

gerah sendiri karena Keira terlalu lama. Pria itu hanya mengenakan kaos dalam putih dan celana panjang, sementara pakaian formalnya tergantung di sofa.

"Udah?" tanya Ghidan lesu.

Keira mengangguk, "tinggal pake sepatu," balasnya yakin.

Ghidan akhirnya berdiri. Dia mengambil batik cokelat yang sudah dia siapkan di sofa, lalu langsung mengenakannya di situ pula. Tidak jadi memakai jas karena kemejanya keburu basah oleh keringat. Bersamaan dengan mengancing batiknya, dia menengok ke arah Keira yang juga menengok ke arahnya, sadar kalau ada yang berbeda dengan penampilan Keira.

"Loh? Ganti baju?"

Keira mengangguk, kini dia mengenakan *dress* berwarna champagne selutut, lebih sederhana dari yang tadi, meskipun tetap berbelahan dada rendah. Rambutnya bergelombang, semetara anting-antingnya masih panjang dan heboh. Jangan tanyakan bagaimana riasan wajah yang memakan waktu tiga jam lebih, *it's flawless.*

"Tadi kena *lipstick,*" ringisnya kecewa.

"Kualat," balas Ghidan datar. *Bagusan kayak gini sih, jauh lebih cantik.* Tambahnya dalam hati.

Pria itu mengancing bagian tangan kiri kemejanya menggunakan tangan kanan, lalu gantian yang sebelah kanan menggunakan tangan kiri, tapi kali ini agak susah padahal matanya sudah fokus penuh ke arah sana.

Mendapati Ghidan kesulitan, Keira maju mendekati pria itu, "Sini dibantuin," tawarnya berinisiatif. Keira sudah

mengambil alih tangan kanan Ghidan sebelum pria itu menolaknya. Dia memasang kancing dengan begitu serius sampai membuat Ghidan keheranan dengan tingkah laku Keira, intensitas menyebalkan perempuan ini berkurang jauh.

"*You actually look better* pas pake batik, mungkin karena jarang kali ya?" puji perempuan itu kemudian. Matanya menengok ke atas diiringi dengan tangannya yang merapikan rambut kaku pria itu karena sudah diberikan gel. "Nah, kan, makin ganteng!"

Dia sampai menunjukkan senyumnya. Awalnya senyum biasa, lalu berubah agak sinis ketika dia menyadari Ghidan terus fokus memperhatikannya, juga jarak mereka yang ternyata terlalu dekat.

"Cih, awas baper," sindirnya mengejek sebelum duduk di sofa untuk mengenakan *angkle strap heel* yang juga berwarna senada.

Memangnya Ghidan saja yang bisa menggodanya?

"Are you sure you are gonna be alright?" tanya Ghidan memastikan.

Keira akan menghadiri sebuah pesta di mana kehadirannya tidak diinginkan, belum lagi ada banyak orang di sana yang menantikan untuk melihat titik terburuk dalam hidupnya.

"Kapan sih aku gak baik-baik aja?"

***

Tumbuh bersama Sania kemudian memasuki TK, SD, SMP bahkan SMA yang sama dengan perempuan itu membuat Keira mengenal beberapa orang yang datang ke pesta

pertunangannya yang megah. Dari halaman depan rumah ini saja, sudah berderet puluhan mobil *sport* mahal yang menunjukkan kalau pemilik acara bukan orang biasa.

Keira tidak menggandeng tangan Ghidan, mereka sepakat untuk berpisah dan pura-pura tidak saling mengenal setelah selesai melakukan pengecekan *barcode.* Acara diberlangsungkan di bagian belakang rumah Sania yang sudah beberapa tahun tidak pernah Keira kunjungi lagi. Walaupun *outdoor*, tapi suasana kemegahannya tidak kalah dengan gebyar BCA. Keluarga Sania dan Marco memang tidak main-main dalam hal pesta.

Walau hanya sendirian, Keira tetap mengangkat dagunya tinggi-tinggi, penampilan yang memukau ditambah kepercayaan diri membuat perempuan bergaun *champagne* itu menarik untuk diperhatikan.

Keira beberapa kali disapa, bahkan mengobrol dengan teman sekolahnya dulu yang rata-rata mempertanyakan kabarnya sebagai basa-basi, dilanjutkan dengan penekanan mengenai *gossip-gossip* buruk yang beredar tentang dirinya beberapa bulan terakhir.

"Lo gak beneran bukan simpanan si koruptor itu, kan?"

"Gue beneran panik saat nama lo dibawa-bawa sebagai pemeran video mesum. Gue pikir beneran elo."

"Turut prihatin sama kasus nyokap lo ya! Gue gak nyangka. Bokap sekarang sehat-sehat aja kan, Kei?"

"Sekarang gimana, lo masih nganggur?"

"Gue gak tau lo cari duit buat makan dari mana, tapi lo itu emang kuat banget sih, gue salut."

Masih banyak lagi pertanyaan ataupun pernyataan menusuk yang seharusnya membuat Keira terdiam, tapi dia menjawabnya dengan begitu tenang, memastikan mereka tahu kalau hidupnya sangat baik-baik saja, terutama mereka yang membencinya dan berharap dia hancur.

Selesai menghadapi orang-orang yang nampaknya kesal dengan balasannya, dia berjalan untuk mengambil minum, kemudian memilih hidangan yang membuatnya berselera untuk menghabisinya. Sayangnya, niatnya harus dihentikan karena menangkap sorotan tajam dari si pemilik acara yang memandangnya tak suka. Dengan senang hati, Keira menghampiri Sania yang mengenakan gaun indahnya.

Sania menatapnya tak suka, "Ngapain lo kesini? *You are not invited to this party."*

"You invited my husband, so I can come as well."

"Husband?" Sania membeo sambil mengeluarkan senyum sinisnya. "Wow, akhirnya mau juga seorang Keira mengakui Ghidan sebagai suaminya! Kenapa? Apa karena kini lo jadi sampah yang membutuhkan dia?"

Pertanyaan retoris Sania membuat Keira agak kaget. Sania tumbuh dari cewek pendiam menjadi si bermulut pedas dalam waktu yang singkat. Atau karena dia sebenci itu pada Keira, makanya dia mendadak banyak omong?

"Gue gak pernah jadi sampah, kali. Lo tau sendiri lah kalau di manapun gue berada, gue tetap berlian. Liat tuh, orang-orang aja betah banget memperhatikan gue terus."

Dan Keira tetap menjadi dirinya yang sombong, sempat-sempatnya menyibakkan rambut pula.

Sania melipat kedua tangannya di depan dada, "Gue heran kenapa bisa-bisanya lo masih secongkak dan seenggak tau malu ini! Kalau gue jadi elo, lebih baik gue bunuh diri dan mati, ngapain hidup kalau cuma jadi sampah yang menjijikan? Everyone hates you, for your information!"

Mulut Keira membentuk O, kebencian Sania terhadap dirinya nampaknya sudah mendarah daging. "*C'mon* Sania, *if you hate yourself, go on*. Gakusah bawa-bawa gue untuk melampiaskan kebencian lo terhadap diri lo sendiri, dong. Gak bakal mempan, kali. *I love myself enough."*

Keira hanya menjawab sinidiran Sania dengan gayanya, tapi Sania naik pitam, rasanya dia ingin menjambak rambut badai Keira di saat ini juga. Namun, untungnya Marco datang disaat yang tepat sehingga Sania tidak jadi menghancurkan pestanya sendiri.

"Lo ngapain kesini?"

"Sania tadi udah tanya, dan udah gue jawab. Tapi gue kasih jawaban yang beda deh," balas Keira enteng, dia ikut-ikutan melipat kedua tangan di depan dada sebagaimana Sania di depan matanya, *"I want to make sure that you all know I am absolutely fine and still fabulous.* Gue gak bakal merusak pesta kalian kok, gak usah khawatir,"

Mulut Marco sampai terbuka saling tidak bisa berkata apa-apa mendapati kesombongan Keira.

Sania maju selangkah, dia berdesis dengan kekesalan yang diujung tenggorokan, "Lo mungkin sombong karena berpikir kalau masih punya Ghidan yang menjadi mainan favorit lo. Tapi, asal lo tau, dia juga akan meninggalkan lo di saat yang nggak pernah lo bayangin. Dan kalau saat itu tiba, itu bukan salah siapa-siapa selain diri lo sendiri. Cewek gak tau diri kayak lo emang gak pantes punya siapa-siapa!"

Keira terdiam, senyumnya menghilang. Untungnya dia pintar menggunakan raut datar sehingga emosinya tidak terbaca. "*That's fine, he has left me from long time ago,*" balasnya kemudian. Matanya masih berani menatap lurus ke manik penuh kemarahan Sania. "Gue tau apa saja yang sudah lo lakuin untuk menghancurkan hidup gue. Lo tenang aja, gue gak dendam, karena balas dendam terbaik adalah ngga punya dendam apa-apa."

Ah, tentu saja Keira tidak serius dengan perkataannya barusan. Mana mungkin seorang Keira tidak dendam! Dia hanya ingin terdengar keren, makanya mengatakannya. Namun, tenang saja, dia akan tetap membalas Sania ketika nantinya hidupnya tidak bahagia.

"Lo gak tau aja kan kalau ..." Sania membentak, dia menghentikan kalimatnya karena Marco menggenggam tangannya. Wow, bahkan Marco yang mulutnya juga jahat pun menahan Sania.

"Apa?" tantang Keira. Dikarenakan Sania masih diam, Keira melanjutkan, "Meskipun lo dan semua orang mentertawakan nasib gue yang beberapa bulan belakangan ini lagi gak bagus-bagus amat, tapi gue tetap bisa menikmati hidup dengan baik. I am not sorry that my life is still fine."

"Tell me that again after Ghidan leave you all alone," tantang Sania dengan matanya yang membulat.

Sania seperti tahu lebih banyak tentang Ghidan dan apa yang diinginkan pria itu dibandingkan Keira yang merupakan istrinya sendiri. Yang pasti, Sania nampaknya yakin sekali kalau Keira akan benar-benar terpuruk dan hancur apabila Ghidan meninggalkannya.

"Okay," jawabnya tanpa beban. "*Trust me, I have myself*." Dia berniat untuk beranjak pergi dari sana, tapi sebelumnya sempat menambahkan, "*By the way*, San. Tadi gue dengar si Mila dan Diana ngomongin kalau *dress* ala-ala Cinderella ini jadi keliatan norak pas lo pake!" Keira menelusuri dari atas sampai bawah gaun indah yang dikenakan Sania. "Padahal kalau diliat-liat sih, bagus-bagus aja kok," pujinya dengan nada tulus. "*Dress*-nya ya, bukan elonya."

Setelah mengatakan itu, dia langsung beranjak dari sana dengan senyum lebar, tidak memberikan kesempatan pada Sania ataupun Marco melampiaskan kemarahan lanjutan padanya. Yang jelas, dia puas tidak hanya diam saja seperti orang tolol ketika Sania merendahkannya.

Keira berdiri di depan panggung di mana seorang penyanyi terkenal ibu kota sedang membawakan lagu coveran, setelah sebelumnya membawa lagu andalannya sendiri.

Lagu Unintended dari Muse. Tidak cocok sih untuk acara pertunangan, tapi Keira suka lagunya.

Perempuan itu ikut bernyanyi, menikmati pesta penuh kemegahan ini dengan raut ceria. Walau dalam hati berupaya tidak mengambil pusing segala ucapan yang dikatakan Sania. Bagaimanapun, dia adalah *single fighter* yang punya banyak penyerang. Dia harus menjadi Keira yang tidak punya perasaan agar mereka betulan percaya dia tidak mudah dikalahkan.

Sambil fokus ke arah si penyanyi, matanya mendapati sesuatu yang membuatnya seketika salah fokus. Dia menengok ke arah gadis yang mengenakan gaun hitam sederhana, gadis yang selalu menarik perhatiannya akhir-akhir ini. Siapa lagi kalau bukan Aruna? Masalahnya, gadis

itu tidak sendirian, dia bersama seorang laki-laki yang bukan Ghidan.

Jantung Keira jadi berpacu, entah kenapa dia merasa *excited.* Matanya menelusuri setiap sudut untuk mencari keberadaan Ghidan. Kakinya langsung menghampiri saat mendapati lelaki itu mengobrol dengan dua orang temannya. Tidak mungkin langsung membawa Ghidan begitu saja, Keira menggunakan basa-basi singkatnya sebelum menarik paksa tangan Ghidan, memegangnya erat dan mengirinya ke sudut yang dia inginkan.

"Liat tuh, kamu punya saingan!" ujar Keira sambil memaksa pandangan Ghidan ke arah yang dia maksud, membuat Ghidan melihat ke arah Aruna yang datang bersama Devano. Ghidan terdiam, kelihatannya dia membeku. Dikarenakan belum ada komentar, Keira tambah memanas-manasi, *"your girlfriend comes with another men!"*

Dia heboh sekali.

Ghidan meliriknya sebentar, "*I don't have any girlfriend,"* tekannya. Harus berapa kali sih dia perjelas soal hal ini?

"The girl you like, then."

Pria itu lagi-lagi hanya diam beberapa saat, dia bahkan menunduk sebentar dan menegak salivanya kesusahan.

"Patah hati, ya?" tebak perempuan itu dengan nada santai, melirik ke arah Ghidan yang menolak berlama-lama melihat ke arah Aruna dan Devano. "Itu Devano, berat banget. Kamu gak akan bisa menang kalau masih punya istri."

Yaialah, Devano masih *single*, anak Pak William, komisiras perusahaan dan tidak kalah sukses dari Ghidan. "Keren juga ya itu cewek," gunam Keira untuk dirinya sendiri. Ya

memang sih, Aruna itu menarik. Keira yang perempuan saja suka memperhatikannya.

Mana lagu yang terputar sekarang masih Unintended-Muse yang cocok sekali untuk menggambarkan hubungan Ghidan dan Aruna.

Liriknya saja sangat dalam.

I'll be there as soon as I can, but I am busy mending broken, pieces of the life I had before. Before you.

Ghidan mungkin tidak bisa ke sana, menghampiri Aruna dan memilihnya karena dia masih sibuk memperbaiki dirinya yang rusak dari hubungan sebelumnya, hubungannya yang ini.

"Nggak," jawab Ghidan yakin.

"Apa?"

"Saya nggak patah hati, biasa aja."

Keira makin mentertawakannya, dia mengejek. Nampaknya Keira berharap banyak kalau Ghidan sampai mengakui dia patah hati.

Ghidan benar-benar tidak paham apa yang ada di pikiran Keira, dan apa yang perempuan ini inginkan sebenarnya. Keira benar-benar tidak berperasaan. Yang jelas, dia terus-terusan menatap ke arah perempuan yang berdiri di sebelahnya dan menggandeng tangannya ini, sampai Keira menatap ke arahnya juga.

"I have a wife, untuk apa patah hati karena cewek lain?"

Kali ini, tawa Keira menghilang begitu saja, reaksi Ghidan jauh dari apa yang dia prediksi. Dia pikir, Ghidan akan berjalan ke sana dan mengklaim Aruna di hadapan semua orang, Ghidan kelihatan seperti laki-laki yang akan merelakan apa saja demi Aruna, termasuk kedudukan dan harga dirinya.

"Yakin?"

Ghidan mengangguk mantap. "Kami gak punya hubungan apa-apa."

Setelah mengatakan itu, hal berikutnya yang dilakukan Ghidan adalah memegang tangan Keira, "dipanggil Maminya Sania tuh," ajaknya sambil gantian menarik tangan Keira menuju arah yang berlawanan, tidak peduli kalau kedekatan mereka itu membuat keduanya jadi pusat perhatian.

Tidak memedulikan Aruna yang bersama Devano sama sekali.

Keira diam saja, dia memperhatikan tangannya yang digenggam Ghidan. Perlahan, senyum terukir dibalik bibir merahnya. Perasaan yang tadinya terasa sesak, kini menjadi hangat.

Sepertinya Keira betulan merelakan kehilangan kontrol terhadap dirinya demi Ghidan.

***

Catatan :

Ada beberapa yang nanya kapan tamat, jujur sih aku risi, kayaknya beberapa dari kalian kurang menikmati atau gimana ya? Wkwk, ya tamat besok pun bisa kok kalau mau.

Terus ngapa jadi pada susah banget yak buat ngevote? Padahal viewsnya segitu2 aja wkwk.

Terus ya, orang-orang yang aku sebutkan namanya tuh udah sering muncul kok, kalau dibaca bener2 pasti tau kok si A, B, atau C itu siapa 😂😂😂😂😂

Yang pasti, terima kasih ya sudah mengikuti cerita ini sampai sejauh ini. Mungkin ini updatean terakhir sebelum lebaran, mohon maaf lahir dan batin ya kalau ada salah-salah.

Aku juga mau ngasih tau kalau bagian special chapter Ghidan and All His Fantasies sudah aku update di karyakarsa. Langsung aja kunjungi **karyakarsa.com/jongchansshi** ya.

Itu pernak-pernik penuh kehorean (?). Setelah ini, aku mau fokus buat namatin. Yok, smg kagak badmood duluan lol 😂😂😂

44. One More Night

Di part sebelumnya, votes-nya lebih rame dr biasanya, masa sie w harus bete-betean dulu biar rame? wkwk.

Ya, aku memang tida bisa update cepet terus shay, memasuki bagian2 sulitnya ini hehey, makanya gak mau janji-janjian kapan update gitu😸😸😸 Ini masih cepet bgt loh, biasanya w sampe berbulan2...

Anyway, terima kasi sudah mencintai mba keira dengan segala ketoxicannya sampe sejauh ini! Seneng deh mayan juga nih yang cucokkkk.

Ok enjoy.

***

Menghadiri pesta pertunangan Sania dan Marco membuat Keira baru sadar kalau yang membencinya lebih banyak dari yang ia duga. Buktinya, beberapa orang yang tidak dia kenal pun turut memberikannya pandangan sinis disertai bisik-bisik saat melihat eksistensinya. *Well*, tidak masalah, toh memang tujuannya kemari memberitahu mereka kalau tidak ada yang menyedihkan dari dirinya.

Setelah ditarik oleh Ghidan untuk mengobrol dengan Ibu-nya Sania, Keira sempat bengong beberapa saat. Ada banyak hal yang rupanya berjalan jauh, sementara dia berada di arah yang berbeda. Dua tahun lebih memutuskan hubungan dengan Sania ternyata membuat Ghidan malah berteman dekat dengan perempuan itu. Masuk akal sih, Sania saja bertunangan dengan Marco yang merupakan

sahabat Ghidan, dan dua orang pemilik acaranya ini pun sedang mengobrol akrab dengan Aruna. *Well*, Keira yang tidak biasa peduli malah diam-diam memperhatikan dan menebak-nebak ini semua.

"You seem not to enjoy the party." Ghidan berkomentar seiring dengan memberikan Keira segelas minuman, menghentikan lamunan panjang perempuan bergaun champagne itu.

"You don't put any drug on my drink, do you?" tanyanya menyipitkan mata curiga, tapi tetap mengambil minumannya.

Ghidan malah tertawa, dia mulai terbiasa dengan candaan sinis Keira yang menurutnya tidak lucu, dan biasanya membuatnya naik darah. Mungkin benar, memang dia yang terlalu sensitif terhadap apapun yang berhubungan dengan Keira sehingga cepat marah.

Keira itu meneguk habis minumannya. MC mengumumkan kalau acara pertukaran cincin akan segera dilaksanakan, dan seluruh tamu undangan diharapkan menjadi saksi atas perikatan awal Sania dan Marco. Keira malah berdecak, dia kemudian menyerahkan gelasnya yang kosong ke tangan Ghidan karena tidak ada *waitress* yang lewat.

"Aku mau ke toilet," ucapnya kalem. Namun, mata Ghidan malah fokus memandang ke arah lain.

Keira memutar bola matanya mengejek, lalu segera berjalan menuju toilet yang berada di paling belakang rumah Sania. Dia juga sempat bertemu dengan salah satu ART Sania dari kecil, yang bertanya kenapa Keira tidak pernah lagi main ke rumah Sania. Untuk basa-basi, tentu saja. Mana mungkin Sania tidak bercerita.

Meskipun dia lebih suka gaun putih yang sebelumnya, Keira bersyukur mengenakan gaunnya yang sekarang karena memudahkannya saat buang air kecil di kamar mandi. Perempuan itu tentu saja menyempatkan diri untuk *touch-up*, memastikan penampilannya tidak kurang sedikitpun. Tidak peduli riuh tepuk tangan di luar sana. Toh, pertunangan Sania sama sekali tidak penting untuknya.

"*You are so gorgeous*," pujinya sambil tersenyum lebar kepada pantulan bayangannya sendiri. "*People opinion about you don't matter.*" Ia melanjutkan masih dengan senyum.

Setelahnya, dia keluar dari kamar mandi. Sayangnya, baru selangkah *heels*-nya menginjak pintu keluar, tangannya malah ditarik paksa oleh seseorang, membuatnya nyaris terjatuh.

Keira terkejut, tentu saja. Dia sempat tidak melakukan perlawanan, sampai akhirnya menyadari kalau dia tidak mengenal laki-laki yang menariknya ini. Dalam sekali hentakan kuat, tarikan tangan itu terlepas. Buru-buru Keira berjalan dari sana dengan *heels*-nya yang tinggi menuju keramaian acara. Belum sempat mencapai sana, tangannya kembali ditarik paksa dan badannya didorong sampai membentur dinding.

"Kenapa kamu meninggalkan saya begitu saja?"

Mata Keira tentu membulat, "Hah?" tanyanya heran. Keira semakin memperhatikan rupa laki-laki di hadapannya. Laki-laki ini mengenakan kemeja cokelat dan celana dasar biasa. Kulitnya gelap, ada kantong mata besar di sekitar matanya. Bobot tubuhnya lumayan besar. Keira terus mengingat-ingat apakah mereka pernah mengenal sebelumnya.

"Do I disturb you guys?" tanya satu orang lagi, Keira sempat menengok ke samping. Itu Ghidan yang untungnya berjalan ke sana, menangkap basah jarak nyaris intim keduanya.

Mengabaikan pertanyaan Ghidan yang mengganggu, laki-laki itu masih memberikan fokus sepenuhnya ke arah Keira. Dengan desisan, dia mengatakan, "Kamu berjanji kalau kita akan menikah, dan saya sudah rela kamu manfaatkan dan memberikan apapun yang kamu mau."

Ghidan mendengkus, dia seperti mentertawakan. Mungkin dalam hati berpikir kalau kejadian ini tipikal yang akan perempuan brengsek seperti Keira hadapi, mengingat Keira memang suka mempermainkan laki-laki.

"I don't know you!" tegas perempuan yang kebingungan itu kemudian. *Is it a prank or what?* Dia mendorong laki-laki itu sekali lagi, berupaya beranjak dari sana. Sayangnya, masih di hadang. Dia menengok ke arah Ghidan, meminta bantuan, "*For god's sake, I don't know him!*"

Masalahnya, memang Ghidan mau percaya? Laki-laki asing itu menatap dalam Keira layaknya mereka memang memiliki hubungan serius sebelumnya. Apalagi saat Keira menegaskan kalau dia tidak pernah mengenalnya, dia tampak sangat kecewa dan terluka. Begitupun Keira yang matanya memberikan keraguan.

"Saya punya bukti kedekatan kita, juga janji-janji kamu kepada saya. Kenapa kamu gak lagi seperti perempuan yang saya tahu?"

Keira menggeleng, "saya gak tau ini *prank* atau apa, tapi saya beneran nggak kenal kamu sama sekali! Ini pasti salah orang!" ujar Keira. Entah siapa yang dia coba yakinkan, toh dia sendiri pun mulai ragu.

Bukannya menjauh, laki-laki itu malah berupaya mendekapnya, Keira tentu reflek mendorong sekuat yang ia bisa. Merasa dilecehkan, dia bahkan menampar laki-laki itu demi bisa menjauh. *Well*, kelas beladiri yang sering dia ikuti itu memang berguna dan menjadikan tenaganya tidak lemah.

Laki-laki itu memegang wajahnya yang memerah, memandang Keira nanar dengan emosi yang perlahan menguap. Sementara Keira malah menarik tangan Ghidan agar beranjak dari sana dan mendekati keramaian. Jantungnya berdetak cepat, perasaannya tidak enak. Otaknya masih berupaya mengingat hubungan apa yang pernah dia jalani dengan laki-laki itu sebelumnya.

"You really don't know him?"

Keira menggeleng. Tangannya ternyata menggenggam tangan Ghidan terlalu erat sampai suaminya itu perlahan melepaskan. *"Maybe, I forget."*

"You should not forget something as important as that."

"I know, but I really have no idea who he is," balasnya tidak terima. *Well*, hal ini membuat Keira harus mengingat kalau dia pernah didiagnosa PTSD, beberapa terapi atau bahkan penyakitnya berkemungkinan membuatnya melupakan hal-hal seperti ini.

Bisa saja kan dia lupa karena itu?

"Yaudah, *stay close to me."*

Keira mengangguk. Sayangnya, keramaian tetap tidak menjadi tempat yang aman. Keira mendengar seseorang berteriak ke arahnya dengan nada murka.

"Perempuan jalang! Saya tidak akan membiarkan kamu meninggalkan saya!"

Bukan hanya suaranya yang agresif, gerakannya juga jauh lebih agresif, untung Keira berhasil menghindar. Namun, seluruh pandangan dari tamu-tamu Sania, berikut Sania sendiri terarah padanya. Bisik-bisik pun terjadi. Keira tidak bisa menghindari perasaan terintimidasi yang mendadak merengkuhnya. Tentu saja beberapa orang menunggu saat seperti ini, saat di mana Keira yang angkuh itu akan celaka.

"Selingkuhan barunya kali. Begini doang seleranya?"

"Denger-denger, dia kan emang suka selingkuh dan mempermainkan lelaki."

"Bukannya dia punya suami? Kok bisa janji mau dikawinin orang lain?"

"Mampus deh, kena karma!"

Bisik-bisik beberapa dari mereka memang terlalu keras, bahkan ada yang memintanya bertanggung jawab. Keira berupaya tenang dan menetralkan emosinya. Dia ingin segera berlari dari sini, apalagi pandangan mereka seperti memperlihatkan tidak berniat menolongnya.

"She really doesn't know you," ucap Ghidan kemudian, tangannya menyentuh tangan Keira, lalu menyatukan dengan sela-sela jarinya, menggenggam erat untuk memberitahu Keira kalau dia tidak sendirian.

Perbuatan Ghidan rupanya malah makin memicu kemarahan laki-laki itu. Dia mengeluarkan pisau lipat dari kantong celananya, berniat menyerang Keira disertai emosi dan teriakan keras, tentu saja hal itu membuat tamu-tamu Sania semakin ketakutan, ditambah kekesalan Sania karena

pestanya dihancurkan. Keira betulan datang sebagai Maleficent yang merusak pesta berharganya.

Laki-laki itu terlalu agresif untuk dihentikan begitu saja, dia betulan berniat membunuh Keira sebagaimana sumpah serapahnya. Marco dan beberapa *security* yang berlarian turut membantu Ghidan yang berupaya melumpuhkn laki-laki itu. Dia cukup kuat apalagi ditambah gerakan agresifnya.

Waku terasa berjalan lambat dan mengerikan bagi Keira diiringi dengan lengan Ghidan yang tergores pisau. Sementara Keira yang terlalu terkejut masih berharap kalau ini hanya mimpi. Semua ini terlalu dramatis dan tidak masuk akal untuk menjadi kenyataan.

Marco akhirnya berhasil membuang pisau yang digenggam kuat laki-laki itu ke tanah dan melumpuhkan gerakannya. Tangan laki-laki itu juga kini terapit ke belakang, Marco tidak membiarkannya banyak berulah.

"Mira..." bisiknya frustasi, dia menangis. *Apalagi sih ini?* "Kamu sudah berjanji untuk menikah dengan saya, Mira. Saya sudah kehilangan segalanya demi kamu!" lanjutnya lirih sambil berupaya melepaskan pelukan Marco.

Marco menggantikan Keira menjawab, "dia bukan Mira, dia Keira."

Laki-laki itu masih ngotot, dia menggeleng, "Dia Mira, saya mengenalnya dengan baik. Kamu bisa periksa handphone saya kalau tidak percaya."

Keira tidak peduli dengan segala kegilaan ini. Dia lebih peduli dengan Ghidan yang lengannya mengeluarkan banyak darah.

"Ke rumah sakit, ya," ajaknya sambil menatap dalam Ghidan. Dia memeluk pinggang pria itu agar berjalan sesuai arahannya, padahal Ghidan belum setuju untuk diajak ke rumah sakit. Bukankah mengurus dan meminta pertanggungjawaban laki-laki aneh yang menyerang mereka itu lebih penting?

Namun, Keira memang sedang memaksa, dia bahkan menyeretnya keluar. Perempuan itu sempat mendongak sebentar, membuatnya berpapasan dengan Aruna yang reflek membuatnya menengok ke arah Ghidan. Ada terlalu banyak hal yang berkecamuk di kepalanya, termasuk bagian orang-orang yang tahu kalau mereka suami-istri. Pada akhirnya, dia tetap memilih membawa Ghidan pergi dari sana.

Pria itu baru punya kesempatan berbicara setibanya di depan mobil Keira yang terparkir.

"I am fine."

"You are bleeding,"

"You have p3k in your baggage."

Keira membuka bagasi belakang mobilnya. Ya, dia memang punya perlengkapan p3k. Bukan hanya itu, dia juga punya tas siaga bencana dan koper berisi baju-bajunya, layaknya itu menjadi persiapan kalau dia bisa kabur kapan saja.

Perempuan itu mengambil kotak p3k sekaligus sandal jepit. Buru-buru dia membuka strap heelsnya dan melemparnya sembarangan di bagasi belakang. "Gak usah ke rumah sakit, langsung ke kantor polisi aja," tawar Ghidan baik-baik.

"Itu lukanya dalem."

"Ini gak apa-apa."

"Gak mau tau!" Keira malah semakin ngotot. Dia membuka pintu penumpangnya dan mendorong Ghidan masuk ke dalam.

Dan Ghidan hanya bisa pasrah.

***

"Yakin gak mau pulang aja? *You can bring my car,"* saran Keira saat mobilnya sudah berhenti di depan kantor polisi yang satu yurisdiksi dengan rumah Sania, tempat kejadian perkara. "Ini bakalan lama banget, loh."

Ghidan menggeleng, sebagaimana yang dia yakini tadi, goresan pada lukanya memang tidak dalam walau tetap memerlukan beberapa jahitan. Dokter juga mengatakan kalau dia sepenuhnya baik-baik saja setelah mengurus lukanya.

Berpuluh menit Keira mengabaikan persoalan laki-laki yang menyerangnya tadi, nampaknya kini kekesalan perempuan itu jadi menumpuk. "Liat aja, aku nggak akan biarin si brengsek itu bebas gitu aja!"

"Yuk, turun," ajak Ghidan.

"Aku mau ganti baju dulu," balas Keira seadanya.

Dia turun keluar mobil tanpa mematikan mesinnya, berjalan menuju bagasi belakang yang sudah dia buka untuk mengambil pakaian yang lebih santai. Setelah itu, dia membuka pintu belakang, mencolek bahu Ghidan sebentar, "nih ada kemeja lengan pendek kamu," ucapnya sambil menyerahkan kemeja pantai ke tangan pria itu.

"Kok?"

"Gak sengaja dimasukin Bi Eni kali."

"Oh."

Di kursi belakang, Keira membuka gaun cantik yang membaluti tubuhnya agak kepayahan. Sementara Ghidan menundukkan kepala semampunya, bisa-bisa dia disemprot Keira kalau berani mengambil kesempatan untuk mengintip. Pria itu juga mengganti baju. Dia membuka kaos putihnya yang sempat kena darah dengan perlahan agar tidak mengenai perban di lengannya. Belum selesai dia melakukannya, Keira sudah kembali membuka pintu kemudi. Tanpa merasa berdosa memperhatikan Ghidan yang sedang bertelanjang dada.

"What?" tanya Ghidan heran.

"Why?"

Ghidan berdecak. Buru-buru dia memakai kemeja pantainya yang sama sekali tidak nyambung dengan celana dasar hitam yang ia pakai.

Mereka akhirnya turun dari mobil dengan Ghidan yang mengangkat telepon dari Marco. Pembicaraan mereka serius sekali. Mungkin Marco memberitahu informasi awal yang dia dapat mengenai laki-laki aneh tadi.

Ghidan memasukkan kembali handphone-nya ke dalam kantong celana, "Laki-laki tadi namanya Rizal, karyawan salah satu resto buat catering."

"Ok." Keira membalas cuek, tidak terlalu memikirkan informasi itu. Dia mulai kelihatan biasa saja, malah Ghidan yang tampak lebih marah.

"I am sorry, I should know from the very begining that he is a freak. Dia juga sudah memperhatikan kamu sejak awal."

"I actually think I forget something too."

"How could?"

Keira mengangkat kedua bahunya, tidak mau bercerita lebih lanjut. Sementara Ghidan malah nekat menggenggam tangan perempuan itu erat-erat memasuki kantor polisi. Maklum, tadi Keira tidak marah saat dia menggenggam tangannya berkali-kali di pesta Sania, dan mungkin kali ini dia juga tidak marah.

Benar saja, perempuan itu tidak mengeluarkan protes apa-apa yang membuat Ghidan merasa sangat lega.

***

Proses pemeriksaan keterangan saksi yang sekaligus korban tersebut baru selesai pukul setengah dua malam. Ghidan sudah berkali-kali menguap, tentu saja sudah mengantuk. Keira belum juga mengeluarkan komentar apa-apa semenjak dia selesai dengan keterangannya.

Rizal, atau laki-laki yang menyerang Keira tadi rupanya korban *catfishing*. Seseorang yang entah siapa menyalahgunakan identitasnya, kemudian menipu Rizal. Mungkin Rizal bukan satu-satunya korban. Bodohnya, laki-laki itu malah percaya sepenuhnya. Dia bahkan menjual tanah warisannya untuk memberikan uang kepada si penipu itu.

Keira memijit pelipisnya yang terasa sangat pening. Ini lebih rumit dari yang dia bayangkan sebelumnya. Ayolah, suaminya celaka dan dia hampir mati cuma gara-gara orang tidak bertanggungjawab mencuri foto-fotonya di sosial

media dan menipu orang, mana dijanjikan untuk menikah pula. Jadilah, dia harus melaporkan satu kejahatan baru yang berkaitan dengan UU ITE, tersangkanya masih belum ditemukan.

Menurut Rizal, Mira-Mira ini menghilang begitu saja setelah dia mengirim uang sebesar 200 juta untuk melunasi utang keluarganya. Kalau begini kan, Rizal juga kasihan. Mana dia sempat cerita soal ibunya di rumah.

Ghidan yang menyetir harus melirik Keira yang membersihkan make-upnya dengan *make up remover* beberapa kali. Meskipun dia menyibukkan diri, Ghidan yakin kalau Keira masih syok bukan main. Pria itu membesarkan *volume* radio agar suasana tidak terlalu hening. Bertepatan dengan itu, terdengar suara isakkan dari perempuan di sebelahnya.

Awalnya hanya isakan ringan disertai dengan Keira yang mengucek-ucek kasar matanya, sayangnya perlahan malah makin menjadi sampai sesunggukan.

"Why people hate me so much?" tanyanya sedih. Ghidan buru-buru mengecilkan volume audio dan menghentikan mobil Keira yang dikendarainya di pinggir jalan. *"It's not my fault if I am so pretty and gorgeous,"* keluhnya dengan isakkan frustasi.

Berjam-jam menahan tangis, itu berakhir pecah juga. Ghidan yang tidak tahu harus berkomentar apa memilih membawa kepala perempuan itu ke dalam rengkuhannya. "*Yes, it's not your fault.*"

Lagipula kan, memang tidak seharusnya Keira ke pesta Sania. Toh, tanpa kejadian ini saja dia pasti terluka, apalagi jika ditambah kejadian ini.

Perempuan itu terus menangis. Sudah sangat lama dia tidak menangis di hadapan Ghidan. Sudah sangat lama pula dia tidak mengeluarkan keluh kesahnya di hadapan Ghidan.

Tidak ada sosok Keira yang belagak sempurna, egois, narsis dan sombong pada sosok perempuan dalam pelukan Ghidan. Ya, meskipun tetap ada kenarsisan dalam keluhannya, sih.

Setelah sekian lama, pasti berat bagi Keira menunjukkan kelemahannya kembali di hadapan Ghidan, orang yang beberapa tahun terakhir ini dia benci.

"Why people are so evil to me?" Perempuan itu masih mengeluarkan keluh kesahnya. Tangannya yang memegang tissue make-up remover sampai bergetar. "Aku gak pernah jahat sama mereka, mereka pasti duluan yang jahatin aku! Memangnya kenapa kalau aku bangga sama diri aku sendiri? Menggapai apa yang aku mau itu susah tahu!" Dia masih merengek dengan suaranya yang parau. Keira tidak mabuk, dia hanya minum dua gelas martini yang tidak seharusnya membuatnya mabuk. Tapi kelakuannya persis Keira yang lagi mabuk. "Memang salah kalau aku meninggikan diri aku sendiri terus dengan begitu orang lain merasa *insecure*?"

Entah siapa lagi yang Keira maksud, musuhnya memang banyak sekali. Bahkan Ghidan sendiri merupakan salah satu musuh terbesarnya.

Ghidan yang paham kalau Keira hanya perlu didengarkan tidak memberikan jawaban apa-apa. Dia hanya mendengarkan sambil mengelus tengkuknya dengan lembut. Sesekali mencium puncak kepalanya.

"Mau pop mi gak?" tawar Ghidan kemudian.

Sambil membuang ingusnya yang meler di atas tissue, Keira mengangguk. "Mau, tapi yang di puncak."

Ghidan hanya nyengir, "Yaudah, yuk," balasnya setuju.

Di perjalanan menuju puncak yang memakan waktu, Keira masih mengeluarkan keluh kesahnya. Mulai dari sebab pertengkarannya dengan Sania yang selama ini dia tutup-tutupi, drama-drama hidupnya di kantor, hari-harinya yang sulit serta ikan koi-nya yang terus-terusan mati tanpa sebab.

"Habis ini, aku mau banyak-banyak melihara ikan cupang, hiks ... kenapa aku gak becus banget melihara ikan koi?"

Mungkin Ghidan jahat kalau dia tertawa, padahal Keira mengeluh dengan airmata yang masih berlinang.

Satu yang pasti, Ghidan menemukan kembali alasannya dulu jatuh cinta kepada perempuan ini.

***

Mungkin part ini agak drama, tapi, ini sisi lain dari beauty previlege yang dimiliki Keira. Derita ciwi cantik nih, kan gak jarang tuh foto-foto mereka disalahgunakan. Sialnya, Keira beneran dapet yang beneran freak aja. Beauty can be a previlege, but it can be painful as well.

Makanya, Kei, jangan sombong. Tapi, deseu bener juga, emang salah dia kalau dia cakep? WKWKWKWK.

Apakah karma Keira akan berakhir di sini? Atau sebenernya dia tuh udah sering dapet 'karma' buruk tapi sok tegar aja? wkwk

Baiqlah, jangan lupa follow akun wetped ini bagi yang belum follow dan juga ig aku di **jongchansshii**

dah

45. Fall For You

Lupa ngasih tantangan. 5k for next chapter yaw!!

***

Danu memang tidak datang ke pesta pertunangan Sania dikarenakan ada urusan di Hong Kong sabtu kemarin. Namun, dia sudah mendengar *gossip* yang beredar mengenai Keira, juga melihat video pertengkarannya dengan seorang laki-laki yang menagih janji nikahnya, berikut komentar orang-orang mengenai kejadian itu yang menghakimi Keira sampai menyebutnya perempuan laknat, mereka juga menganggap bagian Keira yang hampir dibunuh sebagai lelucon yang lucu.

Danu yang cuma temannya saja sakit hati melihat respon mereka, apalagi Keira?

Jadi, Danu paham kalau Keira tidak masuk kantor di awal minggu ini untuk mengobati luka pada hatinya. Sambil menyender di depan meja Linda, Danu mengetik pesan berisikan dukungan dan perhatiannya untuk Keira.

'Gak apa-apa kalau mau absen dulu, *take your time ya*, Kei.' tulisnya khawatir.

Danu hanya perlu menyentuh bagian **send**, sayangnya, fokusnya lebih dulu teralih karena pintu kantor terbuka, kemudian terdengar suara *heels* berisik bersentuhan dengan lantai. Tidak lama kemudian, muncul perempuan mengenakan blazer biru langit, *slim* kulot putih, *sunglasses* hitam, kopi di tangan kanannya, dan *paperbag* starbucks di tangan kirinya.

"*Good morning*," sapanya riang dengan senyum cerah. Dia meletakkan *paperbag* Starbucks di meja Linda, kemudian mengeluarkan isinya dan menyerahkan untuk dua rekan kerjanya yang malah bengong melihat kehadirannya. "Telat banget ya gue hari ini?" tanyanya sambil menengo ke jam tangannya.

"Kei?" Danu kaget, penampilan Keira tentu terlalu niat untuk ukuran manusia yang sedang dalam fase mental *breakdown*. "Serius lo masuk?"

"Yaialah, entar lo pecat lagi kalau gue males."

"No, I mean, what happened to Sania's party, seharusnya membuat lo istirahat"

Keira membuka kacamatanya, matanya tidak kelihatan bengkak sama sekali, mungkin karena *make-up* memukaunya yang *on-point* dapat mengelabui itu*.* Dikarenakan Danu berdiri, dia juga ikutan berdiri dan menyandar di salah satu meja.

"Oh, itu. Gue udah lapor polisi kok. Ternyata ada yang *catfishing* orang itu pake identitas gue. Terus nih ya, kata temen gue yang kerja di BIN dan jago nyari info, pelaku yang nyuri identitas gue ini mungkin bukan orang random, tapi sengaja mau menjerumuskan gue. Ih kurang kerjaan banget, kan?" Rutuknya kesal kemudian menyedot Americanonya sampai setengah.

Mendengar penjelasan Keira, mata Danu membulat karena makin khawatir. "Duh, kalau begitu harus cepat ketangkep. Lo punya bayangan siapa yang *catfishing*? Pelaku satunya lagi sampe bawa piso loh itu!"

Keira mengangkat kedua bahunya, "Musuh gue kan banyak, Nu. Apalagi gue kerjanya di dunia hukum kayak begini, pasti

ada aja yang dendam."

"Lo kenapa ngomongnya santai banget begini sih, Mbak?" sambung Linda heran.

"Terus gue harus gimana? Teriak-teriak histeris?"

Danu menghembuskan napas frustasi, "Tapi, lo beneran gak kenapa-kenapa, kan?"

Keira menggeleng, "Gue sih selamat, *it was not the first time I saved myself from the weird men*, tapi lengan kiri Ghidan yang kegores dan berdarah sampe harus dijahit. Dia kasian ya?" Keira malah meminta persetujuan dengan raut prihatinnya. *"Last week must be hard for him."*

"Ghidan sekarang gimana?"

Keira berpikir sebentar, "masih aktif sih," jawabnya asal. "Tadi pagi dia udah *flight* kok ke SG. Maklum, keras kepala."

"Syukur deh kalau gitu. Lo kalau mau istirahat dulu juga gak apa-apa kok, Kei."

Keira mengaduk es batu menggunakan sedotan *stainless* yang dia bawa sendiri sambil menatap ke arah Danu.

"Gue lagi semangat banget ini untuk kerja. Apalagi menyerang kapitalis sebagaimana cita-cita LBH ini," ucapnya sungguh-sungguh, padahal Danu tidak pernah merasa menjadikan itu sebagai cita-cita LBH mereka. "Kira-kira, kapitalis mana lagi nih yang mau kita porotin?"

"Mbak, daritadi pagi gue beneran khawatirin lo loh ini! *I really think you have mental breakdown."*

"*Instead of worrying about me,* lebih baik kalian mendoakan ikan cupang Bangkok yang gue titip ke Bimbie selamat sampai tujuan. *I am not sure I am still fine* kalau sampe meninggoy di jalan. Belinya susah, Bok."

Linda dan Danu kompak memutar bola mata malas seiring dengan Keira yang sudah duduk manis di tempat duduknya.

"Kita udah punya kasus baru ya, Lin?"

"Iya, Mbak, langsung empat nih. Dua sengketa tanah, perceraian dan perebutan hak asuh, terus pembunuhan, yang ini baru masuk tadi pagi."

"Pembunuhan?" Keira tertarik. "Lihat dong yang itu, lo udah punya kaspos-nya?"

"Itu loh, Mbak, kasus yang lagi rame di berita-berita, yang korbannya direksi perusahaan properti terus pelakunya istrinya sendiri, motif pembunuhannya sih biar bisa menguasai harta suaminya."

Mendengar penjelasan ringkas dari Linda yang duduk di sebelahnya, Keira jadi menautkan alis. Dalam hati dia merutuk mengingat bagaimana dia pernah iseng memikirkan alur pembunuhan yang persis begitu ketika lagi kesal-kesalnya terhadap suaminya.

"Lo serius? Itu tersangkanya ditahan gak?"

"Awalnya sih ditahan, tapi karena dia lagi hamil dan kondisinya tidak memungkinkan, jadinya cuma jadi tahanan kota." Linda memberikan Keira berita yang tadinya dia cari di iPad, membuat Keira membaca sekilas.

"Kok bisa dapet sama kita? Lo udah ketemu sama si tersangka?"

Linda menggeleng, "Yang dateng laki-laki, katanya keluarga korban, tapi kenapa gue curiga selingkuhannya si tersangka, ya?"

"Hah, jangan *gossip*!" Danu yang turut mendengar malah memperingati Linda.

"Iya, *Sorry."* Linda meminta ampun pada Danu yang ingin melayangkan kertas. "Kata laki-laki itu, gue lupa namanya siapa, mereka udah ditolak belasan advokat, mau pakai pembela umum takut nanti kasusnya dimanipulasi."

Keira yang menyimak dengan seksama merasa *excited*, "Wow, *amazing*!" ucapnya. "Kalau gitu, gue ambil kasus yang ini ya, Nu."

"Lo yakin? Kaspos-nya aja udah berat banget, Kei. Kita tolak aja kali ya?"

"Yakin banget lah! Lo niat bikin LBH gak sih?"

"Bahaya."

"Gue lebih suka yang bahaya begini," balas Keira santai. "Udah sih, lo ikutin aja permainan gue. *At least* kita harus mendengar keterangan si tersangka dulu. Nomor telponnya mana, Lin?"

Keira sibuk menelpon, sementara Danu terus-terusan memperhatikannya. Perempuan yang baru dulu beberapa menit yang lalu itu sudah kembali berdiri, dan menenteng tas kerjanya.

"Barengan aja, Kei," ajak Danu. "Biar gue anter."

"Lah, Linda sendiri lagi dong."

"Emang gue selalu sendiri kali, Mbak."

***

Di perjalanan menuju rumah sakit tempat si tersangka dirawat, Keira sibuk membaca artikel yang membahas kasus terkait. Kejadiannya tiga hari lalu, baru dilaporkan dua hari lalu, dan media condong menggiring opini publik dengan menyebut si tersangka psikopat.

"Lo gak pusing apa baca iPad sambil jalan?" tanya Danu.

"Lagi seru ini," balasnya.

"Kasus ini kayaknya bakal bikin sibuk."

"I love being busy," balas Keira santai. "Setelah beberapa bulan nganggur, gue beneran menanti kasus kayak begini."

"Gimana kalau tersangka beneran psikopat yang membunuh suaminya?"

"Gimana kalau dia korban KDRT dan mau membela diri?" tanya Keira balik. "Putusan pengadilan emang hitam atau putih, antara bersalah atau tidak bersalah. Tapi kan, proses pembuktian itu abu-abu, makanya ada hakim dan pengadilan," jelas Keira masih serius membaca artiket di iPad-nya.

Danu menghembuskan napas berat. "Kei."

"Apa?"

"I am not sure you are really okay after things that happened to you."

Keira jadi mendongak dan memicingkan mata ke arah Danu. "Lo ngarep gue kenapa-kenapa, nih?"

Danu menggeleng. "Gue tau lo tipikal orang yang mau seburuk apapun keadaan lo, masih bisa haha-hihi. Gak ada yang salah kok Kei untuk *showing your true emotions*."

Keira ingin langsung membalas, dan membela diri. Kadang dia heran kenapa banyak yang berpikir dia bermasalah ketika dia yakin kalau baik-baik saja.

Well, Kejadian yang menimpanya di pesta Sania itu memang mengerikan, respon orang-orang terhadap kejadian itu juga mengerikan. Belum lagi Papinya dan Martha yang turut serta memberikan komentar yang menyudutkannya.

Hari minggu kemarin, Papi dan Martha sampai menemui Keira. Mereka tentu mendengar desas-desus, berikut menyaksikan video yang direkam entah oleh siapa tanpa persetujuannya. Mereka, terutama Papi, menyalahkan Keira, menuduh Keira betulan ada hubungan dengan laki-laki itu.

"Kamu gak mikirin perasaan suami kamu sama sekali?"

"Kamu itu beruntung dia belum ninggalin kamu!"

"Lupa apa yang udah Ghidan lakuin buat bantu Papi?"

"Kenapa kamu selalu mengecewakan Papi? Kamu mau Papi sakit lagi terus cepat mati?"

Bukankah ayahnya seharusnya tidak ikut campur lagi dengan hidupnya? Pria tua itu mungkin berpikir kalau Keira tidak melakukan apa-apa supaya Ghidan mau membantu perusahaan keluarga yang hampir tumbang, tapi Keira sudah mengorbankan banyak hal, terutama harga dirinya yang sangat berharga. Dan itu sudah cukup untuk membayar segala utang-utangnya pada ayahnya selama ini.

Disaat keluarganya sendiri malah lebih percaya desas-desus tidak jelas dan menuduhnya yang tidak-tidak, orang yang seharusnya menjadi korban dalam hal ini malah memilih untuk mempercayainya.

Ghidan mempercayainya secara penuh disaat suaminya itu punya pilihan untuk berpikir sebaliknya. Ah, dia bahkan menjadi korban berkali-kali mengingat lengannya yang malah terluka. Bukannya protes dan turut serta merundungnya seperti orang-orang, pria itu malah mendukungnya dan memperbaiki perasaannya.

Keira memang suka *denial*, sayangnya, dia tidak bisa memungkiri kalau seminggu terakhir adalah titik di mana seorang Keira merasa kalau dia berutang dunia terhadap Ghidan. Hari buruknya terasa tidak terasa terlalu buruk karena dia tidak sendirian.

"Thanks for worrying about me ya, Nu," ucapnya kemudian. Padahal, seorang Keira lebih suka membela diri sesuai apa yang dia inginkan, dia tidak suka menjadi si lemah yang tampak tak berdaya. Meskipun mungkin, keadaannya memang begitu. "*Yes, I am not that okay, but it's okay, I am not alone.* Gue sempat ngerasa kalau lebih baik sendirian ketika menghadapi apapun itu, gue percaya diri kalau gue mampu. Tapi, gue mulai sadar kalau gue mampu karena gue gak sendirian. *There are lot of people who care about me, and that's matter more than anything."*

Danu akhirnya bisa tersenyum lega mendengar penjelasan masuk akal Keira. Sudah lama dia tidak mendengar Keira begitu terus terang seperti saat ini. Entah apa yang terjadi padanya sampai dia membatasi diri dengan tembok yang terlalu tinggi. Yang jelas, dia tidak membiarkan siapapun meraih dirinya.

Namun, saat Danu mendapati seorang Keira menangis histeris hanya karena bayar parkir, saat itu dia betulan melihat sisi paling menyedihkan Keira yang paling kesepian, berbeda sekali dengan gambaran Keira yang biasa perempuan itu tunjukkan selama ini.

"Kalau lo lagi sedih atau butuh sesuatu, remember I am gonna be there for you. Just call me."

Keira berdecak, "kadang gue heran, kenapa dunia kerap kali mempertemukan gue dengan orang baik kayak lo begini, padahal gue kan jahat, gue juga jahat sama lo."

Danu menggeleng, "*You were the kindest person I've met in Junior High School,*" puji Danu kemudian.

"Dih, muntah."

***

Keira memperhatikan anak laki-laki yang belum puas mengunyah di hadapannya ini. Sepulang dari menemui tersangka kasusnya, Keira tidak langsung kembali ke kantor karena dapat telepon dari walikelas Arsen, katanya anak itu minta dijemput oleh Keira. Mamanya tidak bisa menjemput, atau mungkin lagi dalam fase tidak pedulinya terhadap anak sendiri.

Jadi, di sinilah mereka sekarang, di restoran Sushi Hiro di mana Arsen belum puas juga mengunyah, padahal Keira sudah selesai dari belasan menit lalu.

"Kamu beneran udah maafin aku?" Arsen bertanya untuk kesekian kali hari ini, dia merasa bersalah mengingat tidak jadi pulang ke rumah Keira, malam ini pun dia tetap harus pulang ke rumah ibu kandungnya. "Mama bilang kalau

sayang aku, terus kalau aku juga sayang Mama, aku harus tinggal dengan Mama."

"Iya, Arsen." Keira gregetan sendiri. "Kamu belum kenyang juga?"

Arsen menggeleng, "aku lapar terus kalau lagi sedih."

Keira berdecak, kalau lagi senang pun Arsen juga banyak makannya.

"Sedih kenapa lagi sih?" Tanya Keira heran. Habisnya, Arsen masih kecil tapi sudah banyak drama. "Masih karena banyak yang gak mau temenan sama kamu karena kamu anak pelakor? Kan udah aku ajarin caranya gimana, *you just need to have passion*. Kalau kamu punya *passion* yang positif, *you are gonna be awesome* dan banyak orang yang butuhin kamu. Makanya, jangan males."

"Tapi, males-malesan itu enak," balas Arsen lagi. "Aku udah cari *passion* aku apa, terus gak dapet-dapet. Capek tau."

Keira memutar bola matanya. Meskipun banyak yang mengatakan kalau Arsen ini mirip sekali dengan Keira, tapi Keira dapat mendebat mereka dengan alasan satu ini. Waktu seumuran Arsen, Keira malah senang eksplorasi dan rajin ikut les sana-sini. Mana punya waktu dia untuk bermalas-malasan seperti ini.

"Bisa dimulai dengan rajin belajar dan jadi siswa berprestasi kok."

Arsen makin cemberut, "Itu lebih susah lagi." Dia kemudian bertanya pada Keira.

"Passion kamu sekarang apa, Kei?"

"Koleksi ikan cupang," balas Keira santai. Tentu saja passion bisa berubah seiring berjalannya waktu. "Ikan Koi kayaknya gak cocok di rumah aku. Daripada aku galau karena mereka mati terus, sekarang aku beralih ke ikan cupang. Mereka harus tinggal sendiri di satu aquarium, kalau nggak salah satunya bisa mati karena berkelahi. Kecuali kalau pas kawin sih. *I really love that concept."*

Arsen hanya bengong, tapi dia jadi berpikir keras. "Lihat ikan cupang kamu dong."

Keira menggeser tempat duduknya agar semakin dekat dengan Arsen. Dia membuka handphonenya lagu menunjukkan tiga toples kaca yang masing-masing berisikan ikang kecil warna-warni. "Aku udah punya tiga, ada di kamar aku. Yang ini namanya Homi, yang ini namanya Homini, dan yang merah ini namanya Lupus. Cakep banget kan, mereka? Aku baru beli ketiganya selasa minggu lalu, pas kamu ke rumah Mama kamu. Terus, aku sekarang udah titip satu lagi ke Bimbie dari Bangkok, warnanya violet kuning yang cakep banget."

"Mereka jago gak pas diadu?"

Keira menggeleng, "*I never tried it.* Kasihan*."*

"Kan ikan cupang buat diadu!" kata Arsen lagi.

Disaat yang sama, muncul satu *pop up* notifikasi di layar handphonenya yang membuat Keira langsung membaca di saat itu juga.

G
'Mau Old Chang Kee gak?'

'Garrett macadamia,' tulis Keira sebagai balasan. Dia memang menitip *pop corn* itu saat Ghidan mau berangkat.

Pria itu terlalu sering bolak-balik Singapore, dalam sebulan saja bisa sampai berkali-kali. Namun, baru tadi pagi Keira berani menitipkan sesuatu karena lagi selera-seleranya makan pop corn.

G
'Udah.'

'Garrett aja deh,' balas Keira lagi. Lagipula, Ghidan sampai ke Jakarta juga dini hari.

G
'Ok.'

Tidak ada yang aneh dengan percakapan mereka, tapi Keira kelihatan se-*excited* saat dia menceritakan tentang ikan nadunya, bahkan lebih *excited* sampai rahangnya terasa kesemutan karena kebanyakkan senyam-senyum sendiri.

Dia mengetik satu pesan lagi yang sejak tadi berkeliaran di kepalanya, tapi ragu untuk dia kirimkan. 'Mau dijemput?' dia mengirim akhirnya sambil memejamkan mata.

G
'Gak usah, udah malem.'

Padahal Keira lagi mau menyetir jauh. Dia mendadak cemberut mendapati balasan dari Ghidan, sementara dia tidak punya alasan kuat untuk memaksa.

'Yaudah, *safe flight.'*

G
'Ok, *thanks*.'

Keira masih menatap ke layar handphonenya sampai bermenit-menit kemudian. Mungkin berharap ada pesan

lagi. Kegiatannya tersebut tentu menarik perhatian Arsen yang memicingkan mata curiga.

"Kamu kenapa?"

Keira hanya menggeleng, tentu ada sesuatu yang ingin dia ceritakan pada seseorang, sayangnya dia ragu untuk mengungkapkannya.

Menimbang-nimbang beberapa hal, akhirnya perempuan itu menatap Arsen insten. "Sen, I wanna ask you something but it's a biggest secret between us. Kamu bisa kan jaga rahasia?"

Arsen menganggguk bersemangat. "Iya, aku bisa! Ayo, kasih tau aku!"

"Okay, begini. Menurut kamu, mungkin gak dia suka sama aku lagi? *Well,* dia beliin aku pop corn."

Arsen bingung, "Siapa?"

"Mas Ghidan."

Arsen jadi makin bingung, bukankah dia seharusnya masih terlalu kecil untuk dimintakan pendapat tentang hal ini? Dia juga tidak mengerti kolerasi antara suka dan membelikan pop corn. "Bukannya Mas Ghidan memang suka sama kamu?"

Keira menggeleng, "dia suka sama orang lain, tau, kayaknya kamu pernah ketemu buat ngerayain ultah kamu, setelah aku habis marahin kamu di kolam renang, ingat gak?" balas Keira akhirnya. "Tapi kemarin, dia lebih milih aku daripada orang lain itu. *I think I have a hope."*

"Aunty Sheryl?"

"Bukan, beda lagi."

"Aku cuma pernah ketemu Aunty Sheryl."

"Jadi, teman perempuan Mas Ghidan yang kamu ceritain waktu itu *Aunty* Sheryl?"

"Iya."

Keira jadi makin bersemangat, jantungnya berpacu cepat. Duh, dia sempat yakin sekali kalau teman perempuan Ghidan yang Arsen maksud saat itu adalah Aruna, senyumnya makin berkembang lebar.

"Kalau aku minta maaf, Ghidan bakal maafin aku gak ya?" tanya tiba-tiba.

"Kenapa minta maaf, emang kalian berantem?"

"Aku banyak salah sama dia, banyaaaak banget. Salah satunya mungkin gak bisa dimaafkan. Apalagi dia bukan orang yang gampang buat maafin."

Arsen berpikir lagi, lalu layaknya orang dewasa yang bijak, dia menjawab "Coba aja dulu, Keira. Kamu akan tau setelah kamu coba. Minta maaf itu merupakan perbuatan terpuji yang gak semua orang bisa lakukan. Kalau gak dimaafin, juga gak rugi."

"Okay, I will try."

Arsen ikut tersenyum cerah, *eye smile*-nya sampai kelihatan. "Sekarang aku tau passion aku apa."

"Apa?"

"Menjaga rahasia."

Keira mencelos, "*it's not even a passion*, Arsen," balas Keira gregetan.

TBC

Nampaknya ada yang mulai jatuh cinta nieeee.

Mau tamat di part berapa? Dikiiiiit lagi pokoknya, tinggal ungkapin apa sih yang terjadi di antara mereka wkwk. Tapi gak janji bakalan lurus2 aja.

Oh ya, ***Veni Vidi Vici*** (nama ikan koi keira yang meninggoy) tuh artinya saya datang, saya lihat, saya menang.

Kalau *H**omi homini lupus*** (homo homini lupus sebenernya tapi kgk cucok aja namanya homo) : manusia adalah serigala bagi manusa lainnya. Suka2 mba keira deh kalau kasi nama wkwk.
Tida lupa promosi ah, yuk kunjungi **karyakarsa.com/jongchansshi** untuk membaca part-part ekslusif dari cerita ini.

Juga jangan lupa follow instagram aku ya di @/jongchansshii

Thank you.

46. The Night

Hi, kubalik lagi nih, sorry mayan lama ya updatenya karena minggu ini mayan hectic 😭😭😭 terima kasih sebanyak2nya ya bagi yang rajin komen, vote and share, mana keak pada rela repot demi votenya tercapai wkwk 😭😭😭😭😭

Sebelum baca bagian ini mungkin ada baiknya kembali baca part 6 - Enemy dulu hihi, tapi kalau masih inget atau mager tida apa2 sieeee.

Terus maaf ye ini partnya dikit nanti aku coba fast update. I will try.

Enjoy.

***

Pulang larut malam setelah penerbangan dari luar negeri merupakan rutinitas yang biasa bagi Ghidan. Pria itu baru turun dari taksi, tanpa membawa bagasi tambahan mengingat hanya pergi sehari. Tangan kanannya menenteng tas kerja, sementara tangan kirinya menyeret satu koper kecil.

Baru beberapa langkah berjalan, pria tinggi itu sudah menghentikan langkahnya kembali. Padahal, tidak seharusnya dia merasa seterkejut ini. Bukankah menemui Keira baru pulang bekerja selarut ini juga hal biasa? Mereka kan memang suka berkompetisi mengenai siapa yang lebih sibuk dan pulang paling larut.

Dari tempatnya berdiri, Ghidan mendapati perempuan itu berjongkok di teras rumah. Dia memangku iPadnya, mengetik entah apa dalam tempo cepat. Tasnya tergeletak sembarangan di lantai, sementara sepatunya masih ia kenakan. Di detik berikutnya, Ghidan segera menghampiri perempuan itu dan berdiri tepat di hadapannya.

"Kei?" tegurnya hati-hati.

Suara sapaan itu membuat Keira mengangkat kepalanya, memandangi Ghidan yang memanggil namanya dengan mulut terbuka.

"Ngapain di sini?" lanjut Ghidan heran.

Keira tidak langsung menjawab, dia malah planga-plongo layaknya orang yang baru terkena gendam. Beberapa detik kemudian, dia mengulurkan tangannya ke arah Ghidan dengan mata lelah yang masih mendongak pada pria itu.

"Where is my pop corn?"

Ghidan berdecak, bukannya memberikan apa yang Keira mau, dia mengoper tas kerjanya ke tangan kiri, lalu menyambut tangan perempuan itu dengan tangan kanannya sampai Keira ikut berdiri. Dia benar-benar diak habis pikir dengan kelakuan perempuan ini.

Sementara Keira masih bengong untuk beberapa saat menatap ke arah suaminya, sampai Ghidan harus berdehem dan berbicara lagi agar keduanya tidak terus-terusan bertatap-tatapan tidak jelas.

"Kerjanya di dalem aja, atau lanjut besok. Udah malem."

"Nanggung nih."

"Emang besok gak sempat?"

Keira menggeleng, "Besok udah rekonstruksi*," lanjutnya pasrah. Namun, dia ikut masuk dengan Ghidan ke dalam rumah, berikut membawa iPad serta tas yang tadi berserakan di lantai, mereka berjalan beriringan menelusuri ruang tamu.

"Kasus baru?"

Keira mengangguk, dia sempat menguap agak lama. Kelihatan sekali kalau dia mengantuk dan kelelahan. "Iya, kasus pembunuhan si direktur PT. ASD, yang tersangkanya itu istrinya."

Alis Ghidan bertaut, dia sepertinya tahu, dan ingin berkomentar panjang. Sayangnya mau tidak mau dia tahan apa yang ada di pikirannya. Mendengar Keira mau menceritakan hal ini saja merupakan kemajuan yang sangat pesat. Kalau dulu sih, boro-boro. Yang ada Ghidan malah disebut mau tahu urusan orang dan terlalu ikut campur.

"Oh."

"Tadi, aku sudah ketemu sama si tersangka. Dia merasa gak membunuh, tapi semua bukti mengarah ke dia. Ada dua saksi. Bahkan pistol yang dia kuasai saat kejadian juga pelurunya ilang satu. *Do you think she was honest?"*

"*Maybe*," balas Ghidan seadanya. Keira sudah berdiri di depan pintu kamarnya, sementara Ghidan ikut menghentikan langkah.

"*My pop corn*," todongnya sekali lagi.

Pria itu sampai menyengir. Dia berjongkok, membuka koper kabinnya yang rata-rata berisikan oleh-oleh. Keira juga ikutan berjongkok. Dengan tidak sopan, perempuan itu langsung mengambil apa yang seharusnya sudah menjadi miliknya, dia bahkan menatap bungkusan cokelat-biru itu dengan mata berbinar.

"Makasih ya," katanya sungguh-sungguh, kelihatan senang sekali layaknya Arsen sewaktu dibelikan Kinder Joy.

Mungkin seumur-umur, Ghidan baru dua kali melihat Keira sesenang ini ketika diberikan sesuatu. Pertama, waktu dia

dibelikan Pop Mie hari minggu pagi lalu, kedua pada detik ini.

Well, perempuan itu lebih suka memberikan sesuatu untuk orang lain. Ghidan bahkan tidak bisa menghitung apa saja yang diberikan Keira untuknya dari awal mereka mengenal dulu. Kadang, dia malu sendiri dengan apa yang dilakukan Keira padanya sampai dia bertekat untuk melakukan hal serupa. Sayangnya, ketika Ghidan memiliki materi yang cukup untuk memberikan apapun yang perempuan ini inginkan, Keira malah berkelakuan seperti tidak suka.

Terkadang, ketidaksukaannya itu ditunjukkan dalam bentuk ekstrim yang membuat Ghidan berakhir menjadi terluka.

Pria itu mungkin terlalu nyaman memperhatikan raut senang milik perempuan itu sampai kemudian sadar kalau mereka terlalu lama berdiri di depan kamar Keira.

"Yaudah, sana tidur," ucapnya sebelum naik ke atas dan memasuki kamarnya.

Tidak seperti Keira yang berontak selama ini, perempuan itu malah mengangguk layaknya anak baik dan mengeluarkan senyumnya.

***

Ghidan tahu kalau dia seharusnya langsung tidur sehabis mandi, bukan malah keluar dari kamar dan menuju lantai bawah, lalu berdiri di depan kamar Keira. Kerjasama bodoh mereka mengenai seks beberapa minggu lalu membuat Keira terpaksa mendaftarkan sidik jari Ghidan untuk menjadi salah satu orang yang bisa membuka pintu kamarnya. Salah satu wish-list Ghidan yang akhirnya tercapai.

Jujur, Ghidan hanya ingin mengecek apakah Keira sudah tidur atau belum, sebagaimana janji perempuan itu tadi untuk langsung tertidur. Sayangnya ketika pintu itu terbuka, dia mendapati Keira yang mengenakan kacamata baca berkutat serius dengan laptopnya sambil mengemil Pop Corn, padahal sudah hampir jam dua malam dan besok dia harus kembali bekerja.

Sekali lagi, mereka harus setatap-tatapan agak lama. Ghidan ingin protes, tentu saja. *Well*, Keira selalu menjadi Keira yang keras kepala. Namun, perempuan itu lebih dulu berkilah dengan mengungkapkan,

"*I can't sleep, this case is weird*,"

Pria yang mengenakan kaos bertulisan SuperMan dan celana pendek yang tadinya hanya berdiri di depan pintu memutuskan untuk betulan masuk ke dalam. *"Can I come in?"*

"Itu kan udah masuk."

Pria itu sempat mencibir, dia ikutan naik ke tempat tidur Keira selayaknya ini juga kasurnya, kemudian duduk tepat di sebelahnya. "Aneh gimana?" tanyanya merujuk pada kasus yang dikerjakan dengan serius oleh perempuan di sebelahnya. Jarak mereka yang dekat membuat Ghidan dapat menghirup aroma citrus dari tubuh istrinya yang baru mandi. Rambut perempuan ini bahkan masih setengah basah. Tanpa sadarnya, hidungnya malah terus mendekat.

"Aneh karena si tersangka merasa kalau bukan dia yang bunuh. Akan lebih gampang kalau dia bilang selama ini korban jahat, makanya dia nggak tahan lagi dan membunuh korban dengan pistol milik korban. Si tersangka ngaku kalau selingkuh, bahkan anak di perutnya bukan anak kandung korban, tapi gak ngaku kalau dia yang membunuh," jelas

Keira panjang lebar, lalu dia melirik Ghidan yang ternyata malah menatap lurus ke arahnya. "Jangan liat ke aku dong, liat ke layar sini!"Dia protes sampai mengomel.

"I've had bussiness party with the victim."

"Kamu kenal?"

"Lumayan,*"* balasnya. "Kayaknya dia memang kurang akur dengan istrinya*,* wajar kalau orang di sekitar dia berpikir kalau istrinya yang membunuh."

"Kayak kita?" tanya Keira asal*."You should be lucky because I don't kill you...yet."*

Tatapannya mendadak tajam dan misterius.

"You want to kill me?" nada suara Ghidan agak naik.

"You don't want to kill me?" tanya Keira balik dengan nada menyindir.

"It's not funny, to be honest."

"Iya, gak usah ngambek gitu."

Ghidan kembali diam dalam waktu yang agak lama. Sementara Keira beberapa kali sibuk menawarkan Pop Corn untuknya yang dibalas Ghidan dengan gelengan tidak berminat.

"*It's dangerous.*" Pria itu berkata pelan.

"Apa?"

"Kasus ini," gumamnya.

"I am going to be fine, Ghidan. Kenapa sih semua kasus yang aku urus selalu kamu bilang berbahaya?"

"Because it is."

"You just need to trust me, anyway. Is it hard to trust me because I am a woman?"

"Saya cuma gak mau terjadi sesuatu yang buruk sama kamu. Kasus yang Rizal-Rizal itu aja belum selesai."

"Nggak akan ada," balas Keira keras kepala.

"Semoga."

"Ya, gak usah didoain juga!"

"Apa sih? Tuh kan, mending tidur." Mereka malah berakhir berdebat tidak berguna, seperti biasa. Bedanya, kali ini keduanya tampak sama-sama bersedia mengalah. Ghidan menghembuskan napas beratnya, melanjutkan dengan suara yang lebih ringan, "lanjut besok, ya?" bujuknya dengan sabar.

Keira cemberut, "Yaudah, iya." Perempuan berpiyama satin itu memilih menurut walau terdengar terpaksa. Dia mematikan laptopnya, kemudian meringkukkan tubuhnya. Sambil menatap ke arah Ghidan, dia memastikan dengan nada serius, "Tapi, minggu depan kalau ke Singapore lagi, mau beliin aku Garret lagi, kan?"

Ghidan hanya bisa berdecak mendengar permintaannya. Padahal, Ghidan sempat berpikir kalau Keira marah karena dia berupaya mengatur-aturnya, walau maksud Ghidan tidak begitu. Dikarekan perempuan itu nampaknya menunggu, Ghidan akhirnya mengangguk. Barulah Keira bersedia memejamkan matanya.

Keira bukan tipikal orang yang cepat tertidur. Mungkin dia sangat kelelahan dan mengantuk makanya dengkuran ringannya mulai terdengar beberapa menit kemudian. Sementara Ghidan yang masih duduk menyender di kepala tempat tidur Keira memperhatikan wajah tertidur perempuan itu sebentar.

Mereka sudah cukup lama tidak tidur sekamar. Pengaturan suhu AC kamar Keira dan kamar dirinya saja berbeda. Kalaupun dipaksakan tanpa kesepakatan, salah satunya tidak akan tertidur nyenyak. Ghidan juga lebih suka tertidur dengan lampu yang dimatikan, sementara Keira dengan lampu yang menyala. Dan perbedaan-perbedaan kecil lainnya yang membuat Ghidan akhirnya sadar, tidur terpisah meskipun mereka suami istri sebenarnya tidak sepenuhnya buruk.

Pria itu tentu memiliki alasan lain selain memastikan istrinya ini sudah tertidur atau belum sebelum mampir ke kamar Keira. Dia mengambil kotak berwarna merah dari kantong celananya. Itu merupakan cincin berlian yang sempat dia beli di Changi Airport.

"I am so sorry," bisiknya pelan.

Pria itu turun dari ranjang, kemudian meletakkan cincin itu di meja dekat tempat tidur Keira, tepat di sebelah salah satu toples ikan cupangnya yang kerap kali dia ajak mengobrol setelah bangun tidur, lalu beranjak keluar dari kamar Keira.

I am sorry you used to have to sell your wedding ring for me.

*****

47. The Moment

Di tengah jalanan jam makan siang yang penuh kemacetan, Keira memegang stir mobil sambil menguap beberapa kali. Rekonstruksi* perkara guna melengkapi BAP baru saja selesai walau dengan paksa. Beberapa bagian yang ditunjukan penyidik tidak sesuai dengan pengakuan tersangka. Berita-berita di media semakin menggiring opini publik untuk berpikir kalau Michella Ayudia, tersangka dalam kasus ini, merupakan pembunuh dengan otak psikopat yang gila harta. Mereka masa bodoh dengan adanya asas praduga tidak bersalah.

"Lo kenapa mau ngambil kasus ini si, Mbak? Kan membantu orang yang lemah tidak sesuai dengan prinsip hidup lo?" tanya Linda tiba-tiba, biar Keira tidak kehilangan fokus dalam menyetir karena mengantuk.

Well, sebenarnya Linda memang penasaran sih. Kasus pembunuhan yang melibatkan orang penting kayak begini pasti jauh lebih rumit dari kasus pidana lainnya. Bukan berarti yang lain tidak rumit, tapi, dalam kasus seperti ini, pasti ada-ada saja drama yang berakhir menyusahkan mereka. Belum apa-apa saja sudah ada yang mengirim pesan ancaman untuk Keira, itu juga Linda tahu karena tidak sengaja melihat layar ponsel perempuan itu tadi pagi.

"Dih, siapa bilang gue mau membantu orang yang lemah?" tanya Keira tak paham.

"Terus, lo pulang larut dan dateng pagi-pagi buta demi membela kasus hukum orang lain walau gaji nggak seberapa ini buat apa?"

"Buat menyenangkan ego gue lah!" Keira menjawab dengan gaya congkak andalannya. Dia melirik Linda dengan mata yang memicing. "Duh, lo nggak berpikir kalau gue ini diam-diam berhati lembut dan berjiwa Sailor Moon yang ingin menyelamatkan bumi dari penjahat, kan?"

Linda menggeleng pasrah. Sayangnya, mulutnya berbicara sebaliknya, "Terkadang, lo emang kayak Sailor Moon, buktinya di kasus sebelumnya, lo niat banget bantuin si Alita buat mendapatkan keadilan dan hak-haknya.." Linda menjawab sungguh-sungguh, sementara Keira malah berdecak nyinyir. "Sekarang, gue paham kenapa Mas Danu pernah suka banget sama elo."

"Jangan-jangan lo juga suka nih ama gue?" Tuduhnya kemudian. "Gue udah biasa nih ditaksir cewek."

"Gak gitu juga kali, Mbak."

Keira tersenyum lebar.

"Lin, isi kepala gue tuh simpel. *I do whatever I like and do it for myself,* mungkin niat gue melakukan segala sesuatu buat ngasih makan ego gue. Gue bahkan gak pernah tuh ngerasain yang namanya berkorban buat orang lain, tapi orang-orang demen banget mikir kejauhan. Contohnya si Danu tuh, dia demen sama gue karena berpikir gue peduli dan menolong dia ketika dibully. Padahal mah, itu kebetulan aja mulut gue nyinyir dan gue gaksuka sama yang ngebully dia. Si Danu udah gue jelasin berkali-kali, tapi tetep aja ngotot ngerasa gue macam pahlawan buat hidup dia yang suram," jelas Keira panjang lebar, kini dia betulan kehilangan rasa kantuknya karena semangat bercerita. "*It's the same story with my husband."* Keira melirik Linda sebentar. "Lo ingat yang bawa sushi waktu itu, kan?"

"Si Ghidan Herangga?" *Well*, mana mungkin Linda lupa.

"Kok lo *excited* banget sih nyebutin namanya?"

"Habisnya dia sekeren itu, Mbak!" Linda makin heboh. "Balik-balik, gue langsung *searching* namanya di Google, anjing sih *achievement*-nya beneran bikin kagum, pantas ada temen gue yang ngefans banget sama doi." Gadis itu menceritakan dengan mata berbinar layaknya hatinya sedang berbunga-bunga. Sementara Keira geleng-geleng kepala, tapi bibirnya malah ikutan tersenyum. "Dia beneran suami elo, Mbak?"

"Iya dong, liat nih cincin gue," balas Keira asal, dia bahkan mengangkat tangan kirinya ke arah Linda untuk pamer, yang tentu saja makin membuat pikiran Linda halu kemana-mana.

"Jujur, gue sempat kepo sih tadi, tumben-tumbenan lo pake cincin! Dia yang kasih?"

Keira mengangguk mantap.

"Ini tadi gue nemu di dekat toples ikan cupang gue. Pas dicoba, ternyata muat, makanya gue pake aja," ucap perempuan itu santai. "Gue sempat mengkhayal sih pengen jual buat bisnis ikan cupang. Ini ada berliannya, kebayang gak berapa banyak ikan cupang import yang bisa gue koleksi? Tapi gue sadar, gue harus bisa mengendalikan diri dan gak boleh jadi budak ikan cupang."

"Kok bisa-bisanya pengen lo jual?"

"*Simply* karena gue kurang suka pake cincin," balas Keira lagi. "Tau gak kenapa gue dapet cincin ini?"

Linda menatap Keira penasaran.

"Dulu, pas mau nikah, gue disponsori cincin kawin berlian oleh Oma gue. Terus, beberapa tahun setelah kawin, kredit rumah sempat nunggak, yaudah deh gue jual aja karena gue gak suka-suka amat sama tuh cincin. *But my husband felt guilty as hell*, waktu itu bisnisnya lagi kacau-kacaunya, dan dia merasa menjadi suami gak bertanggung jawab dan udah bikin hidup gue sengsara. Padahal ya, hidup gue waktu itu biasa-biasa aja kali," jelas Keira masih sama santainya.

"Terus, gak lama setelah itu, dia mulai kerja gila-gilaan sampai ke titik bikin gue iri. Tau sendiri lah *marriage was harder than we thought it would ever be*. Kami jadi jauh, terus gue jadi benci banget sama dia. Makanya, kami layaknya musuh yang tinggal serumah, dan malah bersaing gak sehat. Ancur banget pokoknya. Gue pernah mikir kenapa dia gak juga meninggalkan gue ketika dia suka sama orang lain, *maybe he was stuck in the moment when we were fine.* Atau mungkin dia merasa berutang sama gue. Padahal kan, gue gak melakukan sesuatu yang luar biasa."

"Kok lo mikir gitu?"

"Gue hapal banget dia gimana. Dia juga tipe yang serius dan fokus sama tujuannya. Gue aja heran kenapa akhir-akhir ini dia jadi agak plin-plan."

"Lo ngapa jadi pesimistik begini? Bukan lo banget!"

"It's called realistic, sister," balas Keira ngegas. *"I did some things that he could not forgive.* Gue jahat banget, tau. Terus dia juga keliatan kok dendam banget sama gue."

"Keliatannya dia masih sayang, kok?"

Keira mengangkat kedua bahunya tidak tahu. Terkadang, Ghidan itu tak bisa ditebak. Walau di saat tertentu,

gampang sekali menebak apa yang ada di kepala pria itu.

"Gue selalu memikirkan diri gue sendiri selama ini, tapi sekalinya gue memikirkan orang lain, gue merasa gak nyaman. *I don't know, it feels good but wrong at the same times*. Padahal dia masih suami gue sendiri, tapi gue ngerasa dia kayak suami orang. Dalam artian jauh dan susah gapainya."

Kening Linda berkerut. Keira mengklaim kalau isi pikirannya *simple*. Namun, bagi Linda, isi kepalanya malah rumit setengah mati. Gadis itu tentu kesulitan mencerna apa maksud kalimat terakhir Keira, tapi, ketika memandangi wajah serius Keira yang menatap jalanan yang ramai, dia mulai paham satu hal.

"You are afraid to trust someone ya, Mbak?" tebak Linda kemudian. Bukankah itu jelas menggambarkan seorang Keira yang hanya percaya dirinya sendiri? "*Or, did he do something that hurt you so bad* makanya lo jadi benci sama dia? Dan lo jadi khawatir malah memberinya cara buat menghancurkan lo sekali lagi?"

Traffic light sedang berwarna merah. Keira bisa menatap lama ke arah Linda yang memandangnya penasaran. Perempuan itu juga bingung kenapa dia bisa menceritakan banyak hal pada Linda mengingat mereka baru sebulan mengenal, terutama bagian perasaannya yang menjadi bagian kelemahannya. Keira tidak suka menjadi lemah.

Sayangnya, dia tidak bisa lagi memungkiri kalau ada hal-hal yang tidak dapat dia kontrol, dan itu membuatnya menjadi lemah. Lagipula, semuanya mengalir begitu saja dan meminta untuk diungkapkan. Mungkin waktunya hanya tepat.

"Tuh kan, lo mikirnya kejauhan!" sergah Keira tidak terima. Dia sempat-sempatnya memutar bola mata malas dan mengibaskan rambut panjangnya. "*Nobody can hurt me*, apalagi menghancurkan gue. Dih, enak aja."

Dan Linda hanya menggeleng-gelengkan kepalanya. Gadis itu sudah sangat terbiasa dengan tingkah random Keira yang selalu ada-ada saja. Satu yang pasti, selicik apapun isi pikiran perempuan ini yang terkadang membuat Linda ingin mendorongnya ke jurang, beberapa bagian dari dirinya memang pantas untuk dikagumi.

"Kalau gue jadi dia, gue juga pasti kesulitan meninggalkan elo."

Keira melirik Linda sekali lagi. "Lo beneran jatuh cinta ya sama gue?" tuduhnya asal seperti sebelumnya, sekaligus penuh rasa percaya diri.

*****

Keira bisa membuat daftar panjang apa saja yang tidak dia sukai dari Ghidan.

Baiklah, sebelum dia mengeluarkan unek-unek kesalnya, mari mengingat-ingat apa saja yang dia sukai dari suaminya itu akhir-akhir ini.

Kaira suka waktu Ghidan bersedia mengajaknya ke puncak. Mereka melakukan *road trip* singkat sambil mendengarkan lagu-lagu Coldplay dan Artic Monkey di mana Keira mengungkapkan banyak keluh kesahnya, dan Ghidan mendengarkan tanpa komentar menghakimi. Keira juga suka ketika dia dibelikan Pop Mie, makan Pop Mie membuat dadanya yang sesak sehabis menangis menjadi lebih lega dan hangat. Belum lagi setelah itu mereka menginap di salah satu villa yang nyaman, lalu Ghidan memeluknya dari

belakang sambil menyandarkan dagu ke bahunya, membuatnya ingin berlama-lama berada di sana meskipun dia tahu kalau memiliki banyak masalah yang harus diselesaikan.

Keira suka wajah manis pria itu, dia suka kulit kecokelatan yang membaluti tubuhnya yang minta dipeluk, belum lagi tato di pinggang belakang dan lengannya yang membuatnya semakin seksi. Dia suka cara pria itu menyentuhnya dengan begitu hati-hati, namun juga tepat sasaran. Keira suka bagaimana dia bisa melayang di setelah sekian lama kehilangan hasrat. Dia suka wangi, dan tatapan pria itu yang tajam. Dia juga suka pikirannya yang cerdas, namun penuh teka-teki misterius.

Ah, tentu saja Keira suka dibelikan Pop Corn sebagaimana yang dia inginkan, karena dia merasa diingat dan tentu saja bagian dihadiahi cincin, walau dia kurang suka cincin. Tapi, tidak masalah. Setidaknya, sekarang dia punya cincin berlian yang bisa dia jual kapan saja. Keira juga akan tersenyum sendiri sampai pipinya kesemutan jika mengingat bagaimana Ghidan menawarkan tumpangan tiap pagi, meski dia akan tetap pergi sendiri.

Perempuan itu bisa membuat buku setebal disertasi jika terus membahas apa saja yang dia sukai dari Ghidan. Maka, dia kini malah mencoba tersenyum, melupakan rasa kesalnya yang sempat muncul sejenak karena Ghidan melakukan hal yang tidak suka.

He was being overprotective. Again.

Dari beberapa menit yang lalu saja, pria itu terus menghubunginya. Memang tidak Keira angkat sih, karena lagi sibuk. Keira tengah mengunjungi rumah susun tempat Michella tinggal ketika lari dari suaminya. Hanya dengan

melihat beberapa pintu yang dia lewati, Keira dapat menebak kalau ini pasti gudang pengedar narkoba.

Sebenarnya tidak sepenuhnya menebak sih. Berbulan-bulan lalu, Keira juga pernah mengunjungi rumah susun yang kelihatan tidak terawat ini, sewaktu menjadi penasihat hukum Warisman Sanjaya. Pria licik itu tidak hanya mencuri uang negara, melainkan juga menjalankan bisnis illegal termasuk bisnis narkoba. Dia melihat hal-hal yang seharusnya tidak boleh dilihat. Dia tahu rahasia orang berkuasa yang seharusnya tak boleh diketahui sembarangan.

Mengunjungi tempat ini terasa dejavu, membuatnya teringat apa yang terjadi berbulan-bulan lalu sebelum dunianya jungkir balik.

Dikarenakan ini semua, Keira jadi punya alasan kenapa malas mengangkat telepon dari Ghidan di saat seperti ini. Pria itu pasti ingin tahu dia berada di mana, dan kalau Keira kasih tahu, Ghidan akan mengomel mengingat bisa-bisanya Kaira ke tempat seperti ini sendirian.

Memang apa salahnya sih? Dia mengikuti banyak kelas bela diri dari kecil, belum lagi dalam tasnya yang terdapat banyak alat *self-defense.*

Dia bukan golongan yang senaif itu untuk tidak hati-hati.

Selesai menimbang-nimbang beberapa hal, Keira akhirnya mengangkat telepon yang berdering terus-terusan itu.

"Halo?"

"Kenapa gak diangkat?" tanyanya menuntut.

Nah, kan, kurang tepat apalagi tebakan Keira?

"Tadi lagi *hectic."*

"*Hectic gimana? Ini udah jam pulang."*

"Lagi di lapangan."

"*Di mana sih?"* tanyanya lagi.

"Kepo deh," balas Keira usil. "Ini udah mau pulang, kok."

Terdengar suara helaan napas berat dari sebarang. Tidak ada sahutan dalam beberap saat.

"Yaudah, hati-hati. Kabarin kalau ada apa-apa."

"Iya."

"Jangan iya-iya aja."

"Iya, Pak, iya..." balas Keira gregetan sendiri.

Suara tawa ringan Ghidan malah terdengar. Membuat Keira lega karena tidak jadi dimarahi. Keira juga tidak takut sih dimarahi Ghidan, dia bukan Bianca yang pernah cerita punya dendam pribadi pada Ghidan karena dibuat menangis. Masalahnya, nanti mereka malah berakhir bertengkar karena Keira pasti melawan.

"Ok."

"Ghi," cegah Keira agar Ghidan tidak segera mematikan handphonenya. Dia seperti ingin mengungkapkan sesuatu.

Kasus ini berbahaya. Ya, dari luar saja sudah kelihatan jelas. Berikut hal-hal yang dikhawatirkan oleh Ghidan. Keira sudah beberapa kali dapat pesan ancaman untuk mencelakainya. Musuhya bertambah. Namun, bertahun-tahun bekerja sebagai advokat yang mengurus kasus pidana membuat

hal-hal seperti ini beberapa kali dia dapatkan. Jadi, sama sekali bukan hal baru.

"Kenapa?"

Dia mendadak merasa tak aman.

"Kamu lagi ngapain?"

"Kei? *Are you okay?"*

"I am just asking."

"*Serius*."

"Mau *after office dinner* gak*?"*

"Lagi ada *meeting* di luar kantor."

"Sampe jam berapa?"

"Jam sembilanan."

Keira sudah tiba di mobilnya dan membuka pintu mobil. Setelah memastikan tidak ada yang salah dengn sekitarnya, dia menjawab Ghidan. *"It's okay, I'll wait."*

"Yaudah, oke," balas pria itu lagi. "Gak usah dimatiin teleponnya. *My earphone is on."*

Keira hanya memutar bola matanya malas. Tuh kan repot.

"Habis ini bagi Find My Friends ya?"

"Repot deh lo."

TBC

Banyak yang gak ngeh sama akhir part kemaren. Sebenernya, itu bagian ngasal aja kutambahin. Dan itu sebenernya emang dari dulu mau gitu, tapi awalnya kurang srek.

Nah, karena kmrn biar cepet selesai, dan feelnya di-AKU ada, jadi aku nekat tambahin yang itu. Dan itu mungkin menjawab alasan kenapa Ghidan tuh kayak stuck banget ke Keira, dan susah cabutnya.

1. Hubungan mereka *toxic, toxic relationsip* tuh susah keluarnya daripada yang sehat.
2. Dia beneran ngerasa Keira tuh his savior padahal Keira mah kagak pernah MERASA berkoban wkwk. Tapi, bagian yg Keira jual cincin itu dekatan kok ama deseu keguguran yang pertama.

Terus mau bilang kalau aku suka banget sama genre Angst. Cerita ini bisa sejauh ini karena ada bagian Angsty-nya 😂😂 (at least some of you guys suda tau beberapa tahun ke depan mereka kayak apa).

Btw, ingin mengungkapkan beberapa unek-unek, tapi yaudahlah nanti malah negative vibes 😭😭😭 please jangan ada yg tubir2an lagi dong di kolom komentar asli w gak sukaaa hhh, dari awal udah sering bgt buseeet pada kenapa sieeee 😂😂😂

sama yang kalau ngebenci keira atau aruna atau ghidan beneran macem netijen2 lambe turah deh 😂😂😂 yok spread positive vibes yok.

48. The Baby

Akhir-akhir ini, Sheryl menjadi salah satu nama kontak yang sering berinteraksi lewat chat dengan Keira. Mereka bukanlah 'teman dekat' pada awalnya. Namun, Sheryl merupakan orang yang berguna, makanya Keira dengan senang hati mendekatinya.

Dua hari lalu, mereka bahkan pernah makan siang bersama, walau ada Bianca juga. Jadi, Keira tidak segan menanyakan hal-hal yang tidak penting kepada Sheryl. Seperti...

'Ghidan udah makan siang, Ryl?"

'Ghidan minggu ini ada trip ke luar lagi gak?'

'*Meeting* sampai jam berapa, Ryl?'

'Hari ini Ghidan kemana aja?'

'Kira-kira nanti Ghidan pulang jam berapa?'

Dan hal-hal serupa lainnya dengan objek orang lain. Untungnya, Sheryl merupakan perempuan baik hati yang tidak repot membalas Keira dengan, 'Kenapa gak tanya sendiri ke orangnya sih?'

Walau mungkin, Sheryl sudah gregetan untuk mengirim pesan begitu untuk Keira. Namun, Sheryl memilih menjadi sosok yang pengertian. Dia mengerti kalau Keira terlalu gengsian untuk bertanya langsung pada Ghidan.

Lagipula, Keira meyakini kalau dia tanya secara langsung, Ghidan akan membalasnya dengan, 'Apansih? Kepo amat.'

Well, Keira tentu akan merespon begitu kalau Ghidan repot bertanya aktivitas-aktivitasnya di jam kantor. Makanya, dia yang tahu diri ini lebih suka mengganggu Sheryl. Selain memang sudah menjadi tugas Sheryl ditanya-tanyakan segala hal tentang Ghidan.

Sore ini, Keira tidak hanya menanyakan pukul berapa Ghidan pulang, melainkan juga meminta tolong pada Sheryl supaya Ghidan bisa pulang lebih awal, setidak-tidaknya pria itu tiba di rumah sebelum jam 7 karena Keira menginginkan sesuatu.

'Ghidan udah keluar kantor dari jam 5 tadi, tapi gak tau langsung pulang atau mampir-mampir dulu.'

Perempuan yang masih mengenakan blazer blouse kerjanya menghela napas berat. Beberapa hari lalu juga Ghidan keluar kantor pukul 6, tapi baru sampai rumah pukul 11 malam.

'Memangnya dia kemana, Ryl?'

Agak lama sampai Sheryl menjawab, 'Kalau itu, gue kurang tau, Kei.'

Yaialah, kalaupun Sheryl tahu, mana mungkin dia mau kasih tahu. Bagaimanapun, dia bekerja dengan Ghidan, mana sudah lama dan tipe manusia setia lagi.

'Oke, *thanks* Ryl' disertai emotikon hati.

Perempuan itu akhirnya melirik ke samping kiri, tempat Arsen yang daritadi dia abaikan duduk menyender. Anak itu baru selesai mandi, kelihatan dari bedak yang cemong di pipi tembemnya.

"Kei, jadi kan temenin aku?" Dia memastikan dengan tampang memelas.

"Aku capek banget, Sen," jawabnya jujur. Saking capeknya, matanya pun terasa berkunang-kunang. Bayangkan saja, dia harus pindah dari satu lokasi ke lokasi lainnya, dan berjalan kaki beratus meter lebih di tengah teriknya matahari, pakai *high heels* pula. Belum lagi dia kurang tidur beberapa hari terakhir.

"Aku gak berani pergi sendirian, Kei. Nanti aku diculik."

Dikarenakana sudah berjanji, Keira tentu saja harus kasih solusi. "Dianter Bi Eni aja, ya?"

Arsen melipat bibirnya, rautnya terlihat murung. "Yaudah, gak apa-apa," balasnya dengan nada pelan, tentu saja dia kecewa.

Tidak lama setelah itu, suara mesin mobil yang baru masuk perkarangan rumah terdengar. Keira yang tadinya melemaskan badannya langsung menegapkan kembali. "Coba cek, itu Mas Ghidan atau bukan?"

Arsen menurut, dia bangkit dari kursi lalu berlari kecil ke ruang tamu lalu mengintip dari balik tirai jendela. "Iya, Kei. Mas Ghidan kok!" ujarnya semangat dari sana.

Keira merasa lega. Nah, kalau begini kan, Arsen bisa Keira titipkan pada Ghidan, dan anak itu pasti lebih senang daripada sekadar diantar oleh Bi Eni.

Keira berharap kalau Arsen langsung mengatakan maksudnya. Sayangnya, anak itu hanya berjalan sambil menggenggam tangan Ghidan tanpa mengatakan apa-apa. Mereka berdua sama-sama berhenti di depan Keira yang

masih menyender di sofa, membuat Keira lah yang harus mengatakannya langsung pada Ghidan.

"Temenin Arsen ke rumah Nindya, dong," katanya tanpa basa-basi yang terdengar seperti perintah. Dikarenakan Ghidan hanya menatapnya datar, Keira menambahkan, "To-long."

"Sejak kapan kenal sama Bu Nindya?" Ghidan keheranan.

"Sejak aku jadi ibu rumah tangga selama dua bulan. Aku juga jadi temenan sama ibu-ibu komplek," jawab perempuan itu santai. "Siapa tau dibutuhkan kayak di Film Gone Girl."

"Heh." Ghidan menegurnya yang asal bicara. "Emang ada acara apa di rumah Bu Nindya?"

"Si Salsa, anak nomor satunya Nindya itu pacarnya Arsen. Terus, si Salsa baru aja punya adek lagi. Arsen janji mau nengokin adeknya yang baru lahir, dan dia lagi bisa hari ini."

"Kamu udah pacaran, Sen?" tanya Ghidan, meminta konfirmasi langsung dari Arsen.

Anak yang masih memegang tangan Ghidan itu menggeleng polos, membuat Keira tidak terima dia terlihat seperti sedang memfitnah. "Sen, kan katanya kamu suka sama si Salsa dan mau nyatain perasaan kamu!"

"Gak berani, Keira."

"Dih, katanya mau jadi artis sinetron, masa nembak cewek aja gak berani?!" ejek Keira sinis.

Arsen masih menggeleng-gelengkan kepalanya, pertanda dia sudah takut dengan membayangkannya saja.

"Aku lebih takut ditolak daripada lihat Salsa pacaran sama cowok lain."

Keira memutar bola matanya malas, "Yeee, masih kecil udah jadi sad boy aja."

Ghidan berdecak.

"Yaudah, Sen, Mas temenin. Tapi Mas mandi dulu."

Arsen mengangguk senang, pandangannya kembali tertuju pada Keira yang sedang duduk santai di atas sofa. "Kamu beneran gak mau ikut, Kei?" tanyanya penuh harap.

"Nah, kenapa gak ikut?" Ghidan menambahkan.

"Males. Lagi capek banget, terus banyak anak kecil lagi, duh bisa-bisa makin capek!" ungkapnya dengan suara dan laut lemas.

"Drama."

Mata Keira memicing.

"Anak Nindya yang nomor 2 itu nakalnya amit-amit, tau. Aku pernah dijambak, terus digigit. Gak sakit sih, tapi masa aku dibilang mendatangkan aura-aura jahat dan harus dikalahkan," tangan Keira meremas-remas udara layaknya dia gregetan dan ingin mencakar. "Sayangnya, aku bisa dipenjara kalau ngapa-ngapain tuh anak!"

Ghidan hanya berdecak, begini lah Keira dan ketidaksukaannya terhadap anak-anak.

"Ikut aja sih, paling bentar. Terus beli nasi goreng." Ghidan berusaha membujuk.

Keira tetap menggeleng, "Capek."

"Entar dipijetin deh," ucap Ghidan lagi.

Mendengar tawaran menarik pria itu, seketika Keira tersenyum cerah. "Beneran kan?"

"Iya."

"Janji?"

"Iya."

"Oke, I am in," balasnya bersemangat. Seketika, dia tidak kelihatan lemas sama sekali.

***

Arsen berjalan bersebelahan dengan Ghidan, sementara Keira di belakang mereka sambil menenteng paperbag berisikan kado untuk bayi yang sudah dia beli. Perempuan itu mendengarkan curhatan Arsen pada Ghidan tentang perasaannya pada Salsa, sementara Ghidan sebisa mungkin menasihati Arsen yang masih kecil untuk berhenti memikirkan masalah cinta-cintaan.

"Kata Keira gak apa-apa kok biar aku jadi semangat ke sekolah. Dia juga udah pacaran dari SD."

"Jangan didengerin lah," saran Ghidan. "Itu ajaran yang salah."

"Dih, memangnya kamu siapa bisa menetapkan benar dan salah?" protes Keira dari belakang.

Ghidan mengabaikannya. "Mending main kelereng, Sen."

"Anak kecil zaman sekarang mana ada yang main kelereng," sambung Keira sekali lagi.

"Jadi, gimana mas, aku gak perlu ungkapin perasaan aku buat Salsa?"

"Gak gak usah, temenan aja."

"Tiati di-*friendzone."*

Gregetan dengan sambungan-sambungan Keira yang menyebalkan, kali ini Ghidan menengok tajam ke belakang. Namun, dia jadi sadar kalau Keira lagi capek-capeknya, kakinya saja seperti tidak berjalan dengan benar.

Pria itu kemudian merangkulkan tangannya di bahu Keira, sementara Keira memberinya pandangan bingung. "Katanya capek?" ungkapnya sambil mengajak Keira melanjutkan jalannya.

"Gak sekalian digendong?"

"Mau digendong?"

"Ya, nggak lah!"

Ghidan hanya nyengir, kemudian mempererat rangkulannya. Seperti terhipnotis, tangan kiri Keira malah melingkar di pinggang Ghidan, membuatnya menumpuhkan sedikit berat badannya terhadap laki-laki yang lebih tingfi di sebelahnya.

Ghidan melanjutkan pembicaraanya dengan Arsen, sementara Keira diam saja. Dia sudah sangat mengantuk. Perempuan itu bahkan sempat-sempatnya tidak tahu diri dengan menyenderkan kepalanya ke bahu Ghidan, biar bisa memejamkan mata walau sambil berjalan.

Ghidan yang sadar akan hal itu meremas-remas pelan bahu kanan Keira. Mereka berjalan seperti itu sampai tiba di

depan rumah Bu Nindya, "Udah sampe nih," bisik Ghidan. Barulah Keira membuka matanya dan Ghidan melepaskan rangkulannya.

Perasaan Keira tidak enak ketika berada di depan rumah yang perkarangan dipenuhi banyak bunga. Ah, tentu saja, dia lebih suka berhadapan dengan penjahat daripada anak-anak.

Mereka disambut ramah oleh Pak Rudi, suami Bu Nindya di teras depan, ada Salsa juga yang langsung melompat gembira mendapati kehadiran Arsen di rumahnya. Mereka dipersilahkan masuk. Dan rupanya, bukan hanya mereka yang menjadi tamu, ada beberapa tamu lainnya juga yang mau menjenguk adik bungsunya Salsa.

Untungnya, adik nomor dua Salsa yang merupakan musuh bebuyutan Keira itu sudah tertidur.

Keira langsung duduk santai di sofa ruang tamu. Dia tidak berminat menengok si bayi baru lahir dari jarak dekat, dan memilih memainkan handphone, sedangkan semua orang yang hadir di rumah ini sibuk bercengkrama satu sama lain, hanya Keira yang sibuk dengan dunianya sendiri dan berupaya untuk tidak tidur di ruang tamu orang.

Keira pikir, Ghidan masih sibuk mengobrol akrab dengan Pak Rudy di luar. Namun, saat kepalanya mendongak dan mengarah ke arah kiri, dia mendapati Ghidan sudah menggendong Ansa, si bayi Bu Nindya yang baru lahir. Dia juga tersenyum sambil mengobrol dengan Bu Nindya yang berdiri di dekatnya. Pemandangan itu membuat hati Keira merasa hangat, sekaligus mencelos.

Ghidan pasti pengen banget punya anak.

Tidak lama kemudian, Pak Rudy sudah duduk di hadapannya.

"Bu Keira gak mau gendong Ansa?" tawarnya.

Keira langsung menggeleng tanpa basa-basi. Bukannya apa, daripada bayinya terjatuh atau terlempar ke udara? Seumur-umur, Keira tidak pernah menggendong bayi, apalagi yang baru berumur beberapa minggu. Selain karena memang tidak suka anak-anak, bayi juga rapuh. Jadi, dia takut.

Namun, tidak masalah. Ghidan kelihatan sudah lihai menggendong bayi. Jadi, kalaupun nanti mereka punya bayi, biar Ghidan saja yang gendong.

Duh, sebentar, kok pikirannya kejauhan? Keira jadi menggeleng-gelengkan kepalanya geli sendiri.

"Kamu gak mau punya baby juga, Kei?" tanya Arsen yang entah sejak kapan sudah duduk di sebelahnya.

"Gak." Sekali lagi, Keira menjawab tanpa mikir.

"Kan lucu. Kenapa gak mau bikin?"

Bikin mah sering, Sen.

"Lucu bagian mananya? Kayak *little monster* begitu." Keira menjelaskan sambil menaikkan bahunya geli.

"Semoga Keira cepat punya anak, Amiin."

"ARSEN!" Keira membentak.

Saking kesalnya, Keira jadi menjambak rambut lebat Arsen dengan gregetan. Aksi kejamnya tersebut tentu membuat Salsa syok.

***

Ghidan ternyata punya alasan kenapa dia pulang cepat hari ini. Ada konferensi online yang diadakan mulai pukul 12 malam. Memang malam hari, karena mengikuti waktu New York.

Setelah pulang dari rumah Bu Nindya, pria itu segera siap-siap untuk acara konferensi internasionalnya, sementara Arsen langsung tidur. Mengingat bagaimana mengantuk dan capeknya Keira tadi, perempuan itu juga seharusnya langsung tidur. Namun, dia malah naik ke lantai dua dengan gaun tidur tipisnya. Kemudian, dengan jahatnya, dia menagih,

"Katanya mau pijetin!" ujarnya memaksa. Dikarenakan Ghidan kelihatan mau menolak, perempuan itu menambahkan, "Udah janji!"

Jadilah Ghidan yang malang harus menatap ke arah layar MacBook dengan tangannya yang berada di balik meja memijat-mijat betis sampai telapak kaki Keira yang berada di atas pangkuannya. Sementara perempuan itu tiduran di sofa dengan nyaman sembari tangannya memainkan handphone melihat-lihat kue ulang tahun.

Well, lusa itu Keira ulang tahun, makanya dia mau mencari dan memesan kue ulang tahun terbaik untuk dirinya.

"Lagi di-mute gak?" tanya Keira, memastikan Ghidan sudah selesai bicara atau belum. Dia memperhatikan Ghidan sebentar, pria itu mengenalan jas formal lengkap dengan dasi di bagian atas tubuhnya, sementara bagian bawahnya hanya dilapisi celana pendek rumahan.

"Iya, kenapa?"

"Oh, yaudah, lanjut aja pijetnya!" Lagi-lagi, dia menggunakan nada memerintah.

Ghidan yang kesal malah menekan kuat telapak kaki Keira, membuat perempuan itu sedikit memekik dan nyaris menghentakkan kakinya.

"Ih, jangan jahat dong!" protesnya tidak terima.

Ghidan kembali memijatnya dengan serius, membuat Keira merasa keenakan. Duh, kapan terakhir kali Ghidan melakukan ini kepadanya? Keira lupa. Yang jelas, Ghidan memang pintar memijat, makanya Keira mau-mau saja diajak ke rumah Bu Nindya padahal dia lagi lelah-lelahnya akibat mengurus kasus Michella. Bayarannya sangat amat setimpal.

Terus, tangan Ghidan juga tidak akan nakal atau sembarangan kalau Keira memperingatinya untuk tidak macam-macam.

Kalau dipikir-pikir, bukankah suaminya ini sangat berguna?

Keira masih memperhatikan handphonenya, ada pesan masuk baru, lagi-lagi berisikan ancaman untuk membunuhnya. Padahal, dia sudah memblokir nomor-nomor sebelumnya, juga sudah lapor polisi.

Perempuan itu menatap ke arah Ghidan, dia jadi ingin cerita, tapi di saat yang sama merasa kalau tak perlu. Dia tidak mau dianggap penakut. Makanya perempuan itu malah memforward-nya kepada Jerry. Karena untuk kasus satu ini, Jerry lebih mengerti.

Ghidan baru saja selesai dengan MacBook-nya, dia menanggalkan earphone dari telinga, menjeda sebentar kegiatannya memijat kaki Keira.

"Sering-sering dong," pinta Keira.

"Ya kalau mau tuker sama blowjob."

"Babi."

Pria itu mengangkat kedua tangannya untuk merenggangkan otot-ototnya yang kaku dengan kaki Keira masih berada di atas pangkuannya. Setelah itu, dia mengecek ponselnya sebentar dan menyentuh layar beberapa kali.

"Chat dari siapa tuh?"

"Sheryl,"

"Oh."

"Katanya tadi kamu nyariin aku."

TBC

Hi gaes. Lama juga ya hamba tida update 😭😭😭😭 Eike juga mau update cepet kok tapi ada-ada aja kelakuan dan sempat stuck. Oh ya, beberapa bagian part ini ditulis buru2 dan ada bagian yang kurang (Macem si Ghidan tanya2 kasusnya Keira, dan kepoin tatonya Ghidan).

Anyway, aku udpate lagi nih di karyakarsa (KK). Silakan kunjungi **karyakarsa.com/jongchansshi** atau cari aja username aku bagi yang punya aplikasi karyakarsa.

Ghidan's POV - All The Reasons (Marriage Blues Special Chapter) - Konten ini mengandung spoiler untuk

Judulnya **Ghidan's POV - All The Reason,** ini ada spoilernya gaes dan kisah singkat hidup si Bapak. Yuk-yuk di cek.

Seluruh konten Marriage Blues di KK bersifat pilihan ya. You don't get less, but of course you get more huhu! Dan tentu saja much love from meee karena sudah mendukung di level yang berbeda!

49. The Lucky One

Hi, apa kabar? Sudah mayan jauh yak. Oh ya, yang belum follow, boleh dong difollow biar kalau ada announcement, kagak nyangkut.

Enjoy.

***

Jika ditanyakan apa hari favorit Keira dalam setahun, makanya jawabannya adalah hari ulang tahunnya. Ibunya pernah bercerita kalau Keira tidak langsung menangis seperti bayi-bayi lain ketika dilahirkan. Keira meyakini itu karena dia bangga bisa lahir ke bumi, memenangkan lotre kehidupan, dan berhasil mengalahkan ribuan benih yang berkemungkinan mengambilalih eksistensinya hari ini. Walau pada kenyataannya, dia tidak menangis karena masalah asfiksia yang bisa saja mengancam nyawa. *Well*, yang penting dia masih hidup sampai hari ini dan menikmati ulang tahunnya yang memasuki kepala tiga.

Dikarenakan hari ini hari favoritnya, perempuan itu tampak lebih ceria. Dia mendapatkan banyak ucapan ulang tahun, juga tidak terlalu terkejut saat Danu dan Linda memberikannya kejutan ulang tahun ketika dia tiba di kantor.

"Pura-pura terkejut dong, Mbak," pinta Linda memelas.

"Wow*, I am surprised*," balas Keira datar. "Lagian sih, Lin, lo tiap menit tanya mulu gue di mana. Ketahuan banget, tau."

"Mending tiup lilin," sambung Danu yang telapak tangan kanannya mengangkat satu loyang cake Union, dan tangan kirinya menjaga agar lilin tetap menyala.

Keira memejamkan matanya beberapa saat, dia berdoa, lalu mematikan lilin-lilin yang menyala di atas kue dalam sekali tiup. Linda tepuk tangan heboh. Setelah itu, dia memberikan Keira *paperbag* yang dia bawa dan memeluk pinggang perempuan itu erat-erat.

"Lo mau kado apa, Kei?" tanya Danu setelah Linda selesai memeluk Keira.

"Tesla."

"Yang tipe biasa aja ya?"

"Bercanda. Lo jangan gila deh, Nu." Keira kesal sendiri.

"Kalau lo beneran mau, beneran gue bungkusin. Tapi, lo harus kerja rodi seumur hidup di kantor ini."

"Hadeh, dasar penjajah."

"Gue serius loh, Kei."

"Gak, gak usah. Ini aja udah cukup! Lo jangan macem-macem ya, Nu!" ancam Keira dengan nada yang lebih serius.

Manusia kayak Danu itu jangan ditantang. Waktu mereka masih sekolah dulu, Keira pernah asal bunyi mengatakan mau tas Chanel klasik. Besoknya, tas itu betulan dikirimkan ke alamat rumahnya. Di satu sisi, dia merasa senang, tapi si sisi lainnya, dia bingung mau membalas Danu dengan apa.

"Yaudah, yuk, kita makan-makan!" ajaknya pada mereka.

Sudah pukul setengah dua belas siang. Keira memang sengaja menyempatkan mampir ke kantor untuk makan siang bersama Linda dan Danu, padahal sibuk bolak balik kantor polisi dan kejaksaan mengingat kasus yang dia tangani sudah P-21 yang berarti hasil penyidikan sudah lengkap.

"Ajakin si Udin juga tuh," tambah Keira. Udin itu Office Boy kantor mereka yang sering mengobrol soal ikan cupang dengan Keira, malah mengajak Keira bekerjasama untuk ternak ikan cupang.

"Bang Dru di ajak gak, Mbak?"

"Dru siapa?"

"Admin baru kantor ini. Mbak belum kenalan?" Linda bertanya dengan nada heboh.

Keira menggeleng, dia kemarin tidak mampir ke kantor sama sekali

"Dru itu sepupu gue," sambung Danu. "Tuh orangnya." Dia menunjuk laki-laki yang baru melewati pintu dengan membawa kantong besar berisikan berim-rim kertas. Linda langsung kesana, menawarkan bantuan yang hanya diberikan gelengan singkat oleh yang bersangkutan.

"Sepupu lo? Admin?"

"Iya, daripada nganggur di rumah. Mending gue ajakin kerja."

"Sebentar." Rasanya kepala Keira mendadak pening. "Dia lulusan mana?" Keira berbisik di sebelah Danu.

"Masternya *double degree* tuh di Stanford dan Harvard," ucapnya santai. "Kayaknya sih dia gak bego-bego amat."

"Lo mampu gaji dia berapa? UMR?" Nada Keira agak syok.

"Kalau bisa dibawah itu, *why not?"*

"Udah gila."

Keira hanya bisa geleng-geleng. Laki-laki yang menjadi anak baru di kantor ini memiliki tampang menarik. Bukan menarik yang biasa saja, tapi menarik dengan kegantengan di atas rata-rata. Hidungnya mancung, alisnya tebal, matanya tajam dan kulitnya putih pucat. Semakin dilihat juga semakin menarik. Belum lagi pakaiannya dari atas sampai bawah. Pantas mata Linda tidak berhenti menengok ke arahnya.

Maksud Keira, dengan tampang menawan ditambah kredibilitas almamaternya, untuk apa coba dia kerja di sini? Dia bahkan bisa langsung diterima di level menejer atau ketua tim di perusahaan besar. Belum lagi kalau nama belakangnya Harsjad, dia bisa langsung menjabat sebagai dewan direksi atau komisiaris di salah satu perusahaan keluarga mereka.

"Kenalan sana," bisik Danu lagi.

Dru mendekati Keira dan mengulurkan tangannya. Tidak ada ekspresi berarti dari tampangnya yang untungnya enak dipandang,

"Keira."

"Andaru." Dia berkata datar.

"Dia yang namanya lo masuk-masukin ke dalam pengurus yayasan LBH ini ya?" bisik Keira lagi pada Danu. *Well*, waktu membuat akta pendirian yayasan, Danu memang memasuki sesuka dia nama sepupunya mengingat Keira tidak mau ikut serta menjadi ketua, pengurus dan pembina. Menjadi tiga badan itu berarti dia tidak bisa seenaknya menggunakan uang yayasan. Beda cerita kalau dia hanya 'bekerja', dia bisa mengambil gaji dari uang yayasan.

Danu mengangguk, lalu lanjut berbisik, "Gue bilang juga apa, walau kelihatan madesu, dia ini tetap ada manfaatnya."

"Masa depan suram dari sisi mananya ya?" Keira tidak paham lagi. Dibandingkan kejutan berupa kue dari Linda dan Danu, Keira lebih terkejut dengan bergabungnya Andaru ke LBH ini.

Pria itu seharusnya menjadi golongan lelaki bening enak dipandang yang merupakan tipe kesukaan Keira, seperti halnya Jerry pada zamannya. Masalahnya, perempuan itu malah mengabaikannya dengan cepat. Andaru mungkin menarik, hanya saja Keira tidak tertarik. Dia lebih tertarik menengok ke arah handphonenya menunggu pesan balasan dari Ghidan atau setidaknya Sheryl, tapi nihil.

Tadi pagi-pagi sekali saat Keira bangun tidur, Ghidan sudah tidak ada di rumah. Kata Bi Oda, pria itu berangkat ke Singapore. Dia bahkan belum mengucapkan selamat ulang tahun untuk hingga detik ini. Sebenarnya ini hal yang biasa bagi mereka, Ghidan kalau lagi sibuk memang sibuknya tidak main-main, Keira bisa memahami hal itu. Toh, dia juga sibuk.

Namun, memang sesulit itu mengirimnya ucapan ulang tahun walau cuma 'HBD' atau 'SUT' atau mengirimkannya

kue? Padahal beberapa hari sebelumnya, Ghidan melakukan hal-hal manis untuknya. Keira juga sudah mengingatkan kalau dia akan ulang tahun dari dua hari lalu, saat Ghidan memijat kakinya. Masa sudah lupa saja?

Baiklah, kenapa Keira harus peduli dan memikirkan hal-hal tidak penting ini? Ah sialnya, seingin apapun Keira tidak peduli, Keira tetap peduli, dan itu membuatnya kesal.

Bagaimanapun, ini hari ulang tahunnya, dan dia sudah memutuskan untuk bahagia di hari ulang tahunnya. Karena mencapai titiknya pada hari ini bukanlah jalan yang mudah.

***

Keira pusing sendiri menyusun kue ulang tahun yang kebanyakkan di dalam kulkas. Ini saja sudah ada lima, tapi kulkas dua pintu itu sudah tidak muat untuk menampung semuanya. Jujur, dia sudah mengiming-imingkan orang-orang untuk tidak mengirimkan atau membelikannya kue ulang tahun. Sayangnya, tetap saja dia mendapatkannya dari Danu dan Linda, Bi Eni dan Bi Oda yang mereka bikin sendiri, Arsen yang katanya dibeliin Papi, juga Bimbie yang tiba-tiba mengirimkannya. Jerry juga mau kirim, tapi Keira paksa untuk tidak sudah.

Well, Keira senang mereka memberinya kejutan kue ulang tahun. Tapi, kalaupun mereka tidak memberikan apa-apa, Keira akan tetap senang di hari ulang tahunnya. Toh, dia sudah cukup dengan apa yang dia miliki dan kue ulang tahun berikut lilin-lilinnya yang dia beli sendiri.

Iya, dia selalu membeli kue ulang tahun untuk dirinya sendiri. Menurut Keira, kasih sayang paling bermakna di hari ulang tahunnya yang berbahagia adalah kasih sayang dari dirinya, untuk dirinya. Dan dia bersumpah kalau itu cukup. Jadi, kalau tidak ada yang mengingat ulang tahunnya pun

tidak apa-apa, dia akan mengingatkan mereka. Atau kalaupun tidak peduli juga tidak masalah, sudah ada dirinya yang peduli. Makanya, dia tidak pernah lagi merasa kesepian di hari ulang tahunnya.

"So blessed for today," postingnya di Instagram dengan foto kue ulang tahun berbentuk hati yang dia beli sendiri.

Jangan salah, Keira memang bahagia di hari ulang tahunnya hari ini, tapi pernah ada masa di mana dia membenci hari ulang tahunnya. Keira bahkan pernah tidak peduli dengan dirinya sendiri dan menyetujui pendapat para nihilisme kalau hidup di dunia ini merupakan suatu kesia-siaan, tanpa tujuan, dan berakhir dengan kematian. Tiada arti.

Keira pernah berada dalam fase itu dan mengidolakan Friedrich Nietzsche, berikut buku-buku dan teori-teorinya yang masuk akal di kepala Keira. Untungnya, dia terus belajar, belajar dan belajar. Baik belajar dari buku maupun dirinya sendiri. Sampai akhirnya, dia lebih suka dengan pendapat Richard Dawkins dalam Unweaving the Rainbow yang menyatakan, kalau dengan berhasil hidup saja, kamu sudah beruntung.

Bayangkan banyaknya benih-benih lebih potensial yang gagal hidup karena dikalahkan olehmu, mereka bisa saja penyair yang lebih jenius daripada Keats, atau ilmuwan yang lebih hebat daripada Newton. Namun, mereka tidak bisa hidup karena tidak punya kesempatan. Mereka bahkan tidak bisa mati karena belum bisa dikatakan hidup.

Hal itu juga yang akhirnya menjawab pertanyaan Keira ketika remaja, "Kenapa harus dia yang jadi? Kenapa bukan benih-benih lainnya?" Itu sesederhana karena dia beruntung dan jadi pemenang. Sebagai kompetitor sejati, Keira tentu menyukai konsep satu ini. Sejak itu pulalah Keira sangat

menyukai hari ulang tahunnya, dan tidak lagi takut mati. Kalau saja dia juga tahu kapan hari dia terbentuk, dia pasti akan merayakannya. Namun, baik Papi maupun Maminya tidak ada yang tahu, mungkin karena mereka bikin setiap hari.

Selesai menyusun kue dalam kulkas yang terlihat sangat berantahkan, Keira kembali ke kamarnya. Dia berdiri di depan cermin lemari dan membersihkan sisa-sisa *make up* pada wajahnya yang jelita.

Kelihatan jelas ada satu jerawat mengganggu di tengah-tengah pipi kirinya. *Downgrade* segala *skincare*, *make up* dan juga sabun-sabunan membuat kulit Keira harus beradaptasi lagi, makanya dia jadi jerawatan. Ini saja sudah jauh lebih bersih dari berminggu-minggu lalu. Tapi, tidak masalah, toh dia tetap merasa cantik dan suka bercermin. Lagipula kalau keluar kan bisa ditutupi *concealar*, jadi tidak kelihan. Tapi, kalau mau tidur, ya pasti kelihatan.

"Apa Ghidan males pulang karena gue lagi jerawatan ya?" dia mendadak betanya-tanya. "Eh, tapi kan gue jerawatan udah dari kapan hari," lanjutnya malah menjawab sendiri.

Keira melirik ke arah dress merahnya yang tergantung dekat lemari, sudah dia siapkan dari kemarin malam. Juga reservasi restoran di lantai tertinggi The Westin yang harus dia batalkan karena setelah mempertimbangkan beberapa hal, dia lebih baik merayakan ulang tahunnya di rumah.

Baiklah, Keira akan jujur. Perempuan itu berniat mengajak Ghidan untuk merayakan ulang tahunnya, dia bahkan sudah merencanakan dan menyiapkan semuanya dari seminggu lalu. Dia juga memesan kamar di The Westin. Sayang sekali, Ghidan malah harus ke Singapore hari ini dan tidak punya waktu sama sekali. Makanya, Keira mengganti rencananya

dan memilih merayakan di rumah dengan dirinya. Toh, tahun-tahun sebelumnya dia selalu merayakan di luar.

Keluar dari kamar mandi, perempuan itu mengecek handphonenya sekali lagi. Tadi Sheryl sudah membalas pesannya. Meskipun Sheryl yang membocorkan pada Ghidan kalau Keira mencari pria itu dua hari lalu, tapi Keira tahu kalau itu ketidaksengajaan. Lagipula, gara-gara itu, Ghidan mendadak kembali pakai aku-kamu, walau sekali, pada Keira yang membuat Keira terus kepikiran. Bahkan sampai detik ini pun, dia masih kepikiran.

Keira mengakui kalau ini merupakan kali kedua dia secara sadar merasa kalau dia tidak seperti dirinya sendiri. Setelah bertahun-tahun terakhir bertingkah masa bodoh, tidak ingin tahu, dan mengabaikan Ghidan berikut eksistensinya, kini Keira malah selalu merasa penasaran, ingin tahu, dan peduli terhadap segala sesuatu mengenai suaminya tersebut.

Ini aneh, tapi sulit sekali dia kendalikan, jadi mau tidak mau dia biarkan saja. Toh, perasaan yang dia rasakan juga lumayan menyenangkan.

Namun, Keira jadi teringat kali pertama dia secara sadar merasa kalau dia tidak seperti dirinya sendiri. Mungkin sekitar dua tahun lalu, saat dia menyiapkan gugatan cerai, dan tinggal mengirimkannya ke pengadilan. Pernikahan mereka sudah berakhir saat itu, dan hubungannya dengan Ghidan bisa saja tidak sekacau beberapa bulan lalu. Sayangnya, Keira malah berakhir menyimpan gugatan cerainya ke dalam brangkas dan tidak pernah mengirimkannya ke pengadilan.

Kalaupun dia punya alasan yang masuk akal, itu tetap tidak seperti Keira. Seorang Keira hanya mendengarkan diri sendiri. Kalau saat itu dia berpikir ini berakhir dan ingin

mengakhiri, berarti itu berakhir. Kenapa malah menahan-nahannya?

Mungkin jawabannya karena dia manusia, dan sebagai manusia biasa, dia sesekali kehilangan kendali. Dan seperti saat ini, Keira sekali lagi kehilangan kendali terhadap dirinya sendiri.

***

Keira merasa puas sekali dengan kue ulang tahun yang dia pesan dan beli sendiri. Selain bentuknya yang cantik, rasanya juga enak sekali. Pantas harganya tidak main-main, dan Keira tidak menyesal menyisahkan sebagian gajinya bulan ini demi kue ulang tahun berbentuk hati miliknya.

Perempuan itu duduk di meja makan sendirian. Bi Eni dan Bi Oda sudah tertidur. Jadi, dia menikmati kue ulang tahunnya sambil menonton video lucu di iPad, itu sudah menjadi hobinya kalau sedang susah tidur. Kadang, dia juga ikutan lelang cupang walau tidak pernah menang. Tidak masalah, ikan cupangnya juga sudah banyak, bisa-bisa Keira kelimpungan kalau kebanyakkan, apalagi sekarang dia bukan lagi pengangguran.

Sambil menelan kuenya, Keira mendengar suara mesin mobil dari perkarangan depan. Entah kenapa, jantungnya berpacu cepat, dan sebisa mungkin menahan senyumnya.

Duh, bagaimana kalau bukan Ghidan? Sekitar pukul delapan tadi, Keira juga sempat mendengar suara mobil di depan rumah yang rupanya bukan Ghidan. Bisa saja ini seperti tadi, kan? Namun, tidak lama kemudian, terdengar suara smartlock pintu depan terbuka. Jantung Keira jadi semakin deg-degan, perempuan itu sebisa mungkin bertingkah biasa saja dan jangan sampai kelihatan salah tingkah.

"Kok seneng amat?" tegur pria itu.

Keira menengok ke arahnya, pria itu masih mengenakan setelan jas formalnya yang bisa-bisanya masih rapi pada pukul segini. "Kuenya enak banget, mau coba?" jawabnya beralasan. Tapi, itu memang salah satu alasannya, sih.

Pria itu mengangguk. Dan Keira memotong kuenya menjadi lebih kecil, lalu menyuapknnya untuk Ghidan yang sudah berdiri tepat di sebelah kursinya. Keira jadi bisa mengintip kotak kue yang ditenteng Ghidan, membuat perutnya seperti sedang merayakan musim semi.

He remembered my birthday!

"Enak kan?"

"I have one for you too." Ghidan meletakkan *box* kue yang dia bawa ke atas meja, membuat Keira berusaha keras agar tidak mengeluarkan senyum yang terlalu lebar. Entahlah, dia hanya merasa senang melihat Ghidan memberikannya kue, padahal kue yang dia miliki sudah banyak dan lebih dari cukup untuk hari ini.

Kue yang dia beli sendiri memang spesial, enak dan bermakna. Namun, khusus untuk hari ini, Keira merasa kalau kue yang diberikan Ghidan terlihat lebih spesial, lebih enak walau belum dia coba, lebih bermakna walau itu bentuknya seperti kue yang dibeli bukan karena dipesan lebih dulu.

"Emangnya udah berapa kali tiup lilin hari ini?"

"Lima kali. *I have so many birthday's cake today."*

"Nih, yang ke enam." Pria itu membuka kotak kuenya, measang beberapa lilin, lalu mengambil *lighter* miliknya dari

saku celana dan menghidupkan lilin-lilinnya. "*Make your wishes first."*

Keira menundukkan kepalanya, dia sudah banyak mengucapkan keinginan hari ini, tapi tetap saja dia tidak bosan mengulang-ulangi harapannya dan menambahkan beberapa hal. Kali ini, dia juga mendoakan Ghidan, dan hubungan mereka. Dia berharap semuanya akan tetap baik-baik saja seperti beberapa hari terakhir dan hari ini.

Kalaupun nantinya beberapa hal tidak berjalan baik-baik saja, dia berharap baik dirinya maupun Ghidan akan tetap baik-baik saja.

"What's your wishes?" tegur Ghidan karena Keira kelamaan menyebutkan harapan-harapannya, beberapa lilin bahkan sudah mencair dan sedikit mengotori kue.

"I wish I will love myself more than the secon before, the minute before, the day before, the year before. I will be more proud of myself and do all things that good for myself," ucapnya santai, "dan segala sesuatu untuk diri aku lah, secara sfesifik, kepo deh."

"Did you ever hate yourself, even if just once?" Pria itu kembali bertanya seiring dengan merapikan kue itu kembali ke dalam kotak. Keira bingung kenapa Ghidan buru-buru sekali merapikannya, padahal kan, dia mau coba.

"Sering."

"Kapan?"

"Mungkin tiap hari, sebelum tidur."

"You don't look like that."

"Of course, kan berusaha dan bertekat biar merasa sebaliknya. *And it worked."*

"Serius?"

Keira seketika menggeleng, "ya nggak lah," layaknya dia hanya bercanda dan asal bicara.

Keira tidak tahu kenapa Ghidan bisa dengan cepat menyusun kue ulang tahunnya ke dalam kulkas, padahal kulkas dua pintu mereka sudah terlalu penuh, Keira saja sampai bermenit-menit untuk meletakkan yang sebelumnya.

Pria itu kembali berjalan ke meja makan. Tanpa perlu memastikan, Keira tahu kalau dia diperhatikan, dan itu membuatnya harus menahan napas demi tidak salah tingkah

"Can I hug you?" Ghidan bertanya tiba-tiba yang membuat Keira langsung menengok ke arahnya. Rautnya kelihatan murung, dan itu membuat Keira mengangguk tanpa sadar.

Ghidan memeluknya, pelukannya erat sekali. Lalu, tidak lama setelahnya, terdengar isakan dari pria yang memeluknya.

"Why the hell are you crying?"

"I just have a bad day."

"On my birthday?"

Ghidan menggeleng, tentu saja ini bukan salah ulang tahun Keira. Pria itu malah menangis terisak, yang tentu membuat semakin Keira bingung. Pria itu juga memeluk pinggangnya cukup lama, menenggelamkan wajahnya di sana.

Keira tidak mengatakan apa-apa, sampai akhirnya isakan Ghidan mereda. Dia akhirnya punya kesempatan untuk bertanya, "kenapa kita nggak ciuman aja?"

Yang membuat Ghidan memberikan tampang bengongnya. Begitulah Keira dan kebodohannya dalam berempati. Untungnya, Ghidan bersedia menuruti kemauannya, dia menautkan bibir mereka, memeluk tengkuk Keira erat dan membuat perempuan dalam rengkuhannya itu memejamkan mata.

Mereka berciuman. Dan ciuman itu terasa seperti pertama kali. Ciuman pertama yang meninggalkan bekas paling dalam. Padahal, mereka sudah sama-sama terbiasa, dan itu masih saja tidak biasa.

TBC

* Kalau terjadi apa-apa sama Keira ataupun Ghidan, ingatlah keinginan2 kelian pada part-part awal ya sobat 😂😂😂😂😂😂😂 saya sih hanya mengabulkan di waktu yang tepat /loh.

*** Sebenarnya, POV Ghidan yang di karyakarsa-ku itu lebih cocok dibaca sekarang (ayo dibaca lagi), biar berasa anunya.**

* Oh ya, ada beberapa yang bingung karena pembayaran berhasil, tapi tetap tidak bisa buka akses ceritanya di karyakarsa, itu bisa coba kontak media sosial karyakarsa-nya langsung ya, atau bisa juga hubungi CS jalur pembayarannya kayak shopeepay/dana/ovo/gopay karena biasanya itu nyangkutnya di mereka. Dan coba buka email kalian aja, biasanya kalau sudah berhasil bakal langsung dapet email dari karyakarsa-nya.

* Andaru itu bisa aja buat mz-mz di projek aku berikutnya.

***dan 5.1k** buat part ini juga part sebelumnya buat open next part ya.

Jangan lupa follow instagram aku di @jongchansshii dan karyakarsa aku ya di karyakarsa.com/jongchansshi

See u in next chapter.

50. (Don't) Fight The Feeling

17+ and trigger warning! Part ini juga mengandunng banyak deskripsi, smg bisa dipahami dan gak riweuh ya.

***

Ada banyak pilihan aktivitas yang bisa Keira lakukan pada detik ini. Namun, perempuan itu memilih duduk di samping Ghidan yang sibuk berkutat dengan MacBook. Awalnya hanya duduk santai, lalu nekat menyenderkan kepalanya di bahu kiri suaminya itu. Untungnya, pria itu belum juga mengucapkan protes, meskipun jelas sekali kalau kegiatan Keira agak mengganggu. Belum lagi bagian kedua tangannya yang perlahan mendekap erat salah satu lengan Ghidan. Pakai acara menyenderkan kepalanya ke bahu Ghidan pula.

Sementara Ghidan tetap melanjutkan pekerjaan bertukar email serta mengecek dokumen yang menjadi lampiran, kesunyian yang terjadi membuat isi pikiran Keira melalang buana kemana-mana.

Keira teringat bagaimana dia membenci lantai dua, sempat sebisa mungkin dia tidak mau menyentuhnya. Dia juga membenci kamar Ghidan yang dulu merupakan kamarnya juga, sempat lebih memilih membuat kamar baru di lantai bawah. Paling penting, dia sangat membenci Ghidan sampai membuat jarak dan membangun dinding pembatas setinggi-tingginya.

Kini, rasa bencinya terhadap tiga hal itu tampaknya berubah.

Buktinya, Keira jadi lebih suka menghabiskan waktu di lantai dua, tertidur di kamar Ghidan, atau menghabiskan waktu bersama pria itu sebisanya. Kalau dulu dia menolak untuk melakukan hubungan badan dengan suaminya sendiri karena alasan tak suka sehingga disentuh saja dia tidak terima, kini Keira tidak keberatan memintanya lebih dulu.

Bahkan tadi siang, Keira mencurahkan isi hatinya pada Bimbie yang sudah berada di Jakarta. Bimbie baru tiba kemarin malam. Hanya saja, Bimbie sudah mampu menyewa apartemen sendiri berkat *project*-nya di Bangkok sehingga tidak lagi jadi parasit di kediaman Ghidan dan Keira.

"Apa mungkin aku hypersex?" tanya Keira tiba-tiba dengan nada dramatis. Matanya yang menatap tajam Bimbie juga tak kalah dramatis.

Alis Bimbie bertaut, Keira bukan tipikal yang dikit-dikit overthinking, dia cenderung cuek mengenai hal-hal sepele macam begini. Mereka memang masih berhubungan lewat Facetime ataupun Whatsapp. Namun, Bimbie tetap merasa ada yang tidak sama dengan Keira. "Itu sih normal, Nek. Kecuali dalam sekali main, yeiy baru puas kalau udah sepuluh ronde."

"Kalau itu sih, baik saya maupun bapak Ghidan yang terhormat sama-sama gak kuat, Bim," balasnya sambil memutar bola mata.

Well, Keira hanya aneh saja mengingat mereka kini melakukannya tiap hari, kalau tidak sebelum tidur, sewaktu bangun tidur. Ghidan juga mau-mau saja meladeninya tiap kali Keira menginginkannya. Dibandingkan dengan

beberapa bulan sebelumnya, wajar kan kalau Keira merasa ini keseringan?

"Yang aneh tuh justru dulu, Nek. Laki seksoi begindang kagak dikasih jatah berbulan-bulan. Duh, untung gak eike embat" Bimbie gregetan sendiri mengingat bagaimana hubungan Ghidan dan Keira di masa kegelapan sebelumnya. "Mana dikata-katain lagi, dih dasar wanita jahat!"

Keira mendesah.

"Bim, aku gak bohong waktu bilang kalau rasanya gak enak, dan bikin aku merasa... jijik?" Keira agak ragu menentukan kata akhir pada kalimatnya yang tepat. "Boro-boro puas, pas belum mulai aja kepala udah pusing, perut mual, dan kalaupun dipaksakan, cuma kepingin itu cepat berakhir. I just told him what I felt honestly, emang salah?"

"Ya, jelas salah lah!" jawab Bimbie dengan nada nyinyirnya. Dia berdehem kemudian, memberikan raut lebih serius.

"Coba deh, Nek, bayangin kalau keadaannya dibalik, sekarang pas kamu lagi pengen-pengennya, Ghidan nolak kamu mentah-mentah terus bilang di depan muka kamu kalau permainan kamu gak enak, dan sentuhkan kamu bikin jijik. What would you feel?"

"Dissappointed," jawab Keira cepat.

"Nah, itu..."

"Tapi, misal begitu ceritanya, aku juga bakal mikir kalau maybe the problem is not in me, but in him," potong Keira lagi. Beginilah Keira, selalu mengeluarkan logika agar tidak disalahkan tiap kali berargumen. "Bim, tau kan kalau Salmon Teriyaki di resto ini is my most favorite food all the time? Beberapa bulan lalu aku pesen makanan yang sama

dan dibuat oleh chef yang sama, tapi rasa salmon-nya bener-bener hambar, dan aku hampir muntah. Terus aku kasih tau ke chefnya, tau gak respon dia apa? Dia minta aku cek suhu. Ternyata, aku demam makanya lidah aku gak enak."

Bimbie mendengarkan penjelasan Keira dengan seksama, dahinya makin menyerngit.

"Jadi?" Bimbie meminta kesimpulan.

"Ya begitu. Masa gak paham sih?"

"Oke, maksudnya, yang sebenarnya bermasalah itu seksualitas kamu, bukan Ghidan?"

Keira mengangkat kedua bahunya, "Mugkin?" tanyanya retorikal. "Yang jelas, aku jujur kok waktu bilang gak enak, ya berarti gak enak. Kalau aku nolak, berarti aku gak mau. Ya emang sih, gak maunya kelamaan. Cuma Bim, emang kamu mau melakukan seks ketika sangat terpaksa? It could be a rape. Lagian kan, aku bukan pelacur yang kalaupun gak enak, harus tetap bilang enak." Keira menegak salivanya kesusahan, sebelum melanjutkan, "And I was just pity my body."

Bimbie diam, dia memilih mendengarkan Keira yang nampaknya gelisah, untuk pertama kalinya menunjukkan kalau kejadian-kejadian kala iti menyiksanya juga.

"But I admit it, komunikasi kami jelek, aku juga gak paham kenapa dulu ngeliat Ghidan aja aku enek, apalagi pas dia ngajakin have sex, aku ngerasa kayak dia mau manfaatin badan aku demi kepuasan dia semata, dan tentu aja aku gak mau dimanfaatin gitu aja," jelas Keira, dia seperti kebingungan sendiri. "I don't know, aku bahkan lupa rasa bencinya kayak gimana, susah aja buat jelasin di keadaan

sekarang, I am just sure one thing, It was terrible from my point of view as well," lanjut Keira lagi.

Percakapannya dengan Bimbie tadi siang itu terdengar layaknya Keira sedang *playing victim*. Bukan Bimbie yang menuduhnya begitu, tapi pikirannya sendiri. Mungkin Keira hanya mencari pembenaran atas perbuatan-perbuatan tercelahnya dulu yang tidak mungkin dimaafkan begitu saja. Namun, beberapa hal memang diluar kendalinya yang membuatnya menjadi seperti itu.

Pikiran Keira sudah terlalu jauh, sampai akhirnya dia sadar kalau Ghidan tengah menengok ke arah wajahnya. Keira terpaku beberapa saat, dia sampai buang muka dan menahan napas. Meskipun tadi dia dengan santainya memberikan analogi pada Bimbie mengenai Salmon kesukaannya menjadi tidak enak bukan sebab kesalahan pembuat makanannya, melainkan lidahnya, yang berarti dia akan tetap berpikiran positif kalau bisa saja itu bukan salahnya.

Pada kenyataannya, hal paling wajar yang akan dia lakukan apabila Ghidan bilang, *"I don't want to have sex with you, you feel lame,"* adalah meninju hidung pria ini sampai berdarah. Atau mendorongnya dari balkon lantai dua. Dia tidak mungkin langsung memikirkan hal-hal waras. Yang akan dia pikirkan pertama kali; itu penghinaan.

Namun, yang Ghidan lakukan pada masa-masa itu adalah mendiaminya. Dia marah, hanya saja lebih memilih diam. Tiap kali Keira menyebutnya pemaksa, dia tetap menjelaskan kalau bukan itu maksudnya. Ghidan berusaha semampunya untuk memahami Keira dalam waktu yang lama. Hanya saja, ada kalanya dia menyerah untuk menjadi sekuat itu. Karena pada akhirnya, dia hanyalah manusia biasa.

"Kenapa?" tanya Ghidan karena Keira belum juga bereaksi.

Masih dengan menatap ke arah mata pria itu, dia bertanya,

"Do you still hate me?"

Ghidan membuka kacamata bening yang ia pakai, mengusap-usap matanya. Pandangannya yang kemana-mana seperti mengisyaratkan, '*why-did-you-ask-it?'*

Keira menatap datar, *"I am just curious."*

Dibandingkan menjawab langsung pertanyaan Keira, pria itu lebih memilih merengkuh leher istrinya itu menggunakan tangan kirinya, lalu mengecup pelan bibir perempuan itu yang membuat Keira langsung bertindak agresif. Dia tidak pernah merasa menginginkan orang lain sebanyak ini sebelumnya.

Keira tahu kalau tidak seharusnya dia merasa aman dalam keadaan tidak pasti yang diciptakan Ghidan. Hanya saja, dia tidak bisa memilih rasa yang dirasakannya. Dia merasa aman.

***

Keira hampir lupa kalau dia masih punya satu keinginan lagi yang bisa dia tagih pada Ghidan. Akhir-akhir ini, dia tidak perlu menggunakan kartu itu jika mengharapkan sesuatu, dia hanya perlu mengatakannya tanpa imingan apa-apa, dan Ghidan dengan mudah menurutinya. Pria itu tidak lagi memperlakukannya layaknya musuh bebuyutan.

Sejujurnya, Keira sengaja menyimpan keinginan terakhirnya untuk sesuatu yang paling penting, Keira mau Ghidan memaafkan segala kelakuan-kelakuan brengseknya

bertahun terakhir. Termasuk kesalahan yang paling tidak mungkin Ghidan maafkan sekalipun.

Kejadian akhir-akhir ini membuat Keira yang memang percaya diri semakin percaya kalau Ghidan pasti bisa memaafkannya. Toh, bukankah memang terkadang pria itu terlalu baik dan kebaikannya itu memang untuk dimanfaatkan?

Keira juga merasa kalau dirinya pun juga tidak buruk-buruk amat. Bukankah sekarang dia menjadi lebih baik? Dia bahkan bisa mengucapkan maaf, tolong dan terima kasih dengan mudah.

Perempuan itu juga tidak lagi membenci lantai dua, kamar Ghidan, atau bahkan Ghidan sendiri. Atau mungkin, memang sejak awal dia tidak membenci tiga hal itu. Hanya saja, dia berusaha menghindari hal-hal yang membuat lukanya makin menganga ketika dia berupaya melupakannya. *Well*, itu bukan kata Keira, itu kata Dokter Heru pada terakhir kali pertemuan mereka di mana Keira membahas ikan-ikan cupangnya, dan bagaimana dia yang sudah pasrah dengan ikan Koi-nya yang perlahan mati semua.

Dokter Heru juga mengatakan, "Saya turut senang mendengar cerita kamu," katanya dengan nada sumringah. "Akhirnya, kamu melakukan hal-hal yang seharusnya kamu lakukan sejak dua tahun lalu; beristirahat dan mencari hobi yang membuat kamu senang bahkan hanya dengan membahasnya."

Dua tahun lalu, saat pertama kali bertemu dengan Dokter Heru, Keira meyakini kalau tidak ada yang salah dengan dirinya. Dia hanya suka bekerja, bahkan kalau bisa di atas 12 jam perhari, menginap di kantor pun menjadi hal yang

menyenangkan baginya. Satu-satunya hal yang membuat dia merasa terkendali hanya dengan bekerja, dan sebisa mungkin dia mempertahankan kendali tersebut akan hidupnya aman.

Bagaimana tanggung jawab terhadap suami? Toh Ghidan juga sibuk, bahkan tidak kalah sibuk dari Keira.

Setelah enam bulan menjadi pasien, Dokter Heru mendiagnosa Keira dengan *functioning* PTSD setelah beberapa diagnosa dini yang diturunkannya. *Funtioning* dalam hal penderita PTSD biasanya kehilangan minat atau kesenangan melakukan aktivitas, sementara Keira malah terlalu bersemangat menjalani segala aktivitasnya, bahkan cenderung berlebihan.

Perempuan itu mengunjungi Dokter Heru hanya demi resep obat-obatan yang menyokongnya untuk bisa bertingkah layaknya manusia normal. Menurut Keira, dia hanya akan sembuh dengan melupakan apa yang terjadi pada dirinya dulu, dan perlahan walau sulit, Keira berhasil membuat dirinya lupa. Hingga detik ini pun, dia masih yakin kalau lebih baik dia melupakan penyebab utamanya, saat janin tiga bulan yang sempat hidup di perutnya dua setengah tahun lalu, kemudian harus dia lenyapkan selamanya.

Keadaannya dan Ghidan kini sudah jauh lebih baik, bukankah ini akhir dari mimpi-mimpi buruk itu dan awal yang baru? Seburuk apapun Keira berbulan-bulan lalu, dia lebih menyukai dirinya yang seperti itu daripada Keira yang tidak bisa bangkit dari keterpurukannya.

Perasaan ini seharusnya menjadi hadiahnya karena dia sudah berani bertahan. Bukankah dia pantas hidup tanpa mimpi buruk dan rasa aman?

'I want to talk to you,' tulisnya pada pesan untuk Ghidan. *'It's important. Terus temenin beli nasgor juga dong?"*

'I want to talk too,"

Tidak, Keira tidak akan menceritakan apa yang terjadi padanya, dia juga sudah berhasil melupakannya. Perempuan itu ingin mengajak Ghidan berdamai secara resmi, mengatakan kalau lebih baik mereka bekerjasama dibanding bersaing tidak sehat seperti sebelum-sebelumnya, dan memberitahu pria itu kalau dia pantas mendapatkan apapun yang berhasil dia capai hingga hari ini, dan tentu saja Keira bangga padanya. Walau Keira dan keegoisannya tidak yakin betulan bisa mengatakan hal terakhir dengan mudah.

Mungkin, Keira juga harus mengaku pada Ghidan kalau dia merasa... ketakutan? *Well*, Keira tidak suka memberitahu orang lain kalau dia juga merasa perasaan lemah seperti itu. Dia sangat ketakutan, apalagi teror yang dia terima akhir-akhir ini makin menjadi. Dia juga lelah bertingkah layaknya itu bukan apa-apa, padahal dia bisa celaka kapan saja.

Lagipula, Keira tidak bermaksud meminta Ghidan melindunginya, toh Keira bisa melakukannya sendiri. Dia hanya mau memberitahu Ghidan kalau dia mempercayai pria itu, sangat banyak, bahkan dia bersedia membagikan hal-hal yang lebih suka dia simpan sendiri kepada suaminya itu.

Seperti yang dikatakan Dokter Heru, Keira harus belajar terbuka terhadap orang terdekatnya. Psikiaternya itu meyakinkan kalau dunia Keira akan lebih baik sekalinya dia berani berbagi, karena ada waktunya di mana hal-hal yang terjadi dalam hidupnya bukan hanya tentang dirinya saja.

"It that really okay to trust other people and lose my control?"

Bagi Keira, memberikan kepercayaan kepada orang lain berarti memberikan kesempatan terhadap orang itu untuk menyakitinya. Percaya orang lain berarti membuatnya kehilangan beberapa kendali terhadap dirinya. Percaya orang lain berarti dia bisa saja kehilangan dirinya sendiri yang berharga. Keira bertahan sejauh ini karena dia masih punya dirinya sendiri. Sekalinya dia kehilangan hal itu, dia bisa kehilangan segalanya. Dia akan kehilangan dunianya.

Dokter Heru mengiyakan. Keira bukan tipikal yang bisa mendengar orang lain begitu saja. Namun, dia mendengarkan Dokter Heru kala itu, sesederhana karena hal itu yang ingin dia dengar. Dia ingin mendengar kalau tidak masalah bagi dirinya mempercayai seorang Ghidan, walau taruhannya adalah kehilangan segalanya.

Setelah mandi, perempuan itu keluar dari kamarnya. Dia mendapati Bi Oda menuruni tangga.

"Ghidan udah pulang, Bi?"

Bi Oda mengangguk. "Udah di atas, Mbak."

Keira tersenyum. Dia langsung menaiki tangga untuk menemui Ghidan. Sesampainya di lantai dua yang sepi, dia mengetuk pintu kamar utama di lantai itu. Beberapa kali sampai akhirnya dibuka, lalu muncullah Ghidan masih mengenakan pakaian formalnya.

"Loh? Belum ganti baju?" tanya Keira. Namun, Ghidan hanya memberinya tatapan datar. Keira yang awalnya ingin memeluknya jadi menunda niatnya mendapati cara pria itu menatapnya. "Kenapa? Lagi capek ya?" tanyanya lagi.

Tanpa berkata-kata, Ghidan melewati Keira dan duduk di sofa depan TV yang jaraknya tidak terlalu jauh dari pintu kamar. Dahi Keira berkerut, bertanya-tanya apakah dia melakukan kesalahan hingga Ghidan bertingkah sedingin ini. Namun, Keira tentu bukanlah orang yang peka. Dia mengikuti Ghidan dan duduk di sofa lainnya, karena sofa yang diduduki Ghidan hanya muat untuk satu orang.

"Kamu mau atau kamu duluan yang ngomong?" Keira bertanya. Dia merasa menjadi pribadi yang lebih dewasa akhir-akhir ini, dan itu membuatnya bangga.

"I want to talk about this," Dia meletakkan satu amplop cokelat berukuran besar di atas meja. Keira yang bingung mengambil amplop itu, lalu menyobek bagian atasnya untuk mengeluarkan isinya. Terdapat lima lembar kertas putih.

"What is this?"

"Let's divorce."

"Divorce?"

Mata Keira terpaku beberapa waktu setelah memastikan sesuatu. Berkas yang dipegangnya merupakan gugatan cerai dengan tergugat berisikan identitasnya, dan tergugat adalah Ghidan beserta kuasa hukum yang salah satunya adalah Sania.

Perempuan itu memperhatikan lamat-lamat, dia pernah mengalami beberapa halusinasi ringan, mungkin itu terjadi lagi, kan?

Semenit, dua menit, tiga menit berlalu. Keira masih terpaku di tempatnya duduk dengan halaman awal kertas yang dia baca. Sampai akhirnya, dia menyadari sesuatu.

"*Why*?" Suara pelannya seperti berbisik. Keira merasa kalau dia pantas mendapatkan penjelasan. Hubungan mereka baik akhir-akhri ini, Ghidan bahkan masih menciumnya tadi pagi. "*Is this because you want to be with that girl or...*" Keira menahan kata-kata penuh emosinya.

Gugatan cerai tidak disusun secepat ini.

Or you've planned this all since the beginning to hurt me?

Astaga! *How could you be this stupid, Keira?* Bukankah Sania dan Marco sudah beberapa kali memberinya petunjuk mengenai hal ini? Ghidan tidak tulus, dia hanya ingin menjebak Keira. Semuanya hanya pura-pura belaka untuk mengancurkannya.

Rasanya Keira ingin tertawa sekuat-kuatnya, tapi tak bisa. Dia bodoh dan berhasil dibodoh-bodohi. Saking bodohnya, Keira tidak dapat memanggil sisi narsisnya yang biasanya menyelamatkannya dalam keadaan paling terpuruk. Sekarang, kebodohannya sendiri membuatnya benar-benar kehilangan segalanya. Keira tidak lagi bisa berkilah, bagaimana mungkin dia percaya kalau Ghidan akan selalu menjadi orang yang sama seperti Ghidan yang tidak akan pernah menyakitinya atau meninggalkannya.

He once promised her not to leave her like her father did. Padahal, Keira tahu betul kalau Ghidan berubah.

Tragedi saat Ghidan hampir memukulnya dengan *stick golf* adalah bukti nyata. Bagaimana Ghidan menatapnya penuh kebencian. Bagaimana Ghidan bersumpah tidak akan pernah memaafkannya. Bagaimana Ghidan mengatakan kalau menikahi Keira merupakan hal yang paling dia sesali dalam hidupnya.

Ya, mungkin Ghidan benar. Mereka seharusnya tidak menikah dari awal.

"I am fine." Perempuan itu berkata tiba-tiba. "*I am not as suprised as I looked, anyway. I know you would do this to me*." Sambil memaksakan senyum, Keira melanjutkan. "Lagipula, aku gak mungkin percaya sama kamu. Meskipun kelihatannya aku percaya sama kamu, aku gak percaya sama kamu. Ya, mana mungkin aku percaya sama kamu? *You know it yourself that I only trust myself, right?"*

Keira menegak salivanya kesusahan. Ghidan juga tidak keberatan untuk memberikan penjelasan. Dia bahkan menolak memandang ke arah Keira. Toh semuanya sudah jelas, pria itu menginginkan perpisahan dan kehancurannya.

"*I agree to divorce*," katanya kemudian. "Kita memang harus pisah." Perempuan itu berdiri. Tidak sudi menunjukkan sisi tidak berdayanya di hadapan Ghidan sedikit saja. Setidaknya, harus ada harga diri yang tersisa. "Aku bakal mempelajari gugatannya," lanjutnya sebelum beranjak dari sana, berharap bisa tiba di kamar secepatnya.

"Mbak Kei..." Bi Oda menegur. "Loh, Mbak Keira kenapa?" Saat mendapati matanya memerah.

Keira menahan napas. Dia tersenyum, "I am fine, Bi."

Ya, dia masih Keira yang terobsesi agar terlihat baik-baik saja, terutama di keadaan begini. Tanpa berbicara lebih lanjut, dia melanjutkan melangkah dan buru-buru masuk ke kamar, kemudian menutup pintunya rapat-rapat.

***

51. Just as Usual

TRIGGER WARNING

****

Perempuan itu tampak linglung sembari mencari ponselnya di sekitaran tempat tidur.
Kelinglungannya semakin menjadi ketika dia menemukan ponselnya, dan melihat angka-angka yang tertera pada layarnya.

Pukul 12 lewat 10 siang hari. Terdapat 60 panggilan tak terjawab. 30 chat whatsapp dan 25 iMessages belum dibaca.

Bagaimana bisa Keira baru membuka mata tengah hari begini? Dia harus mendampingi Michella untuk menghadapi Jaksa Penuntut Umum sekitar pukul sembilan, juga sudah mengaktifkan beberapa alarm dari pukul lima pagi! Kenapa dia tidak bangun tepat waktu?

Hal berikutnya yang dilakukan perempuan itu adalah menghubungi Danu, mengingat 40 panggilan tak terjawab semuanya dari Danu. Untungnya, Danu langsung menjawab pada deringan-deringan awal.

"Nu, gue ..." Keira ingin menjelaskan kalau dia tidak bermaksud mangkir dari tanggung jawab dan bagaimana dengan kasus Michella. Sayangnya, suaranya yang parau dan kepalanya yang pening membuatnya kehilangan kata-kata.

"*Are you okay*?" tanya Danu memotong. "Kei?" sapanya lagi karena Keira belum juga menjawab.

Dia memejamkan matanya erat untuk meminimalisir rasa sakit pada pada kepala dan perutnya.

"Ya, *I am okay*," balasnya masih parau. "*Sorry* banget gue ketiduran, ini bukan ketiduran biasa, gue..." jelasnya kemudian, masih terpotong-potong. *Well*, rekan kerja mana yang terima alasan ketiduran sampai siang hari di hari kerja? "Kasus Michella gimana?"

"Udah gue tanganin, sekarang gue masih di kejaksaan," balas Danu seadanya. Toh nama mereka berdua yang tercantum pada surat kuasa. Jadi, Danu juga bisa mewakili Michella dalam kasus tersebut.

"Lo sakit, Kei? Mau gue samperin?"

"Gak," jawab Keira cepat dan singkat. "Bentar lagi gue su...hueeek" perempuan itu menegak salivanya kesusahan. "Sul," lanjutnya susah payah.

"Lo sakit," tegas Danu yakin. "Istirahat dulu aja, *please*," pintanya lagi. "Atau gue antar ke dokter?" ungkapnya mulai khawatir.

Ini tumben dia tidak mau mengomel atau semacamnya? Jelas-jelas Keira merugikan kantornya dalam hal ketidakprofesionalannya ini.

"Gak usah, Nu. Nanti gue telepon lagi ya."

Baiklah, sambungan telepon itu sudah tertutup. Keira bisa fokus meredakan sakit pada kepalanya yang makin menjadi sampai perutnya pun ikutan mual. Tangannya bingung mau menahan bagian mana terlebih dahulu. Matanya yang

sedikit kunang-kunang tertuju pada *strip* dan botol obat yang berserakan di kasurnya.

"*Damn you*, Keira!" Dia memaki dirinya sendiri.

Berapa banyak obat tidur yang semalam dia teguk? Keira bukan tipikal yang memperlakukan obat seenaknya, apalagi obat-obatan dengan efek adiktif. Dia selalu mengikuti ketentuan dokter, makanya dia berhasil menghentikan ketergantungan beberapa bulan terakhir.

Namun, apa yang dilakukannya tadi malam sampai mendadak memilih jalan pintas?

Keira tidak bisa langsung mengingat semuanya. Perempuan itu mendapati amplop cokelat yang tergeletak di lantai. Hanya melihat itu saja, dadanya kembali sesak dan napasnya tidak beraturan. Baiklah, Ghidan menceraikannya, tentu saja pria itu akan melakukannya. Hanya saja, Ghidan melakukannya disaat Keira berpikir mereka akan kembali seperti semula. Keira bahkan masih kecewa pada dirinya yang bisa-bisanya menjadi begitu naif dan merasa kalau Ghidan bisa dipercaya.

Kemarin sore, sambil membawa amplop berwarna cokelat berisikan gugatan cerai untuknya, Keira masuk ke kamarnya. Dia mengunci pintu rapat-rapat, memastikan pintunya tidak bisa dibuka oleh orang lain selain dirinya. Dia juga menghidupkan musik kencang-kencang sebelum melangkah ke kamar mandi dan menghidupkan *shower* dengan derasan air paling lebat.

Hidup itu lucu. Keira ingin mentertawakannya, sayangnya rahangnya tidak dapat diajak bekerjasama. Dia tidak bisa tertawa. Hal paling wajar yang harus dia lakukan adalah menangis. Menangisi kesendiriannya. Menangisi rasa sepinya. Menangisi ketakutannya. Menangisi hidupnya.

"You can cry now, Keira," bisiknya pada diri sendiri. "*You have the right to be sad, it's okay."* Dia melanjutkan dengan suara pelannya. "*It's okay ..."*

Sayangnya, airmatanya tidak ada yang terjatuh. Itu malah membuat rasa berat pada dadanya semakin menjadi. Alhasil, kegelisahan yang amat sangat membuat kuku tangannya menggaruk-garuk pahanya dengan gerakkan beraturan. *"It's okay*," Dia bahkan merasa berat saat mengambil napas panjang sampai dadanya terasa semakin nyeri.

"*You deserve to be hurt!"*

Shit, kenapa dia harus mendengar suara menakutkan itu?

Di detik berikutnya yang Keira tahu, rasa sakit pada dadanya sudah tak terbendung lagi. Napasnya ikutan terhenti, tidak ada oksigen yang bisa dia raih. Satu-satunya yang lewat dalam kepalanya adalah mati. Dia bahkan tidak sanggup meneriakkan kata tolong, tidak satupun kata yang lolos dari bibirnya karena lehernya yang terasa tercekik, sekuat apapun usahanya untuk meminta tolong.

Pada detik itu, Keira memilih pasrah, membiarkan dia merasa sakit pada tiap titik sarafnya. Tidak banyak yang Keira pikirkan selain kekhawatiran kalau mayatnya baru ditemukan berhari-hari kemudian dalam keadaan membusuk. Itu mengerikan, juga sangat menyedihkan. Bagaimana kalau semua orang pura-pura mengasihaninya padahal diam-diam mereka tertawa?

Kalau dia mati sekarang, dia pasti menjadi arwah gentayangan! Bukankah itu berarti dia tidak boleh mati sekarang? Ayolah, hidupnya tidak tenang, harusnya dia bisa mati secara tenang. Memikirkan itu membuat siksaan yang terjadi pada dirinya terasa semakin menyakitkan.

Akhirnya, satu napas panjang dan hentakkan kuat menyadarkannya kalau dia belum mati. Keira kembali bisa merasakan badannya yang sebelumnya paralysis. Dingin, dingin sekali. Tubuhnya menggigil. Setidaknya kali ini dia bisa merasakan sesuatu. Napasnya tersenggal-senggal, berupaya mendudukan badannya yang tadi tergeletak tak berdaya di lantai basah.

Yang Keira alami tadi merupakan serangan panik, bukan serangan jantung. Namun, rasanya tidak kalah buruk dari serangan jantung.

Kembali disadarkan kalau dia hanya punya diri sendiri, Keira memaksakan untuk berdiri dan keluar dari kamar mandi. Dia mengganti bajunya yang basah. Tangannya tidak tahan untuk tidak membuka laci yang terkunci dalam lemari, mengeluarkan beberapa obat-obatan yang dia konsumsi rutin dua tahunan lalu.

"You just need to sleep to feel better," bisiknya lagi sebelum menelan satu tablet obat anti cemas yang juga bisa membantunya tertidur dan satu tablet prazosin. "Ya, *sleep and everything will get better."*

Sayangnya, puluhan menit berlalu. Matanya belum bisa diajak berkompromi untuk terlelap. Memejamkan mata secara kontan dalam waktu semenit saja tidak bisa. Pikirannya terus membuat matanya terbuka. Dia takjub sekaligus sakit hati dengan kelicikan-kelicikan yang diperbuat Ghidan padanya selama ini sampai Keira bersedia kehilangan kontrolnya.

"*It's not that bad, Keira. Stop acting like you are the most pathetic person in the world,"* ucapnya lagi, dia mulai kecewa dengan dirinya yang tidak lagi bisa dia pahami. Alhasil, perempuan itu menambahkan dosis obat tidurnya.

Entah untuk menghukum sisi bodohnya, atau menyelamatkan dirinya untik tertidur sebentar saja. Dia melakukannya terus-menerus sampai kegelisahannya menghilang dan matanya bisa terpejam.

Sentakan pada pikirannya membuat Keira kembali tersadar ke dunia nyata. Pantas saja saat ini dia merasakan pening dan mual bukan main. Beruntung juga dia masih bisa membuka mata mengingat dia menelan sekitar 10 obat tidur tadi malam. Mustahil dia tidak overdosis

Keira mengambil *handphone*-nya segera, dan mengetik pesan untuk Danu. "Nu, sorry, gue memang harus izin hari ini," kirimnya kemudian.

Meskipun semalam dia cukup gila dengan menegak banyak obat tidur, Keira sama sekali tidak berniat bunuh diri. Seingin apapun dia untuk tetap diam di rumah atau menjadi egois dan menyusul Danu, dia harus mengunjungi rumah sakit terlebih dahulu. Sebelum betulan terjadi sesuatu yang buruk padanya.

***

"Keira udah pulang, Bi?"

Ghidan sengaja menghampiri Bi Eni yang tengah memasak makan malam di dapur. Sudah dua hari dia tidak mendapati mobil Keira terparkir di garasi, juga tidak bertemu perempuan itu sama sekali.

"Belum, Pak. Saya belum lihat," jawab Bi Eni seadanya.

"Tadi dia berangkat kantor jam berapa?"

Bi Eni menggeleng, "Saya belum lihat dari tadi pagi, Pak. Katanya dia nginap di tempat Mas Bimbie."

Satu alis Ghidan terangkat, dia tadi sempat bertemu Bimbie. Hubungan Ghidan dengan Bimbie tidak secanggung dulu setelah Ghidan meminjamkan kartu kreditnya dan sadar kalau Bimbie tidak semenyebalkan itu, walau tetap saja beberapa hal dari tingkah Bimbie itu tetap menyebalkan. Bimbie juga ada *project* dengan kantornya yang berarti mereka memiliki hubungan profesional dan bukan sebatas pertemanan belaka.

Tadi sewaktu jam pulang kantor, Bimbie yang berada di gedung kantornya sempat menegur Ghidan dan bertanya, "Keira kenapose? Telepon eike dari kemaren gak diangkat. Chat juga gak dibales. Sebel deh," curhatnya dengan suara merajuk. "Sering banget ilang gitu aja."

Ghidan jadi semakin bingung. "*She didn't tell you anything yet?*"

"Told me what?"

Tentang perceraian mereka lah, apalagi? Atau tentang bagaimana Ghidan yang sengaja menusuknya dari belakang dan sudah merencanakan untuk menyakitinya dari lama? Atau tentang kebencian dan kemarahannya pada Ghidan? Ya, Keira seharusnya marah, dan membalas Ghidan dengan sesuatu yang lebih berbahaya. Bukankah perempuan itu tidak pernah mau kalah?

"Told me what, Ghiidaaan?" tanya Bimbie dengan nada gemas.

Ah ya, kalau Bimbie sudah tahu, mana mungkin dia sesantai ini pada Ghidan. Mungkin Ghidan sudah ditonjok atau dicaci makinya di depan semua orang. Pria itu memberi Bimbie gelengan singkat sebelum menjauhinya.

Bukankah ini artinya Keira belum ketemu Bimbie sama sekali, apalagi menginap di apartemennya.

"Keira bilang begitu?"

Bi Eni mengangguk, "Kemarin waktu berangkat, dia bilang mungkin gak pulang karena menginap di tempat Mas Bimbie."

"Kalau hari ini, ada kabar gak dari Keira?"

Bi Eni menggeleng, "Emang kenapa, Pak?"

Ghidan mendadak melamun. Dia menimbang-nimbang sampai akhirnya nekat menghubungi Keira, namun tidak ada jawaban. Pria itu sama sekali tidak punya petunjuk Keira di mana. Keira memutuskan sambungan *devices handphone* mereka sehingga lokasinya tidak lagi terlacak pada *handphone* Ghidan. Sidik jarinya juga tidak bisa lagi membuka pintu kamar Keira.

Satu-satunya cara yang terpikirkan olehnya untuk mencaritahu keberadaan Keira adalah dengan menghubungi Danu. Ya, Danu yang itu, lelaki yang Ghidan benci tanpa alasan.

Keduanya memang sama-sama bisa bertingkah layaknya tidak ada masalah di antara mereka ketika bertemu. Namun, mereka diam-diam menjadikan satu sama lain sebagai musuh. .

"*Halo*?"

"Halo, Nu. Ini Ghidan."

"Yes, what's up, Dan?"

Hening agak lama.

"Keira masih di kantor?" tanya pria itu hati-hati.

"Keira gak di rumah?" nada suara Danu mendadak berubah. "Dia izin dari dua hari lalu."

"..."

"Sejak kapan dia gak di rumah?" tanya Danu menekankan.

"..."

"Ghidan, sejak kapan Keira gak di rumah?" Suaranya berubah jauh lebih serius. Andai saja mereka sedang berhadap-hadapan langsung, Danu pasti sudah mencengkram kera baju Ghidan dan menonjoknya sampai Ghidan memberikan jawaban atas pertanyaan mendesaknya.

Ghidan baru saja berniat memberi jawaban, tapi fokusnya lebih dulu tertuju pada pintu utama rumah yang baru terbuka, lalu muncullah sosok Keira dari sana yang seketika membuat Ghidan menghembuskan napas lega, perempuan itu baik-baik saja. Memang tidak seharusnya dia khawatir berlebihan.

Ada banyak pertanyaan yang ingin dia tanyakan. Namun, yang berhasil keluar hanyalah pertanyaan tidak penting seperti, "Mobil kamu kemana?" karena Keira kelihatan pulang naik taksi sementara mobilnya tidak ada di garasi.

Perempuan itu menghindari kontak mata dengan Ghidan, dia belagak memainkan handphonenya. "Bengkel."

"Oh."

"I've read the paper," ucap Keira kemudian. "*And already hired a lawyer.* Perkaranya gak bakal lama, putusannya paling keluar dua minggu lagi." Keira mengatakan itu semua tanpa emosi. Layaknya ini hanyalah hal paling biasa dalam hidupnya.

"Bukannya seharusnya gak secepat itu?"

"I know how to make it fast."

Ghidan terdiam. Dikarenakan tidak ada lagi yang pria itu ingin bicarakan, Keira berniat beranjak dari sana. Dia berjalan beberapa langkah sampai akhirnya balik lagi ke hadapan Ghidan.

"About this house," ucapnya santai. *"I've decided that you can get it,* mengingat aku juga menjaminkan rumah ini buat utang papi, perjanjian kita yang itu juga udah batal, kan? Tapi, mungkin aku bakal tetap tinggal di sini sampai beberapa hari ke depan. *Is that okay?"*

"..."

"Hey, *is that okay*?"

Ghidan semakin *speechless*. Yang membuat Keira menunggu agak lama.

Sampai akhirnya Keira kembali berjalan untuk menjauhinya, dan Ghidan malah menghalangi langkah perempuan itu. Mereka jadi sangat amat canggung terhadap satu sama lain

"*Why*?" tanya Ghidan kemudian. "*This is not like you*! Sejak kapan Keira mengalah semudah ini?" tanya Ghidan dengan suaranya yang mendadak penuh emosi. *"At least, get mad at me!"*

Ah, bukankah ini yang Ghidan mau? Dia merencanakannya dengan begitu rapi layaknya seorang *pro-player*. Ghidan berhasil merebut seegala hal yang Keira punya, termasuk kepercayaannya. Apalagi yang membuatnya merasa tak cukup sampai seemosi ini?

"You've planned this all," ucap Keira masih sama seperti sebelumnya. Tidak ada emosi apa-apa pada suaranya, seperti biasa. "Termasuk bagian mengambil alih rumah ini. Aku memang marah, dan mungkin kecewa, cuma yaudah. Apalagi yang mau aku lakukan?"

*"*Keira*, I'll give you..."*

"*You don't need to give me anything. I have my own wealth,"* potong Keira cepat. Sisa harga dirinya membuat dia tidak terima dihina dan direndahkan layaknya dia si miskin yang tidak memiliki apa-apa.

"You have nothing, Keira. *You've lost everything."*

"I still have myself."

"*Really*?" Ghidan bertanya dengan nada menyindir.

"Ya," balasnya. *"I am fine,"* lanjutnya berbisik. *"Even when you wish I am not fine."*

Setelah itu, dia benar-benar beranjak dari hadapan Ghidan, membuat pria itu tidak dapat berbuat apa-apa lagi selain memandangi punggung perempuan itu yang menjauh.

"You are really evil, Keira," desis Ghidan setelahnya.

Human relationships can survive fights. Human relationship can not survive the loss of safety and security. They lose the safety and security already, that's why they break up.

52. Loser

Part ini sinetron banget tsay. **Trigger warning lagi for suic1dal thought.**

***

"So, you don't love her anymore?"

Ghidan tidak paham kenapa dia tidak menemukan jawaban dari pertanyaan yang seharusnya mudah dijawabnya. Dia membenci Keira, mana mungkin dia masih mencintai perempuan itu? Sayangnya, untuk saat ini, tenggorokan Ghidan yang tercekat membuatnya tidak dapat menjawabnya.

Mungkin, ini merupakan saat paling tepat bagi Ghidan untuk menyerah. Bagaimanapun ceritanya, dia tidak akan bisa menang dari seorang Keira. Bahkan dengan rencana yang tersusun rapi dan sempurna sekalipun, seorang Keira tetap bisa tersenyum layaknya penghianatan Ghidan bukanlah sesuatu yang menyakitkan baginya. Perempuan itu masih baik-baik saja. Malah Ghidan yang entah apa alasannya, merasa sangat sakit dan terluka. Dan itu membuat Ghidan semakin marah.

Buktinya, dia meneguk bergelas-gelas alcohol untuk meredakan rasa sakitnya walau semua tahu kalau itu hanya sementara. Namun, bagi Ghidan di detik ini, rasa sakit itu lebih baik reda sementara daripada tidak sama sekali.

"Kalau masih sayang, kenapa lo minta cerai?"

Pria itu tersenyum getir, lalu menggeleng-gelengkan kepalanya beberapa kali sebelum menegak satu gelas whiskey lagi sampai habis. Sheryl yang daritadi berupaya mencegah teman sekaligus atasannya itu berhenti menyiksa diri sendiri jadi kewalahan sendiri. Ayolah, Ghidan Herangga terlihat sangat menyedihkan. Bukan hanya karena pakaiannya yang berantahkan dan tampak tak lagi layak pakai, tapi juga karena wajah tampannya yang tercetak beberapa warna cukup menyala. Ah, jangan lupakan bagian lain pada tubuhnya yang tidak terlihat, pasti lebih parah.

Sebagai asisten pribadi yang hapal betul kegiatan sehari-hari Ghidan secara rinci, Sheryl *tentu* tahu kalau tinju merupakan hobi bosnya ini yang rutin pria itu lakukan. Sheryl juga tahu kalau lebam atau bahkan patah tulang merupakan risiko yang kerap terjadi dari olahraga mengerikan satu ini. Masalahnya, *skill* Ghidan tidak payah-payah amat sampai harus kelihatan seperti anak SMP yang habis dikeroyok preman.

"She is happy with our divorce."

"Hah?"

Dengan mata terpejam, Ghidan memgangguk. *"Hu'um she is so happy. She never loves me... And no matter what I did, she will never love me."*

Mendengar itu, Sheryl nampak berpikir. Dia tidak terlalu dekat dengan Keira, dia juga tidak tahu bagaimana Keira yang sebenarnya kecuali dari apa yang bisa dia lihat. Sekilas, perempuan itu memang tampak sombong dan suka bicara seenaknya. Keira tidak khawatir perkataannya menyakiti hati orang lain, dia juga tak takut apa-apa,

mungkin itu beberapa alasan yang membuat Keira tampak egois dan jahat.

Sheryl juga tahu kalau prahara rumah tangganya dengan perempuan itulah yang menyebabkan Ghidan lebih menjadi lebih dingin bertahun-tahun belakangan. Namun, bukankah akhir-akhir ini semuanya membaik? Sheryl pun sampai berpikir kalau Ghidan sudah mantap memperbaiki semuanya dengan Keira, makanya dia menjauhi Aruna. Namun nyatanya? Bahkan Sheryl pun tertipu.

"Di mata dia, gue gak pernah pantes."

"Ya emang, *you are such an evil*," balas Sheryl asal. Tidak masalah, bosnya ini mabuk. Paling besok Ghidan lupa semua apa yang terjadi malam ini. "Kalau gue jadi Keira, lo udah beneran gue bunuh, kali!" ujar Sheryl gregetan sendiri.

Dia teringat bagaimana Keira yang akhir-akhir ini mendekatinya hanya untuk tahu kabar Ghidan, pukul berapa pria itu pulang dan menitipkan sesuatu yang tak perlu sampai Sheryl yakin kalau Keira yang disebut hanya mencintai dirinya sendiri itu sebenarnya juga mencintai Ghidan.

"Menjauhi cewek yang lo demi mau memperbaiki rumah tangga. Sebenci apapun tetap bisa bertingkah baik, sabar, ngasih harapan kalau luka kalian bisa sembuh. Terus minta biar bisa dipercaya, eh giliran udah mau percaya, nusuk dari belakang yang ternyata semuanya cuma pura-pura demi nyakitin."

"*She was not hurt*," balas Ghidan masih menggeleng-gelengkan kepalanya. Dia bahkan sempat mengeluarkan senyum sinis ditengah kondisi telernya. "*Even when she deserved to be hurt.*"

"You are obssessed!"

"She was one who made me like this."

"You are the one who has responsible fot this all including your pain, Ghidan Herangga."

Ghidan memaksa membuka matanya, menatap tajam ke arah Sheryl yang juga menatap ke arahnya. Penekanan pada suara Sheryl tentu membuat kepalanya makin pening.

"*Why me? Why it's always me? It's not fair*."

"Karena lo tolol," balas Sheryl cepat. Perempuan berambut pendek itu menelan salivanya untuk membasahi tenggorokan yang kering. Matilah dia kalau semua kata-katanya ini sampai terekam di kepala Ghidan. "Lo selalu merasa kalau Keira egois, padahal lo sendiri juga egois. Lo merasa Keira ingin menang sendiri, padahal lo sendiri terobsesi untuk mngalahkan dia. Lo merasa gak pantes buat Keira, makanya lo terobsesi buat lebih baik dari dia dalam segala hal. *To be very honest,* lo emang sama sekali gak pantes buat Keira."

Rahang Ghidan adak terbuka. Apakah Sheryl betulan mengatakan apa yang dia dengar barusan atau ini bisikan dari setan dalam kepalanya? Ghidan tidak dapat membedakan itu. Namun, dia memiliki satu alasan kenapa dendam dan kebenciannya terhadap Keira jadi kembali membara setelah dia pun sempat ingin berdamai dengan Keira, kali ini lebih parah dari sebelumnya sampai dia betulan ingin membunuhnya. Daripada keadaan mereka semakin buruk, bukankah lebih baik diakhiri?

"She killed my baby," bisik Ghidan pelan, memberikan Sheryl alasan dari pilihan agresifnya. Matanya sama sekali

tidak melihat ke arah Sheryl, mungkin menyembunyikan cairan yang mendesak keluar dari sana.

"*Pardon*?"

Ghidan mengambil napas dalam-dalam dan menghembuskannya perlahan. Dia masih *tipsy*, walau gaya bicaranya sudah mirip orang normal. Matanya masih melihat ke arah mana saja untul menyembunyikan rasa sakitnya.

"Two years ago, she was pregnant again and never told me about that. You know what's the worst part? She decided to abort it without asking me first or ... at least letting me know about it."

Sheryl tidak mampu berkata-kata. Informasi dari Ghidan barusan terlalu sulit untuk dicerna, juga diterima. Tatapan Sheryl jadi mendadak kosong, memberi kesempatan pada Ghidan untuk melanjutkan perkataannya

Jadi karena ini Ghidan terpicy untuk menceraikan Keira?

"I know, she always thinks that her body is her rules. But, I am her husband. I was the father of that baby. Don't you think I have the right to know about that? But she hid it from me like I am nobody."

"Ghi..." Sheryl berupaya menyentuh bahunya yang sayangnya hanya tertahan di udara. Aura Ghidan tampak begitu menakutkan untuk disentuh. "Dari mana lo tau?"

Ghidan tidak menjawab, yang membuat Sheryl menghembuskan napas frustasinya.

"Gue paham kalau lo marah banget, tapi seenggaknya, tanya Keira dulu. Tanya dia kenapa dia melakukan itu. Tanya

dia kenapa dia menyembunyikannya dari elo. *She might have her own reasons, right?"*

"Dia melakukannya karena dia benci gue dan gak mau punya anak sama gue, *she told me that*," balas Ghidan datar. "Makanya dia jadi pembunuh."

"So, is this the end?" tanya Sheryl pelan.

Sekali lagi, Ghidan tidak menjawab, tatapan matanya memberitahu segalanya. Mungkin, semua ini semua hanya akan benar-benar berakhir kalau Ghidan sudah merasa puas. Sayangnya, dia tidak pernah tahu kapan dia bisa mencapainya.

***

Keira selalu suka berpikir kalau dia adalah pemeran utama, walau orang-orang terus mengingatkannya kalau dia merupakan si penjahat. Keira sebenarnya tidak masalah disebut *'villain'*. Di film-film, karakter *'villain'* biasanya digambarkan dengan sosok keren, berkuasa, memiliki visi yang jelas, dan sulit dikalahkan. Mau ada badai, gempa bumi, tsunami, ditembak berkali-kali, jatuh dari gedung tinggi, seorang villain biasanya tetap selamat dan akan kembali lebih hebat lagi. Kalau villain seperti itu yang mereka maksud, Keira akan dengan senang hati menyebut dirinya sebagai si *villain*. Masalahnya, *villain* juga biasanya bernasib tragis di akhir cerita, mereka menderita. Kalau tidak mati mengenaskan, ya hidup menyedihkan selamanya.

Sebagai manusia biasa, tentu saja Keira tidak mau begitu, dia tetap ingin bahagia. Sayangnya, si Sania sialan yang melabraknya tadi siang bersama teman-temannya memastikan kalau Keira tidak akan lagi bahagia, hidupnya pasti menderita selamanya. Sania juga sempat mengejek

Diana, *lawyer* yang mewakili Keira mengurus kasus perceraiannya. Sania bahkan mengatakan, "untuk apa Diana repot-repot berada di pihak orang yang pasti kalah?"

Keira sebenarnya tidak tertekan dengan ucapan Sania yang satu itu. Dalam kasus perceraian, hanya ada dua kemungkinan. Kedua pihak sama-sama menang atau sama-sama kalah. Tidak ada yang menang ataupun kalah seperti kebanyakkan kasus perdata lainnya. Kecuali kalau mereka berebutan harta atau hak asuh anak. Tapi, ini kan tidak. Ghidan dan Keira pisah harta sejak awal dan belum memiliki anak. Toh, Keira juga tidak mau merebut apapun lagi dari Ghidan, meskipun nampaknya pria itu tidak menduga hal ini.

Penampilan Keira terlihat jauh dari kondisi yang diharapkan Sania. Perempuan itu masih terlihat memesona dengan riasan pada wajahnya yang sangat niat, stelan blazer dan celana kain berwarna merah muda yang dia kenakan hari ini juga mempercantik penampilannya. Keira sama sekali tidak kelihatan seperti si perempuan galau yang habis dicampakkan. Penampilan dan tatapannya ini tentu bisa mengintimidasi Sania dengan mudah.

Ah, tentu saja Keira berusaha untuk tidak dikalahkan semudah itu. Dia masih bisa sombong dan belagu di hadapan Sania, bahkan membuat Sania yang berpikir kalau dia menang itu hanya halusinasinya saja. Keira bosan menunjukkan pada Sania kalau musuhnya itu tidak akan pernah menang darinya.

Sayangnya, pertahanan Keira mendadak runtuh ketika Sania membahas satu hal yang mati-matian dia lupakan.

"Ternyata lo lebih licik dan gila dari yang gue bayangkan, ya. *How could your kill your own baby?"*

Tidak perlu pertanyaan lebih lanjut, tidak perlu penjelasan apa-apa, Keira langsung terdiam. Mulutnya bak terkunci dan kehilangan seluruh kata-kata.

Sania mengeluarkan senyum senangnya, "Lo beruntung Ghidan cuma menceraikan lo. Kalau gue jadi dia, mungkin lo udah gue bunuh. Atau mungkin, belum aja kali ya?"

"..."

"You suprised?" Sania tampak senang sekali. Keinginannya untuk melihat Keira tak berkutik nampaknya telah tercapai. Ditambah mendapati tatapan Keira yang tiba-tiba kosong. *"Just accept it, you lose, bitch."*

Setelah mengatakan itu, Sania memanggil satu nama sambil mengangkat tangannya. "Aruna," dia menyapa seseorang yang rupanya juga berada di *coffee shop* tersebut. Wow, kebetulan sekali. Lengkap sudah segala penderitaan Keira.

Sania memaksakan duduk di sebelah Keira, dia mendekatkan bibirnya di telinga Keira yang masih tak berkutik. "Tahu apa yang lebih lucu? Ghidan *move on* sama cewek yang dari segi penampilan dan pendidikan gak ada apa-apanya dibandingkan elo, cuma dari segi kepribadian, *she is much better than you. You have to know your place, trash."*

Sania berdiri. Dia dan temannya pergi begitu saja, menyisahkan Keira dan utang permintamaafannya terhadap Diana yang mau tidak mau menyaksikan drama tidak penting barusan.

Berjam-jam berlalu, perasaan Keira tetap tidak membaik setelah menghilangnya Sania dari pandangannya. Ini malah terasa lebih buruk. Menjadi jauh lebih buruk saat dia naik

taksi sendirian tanpa tujuan. Dan semakin buruk saat dia mendapat telepon dari Papinya.
Keira bisa menebak apa yang akan dibicarakan oleh papinya sampai repot menelpon berulang kali. Ghidan tentu melakukan sesuatu, mana mungkin pria itu diam saja. Bahkan menelan tiga butir obat penenang pun tidak bisa membuatnya mengantuk atau pikirannya tenang. Bisik-bisik yang awalnya jelas hanya ada dalam kepalanya, kini terasa nyata seperti langsung di sebelah telinganya.

"You are a bitch. How could you kill your own baby?"

"How could Keira?"

"Pantas semua orang meninggalkan kamu."

"You better kill yourself right now before somebody else find you, and kill you in the worst way possible."

"Sekarang, turun dari taksi ini, dan pergi ke tengah jalan. *It won't be hurt, because this is the end. Nobody hurts in the end, right?"*

Keira memejamkan matanya rapat-rapat, mengalihkan pandangan dari jalanan yang lagi ramai-ramainya sehabis lampu merah dengan kendaraan berkecepatan tinggi. Perempuan itu geleng-geleng sendiri. Tidak, tidak boleh. Keira sampai menghidupkan audio yang biasanya digunakan untuk terapi ansietas, memasang *earphone* dengan volume yang membuat telinganya sakit.

Mati-matian Keira menyuruh dirinya untuk tetap sadar dan mempertahankan kewarasannya. Dia merasa tidak aman, bahkan di keramaian sekalipun, dia melihat banyak orang yang ingin mencelakainya. Paling buruknya, dia hanya sendirian. Hanya ada dirinya yang harus melindungi dirinya

sendiri, meskipun dalam keadaan tak mampu seperti saat ini sekalipun.

Keira tidak tahu harus menghubungi siapa. Dia tidak bisa mempercayai Dokter Heru. Bimbie terlalu sibuk dengan projeknya untuk direpotkan. Arsen? Dia hanyalah anak kecil yang bisa-bisa celaka apabila bersama Keira. Dan pulang ke rumah untuk bersembunyi di kamarnya sebagaimana yang biasa dia lakukan merupakan pilihan paling tidak aman yang bisa dia pilih. Bagaimana kalau dia bertemu Ghidan?

Ayolah, dua setengah tahun dia berupaya sembuh dan menghabiskan banyak uang demi sembuh. Dan disaat dia berpikir sudah mulai sembuh, dia malah makin sakit hanya karena gugatan cerai dari Ghidan beberapa perkataan yang keluar dari mulut Sania yang menjadi ancaman untuknya.

Pukul setengah dua belas malam, Keira dengan beruntun pikiran tidak warasnya akhirnya memutuskan untuk mampir ke satu tujuan. Dia kembali ke kantor, beruntung dia menyimpan kunci. Sebagian gedung yang nyaris tak berpenghuni dan lampu seadanya juga bukanlah tempat yang aman.

Namun, bagi Keira, tempat ini lebih mending daripada hotel. Tidak ada yang bisa dia lakukan kalau bersembunyi di hotel. Sementara di tempat ini, dia bisa bekerja. Dan seperti dulu, mungkin bekerja bisa menyelamatkan kewarasannya yang perlahan turut meninggalkannya.

Keira rupanya tidak sendiri ketika tiba di ruangan yang lampunya menyala. Suara printer yang mengeluarkan kertas menyadarkan Keira kalau ada orang lain di sisi lain ruangan ini. Benar saja, saat dia masuk, dia mendapati Danu sedang menengok ke layar laptop dan bergantian pada kertas yang sedang dia print.

"Kei?" tegur Danu ketika menyadari kehadiran Keira. "Kenapa gak pulang?"

Keira tidak langsung menjawab. Dia menegak salivanya kesusahan sebelum menatap kosong ke arah Danu.

"Gue gak punya rumah."

***

Lama karena beberapa kali ganti alur untuk part ini. Maafin malah cucok dengan segala kesinetronan ini shay :(wkwkw.

Udah baca karyakarsa w yang diuplod dua minggu lalu blm? Perlukah eike open lagi? wkwkwkwk

53. Flying High

Sewaktu pertama kali kemari, Ghidan menyebut bangunan tiga tingkat di hadapannya ini sebagai rumah termewah yang pernah dia masuki. Tidak hanya berdinding tinggi dan berukuran besar dengan halaman luas, interiornya juga luar biasa indah. Sampai-sampai Ghidan khawatir kakinya hanya akan mengotori marmer Italia yang menjadi lantainya.

"Kamu tahu berapa banyak yang saya keluarkan untuk membangun rumah ini?" Lelaki di hadapanya menatapnya penuh intimidasi, membuat Ghidan hanya bisa menundukkan kepalanya dalam-dalam saking cemasnya. Pria di hadapannya tertawa, "Kalaupun harus bekerja seumur hidup ditambah menjual harga diri sekalipun, kamu tetap tidak akan punya uang yang cukup untuk membahagiakan anak saya. Garis *start* kamu bukan lagi di angka nol, melainkan minus. Sementara Keira berada jauh di depan kamu. Dengan begitu, bagaimana bisa kamu berani menikahinya? Apa yang bisa kamu kasih untuk dia? Cinta?" Dia mendengkus. "Cih, omong kosong."

Perkataan dari laki-laki lebih tua di hadapannya ini tentu menusuk tepat di hatinya. Ada rasa marah dan sakit yang menggila. Bukan karena itu fitnah, melainkan kenyataannya. Dia dan Keira memang berasal dari latar belakang yang jauh berbeda. Keira berada jauh di atasnya dengan segala *previlege* yang perempuan itu miliki. Keira sempurna, sedangkan dia bukan apa-apa.

"Anak saya juga tidak percaya cinta. Hanya ada dua kemungkinan kenapa dia bersedia menikah dengan kamu. Pertama, karena kamu memakai sihir dan guna-guna.

Kedua, karena dia mau membuat saya marah. Menurut kamu, mana yang benar?"

Sumpah, tidak pernah sekalipun Ghidan menjadi sediam ini ketika menghadapi seseorang. Dia dihina, juga diinjak-injak. Hermawan Soerjono mengundangnya hanya untuk menghancurkan harga dirinya. Berkali-kali memberitahu kalau Ghidan seharusnya mundur karena dia sama sekali tak pantas. Hubungan tidak setara tidak akan berakhir baik.

"Daripada kamu ataupun anak saya nanti menderita, lebih baik kamu pergi dan menghilang sejauh-jauhnya, itu juga kalau kamu masih punya malu. Tapi kalau tidak..."

"Saya tidak akan membuat Keira menderita," potong Ghidan kemudian. Akhirnya nekat juga. Dia meremas tangannya sendiri yang ia satukan kuat-kuat. "Saya janji akan hal itu. Kalaupun di antara kami harus ada yang menderita, itu saya."

"Rupanya kamu tidak punya malu..."

"Don't listen to him." Suara perempuan memotong. Keira hadir di antara mereka, segera mendekati Ghidan yang duduk kaku si atas kursi, lalu mengulurkan tangannya. Untuk saat itu, Ghidan seperti bisa melihat bintang bertebaran di sekitar mata Keira, saking cantiknya dia di matanya. "*I've told you. You don't need to meet him. He even got married to a slut,* ngapain dengerin dia?" Dia berbisik. Namun hermawan Soerjono tetap bisa mendengarnya.

Dia naik pitam, menunjuk Keira. "Anak kurang ajar." Dia mengutuk Keira. "Saya jamin, kalian akan sama-sama menyesali pernikahan bodoh ini!" lanjutnya emosi. Dia gantian memandang ke arah Ghidan yang tangan kanannya sedang dipegang Keira. "Sampai kapanpun, saya tidak akan

menganggap kamu sebagai menantu saya. Kamu tidak akan pernah pantas!"

Hermawan Soerjono bisa marah-marah sampai darah tinggi. Mulutnya juga bisa berbusa untuk menasihati Keira. Berkali-kali dia memberitahu kalau Danu lebih bisa membahagiakan Keira, karena dalam segi apapun, Danu jauh lebih baik dan pantas. Namun, Keira tetaplah Keira yang keras kepala.

"Don't worry. Kita akan tetap menikah."

"Kenapa?"

"Apa?" Keira menatapnya balik.

"Why do you want to marry me?"

Dia menyengir, "*because I want to*," jawabnya cepat. "Kenapa? Kamu berubah pikiran?"

Ghidan menggeleng.

Di perjalanan menuju ruang tamu. Dia sempat meminta Keira berhenti sebentar.

"I promise I will make you happy."

Keira menggeleng, "*you don't need to. My happiness is my responsibility. Not yours,"* balas Keira. Dia kemudian melanjutkan langkah kakinya yang diikuti Ghidan.

Di pintu depan, Ghidan mengucapkan satu kalimat lagi.

"I won't hurt you."

"I know."

Dia tersenyum, Keira juga tersenyum. Bahkan walaupun dia terluka malam itu, semuanya tetap terasa baik-baik saja.

Sayang sekali, itu semua hanya memori yang bahkan kini terasa samar diingatan Ghidan.

Dia memasuki rumah yang sebagian besarnya masih sama dengan kali pertama dia memasukinya. Beberapa perubahan kecil di beberapa bagian hanya membuatnya semakin mewah.

Seperti saat itu, Hermawan Soerjono kembali mengundangnya. Kali ini dia menyambutnya di depan rumah, memberikan senyum lebar dan sapaan akrab. Meskipun beliau sudah melakuknnya berkali-kali, Ghidan masih merasa tidak biasa.

Mertuanya ini mengajaknya makan malam keluarga. Ya, keluarga. Dalam titik ini, Hermawan Soerjono akhirnya menganggapnya juga sebagai keluarga. Dia bahkan mengakuinya sebagai menantu di depan banyak orang. Bagaimanapun, Ghidan tengah berada di titik di mana semua yang dia harapkan dulu telah diraihnya.

Namun, kenapa dia tetap saja merasa terluka?

Basa-basi singkat berhasil Ghidan hadapi dengan semestinya. Rasanya lucu, kenangan terpahitnya akan rumah ini adalah ketika dua minggu sebelum pernikahannya dengan Keira. Dan dalam dua minggu ke depan, pernikahannya dengan Keira akan berakhir.

"Kamu serius akan bercerai dengan Keira?" Hermawan Soerjono memulai pertanyaan intinya. Saat Sheryl memberitahu kalau ayah mertuanya meminta bertemu, Ghidan sudah menebak apa yang akan menjadi topik

utamanya. Tentang perceraiannya dengan Keira yang sudah sampai ke telinga pria itu, apalagi?

Well, dia mengingkari janjinya sendiri untuk tidak pernah menyakiti perempuan itu. Ayolah, dia bahkan melakukannya dengan sengaja. Bukankah seharusnya Ghidan memohon maaf?

"Saya hapal betul karakter Keira. Dia egois, arogan, dan kurang ajar. Dia pasti banyak melakukan kesalahan yang merugikan kamu. Wajar kalau kamu tidak tahan lagi, tidak ada yang tahan dengan tingkah laku anak itu." Hermawan Soerjono mengeluarkan senyum pahitnya.

"Salah satu penyesalan terbesar saya adalah tidak bisa membesarkan anak itu dengan benar, sehingga dia tumbuh menjadi perempuan lancang yang tidak tahu diri. Seharusnya saya mendidiknya lebih keras biar dia tahu caranya menghargai suaminya."

Ghidan menghembuskan napas beratnya. Kenapa ini jauh dari ekspektasinya?

Ghidan pikir, Hermawan Soerjono mengundangnya kemari untuk mengamuk dan mencaci makinya. Sebagai seorang ayah dari anak perempuan yang disakiti, bagaimana bisa Hermawan masih berupaya menjilat dan turut menyalahkan anak kandungnya sendiri?

Ini tidak adil. Pantas saja Keira pernah terobsesi dengan artikel yang membahas tata cara menghapus hubungan keluarga dengan orang tua ketika umurnya masih tujuh belas tahun. Dia bahkan masih di bawah umur saat itu. Dulu, Ghidan sama sekali tidak mengerti. Sebagai seseorang yang kehilangan kedua orang tua di umur yang masih kecil, Ghidan berpikir memiliki orang tua yang buruk lebih baik dari pada tidak sama sekali. Toh, seburuk-

buruknya orang tua, tetap ada hal baik yang dilakukan terhadap anaknya.

Kemudian Keira bercerita tentang huru hara yang terjadi pada perasaannya.

"Dulu, aku pernah merasa Papi adalah pahlawan. They said, a father is a daughter's first love. Ya, maybe he was my first love. He was my first hero. Dia bisa memenuhi semua yang aku butuhkan. Sampai akhirnya, dia lebih memilih perempuan itu. Dan sejak saat itu, aku paham kalau dia tidak pernah benar-benar berada di pihakku. Dia hanya ada di pihakku ketika aku menang. Namun, sekalinya aku kalah, aku bukan apa-apa di mata dia. Katanya, hidupku gak ada gunanya kalau aku gak bikin dia bangga. Nggak salah kan kalau aku gak mau jadi anak dia lagi? Aku gak mau dihantui bayang-bayang kalau aku gak berharga."

"..."

"Tapi, sayang banget hukum negara kita nggak mengizinkan untuk memutus hubungan keluarga. Aku bakal tetap jadi anaknya Hermawan Soerjono sampai aku mati." Dia tersenyum miris. "Untungnya aku pintar dan punya banyak ide. Dari pada terikat sampai mati, mending pergi kan? Cuma sayang, aku belum punya cukup uang untuk memulai hidup baru di negara baru dengan identitas baru." Keira mengatakan itu semua dengan nada main-mainnya. Ya, dia memang suka asal bicara. "Mungkin nanti, kalau aku sudah lebih dewasa dan punya cukup uang, aku bakal melakukannya." Dia memandang lurus ke arah depan, lalu tiba-tiba mengubah pandangan ke arah Ghidan, menangkap basah dirinya sedang memperhatikannya.

Kontras dengan Ghidan yang salah tingkah, Keira malah tersenyum dan bertanya,

"Do you want to go with me?"

Baiklah, itu merupakan hal random yang bisa-bisanya lewat sekilas di kepala Ghidan dalam keadaan begini. Itu juga sudah lama sekali. Namun, entahlah, mungkin dia mengingat itu untuk mendukung rasa kesalnya terhadap calon mantan ayah mertuanya sendiri.

Hermawan berdehem, meminta fokus Ghidan kembali ke arahnya. "Bisakah kamu kasih Keira kesempatan kedua? Saya akan memaksakanya untuk menuruti apa mau kamu."

Ghidan menggeleng.

"Don't force her," pinta Ghidan kalem. "Jangan paksa dia untuk melakukan apa yang Anda mau. Dan saya akan menyelesaikan apapun urusan saya dengan istri saya."

Hermawan Soerjono tidak bisa lagi berkata-kata.

Makan malam itu sudah selesai. Segala hal yang ingin dibicarakan pun sudah selesai. Tidak ada lagi urusan apa-apa, Ghidan berniat pulang. Ah, bahkan kedatangannya ke rumah ini tidak sesuai dengan niat awalnya.

Langkah kakinya terhenti di ruang TV untuk menghampiri Arsen sebentar.

"Sen," tegurnya terhadap anak kecil yang sibuk sendiri tersebut.

Arsen mendongak, "Mas Ghidan udah mau pulang?"

Ghidan mengangguk. Matanya memandangi toples kaca berisikan ikan hias yang berada di pangkuan Arsen.

"Duduk sini dulu, Mas," pintanya sambil menepuk bagian kosong di sebelah tempat duduknya. "Aku mau ngomong."

Ghidan menurut, dia duduk di tempat yang Arsen tepuk barusan. Lalu mengacak-acak rambut gelap anak laki-laki itu. "Kenapa Sen?"

"Mas Ghidan berantem ya sama Keira?" tanya Arsen kemudian. Tatapannya serius sekali memandang Ghidan curiga. "Aku dengar dari Papi kalau kalian berantem."

Ghidan hanya tersenyum seadanya sebagai balasan yang diartikan 'ya' oleh Arsen.

"Kenapa nggak baikan?"

"Nanti juga baikkan."

"Beneran bakal baikkan?"

Ghidan mengangguk mantap, membuat Arsen menunduk dan menengok ke arah toples berisikan ikan hias yang berada di pangkunnya. "Homini, mereka nanti akan baikkan."

"Homini?"

"Ini Homini, punya Keira. Keira lagi nitipin sebentar ke aku. Katanya harus dirawat baik-baik. Kalau nggak, Keira bakal marahin aku." jelas Arsen kemudian. Bibirnya mengerucut. "Tapi, Homini kayaknya lagi sedih. Atau mungkin dia gak suka sama aku. Gimana nih? Aku takut Keira marah."

"Kenapa dititipin?"

"Kata Keira, biar aku ada kerjaan dan gak jadi pemalas, makanya harus belajar rajin dengan mengasuh Homini."

Ghidan lagi-lagi hanya bisa menyengir mendengar perkataan polos Arsen. Anak ini memang selalu berhasil memberikan tingkah menghibur.

"Dia juga nitipin Homi, Lupus dan yang baru ke Bimbie. Awalnya aku mau dititipin empat-empatnya. Tapi jujur, aku gak sanggup!"

Mendengar itu, senyum Ghidan menghilang. Dia juga jadi melamun sampai Arsen menegurnya lagi.

"Yaudah, jaga Homini. Mas pulang dulu, ya?"

Arsen mengangguk. "Mas Ghidan hati-hati di jalan ya. Jangan lupa baikkan sama Keira!"

Anak sekecil Arsen tent tidak punya bayangan betapa besarnya pertengkaran Ghidan dan Keira di titik ini.

***

Ghidan menatap tajam pada pintu berwarna cokelat yang berada di hadapannya. Entah sudah berapa lama dia hanya berdiri diam di sana. Setelah memastikan kalau dia tidak akan melampiaskan emosi secara berlebihan, barulah tangannya bergerak mengetuk pintu.

"Kei?" panggilnya, disertai dengan ketukan pintu yang lebih keras. Sayangnya tidak ada sahutan balasan sama sekali dari dalam sana.

Tidak lama kemudian, muncul Bi Eni dari arah dapur dan menghampiri Ghidan.

"Keira belum pulang, Bi?"

"Loh? Mbak Keira kan baru pergi kemarin, Pak. Katanya dia juga udah bilang sama Bapak makanya nggak saya kasih tahu."

"Kemana?"

"Katanya sih Ke Bali."

"Berapa hari, Bi?"

Bi Eni menggeleng tidak tahu menahu. "Katanya paling sebentar. Dia cuma bawa satu koper ukuran biasa kok."

"..."

Ghidan hening sendiri. Dia berlalu meninggalkan Bi Eni yang kebingungan mendapati tingkahnya yang tidak biasa. Pria itu kemudian menghubungi nomor Bimbie yang untungnya langsung diangkat.

"Bim, *when did the last time you meet Keira?"*

"Ih, basa-basi dulu dong, sayang," balas Bimbie dengan suara manjanya.

"This is urgent."

"*Kenapa deuh? Kalau ketemu sih minggu lalu waktu makan siang. Deseu lagi sibuk banget. Tapi, kemarin kita sempat telponan, dan dia gojekin tuh ikan-ikannya. Terus Keira tanya eike mau oleh-oleh apa, katanya dia mau jelong-jelong."*

"Kemana?

"Vietnam, dari lama tuh deseu pingin ke Vietnam. Dih, ketemu eike gak sempet, jelong-jelong sempet. Hih, eike sebel"

"Dia bilang sendiri kalau ke Vietnam?"

"Iya. Kenapa emang? Yeiy gak diajak?

Mana mungkin Ghidan diajak? Apalagi setelah hal-hal yang terjadi di antara mereka.

Keira memang sering menghilang tiap kali dia butuh menenangkan diri. Masalahnya, Keira bukan tipikal yang memberitahu siapa-siapa. Dia akan menghilang begitu saja, lalu kembali dengan sendirinya begitu saja.

Bukankah ini pertanda mencurigakan mendapati Keira malah memberitahu orang terdekatnya kalau dia sedang liburan dan butuh waktu sendiri?

Untuk memastikan sesuatu, Ghidan menghubungi satu nomor lagi. Nomor Danu, yang sayang sekali malah menolak panggilan dari Ghidan. Sepertinya, nomornya telah diblokir oleh Danu. Danu mungkin sudah tahu apa yang terjadi antara dirinya dan Keira.

Ghidan tidak paham apa yang terjadi pada dirinya. Di satu sisi, dia ingin Keira hancur sehancur-hancurnya sebagaimana yang menjadi keinginannya sejak lama. Namun, mendapati Keira malah tidak bisa dia temui membuat pikiran Ghidan jadi berkecamuk. Memang masih terlalu cepat untuk menyimpulkan sesuatu.

Ghidan memanggil Bi Eni sekali lagi. Perempuan yang nampaknya sudah mau tidur itu muncul di hadapan Ghidan. "Bi, bisa buka kamar Keira nggak?"

Bi Eni menggeleng, "Mbak Keira udah ganti kode-nya, Pak."

Ghidan mendengkus. Dia menegak salivanya kesusahan sebelum berjalan cepat ke arah belakang dan mencari kunci

gudang. Agak lama sampai akhirnya dia kembali lagi sambil membawa bor yang berdebu. Pria itu membuka jas yang masih melapisi kemeja putihnya dan meletakannya sembarangan di atas kursi. Bagian lengan kemejanya dia dorong sembarangan sampai siku. Kemudian meminta Bi Eni menyambungkan kabel ke stop kontak colokan.

"Nanti Mbak Keira ngamuk loh, Pak," ucap Bi Eni hati-hati.

Ghidan tidak peduli. Tanpa pelindung tambahan, pria itu mengarahkan bor yang menyala di bagian gagang pintu kamar Keira. Bulir keringat berkeluaran dari pelipisnya. Dia berniat membobol paksa pintu kamar perempuan itu, yang kalau Keira tahu hal ini, maka habislah dia.

Pintu kamar perempuan itu akhirnya terbuka dengan bagian di sekelilingnya berserakan parah dikarenakan serbuk kayu dari pintu. Ghidan tidak terlalu ambil pusing atas hal itu. Dia lebih memilih masuk ke dalam dan mencaritahu apa yang terjadi terhadap Keira. Benar saja, kali ini firasatnya mungkin tak salah.

Di dalam kamar Keira yang tidak rapi-rapi amat ini, hal pertama yang ditemui Ghidan adalah polis asuransi.

Entah Keira sedang menjelma menjadi Amy Dunne dalam Gone Girl atau Elizabeth Gilbert dalam Eat Pray Love. Yang jelas, perempuan itu pergi.

***

Extra partnya bisa dilihat di karyakarsa.com/jongchansshi

thank you

54. Amnesia

Bi Eni tidak tahu menahu apa yang terjadi pada kedua majikannya. Sampai minggu lalu, rumah ini terasa begitu damai. Bukan damai dalam artian tidak ada keributan. Seorang Keira tidak pernah bosan mengajak orang lain berargumen dalam hal apa saja. Sedangkan Ghidan dengan malas harus meladeninya, walau pria itu lebih suka diam dan membiarkan saja.

Tidak masalah, perdebatan mereka akhir-akhir ini terasa adil. Kalaupun ada yang menggunakan nada gregetan, semuanya selesai setelah kesimpulan didapatkan. Lalu, mereka akan kembali berbicara layaknya dua manusia normal yang akrab. Bi Eni dan Bi Oda bahkan sepakat kalau keduanya sudah kembali ke masa baik-baik saja.

Bagaimana tidak bisa-baik saja kalau Keira, seorang istri yang semua tahu kalau dia egois, sempat menghampiri Bi Oda yang sedang memasakkan mie nyemek untuk Ghidan dan mengatakan, "ajarin aku cara buatnya dong, Bi?"

"Kok tiba-tiba, Mbak? Mau coba bikinin bapak, ya?"

"Enak aja, buat aku sendiri lah!" jawabnya sengak. Meskipun sisi gengsi setinggi langit seorang Keira tidak bisa menghilang begitu saja.

Namun, baik Bi Oda maupun Bi Eni tahu kalau Keira sedang bermetamorfosis jadi istri yang mulai waras. Bukan waras dalam artian bisa memasak, tapi warasnya dalam artian sadar kalau kehidupan setelah menikah itu bukan hanya tentang dirinya dan dunianya, tapi ada orang lain yang harus dia pikirkan juga.

Walau sampai bagian menambahkan sedikit air ke dalam minyak, perempuan itu langsung menjauh. "Dih, kok ribet banget sih? Udahlah, Ghidan bikin sendiri juga bisa!" Dan memutuskan untuk menyerah.

Meskipun begitu, Bi Eni sampai membanggakannya di depan Bi Oda, teman sepekerjanya yang selalu tidak habis pikir dengan perbuatan kurang ajar Keira terhadap Ghidan.

Sebagai orang yang paling lama mengenal Keira di rumah ini, Bi Eni meyakini kalau Keira tidak separah itu. Bahkan beberapa tahun lalu pun, perlakukan Keira terhadap Ghidan juga tergolong normal. Dia memang bukan tipikal manusia sopan, mulutnya blak-blakan, tapi cara Ghidan menanggapinya lah yang membuat mereka kelihatan normal. Keira memang berubah, tapi Ghidan juga berubah.

Baiklah, kalau Ghidan dan Keira sedang sama-sama ke kantor, Bi Oda dan Bi Eni jadi sering menggosipi mereka. Bukannya sebelumnya tidak sering, tapi melihat Ghidan dan Keira yang mulai sering berduaan, intensitas membicarakan hubungan keduanya pun menjadi makin seru.

Makanya, waktu pin pintu kamar Keira berubah dan Ghidan sering melamun memandangi pintu kamar Keira, Bi Eni dan Bi Oda pun sadar kalau ada yang tidak beres dari keduanya. Apalagi, ketika Keira mulai kembali mendiami Ghidan sebagaimana masa perang dingin mereka sebelumnya.

"Apa Bapak jadi menceraikan Mbak Keira, ya?" Bi Oda nekat menebak. Dia sudah menyebut beberapa kemungkinan hingga sampai pada kesimpulan satu itu. "Bisa saja, kan? Saya tuh pernah dengar kalau bapak berniat menceraikan Mbak Keira."

"Hush, sampean ojo asal ngomong. Bukannya si Bapak cinta sama Mbak Keira?"

"Mbak Keira jahat begitu. Mana tahan? Kan bapak juga sudah punya perempuan lain."

Bi Eni tidak terlalu memedulikan tebakan asal Bi Oda. Menurutnya, paling ini hanya perselisihan biasa yang sayangnya belum ada yang mau mengalah. Sewaktu Keira pamit untuk jalan-jalan ke Bali kemarin pun, Bi Eni berpikir kalau Keira butuh waktu untuk menenangkan diri. Sampai ketika Ghidan mengedor-gedor kamar Keira, lalu menyuruhnya mengambil bor untuk membobol masuk secara paksa ke dalamnya.

"Mbak Keira ngapain lagi, Pak?" Bi Eni mendesah pelan, tidak didengar Ghidan yang tengah mengacak-acak barang di dalam sana. Di satu sisi, dia tahu kalau dia hanyalah asisten rumah tangga di rumah ini. Namun, di sisi lainnya, perasaannya mulai tidak enak mendapati raut dingin majikannya.

"Mbak Keira baik-baik saja kan, Pak?" Suara Bi Eni lebih kencang dari sebelumnya. Ghidan sempat menjeda sebentar kegiatannya yang mengecek tidak sabaran isi lemari Keira.

Entah kenapa, perempuan paruh baya itu mulai menangis. Di dalam kepalanya, dia menduga Keira telah melakukan kesalahan yang sangat fatal, makanya Ghidan marah besar. Dan Keira pergi bukan untuk liburan, melainkan kabur dari masalah ini. Harapannya untuk melihat keduanya seperti sedia kala nampaknya tinggal harapan.

Tidak lama setelah itu, Bi Oda hadir di antara mereka, berikut Mang Jamal yang awalnya ikut kebingungan, kemudian memahami keadaannya. Mang Jamal merupakan orang pertama dari mereka bertiga yang mengetahui perceraian majikannya. Itu juga dia baru tahu kemari malam

karena mendengar percakapan Ghidan dengan pengacaranya.

Sementara Ghidan menghembuskan napas beratnya. Kemudian, pria bekemeja putih itu malah pergi dari sana membawa beberapa hal penting yang dia temukan di dalam lemari Keira. Tidak juga memberikan jawaban atas kebingungan Bi Eni dan yang lainnya.

***

Ghidan tidak bisa tidur malam ini. Tentu saja dia menebak-nebak apa yang Keira rencanakan sebenarnya. Perempuan itu licik dan jahat, mana mungkin dia merelakan semuanya begitu saja, kan? Mungkin itu pula sebab Ghidan tidak suka dengan fakta kalau Keira pergi.

Ya, karena apa lagi? Tidak mungkin karena khawatir, kan? Untuk apa dia mengkhawatirkan seorang Keira?

Tidak bisa tidur membuat pikiran Ghidan kemana-mana. Banyak sekali yang membuatnya terngiang-ngiang, terutama bagian percakapannya dengan Sania lima hari lalu.

Well, sebelum menyerahkan gugatan cerainya terhadap Keira, Ghidan sempat menemui Sania yang juga merupakan kuasa hukumnya.

"*This is the right time to divorce her*. Kenapa lo gak mau?" tanya Sania tak habis pikir. "Lo masih berniat menghancurkan dia kan?"

Ghidan menggeleng.

"Kenapa? Lo malah masuk perangkap dia?"

"I love her."

"Seriously, Ghidan? You still love that bitch after what she has done to you?"

"I try to understand her. And she deserves to get second chance."

Sania tertawa masam. Seperti Ghidan, Sania mengaku punya alasan masuk akal kenapa sangat membenci Keira. Keira sering menyepelekannya. Dan keegoisannya kerap kali membuat Sania muak. Puncaknya adalah dua tahunan lalu, Sania mengaku kalau Keira yang kegatalan merebut pacarnya, padahal perempuan itu sendiri sudah bersuami.

Bukannya merasa bersalah, Keira malah dengan enteng mengatakan kalau bukan salahnya jika pacar Sania menyukainya. Keira juga merendahkan Sania dengan mengatakan kalau lelaki itu bahkan tidak suka Sania. Selama ini, Ghidan lebih banyak mendengar dari Sania. Kemudian, beberapa minggu lalu ketika hubungannya dengan Keira membaik, Ghidan sempat menanyakan pada Keira.

Dia hanya menjawab dengan satu kalimat, *"She started it first!"*

Tanpa menjelaskan apa-apa lebih lanjut karena dia lebih tertarik untuk mengajak Ghidan berciuman. Entah memang begitu kenyataannya, atau Keira yang tidak pernah merasa bersalah itu memberikan tuduhan terhadap orang lain.

"*She doesn't deserve to get second chance."* Sania menekankan. Kebenciannya terhadap Keira tidak bisa lenyap begitu saja. Rencana yang dia susun rapi untuk berkonpirasi menghancurkan Keira tidak boleh berhenti di

sini. Jadi, dengan sangat terpaksa, dia mengeluarkan kartu AS yang dia miliki.

"Lo tau apa yang sebenarnya terjadi saat berpikir dia selingkuh dengan mantan pacar gue?"

"..."

"My ex is a doctor. An ob.gyn. Keira sengaja deketin dia buat gugurin kandungannya. My ex sendiri yang bilang begitu ke gue. Keira *was pregnant*, entah anak siapa. Yang jelas, dia membuang janinnya sendiri. *I bet you don't know anything about this, right?"*

Ghidan terdiam. Ucapan Sania cukup keterlaluan. Dan terlalu mengejutkan untuk dia telan bulat-bulat. Mana mungkin dia suka mendengar hal yang tidak mau dia dengar? Ayolah, baru saja kemarin dia merasakan kalau rumah tangganya dengan Keira akan sesuai dengan yang dia impikan. Mereka jatuh cinta terhadap satu sama lainnya.

"Gue sengaja baru ngasih tahu lo sekarang karena bagimanapun, *Keira was my friend.* Gue khawatir lo melakukan hal yang keterlaluan ke dia. Makanya gue simpen. But, look at you right now," ucap Sania dengan suara gregetannya. "Kalaupun lo gak percaya, gue punya bukti dokumen kalau dia aborsi, bahkan video dia bolak-balik ke sana!" lanjut Sania lagi.

"Can you shut up?"

Sania tersenyum miring. "*Well*, karena dia gak pernah kasih tahu elo, gue yakin itu bukan anak lo. Hebat ya Keira, bisa menutup-nutupi kegilaannya seama ini. *That's why, a slut like her doesn't deserve a second chance."*

"*Shut the fuck up,* Sania!"

Rencana Ghidan yang ingin membatalkan surat kuasanya untuk menceraikan Keira tidak jadi dia lakukan. Dia terdistraksi dengan fakta-fakta gila tentang Keira yang baru dibeberkan Sania, dan bisa perempuan itu buktikan.

Istrinya itu sinting. Ghidan sampai tak paham lagi. Dia mendadak mati rasa. Bahkan tidak dapat mengamuk saat mendapati Keira di hadapannya. Dia khawatir kalau dia terlalu banyak berbicara dan mendengarkan suara perempuan itu, dia akan terjebak sekali lagi dan dengan rela memaafkannya. Bahkan disaat Keira menjadi pembunuh sekalipun.

***

Hari ini merupakan jadwal sidang pertama. Tentu saja Keira tidak hadir. Hanya ada Diana, satu-satunya orang yang menjadi kuasa hukumnya. Sementara Ghidan memiliki lima kuasa hukum hanya untuk masalah sesepele ini. Tidak ada perebutan apa-apa dalam sidang cerai mereka.

Sidang dengan jadwal mediasi itu sudah selesai. Diana bahkan menegur Ghidan saat pria itu sudah dekat dengan mobilnya.

"Gue pikir lo gak bakal punya waktu buat hadir."

Ghidan hanya tersenyum sebagai sapaan baliknya untuk Diana. "Bukannya harus hadir ?"

"Duh, *lawyer* lo sebanyak itu, mana keren-keren lagi tuh nama. Gampang lah, gak perlu hadir juga sama aja. Paling dua minggu."

"Oh," respon Ghidan. "Cepat juga."

"Kalian sama-sama satuju buat cerai. Keira bahkan maksa gue buat lebih cepat. Gak paham deh, buru-buru amat," balas Diana. "Padahal waktu Keira minta gue batalin gugatan cerainya, gue pikir kalian bakalan terus damai-damai aja. Tapi, ternyata malah elo yang sekarang gugat duluan."

"Gimana? Gugatan apa?"

"Masa lo gak tau?" tanya Diana bingung. "Kalau gak salah Januari, dua tahun lalu. Keira bilang, pernikahan kalian udah berakhir. Kalau lanjut, cuma bakal sama-sama melukai dan jadinya toxic. Gugatannya udah dikirim ke pengadilan, baru dua hari, Keira langsung minta cabut. Gue juga gak paham dia kenapa."

"Oh..." Ghidan membasahi bibirnya yang terasa kering.

Diana hanya tersenyum. "Yaudah, gue duluan ya, Ghi. See you," lanjut perempuan itu. Dia kemudian melanjutkan langkah ke mobilnya yang terparkir tidak jauh dari mobil Ghidan.

Sementara Mang Jamal yang sejak tadi berdiri di hadapan Ghidan membukakan pintu belakang untuknya. Mang Jamal tidak berbicara apa-apa, dia lalu masuk ke bangku kemudi dan mulai mengendarai mobil.

Satu-satunya suara yang memenuhi mobil itu hanyalah suara radio yang menjelaskan suasana ibukota. Sampai akhirnya, Mang Jamal berdehem. "Bapak benar-benar gak ingat?"

"Apa?"

"Waktu Mbak Keira bilang kalau kalian lebih baik berpisah."

"..."

Mang Jamal sepertinya mendengar percakapannya dengan Diana tadi. Dengan begitu hati-hari, dia berupaya mengatakan sesuatu.

"Bapak mabuk, tapi saya masih ingat karena saya yang mengantar bapak ke rumah. Mbak Keira waktu itu juga baru sampai di rumah."

"Terus?"

"Terus kalian ribut. Dan Mbak Keira menawarkan buat pisah, katanya kalian bakal lebih tenang kalau gak sama-sama lagi. Tapi..."

"Tapi gimana, Mang?" Ghidan mulai gregetan sendiri.

"Bapak malah berlutut dan meminta Mbak Keira buat nggak meninggalkan bapak..."

"..."

"Dan bapak juga ngomong kalau gak akan bisa melepaskan Mbak Keira..."

Kepala Ghidan terasa berat. Dia mencoba mengingat apa yang terjadi saat itu, waktu itu dia memang mabuk berat. Namun, ada satu kalimat yang tertanam jauh di kepalanya.

"Don't leave me, Keira. I will die if you do that..."

Lucu sekali. Pada kenyataannya, malah Ghidan yang begitu tega meninggalkannya.

***

Ghidan tidak tahu apa yang membuatnya memilih pulang ke rumah, dan langsung masuk ke kamar Keira setelah tidak sengaja bertemu Danu di *coffee shop* dekat kantornya. Pria itu sama sekali tidak ramah, namun dia memberitahu Ghidan sesuatu yang penting. Keira dalam bahaya, mobilnya bahkan dirusak oleh entah siapa, sampai sekarang pun masih di bengkel. Dia juga mendapatkan paket berisikan tikus mati, dengan tulisan, "*you are next.*"

Danu sempat-sempatnya melirik sinis ke arah Ghidan yang tidak tahu apa-apa, dan Ghidan tidak punya waktu untuk tonjok-tonjokan dengan pria itu. Yang Ghidan pikirkan hanya apa yang direncanakan Keira sebenarnya. Makanya dia mencari petunjuk lanjutan di dalam kamar Keira. Serbuk kayu akibat bor kemarin malam sudah dibersihkan, namun pintunya masih rusak dan mudah masuk ke sana.

Berpuluh menit dia menghabiskan waktu untuk mengecek sela-sela kamar Keira. Lebih teliti dari yang dilakukannya sebelumnya, namun dalam suasana yang lebih menegangkan. Dia bahkan merusak brankas yang terkunci rapat di dalam kamar Keira, hanya untuk menemukan sebuah surat. Gilanya, di depannya tertulis.

"To Ghidan."

Apa-apaan ini?

Buru-buru Ghidan menyobek stempelnya untuk melihat isi di dalamnya. Itu ditulis menggunakan tulisan tangan acak-acakan dan lumayan panjang. Bukan Keira sekali.

'Hi, G.

I am not sure you will find this letter or not, but I wish you will. At least, one month after I am gone, and we already become ex wife and ex husband.

I actually don't want to make this letter, it's kinda ehw and I am actually feeling cringe while writing this. I still did because you deserve some explanations.

First of all, I will dissappear all of sudden. Don't worry, I am fine. Mungkin bakal ada berita yang nggak-nggak tentang aku, seperti mayat aku ditemukan misalnya. Makanya aku meletakkan polis asuransi di tempat yang gampang ditemukan. Kamu sudah banyak uang, jadi aku titip itu buat Arsen. Semoga kamu amanah.

Tapi, serius. Sebenarnya aku baik-baik aja. *I need to do that because some people want to kill me. These people are powerful enough to do that, anyway.*

Second, *I am happy in somewhere country with a new identity.* Seperti yang pernah aku kasih tahu, aku selalu ingin memulai diri yang lain dari awal. *And I just got my best chance. That's why you don't need to worry.*

Well, to be honest, ketika aku tahu dari Sania kalau kamu sudah tahu apa yang telah aku lakukan, aku ketakutan. *I was afraid that you will kill me. I know, what I've done is unforgiveable,* aku juga gak paham kenapa aku merahasiakannya dari kamu*. I was dying to forget about this and pretending it never happened. But it happened.* Itu adalah kenyataan yang harus aku coba terima. *I was so sure it was much better you never knew about it.*

I am sorry.

Namun, kalaupun kamu masih marah karena memang berhak merasa begitu, semoga kamu segera menemukan cara buat bahagia dan sakit hati kamu bisa sembuh.

Aku paham kalau isi surat ini terlalu nekat. *Sometimes, I though that you are the one who planned to kill me.* Namun

setelah aku pikir-pikir, kamu bukan orang seperti itu. *You are not a killer, you are someone I used to choose to get married with when I trust nobody. I am sure you still the kind person you are.*

I am sorry you are not happy with (coretan).

I am glad to know you since the very beginning, anyway.

Last, this is my goodbye.

Like what Yann Martel said, in the end, the whole of life becomes an act of letting go, but what always hurts the most is not taking a moment to say goodbye.

That's why I take this moment to say goodbye to you.

Goodbye, Ghidan.'

END atau TBC nih?

you might forget, tapi waktu Keira lagi nyebel2innya, dia pernah bilang gini, "lo bakal baik2 aja kok tanpa gue. Gue juga bakal begitu, lo gak usah takut."

Keak aslinya Keira dua tahun lalu tuh udah bener banget buat pisah karena sama2 lagi gak sehat, cuma si anying nahan eh begitulah jadinya.

Oke, jangan bahas soal 'kapan update' kalau vote dari chapter 50 sampai yang ini belum sampai 7,5K ya :(inget ada 4 chapter wkwkwk.

See you.

55. The Blues in Our Marriage

Semuanya bermula dari sesuatu yang sederhana, Ghidan jatuh cinta pada Keira. Dan ketika dia memiliki kesempatan untuk bersama dengan perempuan itu, dia hanya ingin menjadi pantas untuknya.

Ghidan tak mau Keira meninggalkannya hanya karena dia tak pantas. Dia khawatir Keira akan mendengar perkataan ayahnya untuk menendangnya. Dia takut menjadi sumber ketidakbahagiaan Keira ketika Keira menjadi sumber kebahagiaannya. Perasaan yang dia rasakan dan dia terima memang bukanlah hal yang adil sejak awal.

Maka dari itu, Ghidan melakukan segala cara agar menjadi pantas. Dia mempertaruhkan banyak hal, dia berusaha mati-matian, dia bahkan bersedia kehilangan dirinya sendiri. Dan ketika dia sudah berada di titik yang dia pikir pantas, rupanya dari sanalah segala ketidakbahagiaan dirinya dan Keira bermula.

Bukan hanya Keira yang berubah, tapi Ghidan juga. Bukan sifat buruk Keira yang mengubahnya, namun obsesinya yang tidak mengenal batas. Mungkin Ghidan sempat menjual jiwanya kepada iblis demi obsesinya, makanya dia berubah orang lain yang bahkan tidak lagi dikenalnya.

Dia lupa kalau segalanya dia lakukan demi Keira. Namun pada akhirnya, dia malah mempertaruhkan segala kebahagiaan yang ia impikan bersama Keira. Makanya pada akhirnya, dia tetap merasa tidak bahagia.

Bukankah dia bodoh sekali?

"Pak."

Pukul dua malam lewat beberapa menit, Ghidan mendengok sedikit ke belakang demi menyapa balik Bi Eni yang tumben-tumbenan belum tidur. Perempuan itu mengenakan mukena, mungkin baru selesai sholat malam.

"Boleh saya duduk di sini?" tanyanya kemudian.

Ghidan mengangguk. Perempuan yang lebih tua itu duduk di kursi kosong lainnya yang ada di meja makan, menemani Ghidan yang beberapa hari terakhir tiap malamnya duduk merenung sendirian di sini.

"Bapak lagi khawatir ya sama Mbak Keira?" tanyanya hati-hati. Perempuan paruh baya itu tidak perlu menunggu jawaban Ghidan, dia lebih dulu melanjutkan. "Saya yakin Mbak Keira lagi baik-baik aja dan juga mengkhawatirkan Bapak."

Ghidan masih diam. Beberapa hari terakhir merupakan hari yang panjang baginya. Bukan hanya persoalan surat dari Keira yang dia baca lebih awal. Namun, juga hal lain yang membuatnya hampir gila karena rasa bersalah.

Tiga hari lalu, Sheryl memberikannya catatan psikiatrik dan juga beberapa rekaman konsultasi Keira dengan psikiaternya. Sheryl mendapatkannya secara illegal, tentu saja dengan membayar perawat yang bekerja dengan Dokter Heru. Selalu ada celah tiap kali uang berbicara. Dia mendapatkan informasi dari Bimbie mengenai psikiater yang beberapa kali Keira kunjungi. Untuk urusan begini, Sheryl sudah sangat terbiasa.

Perempuan itu juga secara sadar telah melanggar privasi Keira. Dia kemudian memberikan Ghidan pilihan untuk mendengarkan dan mencaritahu apa yang terjadi pada Keira, atau melupakan semuanya yang berakhir dengan berbagai macam konsekuensi.

"Bukankah lo mau memulai dari awal? You tell me you like Aruna. She is kind, gue juga setuju lo sama dia."

"..."

"Atau lo mulai sadar kalau lo suka Aruna karena dia mengingatkan lo pada Keira waktu awal lo jatuh cinta sama dia?"

"Ryl."

"Ghidan, lo udah terlalu lama denial," balas Sheryl menekankan. "Gue sejak awal mendukung apapun keputusan lo, karena lo sudah cukup dewasa untuk tahu apa yang terbaik buat hidup lo. Keira is gone, you can be happy now. Bukankah selama ini lo berpikir Keira lah yang membuat lo gak bahagia? Dan cuma Aruna yang bisa bikin lo bahagia?"

Ghidan menggeleng.

"Lo udah sadar kalau cuma elo yang bisa dan bertanggungjawab untuk membuat lo bahagia?"

Cukup banyak kalimat dari Sheryl yang mengkonfrontasinya sampai dia terdiam. Namun, itu semua bukan apa-apa saat dia memutuskan untuk mendengar apa yang terjadi pada Keira sejak dua setengah tahun lalu.

"I know it was hard for you waktu mendengar kalau Keira pernah hamil lagi dan menggugurkannya sedangkan lo gak

tau apa-apa. She tried to tell you, tapi lo terlalu sibuk sampai gak punya waktu."

Sheryl memulai rekaman yang sudah dia pindahkan ke ponselnya yang mengeluarkan suara Keira. "He changed," perempuan itu memulai dengan deru napas yang berat, entah apa percakapan awalnya. Yang jelas dimulai di sana. "I tried to tell him, but he didn't have enough time to talk to me. Ini bukan sesuatu yang bisa dikatakan selama semenit-dua menit, it was hard to tell."

"Sampai akhirnya, aku lihat dia lagi bersenang-senang sama pelacur. Well, memang ada rekan-rekan bisnisnya juga. I don't think I am jealous. Mungkin itu what-so-called bussiness entertainment or something. My father is a bussinessman as well, dia juga sering kayak gitu sejak aku kecil. Tapi, entah kenapa, saat itu, aku jadi sadar kalau dia sudah punya dunia baru yang nggak ada aku di dalamnya." Terdengar suara cekatan setelahnya.

Demi Tuhan, Ghidan hanya sanggup mendengar sampai disitu. Semuanya menjadi masuk akal, dan segala kejahatan Keira entah kenapa bisa begitu saja Ghidan terima.

Namun, suara Keira disertai deru napas menyakitkan itu masih terdengar.

"Lalu, aku memutuskan buat aborsi tanpa berpikir lebih lanjut. Padahal, aku tahu kalau janinnya masih ada kemungkinan berkembang dengan baik. It was only 8 weeks, and I decided to kill it because I only thought about myself."

"It's okay. You did that because of medical reason. Kalaupun kamu tidak menggugurkannya, janin itu kemungkinan tidak selamat atau kamu akan mengalami abortus spontan."

"I did that without my husband's consent. Itu salah satu syarat pentingnya."

"You just need to tell him right now."

"I can't," bisiknya. "Because it's already too late and it will only hurt him more."

Rekaman pertama yang berlangsung belasan menit itu selesai sampai disitu. Mata Ghidan masih terlalu nanar memandang ke arah handphone Sheryl yang tergeletak di atas meja. Sementara Sheryl melanjutkan kata-katanya.

"Gue tahu ini terlalu mengejutkan buat lo. Rekaman lainnya masih banyak, tapi setelah hari itu, Keira gak pernah lagi membahas mengenai janinnya maupun elo. Dia hanya fokus dengan segala kesibukannya dengan pekerjaannya dan meminta obat tidur. She decided her way to survive, mungkin caranya keliru, dan entah secara sadar atau nggak, dia jadi menyakiti orang di sekitarnya termasuk elo."

"..."

"Gue tahu lo terluka juga, Ghi. Your feeling about everything are valid. Lo berhak membenci Keira dan meninggalkan Keira. Satu-satunya yang salah adalah mempertahankan Keira cuma buat menyakitinya."

"..."

"Ether you or her deserve to be happy."

Tidak, dalam hal ini, Ghidan yakin kalau hanya Keira yang pantas bahagia.

Sementara dirinya sama sekali tidak pantas lagi. Mungkin memang takdirnya untuk menderita sampai mati. Apalagi

mengingat kebajingan apa saja yang dia perbuat demi menyakiti Keira, Ghidan sama sekali tidak dapat memaafkan dirinya sendiri. Ah, dia bahkan merasa pantas saat Bimbie menonjoknya kemarin siang.

Kini, fokusnya kembali pada Bi Eni yang duduk di dekatnya, perempuan paruh baya itu nampaknya juga tidak bisa tidur, makanya dia memilih menemani Ghidan yang tiap malamnya berupaya mempertahankan kewarasan makanya selalu pulang ke rumah ini.

"Pak..."

"Tiap kali Mbak Keira menghilang tiba-tiba, saya selalu menghubungi Bapak, karena saya tahu Bapak sedang bersama Mbak Keira atau tahu dia ada di mana."

"..."

Bi Eni meneguk salivanya kesusahan.

"Atau Bapak akan berusaha mencari dia kemana saja diap pergi," lanjutnya pelan. "Dari kecil, dia memang suka bersembunyi, dan marah-marah kalau saya cari, apalagi kalau berhasil ketemu. Katanya, saya melanggar privasinya."

"Pernah dulu waktu baru tamat sekolah, dan mami-papinya sering bertengkar hebat, dia cerita ke saya kalau gak percaya cinta, apalagi pernikahan. Dia mau hidup sendirian penuh kebebasan sampai mati."

"Makanya waktu Mbak Keira dan Bapak mengunjungi rumah saya di kampung, saya sedikit gak percaya. Apalagi waktu dia mengundang saya ke pernikahannya, saya kaget Mbak Keira mau menikah. Tapi, saya senang sekali karena dia

menemukan laki-laki yang mau hidup dengannya dalam waktu yang lama."

"..."

"Mbak Keira mungkin gak pernah bilang apa-apa ke bapak, tapi dia sayang sama bapak. Karena kalau nggak begitu, dia gak akan mau menikah dan mempercayakan hidupnya kepada Bapak."

"Mbak Keira sayang sama Bapak, saya tahu bapak butuh mendengarkan hal ini."

Ghidan tidak tahu apa yang terjadi padanya sampai dia tidak bisa menahan airmatanya. Dia selalu berhasil menyembunyikan tangisnya di depan semua orang, tapi tidak kali ini. Rasanya sesak sekali sampai ia kehilangan segala pertahannya, bahkan tidak peduli dengan tetek bengek mengenai tangis yang dia percayai tidak pantas dilakukan laki-laki.

Dia menangis sejadi-jadinya malam itu, seperti anak kecil yang kehilangan ibunya di supermarket besar. Dan Bi Eni berbaik hati memberinya pelukan sebagai ganti dari pelukan Sang Ibu, membuatnya sadar kalau dia adalah anak malang yang sudah lama tidak merasakan kasih sayang siapa-siapa.

Ghidan masih merengek sampai Bi Eni yang memeluknya ikutan menangis, mungkin mengkasihaninya yang tampak sangat menyedihkan. Bi Eni sampai mempuk-puk pelan punggungnya pelan dan beberkali membisikkan permintaan agar dia bisa bersabar.

Sewaktu menikahi Keira, Ghidan hanya berekspektasi mengenai kebahagiaannya saja. Dia tidak pernah berpikir akan datang hari di mana hari-hari dalam pernikahannya

menjadi berat. Mencintai Keira tidak lagi semudah pada mulanya.

Katanya, pernikahan seperti tanaman yang harus disiram setiap hari dan jangan sampai dibiarkan mati. Ghidan dan Keira terlalu sibuk sendiri sampai tidak punya waktu untuk menjaga tanaman mereka, sampai-sampai itu layu, dan terbiarkan mati.

"Bi, Keira akan baik-baik saja, kan?" dia bertanya lagi pada Bi Eni disela isak tangisnya. "Dia akan bahagia dengan dunianya yang baru, kan?"

"Ya," balas Bi Eni pelan.

Sementara Ghidan belum selesai dengan tangisnya.

Namun dia tahu, mungkin ini adalah akhir yang terbaik bagi dia maupun Keira.

Walau pada mulanya, mereka berpikir akan bersama untuk selamanya.

END

*Tentang Karyakarsa
Dikarenakan banyak yang bingung, ini penjelasannya ya (ini beneran karena gak dikit yang nanya).
1. Chapter Marriage Blues yang di-post di Karyakarsa itu bukan chapter lanjutan dari yang di Wattpad. TAPI, ekslusif special Chapter. Ada cerita masa depan Ghidan dan Keira setelah di Wattpad ending.
Ada special Ghidan's POV.
Ada cerita masa kuliah Ghidan dan Keira dulu.
Ada yang happy2 aja.
2. Yang paketan itu hanya berlaku tiga puluh hari akses (emang aturan dari platformnya begitu, w sih maunya bisa

akses selamanya juga). Setelah tigapuluh hari, gak bisa akses lagi. Beda dengan yang satuan, itu bisa selamanya.
3. Kamu bisa baca di karyakarsa TANPA mendownload aplikasinya karena bisa diakses lewat web-browser seperi Mozila, Chrome, Safari.
4. Misal terjadi masalah teknis misal udah purchase tapi gak bisa akses, dm IG @karyakarsa_id atau email mereka, they will help, karena akupun tak paham gaesss.
Terakhir, terima kasih ya bagi yang sudah mendukung cerita ini, baik ampe yang rela mengeluarkan pundi2 rupiahnya buat the exlusive chapter di karyakrsa atau yang selama ini beneran memberikan dukungan nyata berupa vote dan komen.

All the reasons why their marriage becomes blues(?). Imo, masalahnya bukan cuma sekadar komunikasi yang kalau ngomong baik-baik, ya kelar. Well, yang namanya manusia itu punya ego, menurunkan ego juga gak gampang. Dan tentu banyak faktor-faktor lain kenapa rumah tangga mereka jadi gak baik-baik aja.

Katanya you and your partnert need 100 to makes a relationship works, gak selamanya kalian berdua bisa kasih 50:50, kadang harus ngalah dan kasih 90 saat pasangan cuma bisa kasih 10, dan berlaku juga sebaliknya.

Di cerita ini, saat dua tahun lalu itu, baik Keira maupun Ghidan cuma mampu kasih 10:10, dan the sparksnya lagi ilang, sama2 burn-out pula. Terus, ada masalah dengan diri mereka sendiri. They both are wrong and right at the same times. Gak bakal kelar dengan nyalah2in si A atau si B.

See you.

Closure 3 : To Let Go

Itu merupakan perbuatan tidak tahu malu apabila Ghidan masih mengejar Keira.

Perempuan itu sudah sangat menderita atas segala akibat dari hubungan penuh racun yang terjadi dalam pernikahan mereka. Keira tidak bahagia. Ketika perempuan itu memutuskan untuk pergi dan memulai hidup baru demi kebahagiaannya, bukankah Ghidan seharusnya membiarkannya?

He has to let her go. Keira pantas untuk bahagia, dan memilih apapun jalan hidupnya yang mengantarkannya pada kebahagiaan. Namun, bukankah itu juga berlaku untuk Ghidan?

Kata Keira, Ghidan juga pantas bahagia.

Maka dari itu, ketika hidupnya dihantui ketidaktenangan karena terus-menerus menduga-duga keadaan Keira, Ghidan memutuskan untuk melakukan sesuatu. Setelah tahu apa yang telah dialami Keira, mana mungkin Ghidan percaya kalau perempuan itu baik-baik saja sebagaimana isi suratnya.

Ghidan mulai dari meminta bantuan Marco yang memiliki banyak koneksi di pemerintahan maupun undrground bussiness yang bisa melakukan apapun termasuk melacak siapa saja yang mencoba mencelakai Keira. Hubungan Marco dan Keira memang buruk. Namun, untuk hal-hal seperti ini, tidak ada yang bisa lebih membantu Ghidan dibandingkan orang seperti Marco.

Sayang sekali, baik data imigrasi maupun maskapai penerbangan, tidak satupun yang mencatatkan nama lengkap Keira dalam perjalanannya. Keberadaannya nyaris tidak mudah terlacak oleh mereka, bahkan dengan antek-antek Marco sekalipun.

"Ada beberapa kemungkinan, Keira udah mati, diculik terus disekap di suatu tempat, atau pindah kota melalui jalan darat." Bagitu informasi yang keluar dengan enteng dari mulut Marco setelah seminggu semenjak menghilangnya Keira. "Calm, Bro, yang kayak Keira biasanya matinya susah," lanjut Marco tidak kalah santai dari sebelumnya.

Well, suasana hati Ghidan sedang tidak bisa diajak bercanda untuk mentertawakan hal barusan.

Marco berdehem, dia kemudian melanjutkan kesimpulan yang dia dapatkan dari koneksi ataupun bawahannya. "Tangan kanan Warisman Sanjaya juga mastiin kalau mereka belum sampai membunuh Keira, karena udah keburu kehilangan jejak duluan, dan emang dari awal gak pengen-pengen banget dibikin mati, kecuali kalau makin keras kepala. Tapi kan, dia mundur."

Ghidan menyimak, membuat Marco melanjutkan.

"Keira itu rese, lo tahu sendiri dia gimana. Mungkin dia punya banyak musuh-musuh lain yang gak kita ketahui? Atau dia emang udah seniat itu buat melarikan diri."

"Dia memang seniat itu buat melarikan diri," balas Ghidan mengulangi sekaligus menekankan dugaan Marco barusan.

Marco berdecak, dia sampai di titik lelah sempat ribut dengan Ghidan karena menanyakan maksud pria itu masih mengejar dan mencari tahu keberadaan Keira. Awalnya, Marco berpikir kalau Ghidan berniat semakin menyakitinya,

makanya tidak membiarkan dia menghilang begitu saja. Namun rupanya tidak sesederhana itu, akhir dari segala dendamnya merupakan sesuatu kebodohan yang membuat Marco ingin tertawa sekeras-kerasnya. Walau hal seperti ini juga sempat diduganya, Ghidan memang lemah jika sudah berurusan dengan perasaan.

"Surat dia, apa aja isinya?" Marco bertanya lagi. Dia pernah meminta untuk membacanya langsung berhari-hari lalu, tetapi Ghidan tidak mengizinkannya. Menurutnya, itu khusus untuknya yang berarti hanya dia yang boleh tahu. "Mungkin ada clue disitu."

"I lately thought about something."

"What?"

"New identity. Mungkin Keira bikin identitas baru. Itu juga tersirat dalam suratnya."

Mendengar itu, Marco mendengkus kesal. "Gue bilang juga apa, seharusnya gue baca tuh surat dari awal!"

"Sorry."

"Yaudah, ntar gue kabarin lagi."

***

Jerry. Pria itu merupakan nama yang diberikan oleh Marco, yang dari latar belakangnya berkemungkinan besar banyak membantu dalam menghilangkan jejak Keira, termasuk membuatkannya idenitas baru.

Sebenarnya orang seperti Keira memiliki banyak akses untuk membuat identitas baru, seperti halnya saudara ayahnya yang merupakan menteri atau petinggi di

pemerintahan. Namun, orang-orang itu tidak tahu apa-apa, termasuk ayah kandung Keira sendiri yang menganggap hilangnya Keira hanya hal biasa.

"Jerry ini mantan selingkuhan Keira yang sempat pengen lo temuin waktu itu. Masih ingat, kan?"

Mana mungkin Ghidan bisa lupa, toh Jerry sempat menjadi alasan salah satu patah hati terbesar dalam hidupnya.

"Awalnya gue menduga kalau Keira dan Jerry memutuskan buat melarikan diri bersama. Yang biasalah, namanya orang selingkuh. Tapi ternyata Jerry masih di Indo. Lo mau temuin dia?"

Ghidan mengangguk. Tentu saja dia mau menemui Jerry. Itu juga sudah menjadi keharusan, apalagi menurut informasi dari antek-antek Marco, Jerry merupakan salah satu orang yang ditemui Keira sebelum hari dia diduga menghilang. Itu juga didapatkan dari CCTV di gedung apartemen Jerry.

"Gue gak nyangka kalau mereka masih juga berhubungan sampai sekarang."

Barkat alamat dari Marco, Ghidan menghampiri Jerry yang baru pulang kantor. Mendapati Ghidan, Jerry tentu mengabaikannya, berniat menghindar, makanya Ghidan sampai memaksa agar pria itu bersedia berbicara sebentar dengannya. Sebanyak apapun Ghidan memohon dan menawarkannya hal-hal yang seharusnya menarik, Jerry tetap tidak memberikan informasi apa-apa. Dia mengaku tidak tahu menahu mengenai Keira, walau ekspresi wajahnya menyatakan sebaliknya.

"Aren't you her husband? Lo seharusnya lebih tahu di mana Keira sekarang..." ucapnya kalem. "Ah, Her ex-husband, I mean. Lo bukan siapa-siap dia lagi," lanjutnya dengan nada

mengejek yang membuat tangan kanan Ghidan mengepal kuat.

Setelah itu, Jerry tidak mengindahkan eksistensi pria yang mengajaknya bicara, segera beranjak dari hadapan Ghidan, masuk ke mobilnya dan meningalkan pria itu dalam keheningannya sendirian.

Marco yang menyaksikan ini semua secara tak langsung tentu tidak terima dengan perlakuan sombong Jerry.

"Ya, yang beginian emang gak bakal mempan diomongin baik-baik," ucap Marco kesal. "Biar gue yang ngatasin semuanya."

*

Kalau Marco yang bertindak, apa yang dia lakukan pasti terkesan berlebihan. Ghidan hapal betul bagaimana berbahayanya seorang Marco. Namun, saat dia datang ke lokasi yang dikirimkan Marco, tetap saja dia tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan pria itu demi mendapatkan apa yang diinginkannya.

Marco menculik Jerry. Keadaannya sekarang sangat memprihatinkan. Kedua tangannya diikat menggantung ke atas, kakinya menjinjit, wajahnya babak belur dan kaos yang ia kenakan basah terkena keringat bercampur darah.

"Gue paham lo terlatih untuk menjaga rahasia, apalagi rahasia negara. Tapi, apa lo yakin mau kehilangan nyawa cuma demi seorang Keira?" tanya Marco sambil mencengkram rahang jerry yang memerah.

Jerry malah menyengir. Kegiatannya yang berikutnya cukup cari mati karena nekat meludahi Marco. Menyaksikan itu semua membuat Ghidan dapat memprediksi apa yang akan

dibalas Marco selanjutnya. Buru-buru pria itu melangkah maju, dan mengajak Marco berbicara dengannya sebentar.

"Kenapa? Lo mau mukulin dia juga gak?" Marco malah menawarkan. "Nih curut yang udah macem-macemin bini lo!"

Tentu saja Ghidan mau. Dia sudah ingin sekali memukul Jerry sejak dulu sekali. Dan sekarang merupakan kesempatan yang sempurna untuk melampiaskan segala kekesalannya, termasuk saat Jerry malah mengejeknya ketika dia mengajak berbicara baik-baik.

"Ini urusan gue sama dia," ucap Ghidan kalem. Dia meminta Marco tenang dan diam di sana, biar dia yang menghadapi Jerry karena bagaimanapun, ini urusannya.

Ghidan mendekati Jerry yang keadaannya tidak berdaya. Berapa orang yang Marco gunakan sampai berhasil menculik dan menghajar Jerry sampai keadaannya seperti ini? Meskipun begitu, Jerry masih terlalu berani untuk menatap mata siapa saja di dalam ruangan ini, layaknya dia tidak memiliki ketakutan apa-apa, bahkan kalau harus mati sia-sia di tangan mereka sekalipun.

"Lo mau tahu udah sejauh apa gue sama Keira?" tanya Jerry yang malah makin memancing amarahnya.

Sedetik...dua detik...tiga detik...

Ghidan menghembuskan napas beratnya. Dia menggeleng singkat, membuat Jerry menyeringai, ingin merendahkannya lagi. Namun yang dilakukan Ghidan selanjutnya tidak diduga oleh seorangpun yang terkurung di ruangan tidak terurus itu, terutama Marco.

Pria itu duduk bersimpuh. Dia berlutut. Di hadapan Jerry yang seketika kehilangan seringainya. Berikut Marco yang mengutuk perbuatan tidak masuk akalnya.

"Please, I just need to know where she is."

"Buat apa? Buat lo hancurin lagi? Belum puas dengan apa yang lo lakuin selama ini?"

Ghidan diam, membuat Marco yang berteriak dari belakang untuk mencelah Jerry. "Gak usah banyak bacot lo bangsat!"

"I really beg you this time," lanjut Ghidan lagi terhadap Jerry.

Jerry masih menggunakan nada sinisnya.

"So, what will you do if you find her?"

Ghidan menegak salivanya. Dia tidak melihat ke arah mata Jerry saat mengatakan.

"I just want to make sure that she is fine."

"..."

"I promise I won't touch, gue bahkan gak bakal menemui dia."

Jerry menggeram, setelah beberapa tawar menawar antara dirinya dengan Ghidan di tengah kondisinya yang tidak menguntungkan ini, pria itu akhirnya menyerah juga.

"Ameera Yakob," ucapnya. "It's her new name."

Mendengar nama itu, Marco malah tertawa keras di belakang. "Anjing, dapet ide dari mana tuh nama?"

***

Ghidan serius dengan apa yang dia janjikan terhadap Jerry. Dia tidak akan menemui Keira, apalagi menyentuhnya meskipun dia tahu perempuan itu berada di mana. Seperti yang dia katakan, Ghidan hanya ingin memastikan kalau Keira baik-baik saja.

Dan benar, Keira baik-baik saja, sesuatu yang membuat Ghidan akhirnya bisa juga merasa lega. Meskipun beberapa hal dalam dirinya merasa marah melihat gerak-gerik perjalanan Keira yang terkesan agresif dan tidak pikir panjang. Apalagi saat Keira memutuskan untuk pindah ke Pakistan, negara yang belum pernah perempuan itu kunjungi bahkan tidak tahu seluk beluknya sebelumnya. Keira pergi ke negara antah berantah dan rawan konflik menggunakan identitas palsu. Bukankah itu bodoh dan gegabah?

Namun, perempuan itu baik-baik saja, itu yang paling penting, Ghidan juga harus mempercayai kalau Keira jauh lebih hebat dan luar biasa dari yang ia duga, perempuan itu pasti bisa bertahan sebagaimana yang dilakukannya selama ini. Maka dari itu, tidak ada yang bisa Ghidan lakukan lagi selain belajar mengiklaskan kalau Keira sudah memiliki hidup dan dunia baru di mana tidak ada Ghidan lagi di dalamnya.

Sebagaimana Keira yang belajar melepaskan segala hal dari masa lalunya, Ghidan juga harus berusaha merelakan Keira. Bukankah dia juga sudah mempersiapkan ini bahkan sejak memutuskan untuk mengirimkan gugatan cerai? Ayolah, dia yang memulai kekacauan ini lebih dulu!

Ghidan paham betul kalau dia harus sesegera mungkin menghentikan kegiatannya yang diam-diam masih mengawasi Keira, walau hanya untuk sekadar tahu dia berada di mana.

Apabila Keira sampai tahu kalau Ghidan mengetahui keberadaan, bahkan mengawasinya, bisa-bisa kebencian perempuan itu terhadapnya makin menjadi. Memaafkan perbuatan-perbuatannya sebelum ini saja sudah mustahil, apalagi ditambah kenyataan kalau Ghidan belum juga bisa merelakannya di saat Keira menginginkan kebahagiaan.

Tiga bulan. Itu bukan waktu yang lama, sayangnya cukup lama bagi Ghidan yang harus menerima kalau tidak akan ada lagi Keira dalam hidupnya. Itu bukanlah hari-hari yang bisa dijalani dengan mudah, tapi tetap bisa dilewatinya. Tahu kenapa berat? Karena Ghidan melaluinya dengan banyak sekali penyesalan.

Banyak hal bisa Ghidan maklumi sejauh kepergiaan Keira, sayangnya semua itu terasa sia-sia saat Ghidan mendapatkan informasi kalau perempuan itu kecelakaan dan terjatuh di Bukit Murree dengan kondisi hampir tidak terselamatkan. Sekali lagi, dia bisa kehilangan Keira selamanya.

Baiklah, Ghidan akui kalau dia memang tahu lebih dulu sebelum Mami Keira menghubunginya, makanya dia bisa tiba lebih cepat dan terbang ke Punjab beberapa saat setelah operasi patah kakinya selesai. Dia juga yang meminta bantuan Embassy untuk sementara membantu urusan Keira mengenai persoaln rumah sakit. Tentu perempuan itu tidak tahu menahu mengenai Embassy sebelumnya, hanya disaat terdesak dan sangat membutuhkan saja dia baru terpikirkan mengenai itu.

Ghidan masuk ke ruang rawat Keira (atau pasien atas nama Ameera Yakob sebagaimana yang tercatat dalam paspornya) dengan suasana hati kesal bukan main. Kekesalannya menjadi saat melihat kondisi pasca operasi Keira. Kaki kananya di-gips, beberapa luka gores di tangan,

kaki dan bahunya, juga hidung yang masih membutuhkan alat pernapasan.

Entah kenapa, Ghidan berpikir kalau itu bukan hanya sekadar kecelakaan, mungkin Keira sengaja melompat untuk mengakhiri segala penderitaannya. Tentu saja Keira sudah cukup menderita. Memikirkan itu, berikut segala kegegabahan Keira membuat Ghidan marah.

Sayang sekali, melihat bagaimana mata perempuan itu perlahan terbuka dan cara dia memandang ke arahnya, Ghidan tidak dapat mengeluarkan kemarahannya sama sekali. Sebagaimana Keira yang membeku, dia juga ikut membeku, meskipun sebagian dari dirinya ingin segera memeluk perempuan itu erat-erat yang sayangnya tidak mungkin direalisasikannya.

"I am sorry."

Ghidan memang harus meminta maaf. Kali ini, permintamaafaannya untuk tiga hal.

Pertama, karena telah sangat jahat merencanakan untuk menghancurkan hidup Keira.

Kedua, karena telah membuat hidup Keira menderita.

Ketiga, karena malah menemuinya lagi di saat orang yang paling tidak ingin Keira temui adalah dirinya.

Keira memang berbicara tidak jelas dengannya, mungkin masih pengaruh obat bius, dia juga sempat menangis tiba-tiba. Setelah itu, dia menolak untuk berbicara dengannya. Dia tidak mau makan dan mengabaikannya tiap kali dia menawarkan minum. Ghidan pikir, penderitaan terbesarnya adalah ketika dia membaca surat dari Keira dan bagaimana dia tahu apa yang dialami Keira selama pernikahan mereka.

Namun melihat keadaan perempuan ini yang betulan tidak berdaya, tidak tenang dalam tidurnya, dan tampak makin menderita ketika melihat ke arah matanya membuat Ghidan mengenal rasa sakit dan sesak yang lebih parah dari yang dia rasakan sebelumnya.

Dia seharusnya keluar dari sini. Keberadaannya malah membuat kondisi Keira tidak mungkin membaik, yang ada malah sebaliknya.

"Kei, aku harus apa biar kamu mau makan?" tanya Ghidan untuk kesekian kalinya sembari mencoba menyuapi Keira dengan makanan yang disediakan rumah sakit.

Seperti puluhan empat jam sebelumnya, Keira masih menolak untuk menjawab pertanyaannya pun melihat ke arah matanya. Perempuan itu masih merenung diam saja dan melihat ke arah mana saja asal bukan Ghidan. Dia tahu bagaimana caranya membuat Ghidan makin tersiksa tanpa perlu melakukan sesuatu yang luar biasa.

Pria itu akhirnya berdiri. Dia meletakkan nampan berisikan makanan yang dia pegang kembali ke atas meja. Langkah kakinya berjalan keluar. Belum sempat dia mencapai pintu yang jaraknya tak jauh, langkahnya terhenti mendengar suara Keira yang begitu lugas.

"Mau kemana?!"

Ghidan tentu terkejut, dan berbalik ke arah Keira yang kali ini memandang ke arahnya.

"Ke luar sebentar, mau angkat telepon." Dia menunjuk ke arah handphone yang dia pegang. Langkahnya malah balik lagi ke tempat tidur Keira. "Kenapa? Haus? Ada yang sakit?"

Keira hanya menatap agak lama ke arahnya sebelum bertanya, "are you really real?"

Sekitar 30an jam, terhitung sejak kemarin siang Ghidan berada di ruangan ini, dan Keira sudah 5 kali menanyakan pertanyaan yang sama, dan selalu diabaikan oleh Ghidan karena... ya masa dia palsu? Ghidan lebih penting menjawab dengan hal-hal lain yang lebih mendesak. Lagipula, kemarin Keira mungkin masih terkena efek obat bius yang membuat pikirannya masih kemana-mana.

Kali ini, Ghidan menganggukkan kepalanya, membalas pertanyaan perempuan itu, dan sekali lagi meminta maaf. Tepat di saat itu juga, Keira mengambil bantal dari kepalanya menggunakan tangan kanan yang tidak diinfus, kemudian menggunakan itu untuk menutup kepalanya.

Ghidan tidak paham dengan apa yang tengah dilakukannya, sampai akhirnya dia mendengar suara isakan tertahan di balik sana.

Ini adalah kali kesekian dia menyaksikan Keira menangis di ruangan ini, entah dia lakukan secara sadar ataupun dalam tidurnya. Yang Ghidan rasakan pun campur aduk, tapi kali ini dia juga merasa lega.

Lega karena akhirnya seorang Keira bersedia menunjukkan sisi manusiawinya.

***

Hi, kelanjutan Closure 4-9 sudah tersedia di karyakarsa.com/jongchansshi, Harga 6 chapter tersebut sekitar 11 ribuan.

Terima kasih sebanyak2nya yang sudah mendukung Marriage Blues selama ini ya. 😍😍😍😍 It's actually a good

ride loh! Semoga kalian enjoy sebanyak aku enjoy huhu.

(Postingan ini akan segera dihapus)

MARRIAGE
BLUES
by jongchansshi